



## MADANI

Ketika Hijrah, di antara tindakan pertama Rasulullah Saw.—segera setelah tiba di Yatsrib—ialah mengubah nama kota itu menjadi Madinah, atau lengkapnya, *Madīnat Al-Nabī*, “Kota Nabi”. Ini bisa dibandingkan dengan keputusan Raja Constantine dari Byzantium yang memberi nama Constantinople (Constantinopolis, “Kota Konstantin”) kepada kota yang didirikannya. Tetapi Nabi tidaklah bermaksud untuk sekadar mengabadikan nama beliau seperti maksud raja Eropa itu. Dengan mengubah nama kota Yatsrib menjadi Madinah, Nabi memaksudkan sesuatu yang jauh lebih mendalam.

Pertama-tama, perkataan “*madīnah*” sendiri memang berarti “kota”. Selanjutnya, dari segi etimologis, perkataan itu berasal dari akar kata yang sama dengan perkataan “*madaniyah*” dan “*tamaddun*”, yang artinya “peradaban”, “*civilization*”. Maka, secara harfiah “*madīnah*” adalah tempat peradaban atau suatu lingkungan hidup yang ber-

“adab” (kesopanan, “*civility*”), tidak “liar”.

Dalam bahasa Arab, padanan istilah “*madaniyah*” ialah “*ḥadlārah*” (satu akar kata dengan perkataan “*ḥādīr*” [Indonesia: “hadir”]) yang menunjuk kepada pengertian asal “pola hidup menetap di suatu tempat” (“*sedentary*”). Pengertian ini amat erat kaitannya dengan istilah “*ṭsaqāfah*”, suatu padanan dalam bahasa Arab untuk “budaya”, “*culture*”, tapi sesungguhnya juga mengisyaratkan pola kehidupan yang menetap di suatu tempat tertentu. Sebab peradaban dan kebudayaan, dalam arti idealnya, dapat diwujudkan hanya melalui pola kehidupan sosial yang menetap, “*sedentary*” (Inggris), tidak berpindah-pindah seperti dalam pola kehidupan kaum “*nomad*” (Inggris).

Oleh karena itu, konsep “*madaniyah*” tersebut akan menjadi lebih tajam pengertiannya jika kita letakkan dalam konteks pola kehidupan yang umum terdapat di Jazirah Arabia saat itu, yaitu pola

kehidupan “*badâwah*”, “*bâdiyah*” atau “*badw*”, yang mengandung makna pola kehidupan berpindah-pindah, *nomad*, dan tidak teratur, khususnya pola kehidupan gurun pasir. Bahkan sesungguhnya istilah itu mengisyaratkan pola kehidupan “primitif” (“tingkat permulaan”), sebagaimana ditunjuk oleh etimologi istilah itu sendiri (“*badâwah*”, “*badw*” adalah seakar kata dengan “*ibridâ*” seperti dimaksud dalam istilah “*madrasah ibridâ’iyah*”, yakni “sekolah tingkat permulaan”). Karena itu, orang yang berpola kehidupan berpindah-pindah, tidak teratur, dan “kasar” dalam bahasa Arab disebut orang “*badâwî*” atau “*badawî*” (“badui”, yang juga dipinjam dalam bahasa Inggris menjadi “*bedouin*”), sebagai lawan dari mereka yang disebut kaum “*hadlari*” atau “*madani*”.



## MADINAH I

Sejarah mencatat bahwa kota hijrah Nabi adalah sebuah lingkungan oase yang subur sekitar empat ratus kilometer sebelah utara Makkah. Kota itu dihuni oleh orang Arab pagan atau musyrik dari suku-suku utama Aws dan Khazraj, dan orang-orang Yahudi (berbahasa Arab) dari suku-suku utama Bani Nazhir, Bani Qaynuqa, dan Bani Qurayzhah. Kota oase itu agaknya

sudah berdiri sejak zaman kuno yang cukup jauh dengan Yatsrib atau, menurut catatan ilmu bumi Ptolemius, Yethroba sebagai namanya.

Yang sangat menarik perhatian dari sudut pemikiran politik ialah tindakan Nabi Saw. untuk mengganti nama kota itu menjadi Madinah. Tindakan Nabi itu bukanlah perkara kebetulan. Di baliknya terkandung makna yang luas dan mendalam, yang dalam kontrasnya terhadap pola kehidupan politik Jazirah Arabia dan sekitarnya adalah fundamental dan revolusioner. Secara peristilahan atau semantis, perkataan Arab “*madînah*” berarti kota. Pengertian itu tidak jauh dari asal makna kebahasaan atau etimologisnya, yang dapat ditelusuri kepada tiga suku kata akar semitiknya, yaitu “d-y-n” (*dâl-yâ-nûn*), dengan makna dasar “patuh”, sebagaimana dinyatakan dalam tasrif *dâna-yadînu*. Dari situ pula kita dapat mengerti mengapa perkataan Arab untuk “agama” ialah *dîn*, suatu perkataan yang mengacu kepada ide tentang kepatuhan atau sikap patuh. Sebab sistem atau rangkaian ajaran yang disebut “agama” itu memang berintikan tuntutan untuk tunduk dan patuh kepada sesuatu yang dipandang mutlak dan diyakini sebagai asal dan tujuan hidup. Agama dalam pengertian generik ini bermacam-macam, yang

benar dan yang palsu. Sebagian manusia menganut agama yang benar, sebagian lagi tidak (Q., 9: 29). Agama yang benar ialah yang mengajarkan sikap tunduk-patuh kepada Sang Maha Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa. Sekalipun tekannya sedikit berbeda, makna perkataan Arab “*din*” itu sama prinsipnya dengan makna perkataan Sanskerta “*agama*”. Sebab kalangan ahli mengatakan bahwa perkataan itu berasal dari rangkaian “*agama*” yang berarti “tidak kacau”, yakni teratur atau berperaturan. (“Agama” dalam arti aturan atau hukum dalam bahasa Jawa Kuno antara lain digunakan Empu Tantular untuk bukunya yang terkenal, *Negara Kertagama*).

Kembali ke perkataan “*madinah*” yang digunakan Nabi Saw., untuk menukar nama kota hijrah beliau itu. Di sini kita menangkapnya sebagai isyarat langsung, semacam proklamasi atau deklarasi, bahwa di tempat baru itu hendak diwujudkan suatu masyarakat teratur (atau berperaturan), sebagaimana mestinya sebuah masyarakat. Maka, konsep *madinah* adalah pola kehidupan sosial yang sopan, ditegakkan atas dasar kewa-

jiban dan kesadaran umum untuk patuh kepada peraturan atau hukum. Karena itu, perkataan Arab untuk peradaban ialah *madanîyah*, yang memiliki dasar pengertian yang sama dengan beberapa istilah yang berasal dari akar-akar rumput bahasa Indo-Eropa seperti *civic*, *civil*, *polis*, dan

*politiae* (juga “polisi”). Semuanya merujuk kepada pola kehidupan teratur dalam lingkungan masyarakat yang disebut “kota” (*city*, *polis*). Dalam konteks Jazirah Arabia, konsep peradaban itu terkait erat dengan pola kehidupan menetap (*tsaqâfah*) di suatu tempat sehingga suatu pola hidup bermasyarakat tampak hadir (*hadlârah*) di tempat itu. Maka, masih dalam peristilahan Arab, *tsaqâfah* menjadi berarti “kebudayaan”, dan *hadlârah* ialah kebalikan dari *badâwah* yang mempunyai makna kebahasaan peristilahan “hidup berpindah-pindah” (*nomadism*) dan makna kebahasaan “(tingkat) permulaan” (*bidâyah*, *alis* “primitif”). Karena itu “orang kota” disebut *ahl al-hadlar* atau *hadlarî* dan “orang kampung” disebut *ahl al-badâwah* atau *badâwî*, juga *badwî* (badui).

---

*Di samping manfaatnya yang tidak diragukan dalam meningkatkan kemakmuran umat manusia, teknologi modern juga mengandung unsur-unsur yang dapat membahayakan harkat dan martabat manusia, serta merusak keseimbangan lingkungan hidupnya.*



## MADINAH II

Madinah dalam bahasa Arab adalah sama dengan *polis* dalam bahasa Yunani. Maka, ketika Kaisar Constantin membuat kota baru untuk ibu kota Romawi, dan ia menemukannya di tepi Selat Bosphorus, ia pun memberinya nama Constantinopolis (Kota Constantin)—yang sekarang menjadi Istanbul. Seandainya Rasulullah dulu berbahasa Yunani, maka Madinah itu akan memperoleh nama Prophetopolis, Kota Nabi. Dari *polis* inilah kemudian terambil kata-kata politik, sehingga dari perkataan politik itu sendiri sudah tergambar konsep kehidupan teratur sebuah kota. Karena itu, tidak mengherankan jika yang dilakukan pertama kali oleh Rasulullah adalah mendirikan sebuah negara. Negara yang didirikan Nabi itu mula-mula adalah sebuah negara kota (*city state*), yang kemudian diperluas meliputi seluruh Jazirah Arabia. Kelak bahkan jauh diperluas lagi oleh para sahabat menjadi suatu imperium dunia yang lebih besar dibandingkan kekaisaran Romawi atau Byzantium dalam zaman keemasannya.

Adapun perkataan lain untuk peradaban dalam bahasa Arab,

selain *madanîyah*, ialah *hadlârah*, yang satu akar kata dengan *hâdlîr*. *Hadlârah* adalah konsep kehidupan menetap di suatu kota untuk menciptakan kehidupan yang teratur, bukan kehidupan nomad atau berpindah-pindah. *Hadlârah* merupakan lawan dari *badâwah*, yang artinya daerah kampung (tetapi bukan kampung seperti di negeri kita, melainkan kampung di padang pasir, yaitu orang-orang yang pola kehidupannya berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain; karena itu padang pasir dalam bahasa Arab juga disebut *bâdiyah*). Dari kata *badâwah* itulah diambil perkataan *badawî*, yang kemudian menjadi badui, artinya orang kampung dengan konotasi orang yang tidak begitu terpelajar.

Pandangan mengenai peradaban inilah yang menjadikan agama Islam, dalam tinjauan sosiologis, sering disebut sebagai agama yang berorientasi urban. Islam adalah agama kota, agama kehidupan teratur. Melalui hijrah, Nabi membangun masyarakat madani, yang bercirikan egalitarianisme, penghargaan berdasarkan prestasi bukan prestise, keterbukaan partisipasi seluruh anggota masyarakat, dan penentuan kepemimpinan melalui pemilihan, bukan berdasarkan keturunan.



## MAHDISME: BENTUK EKSPRESI KEAGAMAAN

Paham Mahdisme merupakan suatu bentuk ekspresi keagamaan yang mengandung makna banyak segi. Berkali-kali dalam sejarah Islam (dan non-Islam) muncul gerakan mesianisme dengan motif-motif dan tujuan-tujuan politik. Paling menonjol di antaranya dalam sejarah Islam—juga yang amat sukses—ialah

gerakan politik dan pembaruan keagamaan pimpinan Ibn Tumart (470-525 H/1077-1130 M) dari Dinasti Muwahhidun di Maghrib. Ibn Tumart mengaku dan menyatakan dirinya sebagai seorang Al-Mahdi. Kemudian di Sudan pernah tampil seorang tokoh pahlawan bangsa yang juga mengaku sebagai Al-Mahdi, yaitu Muhammad Ahmad ibn Abdullah (1259-1303 H/1843-1885 M). Gerakan Mahdisme Sudan ini pun cukup berhasil, sekurang-kurangnya dikenang dan diakui oleh rakyat Sudan sebagai gerakan heroik dan patriotik.

Ide tentang Al-Mahdi, sebagai akibatnya, memungkinkan kaum Syi'ah Imamiyah untuk memberi

kekuasaan penuh kepada imajinasi mereka tentang riwayat hidup orang-orang suci (*hagiography*). Dalam banyak kasus, sebagian dari tradisi mengenai lahirnya Mahdi dari Syi'ah Imamiyah dan kemunculannya kembali merefleksikan kesalahan,

harapan, kekecewaan, dan aspirasi golongan Syi'ah untuk suatu masa depan yang makmur. Bagi mereka yang berkepercayaan tentang keimaman dari imam yang keduabelas, ti-

daklah kegaibannya ataupun kemunculannya yang tertunda sebagai satu-satunya Mahdi yang sejati itu dipandang aneh.

Melihat itu semua, sama halnya dengan paham-paham yang lain, bahwa paham tentang Mahdi, apapun bentuknya, mempunyai fungsi tersendiri dalam masyarakat. Maka tidak heran bahwa kaum Muslim, diambil secara keseluruhan, banyak yang menganut Mahdisme, dan sebagian lagi juga sangat banyak yang tidak menganut ataupun mempercayainya. Masing-masing dengan argumennya sendiri, termasuk argumen dari sumber-sumber suci, seperti hadis atau ayat suci Al-Quran melalui suatu penafsiran



atau interpretasi. Jadi, Mahdisme adalah sesuatu yang diperselisihkan, alias *khilâfiyah*. Karena itu sebaiknya, atau malah seharusnya, tidak perlu menjadi bahan pertentangan yang mengganggu *Ukhûwah Islamiyyâah*.



### MAKAN SEBAGAI FITRAH

Termasuk dalam fitrah manusia ialah fitrah makan. Makan ialah sesuatu yang baik dalam agama kita, hanya saja jangan berlebihan. Allah berfirman, *Makan dan minumlah tetapi jangan berlebihan. Ia tidak menyukai orang yang berlebihan* (Q., 7: 31). Saya menyebutkan doa berbuka puasa karena menarik sekali. Doa tersebut berbunyi, *“Allâhumma laka shumtu wa bika âmantu wa ‘alâ rizqika afihartu”*. Kalimat *“wa ‘alâ rizqika afihartu”*, artinya “dan atas rezeki-Mu ya Allah aku berbuka puasa”. Kata *afihara* secara harfiah berarti, “saya memenuhi fitrah saya,” yaitu makan. Karena itu, orang yang tidak makan sampai dengan tahap menyiksa diri, itu justru haram. Sehingga syariat agama Islam mengharamkan puasa *wishâl*, yakni puasa terusan; hari ini puasa, nanti malam tidak makan apa-apa, dan puasa diteruskan sampai besok. Puasa

seperti ini diharamkan, tidak dapat bonus, malah pahala puasanya dipotong oleh Tuhan.



### MAKANAN NON-ISLAM

Mengenai makanan, mengapa orang Arab cenderung jauh lebih liberal daripada orang Muslim India? Orang-orang Muslim di Asia Continental (Asia Daratan) memang banyak sekali menyerap budaya-budaya Aria, yang di dalamnya konsep menjaga kemurnian diri sangat dominan. Hal ini dilakukan agar tidak sampai terkena kontaminasi. Ini sama dengan sistem kasta. Dalam sistem kasta Hindu, orang dari kasta lebih tinggi tidak boleh memegang kasta yang lebih rendah karena dianggap najis. Rupanya hal itu menyusup dalam Islam. Sehingga kemudian mereka sedemikian rupa kerasnya dalam masalah makanan, akibatnya hampir-hampir tidak mau makan makanan orang lain. Orang Arab tidak mengenal demikian, sebab orang Arab lebih liberal. Bagi orang Arab, makanan apa pun di Barat tetap halal karena yang menyelenggarakan adalah orang Kristen atau orang Yahudi, dan mereka masih tetap *Ahl Al-Kitâb*.



## MAKAR TUHAN

Untuk sebagian orang, perkataan “makar Tuhan” barangkali terdengar sangat aneh. Sebab, bagaimana mungkin Tuhan melakukan makar atau persekongkolan? Tapi untuk sebagian orang lain, khususnya mereka yang membaca Al-Quran, tentunya ungkapan itu terdengar biasa saja, karena memang digunakan juga dalam Kitab Suci. Penuturannya ialah tentang adanya kelompok manusia yang melakukan persekongkolan (Arab: *makr*, di-Indonesiakan menjadi “makar”) terhadap kebenaran dari Allah, namun “Allah adalah sebaik-baiknya pembuat makar” (Q., 3: 54 dan Q., 8: 30).

Lalu bagaimana wujud “makar Tuhan” itu? Para *‘ulamâ’* ilmu *kalâm* mengatakan bahwa jika Allah disebut bertindak atau bersifat dengan hal-hal yang biasa dilakukan oleh makhluk-Nya, seperti “senang” (*ḥubb*), “murka” (*ghadlab*), “dendam” (*intiḡâm*), dan seterusnya, maka tentulah tidak bisa dibayangkan bahwa Dia bertindak atau bersifat persis seperti yang ada pada makhluk-Nya. Penggunaan ungkapan itu hanyalah suatu “persamaan nama” (*ism musytarak*, homonim) saja, sedangkan hakikatnya sama sekali berbeda. Jadi persamaan hanya ada dalam nama (seperti, sama-sama “senang,” “murka,”

“dendam”, dan lain-lain), namun hakikatnya hanya Allah sendiri yang tahu. Maka, para ulama sering mengatakan bahwa hakikat “tindakan” atau “sifat” Tuhan itu adalah “tanpa bagaimana” (*bilâ kayfa*), karena tidak ada jalan bagi kita untuk mengetahuinya.

Demikian pula dengan “makar”. Karena disebutkan dalam Al-Quran bahwa Allah adalah “sebaik-baik yang melakukan makar,” maka Allah memang “melakukan makar”. Tetapi tentu “makar” atau “persekongkolan” Allah tidaklah sama dengan yang dilakukan manusia. Salah satu cara memahami hal itu ialah dengan melihatnya sebagai sebuah metafora atau alegori. Jadi, kalau Allah disebutkan sebagai “sebaik-baik yang melakukan makar,” maka hal itu adalah metafora atau alegori bahwa Allah tidak mungkin dikalahkan oleh manusia, betapapun mereka melakukan makar atau persekongkolan terhadap-Nya. Oleh karena kegiatan makar manusia yang diturunkan dalam Kitab Suci itu ialah dalam rangka mereka menolak dan membendung kebenaran (dari Allah), maka jika disebutkan bahwa Allah juga melakukan makar berarti Dia melindungi dan membela kebenaran itu, dan tidak akan kalah. Ia akan tetap menang, sebagaimana tetap bersinarnya matahari betapapun

sebagian manusia berusaha menutupinya. Karena itu, dikatakan bahwa *Makar mereka itu tentu akan hancur* (Q., 35: 10); dan bahwa *Makar kejahatan tidaklah merugikan kecuali bagi para pelakunya sendiri* (Q., 35: 43); dan bahwa *Mereka (kaum kafir) itu benar-benar melakukan makar, dan Kami (Allah) pun benar-benar melakukan makar, tetapi mereka tidak merasa* (Q., 27: 50).

Oleh karena itulah, dalam perjuangan membendung dan melawan kaum kafir, setiap usaha aktif kita harus disertai dengan sikap mempercayakan diri dan bersandar (*tawakkul*) kepada Allah, karena Dialah pembela kebenaran yang takkan terkalahkan. Ketika PKI masih jaya-jayanya di negeri kita, siapa yang mengira bahwa partai yang amat angkuh itu akhirnya berantakan dalam sekejap. Itulah hasil “makar Tuhan” terhadap PKI.



#### MAKIN BERISI MAKIN MERUNDUK

Di dalam cerita sufi dikisahkan tentang adanya seorang yang berminat kepada tasawuf. Dari seorang temannya dia mendengar tentang adanya guru sufi yang agung. Karena itu, dia pergi ke sana dengan menyewa seekor unta dari seorang penggembala. Singkat cerita, setelah menempuh perjalanan yang

berat dan lama, akhirnya sampailah dia ke rumah sang guru. Ternyata, orang yang akan dijadikan gurunya itu justru bersikap sangat hormat kepada si penggembala unta, sampai-sampai si penyewa unta itu terheran-heran. “Saya datang untuk berguru kepada Anda, tetapi sikap Anda kepada penggembala unta layaknya kepada seorang guru saja,” kata si penyewa unta itu tanpa menutupi kekesalannya. Sang guru, yakni si tuan rumah itu, menjelaskan bahwa si penggembala unta itu memang tidak lain adalah gurunya sendiri.

Cerita seperti itu banyak sekali di dalam tasawuf. Tetapi sebetulnya bukan monopoli tradisi sufisme, sebab hampir semua budaya mengarah ke situ. Dalam pepatah Melayu, misalnya, dikatakan, “Makin berisi, padi makin merunduk.” Idennya ialah tentang sikap rendah hati, seperti ditampakkan oleh si penggembala unta dalam cerita di atas, yang ternyata adalah gurunya guru sufi. Di kalangan ulama ada pandangan bahwa tidak ada yang tahu seorang wali kecuali wali. Maka kalau kita mengatakan bahwa seseorang itu wali, maka efeknya seolah-olah kita mengklaim diri kita sendiri sebagai wali (orang suci). Dalam hal ini, ungkapan Ali ibn Abi Thalib sangat bagus ketika menggambarkan kesucian, “Sebaik-baik kesucian adalah menyembunyikan kesucian itu.” Dalam paham

keagamaan sehari-hari, kita juga mengenal ada yang disebut sebagai orang-orang yang suci, tempat-tempat yang suci, dan waktu-waktu yang suci. Secara implisit, konsep kesucian itu juga sering kali dikaitkan dengan sejumlah ritual dalam Islam, misalnya zakat, sedekah, wudlu, dan lain-lain; konsep ini juga terkait dengan istilah-istilah seperti *subh*, *quds*, *mash*, dan lain-lain.



## MAKKAH

Makkah adalah pusat spiritual. Karenanya di Makkah itu tercipta suasana yang memberikan disposisi kepada kita secara optimal untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman “teofanik”, yang juga bisa disebut *kasyf* atau penyingkapan tabir. Itu sangat logis sekali, sebab *psychological disposition* untuk mengalami kenaikan spiritual kita itu biasanya dibentuk oleh lingkungan. Di Makkah, penghayatan kita bisa lebih intensif, lebih kental, sehingga kemungkinan mendapatkan pengalaman metafisis lebih besar. Sebagai gambaran dari pengalaman teofanik ini, yang merupakan pengalaman psikologis spiritual yang sukar digambarkan, adalah ketika kita sendirian sedang membutuhkan pertolongan, tiba-

tiba ada orang yang tak dikenal datang menolong.

Pengalaman teofanik ini bersifat pribadi sehingga tidak bisa ditiru oleh orang lain. Sebagai contoh pengalaman teofanik atau metafisis sederhana, berikut ini ada cerita menarik yang bisa kita renungkan. Suatu ketika ada seseorang yang hendak masuk Al-Masjid Al-Haram untuk melakukan *i'tikâf*. Karena *i'tikâf*-nya ingin agak lama, maka ia membawa bekal air, persiapan kalau ia kehausan. Baru sampai pintu masjid, ada orang yang minta bekal airnya. Lalu dikasihlah air yang disiapkan sebagai bekalnya itu. Ternyata tidak hanya orang tersebut yang minta air, teman-temannya yang lain juga sama sehingga airnya habis. Mengetahui airnya habis, orang tersebut ikhlas dan tawakal kepada Allah Swt. Pada waktu ia melakukan *i'tikâf*, ternyata benar dugaan ia semula, bahwa ia benar-benar merasa haus. Tapi anehnya kemudian, pada saat ia sedang merasa kehausan, tiba-tiba, tanpa disangka-sangka, ada orang yang memberi air sebotol penuh. Orang yang memberi air itu sama sekali tidak dikenal. Nah, mungkin semacam inilah pengalaman teofanik itu.

Secara ekstrem, pengalaman spiritual itu bisa dinamakan penyingkapan tabir kehadiran Allah, meskipun tidak sepenuhnya seper-

ti itu. Sebab, sebenarnya yang bisa kita alami adalah sebatas penyingkapan tabir tanda-tanda kebenaran dari Allah Swt. Nabi Muhammad saja ketika *mi'raj* tidak bisa melihat Tuhan. Konteks bahwa Nabi melihat di sini, seperti yang diungkapkan dalam surat Al-Najm, hanya melihat sebagian dari ayat-ayat Allah yang paling agung. Maka dari itu, pengalaman Nabi disebut pengalaman hadir di *Sidrat Al-Muntahâ*.

*Sidrah* itu nama pohon sedra, atau pohon lotus yang tumbuh di padang pasir, sedang *muntahâ* artinya yang tertinggi, yang penghabisan. Jadi *Sidrat Al-Muntahâ* artinya pohon sedra yang paling tinggi.

Dalam surat Al-Wâqî'ah juga ada gambaran bahwa nanti kalau kita naik ke surga, kita akan berkumpul di bawah pohon *sidrah*. Jadi kira-kira *sidrah* itu merupakan pohon yang rindang sekali, lalu kita duduk di situ, di bawahnya. Nah, kira-kira begitulah salah satu gambaran surganya "*Ashhâb Al-Yamîn*," yang merupakan surga nomor dua. Kalau surga yang nomor satu adalah untuk "*Al-Sâbiqûn Al-Sâbiqûn*". Tetapi yang



menarik adalah mengapa *sidrah* ini dijadikan lambang. Ternyata, *sidrah* itu adalah lambang *wisdom* sejak dari Mesir kuno. Hal ini sama dengan agama-agama di India, seperti Buddha dan Hindu, terutama Buddha.

Agama-agama itu menjadikan lotus sebagai lambang *wisdom*, cuma kalau di agama Buddha itu lotus air. Sedangkan di sini (Timur Tengah) lotusnya adalah lotus padang pasir, tapi namanya sama-sama *sidrah*.

Ada istilah *lotus shutra*, dan *shutra* itu kira-kira ada asosiasinya dengan *sidrah*.

Bisa disimpulkan bahwa Nabi mengalami pengalaman tingkat *wisdom* yang tertinggi, yang dilukiskan sebagai pengalaman sampai ke *Sidrat Al-Muntahâ*, pohon sedra (*sidrah*) yang tertinggi. Dan di situlah beliau menangkap kebenaran-kebenaran, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk ibadah shalat. Jadi, shalat itu merupakan oleh-oleh Nabi ketika *mi'raj*. Maksud saya, meskipun beliau kekasih Allah, tapi sama dengan kita, yaitu sama-sama tidak bisa melihat Allah. Oleh karena itu, pengalaman "teofanik" di sini bukan berarti bahwa

manusia bisa melihat Tuhan, kecuali nanti dengan izin Allah Swt. di akhirat. Itu pun barangkali masih menjadi kontroversi; ada yang mengatakan bisa, ada yang mengatakan tidak.

Adanya pengalaman-pengalaman pribadi itu memang benar dan bisa kita terima. Oleh karena itu, dalam masyarakat kita timbul pandangan-pandangan populer, seperti meng-kultuskan para kiai, menganggap mereka itu suci, dan “*weruh sak-durunge winarah*” (tahu sebelum diberi tahu). Sebetulnya kelebihan mereka ini disebabkan kejernihan batin mereka dan kedekatannya pada tanda-tanda kebenaran Allah. Para kiai biasanya mampu memahami isyarat-isyarat kebenaran yang diberikan oleh Allah Swt. Mereka mampu mengangkat makna-makna yang terkandung dalam *ma’âlim* yang muncul pada kehidupan. Mereka lebih mudah mengambil hikmah dari setiap peristiwa pada kita.

Sebenarnya setiap orang mempunyai potensi untuk mengalami pengalaman-pengalaman seperti itu. Kalau pengalaman itu terjadi dan merupakan momentum yang biasa disebut *decisive moment*, maka itu bisa termasuk salah satu konsep mengenai “*laylat al-qadr*”. Dengan tegas Al-Quran menyatakan bahwa

tidak seorang pun mengetahui apa yang akan dikerjakannya esok. Oleh karenanya, meramal dalam konteks mendahului kehendak Allah Swt. tidak diperbolehkan. Kita hanya bisa memperkirakan sesuatu yang belum terjadi, kemudian kita meng-antisipasi. Salah satu bukti bahwa kemampuan kita sangat terbatas dalam memperkirakan sesuatu adalah seringnya prakiraan cuaca itu meleset. Nabi juga tidak membenarkan orang meramal, tapi yang dibolehkan adalah membuat kalkulasi berdasarkan data-data yang ada. Tentunya, hal itu dimaksudkan untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan yang akan kita hadapi sehingga kita bisa membuat antispasinya.

Jelasnya, kita ini tidak boleh mendahului kehendak Tuhan. Karena itu, kalau kita mempunyai niat melakukan sesuatu atau mengadakan janji hendaknya kita mengucapkan *Insyâ Allâh*, kalau Allah Swt. menghendaki. Mengakui bahwa Allah-lah Yang Maha Berkehendak akan menjauhkan kita dari sifat sombong dan *takabbur*. Kita akan menyadari bahwa bisa saja kita membuat sebuah rencana yang sangat matang, namun berhasil-tidaknya rencana kita itu bergantung pada kehendak dan kekuasaan Allah Swt. Hal ini dijelaskan dalam Al-Quran:

*Dan janganlah sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali (dengan mengucap) 'Inshâ Allâh'" (Q., 18: 23-24).*

Dengan begitu kita menjadi rendah hati, tidak terlalu mudah *"take credit for ourselves"*, tidak mendahului *kerso* (kehendak) Tuhan. Untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman pribadi ini, kita memerlukan *predisposition* (kecenderungan) yang begitu tinggi. Dan karena Makkah adalah pusat spiritual, maka apa yang kita lakukan di Makkah, bisa mendapatkan reaksi spontan dari alam gaib. Jadi, kalau kita bisa memanfaatkannya hal itu akan semakin mengintensifkan kerandahan hati kita.



#### MAKKAH DAN RAMADLAN PUSAT SPIRITUAL

Dari segi tempat, Makkah merupakan pusat spiritual umat Islam; sedangkan dari segi waktu, bulan Ramadan adalah musim spiritual. Gabungan antara intensitas tempat dan waktu spiritual itu menjadi sangat efektif jika diwujudkan dalam fenomena-fenomena lahiriah seperti berbuka puasa bersama di masjid di mana yang memiliki makna sebenarnya bukan pada makan atau minumnya itu sendiri, tetapi bahwa

itu semua disediakan secara cuma-cuma dan orang-orang berebut tamu. Karena ada hadis Nabi bahwa kalau seseorang memberi buka puasa kepada orang lain maka pahalanya sama dengan orang yang berpuasa. Berebut makanan dan minuman dalam berbuka sebetulnya cukup mengesankan, karena memang waktunya cepat, ditambah pula dengan perintah *ta'jîl* atau menyegerakan berbuka.

Menurut agama Islam, kita diperintahkan untuk menahan lapar sejak fajar sampai terbenamnya matahari. Menahan lapar tidak bermakna bahwa Tuhan bermaksud menyiksa kita, tetapi merupakan latihan menahan diri, atau latihan untuk *self denial* (mengingkari diri) sendiri. Sebab salah satu kejahatan ialah ketika orang tidak bisa menahan diri dan mengingkari diri. Oleh karena itu, kalau mau puasanya dapat tambahan pahala, maka segerakan berbuka. Itu yang disebut *ta'jîl*. Sebaliknya, sahur di akhir waktu itu besar pahalanya. Malah dalam hadis-hadis disebutkan bahwa Nabi kadang-kadang membiarkan para sahabatnya makan sahur padahal Bilal sudah azan. Apakah itu tidak melanggar waktu imsak? Imsak sebenarnya tidak berasal dari agama, tetapi dari para ulama. Imsak itu *'precaution'*, jangan sampai melanggar, tetapi sebetulnya masih boleh makan. Jadi, Tuhan itu memang melatih kita untuk bisa me-

nahan diri, tidak bermaksud menyiksa kita, sehingga puasa sam-bungan itu haram—malah berdosa, bahkan tidak memperoleh pahala karena menyiksa diri.



## MAKKAH PUSAT SPIRITUALITAS

Ada penuturan yang sangat umum di kalangan orang Arab, mengapa ada Ka'bah di lembah itu? Konon, sewaktu Adam diusir dari surga, dia terlunta-lunta, apalagi terpisah dari istrinya, Hawa. Akhirnya keduanya bertemu di Padang Arafah (di Jabal Rahmah) yang juga disebut "Jabal Jodoh"; maka, orang yang belum punya jodoh naik ke gunung itu untuk berdoa minta jodoh. Cerita tersebut tidak ada dalam agama, namun ada dalam legenda-legenda orang Arab. Termasuk dalam hal ini adalah nama pelabuhan Makkah yang disebut Jeddah, nenek, maksudnya ialah Hawa, karena di situ konon Hawa dimakamkan.

Setelah bertemu Hawa, Adam menuju ke Makkah. Di situ, konon—menurut legenda lagi—Adam mengeluh, "Tuhan, masalah sengsara di dunia kami terima, te-

tapi yang kami tidak terima ialah tidak lagi bisa ikut para malaikat beribadah mengelilingi 'arsy-Mu." Maka dalam legenda dikatakan, "Baiklah Adam, kalau begitu buat saja tiruan 'arsy atas petunjuk Kami." Kemudian dibuatlah Ka'bah, lalu Tuhan memerintahkan Adam untuk mengelilingi Ka'bah menirukan malaikat.

Jadi, Makkah itu sudah menjadi pusat spiritualitas sejak dulu (kalau legenda itu benar). Tetapi Al-Quran sendiri dengan jelas mengatakan

---

*Dan barangsiapa berhijrah (berpindah, bergerak) di jalan Allah (untuk mencari kebaikan demi ridlâ'-Nya), maka dia akan mendapatkan banyak perlindungan di bumi (selain tempatnya sendiri) dan keleluasaan .... (Q., 4: 100)*

bahwa rumah suci yang pertama didirikan untuk manusia ialah Ka'bah di Makkah, mendahului Yerusalem, Benaresh, dan lain-lain. Al-

Quran melukiskan bahwa Nabi Ibrahim tidak disebut membangun kembali Ka'bah, tetapi mengangkat fondasinya, *Dan ingatlah, Ibrahim dan Isma'il mengangkat dasar-dasar rumah itu (Q., 2: 127)*. Karenanya, ayat itu pula yang dicantumkan sebagai kaligrafi *kiswah*. Menurut para ulama, fondasi itu ada di dalam, tetapi kemudian hilang. Melalui petunjuk Allah ditemukan kembali, lalu diangkat, maksudnya dibersihkan untuk digunakan kembali.

Karena Ka'bah dan Makkah sebagai pusat spiritualitas manusia, maka tidak mustahil makhluk-makhluk spiritual ada di sana termasuk malaikat. Meskipun begitu harus dicatat bahwa daerah sekitar Ka'bah itu sendiri sama sekali bukan dunia spiritual, artinya ia adalah dunia seperti kita juga. Artinya lagi, bahwa segala sesuatu yang ada pada dunia manusia pada umumnya juga terdapat di sana, mulai dari pengemis, copet, dan segala macam perilaku manusia. Yang spiritual ialah sikap kita.



#### MAKKAH: PUSAT AGAMA TAUHID

Dinyatakan di dalam Al-Quran, *Mahasuci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya malam hari dari Masjid Al-Haram ke Al-Masjid Al-Aqsha, yang di sekitarnya telah Kami berkati, untuk Kami perhatikan kepadanya beberapa tanda kebesaran Kami* (Q., 17: 1).

Pada umumnya, alasan perjalanan Isra' Mi'raj dimulai dari Masjid Al-Haram di Makkah adalah karena Makkah merupakan tempat kelahiran Nabi. Memang sangat wajar kalau Nabi mengadakan perjalanan dimulai dari tempat di mana beliau tinggal. Tetapi sebenarnya ada makna yang lebih mendalam daripada itu, yaitu simbolisasi bahwa

ajaran Allah (tauhid) dimulai dari Makkah. Karena itu, di sana didirikan rumah suci yang pertama untuk umat manusia. *Bahwa rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia ialah yang di Makkah, yang telah mendapat berkah dan menjadi petunjuk bagi semesta alam* (Q., 3: 96). Dan tidak ada tempat yang begitu kosmopolit seperti Makkah terutama di waktu haji yang menghimpun semua kelompok manusia dari segi bahasa, latar belakang budaya, daerah maupun warna kulit, sehingga betul-betul menjadi *hudan li al-'alamîn*.



#### MAKNA BERKORBAN

Kita memang harus berkorban atau melakukan korban. Tapi apa yang dimaksudkan dengan kata-kata “korban” itu? Jelas tidak seperti yang dimaksudkan dalam, misalnya, sebuah kalimat berita yang sering memenuhi media massa, “Seorang nenek menjadi *korban* penodongan di bus.” Sebab “korban” dalam berita itu mempunyai arti yang sama dengan kata-kata Inggris “*victim*”. Maka jelas kita tidak mau, dan tidak boleh, berkorban (dalam arti menjadi korban atau *victim*) suatu kejahatan seperti seorang nenek penumpang bus dalam berita itu.

Kata-kata Indonesia, “korban” adalah pinjaman dari kata-kata Arab “*qurban*”. Terkait dengan ini, kata-kata pinjaman lain ialah “karib” (dari “*qarib*”) dan “kerabat” (dari “*qarabat*” atau “*qarabah*”). Seperti ternyata dari ungkapan “sahabat karib” dan “karib kerabat”, semuanya itu menunjukkan makna “dekat”. Maka secara peristilahan atau semantik kata-kata “korban”, atau “*qurbân*” adalah tindakan seseorang yang menghasilkan kedekatan dengan *ridlâ* Tuhan, dan merupakan bagian dari ajaran-ajaran agar kita selalu berusaha mendekati Allah (*taqarrub*).

Oleh karena itu, sesungguhnya dalam berkorban itu yang penting ialah sikap batin kita. Tindakan-tindakan lahiriah tetap penting, tapi hanya kalau memang merupakan ekspresi jujur niat kita. Maka dalam *‘Id Al-Adlhâ* kita dianjurkan untuk melakukan korban, mencontoh Nabi Ibrahim, dengan menyedekahkan hewan bagi orang lain, khususnya kaum miskin. Tapi kita juga diingatkan dalam Kitab Suci bahwa yang akan diterima oleh Allah, yang betul-betul akan menjadi “*qurbân*” (yaitu, membuahkkan kedekatan kepada Tuhan Yang Maha Esa), bukanlah fisik

hewan korban itu, melainkan nilai takwa yang ada dalam jiwa kita. Cobalah kita renungkan firman suci: *Tidak akan sampai kepada Allah daging (hewan) itu, dan tidak pula darahnya. Tetapi yang akan sampai kepada-Nya ialah takwa dari kamu* (Q., 22: 37).

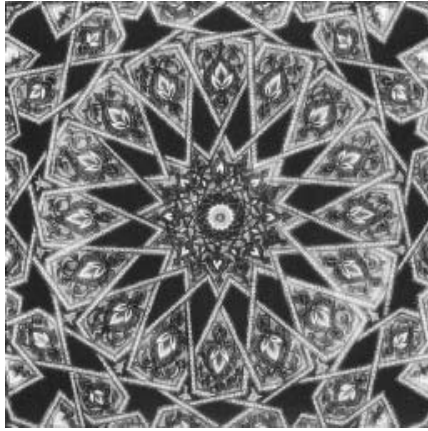
*“Pungutlah olehmu hikmah (ilmu pengetahuan atau wisdom), dan tidak akan membahayakan bagi kamu dari bejana apa pun hikmah itu keluar.”*

(Hadis)

Maka dari itu Rasulullah Saw. juga mengingatkan dengan sabda beliau, “*Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk luarmu dan harta bendamu, tetapi Dia melihat hatimu dan perbuatanmu.*” Mengapa Allah tidak melihat (memperhitungkan) bentuk lahiriah kita, tidak lain ialah karena bentuk lahiriah kita itu dapat saja bersifat palsu, tidak sejati, karena tidak mencerminkan hati kita. Bisa saja, seperti kata pepatah, kita ini adalah “musang berbulu ayam”. Itulah kemunafikan, suatu bentuk kejahatan yang dalam Kitab Suci diancam dengan neraka yang paling hina (lihat Q., 4: 145).

Usaha mendekati Tuhan itu kita lakukan sehari-hari secara terus-menerus. Karena itulah, agama (Islam) disebut sebagai “jalan” (kata dalam Al-Quran: *syari‘ah*, *thariqah*, *shirâth*, *sabil*, *mansak*, dan *minhâj*, semuanya mempunyai arti dasar “jalan”, yaitu melakukan “korban” atau

“*qurbân*,” yaitu berbuat mendekati Allah itu adalah dinamis, tiada henti-hentinya, menempuh jalan yang hanya berujung pada *ridlâ Allâh*. Dan wujud paling penting “korban” itu ialah seluruh perbuatan baik kita.



Hanya dengan begitulah kita mendekati Allah, sesuai dengan firman-Nya, *Maka barangsiapa mengharapkan bertemu Tuhannya, hendaknya dia berbuat kebaikan, dan janganlah dalam beribadah kepada-Nya itu memperserikatkan-Nya kepada suatu apa pun juga* (Q., 18: 10).



## MAKNA DAN HAKIKAT TASAWUF

Meskipun masalah kesufian sudah banyak dibahas, namun untuk kelengkapan pembahasan ada baiknya kita sedikit mengungkap lagi makna dan hakikat tasawuf. Tarekat tidak lain adalah bentuk kelembagaan praktek dan gerakan kesufian. Sebagai suatu bentuk wawasan keagamaan esoterik atau batini, tasawuf atau sufisme sangat menekankan segi keruhanian dalam penghayatan agama Islam.

Ini berarti bahwa tasawuf merupakan “faktor pengimbang” bagi fiqih yang banyak menekankan segi hukum yang lahiriah, bagi kalam yang lebih berorientasi kepada pembahasan rasional-dialektis, dan bagi falsafah yang banyak mengandalkan kemampuan rasio atau akal lebih daripada kalam. Dari sudut pandangan lain, tasawuf juga tampak sebagai reaksi terhadap gejala kehidupan lahiriah atau material yang mewah dan menyimpang dari ukuran kewajaran. Ini dapat dilihat dengan cukup jelas dari latar belakang sosial-ekonomi dan politik, serta budaya bagi lahirnya orientasi kesufian yang sangat kuat justru di zaman keemasan Islam pada masa kekhalifahan Harun Al-Rasyid.

Agaknya gejala ini juga dapat ditelusuri sejak masa Umayyah (di Damaskus) yang mendorong lahirnya gerakan-gerakan oposisi suci (*pious opposition*) di kalangan tertentu, khususnya di Basrah, Irak. Di zaman Harun Al-Rasyid Kota Basrah menjadi saingan Kota Kufah dalam tradisi intelektual Islam (kira-kira mirip dengan persaingan antara tradisi intelektual Oxford dan

Cambridge di Inggris). Jika Kufah banyak melahirkan ahli-ahli hukum (*al-fuqahâ'*—para ahli fiqih) yang terkenal, Basrah banyak menampirkan “orang-orang suci” (*al-nussâk*—para ahli *nusk* atau ibadat; atau *al-zuhhâd*, para ahli *zuhd*, asketik). Ada indikasi bahwa persaingan itu cukup tajam, dan masing-masing pihak mengaku lebih benar atau malah paling benar daripada lainnya. Seorang tokoh gerakan oposisi suci di zaman lahirnya gerakan asketis itu ialah Hasan Al-Bashri (Hasan dari Basrah) yang terkenal. Para sufi atau kaum *zuhhâd* dan *nussâk* tersebut, menurut Ibn Taimiyah, adalah kelompok kaum Muslim yang mengikuti teladan Hasan Al-Bashri dalam berijtihad mencapai kesucian batin dengan menekankan zuhud (asketisme) dan nusuk (darma-bakti).



#### MAKNA DAN TUJUAN HIDUP

Ada argumen kaum pesimis dalam menafsirkan makna dan tujuan hidup, yakni definisi negatif mereka tentang kebahagiaan. Kata mereka, jika toh kebahagiaan itu ada, paling jauh hanya bisa didefinisikan secara negatif: “kebahagiaan ialah tidak adanya kesengsaraan.” Hal-hal positif, seperti kelengkapan organ tubuh kita sendiri, justru tidak menimbulkan

rasa kebahagiaan yang berarti, karena dianggap lazim lagi lumrah. Tetapi jika suatu bagian dari tubuh kita terpotong (oleh suatu kecelakaan, misalnya), maka kesengsaraanlah yang timbul. Dan, bersama dengan itu, suatu gambaran kebahagiaan yang pekat timbul dalam pikiran kita ketika mengandaikan kecelakaan itu tidak pernah terjadi, atau kalau saja organ itu kembali utuh seperti semula.

Karena kebahagiaan itu negatif, maka ia tidak mengandung kesejatian, alias palsu. Itulah sebabnya, dalam hidup tidak ada kebahagiaan, atau lebih tegasnya, hidup pada hakikatnya adalah kesengsaraan. Meskipun masa lalu senantiasa dirindukan, dan masa depan selalu diimpikan, tapi kata kaum pesimis, semuanya tidak hakiki. Yang hakiki hanyalah sekarang. Tapi karena “sekarang” terdiri dari deretan atom waktu yang terus bergerak menjadi masa lalu, maka “sekarang” pun bukanlah hal yang memadai. Maka tipikal ucapan kaum pesimis ialah “segala yang lalu telah tiada, segala yang akan datang belum terjadi, dan segala yang ada sekarang tidak memadai” (*all that was no more, all that will be is not yet, and all that is insufficient*). Jadi, merindukan masa lampau adalah sia-sia, memimpikan masa depan adalah tetap impian belaka, dan menjalani hidup sekarang tidak

cukup menarik. Lalu, untuk apa hidup? Bukankah, kalau begitu, keberadaan kita di dunia ini adalah peristiwa yang terjadi secara kebetulan belaka, tanpa makna maupun tujuan, bahkan tanpa hal yang benar-benar menyenangkan?

Kenyataan bahwa umumnya orang menjadi dengki (*hasad*) campur kekhawatiran (*fearful envy*) terhadap orang lain yang dikira bahagia atau beruntung, menunjukkan betapa sebenarnya orang yang dengki itu tidak pernah merasakan kebahagiaan atau keberuntungan, akibat pikirannya selalu dipenuhi oleh dambaan tak terkendali akan kebahagiaan yang dikiranya ada pada orang lain. Dengki adalah sikap yang paling tidak rasional, tapi justru itu yang di dunia ini agaknya paling riil. Dan, tragisnya, setiap kedengkian semakin mempertegas kesengsaraan (akibat langsung adanya pembandingan dengan orang lain). Sehingga, seperti lingkaran setan, sekali suatu kedengkian terjadi, ia akan tumbuh tanpa terkendali, dan biasanya berakhir dengan permusuhan. Ironisnya, permusuhan itu bermula atas sesuatu yang semu belaka. Karena kedengkian itu semu namun sangat menggoda, maka kata Schopenhauer, hanya orang yang cukup rasional saja yang bisa membebaskan diri dari kedengkian dan menarik diri secara total dari ke-

inginan semu, lalu kembali menghadapi hidup seperti apa adanya secara berani.

Penyebutan masalah kedengkian atau *hasad* di atas itu dilakukan dalam kaitannya dengan masalah kebahagiaan yang semu dan mustahil, dan kesengsaraan yang bagi kaum pesimis melekat pada hakikat kehidupan manusia. Dan, kembali kepada awal argumen, kesengsaraan manusia yang final dan tidak bisa tidak ialah kematian. Kematian selalu tragis dan menakutkan. Pasalnya, ia merupakan akhir dari kemungkinan manusia meraih hal berharga bagi dirinya. (Maka, meski Tolstoy mengajukan bunuh diri sebagai solusi terbaik bagi masalah hidup manusia, ia toh masih harus memberi kualifikasi kepada orang yang melakukannya sebagai “orang-orang kuat luar biasa dan teguh” (*exceptionally strong and consistent people*), yang ia tidak memasukkan dirinya sendiri ke dalam kelompok orang istimewa itu!)

Tapi justru dari masalah kematian ini kaum optimis, yaitu mereka yang berpendapat tentang adanya makna dan tujuan hidup, membalikkan argumen kaum pesimis. Memang, tidak semua kaum optimis adalah agamawan, karena di dalam kelompok ini termasuk pula, misalnya, kaum komunis. Sekalipun begitu, semua kaum optimis melihat hidup ini cukup

berharga (*worthwhile*), dan tidak masuk akal bahwa mati lebih baik daripada hidup. Mereka ini melihat inkonsistensi kaum pesimis mengenai argumen mereka. Jika benar kematian itu tragis dan menakutkan, maka memandang mati sebagai lebih baik daripada hidup adalah suatu kontradiksi. Jika mati lebih baik daripada hidup, seharusnya premisnya berbunyi: mati lebih menyenangkan, atau kurang menakutkan, daripada hidup. Tapi pernyataan mereka sendiri, seperti menjadi dasar pandangan Schopenhauer, Darrow, dan Tolstoy, justru paling tegas dalam melihat kematian sebagai kesengsaraan final yang secara ironis mutlak tak terelakkan oleh manusia hidup. Lebih dari itu, kaum pesimis pun melihat pembunuhan (yakni, tindakan sengaja mematikan orang lain) adalah sebagai tindakan kejahatan.

Maka, pertanyaan mendasar buat mereka ialah, mengapa kematian disebut kesengsaraan dan pembunuhan suatu kejahatan? Jawaban yang logis, tentunya, ialah hidup, bagaimanapun, lebih baik daripada mati. Maka “menghidupkan” atau “menghidupi” orang lebih baik daripada “mematikan”-nya.

Hampir setiap orang menganut pandangan bahwa hidup ini cukup berharga, sekurang-kurangnya se-

belum ia menyadari bahwa ia akan berakhir dengan kematian. Kesadaran akan pasti datangnya kematian yang membuat semua kegiatan menjadi muspra itu, bagi sementara orang, memang bisa membuatnya putus asa begitu rupa, sehingga menghalanginya untuk melakukan tindakan bermakna dalam hidupnya. Tapi keputusan itu bukan suatu kemestian yang mutlak tak terhindarkan. Ia bisa dihindari, dan kebanyakan orang mampu menghindarinya. Sedangkan sikap berlarut-larut dalam keputusan adalah suatu gejala sakit (patologis) dan tidak wajar. Dalam kewajaran, sebagaimana terjadi pada umumnya orang, bahkan ketika seseorang merasa kurang mampu pun, biasanya orang masih berusaha sedapat-dapatnya mewujudkan keinginan atau cita-citanya. Ini mencerminkan adanya harapan, dan harapan itu bertumpu kepada pandangan bahwa hidup ini cukup berharga untuk dijalani dengan penuh minat dan sungguh-sungguh.

Ada lagi argumen kaum pesimis yang dibalikkan oleh kaum optimis. Paul Edwards, misalnya, mempersoalkan pandangan kaum pesimis mengenai masa lalu, sekarang dan mendatang. Jika hanya masa sekarang yang cukup berarti, biarpun dalam keadaan tidak memadai (*unsufficient*), maka

secara logis seharusnya berarti kesengsaraan masa lalu dan ilusi atau kehampaan masa depan tidak relevan dan tidak penting. Ini tidak cukup hanya dengan pertanyaan bahwa “masa lalu telah tiada dan masa depan belum terjadi”. Sebab, pernyataan itu dibuat hanya dalam kaitannya dengan argumen tentang tiadanya makna dan tujuan hidup, dan dimaksudkan sebagai solusi dari problem kesengsaraan: lupakan masa lalu dan biarkan masa depan datang sendiri. Tapi justru dalam kalimat itu masih terselip kepedulian, meskipun diungkapkan dalam bentuk kepedulian negatif: lupakan! Seharusnya, jika memang hanya masa sekarang yang menjadi perhitungan, maka masa lalu atau masa depan itu menjadi sama sekali tidak relevan, dan berbicara tentang kesengsaraan dan kebahagiaan pun tidak relevan. Sebab kesengsaraan dan kebahagiaan, menurut kaum pesimis sendiri, betapapun ilusifnya, hanya ada dalam masa lalu yang telah tiada atau di masa depan yang belum terjadi. Ditambah lagi dengan penegasan mereka bahwa setiap atom dari masa sekarang pun akan segera berlalu untuk menjadi masa lalu yang harus dilupakan itu.

Maka, di balik argumen kaum pesimis pun, tanpa mereka sadari, masih terselip pandangan bahwa hidup ini cukup berharga, karena mempunyai makna dan tujuan.

Tujuan hidup ialah memperoleh kebahagiaan, betapapun mereka katakan mustahil, dan makna hidup ada dalam usaha mencapai tujuan itu, betapapun mereka katakan ilusif. Hampir tidak ada orang yang mengaku tidak mempunyai makna dan tujuan hidup. Sebab setiap orang mempunyai tujuan yang cukup berharga untuk diperjuangkan agar terwujud. Dan pada kenyataannya hampir setiap orang berjuang untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidupnya, biarpun ia mungkin merasa sengsara di dunia ini. Namun, adanya harapan dalam hati menjadi penyangga kekuatan jiwanya untuk tetap hidup, kalau dapat selama mungkin, di dunia ini.



### MAKNA DASAR ISLAM

Ada indikasi bahwa Islam adalah inisial seseorang masuk ke dalam lingkaran ajaran Ilahi. Sebuah ayat suci melukiskan bagaimana orang-orang Arab badui mengakui telah beriman tetapi Nabi diperintahkan untuk mengatakan kepada mereka bahwa mereka belumlah beriman melainkan baru ber-*islâm*, sebab iman belum masuk ke dalam hati mereka (Q., 49: 14). Jadi, iman lebih mendalam daripada islam, sebab dalam konteks firman itu, kaum Arab badui tersebut barulah tunduk kepada Nabi secara lahiriah,

dan itulah makna kebahasaan perkataan “*islâm*”, yaitu “tunduk” atau “menyerah”. Tentang hadis terkenal yang menggambarkan pengertian masing-masing: islam, iman, dan ihsan, Ibn Taimiyah menjelaskan bahwa agama memang terdiri dari tiga unsur: iman, islam, dan ihsan, yang dalam ketiga unsur itu terselip makna kejenjangan: orang mulai dengan Islam, berkembang ke arah iman, dan memuncak dalam ihsan. Ibn Taimiyah menghubungkan pengertian ini dengan firman Allah, *Kemudian Kami (Allah) wariskan Kitab Suci pada kalangan para hamba Kami yang Kami pilih, maka dari mereka ada yang (masih) berbuat zalim, dari mereka ada yang tingkat pertengahan (muqtashid), dan dari mereka ada yang bergegas dengan berbagai kebijakan dengan izin Allah (Q., 35: 32).*

Menurut Ibn Taimiyah, orang yang menerima warisan Kitab Suci (yakni, mempercayai dengan berpegang pada ajaran-ajaran-Nya) namun masih juga berbuat zalim adalah orang yang baru berislam, menjadi seorang Muslim, suatu tingkat permulaan pelibatan dalam kebenaran. Ia bisa berkembang menjadi seorang yang beriman, menjadi seorang mukmin, untuk

mencapai tingkat yang lebih tinggi, yaitu tingkat menengah (*muqtashid*), yaitu orang yang telah terbebas dari perbuatan zalim, namun perbuatan kebajikannya sedang-sedang saja. Dalam tingkatnya yang lebih tinggi, pelibatan diri dalam kebenaran itu membuat ia tidak saja terbebas dari perbuatan jahat atau zalim dan berbuat baik, bahkan ia “bergegas” dan menjadi

“pelomba” atau “pemuka” (*sâbiq*) dalam berbagai kebajikan, dan itulah orang yang telah berihsan, mencapai tingkat seorang muhsin. Orang yang telah mencapai tingkat *muqtashid* dengan imannya dan tingkat *sâbiq* dengan ihsannya, menurut Ibn Taimiyah, akan masuk surga tanpa terlebih dulu mengalami azab. Sedangkan orang yang pelibatannya dalam kebenaran baru mencapai tingkat berislam sehingga masih sempat berbuat zalim, ia akan masuk surga setelah lebih dulu merasakan azab akibat dosa-dosanya itu. Jika ia tidak bertobat maka tidak diampuni Allah.

Pada saat ini, tentu saja, kata-kata “*al-islâm*” telah menjadi nama sebuah agama, khususnya agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw., yaitu agama Islam. Tapi, secara generik, “*islâm*” bukanlah nama

---

*“Hikmah adalah barang hilangnya seorang beriman, karena itu hendaknya ia memungutnya di mana pun ditemukannya”.*

(Hadis)

dalam arti kata sebagai nama jenis atau sebuah *proper noun*. Dan ini melibatkan pengertian tentang istilah itu yang lebih mendalam, yang justru banyak ditemukan dalam Kitab Suci. Perkataan itu, sebagai kata benda verbal yang aktif, mengandung pengertian sikap pada sesuatu, dalam hal ini sikap pasrah atau menyerahkan diri kepada Tuhan. Dan sikap itulah yang disebutkan sebagai sikap keagamaan yang benar dan diterima Tuhan, *Sesungguhnya agama bagi Allah ialah sikap pasrah kepada-Nya* (al-islâm) (Q., 3: 19).

Maka selain dapat diartikan sebagai nama sebuah agama, yaitu agama Islam, perkataan *al-islâm* dalam firman ini bisa diartikan secara lebih umum, yaitu menurut makna asal atau generiknya, yaitu “pasrah kepada Tuhan”, suatu semangat ajaran yang menjadikan karakteristik pokok semua agama yang benar. Inilah dasar pandangan dalam Al-Quran bahwa semua agama yang benar adalah agama *islâm*, dalam pengertian semuanya mengajarkan sikap pasrah kepada Tuhan, sebagaimana antara lain bisa disimpulkan dari firman, *Dan janganlah kamu sekalian berbantahan dengan para penganut Kitab Suci melainkan dengan yang lebih baik, kecuali terhadap mereka yang zalim. Dan nyatakanlah kepada me-*

*reka itu, “Kami beriman kepada Kitab Suci yang diturunkan kepada kami dan kepada yang diturunkan kepada kamu; Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah Maha Esa, dan kita semua pasrah kepada-Nya* (Q., 29: 46).

Sama dengan perkataan “*al-islâm*” di atas, perkataan “*muslimûn*” dalam firman itu lebih tepat diartikan menurut makna generiknya, yaitu “orang-orang yang pasrah kepada Tuhan”. Jadi seperti diisyaratkan dalam firman itu, perkataan *muslimûn* dalam makna asalnya juga menjadi kualifikasi para pemeluk agama lain, khususnya para penganut Kitab Suci. Ini juga diisyaratkan dalam firman, “*Apakah mereka mencari (agama) selain agama Tuhan? Padahal telah pasrah (aslama—ber-islâm) kepada-Nya mereka yang ada di langit dan di bumi, dengan taat ataupun secara terpaksa, dan kepada-Nya lah semuanya akan kembali. Katakanlah, Kami percaya kepada Tuhan, dan kepada ajaran yang diturunkan kepada kami, dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismâil, Ishaq, Yaqub, serta anak turunan mereka, dan yang disampaikan kepada Musa dan Isa serta para Nabi yang lain dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan mereka itu, dan kita semua pasrah (muslimûn) kepada-Nya. Dan barangsiapa menganut agama selain sikap pasrah (al-*

islâm) itu, ia tidak akan diterima, dan di akhirat termasuk orang-orang yang merugi” (Q., 3: 85).

Ibn Katsir dalam tafsirnya tentang mereka yang pasrah (*muslimûn*) itu mengatakan yang dimaksud ialah “mereka dari kalangan umat ini yang percaya pada semua Nabi yang diutus, pada semua Kitab Suci yang diturunkan, mereka tidak mengingkarinya sedikit pun, melainkan menerima kebenaran segala sesuatu yang diturunkan dari sisi Tuhan dan dengan semua Nabi yang dibangkitkan oleh Tuhan”. Sedangkan Al-Zamakhshari memberikan makna pada perkataan *muslimûn* sebagai “mereka yang ber-tawhîd dan mengikhlaskan diri kepada-Nya” dan mengartikan *al-islâm* sebagai sikap memahaesakan (ber-tawhîd) dan sikap pasrah diri kepada Tuhan”. Dari berbagai keterangan itu dapat ditegaskan bahwa beragama tanpa sikap pasrah kepada Tuhan, betapapun seseorang mengaku sebagai “*muslim*” atau penganut “*islâm*”, adalah tidak benar dan tidak bakal diterima oleh Tuhan.



## MAKNA GENERIK AGAMA

Pesan dasar itu, sebagai pesan Tuhan kepada semua nabi dan rasul dan melalui mereka kepada seluruh umat manusia, telah mem-

bentuk makna “generik” agama, yaitu makna dasar dan universal sebelum suatu agama terlembagakan menjadi bentuk-bentuk formal dan parokial. Karena itu, sepanjang penjelasan Al-Quran, agama yang benar ialah agama yang memiliki makna generik itu, yang titik tolaknya ialah sikap pasrah dan berdamai dengan Allah (dalam bahasa Arab disebut *islâm*) (Q., 3: 19 dan 85). Maka, misalnya, Al-Quran menolak klaim kaum Yahudi atau Nasrani bahwa Nabi Ibrahim adalah seorang Yahudi atau Nasrani, sebab dalam pandangan Kitab Suci Al-Quran keyahudian dan kenasranian adalah bentuk-bentuk pelembagaan formal dan bahkan parokial dari suatu agama generik, yang sesungguhnya tidak memerlukannya. Yang *pertama* (Yahudi) merupakan pelembagaan berdasarkan kebangsaan (atau malah kesukuan, yaitu suku keturunan Yehuda, anak pertama Israil atau Ya’qub), sedangkan yang *kedua* (Nasrani) konon berdasarkan nama tempat (Nazaret).

Demikian pula bentuk-bentuk pelembagaan formal dan parokial lainnya, ditolak Kitab Suci, sebab agama yang benar secara asli haruslah tidak bernama kecuali dengan nama yang menggambarkan semangat makna generik kebenaran itu sendiri, yaitu, dalam bahasa Arab, *islâm* (sikap pasrah dan

damai kepada Allah). Karena itu Al-Quran menegaskan, Ibrahim adalah seorang *hanif*, yaitu seorang yang karena bimbingan kesucian dirinya sendiri (*fitrah*) memelihara kecenderungan dan pemihakan yang murni kepada yang benar dan baik secara generik, asli, dan sejati. Juga ditegaskan, Ibrahim adalah seorang Muslim (yang pasrah dan damai kepada Allah) (Q., 3: 67-68). Demikianlah Nabi Ibrahim, dan demikian pula dengan semua nabi, termasuk Musa dan Isa (Yesus, setelah melalui proses pengalihan nama itu dalam bahasa Yunani), semuanya adalah tokoh-tokoh yang Muslim dan mengajarkan *islâm* (Q., 3: 79-80) (sekalipun tidak berarti para nabi itu secara harfiah menggunakan perkataan Arab yang berbunyi *muslim* dan *islam*, karena justru kebanyakan para nabi bukanlah orang-orang Arab). Mereka adalah *muslim* dan mengajarkan *islâm* dalam arti, semuanya bersikap pasrah dan berdamai dengan Allah dan membawa pesan dasar yang sama, yaitu agar manusia tunduk patuh kepada-Nya melalui sikap pasrah dan berdamai, dan dengan jalan menempuh hidup bermoral.



## MAKNA GENERIK TAKLID

Prinsip keautentikan adalah yang pertama dan utama, disebabkan kedudukannya sebagai sumber keabsahan. Karena agama adalah sesuatu yang pada dasarnya hanya menjadi wewenang Tuhan, maka keautentikan suatu keputusan atau pikiran keagamaan diperoleh hanya jika ia jelas memiliki dasar referensial dalam sumber-sumber suci, yaitu Kitab dan Sunnah. Tanpa prinsip ini, maka klaim keabsahan keagamaan akan menjadi mustahil. Justru suatu pemikiran disebut bernilai keagamaan karena ia merupakan segi derivatif semangat yang diambil dari sumber-sumber suci agama itu.

Prinsip keautentikan juga menyangkut masalah konsistensi ke-taatan pada asas. Konsistensi itu, pada urutannya, akan menjadi batu penguji lebih lanjut tingkat keabsahan suatu pemikiran. Karena itu dalam pengembangan suatu pemikiran keagamaan tidak mungkin dihindari kewajiban memperhatikan hal-hal parametris dalam sistem ajaran sumber-sumber suci, sebab hal-hal parametris itulah yang menjadi tulang punggung kerangka ajarannya yang abadi (sesuai untuk segala zaman dan tempat). Hal-hal parametris itu dalam Kitab Suci disebut sebagai *al-muhkamât* (petunjuk-petunjuk dengan makna

jelas), yang juga disebut sebagai prinsip dasar atau induk ajaran Kitab Suci (*umm al-kitâb*), kebalikan petunjuk-petunjuk metaforikal, alegoris, dan interpretatif (*mutasyâbihât*).

Karena keautentikan dan konsistensi mengimplikasikan penerimaan terhadap suatu postulat, premis, atau formula dasar, dengan sendirinya ia juga mengandung makna taklid menurut makna asli (generik) kata-kata itu, yakni sebelum ia menjadi istilah teknis dengan makna sekunder seperti kini umum dipahami. Sebab, taklid dalam arti generik merupakan unsur sikap menerima kebenaran suatu postulat berdasarkan pengakuan bahwa sumber atau pembuat postulat mempunyai wewenang penuh dan tinggi.

Karena salah satu konsekuensi konsep tentang Tuhan ialah konsep tentang Dia Yang Maha Berwenang, maka menerima dengan penuh keyakinan terhadap kebenaran ajaran-Nya dengan sendirinya merupakan implikasi kepercayaan atau iman kepada Rasul dan ajaran-ajaran yang dibawanya. Iman yang sempurna dengan sendirinya mengandung semangat sikap pasrah sepenuhnya.

Segi lain tentang makna penting taklid ialah yang menyangkut masalah akumulasi informasi dan pengalaman. Taklid sebagai pola

penerimaan otoritas pendahulu dalam rentetan pengembangan ilmu dan pemikiran hampir tidak mungkin dihindari. Sebab, ekonomi pemikiran tidak mengizinkan terlalu banyak bersandar pada kemampuan pribadi secara terpisah dan atomistis, sehingga segala sesuatu akan menjadi tanggung jawab sendiri, dengan keharusan merintis setiap pengembangan dari titik nol. Pengetahuan manusia seperti yang ada sekarang ini yang menandai zaman modern (“iptek”) adalah hasil kumulatif penggalian informasi dan pengalaman yang melibatkan hampir seluruh umat manusia sepanjang sejarah yang telah berjalan ribuan tahun. Deretan pengalaman dan pengawetan serta pelembagaan dalam karya-karya intelektual sepanjang masa itu menjadi pohon tradisi intelektual universal umat manusia, yang tanpa itu kekayaan dan kesuburan seperti yang ada sekarang akan menjadi sama sekali mustahil. Memulai suatu pengembangan pemikiran dan dalam hal ini juga pengembangan bidang budaya manusia mana pun dari titik nol, hanya akan berakhir dengan kemiskinan (malah pemiskinan) hasil usaha itu sendiri.

Karena itu, taklid dalam makna generik yang positif merupakan dasar penumbuhan kekayaan intelektual yang integral, yakni integral dalam arti bahwa suatu bangunan

tradisi intelektual memiliki akar-akar dalam sejarah. Jadi, keautentikan historis itu sendiri diperlukan jika menginginkan daya kembang dan kreativitas yang maksimal, maka untuk sekadar contoh, seorang Albert Camus dalam tradisi intelektual Eropa (Barat) yang telah tampil dengan filsafat kontemporer tentang eksistensialisme *absurdity* yang kontroversial itu pun harus dipahami sebagai bagian integral tradisi intelektual di sana yang akar-akarnya bisa ditelusuri jauh ke masa lalu, sampai ke masa Yunani Kuno. Albert Camus, dalam jalan pikiran orang-orang Barat, tidak dapat dipahami tanpa melihat salah satu jalur konsistensi dan benang merah pemikiran Barat itu sendiri, melintasi zaman sampai ke masa lalu yang sangat jauh. Sekalipun konsep *absurdity* dapat dilihat sebagai gagasan Camus, namun sesungguhnya ia adalah salah satu hasil pertumbuhan kumulatif pemikiran Barat. Ia memiliki keabsahan sebagai pemikiran Barat yang integral.

Jadi keintegralan dan keautentikan diperkuat oleh adanya kontinuitas tradisi yang berkembang. Tetapi segi positif taklid ini hanya terwujud jika ia tidak menjadi paham tersendiri yang tertutup, yang tumbuh menjadi “isme” terpisah. Sebab, taklid seperti ini (yang barangkali lebih tepat disebut

“taklidisme”) mengisyaratkan sikap penyucian masa lampau dan pemutlakan otoritas tokoh sejarah. Memang benar, masa lampau selalu mengandung otoritas. Tetapi, justru demi pengembangan bidang yang menjadi otoritasnya, masa lampau beserta tokoh-tokohnya harus senantiasa terbuka untuk diuji dan diuji kembali. Pengujian itu dilakukan dengan pertama-tama, menemukan dan menginsafi segi-segi yang merupakan imperatif ruang dan waktu yang ikut membentuk suatu sosok pemikiran. Sebab, suatu sosok pemikiran tidak pernah muncul dan berkembang dari kevakuman. Ia selalu merupakan hasil interaksi berbagai faktor, dan faktor ruang dan waktu acap kali dominan.

*Kedua*, dengan menghadapkan sosok pemikiran itu pada kenyataan-kenyataan yang ada sekarang. Penghadapan ini diperlukan untuk melihat relevansi suatu sosok pemikiran historis, karena ia akan berguna untuk kita, di sini dan kini. Seperti tubuh manusia yang memiliki mekanisme penolakan terhadap benda-benda asing yang tidak cocok dengan dirinya lewat gejala alergi, ruang, dan waktu, kita tidak bisa dihadapkan pada kebutuhan-kebutuhan nyata yang didiktekan dan ditentukan oleh lingkungan kita.



## MAKNA HIDUP I

Dari mana kita mengetahui makna hidup yang benar? Mungkin salah satu hal yang mesti disadari oleh orang modern ialah bahwa makna hidup harus dapat didukung oleh pertimbangan akal (sebut saja “rasional”), meski tidak seluruhnya dapat diketahui melalui proses-proses rasional, karena masalah ini tidak sepenuhnya termasuk dalam dunia empirik. Atau, jika dikatakan dari arah lain, suatu makna hidup harus dicari dari sumber-sumber yang berasal dari luar atau di atas akal manusia, meskipun tidak boleh berlawanan dengan pertimbangan akal. Dari sudut pandang inilah kita dapat melihat bahwa adanya iman bukan suatu keharusan yang sewenang-wenang. Begitu pula dorongan untuk berpikir agar orang dapat beriman bukanlah perkara yang tidak sejalan dengan keharusan adanya iman itu sendiri. Jika kita perhatikan dengan lebih saksama perintah-perintah Tuhan untuk berpikir, tujuannya ialah agar kita lebih mudah untuk beriman, dan juga sebaliknya, beriman secara benar akan melapangkan jalan pikiran yang benar pula. Karena itu, di sini penting sekali kita camkan makna firman Allah:

*Katakan (hai Muhammad),  
“Aku hanyalah memberi nasihat  
kepada kamu sekalian tentang satu*

*perkara saja, yaitu hendaknya ka-  
mu berdiri menghadap Allah, baik  
(dalam keadaan) bersama-sama  
atau sendiri-sendiri, kemudian  
kamu berpikir (Q., 34: 46).*

“Beribadat dan berpikir”, begitu sebutan pendeknya. Dalam firman itu tergambar bahwa “beribadat dan berpikir” memiliki hakikat tunggal (*wâhdah*), sehingga tidak dapat dipisahkan. Maka demikian pula hendaknya kita memahami berbagai ayat suci yang menggugat atau mendorong kita untuk menggunakan akal, berpikir, merenung, dan seterusnya, yaitu bahwa dengan berpikir itu kita dapat beriman atau menguatkan iman kita. Dan, ibadat itu adalah korelasi iman, sedangkan berpikir adalah korelasi ilmu. Allah menjanjikan martabat kemanusiaan yang amat tinggi (*darajât*—jamak, berarti ber-tingkat-tingkat) karena iman dan ilmu (Q., 58: 11).

Masalah ini semakin jelas kalau kita hubungkan dengan penegasan-penegasan pertama dalam mushaf Al-Quran, yaitu ayat-ayat pertama surat Al-Baqarah, bahwa ciri pertama kaum yang bertakwa ialah beriman kepada yang gaib (Q., 2: 1-3). Menurut Muhammad Asad, keharusan percaya kepada yang gaib itu ialah karena apa yang dalam Al-Quran disebut yang gaib (Arab: *al-ghayb*) mencakup hal yang berada di luar jangkauan persepsi

manusia, sehingga tidak dapat dibuktikan atau dibantah melalui pengamatan ilmiah. Yang gaib itu juga tidak dapat secara memadai tercakup dalam kategori-kategori pemikiran spekulatif yang dapat diterima, seperti falsafah. Termasuk ke dalam hal yang gaib itu ialah adanya makna hidup, bahkan adanya makna dalam seluruh wujud jagad raya ini. Hanya orang yang bersedia mengakui, melalui iman, bahwa kenyataan hakiki terdiri dari hal-hal yang jauh melebihi lingkungan kita yang teramati (*observable*), yang akan dapat merasakan makna iman kepada Tuhan, dan atas dasar itu, dapat merasakan adanya makna hidup.

Jika disebut “iman”, maka korelasi selanjutnya ialah agama sebagaimana termuat dalam Kitab Suci. Kata Huston Smith, seorang ahli falsafah dan perbandingan agama yang amat terkenal (yang tulisan-tulisannya banyak menunjukkan simpati dan pengertian yang baik tentang Islam), untuk kedalaman dan keluasan dalam memahami wujud yang amat



besar, yaitu alam raya di ruang angkasa, manusia harus menggunakan teleskop, sedangkan untuk kedalaman dan keluasan memahami benda-benda yang amat kecil, alatnya ialah mikroskop. Tapi alat-

alat optis itu hanya dapat digunakan terhadap sasaran-sasaran atau objek-objek yang lahir dan indriawi sehingga teramati. Sedangkan untuk hal-hal yang tidak bersifat lahir dan indriawi,

“teleskop dan mikroskop”-nya ialah Kitab Suci.



## MAKNA HIDUP II

Orang yang memiliki makna hidup akan tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang kuat. Seluruh tingkah lakunya akan bermakna, termasuk penderitaannya. Orang yang menderita untuk suatu makna atau suatu tujuan, akan tetap bahagia daripada orang yang meskipun tidak menderita tetapi hidupnya tidak mempunyai arti, tidak mempunyai makna. Ada ungkapan dalam literatur kesufian Jawa yang relevan bahwa Tuhan

adalah “*Sangkan Paran*”. *Sangkan* artinya asal, *Paran* artinya tujuan. Ini adalah penggantian kalimat dari terjemahan kalimat Al-Quran, *Innâ lillâhi wa innâ ilayhi râji’ûn*. Kita sesungguhnya terikat oleh sesuatu antara kita dengan Allah Swt., yang disebut perjanjian primordial. Perjanjian itu terjadi sebelum kita lahir, seperti digambarkan dalam Al-Quran: *Ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan dari anak-anak Adam keturunan mereka dari sulbinya dan menjadikan saksi atas diri mereka sendiri (dengan pertanyaan), “Bukankah Aku Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Ya! Kami bersaksi.” (Demikianlah) supaya kamu tidak berkata pada hari kiamat, “Ketika itu kami lalai”* (Q., 7: 172).

Itulah gambaran Al-Quran mengenai keadaan kita sebelum lahir. Kita pernah dipanggil oleh Allah dalam suatu alam ruhani, ketika masih dalam wujud ruhani, dan dimintakan persaksian kepada kita. Karena perjanjian tersebut terjadi di alam ruhani, maka tidak menjadi kesadaran hidup kita sekarang ini yang berada di alam jasmani. Tetapi perjanjian ruhani itu mempengaruhi hidup kita serta menentukan rasa bahagia dan sengsara dalam arti yang paling hakiki. Sebab begitu lahir di dunia, kita terikat oleh perjanjian ini. Ia kemudian tumbuh dalam diri kita sebagai dorongan ruhani untuk kembali

kepada Tuhan sebagai sarana memenuhi janji tersebut.



## MAKNA HIDUP MENDALAM

Perasaan puas yang terkait dengan suatu tingkah laku yang baru, dapat muncul dengan sengaja atau tidak sengaja. Orang yang belajar menerapkan tingkah laku atau sikap-sikap yang baru mungkin menyadari, mungkin tidak, tentang adanya rasa kepuasan yang terkait dengan itu semua. Dan bentuk atau tingkat rasa puas itu pun dapat bervariasi. Kepuasan itu, jika dialami secara langsung, dengan sendirinya akan memperkuat tingkah laku baru tanpa disadari oleh pelakunya. Dia mungkin tidak lagi tahu bahwa suatu perubahan sedang terjadi. Juga, disebabkan tidak adanya kesadaran tersebut, tidak mesti berarti bahwa dia di masa mendatang akan cenderung mengulangi tindakan yang menghasilkan kepuasan itu.

Tetapi, itu hanya menyangkut proses penerimaan perubahan secara praktis dan pragmatis, yang dikaitkan dengan faktor manfaat materiil dan kepuasan menikmati manfaat itu. Meskipun demikian, hal itu tersangkut pula “ganjaran” sosial budaya seperti perasaan “termasuk” dalam lingkaran sosial baru karena merasa telah berhasil memasuki suatu ben-

tuk kemajuan teknik yang membawa pada perbaikan taraf hidup. Kesemuanya ini memang sangat penting dan realistis, namun itu semua belum menyangkut persoalan makna hidup yang lebih mendalam. Nabi Isa Al-Masih, dengan mengutip Deuteronomy, mengatakan bahwa manusia tidak hidup hanya dengan roti. Psikologi modern, seperti dirintis oleh C.G. Jung, mengatakan bahwa manusia mempunyai non-material yang lebih mendasar, lebih mendalam, dan lebih penting dari kebutuhan material, seperti pangan, sandang, dan papan. Kebutuhan non-material manusia itu yang paling utama adalah rasa memiliki makna hidup. Dan rasa memiliki makna hidup itulah—bukannya yang lain mana pun—yang membedakan spesies manusia dari genus hewan pada umumnya. “Harkat manusia terletak pada pandangan bahwa hidupnya itu bagaimana pun berguna. Kita bersedia menanggung kepedihan, deprivasi, kesedihan, dan segala derita, jika semuanya itu menunjang suatu tujuan, daripada memikul beban hidup tak berarti. Lebih baik menderita daripada tanpa makna”.

Oleh karena itu, justru demi suksesnya perubahan positif secara mendasar dalam jangka panjang,

rasa memiliki makna hidup itu mutlak harus diperhatikan.



MAKNA HIDUP:  
PERSOALAN GAIB I

Manusia tidak dapat hidup tanpa rasa makna hidup itu sendiri. Sementara itu, suatu konsep makna hidup—karena dimensinya yang amat personal—tidak dapat dipaksakan, betapapun sejati dan benarnya makna hidup itu.

“Carilah ilmu meskipun di negeri Cina”  
(Hadis)

Maka persoalannya; bagaimana usaha yang benar untuk membuat suatu konsep makna hidup yang hakiki dapat diterima oleh seseorang dan merata di kalangan masyarakat? Kesulitan dalam hal ini ialah bahwa persoalan makna hidup, sekalipun merupakan suatu hal yang *inherent* dalam setiap pribadi manusia, bukanlah hal yang empiris. Muhammad Asad, misalnya, dalam tafsirnya tentang ciri pertama kaum yang bertakwa sebagai mereka yang percaya kepada yang gaib, memasukkan ke dalam hal yang gaib itu persoalan makna hidup.

Ia berpendapat bahwa perkataan Arab “*al-ghayb*” sering diartikan secara salah sebagai “yang tidak tampak”. Padahal, menurut dia, perkataan itu dalam Al-Quran di-

maksudkan untuk menunjuk kepada sektor-sektor atau tingkat-tingkat kenyataan yang berada di luar jangkauan persepsi manusia, dan karenanya tidak dapat dibuktikan benar-tidaknya oleh pengamatan ilmiah. Bahkan lebih dari itu, tidak dapat dicakup dalam kategori-kategori yang umum diterima tentang pemikiran spekulatif, seperti: adanya Tuhan dan adanya maksud yang jelas di balik alam raya, kehidupan sesudah mati, hakikat sebenarnya dari waktu, adanya kekuatan-kekuatan ruhani dan kegiatannya yang saling berhubungan, dan seterusnya.

Lalu Asad mengatakan bahwa hanya orang yang yakin tentang adanya hakikat mutlak yang berada amat jauh di luar lingkungan kita yang teramati yang bakal mencapai keimanan kepada Tuhan dan, dengan begitu, keimanan bahwa hidup ini mempunyai makna dan tujuan. Akhirnya Asad menjelaskan bahwa: "Dengan menyebutkannya sebagai petunjuk untuk mereka yang percaya kepada sesuatu yang berada di luar jangkauan persepsi manusia." Al-Quran sebenarnya mengatakan bahwa dengan demikian Kitab Suci itu akan tetap merupakan buku tertutup untuk mereka yang hatinya tidak dapat menerima premis asasi tersebut.

Karena itu, masalah makna hidup akhirnya adalah masalah keper-

cayaan, sehingga tidak dapat dipaksakan. Jika diajukan pernyataan tentang adanya makna hidup yang sejati, itu adalah pernyataan tentang keyakinan atau keimanan, bukan pernyataan keilmuan seperti yang sebanding dengan, misalnya, pernyataan tentang aksioma matematis. Itulah sebabnya Allah senantiasa memperingatkan untuk tidak memaksakan agama, kepercayaan atau keimanan. Dan Allah mengajari manusia untuk menyampaikan ajaran tentang hakikat hidup manusia itu dengan menggunakan pendekatan persuasi yang bijaksana, argumen yang lebih unggul, dan tutur kata yang baik. Petunjuk Ilahi itu termuat dalam sebuah firman yang cukup banyak dikenal, *Serulah (wahai Muhammad) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan kata nasihat yang baik, dan bantahlah mereka dengan sesuatu yang lebih baik* (Q., 16: 25).

Perkataan "*hikmah*" biasanya diartikan sebagai "bijaksana", dan pengertian seperti itu memang dapat diterima serta sangat sejalan dengan semangat petunjuk Ilahi dalam firman-firman yang lain. Misalnya firman Allah: *Lawanlah (tolaklah) kejahatan dengan sesuatu yang lebih baik. Kami (Allah) lebih tahu tentang apa yang mereka gambarkan* (Q., 23: 96). Juga firman Allah, *Kebaikan tidaklah sama dengan kejahatan. Lawanlah (kejahatan) dengan sesuatu yang lebih baik, maka segera*

*orang yang antara engkau dan dia ada permusuhan seolah-olah menjadi seorang kawan dekat (Q., 41: 34).*



## MAKNA HIDUP: PERSOALAN GAIB II

Jika manusia tidak dapat hidup tanpa rasa makna hidup, padahal suatu konsep makna hidup, karena dimensinya yang amat personal, tidak dapat dipaksakan—betapapun sejati dan benarnya rasa makna hidup itu—bagaimanakah usaha yang benar untuk membuat suatu konsep makna hidup yang hakiki dapat diterima oleh seseorang dan merata di kalangan masyarakat?

Kesulitannya dalam hal ini ialah bahwa persoalan makna hidup, sekalipun merupakan suatu hal yang *inherent* dalam setiap pribadi manusia, bukanlah hal yang empiris. Muhammad Asad, misalnya, menafsirkan ciri pertama kaum yang bertakwa sebagai mereka yang percaya kepada yang gaib, memasukkan ke dalam hal yang gaib itu persoalan makna hidup. Ia berpendapat bahwa perkataan Arab “*al-ghayb*” sering diartikan secara salah sebagai “yang tidak tampak”, padahal, menurut dia, perkataan itu dalam Al-Quran dimaksudkan untuk menunjuk kepada sektor-sektor atau tingkat-tingkat kenyataan yang berada di luar jangkauan persepsi

manusia, dan karenanya tidak dapat dibuktikan benar-tidaknya oleh pengamatan ilmiah, atau malah tidak dapat dicakup dalam kategori-kategori yang umum diterima berkaitan dengan pemikiran spekulatif, misalnya adanya Tuhan dan adanya maksud yang jelas di balik alam raya, kehidupan sesudah mati, hakikat sebenarnya dari waktu, adanya kekuatan-kekuatan ruhani dan kegiatannya yang saling berhubungan, dan seterusnya.

Di sini Asad mengatakan bahwa hanya orang yang yakin tentang adanya hakikat mutlak yang berada amat jauh di luar lingkungan kita yang teramati, yang bakal mencapai keimanan kepada Tuhan dan, dengan begitu, keimanan bahwa hidup ini mempunyai makna hidup dan tujuan. Akhirnya Asad menegaskan bahwa “Dengan menyebutkannya sebagai petunjuk untuk mereka yang percaya kepada sesuatu yang berada di luar jangkauan persepsi manusia.” Al-Quran sebenarnya mengatakan bahwa Kitab Suci itu akan tetap merupakan buku tertutup kecuali bagi mereka yang dapat menerima premis asasi tersebut.

Karena itu, masalah makna hidup akhirnya adalah masalah kepercayaan, sehingga tidak dapat dipaksakan. Jika diajukan pernyataan tentang adanya “makna hidup yang sejati”, ini adalah sebuah per-

nyataan tentang keyakinan atau keimanan, bukan pernyataan keilmuan seperti yang sebanding dengan, misalnya pernyataan tentang sebuah aksioma matematis. Itulah sebabnya maka Allah senantiasa memperingatkan untuk tidak memaksakan agama, kepercayaan, atau keimanan, dan Allah mengajari manusia untuk menyampaikan ajaran tentang hakikat hidup manusia itu dengan menggunakan pendekatan persuasi yang bijaksana, argumen yang lebih unggul, dan tutur kata yang baik. Petunjuk Ilahi itu termuat dalam sebuah firman Allah yang cukup banyak dikenal, *Serulah (wahai Muhammad) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan kata nasihat yang baik, dan bantahlah mereka dengan sesuatu yang lebih baik* (Q., 16: 125).

Perkataan “*hikmah*” biasanya diartikan sebagai “bijaksana”, dan pengertian seperti itu memang dapat diterima dan sangat sejalan dengan semangat petunjuk Ilahi dalam firman-firman yang lain. Misalnya dengan firman Allah, *Lawanlah (tolaklah) kejahatan dengan sesuatu yang lebih baik. Kami (Allah) lebih tahu tentang apa yang mereka gambarkan* (Q., 23: 96). Juga dengan firman Allah, *Kebaikan tidaklah sama dengan kejahatan. Lawanlah (kejahatan) dengan sesuatu yang lebih baik, maka segera orang*

*yang antara engkau dan dia ada permusuhan seolah-olah menjadi seorang kawan dekat* (Q., 41: 34).

Berkenaan dengan itu, cukup menarik memperhatikan tafsiran Ibn Rusyd (*Averroes*) tentang “*hikmah*” dalam firman Allah itu. Menurut failasuf Muslim yang sekaligus sangat ahli dalam hukum Islam itu, menyampaikan seruan kebenaran dengan *hikmah* adalah berarti dengan “*burhân*” atau bukti demonstratif yang tak terbantahkan (*apodiktik*). Tetapi karena *hikmah* dalam pengertian ini adalah sulit untuk orang kebanyakan (kaum awam, “*awwâmm*” “orang umum”), maka ia merupakan bidang yang menjadi wewenang para spesialis (kaum khawas, “*khawwâshh*” — “orang khusus”) yang terdiri dari para failasuf (yang juga disebut “*al-hukamâ*” — “ahli hikmah” dan “*ahl al-burhân*” — “ahli pembuktian apodiktik”).

Pengertian Ibn Rusyd ini mungkin mencocoki pembicaraan tentang peran kaum cendekiawan dalam menumbuhkan religiusitas dalam masyarakat, yaitu peran memberi kejelasan rasional. Tetapi tafsiran serupa itu mungkin akan terasa elitis dan esoterik (terbatas pada kalangan tertentu yang mengerti *hikmah* saja). Dan memang Ibn Rusyd punya pikiran itu dalam benaknya. Mereka yang tidak termasuk kaum spesialis atau khawas harus merasa cukup

dengan pendekatan dialektis (*jadali*), melalui adu argumentasi, jika tergolong “menengah”.

Sedangkan golongan yang lebih bawah, yaitu golongan awam (orang umum) cukup dengan pendekatan retorik (*khathabi*) dalam bentuk tutur kata dan nasihat yang baik, tanpa mesti paham betul tentang apa hakikat kebenaran, meskipun dengan tingkat-tingkat kualitas yang tinggi-rendah. Dan dengan cara pendekatan yang berbeda-beda itu, masing-masing juga akan sampai kepada tingkat-tingkat kebahagiaan tertentu. Artinya, masing-masing mempunyai “*idiom*”-nya sendiri yang bersesuaian, dan tidak perlu ada intervensi dari yang satu kepada yang lain.



## MAKNA IDUL FITRI

Makna ruhani Idul Fitri dapat dipahami dengan baik hanya jika kita dapat melihatnya dari sudut pandangan keagamaan yang melatarbelakanginya. Seperti halnya dengan semua pranata keagamaan, Idul Fitri merupakan rangkuman nilai-nilai Islam dalam sebuah kapsul kecil (*in a nutshell*), dengan muatan simbolik yang sangat kental.

Untuk memperoleh pengertian itu, kita mulai dengan melihat makna asal ungkapan Arab *‘Id Al-*

*Fithr*. Kata *‘Id* memiliki akar yang sama dengan kata-kata *‘awdah* atau *‘awdatun*, *‘adah* atau *‘adatun*, dan *isti‘adah* atau *isti‘datun*. Semua kata itu mengandung makna asal “kembali” atau “terulang” (perkataan Indonesia “adat istiadat” adalah pinjaman dari bahasa Arab *‘adatun wa isti‘adatun*, artinya sesuatu yang selalu akan terulang dan diharapkan akan terus terulang sebagai “adat kebiasaan”). Dan hari raya diistilahkan sebagai *‘Id*, karena ia datang kembali berulang-ulang secara periodik dalam daur waktu satu tahun.

Makna asal kata *‘fithr*” kiranya sudah jelas, yaitu kata yang satu akar dengan *fithrah*, “kejadian asal yang suci” atau “kesucian asal”. Secara kebahasaan, *fithrah* mempunyai pengertian yang sama dengan *khilqah*, yaitu “ciptaan” atau “penciptaan”. Tuhan Maha Pencipta adalah *Al-Khâliq*, atau *Al-Fâthir*. Tetapi secara peristilahan, *fithrah* kemudian berarti “penciptaan yang suci”. Dalam pengertian ini, semua segi kehidupan seperti makan, minum, tidur, dan apa saja yang wajar, tanpa berlebihan, pada manusia dan kemanusiaan, adalah *fithrah*. Semuanya bernilai kebaikan dan kesucian, karena berasal dari *design* penciptaan oleh Tuhan. Maka, berbuka puasa atau “kembali makan dan minum” disebut *ifhâr*, yang secara harfiah dapat dimaknakan “meme-

nuhi fitrah” yang suci dan baik. Dengan kata lain, makan dan minum adalah baik dan wajar pada manusia, karena bagian dari fitrahnya yang suci.

Dari sudut pandang ini, kita mengerti mengapa Islam tidak membenarkan usaha menempuh hidup suci dengan meninggalkan hal-hal yang wajar pada manusia seperti makan, minum, tidur, berumah tangga, dan seterusnya. Nabi Saw. pernah memberi peringatan keras kepada salah seorang sahabat beliau, bernama Utsman ibn Mazh’un, yang ingin menempuh hidup suci dengan tindakan semacam pertapaan. Nabi juga dengan keras menolak pikiran sahabatnya yang ingin menempuh hidup tanpa kawin (selibat). Semua tindakan meninggalkan kewajiban hidup manusia adalah tindakan melawan fitrah, karena itu tidak sejalan dengan Sunnah.

Berdasarkan itu, dalam Hari Raya Idul Fitri terkandung makna kembali kepada hakikat yang wajar dari manusia dan kemanusiaan. Kewajaran itu tercermin sejak pemenuhan keperluan untuk makan dan minum (sehingga makna sederhana Idul Fitri ialah “Hari Raya Makan dan Minum” setelah ber-

puasa sebulan), sampai kepada kewajiban primordial manusia, yaitu kecenderungan primordialnya yang suci karena fitrah dari Allah. Dalam pengertian itu, makna Idul Fitri ialah Hari Raya kembalinya manusia kepada fitrah, setelah berlatih melalui ibadah puasa selama bulan Ramadhan. Makna Idul Fitri memang merupakan kelanjutan dari makna ibadah puasa itu.



### MAKNA *IHTISÂB*

Kata “introspeksi diri” (*ihtisâb*)—seperti dikutip dalam hadis Rasulullah Saw. yang menganjurkan orang berpuasa agar banyak melakukan kegiatan introspeksi diri atau mawas diri sebagai syarat mencapai tujuan ibadah puasa—berarti ampunan. Hadis tersebut berbunyi, “*Barang siapa berpuasa penuh dengan keimanan dan introspeksi diri, maka diampuni segala dosa yang telah lalu*” (HR Bukhari-Muslim).

Namun agaknya kata *ihtisâb* akan lebih tepat kalau diterjemahkan dengan *self-examination* atau melakukan koreksi diri. Koreksi diri adalah tindakan yang sangat sulit dilakukan, khususnya oleh mereka

yang tidak memiliki sikap jujur dan rendah hati. Karena itu, ungkapan atau pepatah yang berbunyi, “Katakanlah yang benar itu walau pahit rasanya,” sebenarnya belum terlalu berat jika dibandingkan dengan melakukan koreksi diri. Karena biasanya orang akan lebih mudah melakukan kritik dan menilai kesalahan orang lain daripada mengoreksi dirinya.

Kemauan melakukan koreksi atau kritik terhadap kesalahan diri adalah pekerjaan yang amat sulit. Tetapi, inilah hakikat akhlak mulia sebagaimana yang dimaksudkan oleh hadis Nabi di atas. Di situlah pentingnya bahwa amalan puasa harus diikuti oleh tindakan *iḥtiṣâb* agar orang beriman dapat memiliki akhlak mulia.

Kalau seseorang tidak mampu melakukan koreksi dan kritik diri, yang di dalamnya dibutuhkan ketulusan dan kejujuran hati, maka yang akan terjadi adalah munculnya sikap sombong, selalu merasa dirinya benar, atau, bahkan paling fatal, menganggap dirinya paling benar. Sikap semacam itu mirip dengan ungkapan Melayu

yang sangat populer di masyarakat kita yang berbunyi, “Kuman di seberang lautan jelas terlihat, sedangkan gajah di pelupuk mata tak terlihat.”



### MAKNA INSYA ALLAH MENGALAMI INFLASI

Dalam Al-Quran dinyatakan, *Dan janganlah engkau mengatakan tentang sesuatu, “Aku akan melakukannya besok.” Kecuali (dengan menambahkan) insya Allah jika Allah menghendaki (Q., 18: 23-24).* Ayat ini sebetulnya men-



didik kita supaya rendah hati, tidak terlalu mengandalkan kemampuan diri, bahwa ada kekuatan lain yang lebih besar. Secara tafsiri, kalau orang mengucapkan insya Allah, ini karena ia tidak pasti apa yang dikehendaknya akan terwujud, sehingga dia bekerja keras. Tetapi pengertian insya Allah yang berkembang di masyarakat kita banyak yang menyesatkan. Misalnya, kalau orang mengatakan insya Allah, maka yang dimaksud adalah “*enggak janji deh*”. Di Arab Saudi, terutama di musim haji, tangki-

tangki air selalu tertulis “*fi sabilillâh*”, maksudnya ialah gratis. Persis sama dengan bahasa Latin *pro deo* (gratis); *pro* artinya “untuk”, *deo* artinya “Tuhan”, dengan kata lain “*lillâhi ta‘âlâ*”. Banyak sekali contoh dari unsur-unsur keagamaan kita yang sudah mengalami inflasi dan kita kehilangan kemampuan untuk menangkap makna asalnya.



### MAKNA ISLAM

Tuhan berfirman dalam Al-Quran: *Apakah mereka menganut selain dîn (ketundukan) kepada Allah? Padahal telah pasrah (aslama, “berislam”) kepada-Nya makhluk yang ada di seluruh langit dan bumi, baik dengan taat atau secara terpaksa, dan kepada-Nya pula semuanya akan dikembalikan! Katakan (hai Muhammad), “Kami percaya (âmannâ, “beriman”) kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma‘il, Ishaq dan Ya‘qub serta suku-suku (Bani Isrâ‘îl), juga apa yang diberikan kepada Musa dan ‘Isa serta para nabi yang lain dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan antara seorang pun dari mereka itu, dan kami tunduk (muslimûn) kepada-Nya.” Barangsiapa menganut selain al-*

*islâm (sikap pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa) sebagai agama, maka tidak akan diterima dari dia, dan di akhirat dia akan termasuk orang-orang yang merugi (Q., 3: 83-85).*

Kalau kita perhatikan lebih mendalam deretan tiga ayat suci itu, akan dengan jelas kita dapatkan perkataan dan pengertian *islâm*. *Pertama*, dikaitkan dengan pola wujud seluruh alam raya, khususnya makhluk-makhluk yang menjadi penghuninya, yaitu bahwa semua yang ada ini tunduk-patuh dan pasrah kepada Tuhan Maha Pencipta, baik secara sukarela ataupun terpaksa. *Kedua*, dikaitkan dengan semua agama yang diturunkan kepada para nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad Saw., beliau serta para pengikutnya diperintahkan untuk menyatakan percaya atau ber-

---

*Dan Dia bersama kamu di mana pun kamu berada.*

(Q., 57: 4)

iman kepada semua itu tanpa membeda-bedakan satu dari yang lain, dan semua para nabi serta pengikut mereka adalah sama-sama menem-  
puh sikap hidup pasrah kepada Tuhan, yakni, *muslimûn*. Dan *ketiga*, sebagai kesimpulan dan penegasan berdasarkan itu semua, maka barang siapa menganut selain *islâm* sebagai pola keagamaannya, ia tidak akan diterima.

Penegasan atas pengertian seperti itu dipunyai oleh para ulama klasik Islam, antara lain Ibn Taimiyah. Pemikir dan pejuang Islam dari Damaskus abad ke-14 yang amat besar pengaruhnya di zaman modern ini memaparkan pengertian yang benar tentang istilah *islâm* di berbagai karyanya, antara lain adalah kutipan berikut:

Maka para nabi itu semuanya dan para pengikut mereka, disebutkan oleh Allah bahwa mereka adalah orang-orang *muslimûn* (yang pasrah kepada Allah). Ini menjelaskan bahwa firman Allah; *Barang siapa menganut selain al islâm (sikap pasrah kepada Allah) sebagai agama, maka tidak akan diterima dari dia, dan di Akhirat dia akan termasuk mereka yang merugi* (Q., 3: 85), dan firman-Nya, *Sesungguhnya agama bagi Allah ialah al-islâm* (Q., 3: 91), tidaklah berlaku khusus hanya bagi orang (umat) yang kepada mereka itu Nabi Muhammad Saw. diutus, tetapi merupakan hukum umum untuk umat-umat terdahulu dan umat-umat kemudian hari. Karena itu Allah berfirman; *Siapalah yang lebih baik dalam hal agama daripada orang yang memasrahkan (aslama, "berislam") dirinya kepada Allah, dan dia itu berbuat kebaikan, serta menganut agama Ibrahim secara*

*hanif (sejalan dengan dorongan alami manusia untuk mencari dan berpihak kepada kebenaran). Allah mengangkat Ibrahim itu sebagai khalil (kawan dekat)* (Q., 4: 125). Allah juga berfirman, *Mereka berkata, "Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani!" Katakan (hai Muhammad), "Berikan buktimu jika kamu memang benar! Sebaliknya, siapa saja yang memasrahkan (aslama, berislam) dirinya kepada Allah dan dia itu berbuat baik maka baginya tersedia pahala di sisi Tuhannya, dan mereka yang seperti itu tidak perlu takut, dan tidak pula mereka perlu khawatir"* (Q., 2: 111-112).

Pandangan dan pengertian seperti yang dikemukakan oleh Ibn Taimiyah itu adalah tipikal pandangan dan pengertian para ulama Islam klasik, karena mereka mampu menangkap apa sebenarnya "Api Islam" (istilah dari Bung Karno), yaitu inti semangat ajarannya, dan tidak semata-mata segi simbolisasi dan pelambangan ajaran itu. Tetapi memang Ibn Taimiyah adalah yang paling menonjol dalam pembahasan masalah ini.

Berdasarkan pandangan dan pengertian seperti itu maka dibenarkan adanya klaim bahwa Islam adalah agama universal, tidak saja dalam arti meliputi seluruh umat

manusia sepanjang masa, tetapi juga meliputi seluruh jagad raya dan ciptaan (makhluk) Allah. Karena itu inti ajaran Islam, yaitu damai, kedamaian, perdamaian, dan semua pengertian perluasannya yang dalam bahasa Arab dinyatakan dalam kata-kata yang ditasrifkan dari akar kata *s-l-m* seperti *salâm*, *salâmah* atau *salâmatun*, *salam*, *salm*, *silm*, adalah juga bersifat universal atau menjagad-raya.



### MAKNA KEBAJIKAN

Berakhlak mulia adalah tindakan memenuhi kemestian kemanusiaan primordial yang suci, karena itu bersifat alamiah dan wajar, memberikan rasa tenteram, aman dan sentosa, unsur-unsur pokok kebahagiaan. Tuntutan tindakan nyata itu membuat kebajikan (*al-birr*) tidak dalam bentuk-bentuk kesalehan formal, seperti “menghadap ke timur dan ke barat”. Untuk itu, menarik sekali merenungkan makna mendalam firman Allah berikut:

*Bukanlah kebajikan bahwa kamu menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi; dan yang men-dermakan harta yang dicintai kepada*

*kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang dalam perjalanan, para peminta-minta, dan orang yang dalam perbudakan; dan (kebajikan) ialah orang yang menegakkan shalat dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janji apabila mereka berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam saat bahaya. Mereka itulah orang-orang yang benar; dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (Q., 2: 177).*

Dari firman itu dapat disimpulkan bahwa kebajikan, yang dalam firman itu disebut sebagai “orang-orang yang benar dan bertakwa”, ialah: (1). Asas iman kepada Allah, sebagai asal dan tujuan hidup, yang mutlak senantiasa hadir beserta manusia di mana pun dan kapan pun. (2). Asas kesadaran pertanggungjawaban mutlak di Hari Kemudian atas segala tingkah laku di dunia. (3). Asas kepercayaan kepada adanya makhluk gaib, khususnya para malaikat, yang selalu mengawasi tingkah laku sehari-hari manusia. (4). Asas kesediaan menerima ajaran kebenaran universal seperti termuat dalam kitab-kitab suci dan dibawakan oleh para nabi sepanjang sejarah umat manusia di masa lalu. (5). Asas kesadaran sosial, dengan memperhatikan nasib sesama manusia dalam masyarakat luas. (6). Asas

memenuhi kewajiban beribadah kepada Allah, dengan kesadaran penuh sebagai hamba Allah yang harus tunduk dan pasrah (*islâm*) kepada-Nya. (7). Asas kesadaran fungsi sosial dari harta kekayaan, bahwa semuanya itu adalah amanat Allah. (8). Asas kesetiaan kepada janji dan perjanjian sesama manusia (dalam hal ini, secara syariat, termasuk hukum-hukum kenegaraan). (9). Asas ketabahan menghadapi kesulitan hidup, penuh harapan kepada Allah, tidak putus asa.



#### MAKNA KEKHALIFAHAN ADAM

Masalah kekhalifahan Adam, dan dalam hal ini begitu juga kekhalifahan manusia, sangatlah penting dalam ajaran Al-Quran, dan banyak dibahas. Dari pendekatan bahasa, perkataan Arab *khalifah* berarti orang yang datang kemudian atau di belakang, karena itu digunakan dalam makna “pengganti” atau “wakil” (dalam bahasa Inggris perkataan itu diterjemahkan dengan “*vicegerent*”). Jadi, makna penunjukan manusia, dimulai dengan Adam, sebagai khalifah Allah di muka bumi ialah bahwa manusia harus “meneruskan” ciptaan Allah di planet ini, dengan mengurus dan mengembangkannya sesuai dengan “mandat” yang diberikan Allah. Tentu saja manusia

tidak dibenarkan melanggar atau melalaikan mandat itu, baik bentuk lahir maupun, apalagi, semangatnya. Dan semua yang ada di bumi ini, bahkan apa yang ada dalam seluruh langit, diciptakan Allah untuk manusia, sebagai rahmat dari Dia, yang harus selalu dipikirkan tanda-tandanya oleh manusia sendiri. *Dia telah menundukkan (memudahkan) bagi kamu apa yang ada di seluruh langit dan apa yang ada di bumi, semuanya dari Dia. Sesungguhnya dalam hal itu ada tanda-tanda bagi kaum yang berpikir* (Q., 45: 13).



#### MAKNA KEMATIAN DALAM ISLAM

Dalam ayat-ayat pertama surat Al-Baqarah dari Kitab Suci Al-Quran disebutkan bahwa kitab suci itu merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Kemudian diterangkan sifat-sifat utama kaum bertakwa, yaitu: (1) beriman kepada yang gaib, (2) menegakkan shalat, (3) mendermakan sebagian dari harta yang dikaruniakan Tuhan kepada mereka, (4) beriman kepada kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., (5) beriman kepada kitab suci yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad Saw., (6) yakin akan Hari Kemudian (Akhirat).

Dari sifat-sifat utama kaum bertakwa itu, sifat yang terakhir, yaitu yakin akan Hari Kemudian, bersangkutan langsung dengan masalah kematian; bahwa kematian bukanlah akhir dari segala pengalaman eksistensial manusia, melainkan permulaan dari jenis pengalaman baru yang justru lebih hakiki dan abadi. Jika eksistensi manusia ini dilukiskan sebagai garis berkelanjutan (*kontinum*), kematian hanyalah

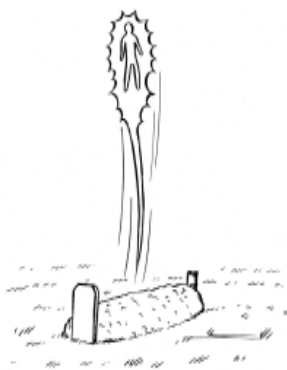
sebuah titik dalam garis itu yang menandai perpindahan dari satu fase ke fase yang lain. Tetapi karena masalah kematian dan apa yang akan terjadi setelah kematian itu sendiri adalah masalah yang tidak empiris (artinya, tidak dapat dibuktikan melalui pengalaman atau “penelitian” manusia yang masih hidup), maka tekanan dalam deretan firman-firman awal surat Al-Baqarah itu ialah “iman” atau “percaya” dan “yakin”. Yakni, percaya dan yakin kepada “berita” (Arab: *naba'*) dari Tuhan sebagaimana dibawa oleh para “pembawa berita” atau mereka yang mendapat berita (Arab: *Nabi*, “orang yang diberi berita”).

Karena itu, masalah kematian merupakan bidang garapan agama

dan kehidupan keagamaan, yang dengan sendirinya sangat erat kaitannya dengan apa yang akan terjadi pada setiap individu setelah mati. Disebabkan hakikat kematian dan apa yang bakal terjadi sesudahnya

merupakan perkara yang tidak empirik dan diketahui semata-mata melalui percaya dan sikap menerima berita Ilahi yang dibawa oleh para nabi, maka dalam usaha memahami masalah itu

kita hanya dapat melakukan rujukan-rujukan kepada Kitab Suci dan Sunnah Nabi, dan hanya sedikit sekali dimungkinkan adanya argumen ilmiah.



## MAKNA LAILATUL QADAR

Lailatul Qadar (*Laylat Al-Qadr*)—suatu istilah yang sangat erat terkait dengan ibadah puasa di bulan Ramadhan—dari segi bahasa berarti “Malam Penentuan”. Istilah Lailatul Qadar tercantum dalam Al-Quran, tepatnya dalam surat Al-Qadr (Q., 97). Ada beberapa keterangan dalam Al-Quran bahwa Al-Quran itu diturunkan pada bulan Ramadhan, khususnya di “Malam Penentuan” atau Lailatul

Qadar. Dalam Al-Quran dinyatakan, *Pada bulan Ramadhan itulah Al-Quran diturunkan, sebagai petunjuk umat manusia, juga penjelasan mengenai petunjuk itu* (Q., 2: 185).

Secara ilmiah, sudah banyak dibuktikan bahwa kitab-kitab suci yang lalu telah banyak mengalami perubahan, atau tepatnya telah diubah oleh manusia sendiri, sehingga bercampur antara yang benar dan yang salah. Oleh sebab itu, Kitab Suci Al-Quran juga disebut *Al-Furqân* (pembeda), yakni suatu kriterium atau standar untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah (dari kitab-kitab yang lalu).

Salah satu dasar mengapa bulan Ramadhan dijadikan bulan puasa (bulan untuk melatih diri) adalah karena dalam bulan itu diturunkan Al-Quran. Kemudian secara spesifik dinyatakan, *Sungguh, telah Kami turunkan (wahyu) ini pada malam yang Agung (laylat al-qadr)* (Q., 97: 1). Di situ ada keterangan yang sangat menarik tetapi juga menimbulkan berbagai penafsiran, bahwa Lailatul Qadar itu lebih baik daripada seribu bulan. Seribu bulan itu kurang lebih 80 tahun. Kalau kita menerima tafsiran harfiah, maka seribu bulan itu harus betul-betul diterima sebagai seribu bulan atau 80 tahun. Tetapi ada tafsir Al-Quran dalam bahasa Inggris, karya Abdullah Yusuf Ali, yang menga-

takan bahwa sebetulnya seribu bulan itu tidak perlu ditafsirkan secara harfiah. Ia hanya merupakan ilustrasi atau metafor untuk waktu yang tidak terbatas. Karena menurut Yusuf Ali, Lailatul Qadar adalah suatu peristiwa atau suatu malam yang mempunyai nilai mistik. A'isyah, istri Nabi, pernah mengatakan bahwa Lailatul Qadar itu sebetulnya ialah kepribadian Nabi. Apa maksudnya?

Kita mengetahui bahwa di dalam tafsiran mistik terhadap pribadi Nabi, ada yang disebut *Nûr Muhammad*. Ia sudah ada pada pribadi Nabi sebelum alam raya ini sendiri diciptakan. Ada hadis yang mengisahkan sabda Tuhan bahwa, *“Kalau tidak karena engkau, ya Muhammad, Aku tidak menciptakan alam raya”*. Muhammad yang dimaksud adalah Muhammad dalam arti mistis, yang disebut di kalangan sufi sebagai *Nûr Muhammad*.

Karena itulah, Lailatul Qadar, sebagai “Malam Penentuan”, digambarkan oleh A'isyah sebagai “Malam Kepribadian Nabi”. Artinya, suatu malam di mana Nabi menampilkan dirinya sebagai “keseluruhan kosmos”. Karena itu, seperti dikatakan di dalam surat Al-Qadr, pada malam itu para malaikat turun. Tentu saja “turun” di situ dalam arti mistis, bukan ruang dan waktu, karena kalau diterjemahkan

ruang dan waktu, maknanya akan kabur alias tidak jelas. Turun adalah suatu gerak dari atas ke bawah, padahal bumi ini bulat. Dan itu harus ditafsirkan “mistis”, bahwa malaikat yang bertugas menyampaikan wahyu itu hadir pada malam itu. Mereka semuanya turun bersama Ruh Kudus membawa *amr*, yang secara harfiah berarti perintah, tetapi di situ juga berarti wahyu, juga berarti keputusan Tuhan untuk segala perkara, maka disebutlah malam itu sebagai *qadr* (penentuan).

Kemudian surat Al-Qadr ditutup dengan penegasan, *Damai! Inilah, sampai terbit fajar!* (Q., 97: 5). Artinya, semuanya dalam keadaan damai sampai datangnya fajar, sampai habisnya malam itu. Di sini, tentu saja, ada banyak penafsiran. Disebutkan bahwa Tuhan menurunkan Al-Quran pada Lailatul Qadar, kemudian digabungkan dengan firman Tuhan dalam surat Al-Anfâl (Q., 8) ayat 41, yang memuat keterangan bahwa Tuhan menurunkan Al-Quran pada hari penentuan (*yawm al-furqân*). Ketika dikatakan bahwa Al-Quran diturunkan sebagai *furqân* atau kriterium untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah, ada tafsiran bahwa yang dimaksud ialah kitab-kitab suci yang lalu yaitu Injil, Taurat, Zabur, dan sebagainya. Tetapi secara umum

banyak tafsir yang mengatakan bahwa *al-Furqân* itu adalah kriterium untuk benar dan salah dalam arti universal, tidak hanya berkenaan dengan kitab-kitab suci yang lalu.



### MAKNA *RÛH*

Allah berfirman dalam Kitab Suci, *Dan mereka bertanya kepada engkau (Muhammad) tentang Ruh (Wahyu). Katakan, “Ruh itu dari perintah Tuhanku, dan kamu tidaklah diberi sesuatu dari pengetahuan (tentang Ruh itu) kecuali sedikit saja.” Dan jika Kami (Allah) menghendaki, tentulah Kami (dapat) lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepada engkau (Muhammad), kemudian engkau dengan begitu tidak akan mendapatkan pelindung terhadap Kami* (Q., 17: 85-86).

Berkenaan dengan firman ini, banyak penafsir dan penerjemah menganut pengertian bahwa yang dimaksud dengan *Rûh* di situ ialah ruh atau sukma yang membuat suatu makhluk menjadi hidup. Nabi Saw. diperintahkan untuk menjawab bahwa ruh itu adalah urusan Tuhan, dan manusia tidak diberi pengetahuan tentang ruh itu melainkan sedikit saja. Tetapi berbagai ahli tafsir Al-Quran dan para pemikir Islam yang lain—baik yang klasik seperti Ibn ‘Abbas,

Qatadah dan Hasan Al-Bashri, maupun yang kontemporer seperti Abul A'la Maududi, Abdullah Yusuf Ali, Maulana Muhammad Ali, H. Zainuddin Hamidy, Fachruddin Hs., T.B. Irving (Al-Hajj Ta'lim 'Ali—seorang ulama Islam Amerika) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *Rûh* dalam ayat Al-Quran itu adalah *Rûh Al-Qudûs* atau setidaknya Malaikat Jibril yang membawa Wahyu kepada para Nabi, dan Al-Quran kepada Muhammad Rasulullah Saw. Maka ahli tafsir yang amat terkenal, Fakhr Al-Din Al-Razi, dalam rangka membeberkan pendapat para ahli tentang apa yang dimaksud dengan *Rûh* itu, memberi penjelasan sebagai berikut:

Ketahuiilah bahwa orang mengemukakan adanya pendapat-pendapat lain selain yang telah dituturkan di muka. Pendapat pertama, bahwa yang dimaksud *Rûh* ini ialah Al-Quran, karena Allah menamakan Al-Quran dalam banyak ayat sebagai *Rûh*. Maka yang cocok dengan *Rûh* yang ditanyakan dalam konteks ini tidak lain ialah Al-Quran. Di sini perlu dipertegas adanya dua alasan. (Alasan pertama) ialah dinamainya Al-Quran oleh Allah dengan Ruh, dibuktikan dalam firman Allah: *Demikianlah Kami (Allah) wahyukan kepada engkau (Muhammad) Rûh dari perintah Kami* (Q., 42: 52), serta firman-

*Nya, Dia (Allah) menurunkan para malaikat dengan Rûh atas perintah-Nya* (Q., 16: 2). Mengapa Al-Quran dinamakan *Rûh* karena dengan Al-Quran terjadi hidupnya ruh dan akal, dengan Al-Quran itu terjadi adanya pengetahuan tentang Allah, pengetahuan tentang para malaikat-Nya, pengetahuan tentang para rasul-Nya dan tentang kitab-kitab suci-Nya. Ruh (pada manusia) itu hidup hanyalah berkat adanya pengetahuan-pengetahuan itu. Penegasan yang lebih lengkap tentang konteks ini kami paparkan dalam menafsirkan firman, *Dia (Allah) menurunkan para malaikat dengan Rûh dari perintah-Nya*, (yakni, dalam kitab *Al-Tafsîr Al-Râzî* tentang ayat itu—NM). (Adapun penjelasan tentang alasan *kedua*), yaitu bahwa pengertian *Rûh* yang cocok dalam konteks ini ialah Al-Quran, karena sebelumnya ada firman, *Dan Kami (Allah) turunkan dari Al-Quran itu sesuatu yang dapat menjadi obat dan rahmat untuk kaum beriman* (Q., 17: 82), dan sesudahnya terdapat firman, *Jika sekiranya Kami (Allah) menghendaki maka tentulah Dia (mampu) menghapuskan apa yang telah Kami wahyukan kepada engkau (Muhammad)* (Q., 17: 86), sampai dengan firman, *Katakan (hai Muhammad), "Seandainya manusia dan jin berkumpul untuk membuat sesuatu seperti Al-Quran ini mereka*

*tidak akan mampu membuatnya sekalipun mereka bantu-membantu sesamanya* (Q., 17: 88). Jadi, dengan firman sebelum firman (tentang *Rûh*) ini dan yang sesudahnya mengenai gambaran tentang Al-Quran, maka pastilah bahwa yang dimaksud dengan *Rûh* ini ialah Al-Quran, sehingga (pengertian urutan) firman-firman Al-Quran (yang bersangkutan) itu saling bersesuaian dan runtut. (Pertanyaan mengenai *Rûh* dalam arti Al-Quran ini) ialah karena orang banyak merasa kagum tentang Al-Quran dan bertanya-tanya apakah ia termasuk jenis puisi (syair) atau jenis perdukunan, yang kemudian dijawab oleh Allah bahwa ia (Al-Quran) itu bukanlah jenis perkataan manusia melainkan ia itu sabda yang lahir dengan perintah Allah dan wahyu-Nya serta diturunkan oleh-Nya. Karena itu difirmankan, *Katakan (hai Muhammad), Rûh itu dari perintah Tuhanku.*

Tidak jauh berbeda dari penjelasan Al-Razi itu ialah penjelasan penerjemah dan penafsir Al-Quran di Indonesia yang sudah cukup terkenal, yaitu H. Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs. Mereka mengatakan, “Ruh artinya jiwa dan juga berarti wahyu. Hakikat jiwa tiadalah dapat diketahui

dengan terang, tetapi penyelidikan pengetahuan dapat mengetahui sifat-sifat jiwa, cara bekerjanya, dan pengaruhnya dalam kehidupan manusia. Begitupun halnya dengan wahyu, tetapi siapa yang memperhatikan tentang ilham (inspirasi) dan cara bekerjanya alam batin dan kekayaan pengalaman dalam diri kita, tentu dapat mengakui bahwa wahyu memang ada dan itulah pimpinan yang paling tinggi. Wahyu itu dibawa oleh Malaikat Jibril dengan perintah Tuhan kepada rasul-rasul yang telah dipilih oleh Tuhan, dan bukanlah diberikan kepada sembarang orang saja.”



### MAKNA SALÂM

Kita bisa merasakan betapa tingginya muatan ajaran sosial dalam Islam. Dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw. bersabda, “*Berilah salam kepada orang yang kau kenal atau yang tidak kau kenal.*” Artinya, dalam berbuat baik kepada orang lain, kita harus menunjukkan rasa kemanusiaan yang setinggi-tingginya. Ucapan *salâm* itu menjadi penting sekali, baik bagi kita maupun bagi orang lain. Juga harus kita tanggapi

secara serius bila ada orang lain yang mengucapkannya.

Kekeliruan dalam menanggapi salam bisa berakibat fatal. Dalam hal ini kita bisa belajar dari kasus yang menimpa seorang Sahabat Nabi yang bernama Usamah. Usamah adalah seorang pemuda yang militan. Dalam sebuah peperangan, Nabi menyuruh Usamah tinggal di belakang mencari tentara Islam yang terluka atau tertinggal, atau ada harta umat Islam yang tertinggal. Dalam melaksanakan tugas tersebut tiba-tiba Usamah dan temannya melihat ada orang yang bersembunyi di balik batu besar. Orang itu mengucapkan *syahadat*, tapi Usamah yang militan itu mengatakan bahwa orang tersebut sebenarnya berbohong agar tidak ditangkap tentara Islam karena dia orang Makkah yang menjadi musuh laskar Islam pada waktu itu. Teman Usamah mengatakan bahwa kita tidak boleh menuduh demikian sebelum jelas fakta-faktanya. Namun Usamah bersikeras dengan pendapatnya ini sehingga akhirnya ia membunuh orang tersebut. Perkara ini dilaporkan kepada Nabi. Beliau sangat marah pada Usamah dan berkata: *“Apakah kamu sudah belah dadanya dan kamu juga bisa membaca isi hatinya, sehingga berkesimpulan bahwa ucapannya itu adalah bohong? Saya diperintahkan untuk mengurus*

*yang lahir, yang batin itu urusan Allah Swt.”*

Tentang kasus Usamah ini Al-Quran juga memberi teguran: *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi berperang di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang sedang mengucapkan “salam” kepadamu, “kamu tidak beriman,” (lalu kamu membunuhnya) dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak* (Q., 4: 94).

Dengan demikian, *salâm* merupakan lambang kemanusiaan, lambang perdamaian. Mungkin kita sering mendengar istilah *dâr al-salâm*, (baca: *dârussalâm*) negeri yang damai. Perkataan *dâr al-salâm* ini dua kali disebutkan dalam Al-Quran, yaitu dalam (Q., 6: 127) dan (Q., 10: 25). Dalam kedua ayat tersebut *dâr al-salam* artinya adalah surga, seperti yang terdapat dalam Al-Quran: *Allah menyeru (manusia) ke dâr al-salam (surga)...*(Q., 10: 25).

Sedangkan dalam konteks lain *dâr al-salam* ini bisa sama artinya dengan *al-balad al-amîn*, negeri yang damai, yang merupakan nama lain dari kota Makkah. Ada juga nama kota yang artinya *dâr al-salâm*, yaitu Yerusalem. Yerusalem itu dari bahasa Aramia, nama aslinya *Urusalim* yang artinya juga negeri damai. Makna ini sama dengan

istilah *Shanti Niketan* di India, yang menjadi tempat Rabindranath Tagore.

Mengenai konsep salam ini, kita juga bisa mengaitkannya dengan ritus kita sehari-hari, yaitu shalat. Shalat yang selalu kita laksanakan itu sebenarnya melambangkan keseluruhan ajaran Islam secara singkat. Kita mulai dengan *takbîrat al-ihrâm*, yaitu ucapan *Allâhu Akbar*. Mengapa ucapan “*Allâhu Akbar*” yang pertama itu disebut *takbîrat al-ihrâm* (takbir yang mengharamkan)? Sebab setelah kita mengucapkan *takbîrat al-ihrâm* itu, kita diharamkan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya duniawi. Ketika *Allâhu Akbar* telah diucapkan, maka seluruh pekerjaan selain pekerjaan yang diperintah dalam shalat menjadi haram, karena pada saat itu kita sedang menghadap Allah Swt. Nah, untuk mengakhiri shalat kita harus mengucapkan salam, dengan ucapan *Assalâmu‘alaykum waraḥmatullâh*. Kalau di Jombang ditambah *wabarakâtuh*, tapi di Kauman, Yogyakarta (Muhammadiyah), cukup dengan *Assalâmu‘alaykum waraḥmatullâh*. Itu hanya *khilâfîyah* kecil-kecilan, dan tidak boleh membuat kita terpengaruh sehingga menghabiskan waktu dan membuang energi kita.

Kita tahu bahwa sambil mengucapkan salam, kita disunnahkan

menengok ke kanan dan ke kiri. Gerakan ini merupakan simbol bahwa salam adalah sebuah pernyataan yang mempunyai perhatian kepada sesama manusia dengan memperhatikan kanan-kiri kita. Jadi, dengan mengucapkan “*Assalâmu‘alaykum waraḥmatullâh*” (semoga keselamatan dan rahmat Allah dilimpahkan kepada kalian semua), kita ingin semuanya mendapatkan limpahan keselamatan, tidak menyisakan *ego* mencari selamat sendiri. Dengan tengok kanan dan kiri, siapa tahu orang-orang yang dekat dengan kita itu perlu dibantu dan mempunyai masalah.

Dengan demikian, kalau shalat itu kita dramatisir sedikit, kira-kira begini. Ketika kita selesai, kita seolah-olah *matur* (bicara) dengan mengatakan kepada Allah Swt.: “Ya Tuhan, aku selesai sudah menghadap Engkau, sekarang izinkanlah aku kembali pada pekerjaanku yang ‘haram’ itu (haram dikerjakan pada waktu shalat).” Dan seolah-olah Allah berfirman kepada kita: “Baiklah, memang kamu sudah selesai menghadap Aku. Sekarang Aku izinkan kamu kembali kepada pekerjaanmu, tapi Aku pesan, ucapkan salam kepada sesama-mu, tengok kanan-kirimu, nyatakan bahwa kamu mempunyai komitmen kepada sesama manusia.” Maka *Allâhu Akbar* dan *Assalâmu‘alaykum* itu tidak bisa dipisah. Secara “karikatural” bisa dikatakan: “Barangsiapa

merasa fasih mengucapkan *Allâhu Akbar*, dia harus fasih mengucapkan *Assalâmu‘alaykum*. Dengan lain perkataan: “Barangsiapa teguh dalam *hablun min Allâh*, harus teguh dalam *hablun min al-nâs*.”



### MAKNA SIMBOLIK *TAKBÎRAT AL-IHRÂM*

Kedua makna shalat, baik yang intrinsik maupun yang instrumental, dilambangkan dalam keseluruhan shalat, baik dalam unsur bacaannya maupun tingkah lakunya. Secara ilmu fiqih, shalat dirumuskan sebagai “Ibadah kepada Allah dan pengagungan-Nya dengan bacaan-bacaan dan tindakan-tindakan tertentu yang dibuka dengan *takbîr* (*Allâhu akbar*) dan ditutup dengan *taslîm* (*Assalâmu‘alaykum wa rahmatullâhi wa barakâtuhu*), dengan runtutan dan tertib tertentu yang diterapkan oleh agama Islam”.

Takbir pembukaan shalat itu dinamakan “takbir ihram” (*takbîrat al-ihrâm*), yang mengandung arti “takbir yang mengharamkan”, yakni, mengharamkan segala tindakan dan tingkah laku yang tidak ada kaitannya dengan shalat sebagai peristiwa menghadap Tuhan. Takbir pembukaan itu seakan suatu pernyataan formal seseorang membuka hubungan diri dengan Tuhan

(*hablun min Allâh*), dan mengharamkan atau memutuskan diri dari semua bentuk hubungan dengan sesama manusia (*hablun min al-nâs*). Maka makna intrinsik shalat diisyaratkan dalam arti simbolik takbir pembukaan itu, yang melambangkan hubungan dengan Allah dan menghambakan diri kepada-Nya. Jika disebutkan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia oleh Allah agar mereka menghamba kepada-Nya, maka wujud simbolik terpenting penghambaan itu ialah shalat yang dibuka dengan takbir tersebut, sebagai ucapan pernyataan dimulainya sikap menghadap Allah.

Sikap menghadap Allah itu kemudian dianjurkan untuk dikuatkan dengan membaca doa pembukaan (*iftitâh*), yaitu bacaan yang artinya, “*Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Dia yang telah menciptakan seluruh langit dan bumi, secara hanîf (kecenderungan suci pada kebaikan dan kebenaran) lagi muslim (pasrah kepada Allah, Yang Maha Baik dan Benar itu), dan aku tidaklah termasuk mereka yang melakukan syirik*”. Lalu dilanjutkan dengan seruan, “*Sesungguhnya shalatku, darma baktiku, hidupku, dan matiku untuk Allah, penjaga seluruh alam raya; tiada sekutu bagi-Nya. Begitulah aku diperintahkan, dan aku termasuk mereka yang pasrah (muslim)*” (Q., 6: 79) dan penuturan di situ tentang bagaimana

pengalaman pencarian Nabi Ibrahim sehingga ia “menemukan” Tuhan Yang Maha Esa (Q., 6: 74-83).

Jadi, dalam shalat itu seseorang diharapkan hanya melakukan hubungan vertikal dengan Allah, dan tidak diperkenankan melakukan hubungan horizontal dengan sesama makhluk (kecuali dalam keadaan terpaksa). Inilah ide dasar dalam takbir pembukaan sebagai *takbîrat al-ibrâm*. Karena itu, dalam literatur kesufian berbahasa Jawa, shalat atau sembahyang dipandang sebagai “*mati sajeroning hurip*” (mati dalam hidup), karena memang kematian adalah panutan hubungan horizontal sesama manusia guna memasuki alam akhirat yang merupakan “hari pembalasan” tanpa hubungan horizontal seperti pembelaan, perantaraan, ataupun tolong-menolong.



#### MAKNA SIMBOLIK UCAPAN SALAM

Shalat disebut bermakna intrinsik (makna dalam dirinya sendiri), karena ia merupakan tujuan pada dirinya sendiri, khususnya shalat sebagai peristiwa menghadap Allah dan berkomunikasi dengan Dia, baik melalui bacaan, maupun melalui tingkah laku (khususnya rukuk dan sujud). Dan shalat disebut

bermakna instrumental, karena ia dapat dipandang sebagai sarana untuk mencapai sesuatu di luar dirinya sendiri.

Sesungguhnya adanya makna instrumental shalat itu sangat logis, justru sebagai konsekuensi makna intrinsiknya juga. Yaitu, jika seseorang dengan penuh kesungguhan dan keinsyafan menghayati kehadiran Tuhan dalam hidup kesehariannya, maka tentu dapat diharapkan dari keinsyafan itu akan mempunyai dampak pada tingkah laku dan pekertinya, yang tidak lain daripada dampak kebaikan. Meskipun pengalaman akan kehadiran Tuhan itu merupakan kebahagiaan tersendiri yang tak terlukiskan dalam kata-kata, namun tidak kurang pentingnya ialah perwujudan keluarnya dalam tindakan sehari-hari berupa perilaku berbudi pekerti luhur, sejiwa dalam perkenan atau ridla Tuhan. Inilah makna instrumental shalat, yang jika shalat itu tidak menghasilkan budi pekerti luhur maka ia sebagai “instrumen” akan sia-sia belaka.

Berkenaan dengan ini, salah satu firman Allah yang banyak dikutip ialah, *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepada engkau (hai Muhammad), yaitu Kitab Suci, dan tegakkanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari yang kotor dan keji, dan sungguh ingat kepada Allah adalah sangat agung (pahala-*

nya). Allah mengetahui apa yang kamu sekalian kerjakan (Q., 29: 45). Dengan jelas firman itu menunjukkan bahwa salah satu yang dituju oleh adanya kewajiban shalat ialah bahwa pelakunya menjadi tercegah dari kemungkinan berbuat jahat dan keji. Maka pencegahan diri dan perlindungannya dari kejahatan dan kekejian itu merupakan hasil pendidikan melalui shalat. Karena itu, jika shalat seseorang tidak mencapai hal yang demikian, maka ia merupakan suatu kegagalan dan kemuspraan yang justru terkutuk dalam pandangan Allah. Inilah pengertian yang kita dapatkan dari firman Allah, “Sudahkah engkau lihat orang yang mendustakan agama? Yaitu dia yang menghardik anak yatim, dan tidak dengan tegas menganjurkan pemberian makan kepada orang miskin! Maka celakalah untuk mereka yang shalat, yang lupa akan shalat mereka sendiri. Yaitu mereka yang suka pamrih, lagi enggan memberi pertolongan” (Q., 107: 1-8). Jadi, ditegaskan bahwa shalat seharusnya menghasilkan rasa kemanusiaan dan kesetiakawanan sosial, yang dalam firman itu dicontohkan dalam sikap penuh santun kepada anak yatim dan kesungguhan dalam memperjuangkan nasib orang miskin.

Adapun tujuan shalat sebagai sarana pendidikan budi luhur dan perikemanusiaan itu dilambangkan

dalam ucapan *salâm* sebagai penutupnya. Ucapan *salâm* tidak lain adalah doa keselamatan, kesejahteraan, dan kesentosaan orang banyak, baik yang ada di depan kita maupun yang tidak, dan diucapkan sebagai pernyataan kemanusiaan dan solidaritas sosial. Dengan begitu, maka shalat dimulai dengan pernyataan hubungan dengan Allah (*tabbîr*) dan diakhiri dengan pernyataan hubungan dengan sesama manusia (*taslîm*, ucapan salam). Dan jika shalat tidak menghasilkan ini, maka ia menjadi muspra, tanpa guna, bahkan menjadi alasan adanya kutukan Allah, karena dapat bersifat palsu dan menipu. Dari situ kita dapat memahami kerasnya peringatan firman tersebut.

Dalam kaitannya dengan firman itu, Muhammad Mahmud Al-Shawwaf menguraikan makna ibadah demikian: “Terdapat berbagai bentuk ibadah pada setiap agama, yang diberlakukan untuk mengingatkan manusia akan keinsyafan tentang kekuasaan Ilahi Yang Maha Agung, yang merupakan sukma ibadah itu dan menjadi hikmah rahasianya sehingga seorang manusia tidak mengangkingi manusia yang lain, tidak berlaku sewenang-wenang, dan tidak yang satu menyerang yang lain. Sebab semuanya adalah hamba Allah. Betapapun hebat dan mulianya seseorang na-

mun Allah lebih hebat, lebih mulia, lebih agung, dan lebih tinggi. Jadi, karena manusia lalai terhadap makna-makna yang luhur ini maka diadakanlah ibadah untuk mengingatkan mereka. Oleh karena itulah, setiap shalat yang benar tentu mempunyai dampak dalam pembentukan akhlak pelakunya dan dalam pendidikan jiwanya.

Dampak itu terjadi hanyalah dari ruh ibadah tersebut dan keinsyafan yang pangkalnya ialah pengagungan dan kesyahduan. Jika ibadah tidak mengandung hal ini, maka tidaklah disebut ibadah, melainkan sekadar adat dan pamrih, sama dengan bentuk manusia dan patungnya yang tidak disebut manusia, melainkan sekadar khayal, bahan tanah atau perunggu semata”.



#### MAKNA TAREKAT

Perkataan tarekat (Arab: *tharîqah*) secara harfiah berarti “jalan”, sama dengan arti perkataan *syarî'ah*, *sabîl*, *shirâth*, dan *manhaj*. Dalam hal ini yang dimaksud ialah jalan menuju kepada Allah guna men-

dapatkan ridla-Nya, dengan menaati ajaran-ajaran-Nya. Semua perkataan yang berarti “jalan” itu terdapat dalam Al-Quran. Mengenai perkataan *tharîqah* terletak pada, *Kalau saja mereka berjalan dengan teguh di atas tharîqah, maka Kami*

*(Allah) pasti akan melimpahkan kepada mereka air (kehidupan sejati) yang melimpahruah (Q., 72: 16).*



Jadi, dengan menempuh jalan yang benar secara mantap dan konsisten, ma-

nusia dijanjikan Tuhan akan memperoleh karunia hidup bahagia yang tiada terkira. Hidup bahagia itu ialah hidup sejati, yang dalam ayat suci tersebut diumpamakan dengan air yang melimpah ruah. Dalam literatur kesufian, air karunia Ilahi itu disebut “air kehidupan” (*mâ' al-hayâh*). Inilah yang secara simbolik dicari oleh para pengamal tarekat, yang wujud sebenarnya tidak lain ialah “pertemuan” dengan Tuhan disertai ridla-Nya, seperti dapat dipahami dari firman Allah, *Maka barangsiapa mengharapakan pertemuan dengan Tuhan-nya, hendaknya ia berbuat kebaikan dan hendaknya janganlah dalam beribadat kepada Tuhannya itu ia mempersekutukan-Nya dengan apa*

*pun juga* (Q., 18: 110). Harapan kepada ridla Allah itu juga dicerminkan dalam sebuah wirid tarekat yang berbunyi, “*Ilâhî Anta maqshûdî wa ridlâka mathlûbî* (Wahai Tuhanku, Engkaulah tujuanku, dan ridla-Mulah yang kukari)”.

Penggunaan istilah “tarekat” dalam arti persaudaraan kesufian (*shûfi brotherhood*) adalah hasil perkembangan makna semantik perkataan itu, sama dengan yang terjadi pada perkataan “*syari‘ah*” untuk ilmu hukum Islam (juga dapat disebut fiqh dalam pengertian yang sedikit lebih sempit—sementara makna fiqh itu menurut asalnya ialah pemahaman agama secara keseluruhan, tidak terbatas hanya kepada bidang hukum dan peribadatan semata). Malahan istilah ilmu Tauhid pun secara semantik mencakup semua cabang pembahasan dalam sistem keimanan, tidak terbatas hanya kepada pembahasan tentang kemahaesaan Tuhan saja. Dengan menggunakan istilah “tarekat” untuk persaudaraan kesufian, maka sekaligus ditunjukkan sumber pengesahan ajarannya dalam Kitab Suci, sama halnya dengan penggunaan istilah-istilah lain dalam ilmu keagamaan Islam tradisional.



## MAKNA UMAT ISLAM

Begitu mendengar ungkapan “umat Islam,” kebanyakan orang merasa tahu dengan cukup mantap golongan po-

litis mana yang dimaksud. Pengertian-pengertian yang agak bersifat “*common (people) sense*” (maksudnya, bukan “*common sense*” dalam arti akal sehat) ini cukup umum sehingga orang cenderung menerimanya secara *taken for granted*. Dalam pengertian ini biasanya orang segera tahu “umat Islam” memilih yang mana, menurut “*traditional voting*”-nya.

Coba kita lihat sisi lain dari pengertian ungkapan “umat Islam” itu, yang membuat jawaban atas pertanyaan di atas ternyata tidak begitu mudah. Sementara itu, seakan sudah jelas apa itu makna “umat Islam” dalam percakapan sehari-hari, tapi sebenarnya ada beberapa hal yang tidak konsisten di dalamnya. Misalnya, banyak tokoh yang mengatakan bahwa proporsi umat Islam Indonesia adalah sekitar 90% penduduk. Ini berarti bahwa “umat Islam” tidak lain ialah hampir seluruh warga negara. Serentak mengatakan demikian, selalu saja terasa bahwa di balik ungkapan itu tersirat sikap tidak mengetahui bagian “umat Islam” kelompok orang lain, padahal jelas-jelas beragama Islam.

Karena itu, untuk banyak orang agaknya yang dimaksudkan dengan “umat Islam” ialah kelompok yang secara antropologis oleh Clifford Geertz diidentifikasi sebagai golongan santri. Dan kalau demikian, proporsinya jelas tidak akan

mencapai sekitar 90 % penduduk. Pendekatan Geertz ini sangat populer di kalangan sebagian kaum ahli Indonesia dari luar negeri. Namun, Geertz dikecam habis oleh Marshall Hodgson dari Universitas Chicago sebagai orang yang kesimpulan-kesimpulannya tentang Islam di Jawa khususnya dan Indonesia umumnya sangat menyesatkan. Bagi Hodgson, Geertz adalah pertama-tama, orang yang tidak tahu Islam, tapi memaksa mencoba memahami masyarakat Islam; *kedua*, orang yang metode penelitiannya mengabaikan faktor sejarah; dan *ketiga*, orang yang mengidap bias kolonial, yang tidak suka dan gusar melihat Islam kuat di tanah jajahan! Kemudian ahli-ahli lain seperti Mark Woodward dari Arizona State University dan Robert Hefner dari Boston University membuat penelitian-penelitian lebih lanjut dengan hasil yang dapat dikatakan menjangkirbalikkan tesis Geertz. Sebagai contoh, kesimpulan Hefner tentang masyarakat Tengger, misalnya, dapat disederhanakan demikian: sejauh-jauh orang Tengger beragama Hindu, tapi unsur Islam dalam hidup nyata mereka masih

---

*Puasa adalah yang pertama dan utama merupakan sarana pendidikan tanggung jawab pribadi. Ia bertujuan mendidik agar kita mendalami keinsyafan akan Allah yang selalu menyertai dan mengawal kita dalam setiap saat dan tempat.*

lebih banyak daripada unsur Hindu-nya. Jadi, “umat Islam” Indonesia memang sekitar 90% bangsa Indonesia.

Berdasarkan pandangan mutakhir ini, sesungguhnya jawaban atas pertanyaan, “rakyat memilih yang mana”, yakni, mempertanyakan mana atau apa pilihan umat Islam Indonesia dalam pemilu, sebenarnya menjadi kurang relevan. Sebab aspirasi “umat Islam” adalah aspirasi rakyat itu sendiri, dan demikian pula kurang lebih sebaliknya.

Mungkin baik juga diperhatikan adanya kesadaran setiap orang Muslim bahwa ibadahnya, darma baktinya, hidupnya, dan matinya adalah untuk Tuhan, guna memperoleh perkenan-Nya. Karena itu, setiap pekerjaan harus dilakukan dengan kesadaran penuh bahwa dia akan mempertanggungjawabkannya kelak dalam pengadilan Tuhan di akhirat. Agama juga menganjurkan bahwa di akhirat itu hubungan sosial (dalam arti bela-membela) semuanya terputus, dan seseorang akan tampil dalam pengadilan Tuhan mutlak hanya sebagai pribadi. Ayah-ibu dan anak-cucu pun tidak

akan dapat membela di hadapan penguasa hari kemudian, apalagi orang lain. Karena itu, keputusan terakhir untuk pilihan tindakan di dunia ini benar-benar terpulang kepada setiap pribadi. Diharapkan orang akan melakukannya dengan keikhlasan dan kemurnian nilai, sebab berdasarkan niatnya itulah dia akan memperoleh nilai perbuatannya.

Namun, ada ajaran agama bahwa di dunia ini orang juga harus berpegang kepada “tali hubungan dari sesama manusia”. Biasanya ini diartikan sebagai dimensi sosial hidup. Dalam dimensi sosial itu manusia diperintahkan untuk menggalang kerja sama berdasarkan kebaikan (*al-birr*) dan takwa atau keinsafan ketuhanan. Juga diingatkan bahwa orang harus waspada terhadap malapetaka yang tidak menimpa hanya pada orang-orang jahat saja, melainkan dapat menimpa orang-orang baik juga. Dalam jargon keagamaan, akibat buruk suatu dosa di dunia ini, tidak hanya individual, tapi juga sosial, meskipun dosa itu, dari segi pelakunya, bersifat individual. Contoh yang paling gampang untuk hal ini adalah kasus AIDS, yang ternyata banyak menimpa orang-orang baik melalui penularan tak berdosa, bahkan menimpa bayi-bayi yang sama sekali suci bersih!

Karena itu dalam membuat pilihan tindakan, orang lain diajari

untuk “meninggalkan hal yang meragukan dan pindah kepada hal yang tidak meragukan”. Apalagi jika taruhannya ialah kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara, serta masa depan yang jauh, sebaiknya orang tidak ambil risiko terlalu banyak dalam pilihan tindakan yang menentukan. Namun, semua itu terpulang kepada pribadi masing-masing, berdasarkan pertimbangan hati nuraninya yang tulus. Dikiaskan kepada syariat dalam menyembelih hewan, hendaknya seorang Muslim melaksanakan pilihannya dengan membaca, “*Bismillâh*”, supaya hasil pilihannya itu menjadi halal!



#### MALAIKAT BERSAYAP

Ada efek dari percaya kepada malaikat, yaitu kita menerima teori tentang wahyu, suatu berita yang datang dari Allah kepada para nabi. Ada ilustrasi bahwa malaikat itu terbang dengan sayap-sayap. Karena itu, pada gereja-gereja di Roma banyak terdapat gambar atau patung malaikat dalam bentuk bayi-bayi yang bersayap. Al-Quran tidak menyebut malaikat seperti bayi. Tetapi mengenai sayap memang disebutkan dalam Al-Quran, *Segala puji bagi Allah, pencipta langit dan bumi (dari yang tiada), yang menjadikan para*

*malaikat sebagai utusan yang bersayap dua, tiga, atau empat (pasang); Ia menambahkan dalam ciptaan-Nya segala yang Ia kehendaki; karena Allah Mahakuasa atas segalanya (Q. 35: 1).*

Jadi, patung atau gambar malaikat bersayap itu memang ada dasarnya dalam Al-Quran. Yang tidak ada dasarnya ialah kalau malaikat digambarkan seperti bayi, atau bahkan seperti manusia. Malaikat tidak seperti manusia, tidak seperti apa-apa. Hanya saja, sebagaimana ditunjukkan oleh pengalaman para nabi, termasuk Maryam ibundanya Nabi 'Isa, malaikat bisa menjelma menjadi manusia. Malahan rukun iman dan rukun Islam itu bermula dari Jibril yang datang pada Nabi dalam bentuk manusia lalu bertanya kepadanya. Suatu kejadian aneh dituturkan oleh 'Umar (khalifah yang kedua), bahwa ada orang yang tidak dikenal, bajunya putih bersih, lalu tiba-tiba maju ke depan dan duduk bersimpuh di depan Nabi dengan lutut-lututnya dipertemukan dengan lutut Nabi seperti orang yang sangat akrab, lalu bertanya, "Hai Nabi, ajarilah aku apa itu Islam." Disebutkan Islam adalah bahwa kamu bersyahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Itu rukun Islam. Setiap kali Nabi selesai menjawab, orang itu mengatakan, "Engkau benar." Setelah itu, ia bertanya lagi, "Apa itu

Iman?" Nabi menjawab, "Iman adalah bahwa kamu percaya kepada Allah, hari kemudian, dan seterusnya." Dia kemudian mengatakan, "Engkau benar." Melihat kejadian itu, para sahabat heran, orang ini bertanya, setelah dijawab malah bilang engkau benar, seakan-akan dia mau menguji. Lalu orang itu bertanya lagi, "Ihsan itu apa?" Nabi menjawab, "Ihsan ialah bahwa kamu menyembah Allah, seolah-olah kamu melihat Allah, dan kalau kamu tidak bisa melihat Allah, kamu harus yakin bahwa Allah sudah melihat kamu." Lagi-lagi dia mengatakan, "Engkau benar." Setelah itu dia pamit.

Dengan demikian malaikat itu tidak seperti manusia, tetapi bisa menjelma menjadi apa saja, termasuk manusia. Jika ada cerita-cerita tentang orang yang bertemu malaikat di Makkah, mungkin saja itu benar. Sebab Makkah adalah pusat spiritual umat Islam, bahkan pusat spiritual umat manusia. *Pertama*, Al-Quran mengatakan bahwa rumah suci yang pertama didirikan oleh Tuhan untuk manusia yang pertama ialah di Makkah. *Kedua*, ibadah tawaf dalam haji itu menirukan tindak-tanduk para malaikat bahkan seluruh jagad raya.



## MALAIKAT DAN MANUSIA

Untuk keterangan tentang drama kosmik Adam dan Hawa, menyangkut para malaikat yang diperintah Tuhan untuk bersujud kepada Adam, serta siapakah sebenarnya para malaikat itu, sebaiknya kita simak uraian Abdullah Yusuf Ali yang sangat menarik dan memadai bagi kita:

Agaknya para malaikat itu, meskipun suci dan murni, serta dikaruniai kemampuan dari Tuhan, hanya mewakili satu sisi dari penciptaan. Kita dapat membayangkan bahwa mereka itu tidak mempunyai emosi ataupun nafsu, yang puncak perkembangan emosi atau nafsu itu ialah cinta. Kalau manusia dikaruniai emosi, emosi itu dapat membimbingnya ke puncak paling tinggi atau menyeretnya ke lembah yang paling hina. Kekuatan berkemauan atau berpilihan akan berjalan seiring dengan emosi tersebut, agar manusia dapat mengemudikan perahunya sendiri. Kekuatan kemauan ini (jika digunakan dengan benar) sampai batas tertentu memberinya suatu kekuasaan atas nasibnya sendiri dan atas alam,

dengan begitu membawanya lebih dekat kepada sifat ketuhanan, yang memiliki kekuasaan dan kemauan yang tertinggi. Kita dapat menduga bahwa malaikat itu tidak memiliki kemauan sendiri yang bebas: dari segi lain, kesempurnaan mereka mencerminkan kesempurnaan

Tuhan namun tidak dapat mengangkat mereka kepada kehormatan sebagai khalifah. Khalifah yang sempurna ialah dia yang memiliki kemampuan berinisiatif sendiri, tetapi yang

tindakan bebasnya senantiasa mencerminkan kemauan Sang Kepala (*Principal*, yakni, Tuhan sebagai pemberi “mandat” kekhalfahan—NM). Perbedaan itu dinyatakan oleh Shakespeare (Sonnet 94) dalam baris-baris indah: “Mereka lah tuan-tuan dan pemilik wajah-wajah mereka. Yang lainnya adalah pelayan keunggulan mereka itu.” Para malaikat dalam keadaannya yang sesisi itu melihat hanya akibat buruk penyalahgunaan kekuatan emosi oleh manusia; barangkali juga mereka itu, karena tanpa emosi, tidak memahami keseluruhan alam ciptaan Tuhan, yang alam itu memberi dan menuntut cinta. Dalam kerendahan

---

*“Apakah yang membawa kamu ke dalam api neraka?” Mereka berkata, “Kami tak termasuk golongan orang yang shalat. Juga tidak memberi makan orang miskin. Tetapi kami biasa berbicara kosong dengan orang yang biasa berbicara kosong (kami dulu menempuh hidup itu santai-santai saja—NM)”*.

(Q., 74: 42-45)

hati dan kebaktian yang tulus kepada Tuhan, para malaikat bersujud: kita tidak boleh membayangkan adanya sedikit pun kecemburuan, karena mereka tidak mempunyai emosi. Misteri cinta itu berada di atas kemampuan mereka, dan diberitahu bahwa mereka tidak tahu, dan mereka mengakui (Q., 2: 32) bukan tentang adanya kesalahan (karena tidak ada masalah kesalahan di sini), melainkan tentang tidak sempurnanya pengetahuan mereka. Pada saat yang sama, persoalan itu diingatkan kembali kepada mereka ketika kemampuan sebenarnya manusia diperlihatkan kepada mereka.

Jadi, malaikat adalah makhluk kesucian, namun berhakikat hanya satu sisi, yaitu sisi kesucian itu sendiri sebagai akibat kebaktiannya yang penuh kepada Tuhan. Sisi lain yang tidak ada pada mereka ialah emosi. Emosi itu ada pada manusia, ibarat pisau bermata dua, emosi dapat membawa bencana, tetapi juga dapat mendorong manusia mencapai puncak kemuliaan yang sangat tinggi. Dalam surat Yusuf ayat 53 dijelaskan, melalui ucapan seorang wanita (Zulaikha?) dari kerajaan Fir'aun yang pernah menggoda Yusuf putra Ya'qub, bahwa emosi atau nafsu itu tidak boleh dilepaskan dengan bebas karena akan dengan kuat mendorong kepada kejahatan, kecuali jika mendapatkan rahmat dari Tuhan

(yang dengan rahmat itu nafsu justru akan mendorong kepada kebaikan atau “prestasi” keunggulan). Maka ketika para malaikat mempertanyakan mengapa manusia yang bakal diangkat sebagai khalifah padahal manusia itu akan membuat kerusakan di bumi dan menumpahkan darah sementara mereka sendiri selalu berbakti kepada Tuhan—ditafsirkan sebagai bukti keadaan hakikat mereka yang hanya satu sisi itu. Dengan tepat, para malaikat melihat kekuatan emosi manusia sebagai sumber bencana, tetapi mereka gagal melihatnya sebagai sumber tenaga ke arah ke-luhuran jika digunakan secara benar dan baik.

Termasuk usaha ke arah ke-luhuran itu ialah meraih ilmu pengetahuan. Emosi menyangkut kemampuan membuat pilihan baik dan buruk. Dasar pilihan itu antara lain ialah pengetahuan tentang kenyataan sekeliling. Inilah keunggulan penting Adam atas para malaikat, yang kelebihan itu diketahui Allah namun tidak diketahui para malaikat. Atas adanya keunggulan itu maka Allah memerintahkan seluruh malaikat untuk bersujud kepada Adam, sebagai pengakuan bahwa Adam, khalifah Allah itu, memang lebih tinggi dari mereka, dan bahwa pengetahuan mereka sendiri tidaklah sempurna.



## MALAIKAT MENGELILINGI *ARSY*

Digambarkan dalam Al-Quran bahwa malaikat itu sangat taat pada Tuhan, *Mereka mengerjakan segala yang diperintahkan* (Q., 16: 50 dan Q., 66: 6). Kemudian mereka menjaga *'arsy* Allah Swt. yakni kursi atau singgasana-Nya. Karena itu ada ayat kursi, ayat yang menggambarkan, *Singgasana-Nya meliputi langit dan bumi* (Q., 2: 255). Juga digambarkan bahwa *'arsy* itu berada di atas air di luar jagad raya ini. Para ulama masa kini menafsirkan bahwa yang dimaksud air adalah tidak dalam pengertian harfiah, tetapi substansi. Banyak gambaran dalam Al-Quran bahwa para malaikat menjaga *'arsy* Tuhan dan berkeliling sekitar *'arsy* tersebut. Karena itu, ada yang mengatakan bahwa ibadah tawaf di Makkah mengelilingi Ka'bah sebetulnya meniru malaikat mengelilingi *'arsy*. Jadi, Ka'bah itu simbolisasi dari seluruh jagad raya yang intinya adalah *'arsy*, kemudian kita menirukan malaikat mengelilinginya. Secara kebetulan juga bahwa seluruh jagad raya ini melakukan tawaf atau berkeliling. Misalnya, rembulan mengelilingi bumi, bumi mengelilingi matahari, matahari bersama anggota keluarganya yang disebut sebagai tata surya mengelilingi inti dari gugusan Bima Sakti (*Milky Way*), yaitu suatu

famili besar yang meliputi tata surya kita ini yang dipimpin oleh matahari. Dalam Bima Sakti itu terdapat miliaran matahari. Bima Sakti mempunyai pusat yang di dalamnya ada yang disebut lubang hitam (*black hole*). Semuanya berputar berkeliling, karena itu gambarnya bulat dan berputar. Kemudian Bima Sakti sendiri sekarang diketahui berputar, tetapi berputar mengelilingi apa, itu yang tidak diketahui. Jadi, seluruh jagad raya ini sebetulnya tawaf.

Maka, para failasuf kemudian menafsirkan ilustrasi dalam Al-Quran tentang para malaikat yang mengelilingi *'arsy* itu sebagai ilustrasi tentang jagad raya ini yang mengelilingi suatu pusat, yaitu Allah Swt. Kita tidak bisa membayangkan hal itu karena wahyu datang dari Allah pada Nabi secara spontan ketika itu, juga melalui Malaikat Jibril. Kita membayangkan bagaimana perjalanan Jibril, misalnya, dari langit yang ketujuh ke bumi.

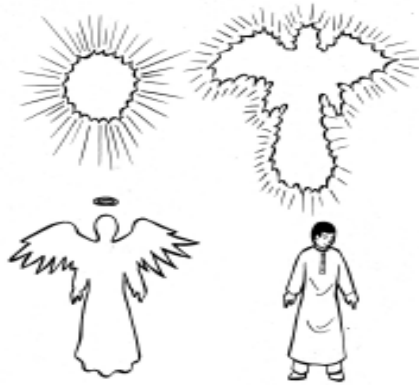


## MALAIKAT MENJELMA MENJADI MANUSIA

Keberadaan malaikat yang terdapat di dunia gaib memang tidak bisa diterangkan secara ilmiah. Karena itu, malaikat bisa kita

pahami sebagai makhluk yang lebih tinggi dari benda. Tetapi untuk mengetahui malaikat seperti apa, baru terlaksana nanti setelah kita mati. Sekarang ini yang perlu ditekankan adalah meyakini saja. Tetapi meyakini tidak boleh oportunistis, “Ah percaya saja kalau-kalau nanti benar, kalau tidak benar juga *toh* tidak apa-apa”. Sikap seperti itu justru tidak berfungsi. Keyakinan itu harus *haqq al-yaqîn*, sama seperti meyakini kehidupan sesudah mati.

Malaikat, seperti yang dialami Nabi sendiri, bisa menampilkan dirinya dalam bentuk manusia, seperti yang dialami oleh Maryam. Jibril atau Ruh Kudus datang kepadanya dalam bentuk manusia yang memberitahu bahwa dia akan hamil. Lalu dia protes, bagaimana saya hamil sedangkan saya belum punya suami. Tetapi itu sudah kehendak Allah. Cerita mengenai hal tersebut terdapat dalam Perjanjian Baru maupun Al-Quran. Hanya orang Yahudi yang tidak percaya kepada kelahiran Isa yang suci itu (*virgin birth*) mengatakan bahwa sebetulnya bukan malaikat, melainkan ada orang (entah gembala kam-



bing atau siapa) yang mendekati Maryam; malahan ada yang mengatakan bahwa Maryam itu dihormati. Di Jerman ada kuburan serdadu Romawi yang konon katanya sebagai kuburan orang yang menghormati Maryam. Pandangan tersebut sudah dimuat

dalam buku-buku.



#### MALAIKAT SEBAGAI MAKHLUK RUHANI

*Jabrâ'il, Jibrîl*, (dari bahasa Ibrani, *Gabri El*, “Utusan Allah”), baik dalam Bibel maupun dalam Al-Quran adalah salah satu dari malaikat yang paling utama (*archangel*). Di samping Jibril, malaikat-malaikat utama lainnya ialah *Mikâl* atau *Mikâ'il* (Michael—*Micha El*), *Isrâfil* (Raphael—*Rapha El*, juga Suriel—*Suri El*) dan *'Izrâ'il* (Uriel—*Uri El*), yang kesemuanya mempunyai nama dengan makna yang menunjukkan hubungan tertentu dengan Allah atau *El* (dalam bahasa Ibrani). Selain itu, dalam sistem keimanan Islam disebutkan nama-nama para malaikat yang lain, sehingga menggenapkan jumlah me-

reka menjadi sepuluh (menurut akidah Asy'ari seperti yang umum dianut di negeri kita). Mereka ialah malaikat-malaikat Malik, Ridwan, Raqib, Atid, Munkar, dan Nakir.

Jibril adalah utusan Tuhan yang dikirim ke banyak para nabi dan rasul. Jibril juga diutus untuk menyampaikan berita kepada Nabi Zakariya tentang kelahiran putranya, Nabi Yahya (Pembaptis) dan kepada Maryam tentang kelahiran putranya secara mukjizat (tanpa bapak), Nabi Isa Al-Masih. Nama Jibril disebutkan dalam Al-Quran hanya tiga kali, namun ada beberapa sebutan lain yang juga dimaksudkan sebagai Jibril, seperti *Rûh al-Amîn*, *Rûh al-Qudus* (Ruh Kudus), bahkan *Rûh* saja.

Malaikat Mikail atau *Mikâl* (dari bahasa Ibrani,—*Mika El*—berarti, dalam nada bertanya, “Siapa yang seperti Allah?”), disebutkan namanya dalam Al-Quran satu kali, dalam rangkaian gugatan kepada segolongan kaum Yahudi yang tampaknya tidak suka kepada malaikat ini dan kepada Malaikat Jibril. Al-Quran menyatakan bahwa barangsiapa memusuhi Jibril, hendaknya orang itu mengetahui bahwa Allah menurunkan Jibril itu kepada kalbu Rasulullah Saw. dengan izin-Nya (Q., 2: 97). Juga ditegaskan bahwa jika seseorang memusuhi Allah, para malaikat-Nya, para rasul-Nya, dan kepada

Jibril dan Mikail maka Allah adalah musuh bagi setiap orang yang ingkar atau kafir (Q., 2: 98). Ini semua dikaitkan dengan sikap segolongan kaum Yahudi yang tidak suka kepada malaikat-malaikat itu.

Nama malaikat Israfil (*Rapha El*, berarti “Allah mengatasi”) tidak disebutkan dalam Al-Quran. Tetapi kepercayaan kaum Muslim mengatakan bahwa malaikat Israfil adalah yang bertanggung jawab untuk “meniupkan sangkakala” guna membangkitkan umat manusia dari kubur mereka nanti di hari kiamat. Dan malaikat Izrail (*Uri El*), meskipun namanya tidak disebutkan dalam Al-Quran, dipercayai umat Islam sebagai Malaikat Maut (*Malak Al-Mawt*). Dia dipahami sebagai malaikat yang dimaksudkan dalam firman Allah: *Katakan (wahai Muhammad), “Malaikat maut yang disertai urusanmu sekalian akan mematikan (mewafatkan) kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada Tuhanmu sekalian”* (Q., 32: 11).



#### MALAM KEMAHAKUASAAN

*Sungguh, telah Kami turunkan (wahyu) ini pada malam yang agung. Dan apa yang akan menjelaskan kepadamu apa malam yang agung itu? Malam yang agung lebih baik*

dari seribu bulan. Ketika itu, para malaikat dan ruh turun dengan izin Tuhan, menjalankan setiap perintah. Damai! Inilah, sampai terbit fajar (Q., 97: 1-5). Salah satu momen yang sangat ditunggu-tunggu oleh kaum beriman dalam bulan Ramadhan adalah *Laylat Al-Qadr* (secara populer dilafalkan “lailatul qadar”). Secara harfiah, *Laylat Al-Qadr* berarti “Malam Penentuan” atau “Malam Kepastian”, jika kata-kata *qadr* dipahami sebagai satu asal dengan kata-kata *taqdir*. Tetapi ada juga yang mengartikan *Laylat Al-Qadr* dengan “Malam Kemahakuasaan”, yakni kemahakuasaan Tuhan, jika kata-kata *qadr* dipahami sebagai satu asal dengan kata-kata *Al-Qadir*, yang artinya “Yang Mahakuasa”, salah satu sifat Tuhan.

Dalam Al-Quran penyebutan dan gambaran ringkas tentang *Laylat Al-Qadr* ini dikaitkan dengan malam diturunkannya Al-Quran, yaitu dalam surat Al-Qadr (Q., 97), yang menyebutkan bahwa Allah menurunkan Al-Quran pada *Laylat Al-Qadr* yang nilainya lebih baik daripada seribu bulan atau sekitar delapan puluh tahun (kurang lebih umur maksimal manusia). Hal tersebut karena pada malam tersebut para malaikat turun, begitu juga Ruh (yang dalam hal ini ialah Ruh Kudus atau Jibril, malaikat pembawa wahyu Tuhan). Mereka turun dengan membawa ketentuan tentang segala perkara

bagi seluruh alam, khususnya umat manusia. Malam itu adalah malam kedamaian, hingga terbit fajar.

Muhammad Asad, dengan merujuk kepada Zamakhsyari (seorang otoritas klasik), memberi makna bahwa istilah “*rūh*” dalam Al-Quran sering digunakan dalam pengertian “wahyu Ilahi”. Sebab wahyu itu, seperti halnya dengan ruh atau jiwa, memberi kehidupan kepada hati yang mati dalam kebodohan (tidak tahu yang benar dan yang palsu). Dalam agama wahyu itu mempunyai fungsi seperti ruh untuk badan. Asad juga menerangkan, dengan merujuk kepada Thabari, Zamakhsyari, Razi, dan Ibn Katsir, bahwa perkataan “*rūh*” yang secara harfiah berarti “jiwa” (atau “sukma”) ini jelas menunjukkan pengertian “wahyu Ilahi” yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw., yaitu Al-Quran, yang dianugerahkan untuk membimbing manusia kepada kehidupan ruhani yang lebih intensif.

Ungkapan bahwa Allah menurunkan Al-Quran pada *Laylat Al-Qadr*; menurut Ibn ‘Abbas, sebagaimana dikutip dalam Tafsir Ibn Katsir, yang dimaksud ialah diturunkannya Al-Quran dalam bentuk keseluruhannya secara utuh dan sempurna dari *Al-Lawh Al-Mahfuzh* (“Loh Mahfuzh”—“Papan yang Terjaga”) ke *Bayt Al-Izzah* (Wisma Kemuliaan) di langit terendah (langit dunia), lalu ditu-

runkan kepada Nabi Saw. secara rinci menurut kejadian-kejadian historis masa beliau selama dua puluh tiga tahun. Malam diturunkannya Al-Quran juga disebutkan pada bagian lain dalam Al-Quran sebagai malam yang diberkati (*Laylah Mubârahah*), yang juga terjadi di dalam bulan Ramadhan (Q., 44: 3).



### MALAM PENENTUAN

*Laylat Al-Qadr* merupakan “Malam Penentuan” dan “Malam Kemahakuasaan Allah”. Ini jelas sekali jika dikaitkan dengan arti kehadiran Al-Quran bagi umat manusia. Sebagaimana ditunjukkan dalam sejarah, khususnya sejarah agama-agama, bahwa Al-Quran tidak hanya mempengaruhi dan membawa perubahan kepada kaum Muslim, melainkan secara langsung atau tidak langsung juga mempengaruhi dan membawa perubahan kepada seluruh peradaban umat manusia. Dalam hal ini, ada penafsiran mistis yang menarik sekali, yang dikemukakan oleh Abdullah Yusuf Ali, berkaitan dengan hikmah perbedaan pandangan tentang kapan

sebenarnya *Laylat Al-Qadr* itu dalam bulan Ramadhan. Ia lebih menafsirkannya sebagai momen mistis. Apalagi jika disebut bahwa malam itu lebih baik daripada seribu bulan, yang dapat diartikan tidak secara harfiah melainkan sebagai simbolisasi bahwa *Laylat Al-Qadr* itu “mengatasi waktu” (*transcends time*), karena sebagai Malam Penentuan dan Malam Kemahakuasaan, Tuhan telah melemparkan gelapnya kebodohan, dengan wahyu-Nya, dalam semua perkara.

Untuk pandangannya ini, dan sebagai pengantar kepada terjemah dan komentarnya kepada surat Al-Qadr, Abdullah Yusuf Ali mengubah syair yang indah sekali:

Memang penuh berkah Malam  
Kekuatan itu!

Ketika berkah wahyu Allah  
menembus kegelapan jiwa manusia!  
Segala kekuatan dari dunia  
Ilahi,

Menyampaikan pesan ampunan  
yang penuh pengertian yang dalam,

Atas perintah Allah, dan mem-  
berkahi setiap ceruk dan sudut  
hati!

Semua keributan menjadi tenang dalam pengaruh kedamaian sempurna,

Sampai malam fana ini digantikan oleh hari gemilang dalam dunia abadi!

Dari semua momen dalam hidup manusia, tentu ada satu momen yang menentukan hidup seseorang sepanjang umurnya. Momen itu dapat disebut sebagai “Momen Penentuan”, sebanding dengan *Laylat Al-Qadr*, bagi pribadi yang bersangkutan. Momen itu selalu dibarengi dengan suasana damai dan bahagia, yang merupakan dampak keruhanian karena merasakan hadirnya kebenaran yang ditemukan, yang akan mempengaruhi seluruh hidupnya.

*Laylat Al-Qadr* yang disebutkan dalam Al-Quran adalah “Momen Penentuan” bagi manusia dan kemanusiaan universal. Bersamaan dengan itu, sebagai malam mistis penuh barakah keruhanian yang hening dan damai, *Laylat Al-Qadr* dalam bulan Ramadhan dapat mewujudkan suasana batin pribadi yang suci dan damai, sebagai pertanda “intervensi Ilahi” kepada pribadi yang bersangkutan. Yakni berupa keyakinan yang diperbarui dan diperteguh, bahkan mungkin ditemukan untuk pertama kalinya dalam hidup, tentang kebenaran dan kesucian.

Karena itu, agama memberikan arahan agar setiap pribadi, dalam

bulan suci Ramadhan yang penuh barakah ini, mencari *Laylat Al-Qadr* yang mungkin dianugerahkan Allah khusus baginya—sama dengan turunnya para malaikat dan “*ruh*” kepadanya yang membawa segala petunjuk kebenaran Ilahi dan kedamaian hidup selama-lamanya. *Laylat al-Qadr* yang demikian itu, sebagai “malam penentuan” dan “malam kemahakuasaan Tuhan”, memang mengatasi sang waktu, karena kebahagiaan yang diwujudkankannya adalah abadi; ia juga dapat sangat pribadi, sehingga waktunya pun dapat berbeda-beda dari seseorang ke orang lain. Karena itu, Nabi Saw. tidak menyebutkan kapan tepatnya malam itu.



## MALAPETAKA EKONOMI

Ekonomi kita hancur karena terlalu berat dalam masalah uang (moneter, finansial). Produksi terbesar Amerika di masa sekarang bukanlah Boeing dan komputer, tapi ekspor kertas hijau, yaitu dolar, yang nilainya sekarang ini sudah tak terkira. Menurut perkiraan, jika pada tahun 1970-an kita memiliki 1 dolar, maka itu nilai barangnya 70 sen di Amerika, namun sekarang ini hanya tinggal 5 sen. Jadi, yang kita pegang sekarang ini hanyalah kertas. Kita memang sedang kalah sehingga terpaksa harus tunduk kepada pihak

yang diharapkan pertolongannya, dalam hal ini IMF dan Bank Dunia. Namun repotnya kita justru bisa memarahi kepada pihak yang mau memberi uang. Apakah kita ini secara moral sudah bangkrut? Sebagai contoh menarik adalah ketika ada pertemuan Paris untuk mengurus utang-utang bangsa ini. Orang-orang World Bank datang ke pertemuan hanya naik bis, tetapi orang-orang kita naik limousin. Jadi, kita ini memang bangkrut secara moral, dan mungkin kita semua memiliki andil di situ.

Maka, sekali lagi, permulaannya harus dari kita sendiri (*ibda' bi nafsik*). Dan yang kita perlukan kalau sudah saatnya tiba ialah 'berpuasa' paling tidak selama 20 tahun. Artinya, bekerja, menanam, tanpa berharap menikmati hasilnya, biarlah generasi mendatang yang akan memperoleh panennya. Hal ini sama dengan menanam jagung yang harus menunggu selama 3 bulan untuk melihat hasilnya. Selama tiga bulan itu, kita hanya menyirami, menyiangi, memupuk, dan menjaga dari hama. Menanam kelapa perlu waktu 5 tahun. Namun jika yang



diinvestasikan adalah manusia, disebut *human capital investment* (investasi modal manusia), maka itu akan memakan waktu 20-an tahun atau satu generasi, ditambah konsistensi dan keteguhan. Tetapi kalau di tengah jalan berbelok, maka berarti kita mundur lagi. Karena itu, idealnya kita memiliki tokoh seperti Lee Kwan Yew. Dia adalah seorang pemimpin otentik, karena komitmen

dan perbuatannya sama. Pak Harto itu rajin sekali mengutip berbagai kata bijaksana dari Jawa, tapi justru ia sendiri yang paling rajin melanggarnya. *Sugih tanpo bondo*, artinya kaya tanpa harta, yakni kaya ruhani. Tetapi benarkah Pak Harto seperti itu? Memang, ini berat sekali. Karena itu, kita perlu orang yang mau dan bisa menjaga konsistensi ini selama 20 tahun. Sebaiknya, orang seperti itu masih berumur 40-an supaya sekarang bisa dimulai dan dia sendiri bisa menyaksikannya sampai berumur 60 tahun untuk menjaga konsistensinya. Sekarang kita cari orang yang berumur 40-an dengan komitmen semacam itu.



## MANDEKNYA KREATIVITAS KEILMUAN

Jika disebut oleh Hitti bahwa Ibn Khaldun tampil pada tempat dan waktu yang salah, maka tempat dan waktu itu ialah Afrika Utara saat dirundung oleh perasaan khawatir kalah (dan memang kemudian benar-benar kalah) akibat adanya *reconquest* atau penaklukan kembali Semenanjung Iberia oleh orang Eropa (Spanyol). Suasana “kecil hati” dan kompleks sebagai pihak yang kalah itu amat sulit menciptakan kemampuan melihat segi-segi positif dalam perubahan. Yang amat didambakan ialah rasa pasti dan aman. Karena setiap perubahan menyiratkan ketidakpastian (sebab perubahan berarti sikap meninggalkan yang ada, termasuk bahkan yang mapan), maka kegiatan pengembangan pun menjadi tidak penting, dan terdesak ke belakang. Ini dicerminkan dalam sikap intelektual tertentu seperti menghafal (“*Hafazha*,” yang arti harfiahnya, “memelihara”) apa yang ada. Kalaupun ada kreativitas, biasanya tidak dalam bentuk penciptaan disiplin baru atau pengembangannya seperti dilakukan Ibn Khaldun melainkan, misalnya, dalam bentuk *syarah* dan *syarah* dari *syarah* (*commentary and super commentary*). Semua itu, sesungguhnya masih dalam bentuk pelestarian belaka yang kontribusinya secara kualitatif sangat kecil.

Banyak orang berpendapat bahwa suasana intelektual yang tidak begitu kreatif dan orisinal itu masih terus berlangsung sampai sekarang, yakni apabila kita menilik subjek, metodologi, dan cakrawala pembahasan kitab-kitab atau buku-buku dalam segala bahasa, termasuk yang ditulis kaum Muslim (“modernis”) dalam waktu belakangan. Barangkali orang terkesan dengan fakta kuantitatif karya-karya *syarh* atau jumlah jilid sebuah karangan. Namun karena sifatnya yang banyak mengulang permasalahan dan metodologinya yang terbatas hanya membentangkan lebih lanjut, maka tulisan-tulisan itu, berlawanan dengan volume kuantitatifnya, tidaklah mengandung substansi. Hal itu terjadi karena tidak adanya keberanian menerobos “perbatasan” (*frontier*) ilmu, sebab “perbatasan” itu dipersepsi secara salah sebagai “batas” (*limit*) yang tidak boleh dilanggar.

Kreativitas pun mandek, yang ada hanyalah “ulang kaji” padahal yang sesungguhnya justru amat diperlukan ialah apa yang diharapkan oleh Ibn Khaldun dalam kalimat-kalimat terakhir *magnum opus*-nya. Secara hipotesis, kita bisa memperkirakan perkembangan yang kreatif dan semarak dalam bidang keilmuan sejarah dan sosial, termasuk kajian Islam, seandainya pokok-pokok pikiran yang dirintis Ibn Khaldun itu dilanjutkan dan dikembangkan secara konsisten.

Sebab, sepenuhnya sejalan dengan konsep-konsep modern, agama atau paham keagamaan dalam pandangan ilmiah Ibn Khaldun tidak lepas dari lingkungan, baik lingkungan fisik maupun budaya. Berkaitan dengan ini ia, misalnya, mengatakan bahwa agama dan aliran keagamaan (*millah*) memberi bentuk eksistensi politik dan kekuasaan, dan bahwa semuanya pada urutannya merupakan bahan lebih lanjut bagi keteguhan agama.



#### MANFAAT ASBABUN NUZUL

Asbabun nuzul (Arab: *asbâb al-nuzûl*) adalah konsep, teori, atau berita tentang adanya “sebab-sebab turun”-nya wahyu tertentu dari Al-Quran kepada Nabi Saw., baik berupa satu ayat, satu rangkaian ayat atau satu surat. Konsep ini muncul karena dalam kenyataan, seperti diungkapkan para ahli biografi Nabi, sejarah Al-Quran maupun sejarah Islam, diketahui dengan cukup pasti adanya situasi atau konteks tertentu diwahyukannya suatu firman. Beberapa di antaranya bahkan dapat langsung disimpulkan dari lafal teks firman bersangkutan. Seperti, lafal permu-

laan ayat pertama surat Al-Anfâl (Q., 8) yang menunjukkan dengan jelas bahwa firman itu diturunkan kepada Nabi untuk memberi petunjuk kepada beliau mengenai perkara yang ditanyakan orang tentang bagaimana membagi harta rampasan perang. Atau seperti surat Al-Lahab (Q., 111) adalah jelas turun dalam kaitannya dengan pengalaman Nabi menyangkut seorang tokoh kafir Quraisy, paman Nabi sendiri, yang bernama atau dipanggil Abu Lahab, beserta istrinya. Demikian juga, dari lafal dan konteksnya masing-masing dapat diketahui dengan jelas sebab-sebab turunnya surat ‘Abasa (Q., 80), ayat tentang perubahan bentuk rembulan (*al-ahillah*) dalam surat Al-Baqarah (Q., 2: 189), dan lain sebagainya.

---

*Wahai sekalian orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaknya setiap pribadi memperhatikan apa yang dia persiapkan untuk hari esok.*

(Q., 59: 18)

Di antara hal-hal yang dapat dengan jelas menjadi petunjuk tentang sebab tu-

runnya sebuah firman ialah jika dimulai dengan ungkapan dialogis, seperti “Mereka bertanya kepadamu (Nabi)”, “Katakan kepada mereka”, dan lain-lain. Juga jika di situ disebutkan nama pribadi orang seperti, sudah dikemukakan di atas, nama Abu Lahab, dan juga Zaid (Ibn Haritsah).

Pengetahuan tentang Asbabun Nuzul akan membantu seseorang memahami konteks diturunkannya sebuah ayat suci. Konteks itu akan memberi penjelasan tentang implikasi sebuah firman, dan memberi bahan melakukan penafsiran dan pemikiran tentang bagaimana mengaplikasikan sebuah firman itu dalam situasi yang berbeda. Dengan mengutip berbagai sumber otoritas dalam bidang ini, Ahmad von Denffer memberi rincian arti penting bagi pengetahuan tentang Asbabun Nuzul, khususnya mengenai ayat-ayat hukum, sebagai berikut:

1. Makna dan implikasi langsung serta segera dapat dipahami dari sebuah firman, sebagaimana hal tersebut dapat dilihat dari konteks aslinya.
2. Alasan mula pertama yang mendasari suatu kepentingan hukum.
3. Maksud asal sebuah ayat.
4. Menentukan apakah makna sebuah ayat mengandung terapan yang bersifat khusus atau bersifat umum, dan kalau demikian, dalam keadaan bagaimana itu dapat atau harus ditetapkan.
5. Suatu historis pada zaman Nabi dan perkembangan komunitas Muslim.

Sebagai suatu contoh ialah firman Allah, *Kepunyaan Allahlah timur dan barat; maka ke mana pun kamu*

*menghadapkan wajahmu, di sanalah wajah Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Meliputi dan Mahatahu* (Q., 2: 115). Firman ini turun kepada Nabi berkaitan dengan adanya peristiwa yang dialami sekelompok orang beriman yang mengadakan perjalanan di malam hari yang gelap gulita. Pagi harinya mereka baru menyadari bahwa semalam mereka bersembahyang dengan menghadap ke arah yang salah, tidak ke kiblat. Kemudian mereka bertanya kepada Nabi berkenaan dengan apa yang mereka alami itu. Maka turunlah ayat suci itu, yang menegaskan bahwa ke mana pun seseorang menghadapkan wajahnya, ia sebenarnya juga menghadap Tuhan, karena Tuhan tidak terlihat oleh ruang dan waktu, sehingga Tuhan pun “ada di mana-mana, timur ataupun barat”. Tetapi karena konteks turunnya firman itu bersangkutan dengan peristiwa tertentu di atas, tidaklah berarti dalam sembahyang seorang Muslim dapat menghadap ke mana pun ia suka. Ia harus menghadap ke kiblat yang sah, yaitu arah Masjid al-Haram di Makkah. Tetapi ia dibenarkan menghadap mana saja dalam shalat jika ia tidak tahu arah yang benar, atau kalau karena kondisi tertentu yang tidak mungkin baginya menghadap ke arah yang benar.



## MANFAAT KURBAN UNTUK MANUSIA

Ada suatu ibadah dalam Islam yang perlu dilakukan secara hati-hati, sebab kalau tidak akan memberi kesan seperti sesajen, yaitu kurban pada Idul Adha. Kata kurban sendiri artinya pendekatan, yaitu pendekatan kepada Allah atau suatu usaha untuk mendekati Allah. Secara tegas Al-Quran mengatakan bahwa yang sampai kepada Tuhan bukanlah daging dan darah kurban, melainkan takwa yang ada dalam diri kita, sebagaimana dalam firman Allah: *Yang sampai kepada Allah bukan daging atau darahnya, melainkan yang sampai kepada-Nya ketakwaan kamu* (Q., 22: 37).

Mengapa fiqih mengatakan bahwa berkurban itu disunnahkan memilih binatang yang gemuk dan sehat? Karena tujuan kurban itu untuk manusia, memberi makan kepada manusia, *Berilah makan mereka yang dalam kekurangan (tapi tidak memintaminta), dan mereka memintaminta dengan rendah hati* (Q., 22: 36). Artinya, tujuan berkurban ialah sosial, bukan untuk Tuhan. Oleh karena itu, dalam rangka amal, yang perlu diperhatikan bahwa kita melakukannya untuk diri kita sendiri, terutama bila dilihat dari kemanfaatannya, meskipun nilai spiritualnya memang untuk Allah. Karena itu, kita mulai dengan

membaca *Bismillâh* dan kita niatkan dengan *Lillâhi Ta'âlâ*.

Dalam agama sesajen, semuanya seolah-olah untuk kepentingan Tuhan, sementara dalam Islam semuanya untuk kepentingan manusia, sehingga ada unsur antroposentrismenya (berpusat pada manusia), terutama amal yang dilihat dari segi efek konkretnya. Dari sini kita bisa memahami penegasan-penegasan dalam Al-Quran bahwa barang siapa beramal, maka dia beramal untuk dirinya sendiri, *Barang siapa mengerjakan amal kebaikan, maka itu untuk keuntungannya sendiri; dan barang siapa mengerjakan kejahatan, maka akibatnya untuk dirinya sendiri* (Q., 41: 46). Kita tidak bisa beranggapan bahwa kalau berbuat baik maka akan menguntungkan Tuhan, dan kalau berbuat jahat maka akan merugikan Tuhan. Bahkan kalau kita bersyukur pun, sebetulnya itu syukur kepada diri kita sendiri, sebagaimana Al-Quran mengatakan dengan tegas, *Dan barang siapa bersyukur tak lain ia bersyukur kepada dirinya sendiri* (Q., 31: 12). Artinya, efek dari syukur adalah untuk kepentingan manusia sendiri. Misalnya, secara psikologis, kalau orang bersyukur, maka sebetulnya dia menanamkan dalam dirinya sendiri sikap optimis kepada hidup, dan optimisme kepada hidup ini

mempunyai efek yang sangat baik untuk dirinya sendiri.



## MANUSIA

Manusia itu unik. Dalam antropologi, manusia disebut sebagai makhluk yang berdiri tegak (erektus). Maka, Charles Darwin (penetus teori evolusi—*ed.*) punya alasan untuk mengatakan bahwa manusia itu kelanjutan dari perkembangan kera, sehingga muncul istilah *pithecanthropus erectus* (manusia kera yang berdiri tegak). Kita tidak mempercayai teori seperti itu, karena sampai sekarang teori itu sebetulnya sangat goyah. Misalnya, persoalan yang disebut *missinglink*—mata rantai yang hilang, yang sampai sekarang belum bisa ditemukan. Artinya masih ada satu lompatan lagi dari kera ke manusia. Sekalipun kera itu bisa berdiri tegak, tetapi ia tidak sampai kepada “menjadi” manusia.

Ciri manusia yang paling menonjol tentu saja akalnya. Bersama dengan akal itu ialah kemampuan membuat simbol, sehingga ada bahasa. Bahasa adalah simbol. Kita sebut, misalnya, *loud speaker* dari bahasa Inggris yang artinya pengeras suara; istilah itu merupakan kesepakatan di antara kita. Kalau binatang yang lain tidak bisa melakukannya. Oleh karena itu,

burung beo bisa menirukan suara manusia tapi tidak mengerti maksudnya. Dan percobaan terhadap primata-primata tinggi seperti simpanse dan lain-lain untuk bisa berbahasa, telah gagal. Memang betul simpanse juga bisa menghafal kata-kata atau mengerti kalau orang menyebut pisang. Dia bisa tahu banyak hal, bahkan mampu menghafal hingga ratusan kata. Dia juga bisa mengenal kata-kata, tetapi tetap tidak bisa membuat sintak. Misalnya, dia tahu gelas, meja, air, tetapi dia tidak tahu di atas atau di bawah. Jadi, kalau orang menunjukkan gelas, simpanse bisa menunjuknya. Tapi ada gelas berisi air di atas meja, dia tidak mengerti. Itu namanya sintak. Memang, yang demikian menyangkut masalah berpikir logis. Karena itu pada dasarnya wujud dari logika adalah kata-kata. *Logos* dalam bahasa Yunani memiliki arti kata-kata dan kalau diterjemahkan menjadi berucap (*nathaaqa*), dan ucapan itu hasil dari berpikir logis. Hanya manusia yang bisa begitu. Makanya dalam Al-Quran disebutkan bahwa salah satu tanda kebesaran Tuhan adalah perbedaan bahasamu dan warna kulitmu (Q., 30: 22).

Karena bahasa adalah sesuatu yang sangat berharga, suatu investasi intelektual yang memakan waktu ratusan tahun, maka jika ia hilang, berarti hilanglah deretan

investasi selama ratusan tahun. Sekarang orang menyadari hal itu. Seperti yang pernah saya saksikan di Lazio (Italia) sewaktu seminar. Saat makan, saya berkenalan dengan orang Amerika yang ternyata ahli bahasa. Atas biaya dari Rockefeller Foundation, dia menyusun kamus sebuah bahasa di daerah Himalaya yang sekarang penuturnya tinggal dua orang. Secara kebetulan hal itu diketahui oleh seorang *researcher*, yang kemudian segera melaporkannya ke Rockefeller. Sebab, kalau orangnya meninggal, bahasa itu akan hilang, padahal bahasa adalah kekayaan. Bahkan Allah menyebutnya sebagai salah satu kebesarannya. Maka, kita boleh prihatin dengan “matinya” bahasa Jawa, sebab bahasa ini sedang dalam proses kematian. Salah satu indikasinya adalah sekarang tidak seorang pun menulis dalam bahasa Jawa. Padahal bahasa Jawa itu luar biasa kayanya. Banyak sekali istilah-istilah yang tidak dapat dicari ke mana-mana kecuali dalam bahasa Jawa kuno. Di situ seperti ada semacam *treasure*, simpanan kekayaan. Dan sekali lagi, hanya manusia yang memiliki hal itu.

Dalam falsafah Yunani dikatakan “semula adalah kata-kata (*logos*)”. Maka *logos* kadang-kadang bisa sama dengan Tuhan. Jadi, logika itu sama dengan Tuhan, karena hanya

Allah yang bisa membuat manusia berbicara, dalam arti berbahasa seperti kita. Karena itu, kebiasaan berbicara itu merupakan suatu wujud dari *ahsan taqwim* (dari tingkat yang tinggi). Kalau disebutkan, misalnya, seorang bayi yang lahir dalam keadaan cacat, ini tidak ada kaitannya dengan kerangka itu, karena ia merupakan masalah fisik yang terkait dengan masalah kesehatan dan sebagainya, dan tidak mengganggu nilai-nilainya sebagai manusia. Manusia cacat tidak mengganggu nilai kemanusiaannya; ia tetap sebagai makhluk yang tertinggi, sebab nanti yang dinilai adalah hatinya. Karena itu tidak ada “anak haram”, sebab hal tersebut hanyalah pernyataan yang salah menurut agama. Anak itu semuanya suci, sedang yang haram adalah proses yang melibatkan bapak-ibunya. Al-Quran dan Nabi sendiri menyebutkan bahwa manusia lahir dalam keadaan suci, entah bagaimana proses yang melibatkan bapak dan ibunya. Tapi penting sekali memiliki ayah dan ibu, maksudnya agar tidak jadi manusia kloning. Sebab masalah kloning manusia akan melahirkan kebingungan untuk mencari siapa ayahnya dan bisa menimbulkan pukulan yang luar biasa.

Saya punya teman seorang profesor bernama Dwight King. Dia sekolah di Chicago dan sekarang

menjadi profesor ilmu politik dan ahli keindonesiaan, di antara muridnya adalah Andi Mallarangeng. Ketika melakukan riset di sini, dia tinggal bersama istrinya dan anaknya yang bernama Jonathan. Rupanya dia ingin sekali punya anak lagi tapi tidak bisa. Lalu ia punya ide mengadopsi anak. Diambilhlah seorang anak yang tidak diakui orangtuanya di Rumah Sakit Bandung, dan kemudian dibawa ke Amerika dan dibesarkan di sana. Sampai usia tertentu, anak ini tidak menyadari bahwa dia ini orang lain, bukan anaknya Dwight King dan adiknya Jonathan. Ketika dia tumbuh dewasa dan bergaul secara lebih luas dengan banyak orang Asia, dia menyadari; ada orang Asia, ada orang putih, dan ia sendiri seperti orang Asia, dan itu menjadi gangguan yang luar biasa. Akhirnya dia tidak tahan, kemudian bertanya kepada ayah dan ibunya, siapa sih sebetulnya dirinya ini, *kok* tidak seperti Jonathan, *kok* saya lebih mirip orang Asia seperti Jepang dan Cina, dan sebagainya. Mula-mula ayahnya berbohong dengan mengatakan bahwa manusia itu bisa bermacam-macam, bahwa lahir itu tidak bisa dipastikan harus sama dengan ini dan itu. Begitu juga dia yang berbeda dengan Jonathan.

Penjelasan ayahnya itu tidak bisa mengurangi rasa penasarannya. Malah semakin lama dia semakin

tidak yakin, dan hampir gila. Kemudian bertanya dan bertanya terus kepada bapaknya. Dalam keadaan seperti itu, King tidak bisa lagi mengelak karena dia mengancam mau bunuh diri. Dalam keadaan terpaksa akhirnya dikatakan bahwa dia adalah orang Indonesia, dari Bandung. Kemudian dia menanyakan siapa ayahnya yang tidak bisa dijawab oleh King. Karena itu, *bin* adalah penting, seperti Ahmad *bin* Muhammad, sebab akan diketahui dari siapa seseorang itu. Tetapi, itu tidak berarti membanggakan keturunan; mengetahui bapak itu penting sekali. Sebab, ibunya jelas bisa diketahui karena dia yang mengandung, tetapi siapa bapaknya itu tidak mudah. Makanya *bin* itu penting, kecuali Isa Al-Masih ibn Maryam, dan sebenarnya ia pun harus *bin* bapaknya.

Jadi, yang dimaksud manusia adalah secara keseluruhan atau keutuhan. Oleh karena itu nanti kalau kloning betul-betul dijalankan dan ada orang-orang yang menanyakan apakah mereka produk kloning atau bukan, maka itu menjadi pukulan berat. Nah, lagi-lagi yang punya kesadaran itu hanya manusia, sedang binatang tidak. Malahan yang sadar lingkungan itu hanya manusia—kesadaran lingkungan dalam arti seluas-luasnya. Kuda, kambing, kerbau, juga menge-

tahui lingkungan, misalnya kalau ada rumput hijau dia makan. Tapi temannya di sebelah disembelih, dia tidak tahu, malah lihat saja. Dan katanya hanya burung merpati yang tahu kalau temannya disembelih; jangan menyembelih merpati di depan temannya. Unta pun yang begitu cerdas tidak tahu kalau temannya disembelih. Hanya manusia yang tahu. Maka primata-primata atau kera tingkat tinggi itu tidak sampai kepada manusia. Itu suatu lompatan, dan merupakan intervensi Tuhan.



### MANUSIA *AHSAN AL-TAQWÎM*

Dari segi fisik, manusia memang unik. Maksudnya, ia adalah satu-satunya makhluk yang tegak, sehingga disebut sebagai *homo erectus*. Tidak ada makhluk yang tegak seperti manusia. Dalam literatur mengenai paleoantropologi (ilmu mengenai manusia-manusia purba), atau dalam pandangan Darwin, fase yang paling menentukan dalam proses pertumbuhan kera menjadi manusia ialah ketika kera turun dari pohon-pohon dan duduk di sabana lalu



membebaskan tangannya dari keharusan berpegangan kepada ranting. Tangan inilah yang kemudian menjadi stimulator bagi tumbuhnya otak. Tangan tidak lagi dipakai untuk berjalan karena digantikan oleh kaki belakang. Kemudian tangan ini, misalnya, mulai dipakai untuk meraih pucuk daun dan sebagainya. Menurut para paleoantropolog, tahap itu merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pertumbuhan otak manusia.

Bebasnya tangan dari berpegangan pada ranting-ranting kemudian diikuti oleh tahap ketika tangan harus dipakai untuk berjalan seperti binatang kaki empat. Dengan demikian, manusia pada mulanya adalah binatang berkaki empat juga, di mana tangan merupakan kaki depannya. Tahapan berikutnya, yakni ketika manusia telah menjadi seperti sekarang ini, dimulai dengan *pithecanthropus erectus*: *phitec* berarti kera, *anthropus* berarti yang bersifat manusia, dan *erectus* artinya yang tegak. Jadi, manusia kera yang tegak. Pada tahap ini mulailah tumbuh otak dan manusia menjadi seperti sekarang ini, yaitu *homo-sapien*. Ada yang menafsirkan dengan pendekatan ilmiah atau pseudo-

ilmiah, bahwa *ahsan al-taqwim* sudah kelihatan dalam bentuk lahir, yang sekaligus juga menandai keunikan manusia sebagai makhluk, karena merupakan satu-satunya makhluk yang tegak. Bayangkan kalau ada kerbau yang tegak, pasti semua orang akan takut.



#### MANUSIA BAIK TETAPI LEMAH

Dalam surat Al-Tîn dikatakan, *Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik* (Q., 95: 4). Manusia adalah puncak ciptaan Tuhan. Dalam bahasa Bibel dinyatakan, “*man was created upon the image of God*”: bahwa manusia diciptakan menurut desain Tuhan. Maksudnya, di antara semua makhluk Tuhan yang paling sempurna, karena itu secara hierarkis yang paling bisa mendekati Tuhan, adalah manusia. Tetapi harus diperhatikan ayat lanjutannya, *Kemudian Kami jatuhkan dia serendah-rendahnya* (Q., 95: 5). Maksudnya, ada kemungkinan Tuhan mengembalikan manusia menjadi makhluk yang paling rendah, lebih rendah daripada binatang. Kenapa? Karena manusia yang jahat bisa menjadi lebih jahat daripada binatang. Sebagai contoh, macan itu jahat, tapi setelah menerkam dan memakan manusia, dia kembali diam. Tetapi, manusia bisa

membunuh ratusan, bahkan ribuan orang sekaligus. Maka disebutkan, *Kecuali mereka yang beriman dan mengerjakan amal kebaikan* (Q., 95: 6). Artinya, manusia itu akan tetap menempati kehormatannya sebagai sebaik-baik makhluk dan tidak akan merosot menjadi makhluk yang paling rendah kalau beriman dan beramal saleh.

Secara primordial, artinya kejadian sebelum lahir, manusia ini baik (*ahsan al-taqwim*). Karena, menurut Al-Quran, manusia terikat perjanjian dengan Tuhan (sebelum lahir), yaitu bahwa manusia akan mengakui Tuhan sebagai pelindungnya. Kelak wujudnya ialah, *pertama*, sikap menyembah kepada Tuhan; dan *kedua*, berakhlak baik. Karena itu, manusia lahir sebagai makhluk yang suci. Dengan menggunakan perkataan Dante Alegeri, “Karena kesucian itu berarti kebahagiaan, maka kita hidup dalam Paradiso.” Sehingga kalau ada anak lahir lalu mati, menurut agama Islam, ia langsung masuk surga, karena dia masih suci dalam alam Paradiso. Tetapi harus diperhatikan bahwa menurut Al-Quran, manusia adalah makhluk yang lemah (baik tapi sekaligus lemah). Kelemahan itulah yang bisa membuat manusia menyeleweng dari kesuciannya sendiri, terutama kalau ia terpengaruh oleh lingkungan yang tidak kondusif untuk mengembangkan kesucian tersebut.

Maka dalam menemukan kembali kesuciannya manusia tidak bisa dibiarkan sendirian; ia harus dibantu. Bantuan yang diperlukan ialah agama. Dengan demikian agama adalah fitrah yang diturunkan dari langit. Dalam sistem teologi atau akidah Islam, hal itu disebut dengan istilah *al-fithrah al-munazzalah*.

Agama sebagai fitrah juga dikenal dengan istilah *fithrah jabalīyah* (*jabal* bermakna gunung). Artinya, bakat manusia yang suci muncul begitu saja sejak lahir, menjadi bagian dari kediriannya, seperti gunung yang muncul ke permukaan. Tetapi karena manusia itu lemah, ada kemungkinan fitrahnya melemah juga. Itulah sebabnya ia harus diperkuat (*reinforced*) dengan agama. Logisnya, manusia itu diciptakan sebagai makhluk tertinggi, tetapi masih ada kemungkinan sebagai makhluk yang lebih rendah kecuali yang beri-man.

Wujud kelemahan manusia antara lain ialah karena desakan biologis untuk tetap bertahan (*survive*). Persepsi manusia mengenai baik-buruk, benar-salah, merupakan dikte dari kebutuhan biologisnya. Itulah yang disebut tirani *vested interest*, yang dalam bahasa Arab disebut hawa nafsu (*hawâ nafs*). *Hawâ* artinya keinginan, dan *nafs* artinya diri sendiri. Di situ ada kemungkinan manusia gagal melihat kebenaran dan kebaikan yang akan

membuatnya berada dalam kesucian. Persepsi manusia mengenai baik-buruk, benar-salah itu tidak lebih dari kelanjutan *vested interest*-nya. Di situlah manusia akan selalu gagal mencari kebenaran. Oleh karena itu, manusia perlu pertolongan Tuhan dengan berdoa secara tulus, *Tunjukilah kami jalan yang lurus* (Q., 1: 6). Ya Tuhan, tunjukilah aku jalan, sebab aku tidak tahu, aku tidak kuasa untuk mengetahuinya. Maka, sebaik-baik kita melakukan shalat adalah ketika kita bisa betul-betul konsentrasi pada Tuhan dengan bersih. Menurut fiqh, pahala shalat malam (*tahajjud*) itu sangat tinggi. Hal itu karena di saat-saat hening, manusia menghadap Tuhan dengan segenap kejujurannya, yang berarti ia mempunyai kesempatan untuk mengoreksi diri. Inilah yang disebut *mawas diri* (*ihtisâb*, menghitung diri sendiri), dan itulah fungsi agama. Karena itu, manusia yang jujur dengan fitrahnya adalah *mereka yang beriman dan mengerjakan amal kebaikan* (Q., 95: 6). Dan itu adalah “ringkasan” dari semua agama.

✽✽✽

## MANUSIA DAN ALAM

Implikasi dari kekhalifahan manusia ialah keperluannya untuk mengerti alam (lingkungan), tem-

pat ia hidup dan menjalankan tugasnya. Manusia memiliki kemungkinan memahami alam ini karena potensi akal yang dikaruniakan Tuhan kepadanya (Q., 45: 13). Kemungkinan manusia memahami alam juga karena alam ini diciptakan Tuhan dengan “ukuran-ukuran” dan “ketentuan-ketentuan” yang pasti dan tak berubah-ubah, sehingga sampai batas yang amat jauh bersifat “*predictable*” (Q., 25: 2).

Berdasarkan pengertiannya tentang alam itu, dan berpedoman kepada “ukuran-ukuran” dan “ketentuan-ketentuan” yang membuatnya “*predictable*”, manusia dapat memanfaatkan alam ini untuk keperluannya. Guna menunjang hal ini, Tuhan telah menjadikan alam ini “lebih rendah” martabatnya daripada martabat manusia sendiri. Maka manusia diharapkan mempertahankan martabatnya sebagai khalifah Tuhan yang tunduk hanya kepada-Nya, tidak kepada alam atau gejala alam (Q., 4: 48). Orientasi hidup kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa (*tawhîd*), dalam penghadapannya terhadap masyarakat pagan atau musyrik, dengan sendirinya menghasilkan sikap hidup yang “mendevaluasi” alam, mungkin secara radikal, yakni sesuai dengan tingkat paganisme atau kemusyrikan yang menjadi latar belakang kulturalnya. “Pendevaluasian” itu berupa sikap pandang bahwa alam dan

gejalanya adalah kenyataan dan fenomena yang lebih rendah martabatnya daripada martabat manusia sendiri, sehingga pantanglah bagi manusia untuk menundukkan diri kepada alam atau gejala itu.

Karena itu, dan agar dapat menampilkan diri sebagai makhluk moral dan bertanggung jawab, manusia harus berjuang melawan segala bentuk pembelengguan dirinya. Sebab belenggu itu menjadi penghalang baginya dari kemungkinan memilih dengan bebas jalan dan kegiatan hidup yang diyakininya terbaik, yakni paling bermoral dan bertanggung jawab (Q., 39: 17-18). Ini didapat manusia dengan memperhatikan Peraturan Tetap (*Sunnah*) dan Ketentuan Pasti (*taqdir* dalam makna generiknya) yang diberlakukan oleh Tuhan untuk seluruh alam ciptaan-Nya. Dan dengan pembebasan diri manusia dari bentuk-bentuk pembelengguan sewenang-wenang (ketuhanan palsu) itu, dan berbarengan dengan itu pengarahan hidup hanya kepada Dzat Mutlak yang tak terjangkau dan tak terhingga, maka alam tersingkap dari kualitas mitologisnya, dan menjadi terbuka bagi manusia untuk dipahami sedekat mungkin kepada kebenaran. Kemudian dalam konteks hukum-hukum alam yang dipahaminya itu ia memilih jalan hidupnya yang penuh tanggung jawab.



## MANUSIA DAN SAINS MODERN

Harapan kepada ilmu pengetahuan untuk dapat membawa manusia kepada tingkat kehidupan yang lebih tinggi, adalah dikarenakan dinamika internal ilmu pengetahuan itu sendiri yang sesungguhnya tetap terbuka dan terus berkembang.

Dinamika itu antara lain merupakan akibat logis beberapa klaim ilmiah sendiri, seperti klaim bahwa

benda-benda sekitar kita pada hakikatnya tidaklah seperti yang tampak mata atau teraba tangan dalam pengalaman kita sehari-hari. Hal ini, misalnya, dilukiskan oleh Huston Smith, seorang ilmuwan, failasuf, dan ahli agama-agama:

Salah satu hasil akhir sains modern berbentuk sebuah *expose*, ia telah membuka tabir klaim alat indra manusia untuk dapat menyingkapkan dunia sebagaimana adanya secara hakikat. Indra saya mengatakan bahwa meja tempat saya bersandar adalah benda padat. Tidak begitu, kata sains; seandainya saya dapat mengecil menjadi sebesar sebuah elektron, saya akan dapat melihat bahwa meja itu ternyata sebagian besar ruang kosong: perbandingan antara unsur materi dan unsur ruang dalam meja itu adalah bagaikan

perbandingan antara sebuah bola *baseball* dengan sebuah lapangan bola. Atau indra saya mengatakan bahwa meja itu diam. Salah lagi, kata ilmu fisika; meja itu adalah kumpulan kegiatan dengan elektron-elektron mengelilingi intinya sejuta milyar kali dalam sedetik, atau (dalam istilah yang kurang

menentu) dengan elektron-elektron yang bergerak sedetik dalam jumlah gerak yang lebih

banyak daripada jumlah seluruh detik yang telah lewat sejak terbentuknya daratan bumi. Meja adalah sebuah daya yang terpadatkan—lebih menyerupai energi murni daripada sebuah benda padat yang mati seperti tertangkap oleh tangan dan mata saya. Kesemuanya itu, tentu saja, hanyalah contoh. Ke mana pun kita menengok, indra kita membiasakan khayal. Indra itu bukan saja semata-mata tidak memberi kita informasi tentang hakikat alam yang mendalam; indera itu jelas dibuat untuk tidak memberi informasi kepada kita. Seandainya indera itu menyajikan kepada kita kenyataan benda-benda seperti apa adanya, kita tidak akan mampu hidup. Kalau kita melihat atom atau quantum, dan bukannya sebuah mobil, kita akan tergilas habis.

---

*Milik Allah timur dan barat; ke mana pun kamu berpaling, di situlah kehadiran Allah.*

(Q., 2: 115)

Seandainya nenek moyang kita mampu melihat elektron dan bukannya seekor beruang, maka mereka akan menjadi mangsa beruang itu.

Dari keterangan Smith itu agaknya indra kita memang dirancang oleh Tuhan untuk tidak dapat secara langsung menangkap hakikat wujud di sekitar kita. Sebab, jika dapat langsung menangkap hakikat benda-benda di sekitar kita, maka kita tidak akan *survive*. Seperti halnya semua ciptaan dan rancangan Tuhan, terbatasnya kemampuan indra kita pun adalah suatu kebijakan atau hikmah Ilahi, demi menopang hidup lahir kita sebagai wujud material, fisiologis, dan biologis di dunia ini. Usaha dan keberhasilan memahami benda-benda sekitar, khususnya yang berkaitan dengan hukum sebab-akibat yang menguasainya, menghasilkan sains yang kemudian diterapkan menjadi teknologi. Jadi, sekali lagi, terbatas hanya kepada alam kebenadaan. Walaupun begitu, menurut Smith di atas, sains mengandung dalam dirinya potensi untuk ikut mendorong manusia kepada keinsafan yang lebih tinggi, yaitu keinsafan akan hakikat wujud sekeliling. Namun karena watak sains yang membatasi dirinya hanya kepada hal-hal empirik dan indrawi, maka potensi itu, walaupun harus mengaktualisasikan dirinya,

memerlukan suatu pertolongan dari luar, dan tidak cukup hanya dengan dirinya sendiri.



## MANUSIA DAN SEJARAH

Interaksi antara manusia dan alam lingkungannya yang terbebas dari mitologi, seperti dibuktikan oleh zaman modern, menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tetapi, justru ilmu pengetahuan dan teknologi itu menjadi sumber ancaman baru manusia. Di zaman modern manusia menjadi musuh bagi dirinya sendiri, lewat kreasinya sendiri. Dari cara bagaimana manusia mewujudkan permusuhannya sekarang, dapat dilihat bahwa sumber bencana manusia yang terbesar ialah ilmu pengetahuan dan teknologinya sendiri, yang memungkinkan manusia untuk menggunakan alam bagi tujuan-tujuan merusak.

Kenyataan tersebut menunjukkan adanya sesuatu yang kurang pada ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Kekurangan itu terletak terutama pada bagaimana manusia melihat kegunaan ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu untuk apa, dan berguna dalam kaitannya dengan bentuk kebahagiaan hidup yang mana?

Dalam telaah yang lebih mendalam, tidak sulit mendapati bahwa

ilmu pengetahuan ditentukan oleh kecondongan pribadi dan faktor luar diri manusia, yaitu sistem budayanya. Maka, pengertian-pengertian *mu-jarrad* yang membentuk jasad ilmu pengetahuan dapat dilihat sebagai perubahan kenyataan di luar diri manusia serta penyederhanaannya, yang perubahan dan penyederhanaan itu amat besar dipengaruhi oleh bentukan lingkungan budaya. Jika demikian halnya dengan perubahan dan penyederhanaan kenyataan lahir yang menghasilkan IPTEK itu, maka lebih-lebih lagi dengan penentuan tujuan dan kegunaannya.

Di sinilah manusia mendapati dirinya dalam situasi yang penuh kontradiksi. Ia adalah makhluk yang tertinggi dan paling “berkuasa” (sebagai khalifah Tuhan di bumi), namun sekaligus ia pula dari kalangan sesama makhluk yang harus terus-menerus berjuang menyempurnakan hidupnya. Dan setiap kegagalan dalam perjuangan itu akan menjadi sumber kesengsaraan dan bencananya.

Karena itu, setelah memahami lingkungan alami hidupnya, manusia dituntut untuk memahami lingkungan manusiawinya sendiri yang menjelma dalam sejarah. Sebagaimana lingkungan alaminya dikuasai oleh ketentuan-ketentuan Ilahi yang tetap, yang dalam konteks ketentuan-ketentuan

itu manusia harus melaksanakan kebebasan pilihannya, demikian pula sejarah berjalan menurut aturan-aturan yang “*predictable*” karena kepastiannya sebagaimana dibuat oleh Sang Maha Pencipta (Q., 35: 43). Tetapi jika ketentuan-ketentuan yang menguasai lingkungan alam dapat disebut bersifat netral dari sudut pandangan kepentingan manusia, maka ketentuan-ketentuan yang menguasai sejarah, karena menyangkut diri manusia sendiri, tidaklah demikian. Ketentuan-ketentuan itu sarat dengan nilai, yakni amat langsung terkait dengan moralitas: kebaikan membawa kesentosaan dan kejahatan membawa kesengsaraan (Q., 3: 137).

Jadi, manusia dapat mengetahui hakikat dirinya dari telaah terhadap sejarah, khususnya yang menyangkut hukum-hukum moralnya. Dan melalui sejarah pula ia harus berjuang membebaskan dirinya dan meningkatkan harkat dan martabat hidupnya, dengan usaha mewujudkan kualitas hidupnya menuju tingkat yang sedekat mungkin dengan ukuran-ukuran tertinggi moralitas dan akhlak.



## MANUSIA HARUS HIDUP BERADAB

Sekarang ini, sebetulnya kita sudah mengalami zaman yang agak anomali, karena peradabannya

berpusat di Eropa Barat yang dulu merupakan daerah pinggiran. Daerah tengahnya adalah seputar Laut Tengah terutama yang terbentang dari Sungai Nil sampai dengan Sungai Oxus. Di luar Sungai Oxus—orang Inggris menyebutnya Transoxiana yang berarti di seberang Sungai Oxus, dan sebenarnya terjemahan dari bahasa Arab “*mâ warâ’ al-nahr*” (daerah di belakang sungai)—ialah “daerah yang tidak ber peradaban”. Atau, mirip dengan istilah “*gentile*” dalam bahasa Yunani. Orang Yahudi suka menamakan diri mereka sebagai “*the choosen people*” (bangsa yang dipilih), dan orang lain sebagai “*gentile*”, artinya kurang lebih kasar, najis, masuk neraka. Sebetulnya ini biasa karena hampir semua bangsa memiliki stereotip semacam itu. Orang Cina, misalnya, menamakan diri mereka Tionghoa atau Tiongkok yang artinya daerah tengah. Kalau itu daerah tengah, berarti yang lainnya pinggiran. Ada suatu konsep kosmologis bahwa “daerah tengah” berhak mendahulukan daerah pinggiran. Karena itu kalau RRC men-

---

*Karena agama adalah ajaran kebenaran yang dibawa para utusan Tuhan yang intinya ialah penyembahan kepada Tuhan itu sendiri dan perlawanan kepada thâghûth, maka asas yang benar bagi kebudayaan manusia ialah kesadaran Ketuhanan (disebut dengan istilah Al-Quran: taqwâ) yang disertai dengan dorongan batin untuk mencapai perkenan (ridlâ) Tuhan.*

coba mengklaim kepulauan Spratly, dan kemudian mulai merembet ke Natuna, itu tidak lain karena konsep “daerah tengah”-nya. Orang Jawa pun begitu. Mereka percaya bahwa pusat dunia ada di gunung Tidar (Magelang), yang lainnya cuma pinggiran saja.

Daerah yang disebut oleh orang Yunani kuno sebagai pusat peradaban—yaitu terbentang dari Lembah Sungai Nil sampai Sungai Oxus—itulah yang disebut *Oikoumene* (istilah ini sekarang menjadi jargon dalam agama Kristen, artinya gerakan nonsektarian). Orang Arab menyebutnya *Al-Dâ’irah Al-Ma’mûrah*. Di sinilah bisa dilihat mengapa Ibn Khaldun menyebut ilmunya sebagai *‘ilm ‘umran* (ilmu peradaban). Lalu bisa juga dilihat bagaimana, melalui berbagai jembatan, Islam terkait dengan konsep-konsep ini.

*Hadlârah* dan *tsaqâfah* sedikit banyak dibentuk oleh lingkungan dan pola kehidupan di padang pasir, yang membedakan antara kehidupan mengembara dengan kehidupan menetap. Kalau di Indonesia hampir sama dengan konsep urban

dan *rural*. Di sinilah bisa ditafsirkan mengapa Nabi begitu pindah ke Yastrib lalu mengubah nama kota itu menjadi Madinah. Secara sosiologis, biasa ditafsirkan bahwa Nabi hendak menciptakan peradaban. Tetapi ada lagi asosiasi yang lain, yaitu adagium orang Yunani bahwa manusia adalah *zoon politicon* (manusia adalah makhluk politik). Lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Arab yaitu, *al-insân madanîyun bi al-thab'î*, bahwa manusia itu menurut takdirnya bersifat “ingin hidup teratur”. Makhluk yang paling sosial di samping manusia adalah semut. Komunitas semut itu ternyata sangat kompleks, karena di situ ada pembagian kerja yang bagus; ada semut pekerja (*the workers*) yaitu yang berkepala besar-besar, dan ada semut yang tugasnya hanya bertelur.

Sebagai makhluk sosial atau politik, manusia harus hidup beradab atau bermasyarakat. *Madanîyah* yang artinya *civilization* itu sebetulnya juga berarti politik. Perkataan politik waktu itu diambil dari perkataan *polish* yang berarti pola kehidupan yang teratur (sebelum orang mengartikan politik sebagai ‘suka menipu orang’ seperti sekarang ini). Dalam bahasa Arab, politik adalah *siyâsah* yang juga biasa diartikan sebagai strategi dan taktik. Kata *siyâsah* ini bisa diasosiasikan dalam perkataan Indonesia

“sais” (dari bahasa Arab, *sâ'isun*), artinya orang yang mengendalikan. Jadi *siyâsah* artinya ilmu atau metode mengendalikan manusia. Lalu kata benda pelakunya *sâ'isun*. Karena itu, peradaban, politik, dan kebudayaan ialah bagian dari kehidupan manusia. Dan karena itu pula Islam tidak bisa dipisahkan dari semuanya; itu adalah wujud kehidupan manusia yang mengejawantah dalam ruang dan waktu yang disebut sejarah. Sejarah, dengan demikian, tidak lain adalah wujud dari pengalaman manusia untuk berperadaban dan berkebudayaan.



## MANUSIA MODERN DAN MAKNA HIDUP

Pembicaraan tentang manusia modern dan masalah makna hidup telah banyak dilakukan orang dalam berbagai kesempatan. Tetapi karena persoalannya begitu besar dan pentingnya, maka ia tidak akan pernah habis dibiicarakan. Bahkan boleh dikata, seluruh sejarah umat manusia adalah wujud dari rentetan usahanya menemukan hakikat diri dan makna hidup. Sebab, dengan rasa dan kesadaran akan makna hidup itulah kebahagiaan dapat terwujud, baik secara pribadi maupun sosial.

Manusia modern menghadapi persoalan makna hidup karena beberapa hal. Di antaranya ialah tekanan yang amat berlebihan kepada segi material kehidupan. Kemajuan dan kecanggihan dalam “cara” (baca: teknik) mewujudkan keinginan memenuhi hidup material yang merupakan ciri utama zaman modern ternyata harus ditebus manusia dengan ongkos yang amat mahal, yaitu hilangnya kesadaran akan makna hidup yang lebih mendalam. Definisi “sukses” dalam perbendaharaan kata manusia modern hampir-hampir identik hanya dengan keberhasilan mewujudkan angan-angan dalam bidang kehidupan material. Ukuran “sukses” dan tidak sukses kebanyakan terbatas hanya kepada seberapa jauh orang bersangkutan menampilkan dirinya secara lahiriah, dalam kehidupan material.



### MANUSIA PERLU TUHAN

Tuhan tidak memerlukan manusia, tetapi justru manusia, demi kemanusiaannya sendiri, memerlukan



*ridlâ* Tuhan (Q., 47: 38). Apresiasi yang sejati terhadap nilai Ketuhanan dengan sendirinya menghasilkan apresiasi sejati terhadap nilai kemanusiaan (Q., 31: 12). Tidak adanya salah satu dari dua aspek itu akan membuat aspek lainnya palsu, tidak sejati. Ketuhanan tanpa kemanusiaan dikutuk oleh Tuhan sendiri (Q., 107: 1-7), dan kemanusiaan tanpa Ketuhanan adalah bagaikan fatamorgana (Q., 24: 39).

Jika kita kembali ke penuturan metaforik tentang Adam, maka sesungguhnya manusia diberi kebebasan sepenuh-penuhnya untuk menempuh hidup ini, namun tanpa melanggar norma-norma yang lebih tinggi (Adam dan Hawa dalam lingkungan kebun diberikan kebebasan untuk memakan buah-buahan kebun “dengan leluasa dan sekehendak hati” mereka, namun dilarang mendekati sebuah pohon tertentu [Q., 2: 35]). Kebebasan diberikan kepada Adam dan Hawa di “kebun” tempat mereka hidup setelah Adam dinyatakan sebagai khalifah Allah di bumi. Penuturan itu dengan jelas mengisyaratkan bahwa pada dasarnya hidup ini harus

ditempuh dengan penuh kebebasan, dan dibatasi hanya oleh hal-hal yang jelas dilarang.



## MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH

Berbagai keterangan dalam Kitab Suci menegaskan tentang kedudukan manusia sebagai makhluk Tuhan yang tertinggi, tetapi sekaligus makhluk yang berpotensi untuk menjadi yang terendah: *Sungguh Kami (Tuhan) telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan menjadi yang serendah-rendahnya, kecuali mereka yang beriman dan berbuat baik ....* (Q., 95: 4-6).

Penciptaan manusia sebagai makhluk yang setinggi-tingginya adalah sesuai dengan maksud dan tujuannya menjadi *khalifah* (secara harfiah berarti “yang mengikuti dari belakang”, yakni, “wakil” atau “pengganti”) di bumi, dengan tugas menjalankan “mandat” yang diberikan Allah kepadanya untuk membangun dunia ini sebaik-baiknya: *Ingatlah ketika Tuhanmu bersabda kepada para malaikat, “Sesungguhnya Kami mengangkat seorang khalifah di bumi...”* (Q., 2: 30); *Dan Dialah (Tuhan) yang menjadikan kamu sekalian khalifah-khalifah bumi, dan mengangkat sebagian dari kamu di atas sebagian lain beberapa derajat, agar supaya Dia menguji kamu berkenaan dengan sesuatu (kelebihan)*

*yang dikaruniakan-Nya kepadamu itu ...*(Q., 6: 165). Karena itu, sebagai khalifah, manusia akan dimintai pertanggungjawabannya atas tugasnya menjalankan “mandat” Tuhan itu. Bahwa setiap kekuasaan menuntut tanggung jawab, hal itu ditegaskan dalam firman Ilahi, *Kemudian Kami jadikan kamu sekalian khalifah-khalifah di bumi sesudah mereka yang lalu itu, agar dapat Kami saksikan bagaimana kamu sekalian bekerja* (Q., 10: 14).



## MANUSIA SEUTUHNYA

Seluruh ibadah dalam Islam mempunyai tujuan untuk membina hubungan kita dengan Allah. Hubungan itu akan menjadi intensif kalau kita menghayati Tuhan melalui nama-nama-Nya atau sifat-sifat-Nya yang baik. Allah kita hadirkan dalam bentuk kualitas-kualitas agar ditransfer ke dalam diri kita, sehingga kita akan mengalami pengembangan pribadi yang sempurna. Tetapi, sifat Allah yang paling dominan dari semua sifat-Nya adalah sifat kasih (*rahmah*). Dalam Al-Quran Allah berfirman, *Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu* (Q., 7: 156). Bahkan di antara semua sifat Allah yang dilukiskan oleh Allah sendiri sebagai kewajiban atas diri-Nya sendiri hanyalah kasih, *Ia telah menentukan dalam Diri-Nya sifat kasih sayang* (Q., 6: 12). Dari akar kata *rahmah* itulah muncul *rahmân* dan *rahîm*, yang paling banyak

kita sebut dalam rangkaian *Bismillâhir-rahmânirrahîm*. Karena itu, kalau dalam doa kita tidak bisa menghadirkan Tuhan melalui kualitas-kualitas yang tersimpul dalam nama-nama baik, yang konon jumlahnya 99, maka sebetulnya menghayati Tuhan melalui sifat-Nya Yang Mahakasih itu saja—dengan segala pengertiannya yang luas—sudah cukup. Di-harapkan bahwa kualitas-kualitas seperti itu kemudian ditransfer ke dalam diri kita, sehingga menjadi bagian dari bahan untuk mengembangkan kepribadian kita. Inilah akhlak Ilahi, moralitas ketuhanan.

Dari sini kita mengenal istilah yang memperkaya kebudayaan kita sendiri, yaitu “manusia seutuhnya”. Manusia akan utuh hanya bila dia mencerminkan sifat-sifat Ilahi dalam dirinya, bila dia memenuhi perintah Allah. Sebaliknya, bagi orang yang lupa kepada Tuhan, maka dia tidak mungkin akan menjadi manusia yang integral, manusia yang utuh. Allah memperingatkan dalam Al-Quran, *Dan janganlah seperti mereka yang melupakan Allah, dan Allah akan*

*membuat mereka lupa akan diri sendiri* (Q., 59: 19). Artinya, kalau kita lupa kepada Allah, maka kita akan lupa kepada diri kita sendiri. Ini bukan berarti lupa daratan,

tetapi artinya kita kehilangan makna hidup, kehilangan tujuan hidup, dan kehilangan integritas kepribadian kita, karena kita tidak berhasil mengaitkan wujud kita dengan wujud Yang Mahatinggi, yaitu Allah. Apalagi pada dasarnya

manusia tidak mungkin—dan tidak akan kuat—hidup sendirian. Mengapa kita tahan hidup, tidak lain adalah karena adanya harapan.

Salah satu fungsi adanya iman kepada Allah adalah harapan. Maka, Allah dilukiskan sebagai *al-shamad* (tempat menggantungkan harapan). Kalau orang lupa kepada Allah, maka salah satu akibat yang akan berat sekali ditanggungnya ialah hilangnya harapan, dan itu akan membuat hidupnya sengsara. Jadi harapan adalah bagian dari iman; dan putus harapan adalah bagian dari kekafiran. Allah juga meng-

---

*Jika ijtihâd merupakan usaha terus menerus dengan penuh kesungguhan untuk menangkap pesan agama dan bagaimana mewujudkan pesan itu dalam kaitannya dengan kenyataan ruang dan waktu, maka meninggalkan ijtihâd berarti menganggap persoalan sudah selesai dan kita semua “sudah sampai”. Dengan perkataan lain, itu berarti suatu klaim kemutlakkan tentang apa yang telah dicapai dan ada di tangan, padahal semuanya hasil usaha manusia sendiri yang nisbi belaka.*

ingatkan kita, *Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, tak ada orang yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali golongan orang tak beriman* (Q., 12: 87). Maka, sekali lagi, manusia yang utuh, manusia yang integral, adalah manusia yang sanggup membina hubungan dengan Allah.

Sebetulnya, masalah ini juga berkaitan dengan ajaran mengenai percaya kepada takdir. Kita tahu bahwa rukun iman yang terakhir adalah percaya kepada *qadlâ* dan *qadr*. Tetapi barangkali perlu kita ingatkan bahwa percaya kepada *qadlâ* dan *qadr* itu berkenaan dengan masa lampau yang sudah tertutup. Adapun yang berkenaan dengan masa depan yang masih bersifat terbuka, kaitannya bukan dengan *qadlâ* dan *qadr*, tetapi dengan kewajiban ikhtiar. Ikhtiar artinya memilih, yakni memilih di antara berbagai kemungkinan yang tersedia di depan kita.

Mengapa untuk masa lampau (sesuatu yang sudah terjadi) kita harus percaya pada *qadlâ* dan *qadr*? Itu sebetulnya untuk kepentingan kesehatan ruhani, kesehatan mental kita sendiri. Secara tegas memang difirmankan dalam Al-Quran, *Setiap ada musibah terjadi di bumi dan dalam dirimu, sudah tercatat sebelum Kami mewujudkannya* (Q., 57: 22). Jadi ada *predestination*. Lalu bagaimana hal ini bisa terjadi? ayat tersebut selanjutnya menjawab,

*Sungguh itu bagi Allah mudah sekali* (Q., 57: 22). Kalimat terakhir ini menjelaskan bahwa memang kita mungkin tidak bisa memahaminya, karena itu rahasia Tuhan. Tetapi yang lebih penting untuk kita perhatikan adalah mengapa Allah membuat ketetapan seperti itu, *Agar kamu tidak berduka cita atas apa yang sudah hilang, dan merasa bangga atas apa yang diberikan* (Q., 57: 23). Artinya, kalau kita gagal kita tidak boleh berputus asa, dan kalau berhasil kita tidak boleh sombong. Dari situ kita akan menjadi manusia yang *balance*, seimbang. Ini penting sekali untuk kesehatan kita. Jadi dalam iman kepada *qadlâ* dan *qadr*, juga tersangkut harapan kepada Allah.



#### MANUSIA TIDAK BISA LARI DARI AGAMA

Bangsa atau suku Aborigin (suku asli di Australia) yang sangat terisolasi, ternyata memiliki suatu konstruksi tersendiri mengenai alam ini. Tetapi karena mereka terisolasi, maka konstruksi itu sama sekali tidak berhubungan dengan agama-agama yang sekarang dikenal seperti Islam, Kristen, Buddha, Hindu, dan sebagainya. Karena itu, tidak bisa diharapkan bahwa mereka mengetahui Makkah, Yerusalem, Vatikan, maupun yang lainnya. Yang jelas, mereka mempunyai konsep sendiri mengenai *the idea of centre* (suatu tempat suci).

Dan kebetulan tempat suci yang paling mereka hormati ialah sebuah bukit berwarna merah. Meskipun dalam elaborasi konsep itu tidak begitu canggih, tetapi konstruksinya sama persis dengan agama. Hal itu menunjukkan bahwa sebetulnya manusia tidak bisa lari dari agama, karena agama memberikan kejelasan tentang apa itu hidup, ibarat seberkas cahaya yang menerangi tempat yang sangat gelap sehingga kita mengetahui di mana kita berada, dan bagaimana hubungan kita dengan lingkungan sekitar. Tentu saja agama hanya suatu istilah, dan kita boleh saja tidak setuju dengan istilah-istilah itu, sebagaimana suku Aborigin yang tidak menyebutnya dengan agama.



#### MANUSIA VS SETAN: PERMUSUHAN ABADI

Adanya drama kosmis seperti yang digambarkan dalam Al-Quran, jelas terlihat bahwa permusuhan antara manusia dan setan telah terjadi semenjak mula pertama penciptaan mereka oleh Allah. Dalam diri manusia senantiasa ada ketegangan tarik-menarik antara kekuatan kebaikan dan kekuatan kejahatan. Seperti dikatakan oleh Abdullah Yusuf Ali, ketegangan itu berpangkal pada adanya emosi pada manusia, yang dapat mendorongnya kepada kebaikan dan kepada kejahatan sekaligus.

Allah berfirman bahwa nafsu manusia dapat membawanya kepada bencana, tapi nafsu itu dengan rahmat Allah juga dapat membawanya kepada kebajikan. Sejak penciptaannya, manusia telah diberi kesadaran tentang kejahatan dan keburukan (Q., 91: 7-8). Juga telah diberi petunjuk oleh Tuhan tentang adanya dua jalan hidup, yang benar dan yang salah, namun manusia enggan menempuh jalan yang sulit, yaitu jalan kebenaran (Q., 90: 10-11). Dorongan untuk mencari jalan yang mudah itu membuat manusia terbuka kepada godaan-godaan. Tugas untuk menggoda itulah “konsesi” yang diberikan oleh Tuhan kepada setan yang terkutuk, sampai Hari Kiamat.



#### MANUSIA, MALAIKAT, DAN IBLIS

Al-Quran menyebutkan bahwa malaikat itu ada dan tak terbilang banyaknya, meskipun yang kita hafal hanya sepuluh. Kemudian digambarkan bahwa malaikat itu terbuat dari cahaya, sedangkan kita semua berasal dari tanah, lalu ditiupkan ruh Tuhan ke dalam diri kita. Jadi kita ini semuanya mempunyai unsur yang berasal langsung dari Tuhan, yaitu ruh. Maka, para ahli mengatakan, tidak semua makhluk hidup mempunyai ruh.

Binatang tidak memiliki ruh, tetapi mungkin mempunyai *nafs* yang hidup dan bersifat mekanik, yaitu nyawa. Memang ada kesulitan dalam terjemahan bahasa Indonesia atau Inggris dari kata-kata bahasa Arab seperti *rûh* dan *nafs*. Tetapi yang digambarkan secara jelas dalam Al-Quran sebagai makhluk yang ditiupkan ruh Tuhan hanyalah manusia.



Itulah sebabnya di kalangan kaum sufi ada paham bahwa dalam diri manusia itu ada unsur *lâhût* (unsur Ilahi), sebagaimana segi biologis dan fisik kita memiliki unsur *nâsût* (unsur manusia). Ketika manusia sering digambarkan sebagai pembuat kesalahan (*the err is human*), maka rujukannya adalah pada aspek biologis. Bahkan perkataan biologis sendiri kadang-kadang sangat negatif, seperti perkataan, “Itu dorongan biologis.”

Jadi, kita memiliki unsur yang kira-kira sama dengan malaikat, yaitu unsur Ilahi, yang datang dari Allah Swt. Sementara setan digambarkan dalam Al-Quran dibuat dari api. Hanya saja api dan cahaya itu bisa memiliki pengertian yang tumpang tindih. Tidak ada cahaya kecuali

dengan api, dan api tentu menghasilkan cahaya. Dalam bahasa Arab pun keduanya mirip, cahaya itu *nûr* dan api itu *nâr*. Karena itu, ada perselisihan di kalangan ulama tentang siapa

sebetulnya iblis yang menolak bersujud kepada Adam itu? Karena Al-Quran dalam konteks kasus ini mengatakan, *Dan ingatlah, Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada*

*pada Adam,” maka semuanya sujud kecuali iblis* (Q., 2: 34). Dari sini dapat dipahami bahwa iblis adalah salah satu dari malaikat. Dalam teologi Kristen ia disebut sebagai *the fallen angel* (malaikat yang sudah jatuh martabatnya). Masalah ini menjadi perselisihan di kalangan para ulama. Sebab meskipun bisa dibedakan antara api dan cahaya, tetapi sebetulnya keduanya adalah suatu *continuum*.

Satu hal yang penting dalam perbandingan ini ialah malaikat dan manusia. Semua ulama mengatakan bahwa kalau diambil secara keseluruhan, malaikat lebih tinggi dari manusia; tetapi kalau diambil secara khusus, maka ada manusia-manusia yang lebih tinggi dari malaikat. Para nabi dan rasul itu lebih tinggi

daripada malaikat. Sebagai contoh, coba saja dengarkan kisah Isra' Mi'raj yang disampaikan oleh ustad-ustad di kampung. Di situ ada ilustrasi tentang bagaimana Malaikat Jibril membawa Nabi Muhammad Saw., lalu ketika hendak masuk ke langit di sana ada penjaganya; kemudian pintu langit itu diketuk-ketuk, dan dari balik pintu itu ada suara:

“Hai, siapa kamu?”

“Saya Jibril, mau bertemu dengan Tuhan.”

“Tidak, kamu tidak bisa masuk.”

“Tetapi bersama saya ada seseorang yang lebih tinggi martabatnya dari saya.”

“Siapa?”

“Muhammad!”

“Oh, kalau begitu boleh masuk!”

Demikian itu suatu gambaran yang dikemukakan oleh para ustad di kampung yang di dalamnya terselip suatu paham bahwa Nabi itu lebih tinggi dari malaikat. Bahkan dalam Isra' Mi'raj Nabi digambarkan sampai ke *Sidrat Al-Muntahâ*, yang digambarkan berada di atas langit yang ketujuh. Kalau dipahami bahwa *Sidrat* itu lambang *wisdom* atau kearifan, dan *Al-Muntahâ* itu terakhir, maka sampai ke *Sidrat Al-Muntahâ* artinya sam-

pai kepada *wisdom* yang terakhir dan tertinggi, yang tidak ada kearifan setelah itu. Pada waktu Nabi berada di *Sidrat Al-Muntahâ*, tidak ada seorang pun menyertainya termasuk

malaikat. Itu juga gambaran bahwa Nabi lebih tinggi dari malaikat.

Kemudian malaikat digambarkan hanya memiliki satu sisi, yaitu sisi kebaikan;

tidak ada malaikat yang berbuat dosa. Hal ini sebanding dengan setan yang juga hanya memiliki sisi, yaitu sisi kejahatan. Malahan, menurut sebuah kamus bahasa Arab, perkataan *iblis* itu sebenarnya diambil dari bahasa Yunani *diabolis*, artinya kekuatan jahat. Sedangkan dalam bahasa Inggris, *diabolical* itu artinya bersifat *satanic* atau setan.



## MANUSIA: PEMBUAT KESALAHAN

Nabi Muhammad Saw. mengingatkan bahwa: “*Setiap anak cucu Adam adalah pembuat kesalahan. Tetapi sebaik-baik orang yang ber-salah ialah orang yang bertobat.*” Manusia adalah pembuat kesalahan, ini berarti bahwa membuat kesalahan adalah hal yang manusiawi dengan syarat apabila orang tersebut kemudian bertobat.

Dalam Al-Quran disebutkan bahwa ciri orang yang beriman ialah: *Orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat kepada Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka, siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui* (Q., 3: 135).



#### MANUSIA: POTENSI DAN KELEMAHANNYA

Salah satu hal yang sangat jelas dalam agama kita ialah bahwa manusia dilahirkan dalam kebaikan; dalam hadis dikatakan *yûladu 'alâ al-fithrah*. Dalam Al-Quran perkataan fitrah dikaitkan dengan agama, *Itulah agama yang benar, tetapi kebanyakan orang tidak tahu* (Q., 12: 40). Agama yang benar (*hanîf*) yang disebut dalam ayat ini adalah bagian dari fitrah yang merupakan kecenderungan alami kita untuk memihak kepada yang benar. Kemudian, *Maka hadapkanlah wajahmu benar-benar kepada agama, menurut fitrah Allah yang atas pola itu Ia menciptakan manusia* (Q., 30: 30). Dari sini sangat jelas bahwa agama yang lurus sebenarnya adalah agama kemanusiaan primordial (*primordial humanism*),

yang dalam bahasa Barat menjadi *universal humanism*. Ini adalah potensi primer manusia. Sedang potensi sekundernya adalah lemah, yang karenanya manusia dapat berbuat salah. Maka, pada dasarnya manusia adalah lemah, bukan salah. Disebutkan di dalam Al-Quran, *Manusia diciptakan dalam kodrat yang lemah* (Q., 4: 28). Kelemahan manusia yang penting untuk kita ingat antara lain *halû'*, mudah terpengaruh; indikasinya adalah tidak tahan menderita. *Bila ditimpa bahaya berkeluh kesah. Dan bila kekayaan yang diterimanya kikir (sombong—NM)* (Q., 70: 20-21). Potensi sekunder lainnya adalah miotik, berpandangan pendek. Dalam Al-Quran banyak peringatan mengenai ini, dan yang paling keras adalah, *Tidak! (kamu manusia) menginginkan hidup yang fana, dan membiarkan hari kemudian* (Q., 75: 20-21). Jelaslah bahwa manusia lebih suka kepada hal yang bersifat segera dan lupa kepada hal-hal yang bersifat jangka panjang (di belakang hari).

Pandangan bahwa manusia tidak boleh mudah tergoda sebenarnya merupakan ajaran universal, yakni terdapat dalam setiap budaya dan agama. Mudah tergoda berarti lebih tertarik kepada hal yang bersifat jangka pendek dan lupa kepada hal yang bersifat jangka panjang. Maka dalam bahasa Melayu terdapat pepatah “berakit-rakit ke hulu berenang-renang

ke tepian, bersakit-sakit dahulu ber- senang-senang kemudian”. Di sini terdapat unsur *self denial*, mengingkari diri sendiri. Hal inilah yang diajarkan oleh agama. Dan puasa merupakan latihan mengingkari diri sendiri supaya jangan terlalu mudah menuruti apa saja yang didiktekan oleh keinginan kita. Sebab kalau demikian, berarti kita sama dengan binatang. Puasa merupakan sarana latihan agar manusia tidak terjebak ke dalam kelemahan-nya sendiri, yaitu miotik. Kelemahan berupa miotik menyebabkan manusia mudah tergoda sehingga muncul potensi untuk salah. Maka Nabi bersabda, “Setiap manusia itu pembikin kesalahan, dan sebaik kamu yang berbuat kesalahan ialah kamu yang tobat”. Kesalahan yang dimaksud adalah alpa, sehingga tidak dalam arti bahwa manusia itu pada dasarnya jahat. Jadi potensi untuk salah, karena akibat dari sesuatu yang berada di luar manusia, merupakan potensi sekunder. Sedang potensi primernya adalah kebaikan, karena kebaikan merupakan sesuatu yang datang dari dinamika dirinya sendiri (*internal dynamic*).



## MANUSIA: TIGA UNSUR

Tuhan menciptakan manusia dari tiga unsur bertingkat, yaitu jasmani, ruhani dan nafsani. Tingkat terendah adalah jasmani, yaitu fisik, badan manusia yang kelihatan sehari-hari. Tingkat yang lebih tinggi adalah nafsani (Arab: *nafsânî*), yaitu unsur manusia yang bersifat *nafs*, psikologi, jiwa. Tingkat yang paling tinggi adalah ruhani (Arab: *rûhânî*), yang bersifat ruh. Istilah-istilah ini penting, sebagaimana pengalaman kebahagiaan dan kesengsaraan juga memiliki tiga tingkat. Ada pengalaman jasmani yang tidak sampai pada tingkat nafsani, sehingga secara jasmani orang tampak bahagia tetapi jiwanya sakit.

Meningkat lagi, ada juga orang yang secara psikologis sehat tetapi secara spiritual sakit sehingga menyebabkan, misalnya, ketidaksadaran tentang benar dan salah. Ada situasi ketika kita mengalami tingkat perkembangan ruhani begitu rupa, sehingga kita tidak bisa membedakan antara baik dan buruk, antara benar dan salah. Inilah yang disebut Al-Quran sebagai kebu-



rukan yang telah dihiaskan dalam diri kita, *Adakah orang yang pekerjaannya buruk dibayangkan baik lalu menjadi baik (sama dengan orang yang mendapat bimbingan: apakah orang yang dihiasi badannya, kejahatannya sehingga kelihatan baik—NM)?* (Q., 35: 8). Dengan perkataan lain, kalau kita sudah mulai melihat kejahatan sebagai yang baik, maka itu adalah kebangkrutan ruhani, dan sebenarnya merupakan kesengsaraan yang tertinggi. Sebagaimana kesengsaraan nafsani yang tidak selalu tampak pada jasmani, kebangkrutan spiritual juga tidak selalu tampak dalam kehidupan sehari-hari.

Pertanyaannya kemudian adalah kapan orang akan merasakan efek dari kebangkrutan spiritual? Jawabannya: kalau ia sudah kembali ke alam ruhani, yaitu setelah mati. Tetapi di dunia ini sebenarnya sudah mulai terasa efeknya. Sebagaimana disinyalir psikolog, kesehatan psikologis memiliki efek kepada kesehatan jasmani, maka begitu juga kesehatan ruhani punya efek kepada kesehatan nafsani maupun jasmani meskipun tidak langsung. Artinya, kebahagiaan dan kesengsaraan itu juga bisa kita rasakan sekarang ini meskipun tidak dalam ukuran yang sepenuhnya.



## MARAH

Dalam Al-Quran terdapat firman Allah yang terjemahannya kurang lebih demikian: *Bergegaslah kamu sekalian menuju kepada surga yang luasnya ialah seluruh langit dan bumi, yang disediakan untuk mereka yang bertakwa. Yaitu mereka yang menderma, baik dalam keadaan senang ataupun susah, dan yang menahan marah serta pemaaf kepada sesama manusia. Allah mencintai mereka yang berbuat kebaikan* (Q., 133: 134).

Jadi dalam firman suci itu dijelaskan, bahwa di antara banyak sifat orang yang bertakwa itu ialah sifat pandai menahan marah, dan mudah memaafkan sesama manusia. Ini, tentu saja, merupakan tambahan penjelasan tentang siapa mereka yang bertakwa itu, selain daripada keterangan di tempat lain, misalnya dalam ayat-ayat pertama Al-Baqarah (Q., 2).

Pandai menahan amarah dan mudah memaafkan sesama manusia adalah dua kualitas kemanusiaan yang terkait satu sama lain, bagaikan dua muka dari satu keping mata uang logam. Jadi merupakan dua aspek dari satu hakikat, sehingga tidak mungkin dipisahkan.

Kita mengetahui, banyak pemahaman tentang marah dan maaf. Juga jelas bagi kita bahwa marah

adalah bagian dari kenyataan kemanusiaan. Dalam bahasa Arab disebutkan, *al-ghadlab amr jabalî*, “marah adalah kenyataan naluriah”. Tetapi meskipun kenyataan naluriah sehingga tidak mungkin seseorang bebas dari keinginan untuk marah, persoalannya ialah apakah keinginan itu mesti dipertautkan? Dalam berbagai pembahasan, ada teori dari sementara ahli jiwa (*psikologi*)—tidak dari mereka semua—bahwa keinginan marah itu harus dipertautkan sebagai penyaluran dari suatu dorongan alami yang kalau dibendung akan merusak jiwa. Ibaratkan air bah, katanya, lebih baik disalurkan daripada dibendung. Sebab jika dibendung dan kemudian bobol, maka daya rusak air bah itu justru akan menjadi berlipat ganda.

Tapi, mengingat petunjuk Al-Quran yang memuji mereka yang bisa menahan marah itu, mungkin marah tidaklah ibarat air bah. Melainkan, barangkali, ibarat gas beracun dalam suatu balon. Maka permasalahannya sekarang, bagaimana membuat balon itu cukup kuat sehingga tidak pecah atau meletus dan kemudian membahayakan sekitar, dan untuk *berosome* dengan udara segar di luar melalui pori-pori balon itu sendiri. Betapapun pori-pori itu mikroskopis, namun tentunya masih

memungkinkan terjadi proses *osmosis* itu (*Wallâhu a‘lam*).

Yang jelas, perkataan Indonesia “marah” atau, lebih tepatnya, “amarah” sebenarnya dipinjam dari perkataan Arab *ammârah*, yang artinya “bersifat memerintah atau mendorong”. Dalam literatur kesufian sering didapat kata-kata “nafsu amarah” (Arab: *al-nafs al-ammârah*, “nafsu yang sangat mendorong”). Ungkapan itu dimaksudkan dengan merujuk kepada (Q., 12: 53), yang menuturkan pembelaan seorang istri Fir‘aun ketika digosipkan tergoda untuk menyeleweng dengan Yusuf: “*Aku tidaklah membiarkan lepas nafsuku, karena sesungguhnya nafsu itu pastilah sangat mendorong kepada kejahatan.*” Jadi “marah” itu disebut “marah”, karena dia merupakan wujud dorongan nafsu ke arah kejahatan. Maka lebih baik ditahan, dan diganti dengan sikap pemaaf kepada sesama manusia. Jika kita jalani petunjuk Ilahi ini, akan terbukti bahwa sikap itu justru lebih sehat daripada sebaliknya.



## MARGINALISASI ISLAM DI INDONESIA

Ketika bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan, peristiwanya terjadi pada zaman modern. Karena itu, wawasan-wawasan yang muncul adalah wawasan-wawasan modern, yang

antara lain dicerminkan dengan dipilihnya bahasa Melayu sebagai bahasa nasional, sesuatu yang telah dirintis pada Kongres Pemuda pada tahun 1928. Padahal kebanyakan yang datang waktu itu adalah pemuda Jawa yang terpelajar dalam sekolah-sekolah

Belanda, dan mereka sama sekali tidak berpikir untuk menjadikan bahasa Jawa sebagai bahasa nasional. Seandainya

itu terjadi, tentu sangat berbahaya, karena bahasa Jawa (juga bahasa Sunda, Madura, dan Bali), mempunyai watak *inland culture*, yaitu membagi orang menjadi berdasarkan “tinggi-rendah”.

Para pendiri Republik ini dulu berwawasan modern, sehingga mereka menginginkan Indonesia yang berwawasan seperti wawasan budaya pantai atau budaya pesisir yang egaliter, kosmopolit, terbuka, dan bermobilitas tinggi. Karena itulah, mereka menjatuhkan pilihannya pada bahasa Melayu sebagai bahasa nasional. Jadi, memutuskan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional pada Sumpah Pemuda tahun 1928 itu sesungguhnya bukan hanya keputusan kebahasaan, tetapi keputusan kebudayaan dan wawasan politik. Demikianlah yang kemudian dituangkan ke dalam dokumen-

dokumen resmi seperti UUD 1945, terutama mukaddimahnya. Mukadimah UUD '45 itu sungguh suatu gagasan Indonesia Modern.

Kalau dilihat dari segi wawasan budaya seperti ini, maka sesungguhnya elemen bangsa Indonesia

yang paling cocok sebenarnya ialah elemen santri. Tetapi, karena santri (yaitu orang-orang yang memiliki wawasan

budaya pola pesisir) dari segi pendidikan mengalami diskriminasi di zaman Belanda, maka umat Islam atau orang-orang santri ini pada tahun 1945 adalah orang yang paling banyak berkorban untuk merebut kemerdekaan dan sekaligus mempertahankannya. Namun, setiap kali terjadi konsolidasi pemerintahan, mereka selalu tersisih karena mengalami diskualifikasi. Itulah sebabnya mengapa sepanjang zaman kolonial yang berontak adalah para ulama dan tokoh-tokoh Islam, dan setelah kemerdekaan pun mereka juga yang berontak kepada Republik.

Gejala-gejala DI/TII Jawa Barat yang dipimpin oleh Kartosuwiryo, kemudian juga Batalyon 426 di Jawa Tengah, Ibnu Hajar di Kalimantan, Kahar Muzakar di Sulawesi, dan Daud Bereuh di Aceh,

---

*“Kalau kamu mau sukses dan mencapai hasil, rahasiakan semua rencanamu dari orang yang bersepatu dan dari orang yang bertelanjang kaki”.*

(Pepatah Arab)

semuanya adalah gejala serupa. Mereka lahir dari suatu perasaan frustrasi karena terkena marginalisasi atau tersisihkan oleh proses-proses yang salah yang ditempuh oleh para pemimpin Republik waktu itu, terutama Sjahrir, Hatta, dan Simatupang. Mereka inilah yang menyisihkan orang-orang yang tidak memiliki standar minimal pendidikan umum, yang berarti pendidikan Belanda.

Atas dasar ini, umat Islam, biarpun menyimpan semangat kewirausahaan dan kosmopolit dari masa lalu, mereka memiliki pandangan ke dalam (*inward looking*), dan dari sinilah bermulanya kemacetan *entrepreneurship* Muslim. Sedangkan Cina, karena sama sekali tidak punya beban apa-apa, selalu melihat ke luar. Keadaan ini diperparah dengan kenyataan bahwa dunia Islam sedang mengalami kemunduran, dan dunia Barat mengalami kemajuan. Kemudian juga timbul Ekonomi Pasifik Barat yang dipimpin oleh Jepang. Dalam hal ini, Cina memiliki posisi yang sangat menguntungkan dari segi *entrepreneurship*, karena mereka adalah warga kosmopolit Asia Timur.



#### MARTABAT PARA ULAMA

Ilmu pengetahuan tanpa “paham ilmu pengetahuan” sebagai

ideologi tertutup (*science* tanpa *scientism*) tidak saja benar, bahkan perlu dan membawa perbaikan dan kebaikan bagi hidup manusia. Mengingkari hal itu adalah perbuatan sia-sia. Sesungguhnya ilmu-pengetahuan (sebagai “ideologi terbuka”, jika benar dapat disebut demikian) dapat membawa faedah yang jauh lebih besar daripada yang ditawarkan dalam dataran kehidupan kebendaan melalui penerapannya, yaitu teknologi. Ilmu pengetahuan dapat membawa kepada kesadaran keruhanian yang lebih mendalam dan kuat, jika ia memang bertitik tolak dari kosmologi dan kosmogoni yang berlandaskan keimanan yang benar. Berbagai perintah dalam Kitab Suci Al-Quran, langsung ataupun tidak langsung, agar manusia memperhatikan alam, baik yang makro sebesar-besarnya, yaitu seluruh jagad raya, maupun yang mikro sekecil-kecilnya semisal binatang yang se-pintas tampak tidak berarti semacam nyamuk, (maka dalam Al-Quran dilukiskan bahwa, *Sesungguhnya Allah tidak malu-malu membuat perumpamaan dengan binatang kecil seperti nyamuk ataupun yang lebih kecil daripada itu* [Q., 2: 26]) adalah dimaksudkan terutama untuk menggiring manusia dan mempromosikannya ke arah tingkat kesadaran keruhanian yang lebih tinggi. Dan karena itu pula ada petunjuk dalam Kitab Suci bahwa dari kalangan para hamba Allah, yakni,

umat manusia, yang benar-benar memiliki keinsafan Ketuhanan yang mendalam ialah para ilmuwan (yakni, makna generik atau *lughawî* kata-kata Arab *'ulamâ'* sebagai bentuk jamak dari kata-kata *'âlim*; sedangkan makna semantik kata-kata itu sudah kita ketahui semua, yaitu para ahli agama). Inilah maksud ayat suci yang sering dikutip, *"Innamâ yakhsyâ Allâha min 'ibâdihî al-'ulamâ"*—

Seungguhnya yang benar-benar bertakwa kepada Allah dari kalangan para hamba-Nya ialah para ulama, ilmuwan." Konteks penegasan yang amat penting itu adalah:

*Tidakkah engkau perhatikan bahwa Allah menurunkan air dari langit, kemudian dengan air itu Kami (Allah) hasilkan buah-buahan dalam aneka warna. Dan di gunung pun ada garis-garis putih dan merah dalam aneka warna, juga ada yang hitam kelam. Demikian pula manusia, binatang melata, dan ternak, semuanya juga beraneka warna. Sesungguhnya yang benar-benar bertakwa kepada Allah dari kalangan para hamba-Nya ialah para 'ulamâ' (para ilmuwan, orang-orang yang berpengetahuan). Sesungguhnya*

*Allah adalah Mahamulia dan Maha Pengampun. (Q., 35: 27-28)*

Dalam bahasa harian, dari kalangan umat manusia yang benar-benar sanggup merasakan keagungan Ilahi dan kemudian tumbuh dalam diri mereka sikap takwa dan takut (dalam arti positif) kepada-Nya ialah mereka yang memahami secara mendalam eksistensi lingkungannya, sejak dari gejala alam seperti hujan, kemudian gejala kehidupan flora, fauna, dan minerologi (gunung-gunung yang berwarna-warni karena kandungan mineralnya) dan, akhirnya, gejala kemanusiaan, yang kesemuanya itu sangat beraneka ragam.



✻

### MARTABAT SESEORANG, CERMIN SELURUH MANUSIA

Manusia adalah jagad kecil, suatu "mikrokosmos", yang menjadi cermin dari jagad besar, "makrokosmos", yang meliputi seluruh alam semesta. Manusia adalah puncak ciptaan Tuhan, yang dikirim ke bumi untuk menjadi khalifah atau wakil-Nya. Oleh karena itu, setiap perbuatan

yang membawa perbaikan manusia, oleh sesama manusia sendiri, mempunyai nilai kebaikan dan keluhuran kosmis, menjangkau batas-batas jagad raya, menyimpan makna kebenaran dan kebaikan universal, suatu nilai yang berdimensi kesemestaan seluruh alam. Dan karena manusia itu, dalam analisis terakhir, terdiri dari individu-individu atau kenyataan-kenyataan perorangan yang tidak terbagi-bagi, maka masing-masing perorangan itu menjadi “instansi” pertanggungjawaban terakhir dan mutlak dalam pengadilan hadirat Ilahi di akhirat nanti. Dan masing-masing perorangan itu pulalah yang akhirnya dituntut untuk menampilkan diri sebagai makhluk moral yang bertanggung jawab, yang akan memikul segala amal perbuatannya tanpa kemungkinan mendelegasikannya kepada pribadi yang lain. Karena itu, nilai seorang pribadi adalah sama dengan nilai kemanusiaan universal, sebagaimana nilai kemanusiaan universal adalah sama nilai dengan nilai kosmis seluruh alam semesta. Maka agama mengajarkan bahwa, *Barangsiapa membunuh seseorang tanpa dosa pembunuhan atau tindakan perusakan di bumi maka bagaikan ia membunuh seluruh umat manusia, dan barangsiapa menolong hidupnya maka bagaikan ia menolong hidup seluruh umat manusia* (Q., 5: 32).

Jadi, harkat dan martabat setiap perorangan atau pribadi manusia harus dipandang dan dinilai sebagai cermin, wakil atau representasi harkat seluruh umat manusia. Maka, penghargaan dan penghormatan kepada harkat masing-masing manusia secara pribadi adalah suatu amal kebajikan yang memiliki nilai kemanusiaan universal. Dan demikian pula sebaliknya, pelanggaran dan penindasan kepada harkat dan martabat seorang pribadi adalah tindak kejahatan kepada kemanusiaan universal, suatu dosa kosmis, dosa yang amat besar. Harkat dan martabat pribadi itu dimulai dengan pemenuhan keperluan hidup primernya, berupa sandang, pangan, dan papan. Tetapi dari deretan sejumlah argumen di atas juga dapat disimpulkan bahwa terpenuhinya segi kehidupan lahir tidaklah akan dengan sendirinya berarti menghantar manusia kepada dataran kehidupan yang lebih tinggi. Kehidupan material dan kemakmuran hanyalah salah satu prasarana—meskipun amat penting, jika bukannya yang paling penting—bagi pencapaian kehidupan yang lebih tinggi. Dengan meminjam adagium kaum Sufi, “*Hanya orang yang mampu berjalan di tanah datar yang bakal mampu mendaki bukit.*”

Namun, justru ibarat orang yang mampu berlari di tanah datar tapi belum tentu tertarik untuk mendaki

bukit, maka demikian pula halnya dengan orang yang telah terpenuhi kehidupan lahiriahnya: belum tentu ia tertarik untuk meningkatkan dirinya ke dataran perikehidupan yang lebih tinggi. Mungkin ia malah merasa puas hanya dengan berlari-lari dan berputar-putar di tanah datar. Sungguh, justru yang banyak kita jumpai ialah adanya mereka yang memandang pemenuhan kehidupan lahir sebagai tujuan akhir dan menjadi titik ujung cita-cita hidupnya. Dalam bahasa sehari-hari, orang seperti itu biasanya disebut materialis atau bersemangat kebendaan. Maka agama-agama senantiasa memberi peringatan, jangan sampai kita terpedaya oleh kehidupan duniawi, kehidupan rendah, kehidupan material, sehingga kita lupa akan kehidupan yang lebih bermakna, yang lebih berarti dan lebih bernilai. Agama memperingatkan bahwa harta kekayaan juga anak dan keturunan—adalah “fitnah” atau percobaan dari Tuhan kepada kita. Janganlah kita biarkan diri terbuai, terpukau, dan terkecoh oleh keberhasilan lahir, kemudian melupakan, mengabaikan, dan meninggalkan sesuatu dalam kehidupan ini yang nilainya lebih tinggi dan lebih agung daripada segi-segi lahiriah dan jasmaniah (Q., 8: 28). Maka sebagai “fitnah” atau ujian dari Tuhan, harta dan keturunan harus diarahkan dan

digunakan untuk memperkuat usaha menuju makna hidup yang lebih hakiki. Termasuk keberhasilan dalam kehidupan lahiriah itu ialah keberhasilan dalam memperoleh kekuasaan politik. Kekuasaan politik bukanlah tujuan akhir perjalanan hidup kita menuju kebahagiaan, baik pribadi maupun bersama. Kekuasaan politik hanyalah sarana untuk mempermudah mencapai tujuan itu. Karena itu, junjungan kita Nabi Muhammad Saw. pun, setelah berhasil membebaskan Makkah dari kaum musyrik Quraisy, diperintahkan Tuhan untuk ber-*tasbih* memujinya dan memohon ampun kepadanya. Yaitu, untuk meningkatkan diri kepada dataran nilai kehidupan yang lebih hakiki, sebagai kelanjutan dari kesuksesan beliau meletakkan prasarana kehidupan sosial-politik.

Kita meyakini bahwa hidup yang bahagia harus terlebih dahulu didasari oleh jiwa keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini berarti bahwa tidak satu pun dari kegiatan kita yang dibolehkan lepas dari kesadaran akan asal dan tujuan hidup kita, yaitu Tuhan. *Dari Dialah kita berasal, dan kepada-Nyalah kita akan kembali.* Maka dalam perspektif ini, seluruh hidup kita tidak lain adalah persiapan guna menghadap ke hadirat-Nya, dan kita semua harus

berusaha untuk memperoleh perkenan atau ridla-Nya.



### MARYAM JAMEELAH MENGKRITIK KAUM MODERNIS

Maryam Jameelah (dulu Margaret Marcus) adalah seorang wanita Yahudi New York yang setelah memeluk Islam pindah ke Pakistan dan menjadi pengikut militan gerakan *Jama'at Islami* pimpinan Abu A'la Al-Maududi. Jameelah menulis buku *Islam and Modernism*, di mana ia mengupas dan mengkritik habis pikiran tokoh Islam modernis. Tentang Sayyid Amir Ali, ia mengatakan bahwa bukunya *The Spirit of Islam* yang terkenal itu adalah sesungguhnya suatu "Semangat Kekafiran". Maulana Abul Kalam Azad, seorang tokoh Universitas Islam Aligarch, disebutnya sebagai pelopor nasionalisme dan sekularisme di India Muslim. Muhammad Abduh yang oleh kebanyakan kaum Muslim dipandang sebagai perintis kebangkitan Islam, dituduh Jameelah sebagai pembawa bencana besar kepada umat karena telah mengkompromikan ajaran-ajaran Islam dengan imperialisme Inggris, dan telah membuka lebar pintu Mesir untuk masuknya Westernisme.



### MASA DEPAN SOSIALISME

Pertanyaan mengenai masa depan sosialisme dalam konteks Indonesia mungkin tidak perlu lagi diajukan. Sebab, sosialisme dapat dianggap sebagai suatu cara lain untuk mengungkapkan ciri masyarakat yang dicita-citakan oleh Pancasila, yaitu masyarakat berkeadilan sosial. Keadilan sosial itulah, jika ditilik dari susunan Pancasila, yang merupakan tujuan kita bernegara.

Dalam konteks dunia (mondial, global), pertanyaan di atas juga dirasa semakin tidak terlalu penting. Sebab, meskipun menggunakan istilah-istilah yang berbeda-beda, umat manusia tampaknya menunjukkan kecenderungan yang bertambah kuat untuk menemukan jalan keluar, terhadap jalan buntu kapitalisme yang kini, sebagai sistem kemasyarakatan, sedang mendominasi dunia. Jika tak secara langsung menggunakan istilah sosialisme, kecenderungan itu dapat ditemukan pada semakin gencarnya kampanye penyelenggaraan kesejahteraan sosial (*social welfare*). Akhir-akhir ini, pemikiran yang semakin serius memperoleh pernyataannya dalam ide-ide "zero growth movement" dan tekanan pada segi-segi nilai kehidupan (*quality of life*), sebagaimana diartikulasikan oleh "Club of Rome", misalnya.

Bahkan, seakan terdengar sebagai suatu keanehan, negeri-negeri Barat yang lazimnya dianggap sebagai *bastion* kapitalisme (Eropa Barat), Kini justru memperlihatkan gejala semakin tegas memilih politik dan pemerintahan yang lebih sosialis. Pemerintahan oleh SPD dan FDP di Jerman Barat, para Partai Buruh di Negeri Belanda, partai-partai Sosial Demokrat di negeri-negeri Skandinavia, merupakan bukti nyata gejala tersebut. Jika pemerataan pendapatan, jaminan sosial serta kesempatan kerja merupakan indikasi-indikasi mencolok bagi adanya sosialisme, maka negeri-negeri Barat itu justru berada dalam kedudukan lebih maju daripada kebanyakan negara (berkembang) yang mengaku menganut sosialisme, atau prinsip keadilan sosial. Jika *toch* negeri-negeri Barat itu sampai saat ini masih harus disebut negeri-negeri kapitalis, selain karena sifat-sifat dasar yang melekat erat pada sistem masyarakat mereka, seperti individualisme, *laissez-faire*, dan lain-lain, juga dikarenakan pola hubungan yang dibentuk antara mereka dan negara-negara berkembang (dialog Utara-Selatan, misalnya). Walaupun demikian, di luar negeri-negeri komunis, beberapa negeri Eropa itu, khususnya negeri-negeri Skandinavia, tetap merupakan contoh yang amat baik bagi pelaksanaan prinsip-prinsip keadilan sosial secara demokratis dan damai.



## MASA DEPAN TAREKAT

Bisakah kita memperkirakan masa depan tarekat di Indonesia? Sudah tentu, seperti halnya dengan di Saudi Arabia dan Turki, tarekat dapat hilang dari bumi Indonesia, oleh sesuatu sebab, baik sosial, politik, keagamaan, dll. Tetapi, seperti terbukti pada kasus Turki (berkat “demokrasi”), memberantas tarekat bukanlah pekerjaan mudah. Sebab, menghunjam dalam permasalahan tarekat itu, seperti halnya dalam paham dan gerakan keruhanian lainnya, ialah kebutuhan manusia kepada sesuatu yang lebih tinggi daripada kehidupan material. Dengan tarekat—atau, lebih umum lagi, tasawuf—manusia dilatih untuk mampu “mentransendenkan” dirinya di atas kehidupan kebendaan, dan diarahkan kepada jalan yang memberinya kemampuan mengapresiasi kebahagiaan keruhanian.

Dari sudut pandang itu, maka masa depan tarekat di Indonesia dengan sendirinya akan sangat bergantung kepada seberapa jauh ia mampu menyediakan jawaban-jawaban spiritual bagi kebutuhan manusia modern (dengan ciri dominan kehidupan serbamaterial dan lahir). Bersamaan dengan itu, manusia modern adalah—untuk baik atau untuk buruknya—manusia yang kritis, serbarasional, dan, bergandengan itu, cenderung lebih berpikir menurut kerangka pandangan yang lebih

menekankan masalah fungsional dan substansial daripada masalah formal, lambang-lambang atau upacara-upacara. Ini tidak berarti formalitas, lambang-lambang, dan upacara-upacara itu akan hilang, sebab tampaknya manusia tidak akan mampu hidup tanpa semua itu. Persoalannya hanyalah dari segi tekanan, kurang dan lebih.

Ditinjau dari sudut ini, tarekat sebagai suatu bentuk mata air keruhanian mungkin akan mengalami perubahan segi-segi lahiriahnya—misalnya masalah pengorganisasian dan struktur hubungan fungsional antara mursyid dan murid. Namun hampir dapat dipastikan bahwa inti ajaran keruhaniannya akan tetap bertahan, dalam satu dan lain bentuk. Sebagai bandingan untuk sudut pandang ini kita harus melihat negara-negara maju, seperti Amerika. Jika gejala menjamurnya gerakan spiritual di sana (termasuk kultus-kultus) merupakan indikasi, maka betapapun majunya suatu masyarakat di bidang kehidupan “modern” (baca: material) ternyata masih tetap memberi tempat kepada gerakan keruhanian, apa pun bentuknya, yang sehat dan yang sakit, yang lurus dan yang menyimpang, yang benar

dan yang sesat. Sebab kebutuhan keruhanian merupakan kenyataan esensial tentang kemanusiaan, yang menurut Al-Quran merupakan kelanjutan perjanjian primordial kita dengan Tuhan.

Ada baiknya kita renungkan bahwa setelah Rasulullah Saw. berhasil membebaskan Makkah dari kaum musyrik, turunlah surat Al-Nashr yang artinya:

*Apabila telah tiba kepada engkau*

*(Muhammad) kemenangan Allah dan pembebasan-Nya, dan engkau lihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, maka bertasbihlah engkau dengan memuji Tuhanmu, dan beristighfarlah engkau kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima Tobat (Q., 110: 1-3)*

Jadi, setelah memperoleh kemenangan terakhir dengan takluknya Makkah dan orang pun berduyun-duyun menyatakan diri mereka sebagai orang-orang Muslim, Nabi kita dipesan oleh Tuhan agar meningkatkan kehidupan keruhanian beliau, dengan banyak zikir, bertasbih untuk memahasucikan Tuhan dan dengan memuji-Nya, sambil mohon ampun atas segala kesalahan yang ada. Dengan perkataan lain, Nabi kita dipesan untuk meningkatkan kehi-

---

*Sikap melupakan sama sekali suatu peristiwa negatif masa lalu akan menghasilkan sikap lalai dan gagal menarik pelajaran dari sejarah. Kelalaian dan kegagalan itu sendiri dapat membahayakan masa depan.*

dupan religiusnya, agar lebih-lebih lagi, bagi beliau, mencapai tingkat yang bertambah tinggi.

Dan untuk kita semua kaum beriman, Allah Swt. memperingatkan: *Belumkah sampai saatnya bagi kaum beriman untuk menjadi khusyuk jiwa mereka dengan zikir kepada Allah dan (dengan merenungkan) kebenaran yang telah diturunkan?* (Q., 57: 16). Firman suci itu jelas merupakan peringatan kepada kita semua agar menyediakan waktu untuk senantiasa ingat kepada Allah dan kebenaran yang diturunkannya, dan janganlah kita sibuk hanya dengan kegiatan sehari-hari yang sekiranya membuat kita lupa akan Allah. Mungkin saja berkaitan dengan inilah kita dapat melihat potensi gerakan-gerakan tarekat (yang *mu'tabarrah*) untuk mampu menyajikan kepada masyarakat jalan dan cara melaksanakan peringatan Allah ini.



## MASA DEPAN TASAWUF

Dari disiplin ilmu keislaman, tasawuf adalah yang paling banyak menimbulkan kontroversi. Tetapi kalau melihat kenyataan bahwa ia masih tetap eksis sampai sekarang, ini menunjukkan tingginya vitalitas yang dimilikinya.

Yang menolak tarekat ada dua golongan yang titik-tolakannya ternyata berlawanan, yaitu modernis-sekularis kaum Kemalîs di Turki dan puritan-

isme ortodoks (Salafi) pada kaum Wahhabi di Saudi Arabia. Sejauh ini hanya dua negara itu yang melarang praktik-praktik organisasi sufi serta sejenisnya. Menyinggung hal ini H.A.R. Gibb mengatakan, "Reaksi (atas tasawuf) pada abad yang lalu adalah sampai batas tertentu sangat berpengaruh. Tetapi hal itu diperbesar oleh bertemunya dua arus. Satu di antaranya terutama diwakili oleh kaum reformis puritan, yang menyadari akan adanya jurang pemisah antara pokok-pokok ajaran ortodoks dengan praktik-praktik sebagian besar orang-orang yang mengaku beragama Islam. Lainnya, timbul di kalangan militer dan kelas menengah baru di kota yang karena pendidikan dan latihannya berangsur-angsur lepas dari tradisi Muslim, dan yang melalui mereka proses penge-ringan ruhani yang sudah begitu jauh terasa di dunia Barat mulai menyebar ke seluruh dunia Islam. Kaum reformis menghendaki agar dengan usaha mereka itu dapat dipelihara dengan baik nilai-nilai keagamaan. Sedangkan kelompok kedua menghendaki ter-kikisnya takhayul yang agaknya merupakan tanda-tanda kemunduran kultural. Pada golongan kedua ini, ketidakmampuan membedakan antara yang takhayul dengan yang benar-benar agamis kiranya dapat di-mengerti. Pada kelompok pertama itu, dogmatisme harfiah dan pan-dangan yang sempit, dengan meng-

abaikan warisan-warisan berharga dari sufisme ortodoks dan pelajaran-pelajaran yang diberikan sejarah, tampaknya cenderung untuk menghilangkan ekspresi pengalaman keagamaan yang autentik. Keduanya itu, dalam mencampur aduk antara yang baik dan yang buruk bersama-sama, telah bekerja sama untuk meratakan tanah bagi tumbuhnya benih-benih kebudayaan sekuler, yang sayangnya hanya menghasilkan buah berupa takhayul, bid'ah, dan khurafat yang lebih berbahaya lagi. Di sinilah letak bahayanya jika pencabutan akar ritual dan praktik kaum sufi, kaum reformis di satu pihak menghancurkan pandangan tasawuf tentang cinta kepada Allah, dan golongan kedua mengeringkan sumber-sumber keagamaan itu sendiri, maka apakah keuntungan yang akan diperoleh agama Islam dan kehidupan agama umat manusia pada umumnya?"

Kutipan dari seorang orientalis terkemuka itu menunjukkan kemungkinan suatu penilaian dari sudut pandangan yang netral. Sebab kaum Muslim sendiri rata-rata telah memiliki "commitment" dalam sikapnya terhadap segi esoterik Islam

itu yang akan mempengaruhi penilaiannya dalam pro-kontra kepadanya. Kecuali kalau dapat dibuktikan bahwa dalam hal tersebut Gibb mempunyai bias yang subjektif, maka pandangan serupa itu patut direnungkan oleh kita semua.

---

*"Fundamentalisme adalah sesuatu yang bisa membahayakan, sebab dapat menimbulkan pemiskinan intelektual atas Islam modern. Kaum Muslim harus lebih menghargai warisan intelektual tradisional mereka."*

(Fazlur Rahman)

Barangkali memang benar tuduhan Amir Sakib Arsalan, bahwa tasawuf telah menyebabkan kaum Muslim mundur karena ajaran-ajarannya yang

mengakibatkan jiwa "melempem". Demikian juga Dr. Mahmud Kasim yang dengan tegas menuduh tasawuf sebagai biang keladi kemunduran dunia Islam sekarang ini. Tetapi barangkali juga patut diperhatikan seruan Gibb untuk menelaah kembali kemungkinan keringnya rasa keagamaan yang mendalam, yang bakal diderita kaum Muslim sendiri dan umat manusia karena kekakuan puritanisme kaum reformis dan kesembro-noan modernisme kaum sekularis.

Jika hal itu dibenarkan, maka yang dapat dilakukan pada saat ini adalah meninjau kembali segi-segi kebaikan dan kekuatan gerakan-gerakan tasawuf tradisional di pondok-pondok pesantren serta meneliti segi-segi kelemahannya. Sebab, memang sudah mulai terasa bahwa

kelompok kaum Muslim yang memiliki “kesenian agama” adalah terutama mereka yang dekat hubungannya dengan dunia tasawuf atau tarekat, yaitu santri-santri, baik kesenian itu berupa seni baca Al-Quran, qasidah (antara lain Diba’i dan Barzanji), rebana, gambus sampai pada seni suluk dan bacaan shalawat yang salah satunya adalah “Shalawat Badar” yang terkenal sangat mudah menggugah solidaritas

dan semangat berjuang. Memang, timbulnya praktek *superstitious* yang menyimpang dari ajaran-ajaran ortodoks itu harus dicegah, tetapi jelas harus dipelihara unsur kedalaman rasa keagamaan yang ada. Dalam hal ini, dunia tarekat sendiri berhasil telah terlebih dahulu memagari diri, terlepas dari penilaian berhasil atau tidaknya, dengan menekankan kesatuan mutlak antara *syari’ah*, *thariqah*, *ma’rifah*, dan *haqiqah*. Barangkali satu pagar lagi yang sangat diperlukan, yaitu peningkatan taraf kecerdasan umat Islam pada umumnya. Suatu tantangan baru yang harus diselesaikan oleh pesantren.

## MASA JABATAN PRESIDEN

Harus ada ketegasan mengenai pembatasan masa jabatan presiden karena hal ini mempunyai efek kerelatifan terhadap seorang tokoh. Dengan cara ini, ketika terjadi pergantian, maka hal tersebut akan berjalan dengan betul. Kepada Bung Karno, kita ucapkan terima kasih karena beliau telah mengantarkan kepada persatuan dan kesatuan. Juga kepada Pak Harto,

yang telah mengantarkan kita kepada kemajuan ekonomi. Setelah dua landasan ini (persatuan dan kesatuan serta kemajuan ekonomi—*ed.*) diletakkan, mari kita tata kehidupan politik secara baru, persis yang sudah kita alami dengan Presiden Burhanuddin Jusuf Habibie, Abdurrahman Wahid, Megawati Soekarno Putri, dan sekarang Susilo Bambang Yudoyono. Kita tahu, setelah Bung Karno dan Pak Harto, praktis tidak akan ada lagi “Bapak Bangsa”. Yang ada adalah *primus inter pares*, orang yang sedikit lebih dari yang lain, sehingga bila ada pergantian kekuasaan dengan orang lain, maka tidak ada persoalan.



## MASA KEJAYAAN MAZHAB-MAZHAB

Telah diketahui bahwa sampai dengan masa-masa awal perkembangan mazhab, yang kita saksikan dalam sejarah perkembangan fiqih ialah dinamika dan kreativitas, yang senantiasa disertai dengan kegaduhan polemik dan kontroversi, namun dalam suasana saling menghargai dan tenggang rasa yang besar. Keadaan demikian dilukiskan K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari dari Tebuireng. Menurutnya, telah diketahui bahwa sesungguhnya telah terjadi perbedaan dalam *furû'* (masalah rincian) antara para sahabat Rasulullah Saw. (semoga Allah meridlai mereka semua), namun tidak seorang pun dari mereka memusuhi yang lain, juga tidak seorang pun dari mereka yang menyakiti yang lain, dan tidak saling menisbatkan lainnya kepada kesalahan, ataupun cacat. Demikian pula telah terjadi perbedaan dalam *furû'* antara Imam Abu Hanifah dan Imam Malik (semoga Allah meridlai keduanya) dalam banyak masalah yang jumlahnya mencapai sekitar empat belas ribu dalam bab-bab ibadah dan mu'amalah; antara Imam Al-Syafi'i dan gurunya, Imam Malik, (semoga Allah meridlai keduanya) dalam banyak masalah yang jumlahnya mencapai sekitar enam ribu; demikian pula antara

Imam Ahmad ibn Hanbal dan gurunya, Imam Al-Syafi'i, dalam banyak masalah. Namun tidak seorang pun dari mereka yang menyakiti yang lain, tidak seorang pun dari mereka mencerca yang lain, tidak seorang pun dari mereka mendengki yang lain, dan tidak seorang pun dari mereka menisbatkan yang lain kepada kesalahan dan cacat. Sebaliknya mereka tetap saling mencintai, saling mendukung sesama saudara mereka, dan masing-masing berdoa untuk kebaikan mereka itu.

K.H. Hasyim Asy'ari juga menyebutkan terjadi banyak perbedaan pendapat antara para tokoh intern mazhab sendiri pada saat-saat permulaan perkembangannya, seperti antara Imam Al-Rafi'i dan Imam Al-Nawawi, juga antara Imam Ahmad ibn Hajr dan Imam Al-Ramli dan para pengikutnya. Namun "tidak seorang pun dari mereka memusuhi yang lain, tidak seorang pun dari mereka menyakiti yang lain, dan tidak seorang pun dari mereka menisbatkan yang lain kepada kesalahan dan cacat, bahkan sebaliknya mereka selalu saling mencintai, berpersaudaraan, dan saling menolong".

Setelah masa-masa para imam mazhab lewat, yaitu mulai sekitar abad ke-4 Hijriah, maka yang terjadi ialah pertumbuhan dan

perkembangan mazhab itu sendiri. Jalan pikiran para imam itu menjadi titik tolak, tetapi kemudian dikembangkan begitu rupa sehingga yang terwujud ialah sebuah aliran yang meluas dan mendalam, serta cukup pada dirinya sendiri (*self-sufficient*). Maka dari titik tolak pemikiran Imam Al-Syafi'i, misalnya, tumbuh dan berkembang pemikiran yang lebih meluas dan mendalam, yang serba berkecukupan. Karena itu, yang ada bukanlah pemikiran Imam Al-Syafi'i itu *an sich*, melainkan pemikiran yang meskipun tetap berwatak "ke-Syafi'i-an, namun dalam banyak hal Imam Al-Syafi'i sendiri mungkin tidak lagi tersangkut paut. Inilah yang dimaksudkan dengan istilah "mazhab", yaitu suatu kesatuan pemikiran yang tumbuh dan berkembang, bertitik tolak dari produk intelektual satu orang, namun belum tentu orang tersebut sepenuhnya dapat dipandang sebagai ikut bertanggungjawab. Penilaian ini lebih-lebih beralasan, karena para tokoh pemikir yang menjadi pangkal pengembangan mazhab tersebut semasa hidupnya sendiri sering mengisyaratkan keengganan menjadi pusat pengikutan. Jadi, sesungguhnya seorang pemikir seperti Al-Syafi'i menjadi imam mazhab adalah secara *post factum*, yaitu setelah fakta perkembangan pemikiran yang bertitik tolak dari

dia itu, menjadi kenyataan, setelah dia sendiri lama tiada.

Pertumbuhan mazhab itu dengan sendirinya terjadi melalui para pengikut tokoh yang kelak disebut "imam mazhab". Pada awalnya masih terdapat sisa-sisa kreativitas dan keberanian intelektual yang menghasilkan karya-karya tersendiri dengan tingkat orisinalitas yang memadai, seperti yang banyak dilakukan oleh misalnya, Al-Ja'farani, Al-Karabisi, Al-Rabi', Al-Buwaythi, Al-Muzni, dan lain-lain dari kalangan para penganut mazhab Syafi'i. Demikian pula tokoh-tokoh dari mazhab-mazhab yang lain.

Tetapi, masa itu segera diikuti oleh masa dengan tingkat kreativitas dan orisinalitas intelektual yang lebih rendah. Inilah masa *syarh* (penjabaran) dan *hasyiyah* (penjabaran atas *syarh*). Ciri umum masyarakat Muslim saat itu ialah suasana traumatis terhadap perpecahan dan perselisihan, sehingga yang muncul sebagai dambaan atau obsesi utama masyarakat, ialah ketenangan dan ketenteraman. Agaknya dambaan mereka tercapai, tetapi dengan ongkos yang amat mahal, yaitu stagnasi atau kemandekan. Sebab ketenangan dan ketenteraman itu mereka "beli" dengan menutup dan mengekang kreativitas intelektual dan penjelasan, atas nama doktrin *taqlid* dan

tertutupnya ijtihad. Ketidakbe-  
rianian mengambil risiko salah  
dalam penelitian dan penjelajahan  
itu, kemudian dirasionalisasikan  
dengan argumen: Apa yang telah  
dihasilkan para imam mazhab dan  
pendukung-pendukung mereka itu  
seolah-olah sudah “final”, dan apa  
pun produk pemikiran mereka  
harus diterima sebagai berlaku  
“sekali dan untuk untuk selama-  
nya”. Ditambah lagi dengan ke-  
adaan politik negeri-negeri Muslim  
yang telah mulai kehilangan “*elan  
vital*”-nya antara lain karena ba-  
nyaknya serbuan-serbuan militer  
dari Asia Tengah seperti dari ka-  
langan bangsa-bangsa Turki dan  
Mongol, maka dambaan kepada  
ketenangan dan ketenteraman men-  
jadi semakin beralasan, yang ke-  
mudian lambat laun berkembang  
menjadi semacam etos di kalangan  
kaum Muslim di seluruh dunia.  
Karena orisinalitas pemikiran tidak  
berkembang lagi, maka yang terjadi  
ialah pengulangan dan penghafalan  
yang sudah ada. Dan karena pe-  
mikiran kritis juga terkekang, maka  
tercipta suasana bagi tumbuhnya  
mitos-mitos. Jadi tidak berlebihan  
jika masa itu sering ditunjuk sebagai  
permulaan kemunduran peradaban  
Islam, yang kemudian kelak berakhir  
dengan kekalahan mereka oleh umat-  
umat lain, khususnya bangsa-bangsa  
Eropa.



## MASA KENABIAN DAN RAHMAT

Dalam sebuah hadis, Rasulullah  
Saw. disebutkan bersabda bahwa  
masa kenabian (*nubûwah*) dan rah-  
mat akan disusul oleh masa ke-  
khalifahan kenabian (*khilâfah  
nubûwah*) dan rahmat, sesudah itu  
masa kerajaan (*mulk*) dan rahmat,  
kemudian masa kerajaan (saja). Ibn  
Taimiyah menjelaskan bahwa masa  
“kenabian dan rahmat” itu ialah,  
tentu saja, masa Nabi sendiri. Se-  
dangkan masa “kekhalifahan kena-  
bian dan rahmat” berlangsung sela-  
ma tiga puluh tahun sesudah wafat  
Nabi Saw., yaitu sejak permulaan  
kekhalifahan Abu Bakr, disusul  
‘Umar ibn Al-Khaththab, ‘Utsman  
ibn ‘Affan, dan akhirnya ‘Ali ibn Abi  
Thalib. Mereka adalah para peng-  
ganti (*khilâfah*) Nabi yang kelak  
dikenal sebagai para khalifah yang  
berpetunjuk (*al-khulafâ’ al-râsyidûn*).  
Sedangkan masa pasca para khalifah  
yang empat itu adalah masa “ke-  
rajaan dan rahmat”.

Dari masa “kerajaan dan rahmat”  
itu, menurut Ibn Taimiyah, yang  
terbaik ialah masa “Raja” Mu‘awiyah  
ibn Abi Sufyan di Damaskus. Ibn  
Taimiyah mengatakan bahwa di an-  
tara raja-raja tidak ada yang menga-  
lahkan kekuasaan sebaik Mu‘awiyah.  
Dialah sebaik-baik raja Islam, dan  
tindakannya lebih baik daripada  
tindakan para raja mana pun se-  
sudahnya.

Pandangan Ibn Taimiyah itu khas paham Sunni, terutama dari kalangan mazhab Hanbali. Malah, sesungguhnya, apa pun yang terjadi pada Mu'awiyah akan dianggap Ibn Taimiyah sebagai tidak bisa dipersalahkan begitu saja, karena dia adalah seorang sahabat Nabi. Lebih jauh, Ibn Taimiyah masih mempunyai alasan untuk memuji anak Mu'awiyah, yaitu "Raja" Yazid (yang oleh kaum Syi'ah dituding sebagai paling bertanggung jawab atas pembunuhan amat keji terhadap Husain, cucu Nabi), karena, menurut Ibn Taimiyah, Yazid adalah komandan tentara Islam yang pertama memerangi dan mencoba merebut Konstantinopel, sementara sebuah hadis menyebutkan adanya sabda Nabi: "*Tentara pertama yang menyerbu Konstantinopel diampuni (oleh Allah akan segala dosanya)*".

Tetapi pandangan Ibn Taimiyah itu berbeda dengan yang ada pada banyak kelompok Islam yang lain, termasuk dari kalangan kaum Sunni sendiri. Mereka ini berpendapat bahwa Mu'awiyah—tanpa mengabaikan jasa-jasa yang telah diperbuatnya—adalah orang yang pertama bertanggung jawab mengubah sistem kekhalifahan yang terbuka (pengangkatan pemimpin tertinggi Islam melalui pemilihan) menjadi sistem kekhalifahan yang tertutup (pengangkatan pemimpin melalui penunjukan atau wasiat berdasar-

kan pertalian darah). Ini memang bisa disebut sistem kerajaan seperti dimaksudkan dalam hadis, tetapi Mu'awiyah dan para penggantinya, begitu pula para penguasa 'Abbasiyah, menyebut diri mereka masing-masing khalifah (dari Nabi), bukan raja. Namun suatu sistem yang adil telah diganti dengan sistem yang kurang adil, jika bukannya yang zalim.

Segi keadilan sistem kekhalifahan yang pertama tidak hanya ada dalam mekanisme penggantinya melalui pemilihan, tetapi juga dalam praktik-praktik penyelenggaraan kekuasaan dan pemerintahan. Penyebutan para pengganti Nabi yang pertama itu sebagai "berpetunjuk" (*al-râsyidûn*) adalah terutama berkenaan dengan kualitas pemerintahan mereka itu. Pandangan yang cukup umum di kalangan orang-orang Muslim ini menjadi dasar sarjana sosiologi terkenal, Robert N. Bellah, untuk membuat penilaian—sebagaimana dalam kesempatan lain telah dikemukakan—bahwa Islam mengajarkan sistem politik yang terbuka dan "modern". Tetapi karena prasarana sosialnya pada bangsa Arab dan dunia saat itu belum siap, maka sistem kekhalifahan Islam itu tidak bertahan lama, dan diganti dengan sistem "kerajaan" Bani 'Umayyah yang menurut Bellah tidak lain ialah penghidupan kembali sistem

tribalisme Arab yang telah ada sebelum kedatangan Islam. Maka Bellah dapat memahami mengapa orang-orang Muslim modern, dalam mencari acuan untuk cita-cita politik mereka, senantiasa merujuk kepada masa kekhalifahan pertama sebagai model.

Dalam pandangan banyak orang Muslim, pemerintahan masa kekhalifahan yang pertama adalah suatu bentuk kesalehan dan rasa keagamaan yang mendalam, sedangkan para penguasa Bani 'Umayyah hanya tertarik kepada kekuasaan semata. Kalaupun tidak begitu tepat untuk masa Mu'awiyah (dan 'Umar ibn 'Abd Al-'Aziz) sebagaimana argumen untuk Mu'awiyah itu telah dikutip dari Ibn Taimiyah di atas, penilaian serupa itu jelas dianggap berlaku untuk keseluruhan rezim Bani 'Umayyah, khususnya sejak kekuasaan Marwan ibn Al-Hakam (60-62 H./644-655 M). Apalagi Marwan ini pernah menjabat sebagai pembantu utama Khalifah 'Utsman ibn 'Affan (22-35 H./644-656 M), dan diduga keras berada di balik beberapa kebijakan 'Utsman yang mengundang *fitnah* besar dalam sejarah Islam. Karenanya, sejak saat itu tumbuh opo-

sisi keagamaan kepada rezim Damaskus, tidak saja oleh musuh tradisional kaum 'Umayyah yang terdiri dari golongan Syi'ah dan Khawarij, tetapi juga oleh golongan Sunnah sebagai kelompok 'Umayyah yang ikut

mendukung dan melindungi pertumbuhan awalnya.

Wujud oposisi keagamaan terhadap rezim Bani 'Umayyah yang paling terkenal ialah yang dilakukan oleh seorang tokoh yang amat saleh, yaitu Hasan dari Bashrah (Hasan Al-Bashrî, w. 728 M.). Pada masa kekuasaan 'Abd Al-Malik ibn Marwan (memerintah 685-705 M), Hasan pernah menulis surat kepada Khalifah, menuntut agar rakyat diberi kebebasan untuk melakukan apa yang mereka anggap baik, sehingga dengan begitu ada tempat bagi tanggung jawab moral. Suratnya itu bernada menggugat praktik-praktik zalim penguasa Umawi. Namun Hasan dibiarkan bebas oleh pemerintah, disebabkan wibawa kepribadiannya yang saleh dan pengaruhnya yang amat besar di dalam masyarakat luas.



## MASA KHILÂFAH RÂSYIDAH

Apa yang terjadi pada kaum Muslim penduduk Madinah selama tiga hari jenazah Nabi Saw. terbaring di kamar 'Aisyah menjadi agak kabur oleh adanya polemik-polemik yang sangat tajam antara kaum Syi'ah dan kaum Sunnah. Kaum Sunnah mengklaim bahwa dalam tiga hari itu memang terjadi musyawarah pengganti Nabi, yang kemudian mereka bersepakat memilih dan mengangkat Abu Bakr. Kaum Syi'ah, mengklaim bahwa yang terjadi ialah semacam persekongkolan kalangan tertentu, dipimpin oleh 'Umar, untuk merampas hak Ali sebagai penerus tugas suci Nabi.

Klaim adanya hak bagi Ali untuk menggantikan Nabi didasarkan antara lain pada makna pidato Nabi dalam peristiwa yang hakikatnya tetap dipertengkarkan, yaitu semacam rapat umum di Ghadir Khumm. Peristiwa itu terjadi sekitar dua bulan sebelum Nabi wafat, ketika beliau dalam perjalanan pulang dari haji perpisahan (*haji al-wadâ'*) meminta semua pengikut beliau itu berkumpul di Ghadir Khumm sebelum terpecah ke berbagai arah. Dalam rapat besar itu beliau berpidato yang sangat mengharukan, (karena memberi isyarat bahwa beliau akan segera berpulang ke Rahmatullah). Menurut kaum Syi'ah, Nabi Saw.

menegaskan wasiat bahwa Ali adalah calon pengganti sesudah beliau.

Tapi kaum Sunni, sementara mengakui adanya rapat besar Ghadir Khumm itu, dengan berbagai bukti dan argumen menolak klaim Syi'ah bahwa di situ Nabi Saw. menegaskan wasiat beliau untuk Ali. Bahkan, yang terjadi ialah pembelaan untuk kebijaksanaan Nabi yang tidak menunjuk anggota keluarga beliau sendiri sebagai calon pengganti. Ibn Taimiyah menilai hal itu sebagai bukti nyata bahwa Muhammad adalah seorang Rasul Allah, bukan seorang yang mempunyai ambisi kekuasaan ataupun kekayaan yang jika bukan untuk dirinya maka untuk keluarga dan keturunannya.

Jika Muhammad Saw. adalah ("hanya") seorang hamba sekaligus rasul, dan bukannya seorang raja, sekaligus nabi, maka menurut Ibn Taimiyah, kewajiban para pengikutnya untuk taat kepada beliau bukanlah karena beliau memiliki kekuasaan politik (*al-mulk*), melainkan karena wewenang suci beliau sebagai utusan Tuhan (*risâlah*).

Dalam teori Ibn Taimiyah, Muhammad Saw. menjalankan kekuasaan tidaklah atas dasar legitimasi politik seorang "*imâm*" seperti dalam pengertian kaum Syi'ah (yang sangat banyak berarti "kepala negara"), melainkan sebagai seorang

utusan Allah semata. Karena itu, ketaatan kepada Nabi bukanlah berdasarkan kekuasaan politik *de facto* (*syawkah*), melainkan karena beliau berkedudukan sebagai pengemban misi suci (*risâlah*) untuk seluruh umat manusia, baik mereka yang hidup di masa beliau ataupun yang hidup sesudah beliau sepanjang zaman. Nabi tidak menunjuk seorang pengganti atau menunjuk seseorang yang bukan keluarga sendiri. Kenabian atau *nubûwah* telah berhenti dengan wafatnya Rasulullah Saw. Oleh karena itu, sumber otoritas dan kewenangan para khalifah adalah berbeda sama sekali dari sumber otoritas Nabi. Abu Bakr, misalnya, hanyalah seorang *khalîfat al-rasûl* (pengganti Rasulullah) dalam hal melanjutkan pelaksanaan ajaran yang ditinggalkan beliau, bukan menciptakan tambahan, apalagi hal baru (*bid'ah*), terhadap ajaran itu. Ia tidak bertindak sebagai manusia biasa. Istilah *khalîfah* sendiri sebagai nama jabatan yang pertama kali dipegang oleh Abu Bakr itu, adalah pemberian orang banyak (rakyat), tidak secara langsung berasal dari Kitab ataupun Sunnah. Karena itu, ia tidak mengandung kesucian dalam dirinya, sebab ia hanya suatu kreasi sosial budaya.

Prinsip-prinsip Islam di atas itu, yang oleh Barat disebut sebagai “nasionalisme partisipatif egaliter”,

dengan baik sekali dinyatakan oleh Abu Bakr dalam pidato penerimaan diangkatnya sebagai khalifah. Pidato itu oleh banyak ahli sejarah dianggap suatu pernyataan politik yang amat maju, dan yang pertama sejenisnya dengan semangat “modern” (partisipatif egaliter).

Pidato ini merupakan manifesto politik yang secara singkat dan padat menggambarkan kontinuitas prinsip-prinsip tatanan masyarakat yang telah diletakkan oleh Nabi. Seperti dibuat lebih terang oleh Amin Sa'id, pidato itu memuat prinsip-prinsip, (1) pengakuan Abu Bakr sendiri bahwa dia adalah “orang kebanyakan”, dan mengharap agar rakyat membantunya jika ia bertindak benar, dan meluruskannya jika ia berbuat keliru; (2) seruan agar semua pihak menepati etika atau akhlak kejujuran sebagai amanat, dan jangan melakukan kecurangan yang disebutnya sebagai khianat; (3) penegasan atas prinsip persamaan manusia (egalitarianisme) dan keadilan sosial, di mana terdapat kewajiban yang pasti atas kelompok yang kuat untuk kelompok yang lemah yang harus diwujudkan oleh pimpinan masyarakat; (4) seruan untuk tetap memelihara jiwa perjuangan, yaitu sikap hidup penuh cita-cita luhur dan melihat jauh ke masa depan; (5) penegasan bahwa kewenangan kekuasaan yang diperolehnya me-

nuntut ketaatan rakyat tidak karena pertimbangan partikularistik pribadi pimpinan, tetapi karena nilai universal prinsip-prinsip yang dianut dan dilaksanakannya. Dalam istilah modern, kekuasaan Abu Bakr adalah kekuasaan konstitusional, bukan kekuasaan mutlak perorangan.

Menurut Bellah, unsur-unsur struktural Islam klasik yang relevan dengan penilaian bahwa sistem sosial Islam klasik itu sangat modern ialah, *pertama*, paham *tawhîd* Ketuhanan Yang Maha Esa (monoteisme) yang mempercayai adanya Tuhan yang transenden, yang wujud-Nya menguasai alam raya (artinya, Tuhan berbeda dari alam dan tidak berhakikat menyatu dengan alam), yang merupakan Pencipta dan Hakim segala yang ada; *kedua*, seruan kepada adanya tanggung jawab pribadi dan putusan dari Tuhan menurut konsep *tawhîd* itu melalui ajaran Nabi-Nya kepada setiap pribadi manusia; *ketiga*, adanya devaluasi radikal (penurunan nilai yang mendasar)—Bellah malah mengatakan dapat secara sah disebut “sekularisasi” terhadap semua struktur sosial yang ada, berhadapan dengan hubungan Tuhan manusia yang sentral itu. Akibat terpenting dari hal ini ialah hilangnya arti penting suku dan kesukuan yang merupakan titik pusat rasa kesucian pada masyarakat

Arab jahiliah (pra-Islam); *keempat*, adanya konsepsi tentang aturan politik berdasarkan partisipasi semua mereka yang menerima kebenaran wahyu Tuhan dengan etos yang menonjol berupa keterlibatan dalam hidup dunia ini (tidak menghindari dunia seperti dalam ajaran *rabbânîyah*, pertapaan), yang aktif, bermasyarakat, dan berpolitik, yang membuat Islam lebih mudah menerima etos abad modern.



#### MASA KLASIK ISLAM

Pengertian kebanyakan orang Muslim terhadap masa klasik Islam (*Salaf*) itu telah banyak bercampur dengan unsur-unsur pandangan yang terbentuk dalam sejarah. Karena itu bisa tidak murni lagi, dan masa klasik itu justru perlahan-lahan tumbuh menjadi semacam *terra incognita*. Tetapi, jika diperlukan contoh nyata kaitan antara iman dan tatanan pergaulan hidup bersama yang mendekati keadaan ideal dalam Islam, kiranya mencoba memahami masa klasik itu adalah cara yang terbaik.

Sebagai generasi yang “dijamin masuk surga”, masa klasik itu tentulah mendukung nilai-nilai yang berkenan pada Tuhan. Jadi dapat dipandang sebagai masyarakat yang merealisasikan ajaran dan cita-cita berdasarkan iman. Ini mengandung

logika, karena masa itu adalah masa Nabi dan masa generasi yang terdekat kepada Nabi. Dari segi keimanan sendiri, adalah *absurd* jika cita-cita berdasarkan iman itu tidak terwujud di masa Nabi atau masa-masa terdekat kepada masa beliau.

Tinjauan dan penilaian modern terhadap masa klasik Islam diberikan oleh Robert N. Bellah, seorang ahli sosiologi agama yang terkenal. Karena tinjauan dan penilaiannya itu amat menarik dan terkait erat dengan pokok pembicaraan kita ini, di sini disajikan kutipan panjang dari Bellah:

“... Tidak diragukan lagi bahwa di bawah pimpinan Muhammad, masyarakat Arabia telah membuat lompatan ke depan luar biasa dalam kompleksitas sosial dan kapasitas politik. Ketika struktur yang telah mulai terbentuk di bawah pimpinan Nabi kemudian dikembangkan oleh para khalifah pertama untuk menyediakan dasar penyusunan imperium dunia, hasilnya ialah sesuatu yang untuk masa dan tempatnya luar biasa modern. Ia modern dalam hal tingkat komitmen, keterlibatan, dan partisipasi yang tinggi, yang diharapkan dari semua lapisan anggota masyarakat. Ia modern dalam hal keterbukaan posisi kepemimpinannya terhadap kemampuan yang dinilai menurut ukuran-ukuran universal, dan dilambangkan dalam usaha untuk

melembagakan kepemimpinan puncak yang tidak bersifat warisan. Meskipun pada saat-saat permulaan beberapa kendala tertentu muncul untuk menghalangi komunitas (Muslim) dalam menjalankan prinsip-prinsip tersebut, tapi akhirnya komunitas itu berhasil juga mewujudkan suatu model bangunan komunitas nasional modern, yang lebih baik daripada yang bisa dibayangkan. Usaha orang-orang Muslim modern untuk melukiskan komunitas (Islam) pertama itu sebagai contoh sesungguhnya bagi nasionalisme partisipan yang egaliter, sama sekali bukanlah suatu pabrikasi ideologi yang tidak ahistoris”.

Dengan perkataan lain, sebagai masyarakat egaliter lagi partisipatif, masa klasik Islam itu menyerupai benar gambaran sebuah masyarakat yang adil, terbuka dan demokratis seperti dalam konsep-konsep sosial-politik modern. Sifatnya yang egaliter dan partisipatif itu telah tampak dalam berbagai keteladanan Nabi sendiri. Watak partisipatif dan egaliter masyarakat pimpinan Nabi, di luar masalah-masalah yang termasuk ke dalam lingkup tugas kerasulan (*risâlah*) beliau, dapat dilihat dari prinsip musyawarah yang diperintahkan Tuhan kepadanya untuk dilaksanakan. Musyawarah itu beliau lakukan, misalnya, menjelang dan dalam menghadapi Perang

Uhud. Beliau berpendapat, sebaiknya bertahan dalam kota, tetapi suara mayoritas, yang datang terutama dari kalangan muda yang sangat antusias karena pengalaman menang dalam Perang Badar, menghendaki menyongsong musuh dari Makkah itu di luar kota. Nabi tunduk kepada suara mayoritas itu; bahkan ketika sebagian dari mereka berubah pendirian, dan ingin kembali pada pendapat Nabi sendiri, Nabi justru menolak dan bertahan kepada keputusan bersama berdasarkan suara mayoritas.



### MASA LALU PIJAKAN MASA DEPAN

Pintu terbuka lebar untuk orang-orang Muslim maju ke depan menjawab tantangan zaman dengan penuh kepercayaan terhadap diri sendiri. Mungkin saja “modernisme klasik” warisan dari Muhammad Abduh dan lain-lain, jika ditangani secara kurang kreatif seperti terlihat dari gejala-gejalanya saat sekarang, akan segera kehilangan *elan vital*-nya dan melorot menjadi semacam *relik* romantik dari sejarah Islam pertama kali menghadapi Barat. Tapi hal itu tidak menghalangi kemungkinan munculnya sumber-sumber *elan vital* yang baru, yang kali ini mungkin akan banyak mengambil pelajaran dari kesalahan

kaum “modernis” dalam sikapnya terhadap kekayaan intelektual tradisional. Mereka ini mungkin akan justru menghidupkan kembali apresiasi yang wajar terhadap kekayaan intelektual tradisional itu, sambil menggunakannya untuk memperkaya wawasan intelektual Islam yang baru. Jika benar proposisi itu, maka mereka ini, baik di Dunia Islam pada umumnya maupun barangkali di Indonesia, sungguh harus menyiapkan diri menyongsong masa depan yang tidak terlalu jauh, bilamana mereka dituntut untuk tampil sekali lagi “menulis bab yang cemerlang dalam sejarah pemikiran Islam”. Wawasan mereka itu bisa sangat autentik Islam, setidaknya-tidaknya memiliki kaitan historis dengan masa lalu yang sejati dan bermakna, meskipun karena tidak ada preseden kuat dalam sejarah, pada tahap permulaan akan terasa tidak konvensional. Wawasan itu, tanpa kehilangan relevansinya dengan perkembangan kemanusiaan mutakhir karena itu bisa disebut “modern”, bisa benar-benar merupakan kelanjutan langsung dari Islam ortodoks seperti dicontohkan Nabi dan para khalifah yang empat sesudahnya.

Malik Bennabi, seorang pemikir Muslim “modernis” dari Aljazair, mengatakan bahwa kebobrokan pertama dalam dunia Islam dimulai

dari peristiwa Siffin (37 H./637 M.), karena peristiwa itu sendiri “mengandung kontradiksi internal: semangat Jahiliah melawan semangat Al-Quran”. Bennabi mengatakan bahwa rezim Damaskus memang berhasil menampilkan diri sebagai *landmark* pertama dalam sejarah umat manusia di bidang pemikiran ilmiah dalam lingkup internasional, dan umat manusia berutang budi kepada kaum Umayyah itu. Tapi, kata Bennabi, peradaban Islam sejak Umayyah yang cemerlang itu pun, dilihat dari pandangan “bio-historis” Islam klasik (*salaf*) adalah “denaturalisasi sintesa orisinal yang diwujudkan dalam Al-Quran dan yang ditegaskan atas landasan ganda: dasar moral dan material yang diperlukan untuk bangunan peradaban yang kukuh”.

Robert N. Bellah mengisyaratkan hal yang sama dengan yang dikemukakan oleh Bennabi. Bellah malah mengatakan bahwa sistem dinasti warisan rezim Umayyah di Syiria itu adalah penyelewengan serius dari wawasan asli Islam. Tapi ia menilai bahwa hal itu mungkin tak terhindarkan, justru karena manusia saat itu belum cukup maju untuk memahami ajaran pokok Islam, dan karenanya, munculnya rezim Umayyah yang “tak bertuhan” itu merupakan bukti lain dari kemoderanan semangat ajaran Al-Quran.

*... In a way the failure of the early community, the relapse into pre-Islamic principles of social organization, is an added proof of the modernity of the early experiment. It was too modern to succeed. The necessary social infrastructure did not yet exist to sustain it.*

Salah satu yang sering disebut-sebut sebagai biang keladi kecacauan dalam pemikiran Islam ialah Hellenisme. Mungkin penilaian itu tidak seluruhnya benar, selain tentu tidak adil. Tetapi, tuduhan bahwa Hellenisme itu, khususnya yang diwakili oleh Aristotelianisme, menghalangi kaum Muslim dari sikap yang lebih ilmiah terhadap lingkungan hidupnya, baik fisik maupun sosial, tidak seluruhnya tanpa alasan. Ilmu pengetahuan modern sendiri, menurut A.D. Woozley, dimungkinkan hanya setelah dunia pemikiran Barat berhasil melepaskan diri dari kekaburan Aristotelianisme.

Muhammad Iqbal, seperti halnya Bennabi, sejak semula telah menolak warisan pemikiran Greko-Hellenis dengan konsepnya yang statis tentang alam raya. Bagi mereka ini, Hellenisme untuk jangka waktu lama mengaburkan pandangan para pemikir Muslim tentang Al-Quran. Para pemikir Muslim, kata Iqbal, lambat laun menyadari hambatan Hellenisme itu, dan menjadi jelas bagi mereka bahwa semangat Al-Quran, dengan

seruannya kepada dunia nyata dan dengan konsep dinamisnya mengenai alam raya, adalah pada esensinya anti-klasik. Kesadaran ini memuncak pada Ibn Khaldun (1332-1406) yang mengekspresikan suatu revolusi intelektual dalam Islam. Ibn Khaldun, kata Iqbal, mengajukan konsep tentang proses perubahan sosial yang teramat sangat penting, karena implikasinya yang menenggang sejarah sebagai suatu gerak yang berkelanjutan dalam waktu, dan merupakan suatu gerak kreatif yang sejati.

Fazlur Rahman juga mengemukakan hal yang sama tentang Ibn Khaldun. Menurutnya, Ibn Khaldun adalah contoh monumental dalam sejarah intelektual Arab Islam yang pandangannya terhadap dunia sekitarnya kira-kira boleh dinamakan “positivisme Islam”, yang juga banyak mewarnai jalan pikiran kaum “reformis” melalui ajaran-ajaran Ibn Taimiyah. Kaum “reformis” memberi perhatian yang sangat besar pada keadaan masyarakat Islam di dunia ini, dan mereka mengajukan terapi untuk menyembuhkan penyakitnya dalam bentuk “ketaatan kepada hukum Tuhan”. Terapi berbeda dengan “positivisme Islam” Ibn Khaldun, positivisme kaum “reformis” terlalu terkait dengan tran-

sendentalisme sehingga konsepnya tentang hukum Tuhan menjadi sangat literalis, suatu kebalikan diametral dari positivisme Barat yang *emoh* kepada hal-hal transendental dan segan berbicara tentang moral.

Dari seluruh uraian tadi juga jelas bahwa “neofundamentalisme” bukanlah masa depan Islam di mana pun, termasuk di Indonesia. Disebabkan oleh tendensi me-

reka untuk memberi penghargaan yang wajar pada warisan intelektual klasik, kaum “neofundamentalis” akan semakin mengalami pemiskinan intelektual. Alternatif-alternatif mereka sangat terbatas, dan konsep-konsep mereka yang secara intelektual miskin itu tak bakal mampu menopang tuntutan-tuntutan zaman yang semakin meningkat. Tetapi mengatakan hal demikian bukanlah berarti mengingkari adanya hal-hal positif pada kaum “neofundamentalis”. Beberapa karakteristik mereka sungguh sangat mengesankan: kesungguhan, keikhlasan, kesediaan berkorban, dedikasi, dan sifat-sifat lain yang umumnya terdapat pada gerakan militan dan revolusioner dari ideologi mana pun juga.

Tetapi dengan memiliki sifat-sifat itu saja, betapapun terpujinya, tidak cukup untuk menghadapi masa depan. Kreativitas intelektual adalah justru

---

*“Jangan sedih, Allah bersama kita.”*

(Q., 9: 40)

tuntutan utama. Tuntutan zaman yang semakin meningkat dapat dipenuhi hanya jika terdapat perkembangan intelektual Islam yang bercabang dua: suatu intelektualisme Islam yang mengambil inspirasi dari kekayaan Islam klasik yang kaya raya dan luwes itu, dan suatu usaha pengembangan kemampuan menjawab tantangan zaman yang semakin meningkat. Dan jika konklusi serta proposisi ini benar, maka semua pihak bisa belajar dari satu sama lain dan dari pengalaman masa lalu. Tetapi tantangan utama ialah bagaimana menumbuhkan tradisi pengkajian masalah secara “positif” menurut model Ibn Khaldun sambil senantiasa membuka diri pada hal-hal yang lebih maju. Atau, menurut jargon klasik kalangan ulama, bagaimana melaksanakan pedoman “*al-Muhâfazhatu ‘alâ al-qadîm al-shâlih wa al-‘akhdzu bi al-jadîd al-ashlah*” (Memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik).

Untuk mengembalikan semuanya itu pada persoalan Indonesia, apa pun yang kita lakukan berkenaan dengan eksistensi kita sebagai kaum Muslim Indonesia, hal itu kita yakini akan memberi manfaat langsung kepada kita semua secara nasional. Dalam tahap perkembangan seperti sekarang, republik kita memerlukan injeksi wawasan-wawasan maju yang bakal lebih menjamin kelestariannya, yang tidak sekadar berupa segi-segi struktural dan prosedural

belaka, tapi sesuatu yang sanggup memberi dimensi ketaatan dan loyalitas yang “terasa lebih hangat dalam kalbu”. Dimensi itu hanya bisa timbul dari suatu sistem yang berkaitan dengan persoalan makna hidup yang paling mendalam, dan itu umumnya ditawarkan oleh sistem keyakinan agama. Penguatan orientasi dan kesadaran keagamaan bagi para pemeluknya itu, pada urutannya, akan melahirkan dimensi-dimensi moral guna melandasi bangunan peradaban yang kukuh. Suatu bangsa yang besar pasti memerlukan landasan itu. Seperti dikatakan John Adams, salah seorang bapak pendiri Amerika, “Kita tidak mempunyai pemerintahan yang dipersenjatai dengan kekuatan yang mampu bersaing dengan hawa nafsu manusia yang tidak dikendalikan oleh akhlak dan agama. Konstitusi kita dibuat hanyalah untuk rakyat yang berakhlak dan beragama. Konstitusi kita itu sama sekali tidak memadai untuk suatu masyarakat yang tidak demikian keadaannya.” Maka kalau kita bicara tentang Islam, bukan saja karena dorongan batin kita sebagai orang-orang yang *committed* pada agama, tapi juga karena kesadaran kita akan porsi tanggung jawab nasional yang lebih besar pada pundak warga negara Muslim, semata-mata atas dasar kenyataan bahwa warga negara Muslim membentuk kelompok terbesar penduduk republik ini, sehingga untuk menjadi Indonesia yang sesungguhnya

adalah mustahil tanpa peran-serta dan keterlibatan secara aktif kaum Muslim.



## MASA UNTUK BERINVESTASI MANUSIA

Masalah budaya, politik, ekonomi, adalah masalah-masalah yang berhubungan dengan investasi modal manusia (*human capital investment*). Waktu yang diperlukan untuk menunjukkan hasilnya kira-kira adalah 20 tahun atau satu generasi. Sebagai perbandingannya: kalau kita menanam jagung, kita harus berani menunggu 3 bulan, karena sebelum tiga bulan tidak akan ada buah. Menanam kelapa harus berani menunggu 5 tahun. Kalau menanam manusia, kita harus berani menunggu satu generasi atau 20 tahun. Oleh karena itu, kalau kita tidak memulai dari sekarang, 20 tahun lagi jangan berharap menuai sesuatu. Karena itu ada ungkapan bijak dari Afrika bahwa “waktu menanam pohon itu yang terbaik ialah 20 tahun yang lalu, tetapi kalau Anda tidak berhasil menanam 20 tahun yang lalu, waktu yang terbaik ialah sekarang, kalau sekarang

tidak menanam, 20 tahun lagi tidak ada apa-apa.”

Nabi pernah bersabda, seandainya saya mengetahui besok kiamat, maka saya tetap akan menganjurkan orang menanam pohon kurma. Ketika ditanya, mengapa begitu, Nabi menjawab, kalau tidak ada orang menanam kurma sekarang maka 8 tahun lagi tidak ada orang makan kurma. Jadi kurma itu butuh waktu 8 tahun. Maka, sebetulnya yang paling diperlukan bangsa ini di antaranya ialah “etos menanam”. Kalau kita tanam jagung, selama 3 bulan kita tidak menikmati

apa-apa. Yang ada hanya kewajiban, yaitu kewajiban menyiram, memupuk, memelihara dari wereng, dan sebagainya. Kalau menanam pohon kelapa butuh waktu 5 tahun untuk bisa memetik hasilnya.

Dalam waktu 5 tahun itu yang ada hanya kewajiban. Kalau “menanam” politik, ekonomi, budaya, dan sebagainya, maka waktu yang dibutuhkan adalah 20 tahun. Karena itu, mestinya 20 tahun adalah masa puasa, masa mengingkari diri sendiri, masa menunda kesenangan.

Jadi, selama 20 tahun ini mestinya kita menumbuhkan etos menanam demi anak cucu. Oleh karena



itu kita harus sabar. Dalam surat Al-‘Ashr digambarkan bahwa syarat kebahagiaan manusia adalah memiliki komitmen kepada nilai transendental yang dilambangkan dalam iman. Lalu komitmen transendental tadi diterjemahkan kepada komitmen horizontal, yaitu kegiatan sosial, berbuat sebaik-baiknya kepada manusia. Tetapi dalam waktu yang sama, karena menyangkut orang lain, maka harus terbuka, sebab ada kemungkinan kita ingin berbuat baik tapi sebenarnya salah. Itu berarti harus ada koreksi (*tawâshaw bi al-haqq*). Lalu ada proses waktu, tidak ada sesuatu yang instan, karena itu harus sabar (*tawâshaw bi al-shabr*).



#### MASALAH KEBANGSAAN INDONESIA

Bangsa Indonesia, dalam hal pertumbuhan dan perkembangan keberadaannya sebagai suatu bangsa yang nyata, adalah bangsa yang sukses. Kini Indonesia adalah suatu realita kebangsaan dengan ciri-ciri budaya dan bahasa yang dapat dikenali sebagai khas Indonesia. Kenyataan-kenyataan utama itu merupakan modal bagi pengembangan dan pembangunan lebih lanjut, menuju cita-cita untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat.

Tetapi pada saat ini semakin kuat dirasakan oleh semua warga negara bahwa cita-cita tersebut bertambah jauh dari kenyataan. Masyarakat berbicara tentang adanya krisis multidimensional, tanpa ada tanda-tanda kapan akan berakhir. Mengingat sedemikian besarnya persoalan yang menghambat usaha mengatasinya, maka diperlukan kekuatan besar dan tangguh. Kekuatan itu akan terbentuk hanya dengan adanya peneguhan kembali ikatan batin atau komitmen semua warga negara kepada cita-cita nasionalnya, disertai pembaruan tekad bersama untuk melaksanakannya. Semua itu memerlukan semangat ungkapan Bung Karno (dengan sedikit revisi), “*semen bundeling van alle krachten van de natie*”, “pengikatan bersama seluruh kekuatan bangsa”.

Peneguhan kembali komitmen dan pembaruan tekad bersama itu memerlukan pengetahuan dasar secukupnya tentang sejarah pertumbuhan bangsa dan kesadaran akan hakikat proses-proses pertumbuhan itu yang penuh tantangan dan kesulitan. Sebagai bangsa baru yang masih terus dalam proses penjadian diri (*nation in making*), Indonesia masih memerlukan pengembangan pikiran-pikiran mendasar tentang kebangsaan dan kenegaraan, melanjutkan dan memperluas tradisi tukar-pikiran para

tokoh pendirinya. Tidak ada masalah bangsa dan negara yang secara aman dapat dipandang sebagai masalah yang telah selesai dan tuntas. Karena hakikatnya sebagai kenyataan dinamis yang terus-menerus bergerak dan berputar menghasilkan energi, maka dengan sendirinya masalah kebangsaan dan kenegaraan tidak dibenarkan untuk dipandang sebagai benda mati yang statis, mandek, tidak lagi mengalami perubahan dan pertumbuhan.

Kebaikan dalam segala kegiatan manusia adalah pancaran suara hati yang terang, nurani. Sebaliknya, kejahatan adalah pancaran suara hati yang gelap, *zhulmâni*. Maka dalam memandang dan menilai persoalan kehidupan kita bersama, kita harus menggunakan sensitivitas setajam-tajamnya, dengan berpedoman kepada suara hati nurani yang sebersih-bersihnya. Karena itu, sungguh memprihatinkan adanya gejala-gejala matinya hati nurani di kalangan kita. Berbagai tindakan dan perilaku tidak benar dari masa lalu yang jelas-jelas telah menjerumuskan bangsa dan negara kepada kehancuran, diulangi dengan sadar dan tanpa perasaan salah. Kebanyakan orang hanya memikirkan kepentingan diri dan golongannya belaka, dengan imbas antara lain munculnya nafsu memperkaya diri. Semakin sedikit orang

yang dengan sungguh-sungguh berpikir dan bertindak untuk kepentingan seluruh bangsa. Mengingat kembali peringatan Bung Hatta dalam risalahnya *Demokrasi Kita* barangkali sekarang ini pun Indonesia adalah sebuah negara besar yang hanya menemukan orang-orang kerdil! Dan mengulangi sikap Bung Hatta saat itu, mungkin sekarang pun kita terpaksa harus memberi “*fair chance*” kepada pihak-pihak yang tidak sadar, untuk membuktikan sendiri apakah sistem dan jalan pikiran mereka akan berhasil atau gagal. Namun, jelas bahwa pikiran kecil tidak akan menghasilkan tindakan besar, dan sistem yang salah tidak mungkin melahirkan tatanan kehidupan yang membawa kebaikan bagi masyarakat. Jelas pula tidak mungkin kita membiarkan dan menunggu sampai saat kehancuran itu datang, sebab bisa jadi bahwa saat itu usaha penyelamatan sudah terlambat dan sia-sia. “Sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna”. “Dan apa yang mencegah manusia untuk beriman dan memohon ampun kepada Tuhan mereka, setelah datang kepada mereka petunjuk, sampai datang menimpa mereka hukum sejarah yang berlaku atas orang-orang terdahulu atau datang azab langsung kepada mereka?”

Siapa pun yang memegang pimpinan bangsa dan negara, usaha

mengatasi persoalan yang demikian besar sekarang ini tidak akan berhasil dengan mengabaikan berbagai persoalan tersebut.

Mengingat kesenjangan yang begitu jauh antara cita-cita para pendiri negara dengan kenyataan yang kini kita saksikan, bangsa Indonesia memerlukan adanya suatu momen historis, dalam bentuk penyelenggaraan pemerintahan dan penggunaan kekuasaan yang sungguh-sungguh diwujudkan secara konsisten dengan cita-cita para pendiri negara. Sebab, betapapun harus diakui dan dihargai, bahwa para pendiri negara kita telah meletakkan fondasi yang kukuh untuk dibangunnya pikiran-pikiran terbaik mengenai bangsa dan negara. Momen historis itu diharapkan dapat menjadi rujukan generasi berikutnya dalam pembangunan bangsa dan negara. Saat memulainya adalah sekarang ini, saat setelah bangsa kita tumbuh dalam jangka waktu setengah abad lebih, suatu masa yang seharusnya sudah mulai membawa kita kepada tingkat kematangan dan kedewasaan yang lebih tinggi.



## MASALAH KIBLAT

Allah Swt. berfirman, *Milik Allah timur dan barat: ke mana pun kamu berpaling, di situlah kehadiran Allah. Allah Mahaluas, Mahatahu (Q., 2:*

115). Ada beberapa versi mengenai sebab turunnya ayat ini. Ada versi yang mengatakan bahwa ayat itu turun pada saat Nabi kedatangan beberapa orang yang baru saja menyelesaikan perjalanan, tetapi perjalanan itu ditempuhnya di waktu yang gelap (mungkin gelap yang dimaksud tidak hanya malam, bisa juga bermakna mendung). Karena gelap, maka ketika akan shalat mereka tidak mengetahui persis ke mana harus menghadap. Mereka datang kepada Nabi, lalu turunlah ayat yang seolah-olah Allah menegaskan bahwa menghadap ke mana saja itu sama, sebab Tuhan berada di mana-mana.

Versi yang lain ialah, ketika Najasi (Negus, Raja Abesinia, Ethiopia) meninggal, Nabi meminta kepada sahabat-sahabatnya untuk shalat jenazah baginya. Tetapi di kalangan para sahabat ada yang protes, "Wahai Nabi, meskipun Najasi itu berjasa besar bagi kita, tetapi dia orang Kristen, dan orang Kristen itu kalau shalat kiblatnya tidak sama dengan kita." Kemudian turunlah ayat tersebut. Kalau versi ini benar, maka ada dua hal yang sangat penting. *Pertama*, ternyata shalat jenazah untuk orang yang beragama lain yang berjasa itu diperbolehkan (meskipun dalam istilah fiqih ini disebut "*syard*"), artinya pendapat yang agak eksentrik). *Kedua*, ada indikasi bahwa

sebetulnya orang menempuh agama apa pun boleh asalkan tulus. Tentu saja pendapat ini lebih eksentrik, tetapi yang jelas versi ini ada.

Kemudian ada versi dari Abdullah ibn Umar yang paling ringan, bahwa ayat ini turun sebagai pembenaran terhadap orang-orang Islam yang suka beribadah di semua tempat, termasuk di atas kendaraan (pada waktu itu unta). Karena berada di atas kendaraan maka mereka tidak bisa menghadap kiblat secara tepat; konklusinya, shalat sunnah itu bisa dilakukan menghadap ke mana saja. Ini adalah pandangan fiqih. Tetapi kalau shalat wajib sedapat mungkin menghadap Ka'bah. Kalau tidak bisa memenuhi ketentuan ini, menghadap ke mana saja tidak apa-apa. Oleh karena itu, ahli fiqih mengatakan bahwa kalau pesawat haji menuju Makkah atau sebaliknya pulang dari Makkah dan ketika waktu shalat tiba pilotnya harus mengarahkan "hidung" pesawat ke Ka'bah, itu adalah pandangan yang terlalu berlebihan. Apalagi dalam Al-Quran dinyatakan bahwa sebetulnya yang dituntut ialah arah ke Al-Masjid Al-Haram; jadi tidak perlu persis ke Ka'bah.

Maka, penggunaan Ilmu Bumi matematis untuk menunjukkan kiblat (seperti yang menjadi obsesi Muhammadiyah), ditentang banyak ulama, termasuk Ibn Taimiyah. Karena, setepat-tepatnya menghitung secara matematis, menyimpang se-

perseratus derajat pun sudah tidak bisa dikatakan tepat ke arah Makkah. Untuk itu Ibn Taimiyah mengatakan, "Orang yang ada dalam Al-Masjid Al-Haram, kiblatnya ialah Ka'bah; yang di luar Al-Masjid Al-Haram, kiblatnya ialah Al-Masjid Al-Haram; yang di luar Makkah kiblatnya ialah Makkah; yang di luar Hijaz, kiblatnya ialah Hijaz." Jadi, menghadap kiblat itu adalah secara kira-kira saja, karena yang disebut di dalam Al-Quran ialah *Syathr Al-Masjid Al-Harâm*.



## MASALAH PENAFSIRAN AL-QURAN

Riwayat pertumbuhan dan perkembangan pemikiran Islam banyak diwarnai oleh kontroversi sekitar masalah tafsir. Secara bahasa, tafsir berarti penjelasan kata, ini sudah menjadi bahasa Indonesia! Tidak sedikit kontroversi di sekitar penafsiran Al-Quran itu yang tidak dapat diselesaikan hingga sekarang. Sejalan dengan itu, sudah banyak pula kitab tafsir yang pernah ditulis oleh para sarjana Islam sejak dulu sampai sekarang. Hal itu sudah dengan sendirinya menunjukkan bahwa Al-Quran bisa ditafsirkan dengan banyak cara atau metode, dan ini artinya menyangkut masalah perbedaaan. Kalau kita membatasi diri pada tafsir-tafsir yang

paling populer dan relatif “tidak ada masalah”, maka kita bisa menyebut *Tafsir Al-Jalâlayn* yang ditulis oleh dua orang yang bernama Jala-luddin. *Tafsir Al-Jalâlayn* ini sangat populer di kalangan pesantren karena merupakan tafsir yang paling tidak bermasalah, sebab pendekatannya hanyalah memberikan sinonim kata-kata, sehingga sangat netral. Dia tidak masuk dalam tafsir yang sebenarnya dalam arti memberikan makna. Tetapi tafsir-tafsir seperti *Al-Kasysyâf*, *Al-Baydlâwî*, *Al-Thabarî*, *Al-Marâghî*, dan lain-lain, adalah jenis tafsir yang bersifat interpretatif dalam arti memasukkan opini penulisnya, meskipun ulama-ulama tersebut sangat bertanggung jawab dalam memberikan opini. Artinya, mereka tidak mengambilmnya begitu saja dari “langit biru”.

Setiap tafsir memiliki dasar argumentasi dan menunjukkan gaya-gaya tertentu yang memberikan gambaran mengenai perspektif penafsirnya. Misalnya *Tafsir Al-Kasysyâf*, karya Zamaksyari, yang cenderung rasionalistik. Hal ini dikarenakan Zamaksyari kebetulan tokoh Mu'tazilah, suatu kelompok yang banyak memberikan apresiasi kepada rasionalitas, kalau bukan rasionalisme. Kemudian *Tafsir Al-Thabarî* yang banyak menggunakan bahan-bahan sejarah, sehingga menjelma menjadi semacam kompendium sejarah. Banyak sekali pe-

nulisan mengenai sejarah Islam ber-sumber pada *Tafsir Al-Thabarî*. Tetapi belakangan tafsir tersebut sudah banyak dikritik, termasuk oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla. Keduanya adalah orang Mesir yang tampil pada akhir abad ke-19 dan awal ke-20 yang memelopori pembaruan dalam Islam pada level internasional. Mereka menulis *Tafsir Al-Manâr*, sebuah tafsir modern yang banyak mempengaruhi para pemikir Islam modern termasuk K.H. Ahmad Dahlan yang kemudian mendirikan Muhammadiyah. *Tafsir Al-Manâr* ini banyak mengandung kritik kepada *Tafsir Al-Thabarî*, karena bahan-bahan sejarah yang digunakan oleh *Tafsir Al-Thabarî* untuk menafsirkan Al-Quran dianggap banyak yang bersifat dongeng atau legenda. Dongeng atau legenda itu memang banyak yang masuk dalam penafsiran Al-Quran, sehingga ada yang disebut Israiliat, yaitu legenda-legenda dari Bani Israil, dan juga *Nasrâniat* yaitu legenda-legenda Kristen. Salah satu contoh kritik *Tafsir Al-Manâr* terhadap *Tafsir Al-Thabarî* adalah berkenaan dengan *The Ten Commandements*. Dalam Al-Quran ada beberapa deretan ayat yang diakhiri dengan kata-kata, “*Dzâlikum washshâkum bihi*” (*Demikianlah Allah berpesan kepada kamu*). Setelah diurut-urur, maka pesan itu menjadi deretan perintah yang sepuluh. Menurut Al-

Thabari, ayat-ayat ini adalah sama dengan perintah sepuluh yang diterima oleh Nabi Musa di atas Bukit Sinai. Padahal sebenarnya antara keduanya tidak sama. Karena itu, tafsir itu lalu dikritik oleh Rasyid Ridla, bahwa pengetahuan Al-Thabari mengenai agama lain sangat terbatas, sehingga penafsirannya bisa menjadi bahan tertawaan agama lain.



## MASJID

Akhir-akhir ini kita melihat perkembangan menarik di kalangan umat Islam yang terdorong untuk menghidupkan kembali fungsi masjid seperti di zaman Nabi Saw. Fenomena yang cukup menggembarakan ini, kini bahkan sudah menyebarkan ke seluruh

Dunia Islam dengan istilah dan bentuk-bentuk kegiatan yang mungkin juga berbeda-beda. Di kalangan kaum Muslim Barat (dimulai di Washington D.C., yaitu kota yang pertama kali membangun masjid), ide itu diwujudkan dalam apa yang disebut *Islamic Center*, yaitu gagasan tentang masjid sebagai pusat peradaban.

Karena merupakan pusat peradaban, maka sebuah masjid tidak

cukup hanya sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan ibadah semata (shalat, misalnya), melainkan diarahkan pada fungsi yang lebih luas lagi. Di sinilah kita teringat bagaimana Nabi Saw. dulu menggunakan masjid untuk seluruh kegiatan beliau mulai dari pengajaran, latihan militer, diplomasi, tempat musyawarah semacam majelis atau dewan sekarang ini. Meneladani pola kegiatan Nabi dalam memanfaatkan masjid kita juga teringat pada sebuah masjid yang segera beliau bangun setelah berhijrah dari

Makkah ke Madinah, yaitu Masjid Nabawi (sesudah Masjid Quba'). Masjid Nabawi inilah yang merupakan tonggak sejarah amat penting tidak saja bagi umat Is-

lam, melainkan bagi seluruh umat manusia.

Seperti diketahui, nama kota tempat hijrah Nabi Saw. semula adalah Yatsrib. Nabi Saw. mengubahnya menjadi *Madînah* atau *Madînat Al-Nabî*, yang artinya ialah “Kota” atau “Kota Nabi”. Di balik nama itu ada makna dan tujuan yang penting dan mendasar. Perkataan Arab “*madînah*” keba-

---

*Krisis akibat perubahan sosial dapat berdimensi perorangan, seperti gejala kesehatan jiwa yang terganggu pada banyak kalangan penduduk kota. Dapat pula berdimensi lebih besar dengan dampak lebih gawat, seperti krisis politik dan kenegaraan.*

## MASJID DAN ETOS MEMBACA

hasaan (etimologis) berarti “tempat peradaban”, sehingga “peradaban” sendiri dalam bahasa Arab juga disebut “*madanîyah*” atau “*tamaddun*”. Jadi, penggantian nama Yatsrib oleh Nabi dapat diartikan sebagai isyarat bahwa beliau, dengan titik tolak kota itu, akan membangun sebuah masyarakat yang beradab atau, menurut istilah yang kini cukup populer, madani (*civil society*).

Dalam konteks Jazirah Arab yang pola hidupnya saat itu mengembara atau nomaden, peradaban juga disebut *hadlârah* (satu akar kata dengan *hâdlir*, dan berarti “pola hidup menetap sebagai lawan dari *badâwah* (gurun pasir, jadi berarti nomaden). Maka “orang kota” disebut orang *hadlarî* dan orang nomad disebut orang badawi (“badui, *bedouin*”).

Dapat dikatakan bahwa sejak hijrah, Nabi Saw. berjuang untuk menciptakan masyarakat beradab, dan modal utama beliau adalah masjid. Karena itu, sebagaimana telah disinggung di muka, fungsi masjid di zaman Nabi tidak hanya berhenti sebagaimana kegiatan peribadatan belaka, melainkan lebih luas lagi, yaitu menjadi pusat bagi segenap aktivitas beliau dalam berinteraksi dengan umat. Singkatnya, masjid ketika itu merupakan pranata terpenting masyarakat Muslim.



Kini semakin terasa adanya tuntutan agar masjid-masjid dilengkapi dengan perpustakaan, dengan simpanan buku-buku atau kitab-kitab yang bakal mampu memperkaya perbendaharaan keilmuan kaum Muslim. Kitab suci Islam disebut Qurân yang artinya “Bacaan”, dan kalimat perintah Allah yang pertama kali kepada Nabi Saw. ialah “*Iqra*”, sebuah perintah membaca. (Berkenaan dengan ini, sejarah membuktikan betapa besarnya perhatian Nabi Saw. kepada masalah pengajaran membaca untuk anak-anak Madinah, sebagai persiapan masa depan umat). Kemampuan membaca (yang secara statistik dikaitkan dengan tingkat melek huruf) adalah salah satu faktor yang amat penting dalam kemajuan suatu bangsa. Tingkat kemajuan suatu bangsa biasanya sebanding dengan tingginya tingkat kemampuan baca bangsa itu. Maka untuk bangsa kita pun harus diusahakan tumbuhnya etos membaca yang setinggi-tingginya. Dalam hal ini etos membaca yang dalam umat Islam begitu besar potensinya harus didorong menjadi kenyataan. Masjid-masjid di seluruh Tanah Air merupakan pusat-pusat kampanye tradisi membaca yang kuat, ditopang oleh etos Islam bahwa “perintah Allah yang pertama ialah membaca”.

Membaca adalah kegiatan manusia yang paling produktif sebab dengan membaca orang dapat melakukan penjelajahan bebas ke mana-mana, ke daerah-daerah (ilmu pengetahuan) yang belum dikenal. Membaca adalah kegiatan memahami apa yang tertulis. Dan apa yang tertulis itu, yaitu kitab-kitab atau buku-buku serta dokumen-dokumen lainnya, adalah simpanan ilmu pengetahuan dan akumulasi pengalaman umat manusia sepanjang sejarahnya. Melalui kitab dan buku itulah ilmu diwariskan dan dikembangkan dari generasi ke generasi. Karena itu, dalam Al-Quran disebutkan bahwa Allah adalah *Yang mengajari manusia dengan pena, mengajari sesuatu yang tidak diketahuinya* (Q., 96: 4-5). Sebab, semua bahan bacaan adalah hasil penulisan dengan pena sebagai instrumen utama. Bahan bacaan yang kini dibuat dengan, misalnya, komputer pun asalusulnya adalah dari pena. Karena Allah mengajari manusia dengan pena, maka tanpa membaca manusia tidak akan banyak belajar.

Kemunduran umat Islam di seluruh dunia sekarang ini antara lain adalah akibat rendahnya minat membaca, yang mengakibatkan terjadinya kemasabodohan (obskurantisme), yang membuat mereka (umat Islam) tidak lagi memiliki kreativitas ilmiah seperti yang dulu

pernah ada pada generasi-generasi pertama kaum Muslim. Mereka kehilangan kemampuan membuat terobosan-terobosan baru, dan menjadi puas hanya dengan memelihara (*hafazha* atau menghafal) apa yang sudah ada dalam warisan, tanpa keberanian mengembangkan ke arah yang lebih maju.

Ini tidaklah berarti “memelihara” itu tidak penting. Justru amat penting, karena dengan memelihara warisan khazanah lama, kita memiliki pijakan kuat untuk melangkah ke masa depan, dalam menjawab tantangan zaman. Selain itu, kreativitas kultural memerlukan kontinuitas dengan masa lalu yang kaya dan subur. Tetapi warisan itu baru benar-benar berarti hanya kalau dikembangkan. Dan karena rendahnya kemampuan umat Islam di bidang ini pada saat sekarang, maka persoalan menumbuhkan etos ilmu di kalangan kaum Muslim sejak dari kecil merupakan sebuah urgensi. Dalam hal ini, sekali lagi, masjid dapat dijadikan pangkal tolak “kampanye” etos keilmuan itu.

Disebutkan dalam Al-Quran bahwa *Allah mengangkat mereka yang beriman di antara kamu dan mereka yang diberi karunia ilmu bertingkat-tingkat (lebih tinggi)*” (Q., 85: 11). Ini berarti bahwa janji keunggulan, kemenangan, superioritas, dan supremasi Allah akan

dikaruniakan kepada mereka yang beriman dan berilmu sekaligus. Jadi tidak cukup iman saja, juga tidak cukup dengan ilmu saja.

Iman saja mungkin akan membuat orang “beriktikad baik” dan berkeinginan untuk berbuat baik. Tapi jika kebaikan dilaksanakan tidak dengan ilmu, maka ada kemungkinan ia akan membuat kesalahan, sehingga merugikan diri sendiri dan orang lain. Jadi, iman tanpa ilmu dapat berbahaya. Tetapi lebih berbahaya lagi ialah ilmu tanpa iman. Sebab jika tidak dibimbing ke arah jalan yang lurus, ilmu akan mengabdikan kepada kejahatan. Nabi Saw. menegaskan bahwa “Barang siapa bertambah ilmunya namun tidak bertambah hidayahnya, maka ia tidak bertambah dekat dengan Allah malah semakin jauh.”

Oleh karena itu, pola kegiatan masjid tidak cukup dan tidak boleh hanya terbatas pada pengembangan ilmu semata. Justru supaya ilmu itu benar-benar bermanfaat, maka ia harus didasari oleh budi pekerti luhur atau *al-akhlâq al-karîmah*. Cukupilah sebagai penegasan atas perkara ini kalau kita renungkan penegasan Nabi bahwa beliau “diutus hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi”, bahwa “Yang paling banyak memasukan manusia ke dalam surga ialah budi luhur”. Bahkan,

Nabi juga menegaskan bahwa “Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan daripada budi luhur.” Soal akhlak ini penting sekali sebagai prasarana etika guna melandasi kemajuan peradaban.



## MASJID DAN KEPEDULIAN SOSIAL

Jika masjid adalah tempat sujud (*masjid*), maka shalat adalah inti kegiatan dalam masjid. Tetapi, supaya kegiatan melakukan shalat itu benar-benar merupakan “pene-gakan shalat” (*iqâm al-shalâh*), dan tidak semata-mata formalitas lahiriah, maka perlu ditanamkan kepada jamaah bahwa makna shalat itu sendiri sebagai peristiwa menghadap Allah (dilambangkan dalam ucapan takbir pada pembukaan shalat), yang memiliki nilai keruhanian pribadi yang amat tinggi; dan sebagai pendidikan untuk menanamkan kepedulian sosial yang mendalam (dilambangkan dalam ucapan salam pada akhir shalat), sebagaimana diperingatkan dalam Al-Quran, surat Al-Mâ’ûn.

Maka dengan tujuan amal bakti maupun pendidikan, masjid hendaknya mempunyai kegiatan sosial yang memperlihatkan rasa kemanusiaan yang tinggi, sebagai wujud *al-akhlâq al-karîmah*. Program-program peningkatan hidup

kaum miskin seperti mereka yang menjadi penghuni daerah-daerah kumuh hendaknya “dijamah” oleh para aktivis masjid, sehingga mempunyai efek pendekatan antara ajaran dan amalan, antara teori dan praktik. Hal ini sejalan dengan adagium: “Bahasa kenyataan lebih fasih daripada bahasa ucapan”.

Agenda kita memfungsikan masjid sebagai pusat peradaban, terutama dalam kaitannya dengan antusiasme kalangan muda dan anak-anak (putra-putri kita), ialah:

*Pertama*, kepada mereka harus mulai diusahakan dengan sungguh-sungguh pengembangan minat membaca yang serius, dengan mengenal perpustakaan yang ada di masjid (jika memang sudah ada). Maka program pengadaan perpustakaan masjid harus diusahakan benar terlaksananya.

*Kedua*, hendaknya diperkenalkan seni kaligrafi yang menghiasi masjid-masjid, dengan percobaan mengenali bunyi lafal-lafal dan makna-makna yang dikandungnya, serta kaitannya dengan kehidupan. Ini berarti dituntut adanya pengertian yang baik tentang seni kaligrafi Islam. Ini semakin penting,

mengingat untuk negeri kita seni Islam itu belum begitu mapan.

*Ketiga*, karena bangunan masjid merupakan pranata Islam yang terpenting, maka kepada mereka hendaknya mulai ditumbuhkan apresiasi dan minat kepada arsitek-

tur masjid yang bermacam-macam. Sebab wujud seni Islam yang terpenting sesungguhnya ialah arsitektur (bangunan-bangunan Islam) seperti Alhambra, Qubbat Al-Shakhrah, Taj

Mahal, Fateh Puri, dan lain-lain, yang sampai sekarang tetap merupakan bangunan-bangunan paling indah di muka bumi.

*Keempat*, sudah tentu kepada mereka juga harus diperkenalkan bentuk-bentuk kegiatan masjid yang bersifat sosial sebagai perwujudan budi pekerti luhur Islam, amal saleh, dan cita-cita keadilan sosial, sebagai wujud salah satu misi suci umat Islam yang utama.



### MASJID MENJADI OBJEK TURISME

Dulu, orang-orang Amerika melihat orang Islam itu lucu, terutama ketika



*Islamic Center* di Amerika masih aktif. Sayang sekali karena ada pertentangan antara Syi'ah dan Sunni, maka saat ini *Islamic Center* di Washington, tepatnya di Massachusetts Avenue, menjadi propaganda yang buruk. Misalnya, kalau shalat Jumat tempat itu dijaga polisi karena selalu terjadi bentrok antara kaum Syi'ah dengan Sunni—orang Sunni shalat di dalam dan orang Syi'ah shalat di luar. Jadi shalat Jumatnya dua dan khutbahnya juga dua.

Padahal dulu pada waktu masih Sunni saja, *Islamic Center* menjadi objek turisme. Bahkan di hotel-hotel Washington, di dalam buku petunjuk turisme, selalu disebut masjid sebagai salah satu *landmark* ibukota Amerika. Waktu itu, setiap hari Jumat banyak orang yang datang untuk melihat orang shalat. Menurut mereka, shalat itu lucu; terkadang ada juga satu dua orang yang lalu masuk Islam.



#### MASUK ISLAM MELALUI TASAWUF

Orang-orang Barat cenderung malu-malu terhadap agama, karena sudah telanjur dibangun oleh sebuah etos bahwa agama itu faktor penghalang segala-galanya. Dan kebetulan agama yang mereka kenal adalah agama Kristen. Terhadap agama Islam, sudah terjadi stereotip yang luar biasa negatifnya. Karena itu, kalau mereka lari ke agama, ke-

banyakan ke agama Buddha dan Hindu. Seorang ilmuwan seperti Erich Fromm mengatakan bahwa Zen Buddhism adalah agama yang paling rasional dan humanis.

Gejala paling baru yang menunjukkan minat kepada Islam yang lebih serius ialah melalui tasawuf, sehingga gerakan-gerakan tasawuf berkembang pesat di Barat. Contoh pemikiran yang paling serius mengenai bagaimana orang Barat mempersepsi Islam melalui tasawuf ialah buku Frichof Schuon, *Understanding Islam*. Buku itu menggunakan pendekatan serba-tasawuf, dan sangat tinggi sekali apresiasinya kepada Ibn 'Arabi, Al-Hallaj, dan sebagainya.

Emile Durkheim mengatakan bahwa Islam itu ialah “*an open humanism*” atau humanisme terbuka, artinya suatu agama yang memberikan kesempatan kepada manusia untuk memproses sendiri sesuai dengan klaim Islam sebagai “*natural religion*” atau agama fitrah. Kalau ini dilaksanakan, tentu saja akan bisa menghasilkan suatu teologi baru, seperti dulu ketika umat Islam berhadapan dengan falsafah Yunani yang menghasilkan teologi yang sekarang kita warisi, yaitu teologi Asy'ari.

Yang sangat relevan di sini adalah falsafah Perennialisme, yang sekarang sedang dikembangkan dan sangat berimpitan dengan pascamodernisme.

Kalau pascamodernisme masih dalam tahap mempertanyakan dan mengkritik kebudayaan Barat, kadang-kadang tanpa tahu jawabannya, karena hanya berupa tesis-tesis saja seperti, tidak ada yang disebut primitif dan modern, semuanya sama, maka Perennialisme sudah memberikan jawaban, ada “*something perennial about man*”, yaitu Yesus, dan itu yang harus disalurkan dan ditafsirkan untuk menerima ajaran yang berorientasi transendental.



### MASUK ISLAM SECARA TOTAL

Dari masalah antara batin dan lahiriah, vertikal dan horizontal, kemudian muncul ajakan dari Al-Quran agar orang masuk Islam secara total (*kâffah*), ...*masuklah ke dalam Islam secara sempurna...*(Q., 2: 208). Kutipan ayat ini mengisyaratkan bahwa orang Islam tidak bisa mengambil Islam secara parsial, tidak total. Sebab ajaran Islam tidak hanya terbatas pada masalah-masalah batin, cara pikir, tapi juga memiliki dimensi kemanusiaan total.

Berkenaan dengan masalah batin, perlu diketahui bahwa dalam Islam batin juga memiliki nilai tersendiri sehingga berburuk sangka terhadap seseorang pun dalam Islam tidak dibenarkan, seperti dalam Al-Quran diklaim bahwa, *Orang-orang mukmin sesungguhnya bersaudara, maka*

*rukunkanlah kedua saudaramu (yang berselisih), dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat* (Q., 49: 10). Di tempat lain juga diingatkan, *Hai orang-orang beriman! Janganlah ada satu golongan memperolok golongan yang lain, boleh jadi yang satu (yang diperolok) lebih baik daripada yang lain (yang memperolok)...*(Q., 49: 11).



### MASUK SURGA BERDASARKAN TIGA HAL

Dalam ayat-ayat pertama surat Al-Baqarah ditegaskan bahwa Al-Quran merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, dengan indikasinya ialah percaya kepada yang gaib, mendirikan shalat, mendermakan sebagian hartanya, percaya kepada ajaran yang dibawa Muhammad, dan ajaran yang diturunkan sebelumnya. Dengan demikian, sebenarnya Islam itu bukan agama yang unik, melainkan merupakan kontinuitas dari agama-agama yang telah lalu. Itulah sebabnya, kenapa ada kewajiban untuk mempercayai semua nabi dan kitab suci. Ayat mengenai hal tersebut kemudian ditutup dengan percaya kepada adanya Hari Akhir (Q., 2: 2-4).

Menurut Al-Quran, kebahagiaan bergantung pada tiga hal, yaitu percaya kepada Allah, percaya kepada Hari Kemudian, dan berbuat baik.

Pendapat ini didasarkan pada firman Allah, *Mereka yang beriman (kepada Al-Quran), orang Yahudi, Nasrani, dan Sabi'in, yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan melakukan kebaikan, pahala mereka ada pada Tuhan, mereka tak perlu khawatir, tak perlu sedih* (Q., 2: 62) dan *Mereka yang beriman (kepada Al-Quran), dan mereka yang menganut agama Yahudi, kaum Sabi'in, dan Nasrani, yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan berbuat baik, mereka tak perlu khawatir, tak perlu sedih* (Q., 5: 69). Kedua ayat tersebut mengandung pesan yang sama, bahwa orang Yahudi, orang Nasrani, orang Majusi, dan orang Sabean, semuanya bisa masuk surga asalkan beriman kepada Allah, Hari Kemudian, dan berbuat baik. Nabi Muhammad Saw. pada dasarnya, diutus ke dunia ini, sebagai medium untuk menyampaikan ajaran mengenai ketiga hal tersebut.



#### MASUKNYA ISLAM KE INDONESIA

Sudah menjadi bagian dari retorika di negeri kita ini bahwa Islam adalah agama mayoritas. Retorika itu malah menyebutkan angka 90 persen sebagai persentase kaum Muslim dari seluruh penduduk negeri, tanpa pernah dipersoalkan dari mana asal usul angka itu selain hanya perkiraan dan kesan. Karena kuatnya efek retorika

itu, maka ketika sensus menunjukkan angka kaum Muslim Indonesia kurang (sedikit) dari 90 persen, maka timbullah berbagai tafsiran terhadap kehidupan keagamaan masyarakat kita, baik berdasarkan fakta maupun fiksi. Walaupun begitu, Islam memang merupakan agama terbesar penganutnya di negara kita, terlepas dari apa pun makna penganutan mereka terhadap agama itu dan betapapun beranekanya tingkat intensitas penganutan itu dari kelompok ke kelompok dan dari daerah ke daerah. Namun, kenyataan sederhana ini kiranya sudah cukup memberi alasan keabsahan bagi pembicaraan tentang Islam di negeri kita dan perannya dalam substansiasi ideologi nasional, tentunya tanpa eksklusivisme dan tidak dalam semangat kesewenangan suatu kelompok besar.

Tetapi, sebelum melangkah lebih jauh dalam pembicaraan tentang pokok persoalan ini, dirasa ada manfaatnya menelaah sejenak keadaan Islam di Indonesia. Telaah yang benar-benar komprehensif tentu tidak mungkin, sehingga yang bisa dilakukan di sini ialah sekadar mengemukakan beberapa masalah menonjol atau *highlights* yang dianggap relevan.

Di antara berbagai ekspedisi militer Islam, yang termasuk sangat gemilang ialah ekspedisi dalam

membebaskan (*fath*) Semenanjung Iberia (Spanyol dan Portugis) serta penaklukan Lembah Sungai Indus (Anak Benua India sebelah utara), kedua-duanya terjadi pada tahun 711 Masehi, di masa pemerintahan Khalifah Umawi Al-Walid ibn 'Abd Al-Malik (khalifah yang membangun kembali Masjid Al-Aqsha yang masih ada sampai sekarang). Sekitar 100 tahun setelah itu, Pulau Jawa menyaksikan kesibukan luar biasa, yaitu pembangunan tempat suci dan monumen keagamaan Buddhisme yang amat megah, yaitu Borobudur. Dan sekitar seabad lagi setelah itu kesibukan luar biasa terjadi lagi, berhubung dengan pembangunan tempat suci dan monumen keagamaan Hinduisme yang juga sangat mengesankan, yaitu Candi Lara Jonggrang (Prambanan).

Kemudian tepat empat ratus tahun setelah pembebasan Iberia dan Hindustan itu, yaitu pada tahun 1111 Masehi, seorang pemikir besar Islam, Al-Ghazali, wafat. Lintasan sejarah ini sangat menarik, mengingat bahwa nama Al-Ghazali sering disebut-sebut dalam kaitannya dengan antiklimaks peradaban Islam. Dan tentu lebih menarik lagi untuk diketahui bahwa ketika Al-Ghazali sibuk dengan polemik-polemiknya ten-

tang falsafah, boleh dikatakan kepulauan Nusantara sebagai keseluruhan belum mengenal Islam. Jika kita ambil Pulau Jawa sebagai contoh, maka kita dapatkan bahwa Al-Ghazali hidup beberapa dasawarsa sebelum tampilnya Raja Jayabaya dari Kediri.

*"Pangkal kebijaksanaan ada dalam musyawarah"*

Memang tidak adil untuk begitu saja me-

nilai, apalagi menuduh, seorang tokoh yang amat berjasa seperti Al-Ghazali sebagai penyebab kemunduran Islam. Tetapi kenyataannya ialah bahwa setelah abad ke-12 itu, peradaban Islam, khususnya yang berada dalam lingkungan budaya Arab, memang menunjukkan garis menurun. Sedangkan di luar lingkungan Arab, khususnya dalam lingkungan budaya Persi, peradaban Islam itu masih menunjukkan vitalitasnya dan perkembangan lebih lanjut yang cukup menakjubkan, terbukti dengan tampilnya tiga kemaharajaan mesiu (*gunpowder kingdoms*) setelah itu, yaitu Mogul di India, Safawi di Persia, dan Utsmani atau Ottoman di Turki.

Lebih menarik lagi ialah ketika sedang giat-giatnya dilakukan usaha pembebasan India Selatan oleh kekuasaan Islam dari India Utara, serta pada saat-saat permulaan perkembangan Turki Utsmani, ka-

wasan Nusantara masih menyaksikan bangkitnya kekuasaan Hindu yang hebat, yaitu Majapahit (tepatnya pada tahun 1293 M.). Seperti kita ketahui, banyak dari unsur-unsur mitologi Majapahit itu yang masih bertahan atau dipertahankan dalam masyarakat Indonesia modern.

Beberapa kenyataan historis itu dipaparkan di sini untuk menunjukkan betapa pengenalan Nusantara secara keseluruhan—kecuali daerah-daerah tertentu seperti Aceh—kepada agama dan peradaban Islam itu relatif belum lama. Jika kita bandingkan dengan India Utara, pengenalan Nusantara kepada Islam adalah sekitar tujuh atau delapan abad lebih kemudian. Ini berdasarkan pendapat banyak ahli bahwa Islam mulai masuk secara efektif di Nusantara, khususnya di Semenanjung Melayu Selatan dan di kota-kota pantai pulau-pulau besar, pada akhir abad ke-15, mengikuti masuknya Raja Malaka ke dalam agama Islam pada awal abad itu.

Kehadiran Islam itu, di beberapa tempat, mendorong terjadinya perubahan pola kekuasaan dan melahirkan kesatuan-kesatuan politik Islam dalam bentuk kesultanan-kesultanan. Agama Islam juga membawa berbagai pandangan baru yang revolusioner untuk masa itu. Dapat disebutkan dua hal yang amat

penting di sini. *Pertama*, ialah sifat Islam sebagai agama egaliter radikal, yang antara lain berakibat pada penyudahan sistem kasta dalam masyarakat Hindu Nusantara dan penghentian praktik *sati* (keharusan seorang janda untuk terjun ke dalam api yang juga digunakan untuk membakar jenazah suaminya—yang akhir-akhir ini, sungguh ironis, dicoba dihidupkan kembali oleh kaum Hindu fundamentalis di India). *Kedua*, agama Islam dengan kesadaran hukumnya yang amat kuat (kesadaran syariat dalam makna sekundernya) telah melengkapi penduduk Nusantara khususnya para pedagang, dengan sistem hukum yang berjangkauan internasional, yang mampu mendukung kegiatan perdagangan dalam konteks ekonomi global yang saat itu sedang berada dalam kekuasaan Islam.



#### MASYARAKAT BERKETUHANAN YANG MAHA ESA

Dalam mengantisipasi adanya dampak perubahan, kita tidak cukup hanya melakukan pendekatan secara praktis dan pragmatis. Peningkatan pembangunan kelembagaan sosial budaya yang justru akan mendukung perubahan yang positif, dapat dilakukan jika kita memahami dengan baik problematika perubahan dalam kaitannya dengan kenyataan-kenyataan

sosial budaya. Dan karena dalam hubungan sistemik-sibernetik antara budaya dan kemasyarakatan budaya selalu lebih menentukan—disebabkan fungsinya sebagai kerangka acuan hidup yang bersifat menyeluruh—maka perhatian harus lebih kita arahkan pada problematika perubahan dalam kaitannya dengan wujud-wujud budaya.

Biasanya, perangai, kepercayaan, dan tingkah laku seseorang tumbuh dan berubah hanya sampai batas minimal sesuai dengan tuntutan situasi yang terdekat dalam hidupnya. Yang diperlukan di sini adalah bahwa perangai dan persepsi hariannya harus utuh dan mempunyai makna. Kadang-kadang sebuah persepsi sangat tergantung pada sejumlah dasar kepercayaan yang asasi, yang tidak memungkinkan bagi suatu perbuatan untuk diubah tanpa mengubah seluruh susunan kepercayaan itu. Sebab, bagi setiap masyarakat, budaya itu merupakan suatu kesatuan yang hidup, sehingga adanya perubahan dalam suatu aspek mana pun akan mempunyai dampak pada aspek-aspek yang lain.



Karena setiap individu cenderung berkehendak mewujudkan budaya, dan dengan budaya itu dia hidup, maka kesenjangan, penyimpangan, dan perbedaan laju perubahan pada bagian-bagian budaya itu akan mempunyai dampak dalam susunan kepribadian individu-individu yang hidup dalam budaya yang sedang mengalami perubahan tersebut. Oleh karena itu, perubahan yang sangat cepat—yang tidak ter-

kejar oleh masyarakat atau individu-individu tertentu—akan mengakibatkan permasalahan sosial-psikologis seperti dislokasi, disorientasi, dan deprivasi relatif. Permasalahan sosial-psikologis ini menjadi sumber kekecewaan dan perasaan “anti-kemampuan” dalam masyarakat, yang pada urutannya juga menjadi sumber munculnya sikap-sikap dan tindakan-tindakan “anti-sosial”.

Oleh karena setiap budaya memiliki sesuatu yang unik, dan setiap situasi yang menjadi “latar” suatu perubahan yang sedang berlangsung atau yang sedang direncanakan merupakan suatu keunikan, maka tidak mungkin bagi kita

meletakkan resep tentang apa yang harus diperbuat dalam setiap kasus perubahan. Tetapi, semua perubahan jelas harus dilaksanakan dengan persetujuan dan partisipasi mereka yang kehidupan sehari-harinya akan terpengaruh oleh perubahan itu.

Sebagai konsekuensi dari tekad bangsa kita yang ingin mempertahankan dan melaksanakan Pancasila, maka nilai-nilai Pancasila itulah yang harus kita kembangkan dalam mewujudkan pembangunan kelembagaannya. Pembangunan kelembagaan itu akan mempunyai makna substansi konkret dari nilai-nilai Pancasila, sekaligus menjadi kerangka acuan utama bagi bangsa kita dalam melakukan perubahan, dan dalam menghadapi permasalahan yang timbul oleh adanya perubahan itu. Ini sejalan dengan kebijaksanaan dan implementasi strategi pembangunan sumber daya manusia di bidang sosial budaya, yaitu “upaya pembentukan manusia yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Jika ungkapan “manusia yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa” itu kita tukar dengan beberapa istilah teknis keagamaan yang umum dikenal di negeri kita, maka pengertian dan semangatnya adalah sama dengan “berkeimanan” dan “berketakwaan”. Atau, dalam bentuk yang lebih sederhana, “beriman” dan “bertakwa”. Dari sudut pandangan

sistem paham keagamaan, iman dan takwa adalah fondasi (Arab: *asâs*, “*asas*”) yang benar bagi semua segi kehidupan manusia. Sebab, “ber-Ketuhanan Yang Maha Esa” atau iman dan takwa itu mempunyai implikasi dan ramifikasi yang luas.



## MASYARAKAT BERPERADABAN

Sebagai kaum Muslim, penting bagi kita merenungi sebuah cita-cita untuk ikut serta ambil peran dalam usaha bersama bangsa kita untuk mewujudkan masyarakat berperadaban, masyarakat madani, *civil society*, di negeri kita yang tercinta, Republik Indonesia. Hal ini dikarenakan terbentuknya masyarakat madani merupakan bagian mutlak dari wujud cita-cita kenegaraan, yaitu mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Nabi Muhammad Saw. sendiri memberi teladan kepada umat manusia ke arah pembentukan masyarakat berperadaban. Setelah belasan tahun berjuang di kota Makkah tanpa hasil yang terlalu menggembirakan, Allah memberinya petunjuk untuk hijrah ke Yatsrib, kota *wahab* atau oase yang subur sekitar 400 km sebelah utara Makkah. Sesampai di Yatsrib, setelah perjalanan berhari-hari yang amat melelahkan dan penuh

kerahasiaan, beliau disambut oleh penduduk kota itu, dan para gadisnya menyanyikan lagu *Thala'ā al-badru 'alaynā* (Bulan purnama telah menyingsing di atas kita), untaian syair dan lagu yang kelak menjadi amat terkenal di seluruh dunia. Kemudian, setelah mapan dalam kota hijrah itu, beliau ubah nama Yatsrib menjadi *Al-Madīnah*, artinya “kota”, yang kemudian seringkali dilengkapkan menjadi *Madīnat Al-Nabī* (Kota Nabi).

Secara konvensional, perkataan “madinah” memang diartikan sebagai “kota”. Tetapi secara ilmu kebahasaan, perkataan itu mengandung makna “peradaban”. Dalam bahasa Arab “peradaban” dinyatakan dalam kata-kata *“madaniyah”* atau *“tamaddun”*, selain dalam kata-kata *“ḥadlārah”*. Karena itu, tindakan Nabi Saw. mengubah nama Yatsrib menjadi Madinah pada hakikatnya adalah sebuah pernyataan niat, atau proklamasi, bahwa beliau bersama para pendukung beliau yang terdiri dari kaum *Muhājirūn* dan kaum *Anshār* hendak mendirikan dan membangun masyarakat beradab.

Tidak lama setelah menetap di Madinah itulah, Nabi Saw. secara konkret meletakkan dasar-dasar ma-

sarakat madani, bersama semua unsur penduduk Madinah menggariskan ketentuan hidup bersama dalam suatu dokumen yang dikenal sebagai Piagam Madinah (*Mintsâq Al-Madīnah*). Dalam dokumen itu umat manusia untuk pertama kalinya diperkenalkan, antara lain, kepada wawasan kebebasan,

terutama di bidang agama dan ekonomi, serta tanggung jawab sosial dan politik, khususnya pertahanan, secara bersama. Di Madinah itu pula, sebagai pembelaan kepada masyarakat

madani, Nabi dan kaum beriman diizinkan mengangkat senjata, perang membela diri menghadapi musuh-musuh peradaban. Jika kita telaah secara mendalam firman Allah yang merupakan deklarasi izin perang kepada Nabi dan kaum beriman itu, kita akan dapat menangkap apa sebenarnya inti tatanan sosial yang ditegakkan Nabi atas petunjuk Tuhan:

*Diizinkan berperang bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya; dan sesungguhnya Allah amat berkuasa untuk menolong mereka. Yaitu mereka yang diusir dari kampung halaman mereka secara tidak benar, hanya karena mereka berkata: “Tuhan kami adalah Allah.” Dan kalaulah Allah tidak menolak*

---

*Munculnya masalah generation gap yang berwujud anak-anak tidak mau menaati perintah orang tua yang dipandang kolot atau ketinggalan zaman, di antaranya disebabkan ketidakmampuan kedua belah pihak melakukan komunikasi.*

(mengimbangi) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya runtuhlah biara-biara, gereja-gereja, sinagog-sinagog, dan masjid-masjid, yang di situ banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah akan menolong siapa saja yang menolong-Nya (membela kebenaran dan keadilan). Sesungguhnya Allah Mahakuat, lagi Mahakuasa. Yaitu mereka, yang jika Kami berikan kedudukan di bumi, menegakkan sembahyang serta menunaikan zakat, dan mereka menyuruh berbuat kebaikan serta melarang berbuat kejahatan. Dan bagi Allah jualah kesudahan segala perkara (Q., 22: 39-41).

Dari firman deklarasi izin perang kepada Nabi dan kaum beriman itu, jelas sekali bahwa perang dalam masyarakat madani dilakukan karena keperluan harus mempertahankan diri, melawan, dan mengalahkan kezaliman. Perang itu juga dibenarkan dalam rangka membela agama dan sistem keyakinan, yang intinya ialah kebebasan menjalankan ibadah kepada Tuhan. Lebih jauh, perang yang diizinkan Tuhan itu adalah untuk melindungi lembaga-lembaga keagamaan seperti biara, gereja, sinagog, dan masjid (yang dalam lingkungan Asia dapat ditambah dengan kuil, candi, kelenteng, dan seterusnya), dari kehancuran. Perang sebagai suatu keterpaksaan yang diizinkan Allah merupakan bagian dari mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang diciptakan Allah untuk men-

jaga kelestarian hidup manusia. Seperti dunia sekarang ini yang selamat dari “kiamat nuklir” karena perimbangan kekuatan nuklir antara negara-negara besar, khususnya Amerika dan Rusia (yang kemudian masing-masing tidak berani menggunakan senjata nuklirnya yang disebut “kemacetan nuklir”), masyarakat pun akan berjalan mulus dan terhindar dari bencana jika di dalamnya terdapat mekanisme pengawasan dan pengimbangan secara mantap dan terbuka. Dengan memahami prinsip-prinsip itu, kita juga akan dapat memahami prinsip-prinsip masyarakat madani yang dibangun Nabi di Madinah.

Membangun masyarakat yang berperadaban itulah yang Rasulullah Saw. lakukan selama sepuluh tahun di Madinah. Beliau membangun masyarakat yang adil, terbuka, dan demokratis, dengan landasan takwa kepada Allah dan taat kepada ajaran-Nya. Takwa kepada Allah dalam arti semangat Ketuhanan Yang Maha Esa dalam peristilahan Kitab Suci juga disebut semangat *rabbâniyah* (Q., 3: 79) atau *ribbîyah* (Q., 3: 146), Inilah *ḥablun min Allâh* tali hubungan dengan Allah, dimensi vertikal hidup manusia, salah satu jaminan untuk manusia agar tidak jatuh hina dan nista.



## MASYARAKAT ETIK

Pergumulan yang sulit dialami orang-orang Muslim dalam usaha memberi keterangan teologis atas peristiwa-peristiwa sejarah dini agamanya yang penuh dengan anomali. Pergumulan sulit itu membawa kepada logika “historisistik” (bersemangat historisisme, suatu pandangan bahwa sejarah dikuasai oleh hukum yang tak terelakkan) berikut ini: Apa pun yang terjadi dalam sejarah dunia Islam itu, ia menyangkut masyarakat yang semestinya bersifat teladan, sehingga tetap harus dilihat dalam kerangka “kebenaran umum” yang serba-meliputi semua, betapapun berbagai kejadian itu saling bertentangan, bahkan menimbulkan pertumpahan darah.

“Kebenaran umum” yang serba-meliputi itu ialah yang bersangkutan dengan masalah akhlak atau etika, yang dari sudut penglihatan itu setiap tindakan rinci dalam kejadian sejarah harus dinilai timbul dari dorongan berbuat kebaikan. Maka masuklah konsep ijtihad dalam hal ini tanpa risiko, sebab jika keliru masih mendapat satu pahala, sedangkan jika tepat mendapat dua pahala.

Maka hal berikutnya ialah pertanyaan, sampai di mana etika itu benar-benar ada secara nyata pada semua pihak yang terlibat dan

saling bertentangan, yang terdiri dari para sahabat Nabi dan generasi yang mengikuti jejak mereka sesudah itu?

Jawaban atas pertanyaan itu, walaupun menyangkut problem dalam berbagai fakta kesejarahannya di atas, dapat dibuat dengan bertitik-tolak dari asumsi tertentu. Asumsi tersebut ialah kaum *salaf* tentunya terdiri dari pribadi-pribadi yang sangat paham dengan ajaran agama mereka, yaitu Islam (lebih tepatnya, *al-islâm*, ajaran tentang sikap penuh pasrah kepada Tuhan), dan sangat bersungguh-sungguh melaksanakannya. (*Dan jika tidak begitu, lalu siapa lagi selain mereka?! Atau bersediakah kita melihat bahwa mereka, jika bukannya Nabi sendiri, telah gagal?*).

Jika mereka paham benar agama dan telah sungguh-sungguh melaksanakan *al-islâm*—dan memang begitulah yang semestinya telah terjadi, maka tindakan penuh pasrah kepada Tuhan itu tentu telah menjwai keseluruhan tingkah laku mereka. Maka karena *al-islâm* itu, tentunya yang ada di hadapan mereka dan yang menjadi tujuan tingkah laku mereka ialah perkenan Tuhan

Karena hakikat dasarnya yang non-sektarian, non-rasial, non-doktrinal, dan bersifat universal, maka pada dasarnya pula agama Islam adalah agama etika atau

akhlak, dan para penganutnya yang sejati adalah orang-orang etis atau berakhlak, yaitu orang-orang yang berbudi pekerti luhur. Ini sejalan dengan penegasan Nabi sendiri bahwa beliau diutus Allah hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi.

Keinsafan orang-orang Muslim klasik akan gambaran diri mereka yang diberikan oleh Kitab Suci, yang dalam gambaran diri itu sesungguhnya terkandung makna kualitas normatif yang harus diwujudkan, telah mendorong mereka untuk berjuang membentuk sejarah dunia yang sejalan dengan ukuran-ukuran moral yang tertinggi dan terbaik, yang terbuka untuk umat manusia. Usaha itu dijanjikan akan mendapat pahala yang besar berupa kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat nanti, namun juga dengan risiko besar untuk salah dan keliru. Tetapi kesalahan dan kekeliruan menjadi tidak relevan dalam kaitannya dengan tekad dan semangat Ketuhanan (*rabbâniyah, ribbîyah*) (Q., 3: 79 dan 146) dan harus dilihat sebagai segi kemanusiaan perjuangan itu. Maka sejarah Islam pun memperoleh keutuhan dan maknanya yang khas dari adanya pandangan hidup dan perjuangan tersebut, yaitu pandangan hidup dan perjuangan untuk pasrah kepada kehendak Tuhan.

Pasrah kepada kehendak Tuhan (*al-islâm*) itu antara lain berarti menerima tanggung jawab pribadi untuk ukuran-ukuran tingkah laku yang dipandang sebagai memiliki keabsahan Ilahi, yakni diridlai-Nya. Rasa tanggung jawab pribadi karena semangat Ketuhanan dan takwa itulah yang antara lain dicontohkan dengan baik oleh 'Umar, ketika ia sebagai khalifah harus memikul sekarang gandum untuk dibawa kepada seorang janda dan anaknya yang kelaparan di luar Madinah. Sebab ia melihat apa yang menimpa mereka itu sebagai berada di atas pundaknya selaku pemimpin dan penguasa.

Maka agama yang mengajarkan *al-islâm* ini adalah agama yang mengacu kepada sikap keruhanian seorang individu, jauh di lubuk hatinya, ke arah kemauan dan niat yang baik, tulus, dan sejati, sebagaimana hal itu telah menjadi ajaran para nabi, yang dekat sebelum Nabi Muhammad, seperti nabi-nabi Isa Al-Masih, Musa, dan Ibrahim. Tetapi ketika *al-islâm* yang pada intinya bersifat pribadi itu memancar keluar dalam bentuk tindakan-tindakan, dan ketika tindakan-tindakan dari banyak pribadi Muslim itu terkait, saling menopang, dan kemudian menyatu, maka *al-islâm* pun melandasi terbentuknya suatu kolektivitas spiritual (*ummah, umat*), dengan

ciri-ciri yang khas sebagai pancaran cita-citanya yang khas. Maka sampai batas ini *al-islâm* mendorong lahirnya pola-pola ikatan kemasyarakatan, dan itu intinya ialah hukum. Inilah Islam historis—yaitu *al-islâm* yang telah mewujudkan nyata sebagai pengalaman bersama banyak individu dalam dimensi waktu dan ruang tertentu yang bisa diidentifikasi sebagai suatu bentuk kesatuan kemasyarakatan manusia beriman yang disebut umat, dengan kesadaran ber hukum dan beraturan bersama sebagai intinya.

Karena itu, salah satu karakteristik kuat umat ini ialah kesadaran hukumnya yang tinggi. Kesadaran hukum itu merupakan kelanjutan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta kepada para pemegang kewenangan atau otoritas (*ulû al-amr, walî al-amr*). Dengan perkataan lain, kesadaran hukum itu tumbuh akibat adanya rasa iman yang melandasi orientasi etis dalam hidup sehari-hari. Maka konsep hukum dalam Islam tidaklah seluruhnya sama dengan konsep di Barat, misalnya, yang merupakan kelanjutan konsep hukum zaman Romawi Kuno.

Hukum dalam Islam tidak bisa dipisahkan dari segi-segi akhlak atau etika. Sehingga pengertian *syari'ah* yang kemudian digunakan sebagai istilah teknis untuk sistem hukum Islam mengandung hal-hal

seperti ajaran kebersihan (*thahârah*) dan masalah-masalah peribadatan, yang dalam sistem Barat (Romawi) tidak termasuk hukum. Pada prinsipnya, *syari'ah* mencakup setiap kebutuhan manusia, baik pribadi maupun sosial, sejak dari lahir sampai mati, yang panggilannya tertuju kepada setiap nurani yang lembut karena rasa kebenaran dan keadilan. Hal ini dikarenakan perkataan *syari'ah* itu sendiri pada asalnya berarti “jalan setapak menuju oase” di tengah padang pasir, yang dalam Kitab Suci dijadikan metafor atau kiasan untuk jalan menuju harapan, kehidupan, dan kebenaran, yang berakhir dengan *ridlâ* Allah Swt.

Dalam Islam, diharapkan manusia tidak luput dalam melihat kaitan antara hukum dan akhlak atau etika. Bahkan diharapkan agar mereka tidak luput untuk melihat keunggulan segi-segi *akhlâqî* atas segi-segi hukum, sebab pada dasarnya akhlak mendasari hukum, dan hukum ditegakkan di atas landasan akhlak.

Gambaran mengenai masyarakat *salaf* sebagai masyarakat etik—lebih dari sekadar masyarakat—hukum. Yaitu masyarakat yang benar-benar paham akan ajaran Kitab Suci dan telah sungguh-sungguh melaksanakannya.

END

## MASYARAKAT INDUSTRI DAN ALIENASI

Bagi Toffler, merajalelanya kultus adalah gejala sosial yang membingungkan, yang hanya dapat diterangkan jika kita melihat gejala-gejala negatif masyarakat industri, yaitu kesepian, hilangnya struktur kemasyarakatan yang kukuh, dan ambruknya makna yang berlaku. Dalam kata-kata lain, masyarakat industri telah mengakibatkan alienasi atau keterasingan pada diri pribadi para anggotanya, yang inti pengertian alienasi itu dijelaskan oleh seorang psikoanalisis terkenal, Eric Fromm, sebagai berikut:

“Alienasi yang kita temukan dalam masyarakat modern adalah hampir total; ia meliputi hubungan manusia dengan pekerjaannya, ke benda-benda yang ia konsumsi, ke negara, ke sesamanya, dan ke dirinya sendiri. Manusia telah menciptakan suatu dunia dari barang-barang buatan manusia yang tidak pernah ada sebelumnya. Ia telah membangun permesinan sosial yang ruwet untuk mengatur permesinan teknis yang ia bangun. Namun, seluruh kreasinya itu tegak di atas dan mengatasi dirinya sendiri. Memang ia merasa dirinya sebagai pencipta dan pusat, tapi juga sebagai budak sebuah berhala Golem yang ia buat dengan tangannya sendiri. Semakin kuat dan besar

kekuatan yang ia lepaskan, semakin ia merasa dirinya tak berdaya sebagai manusia. Ia menghadapi dirinya sendiri dengan kekuatan dirinya yang dikandung dalam benda-benda yang ia ciptakan, yang terasing dari dirinya sendiri. Ia dikuasai oleh kreasinya sendiri, dan telah kehilangan kekuasaan terhadap dirinya sendiri. Ia telah membuat sebuah patung anak sapi emas, dan berkata, “Inilah dewamu yang membawa kamu keluar dari Mesir.”

Alienasi itulah yang menyebabkan orang tertarik kepada kultus-kultus. Sebab alienasi menimbulkan rasa kesepian yang mencekam, yang merindukan perkawanan akrab dan hangat, yang mendambakan suatu penjelasan tentang apa dan ke mana hidup ini. Toffler menjelaskan kenyataan ini sebagai berikut: “Untuk orang-orang yang kesepian, kultus-kultus menawarkan, pada permulaannya, persahabatan yang merata. Kata seorang petugas Unification Church: ‘Kalau ada orang kesepian, kita bicara kepada mereka. Banyak orang kesepian di sekitar kita.’ Pendetang baru itu dikelilingi oleh orang-orang yang menawarkan persahabatan dan isyarat dukungan kuat. Banyak kultus yang menghendaki kehidupan komunal. Kehangatan dan perhatian yang tiba-tiba ini sedemikian kuatnya memberi rasa

kebaikan sehingga anggota-anggota kultus sering bersedia untuk memutuskan hubungan dari keluarga dan teman-teman lama mereka, untuk mendermakan penghasilannya kepada kultus, (kadang-kadang) menerima narkotika dan bahkan seks sebagai imbalan.”

Tetapi kultus menawarkan lebih banyak daripada sekadar perkumpulan. Ia juga menawarkan struktur yang banyak dibutuhkan. Kultus-kultus menyodorkan ketentuan-ketentuan yang ketat pada tingkah laku. Mereka menuntut dan menciptakan disiplin yang amat kuat, sebagian tampaknya bertindak begitu jauh sehingga memaksakan disiplin itu melalui penyiksaan, kerja paksa, dan bentuk-bentuk kurungan dan penjara yang mereka buat sendiri.

Tetapi, sejauh-jauh ketenangan batin yang ditawarkan oleh sebuah kultus lewat janji-janji keselamatan yang diberikan dengan tegas dan lugu, ketenangan itu bersifat sementara belaka, yang berfaedah hanya dalam menjawab secara sementara persoalan makna hidup yang lebih mendalam dan asasi. Karena itu, disebut bahwa efek sebuah kultus adalah *palliative*, yakni, memberi hiburan cepat dan jangka pendek, sehingga ada unsur kepalsuan di dalamnya. Maka sebuah kultus, meskipun diberi label keagamaan formal (Buddhisme,

Hinduisme, Islam, Kristen, dan lain-lain), adalah sesungguhnya sebuah *religioillicita*, atau *erzats religion*, agama palsu. Kultus merupakan bentuk pelarian spiritual karena kebingungan dan kesepian yang tidak dapat diselesaikan oleh agama formal atau terorganisasi.

Sebagai pelarian, fundamentalisme keagamaan pun tidak begitu jauh dari kultus. Unsur-unsur yang menjadi ciri utama kultus juga merupakan unsur-unsur yang menjadi ciri utama fundamentalisme, seperti tertutupan, pemaksaan disiplin yang keras, hasungan kepada pengorbanan harta dan jiwa yang tidak proporsional, absolutisme dan janji-janji keselamatan yang diberikan dengan tegas dan sederhana. Seperti dicontohkan oleh peristiwa bunuh diri massal para pengikut kultus *People's Temple* pimpinan Jim Jones setelah pindah dari Amerika ke Guyana dan pengikut kultus Branch Davidian pimpinan David Koresh di Waco, Texas, sebuah kultus dapat berkembang menjadi sangat anti-sosial, bahkan menjerumuskan para pengikutnya kepada psikologi “ingin mati” (*death wish*). Dan fundamentalisme pun dapat menunjukkan sikap-sikap anti-sosial serupa itu, meskipun mungkin dengan kadar yang lebih rendah. Adalah tidak kurang dari Jerry Falwell, seorang tokoh kelompok fundamentalis *Moral Majority*, yang mengutuk kaum Liberal karena pandangan mereka bahwa

manusia pada dasarnya adalah baik. Menurut Jerry Falwell, pandangan itu keliru, sebab katanya, “Menurut Bibel manusia pada dasarnya adalah jahat.” Jelas pandangan kemanusiaan Falwell yang negatif-pesimistis seperti tirani adalah sangat anti-sosial dan berbahaya, dan dengan mudah dapat ditransformasi menjadi dasar pembenaran untuk tindakan-tindakan penganiayaan kepada sesama manusia, lebih-lebih jika berbeda paham dan pandangan.

Paham bahwa manusia pada dasarnya jahat adalah jelas palsu. Dan adanya paham serupa itu pada suatu kelompok, seperti yang dipimpin oleh Falwell, adalah juga petunjuk kepalsuan paham kelompok itu secara menyeluruh. Pandangan pesimisme-negatif kepada manusia itu, jika pun di Barat pernah ada (dan memang tidak saja pernah ada tapi sungguh sangat kuat) sudah lama diganti dengan pandangan kemanusiaan yang optimistis-positif, yang nanti akan semakin kukuh dalam Humanisme modern.

Kepalsuan fundamentalisme di Amerika juga terungkap oleh terjadinya skandal-skandal para pemimpinnya sendiri. Satu persatu para miliarder, berkat jaringan televisi evangelik, dari Jimmy Swaggart (lawan Ahmad Deedat dari Afrika Selatan dalam debat televisi), Oral Roberts, Jim dan Tammy Baker, terlibat dalam skan-

dal-skandal dan meruntuhkan klaim-klaim kesucian mereka. Namun karena pada dasarnya fundamentalisme menawarkan jawaban dan penyelesaian (betapapun sementara dan palsu) kepada masalah-masalah kesepian dan alienasi kejiwaan, maka ia tetap menarik untuk banyak orang, sehingga tetap mempunyai potensi menyesatkan kepada masyarakat, entah sampai kapan.

Kultus dan fundamentalisme merupakan ciri amat menonjol di Amerika. Menurut Toffler di Amerika terdapat sekitar 1000 kultus keagamaan. Namun, kultus dan fundamentalisme bukanlah monopoli Amerika. Dalam hal ini, Amerika hanyalah mendahului tempat-tempat lain sekitar 20-an tahun. Dan di negeri kita ini pun, juga terdapat gejala-gejala kultus dan fundamentalisme (yakni, fundamentalisme dalam arti gejala kefanatikan dan ketertutupan dalam corak penganutan agama). Sebab, meskipun Indonesia masih amat jauh dari keadaan Amerika sebagai negeri industri maju, namun kondisi-kondisi sosial-psikologis yang menyediakan lahan untuk tumbuhnya kultus dan fundamentalisme tidaklah terlalu berbeda dengan di Amerika, yaitu gejala sosial-psikologis kesepian dan alienasi. Di negeri kita ini gejala negatif itu

adalah akibat perubahan sosial yang cepat, bahkan amat cepat. Dan dampak sampingan yang negatif dari perubahan sosial yang cepat dan besar dalam batas-batas nasional itu masih ditambah dengan dampak sampingan negatif dari perubahan sosial seluruh dunia akibat globalisasi informasi dan transportasi.

Gejala seperti dislokasi kejiwaan, disorientasi (kehilangan pegangan hidup karena runtuh atau goyahnya nilai-nilai lama) dan deprivasi relatif (perasaan teringkari atau tersingkirkan dalam bidang-bidang kehidupan tertentu) selalu menyertai perubahan sosial yang cepat dan besar, dan merupakan sumber berbagai krisis. Dalam hal ini, justru Indonesia yang masih sedang berkembang mungkin tidak lebih beruntung daripada Amerika yang maju. Sebab dalam masyarakat maju seperti Amerika, dislokasi, disorientasi, dan deprivasi relatif dapat dikurangi dengan meratanya pendidikan dan pendapatan, serta dengan terbukanya mobilitas, baik vertikal maupun horizontal. Menurut para ahli sosiologi perubahan sosial, pemerataan adalah faktor yang paling banyak mengurangi prasangka

sosial, baik yang mengikuti jalur keagamaan, kesukuan, kedaerahan, maupun jalur mana saja yang lain. Padahal prasangka adalah pangkal keonaran sosial yang paling berbahaya.

Tapi di Indonesia, sampai dengan saat sekarang ini, justru ketidakmerataan dan ketidakadilan masih merupakan ciri yang amat menonjol dalam distribusi informasi, pendapatan, dan kesempatan.

Maka krisis di sini sebenarnya jauh lebih hebat daripada di Amerika, kalau saja tidak karena adanya faktor-faktor tertentu lainnya yang berfungsi meredamnya. Krisis itu dapat muncul dengan ekspresi dalam berbagai bentuk. Salah satunya mungkin dalam bentuk yang dapat mengancam, sekurangnya mengganggu, stabilitas dan keamanan nasional (yang bukan di sini tempat membahasnya). Dan bentuk lainnya lagi ialah menggejalanya kultus dan fundamentalisme. Mengutip beberapa sumber, buku *Megatrends 2000* karangan John Naisbitt menyebutkan bahwa fundamentalisme adalah “suatu gerakan emosional reaksioner yang berkembang dalam budaya-budaya yang sedang mengalami

---

*Tidaklah realistis mengharapkan serikat-serikat kewargaan untuk memikul tugas oposisi dalam konteks negara yang penguasanya sering menyamakan antara oposisi dan pembangkangan atau pengkhianatan.*

krisis sosial”, dan bersifat “otoriter, tidak toleran, dan bersemangat memaksa dalam menampilkan dirinya terhadap masyarakat yang lain. Fundamentalisme adalah sikap jiwa yang melihat segala sesuatu secara hitam putih, yang untuk itu tidak dikenal adanya kompromi”.

Lalu mengapa fundamentalisme, selain kultus, begitu populer? Karena “pada saat-saat terjadinya perubahan sosial yang besar, yang juga saat-saat gerakan *milenial* (harapan pertolongan “dari langit”) muncul, agama fundamentalisme menyuarakan jawaban untuk banyak orang—sehingga mereka ini tidak perlu membuat keputusan-keputusan sendiri”. Jadi sesungguhnya kultus dan fundamentalisme adalah gejala sosial-psikologis yang oleh Eric Fromm disebut gejala “Lari dari Kebebasan” (*Escape from Freedom*). Dalam keadaan orang tidak tahu lagi apa yang harus diperbuat karena bingung akibat perubahan sosial yang besar, orang tidak berani membuat keputusan sendiri, dan ingin menyerahkan segala sesuatu kepada keputusan “sang pemimpin”. Inilah salah satu basis sosial-psikologis bagi munculnya totalitarianisme. “*Freedom can be frightening; Totalitarianism can be tempting*”, (Kebebasan dapat menakutkan; Totalitarianisme dapat menggiurkan), kata Eric Fromm.

Oleh karena itu, bagaimanapun kultus dan fundamentalisme hanyalah pelarian dalam keadaan tidak berdaya. Sebagai sesuatu yang hanya memberi hiburan ketenangan semu atau *palliative*, kultus dan fundamentalisme adalah sama berbahayanya dengan narkotika. Tetapi narkotika menampilkan bahaya hanya melalui pribadi yang tidak memiliki kesadaran penuh (“teler”), baik secara perorangan maupun kelompok (sehingga tidak akan menghasilkan suatu “gerakan” sosial dengan suatu bentuk ke-disiplinan keanggotaan para pengguna narkotika—bukan keanggotaan sindikat para penjualnya). Sedangkan kultus dan fundamentalisme dengan sendirinya melahirkan gerakan dengan disiplin yang tinggi. Maka, penyakit yang terakhir ini jauh lebih berbahaya daripada yang pertama.

Beberapa kalangan masyarakat industri maju, khususnya Amerika yang memang paling dahsyat dilanda oleh kultus dan fundamentalisme, telah menyadari masalah ini dan membentuk perkumpulan-perkumpulan guna memberi peringatan kepada umum. Di Chicago berdiri perkumpulan *Cult Awareness Network* (CAN), dan di New York dibentuk gerakan *Fundamentalist Anonymous* (perhatikan nama gerakan itu yang dibuat mirip dengan gerakan *Alcoholics Anonymous*,

karena pandangan bahwa fundamentalisme adalah sejenis alkohol atau narkotik, yaitu sama-sama bersifat *palliative*). Sebagaimana mereka memandang narkotika dan alkoholisme sebagai ancaman kepada kelangsungan daya tahan bangsa, mereka juga berkeyakinan bahwa kultus dan fundamentalisme adalah ancaman-ancaman yang tidak kurang gawatnya. Sementara itu, para anggota sebuah kultus atau aliran fundamentalis sendiri tentu mengingkari, namun bahaya yang terkandung dalam ajaran serupa itu telah berkali-kali terbukti, yang paling dramatis ialah peristiwa bunuh diri massal pengikut kultus *People's Temple* pimpinan Jim Jones di Guyana dan bakar diri massal pengikut kultus Branch Davidian pimpinan David Koresh di Waco, Texas.



### MASYARAKAT MADANI

Masyarakat madani yang dibangun Nabi, oleh Robert N. Bellah, seorang ahli sosiologi agama terkemuka, disebut sebagai masyarakat yang untuk zaman dan tempatnya sangat modern, bahkan terlalu modern sehingga, setelah Nabi sendiri wafat, tidak bertahan lama. Timur Tengah dan umat manusia saat itu belum siap dengan prasarana sosial yang diperlu-

kan untuk menopang suatu tatanan sosial yang modern seperti dirintis Nabi.

Masyarakat madani warisan Nabi Saw. yang bercirikan antara lain egalitarianisme, penghargaan kepada orang berdasarkan prestasi (bukan prestise seperti keturunan, kesukuan, ras, dan lain-lain), keterbukaan partisipasi seluruh anggota masyarakat, dan penentuan kepemimpinan melalui pemilihan, bukan berdasarkan keturunan, setelah Nabi wafat hanya berlangsung selama tiga puluh tahun masa *khilâfah râsyidah*. Sesudah itu, sistem sosial madani digantikan dengan sistem yang lebih banyak diilhami oleh semangat kesukuan atau tribalisme Arab pra-Islam yang kemudian dikukuhkan dengan sistem dinasti keturunan atau geneologis. Sistem dinasti geneologis itu tidak dikenal dalam ajaran Islam. 'A'isyah, janda Nabi yang disegani karena ilmunya, yang menjadi tokoh wanita Islam klasik paling berpengaruh dan menjadi guru banyak sekali pemimpin zaman itu, menamakan sistem dinasti geneologis itu sebagai *Hirqalîyah* atau "Hirakliusisme", mengacu pada Kaisar Heraklius, penguasa Yunani saat itu, seorang tokoh sistem dinasti geneologis.

Begitulah keadaan dunia Islam, yang terus-menerus hanya mengenal sistem dinasti geneologis, sampai datangnya zaman modern seka-

rang, di mana sebagian negeri Muslim menerapkan konsep negara republik, dengan presiden dan pimpinan lainnya yang dipilih. Karena itu justru dalam zaman modern ini mungkin prasarana sosial dan kultural masyarakat madani yang dahulu tidak ada pada bangsa mana pun di dunia, termasuk bangsa Arab, akan terwujud. Maka kesempatan membangun masyarakat madani menurut teladan Nabi justru mungkin lebih besar pada saat sekarang ini.

Berpangkal dari pandangan hidup bersemangat Ketuhanan dengan konsekuensi tindakan kebaikan kepada sesama manusia, masyarakat madani tegak berdiri di atas landasan keadilan, yang antara lain bersendikan keteguhan berpegang pada hukum. Menegakkan hukum adalah amanat Tuhan, yang diperintahkan untuk dilaksanakan kepada yang berhak (Q., 4: 58). Dan Nabi Saw. telah memberi teladan kepada kita. Secara amat setia beliau laksanakan perintah Allah itu. Apalagi Al-Quran juga menegaskan bahwa tugas suci semua nabi ialah menegakkan keadilan (Q., 10: 47).

Juga ditegaskan bahwa para rasul yang dikirimkan Allah ke tengah umat manusia dibekali dengan kitab suci dan ajaran keadilan, agar manusia tegak dengan keadilan itu (Q., 57: 25). Keadilan harus ditegakkan tanpa memandang siapa yang akan terkena

akibatnya. Keadilan juga harus ditegakkan, meskipun mengenai diri sendiri, kedua orangtua atau sanak keluarga (Q., 4: 135). Bahkan terhadap orang yang membenci kita pun, kita harus tetap berlaku adil, meskipun sepintas lalu keadilan itu akan merugikan kita sendiri (Q., 5: 8).

Atas pertimbangan ajaran itulah Nabi Saw. dalam rangka menegakkan masyarakat madani atau *civil society* tidak pernah membedakan antara “orang atas”, “orang bawah”, ataupun keluarga sendiri. Beliau pernah menegaskan bahwa hancurnya bangsa-bangsa di masa dahulu adalah karena jika “orang atas” melakukan kejahatan dibiarkan, tapi jika “orang bawah” melakukannya pasti dihukum. Karena itu Nabi juga menegaskan bahwa seandainya Fathimah, putri kesayangan beliau, melakukan kejahatan, maka beliau akan hukum dia sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Masyarakat berperadaban tidak akan terwujud jika hukum tidak ditegakkan dengan adil, yang dimulai dengan ketulusan komitmen pribadi. Masyarakat berperadaban memerlukan adanya pribadi-pribadi yang dengan tulus mengikatkan jiwanya kepada wawasan keadilan. Ketulusan ikatan jiwa itu terwujud hanya jika orang bersangkutan ber-*îmân*, percaya, mempercayai, dan menaruh kepercayaan kepada Tuhan, dalam suatu keimanan etis, artinya keimanan bahwa Tuhan menghendaki kebaikan dan menuntut tindakan

kebaikan manusia kepada sesamanya. Dan tindakan kebaikan kepada sesama manusia itu harus didahului dengan diri sendiri menempuh hidup kebaikan, seperti dipesankan Allah kepada para rasul, agar mereka “makan dari yang baik-baik dan berbuat kebajikan” (Q., 23: 51).

Ketulusan ikatan jiwa juga memerlukan sikap yang yakin pada adanya tujuan hidup yang lebih tinggi daripada pengalaman hidup sehari-hari di dunia ini. Ketulusan ikatan jiwa itu membutuhkan keyakinan bahwa makna dan hakikat hidup manusia pasti akan menjadi kenyataan dalam kehidupan abadi, kehidupan setelah mati, dalam pengalaman bahagia atau sengsara. Karena itu, ketulusan ikatan jiwa pada keadilan mengharuskan orang memandang hidup jauh ke depan, tidak menjadi tawanan keadaan di waktu sekarang dan di tempat ini (dunia) (Q., 7: 169).

Tetapi tegaknya hukum dan keadilan tidak hanya memerlukan komitmen-komitmen pribadi. Komitmen pribadi, yang menyatakan diri dalam bentuk “iktikad baik”, memang mutlak diperlukan sebagai pijakan moral dan etika dalam masyarakat. Sebab, bukankah masyarakat adalah jumlah keseluruhan pribadi-pribadi para anggotanya? Apalagi terhadap para pemimpin masyarakat atau *public figure*, maka kebaikan iktikad itu lebih-lebih lagi dituntut, dengan menelusuri masa

lalu sang (calon) pemimpin, baik dirinya sendiri maupun mungkin keluarganya. Karena itu, di banyak negara seorang calon pemimpin formal harus mempunyai catatan pengalaman hidup yang baik, melalui pengujian, bukan oleh perorangan atau kelembagaan, tapi oleh masyarakat luas, dalam suasana kebebasan yang menjamin kejujuran.

Namun sesungguhnya, seperti halnya dengan keimanan yang bersifat amat pribadi, iktikad baik bukanlah suatu perkara yang dapat diawasi dari luar diri orang bersangkutan. Ia dapat bersifat sangat subjektif, dibuktikan oleh hampir mustahilnya orang tidak mengaku beriktikad baik. Kecuali dapat diterka melalui gejala lahir belaka, suatu iktikad baik tidak dapat dibuktikan, karena menjadi bagian dari bunyi hati sanubari orang bersangkutan yang paling rahasia dan mendalam.

Oleh sebab itu, iktikad baik pribadi saja tidak cukup untuk mewujudkan masyarakat berperadaban. Iktikad baik yang merupakan buah keimanan itu harus diterjemahkan menjadi “amal saleh”, yang secara takrif adalah tindakan yang membawa kebaikan untuk sesama manusia. Tindakan kebaikan bukanlah untuk kepentingan Tuhan, sebab Tuhan adalah Mahakaya, tidak perlu kepada apa pun dari manusia.

Siapa pun yang melakukan tindakan kebaikan maka dia sendirilah, melalui hidup kemasyarakatannya, yang akan memetik dan merasakan kebaikan dan kebahagiaan. Begitu pula sebaliknya, siapa pun yang melakukan kejahatan, maka ia sendiri yang akan menanggung akibat kejahatan dan kerugiannya.

Jika kita perhatikan apa yang terjadi dalam kenyataan sehari-hari, jelas sekali bahwa nilai-nilai kemasyarakatan yang terbaik sebagian besar dapat terwujud hanya dalam tatanan hidup kolektif yang memberi peluang pada adanya pengawasan sosial. Tegaknya hukum dan keadilan mutlak memerlukan suatu bentuk interaksi sosial yang memberi peluang bagi adanya pengawasan itu. Pengawasan sosial adalah konsekuensi langsung dari iktikad baik yang diwujudkan dalam tindakan kebaikan.

Selanjutnya, pengawasan sosial tidak mungkin terselenggara dalam suatu tatanan sosial yang tertutup. Amal saleh atau kegiatan “demi kebaikan” dengan sendirinya berdimensi kemanusiaan, karena berlangsung dalam suatu kerangka hubungan sosial, dan menyangkut orang banyak. Suatu klaim berbuat baik untuk masyarakat, apalagi jika perbuatan atau tindakan itu dilakukan melalui penggunaan kekuasaan, tidak dapat dibiarkan berlangsung dengan mengabaikan masyarakat itu sendiri dengan ber-

bagai pandangan, penilaian, dan pendapat yang ada.

Dengan demikian, masyarakat madani bakal terwujud hanya jika terdapat cukup semangat keterbukaan dalam masyarakat. Keterbukaan adalah konsekuensi dari perikemanusiaan, suatu pandangan yang melihat sesama manusia secara positif dan optimistik.



## MASYARAKAT MUSLIM DAN PRANATA KEISLAMAN

Inti keagamaan seperti iman dan takwa pada dasarnya adalah individual (hanya Allah yang mengetahui iman dan takwa seseorang—seperti banyak ditegaskan dalam ajaran agama itu sendiri). Kendati begitu, para pemeluk agama tidaklah berdiri sendiri sebagai pribadi-pribadi yang terpisah. Mereka membentuk masyarakat atau komunitas. Dan setingkat dengan kadar intensitas keagamaannya itu, masyarakat atau komunitas yang mereka bentuk bersifat sejak dari yang sangat agamis sampai kepada yang kurang atau tidak agamis.

Jika prosedur-prosedur di atas mapan, mantap, dan terlembagakan dalam masyarakat atau komunitas, maka pranata atau institusi terbentuk. Singkatnya, pranata ialah organ-organ kemasyarakatan yang memberi kerangka terlaksananya ber-

bagai fungsi kemasyarakatan. Karena itu, dilihat dari proses pertumbuhannya, pranata berakar dalam kebiasaan orang banyak yang kemudian berkembang menjadi ukuran-ukuran, dan tumbuh matang berupa aturan-aturan atau perilaku nyata tertentu. Maka jika kebiasaan orang banyak bisa hanya berupa perilaku berulang-ulang tanpa dasar pikiran yang jelas, maka pranata justru memiliki ciri dasar pikiran yang jelas dan sadar, sehingga juga lebih permanen dibanding kebiasaan orang banyak saja.

Semua ahli bersepakat bahwa pranata adalah cara perilaku yang mapan. Tetapi pranata juga dapat melibatkan aspek material, seperti gedung dan organisasi yang dikaitkan kepadanya. Juga disebutkan bahwa pranata ialah “bentuk prosedur atau kondisinya yang mapan, yang menjadi karakteristik suatu masyarakat”. Pranata juga merupakan “kompleks luas norma-norma yang dibangun masyarakat dalam suatu cara yang teratur untuk mengurus apa yang dipandang sebagai kebutuhan masyarakat yang fundamental”.

Berdasarkan pengertian-pengertian itu, maka pranata keislaman dapat dipandang sebagai perwujudan atau cerminan nilai-nilai keislaman. Pranata keislaman dapat menyangkut aspek material seperti masjid, madrasah, pesantren, Kantor Urusan Agama

(KUA), Departemen Agama (Depag), dan sebagainya. Ia juga menyangkut segi-segi keorganisasian seperti birokrasi Depag, kompleks hubungan kiai-santri, gerakan tarekat, majlis ta‘lim atau kegiatan pengajian serupa yang lain, Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Al-Irsyad, Persis (Persatuan Islam), Jama‘ah Tabligh, dan seterusnya.

Semua entitas itu, secara institusional menunjukkan sikap-sikap tertentu kepada masalah-masalah kemasyarakatan: pro-kontra, positif-negatif, menerima-menolak, mendukung-menghambat. Kesemua sikap itu tidak dapat dipandang sebagai “*taken for granted*”, karena menyangkut nilai-nilai dan prosedur yang mapan, dan yang sama sekali tidak sederhana. Justru memahami segi tata-nilai adalah yang paling pelik, tetapi juga paling penting, jika memang ingin memahami inti permasalahan.



## MASYARAKAT TERBUKA

Kenyataan tentang masyarakat Islam masa lalu yang amat perlu ditekankan pembicaraannya ialah semangat keterbukaannya. Semangat keterbukaan itu adalah wujud nyata rasa keadilan yang diemban umat Islam sebagai “umat penengah” (*ummah wasath*), seperti difirmankan Allah, *Dan demikianlah Kami*

(Tuhan) jadikan kamu sekalian umat penengah, agar supaya kamu menjadi saksi atas umat manusia, sebagaimana Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas kamu ... (Q., 2: 143). Disebabkan kedudukan spiritualnya itu, dan didukung oleh letak geografis *heartland* daerah kekuasaannya di “Timur Tengah” yang membentang dari Sungai Nil di barat sampai ke Sungai Oxus di timur daerah pusat kelahiran peradaban manusia, yang oleh orang-orang Yunani Kuno disebut daerah *oikoumene*, maka Islam, seperti dilukiskan oleh Dermenghem, memiliki dasar-dasar sebagai “agama terbuka”, dan menawarkan nilai-nilai permanen yang darinya seluruh umat manusia dapat memperoleh faedah. Sebagaimana halnya dengan semua agama dan sistem moral, Islam juga memiliki hal-hal yang “parametris”, yang tidak bisa diubah. Walaupun begitu, ia mengandung segi-segi yang diperlukan untuk menjadi “agama terbuka” dan, dengan demikian, juga menciptakan masyarakat terbuka.

Semangat keterbukaan itu telah melahirkan sikap-sikap positif orang-orang Muslim klasik terhadap



kebudayaan asing yang sekiranya tidak bertentangan dengan dasar-dasar ajaran Islam, khususnya terhadap ilmu pengetahuan. Bala tentara Islam yang gelombang demi gelombang keluar, dari Hijaz khususnya, dan Jazirah Arabia umumnya, untuk melancarkan perang “pembebasan” (*futûhât*) itu tidaklah berbekal apa-apa secara “kultural” selain ajaran Kitab Suci dan Sunnah Nabi. Tapi karena *inner dynamics*-nya, maka ajaran itu telah cukup menjadi landasan pandangan dunia yang dinamis, yang kelak, seperti dikatakan

Dermenghem, memberi manfaat untuk seluruh umat manusia:

“Agama Nabi (Muhammad) adalah suatu monoteisme yang sederhana, yang tidak diruwetkan oleh teologi sulit Trinitas dan Inkarnasi yang rumit. Nabi tidak pernah mengaku bersifat Ilahi, dan para pengikutnya pun tidak pernah membuat pengakuan serupa atas namanya. Dia menghidupkan kembali larangan agama Yahudi atas patung berhala dan mengharamkan penggunaan khamar. Menjadi kewajiban kaum beriman untuk menaklukkan sebanyak mungkin dunia bagi kepentingan Islam, tetapi

tidak boleh ada penyiksaan terhadap kaum Kristen, Yahudi, dan Zoroaster—yaitu “*ahl al-Kitâb*” seperti Al-Quran menyebut mereka, yakni mereka yang mengikuti ajaran sebuah kitab suci . . .”

Dasar keimanan Islam itu memberi kemantapan dan keyakinan kepada diri sendiri yang sungguh besar. Dengan dasar iman yang kukuh, seorang Muslim merasa mantap dan aman, bebas dari rasa takut dan khawatir (Q., 6: 82). Juga karena imannya, ia tidak pernah menderita rasa rendah diri berhadapan dengan orang atau bangsa lain, betapapun hebatnya orang atau bangsa lain itu (Q., 3: 192).

Karena kemantapan dan kepercayaan kepada diri sendiri yang hebat itu, orang-orang Muslim klasik, sesuai dengan tugas mereka sebagai “kelompok penengah” dan “saksi untuk Tuhan” secara adil, selalu menunjukkan sikap dan pandangan yang positif kepada orang dan bangsa lain, bebas dari apa yang kini disebut sebagai *xenophobia*. Mereka tanpa kesulitan berani menyatakan mana yang salah sebagai salah, dan yang benar sebagai benar, dan memanfaatkan apa saja dari warisan umat manusia itu yang berguna dan tidak bertentangan dengan ajaran Tuhan. Sikap kaum Muslim klasik itu dilukiskan oleh seorang ahli sebagai berikut:

“Merupakan kelebihan orang-orang Arab bahwa sekalipun mereka itu para pemenang secara militer

dan politik, mereka tidak memandang hina peradaban negeri-negeri yang mereka taklukkan. Kekayaan budaya-budaya Syria, Persia, dan Hindu mereka salin ke bahasa Arab segera setelah diketemukan. Para khalifah, gubernur, dan tokoh-tokoh yang lain menyantuni para sarjana yang melakukan tugas penerjemahan, sehingga kumpulan ilmu non-Islam yang luas dapat diperoleh dalam bahasa Arab. Selama abad kesembilan dan kesepuluh, karya-karya yang terus mengalir dalam ilmu kedokteran, fisika, astronomi, matematika, dan filsafat dari Yunani, sastra dari Persia, serta matematika dan astronomi dari Hindu tercurah ke dalam bahasa Arab.”

Karena sikap orang-orang Muslim yang positif terhadap berbagai budaya bangsa-bangsa lain itu, maka peradaban Islamlah yang pertama kali menyatukan khazanah bersama secara internasional dan kosmopolit.



#### MASYUMI: INTELEKTUAL MODERAT

Di tanah air, kita bisa menyebut adanya suatu kelompok orang-orang Muslim yang secara autentik berhasil menyerap nilai-nilai kemanusiaan modern, yaitu para intelektual Ma-

syumi. Pada masa-masa sebelum pemilihan umum 1955, mereka menggalang kerja sama politik yang cukup erat dengan kelompok-kelompok lain berinspirasi sama dari kalangan Sosialis, Kristen (Protestan) dan Katolik, tanpa banyak kompleks dan kepekaan. Memang, kemudian terjadi penyimpangan oleh sementara tokoh partai itu yang mengesankan adanya anomali dalam pandangan-pandangan modernisnya. Tetapi cukup banyak dari mereka, seperti Sukiman Wiryoanjojo, Prawoto Mangkusamito, Yusuf Wibisono, Mohamad Roem, dan lain-lain yang tetap konsisten sebagai demokrat-demokrat Muslim tulen dengan semangat konstitusionalisme yang tinggi. Sementara mereka tidak meninggalkan harapan berarti sebagai usaha memberi kerangka intelektual kepada pandangan-pandangan modernistiknya, sikap-sikap sebagian dari mereka yang konsisten itu bisa merupakan sumber penggalian bahan kajian untuk suatu bentuk modernisme Islam di Indonesia pada masa-masa awal kemerdekaan.



## MATERIALISME

Di tengah tatanan kebudayaan global sekarang ini, paham materialisme—segala sesuatu dinilai dengan ukuran materi—telah merasuki setiap segi kehidupan. Bahkan

sikap-sikap penghambaan kepada benda pun telah menggejala di mana-mana. Karena itu, perlu diingat kembali bahwa dalam konsep Islam harta benda atau materi hanyalah merupakan medium dan bernilai relatif. Dengan demikian, barang siapa yang mempertuhankan benda, maka dengan sendirinya ia akan menjadi budak atau hamba benda yang dalam Islam diistilahkan dengan sikap *al-takâtsur* (semangat menimbun harta dan melalaikan Tuhannya). Inilah sifat yang dikutuk oleh Al-Quran, *Menimbun kekayaan (di dunia ini) telah membuat kamu lalai (dari hal penting lainnya)* (Q., 102: 1).



## MATERIALISME DAN PERSOALAN MAKNA HIDUP

Gaya hidup serba-kebendaan di zaman modern ini adalah sumber pokok persoalan manusia dalam menemukan dirinya dan makna hidupnya yang lebih mendalam. Etos kesuksesan materialis sebagaimana menjadi pandangan manusia zaman modern telah menjadi berhala baru yang menghalangi manusia dari kenyataan yang lebih hakiki di balik benda-benda, yaitu kenyataan ruhani. Etos kesuksesan telah menjadi agama pengganti (*ersatz religion*) dan tidak resmi (*illicit*), namun secara efektif mem-

belunggu ruhaninya. Orang pun mengejar sukses kebendaan “*religiously*”, bagaikan menjalani hidup keagamaan dengan ciri curahan dan pengerahan perhatian yang sempurna.

Hendaknya tidak terjadi salah paham: agama Islam sangat menghargai kerja keras dan kekayaan yang membuat seorang beriman menjadi kuat. Agama juga tidak melarang penggunaan barang-barang indah dan bagus (seperti barang-barang perhiasan) (Q., 7: 32), dan Allah menciptakan alam

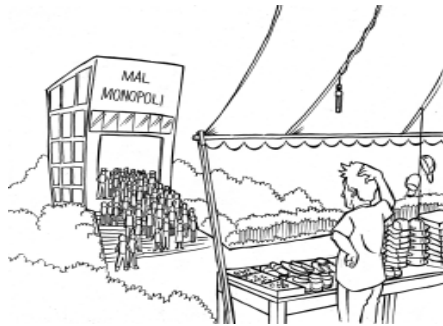
raya seisinya ini sebagai sesuatu yang indah dan rapi (Q., 67: 3), lagi pula Allah adalah Yang Mahaindah dan menyukai hal-hal yang indah. Tetapi sangat jelas bahwa Allah tidak meridlakan kemewahan dan sikap hidup tidak peduli kepada kepentingan orang banyak. Maka gaya hidup kebendaan *an sich* tidaklah terlarang, jika dijalankan dengan tetap sepenuhnya menginsafi fungsi sosial harta kekayaan tersebut. Dan potensi ke arah yang tidak benar itu selalu ada pada manusia modern karena, seperti dikemukakan di atas,

etos kesuksesan dalam mengejar kekayaan material begitu rupa menguasai hidup manusia sehingga terkecoh oleh kehidupan rendah di dunia ini dan melupakan kehidupan yang lebih tinggi, yaitu akhirat, yang bertitik berat kepada keruhanian. Karena itu, selalu diingatkan janganlah sampai kehidupan “rendah” (asal makna kata-kata Arab “*dunya*”

dan “*dani’ah*”) ini membuat kita lengah dari orientasi hidup kepada perkenan atau ridla Allah, yang dapat dicapai dengan selalu ingat (*dzikr*) kepada-Nya (Q., 31: 33 dan 35: 5).

Apa yang disebut dalam bahasa

keagamaan sebagai “terkecoh oleh kehidupan rendah” adalah kurang lebih juga apa yang disebut oleh para ahli kontemporer sebagai gejala “kepanikan epistemologis” akibat penisbian yang berlebihan dalam pandangan hidup. Robert Musil, seorang novelis terkenal dari Austria, misalnya, membuat penilaian kepada manusia zaman modern seperti itu. Ia mengatakan bahwa Barat kini memang sedang mengalami kepanikan tentang pengetahuan dan makna, yang keduanya itu merupakan persoalan



utama yang menjadi bahasan epistemologi dalam falsafah. Katanya, lebih lanjut, di bawah gelimangnya kemewahan itu terdapat perasaan putus asa, acapkali perasaan takut yang mencekam karena tidak adanya makna, tidak pastinya pengetahuan, dan tidak mungkin orang berkata dengan mantap apa sebenarnya yang diketahui, atau bahkan apakah memang dia tahu. Kemudian makna hidup dan pengetahuan menjadi sama nisbinya dengan segala sesuatu yang lain, yang selalu berubah dan bersifat modern.

Kosongnya jiwa dari keinsafan tentang makna hidup tentu akan mempunyai dampak yang sangat jauh dan mendasar. Negara-negara maju dikenal banyak terjangkit “penyakit” bunuh diri. Justru negara-negara yang paling maju adalah juga sekaligus yang paling parah terserang penyakit bunuh diri itu, seperti negara-negara Skandinavia (Denmark, Norwegia, dan Swedia), juga Jepang. Mengapa demikian, tidak lain ialah karena kosongnya makna hidup akan membuat orang tidak memiliki rasa harga diri yang kukuh, juga membuatnya tidak tahan terhadap penderitaan. Penderitaan bukanlah hanya dalam arti kekurangan harta benda. Lebih penting lagi ialah penderitaan jiwa karena pengalaman hidup yang tidak sejalan dengan harapan.

Sebaliknya, orang akan tahan memikul derita karena mengalami sesuatu yang berat, namun baginya tetap bermakna untuk hidupnya, dan lebih tahan daripada memikul beban penderitaan karena hidup “terpaksa” terjalani tanpa makna sehingga keberadaan diri sendiri menjadi tidak berarti dan tidak penting. Seperti dapat dilihat dari kasus-kasus kesediaan berkorban yang tinggi dalam jiwa kepahlawanan para *syuhadâ*<sup>2</sup>—yaitu penderitaan yang bahkan kalau perlu menemui kematian—adanya rasa makna hidup yang kuat, akan mampu mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan. Sebab, penderitaan sampai kematian itu adalah penderitaan jasmani semata, sehingga jika dipahami dengan baik dalam kerangka berpikir tentang hidup yang lebih menyeluruh dan hakiki, hal itu hanyalah suatu penderitaan nisbi karena tidak menyangkut hakikat hidup itu sendiri.



## MATERIALISME MODERNITAS

Mungkin modernitas memang suatu keharusan sejarah. Tetapi suatu “keharusan” tidak dengan sendirinya bernilai positif. Problem yang secara mendalam diprihatinkan oleh Michael Harrington, tokoh yang disebut-sebut sebagai salah seseorang “aktor intelektual”

di belakang pemerintahan mendiang Presiden John F. Kennedy di Amerika Serikat, adalah problem yang sampai sejauh ini tampak selalu menyertai modernitas, yaitu problem kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin. Seperti tersirat dalam judul buku Harrington, *The Other America*, setiap wajah cerah masyarakat modern menyembunyikan di balik dirinya wajah yang suram, yaitu kemiskinan yang menyayat hati. Ini lebih-lebih lagi benar berkenaan dengan tahap awal munculnya zaman modern yang ditandai oleh naiknya kapitalisme, yaitu masa ia tampil utuh dan “telanjang” sebelum banyak diperlunak oleh ide-ide kemanusiaan dan keadilan sosial yang kemudian sedikit demi sedikit tertuang dalam berbagai ketentuan dan peraturan guna mengendalikan keberingasan kapitalisme itu.

Tetapi justru kapitalisme itulah motor yang menggerakkan bangsa-bangsa Barat sehingga menjadi bangsa-bangsa modern. Dan kapitalisme itu, sebagaimana makna harfiahnya sendiri telah menunjukkan, adalah kelanjutan materialisme, yakni pandangan hidup yang memberi tempat sangat tinggi kepada kenikmatan lahiriah. Oleh karena itu,

---

*Banyak sekali terjadi kerusakan masyarakat akibat back biting (serangan belakang) dan pengumpatan. Ini semuanya adalah penyakit hati.*

proses modernisasi khususnya bagi negara-negara berkembang selalu mengandung pengertian perjuangan mencapai taraf hidup yang lebih tinggi atau lebih makmur. Apalagi adanya suatu kenyataan yang tak mungkin diingkari bahwa kemakmuran material mempunyai berbagai akibat pada bidang-bidang bukan ekonomi, seperti sosial, politik, pertahanan, dan lain-lain, sehingga kemunduran di bidang ekonomi selalu berakibat kelesahan di bidang-bidang itu. Kesadaran ini telah menjadi sumber dorongan yang kuat bagi bangsa-bangsa non-Barat untuk berusaha melakukan modernisasi. Dan itu pula salah satu keterangan tentang Jepang mengapa bangsa itu memiliki dorongan yang hebat untuk melancarkan modernisasi dan akhirnya berhasil, yaitu karena kebutuhan kemandirian Jepang dan daya tahan sendiri.

Karena itu, sampai batas tertentu, materialisme modernitas bukanlah sesuatu yang berada terlalu jauh dari *nature* manusia beserta kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Kebutuhan material manusia adalah suatu realitas, dan pengingkaran kepada realitas itu hanya mungkin jika seseorang sepenuhnya menganut

pandangan hidup yang melihat manusia, dunia, dan pengalaman hidupnya secara pesimistis. Sedangkan pandangan yang lebih optimistis, atau sekurang-kurangnya lebih realistis, kepada kehidupan akan membawa kita kepada penglihatan bahwa modernisasi—biarpun dalam bentuknya yang paling lahiriah, yaitu usaha peningkatan kesejahteraan material—adalah kelanjutan wajar dorongan naluri manusia sendiri untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik.

Maka dari itu, permasalahan yang perlu dipecahkan dalam kehidupan modern bukanlah terutama apa yang sering dikemukakan orang sebagai kemunduran kepribadian bangsa, karena secara moral menjadi lunak akibat modernisasi, melainkan “usaha menanggulangi kehidupan dalam ukuran dan skala yang cepat, berkembang dan mengatasi kompleksitas besar pola-pola sosial, ekonomi, dan politik”. Adalah *magnitude* dan kompleksitas kehidupan modern itu (yang untuk bisa memahami dan menyertainya seseorang memerlukan antara lain tingkat pendidikan yang tinggi) beserta “perubahan yang terlembagakan” sehingga tidak ada hal permanen kecuali perubahan itu sendiri yang mengakibatkan adanya dislokasi dan disorientasi, mungkin keputusan, pada banyak orang. Dalam posisi

kurang *favourable* semacam itu, banyak orang mengalami keteringkar (deprivation), dan keteringkar ini membuat semakin parah lagi masalah pemerataan dan keadilan sosial, seperti diprihatinkan oleh Harrington yang termaktub di atas tadi.

Oleh karena itu, betapapun ia pada dasarnya merupakan hal yang alami belaka, namun materialisme modernitas dan kecenderungan manusia untuk meningkatkan taraf hidup duniawinya harus diusahakan terarah, terkendali, dan terbatas. Pembatasan itu, misalnya, akan menjadi relevan untuk dipermasalahkan kalau diingat betapa tidak mungkinnya seluruh umat manusia mencapai taraf hidup setingkat dengan ukuran bangsa-bangsa modern, seperti Amerika saat ini, mengingat sedemikian terbatasnya sumber daya alami bumi, fakta yang ikut mengilhami “Gerakan Pertumbuhan No. 1” (*Zero Growth Movement*) pada sebagian masyarakat, yang bersemangat sama dengan paham lingkungan (*environmentalism*).



## MATERIALISME SEBAGAI AKIBAT MODERNISASI

Oleh karena pilihan-pilihan utama pola harapan baru masyarakat Zaman Teknik, secara logis, adalah pilihan-pilihan yang bersifat

material, maka modernisasi, teknikalisisasi, dan industrialisasi membawa dampak negatif yang sangat menantang, yaitu materialisme. Dimulai dengan kenyataan lain bahwa teknikalisisasi juga berarti pelembagaan peralihan besar dari adat yang penuh wewenang ke perhitungan bebas, maka modernisasi dengan rasionalitasnya itu tidak bisa tidak akan meletakkan setiap tata nilai baku dalam masyarakat sebagai pertanyaan besar. Dan setiap tata nilai baku diikuti oleh tata nilai keagamaan, baik yang institusional maupun yang doktrinal. David Hume, seorang filsuf Inggris pada masa awal proses industrialisasi, menganjurkan orang untuk melihat-lihat perpustakaan dan mengajukan pertanyaan tentang setiap buku agama: “Adakah ia mengandung bentuk apa pun pemikiran abstrak tentang kontinuitas dan angka? Tidak! Apakah ia mengandung bentuk apa pun tentang pemikiran eksperimental mengenai benda-benda kenyataan atau wujud? Tidak! Maka, lemparkan buku itu ke dalam api nyala; karena ia tidak mungkin mengandung apa pun kecuali debat kusir dan khayal.”

Pandangan yang sangat merendahkan agama oleh Hume itu boleh jadi disebabkan oleh watak dari agama yang dia hadapi, yaitu agama Kristen. Yang jelas ucapan Hume itu men-

cerminkan watak materialistis teknikalisisasi dan industrialisasi, yang membawa pandangan hidup lebih mementingkan kenyataan kuantitatif benda-benda daripada kualitatif nilai-nilai. Lawrence mengatakan bahwa industrialisme menciptakan suasana pandangan umum yang berporos pada ekuasi deretan “*reason=common sense=usefulness=science*” yang memberi tekanan besar pada utilitarianisme. Maka, dengan sendirinya tekanan pada segi kuantitatif dan kalkulatif itu “tampak mendorong berbagai spekulasi yang menyusuri suatu jalan panjang menuju pada penggerogotan terhadap anggapan-anggapan kosmologis dunia abad pertengahan, dan terhadap peran sosial istimewa dari gereja yang terlembagakan”.

Dengan kata lain—sebagaimana telah sering dikatakan orang namun mungkin tanpa elaborasi memadai tentang sebab-musabab, asal-usul, dan hakikatnya—teknikalisisasi dapat berakibat merosotnya peranan agama, atau paling tidak mendorong agama pada posisi pinggiran, jika bukan membuatnya tidak relevan dengan kenyataan hidup manusia. Situasi dramatis ini tercermin dalam proses-proses kreativitas ilmiah modern yang tidak mau, atau tidak berani, mengaku sebagai mencari kebenaran, melainkan lebih banyak mencari pemecahan berbagai teka-teki yang terkandung dalam suatu paradigma

ilmiah yang dianggap mapan. Thomas Kuhn menerangkan hal ini dalam kaitannya dengan struktur revolusi ilmiah, "... bahwa di antara hal-hal yang didapat oleh suatu komunitas ilmiah berkenaan dengan paradigma tertentu, adalah suatu patokan untuk memilih berbagai masalah yang dapat dianggap mempunyai cara pemecahan, sementara paradigma itu diterima dengan sendirinya. Sampai suatu batas yang jauh hanya masalah-masalah itulah yang akan diakui oleh komunitas itu sebagai bernilai ilmiah atau yang anggota-anggotanya didorong untuk menggarapnya. Masalah-masalah lain, termasuk yang sebelumnya dianggap baku, ditolak sebagai bernilai metafisis, dan sebagai bidang disiplin lain, atau kadang kala (ditolak) sebagai semata-mata terlalu problematik sehingga tidak seimbang dengan harga waktu yang dicurahkan kepadanya."

Sikap kaum ilmuwan modern yang *shy away* (menghindar) dari persoalan *ultimate* itu terlukiskan dalam ungkapan James S. Trefil, seorang ahli fisika modern yang banyak menulis tentang teori-teori kejadian alam raya dan dunia subatomik. Dalam bukunya, *The Moment of Creation*, dia membuat perenungan penutup berjudul *What About God?* Perenungannya ini memuat hal-hal berikut: "Ketika

saya berbicara kepada teman-teman saya tentang kenyataan, bahwa perbatasan pengetahuan kita sedang didorong ke belakang tanpa henti-hentinya menuju pada saat penciptaan, saya sering ditanya tentang implikasi keagamaan fisika baru itu. Bahwa ada implikasi semacam itu adalah jelas, khususnya dalam spekulasi tentang bagaimana alam raya ini menjadi terwujud pada asal-mulanya. Para fisikawan biasanya merasa sangat tidak enak dengan pertanyaan serupa itu, karena ia tidak bisa dijawab dengan metode-metode normal ilmu pengetahuan kita."

Ungkapan Trefil "merasa sangat tidak enak" ini menggambarkan sikap umumnya para ahli fisika menghadapi pertanyaan yang menyangkut agama. Keengganan itu membuat mereka juga tidak merasa perlu atau segan mempersoalkan kebenaran *ultimate* yang biasa digarap oleh agama. Sebagaimana dikatakan Kuhn, bahwa kesibukan kaum ilmuwan modern—termasuk yang menghasilkan dorongan besar kepada penemuan-penemuan ilmiah baru—adalah mencari pemecahan bagi teka-teki (*puzzle solving*) yang ditinggalkan oleh suatu paradigma, sedangkan paradigma itu sendiri umumnya diterima begitu saja, kecuali oleh ilmuwan *marginal* dengan daya tanya dan jelajah yang luar biasa. Itu semua karena bagi

mereka, “kebenaran adalah kategori yang tidak pernah ada, atau tidak akan terjangkau, atau tidak terucapkan; maka agama adalah suatu penyimpangan, gereja adalah fosil dari masa lain yang tak berguna lagi, yang hanya menawarkan pelipur lara atau hiburan bagi mereka yang percaya takhayul”. Oleh karena itu, kalau pun seorang ilmuwan modern percaya akan adanya sesuatu yang disebut “Tuhan”, maka “Tuhan” itu baginya dipersepsikan dengan semangat menantang konsep yang disajikan oleh agama-agama. Dalam hal ini Trefil mengatakan, “Bagi saya sendiri, saya merasa jauh lebih enak dengan konsep suatu Tuhan yang cukup pandai untuk menciptakan hukum-hukum fisika, yang membuat wujud alam raya kita yang menakjubkan ini tak terhindarkan daripada yang saya rasakan dengan Tuhan model kuno yang harus menciptakan semua, secara susah payah, dan sepotong demi sepotong.”

Trefil kebetulan mewakili ilmu fisika modern yang dikaitkan dengan astronomi, kemudian kosmologi modern. Seolah sejarah berulang, teknikalisisasi dalam masa dininya memang banyak terkait dengan astronomi (ingat Galileo-Galilei), tetapi sejak sekitar awal abad ke-19 teknikalisisasi itu telah meliputi ilmu-ilmu kimia, geologi, dan biologi. Dan

dalam bidang pemikiran spekulatif atau falsafah, “sejak dari Rene Descartes sampai puncaknya pada Immanuel Kant, falsafah epistemologis telah diilhami oleh ilmu pengetahuan teknikalistik baru dan oleh sikap melepaskan dirinya dari pertanyaan-pertanyaan *ultimate*”. Bahkan dalam pernyataannya yang sering dikutip, Nietzsche menyatakan, “Tuhan telah mati.”



#### MATINYA ILMU PENGETAHUAN DALAM ISLAM

Islam adalah agama yang modern (dalam arti mendukung dan mengembangkan ilmu pengetahuan). Namun setelah berjalan lebih dari lima abad, infrastruktur sosial, politik, dan ekonomi Dunia Islam tidak lagi dapat mendukungnya. Jadi penghambatan ilmu pengetahuan oleh kaum Muslim berlangsung tidak secara frontal, misalnya dalam bentuk pembakaran perpustakaan atau penutupan sekolah-sekolah seperti yang dilakukan Cyril dari kalangan Gereja Kristen. Tetapi, hal itu merupakan akibat melemahnya kondisi sosial-politik dan ekonomi Dunia Islam, yang disebabkan percekocokan tiada habis di kalangan mereka, bukan dalam bidang-bidang pokok, melainkan dalam bidang-bidang kecil, seperti masalah fiqih dan periba-

datan. Percekcokan yang melelahkan itu kemudian dicoba diakhiri dengan keputusan menutup sama sekali pintu ijtihad dan mewajibkan setiap orang *taqlid* kepada para pemimpin atau pemikir keagamaan yang telah ada. Tetapi akibatnya justru secara drastis mematikan kreativitas individual dan sosial kaum Muslimin. Dengan menutup pintu ijtihad itu, umat Islam ibarat telah menyembelih ayam yang bertelur emas.

Keruwetan ini kemudian diperburuk lagi oleh adanya gelombang invasi bangsa-bangsa Asia Tengah, termasuk keganasan tak terperiikan dari bangsa Mongol pimpinan Hulagu dan Timur Lenk di kawasan Timur (*Al-Masyriq*); sedang di kawasan Barat (*Al-Maghrib*), terutama di Semenanjung Iberia, percekcokan politik di kalangan Islam memberi peluang kepada kaum Kristen untuk melakukan penaklukan kembali, dengan kejayaan tentara Reconquistadores yang tak terlukiskan kepada orang-orang bukan Kristen, yaitu kaum Yahudi dan kaum Muslim, yang justru selama ini menjadi pengemban utama ilmu pengetahuan di Andalusia Islam, bersama kaum Kristen sendiri.

Secara umum, melemahnya kondisi sosial-politik dan ekonomi Dunia Islam yang menyebabkan lemah dan ketinggalannya Islam oleh Barat modern itu dijelaskan oleh Thomas W. Lippman: “Al-Quran mengajarkan

sikap pasrah kepada kehendak Allah, tapi juga mengajarkan bahwa Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali jika mereka mengubahnya sendiri.”

Yang lebih mungkin menjadi sebab kemunduran Dunia Islam selama beberapa abad ialah kecurangan dan korupsi para penguasa, kebrutalan para penakluk yang silih berganti, kekacauan ekonomi dan budaya yang dikarenakan orang-orang Eropa menemukan jalan perdagangan lewat laut sekeliling Afrika, sehingga membuat Asia Barat terisolasi dari pengaruh perdagangan tradisional yang ramai dan dari kontak-kontak antarbudaya.

Vitalitas Islam dalam abad ini menunjukkan bahwa fatalisme dan sikap pasif sedikit sekali bersifat inheren. Joseph Campbell juga keliru ketika mengatakan bahwa dengan matinya ilmu pengetahuan di kalangan kaum Muslim, maka Islam itu sendiri juga mati. Mungkin yang dimaksud ialah keadaan umat Islam yang kalah oleh Barat akhir-akhir ini, sehingga banyak negeri Muslim yang dijajah negeri Kristen. Campbell adalah seorang ahli mitologi yang terkemuka, bukannya seorang ahli Islam. Sedangkan para ahli Islam sendiri di kalangan Barat, seperti Huston Smith, juga Thomas W. Lippman, mengamati dan menilai bahwa Islam sebagai agama adalah

yang paling tinggi vitalitasnya di zaman modern ini, dengan laju perkembangan yang jauh lebih cepat daripada agama-agama lain mana pun, tidak hanya dalam lingkungan bangsa-bangsa yang ekonominya terbelakang tapi juga dalam lingkungan bangsa-bangsa maju.



### MAULID: BID'AH

Maulid, sebagai hari kelahiran Nabi Muhammad Saw., merupakan hari besar yang dirayakan di seluruh dunia Islam, kecuali di Saudi Arabia. Di Saudi Arabia, perayaan maulid dianggap sebagai bid'ah yang haram hukumnya. Sebenarnya, di Indonesia ada juga kelompok yang menganggap maulid sebagai bid'ah, karena itu haram. Dikatakan bid'ah karena memang maulid tidak terdapat pada zaman Rasulullah maupun pada zaman sahabat. Bahkan maulid juga tidak terdapat pada zaman tabi'in, zaman kekhalifahan Bani Umayyah sampai khalifah 'Umar ibn 'Abd Al-Aziz, zaman para imam mazhab (Malik ibn Anas, Ahmad ibn Hanbal, Abu Hanifah, dan Idris Al-Syafi'i), dan pada zaman para pengumpul hadis (Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa'i, Ibn Majah, dan Abu Daud). Pertanyaannya kemudian, sejak kapan maulid ini ada?

Menurut catatan sejarah Islam, pernah terjadi perang antara umat Islam dengan umat Kristen Eropa yang dikenal dengan Perang Salib. Perang ini berjalan cukup lama dan tidak satu pun kelompok yang memperoleh kemenangan atau menderita kekalahan secara permanen. Begitu lamanya Perang Salib ini, sehingga kemenangan dan kekalahan silih berganti dialami masing-masing kelompok.

Lahirnya perang yang berkepanjangan ini disinyalir sebagai akibat dari tindakan-tindakan Bani Saljuk (keturunan Turki dari Asia Tengah dengan ras Mongoloid) yang boleh disebut provokatif. Pada mulanya, Bani Saljuk menyerbu daerah-daerah Islam hanya dengan niat untuk menjarah, merampas kekayaan, dan melampiaskan nafsu berkuasa. Prototipe ini dapat dilihat dari tindakan-tindakan Jengis Khan dan Timur Lenk yang kegemarannya adalah menumpuk tengkorak manusia sampai menjadi piramid.

Orang-orang Mongol yang datang dengan kebengisan dan mengobarkan peperangan yang luar biasa akibat penguasaan teknik penggunaan kuda, dilihat dari segi fisik memang cakap, tetapi secara ideologis mereka lemah, sehingga secara ajaib mereka malah masuk Islam. Karena itu, menurut istilah sosiologi agama, mereka menderita

*convert complex* (tingkah laku keagamaan ekstrem yang biasanya dialami oleh pemeluk baru agama [dalam Islam, *mu'allaf*]). Sikap ekstrem orang-orang Mongol tampak ketika Bani Saljuk berhasil merebut Yerusalem dan melarang orang Kristen memasukinya. Tindakan ini berlawanan dengan kebiasaan ketika Yerusalem berada di tangan orang-orang Islam Arab yang membebaskan orang-orang Kristen masuk Al-Quds atau Al-Bayt Al-Maqdis di Yerusalem. Pelarangan orang Kristen masuk Yerusalem inilah yang menimbulkan provokasi.

Menanggapi pelarangan tersebut, Paus yang ada di Roma mengumumkan kepada seluruh pengikut Kristen bahwa barang siapa bersukarela untuk pergi ke Yerusalem maka dia dijamin masuk surga. Dengan iming-iming jaminan masuk surga itulah, maka orang Kristen Eropa berbondong-bondong menyerbu daerah Islam, terutama Syria, di mana Yerusalem berada. Orang-orang Salib yang datang adalah orang-orang biasa, sehingga yang dijadikan sasaran bukan semata orang Islam. Ketika melewati daerah Konstantinopel yang masih Kristen pun mereka menjadikannya sebagai sasaran. Dari sinilah Perang Saling yang berkepanjangan dan sangat melelahkan itu dimulai.

Bagi tentara Salib, bukan semata maklumat Paus dengan iming-

iming masuk surga yang mendasari semangat juang menduduki daerah Islam. Ada hal lain yang menjadi sumber kekuatan mereka, peringatan Natal. Peringatan Natal (kelahiran Isa Al-Masih [*mîlâd al-Masih*]) selalu diperingati tentara Salib sebagai suatu momen untuk membangkitkan semangat juang mereka, untuk mengingatkan bahwa mereka berada dalam perjuangan suci dalam menegakkan kebenaran.

Adalah Shalahuddin Al-Ayyubi, seorang sultan dari Mesir yang sangat bijaksana dan cerdas, menjadi salah seorang panglima pasukan Islam dalam Perang Salib yang membawa kemenangan. Baginya, perang bukanlah sekadar mengandalkan kekuatan pasukan dan strategi. Lebih penting dari itu, semangat juang harus selalu dipertahankan dan bahkan kalau mungkin ditingkatkan. Karena itu, Al-Ayyubi tidak segan-segan untuk mengambil pelajaran dari peringatan Natal tentara Salib dengan mengadakan peringatan hari kelahiran (maulid) Nabi Muhammad Saw. Atas idenya tersebut kemudian maulid diperingati sampai sekarang.

Karena latar belakang kelahirannya ditujukan untuk membangkitkan semangat juang pasukan Islam, maka yang dibaca di dalamnya adalah *al-maghâzî*, yaitu cerita-cerita perang Nabi Saw. Di dalam-

nya berisi tentang bagaimana Nabi mengorganisir tentaranya dalam Perang Badar, Perang Uhud, Perang Khandak, bagaimana Makkah itu sendiri ditaklukkan pada *yawm al-fath*, dan cerita-cerita heroik mengenai para sahabatnya. Pembacaan *al-maghâzî* seolah-olah dimaksudkan untuk mengingatkan pasukan Islam waktu itu, bahwa Nabi Saw. adalah seorang jenderal dan ahli perang, dan para sahabatnya adalah tentara-tentara yang tidak pernah mengenal kalah.

Melalui peringatan maulid, maka semangat juang pasukan Islam termotivasi untuk bangkit. Mereka memerangi tentara Salib dengan semangat yang tinggi, dan berhasil mengusirnya dari dunia Islam untuk selamanya. Inilah permulaan dari akhir Perang Salib.

Sebagian besar ulama mengetahui sejarah lahirnya maulid seperti di atas, dan menganggapnya bid'ah. Bagi sebagian yang lain, meskipun bid'ah, tetapi itu bid'ah yang baik. Dalam istilah fiqihnya, bid'ah *hasanah*, yaitu suatu kreativitas yang baik. Karena merupakan kreativitas, maka orang berbeda pendapat menilainya. Ada

yang menerima, dan ada yang menolak. Bahkan di Saudi Arabia pun yang menganut secara resmi paham kebid'ahan maulid, masih banyak orang yang mencuricuri untuk mengadakan maulid. Salah satunya adalah Zaki Yamani, menteri perminyakan yang kemudian dipecat oleh Raja Fahd.



### MAULID YANG KONTEKSTUAL

Sebagai suatu temuan kultural, Maulid pernah membuktikan efektivitasnya pada saat Perang Salib. Oleh karena itu, kita tidak perlu i k u t - i k u t a n mengharamkan Maulid. Justru karena Maulid ini satu-satunya perayaan kea-

gamaan yang diadakan di Istana, sehingga bagi kita bangsa Indonesia yang mayoritas Muslim, Maulid mempunyai nilai simbolik yang sangat penting. Tradisi warisan Bung Karno itu pada mulanya adalah saran dari Haji Agus Salim, satu-satunya tokoh Islam yang “didengar” oleh Bung Karno. Setelah Haji Agus Salim meninggal, maka ada yang membawa dan memasukkan unsur-unsur lain

---

*Demi cahaya pagi yang gemilang.  
Dan demi malam bila sedang  
hening. Tuhanmu tidak mening-  
galkan kau dan tidak memben-  
cimu. Dan sungguh, yang kemu-  
dian akan lebih baik bagimu dari-  
pada yang sekarang.*

(Q., 93: 1-4)

dalam peringatan Maulid di istana. Oleh karena itu, tugas umat Islam sekarang adalah membersihkannya dari unsur-unsur yang tidak bisa dibenarkan oleh agama seperti pemujaan yang berlebihan kepada Nabi.

Kalau dulu Salahuddin Al-Ayyubi memperingati Maulid untuk mengantisipasi suatu masalah yang konkret, yaitu menghadapi tentara Salib, maka sekarang pun spirit Maulid harus dibuatkan polanya yang kontekstual. Misalnya, masalah paling aktual saat ini adalah kemelaratan, maka dalam peringatan Maulid itu mestinya yang dibacakan bukan syair-syair pemujaan ala Barzanji dan sebagainya, melainkan perjuangan Nabi dalam memberantas kemelaratan, membela orang miskin, dan sebagainya. Pembacaan syair-syair Diba'i, Barzanji, dan sebagainya, dalam peringatan Maulid Nabi pada dasarnya berkaitan dengan kecintaan kepada Nabi. Hal ini sama halnya ketika seorang anak yang baru lahir dibacakan Barzanji, yang juga menjadi semacam doa kepada Allah melalui pernyataan kecintaan kepada Nabi. Ide shalawat sebenarnya ialah mendoakan Nabi. Ustad-ustad di pesantren biasanya menerangkan bahwa Nabi itu diibaratkan sebuah gelas yang sudah penuh. Dengan membaca shalawat berarti kita mengisi lagi gelas yang sudah penuh itu,

sehingga airnya meluber dan tumpah. Tumpahnya itulah konon yang dianggap sebagai berkah atau syafaat Nabi.

Maulid Nabi juga menjadi medium untuk mengembangkan rasa keindahan yang suci. Tetapi perlu dicatat bahwa dalam Islam sebenarnya tidak ada seni yang suci; semua seni adalah dekoratif ornamental. Namun, melalui perkembangan sejarah Maulid itu sendiri, diciptakanlah literatur yang serba indah, termasuk yang paling terkenal yaitu Diba'i dan Barzanji, dan itu menjadi ekspresi seni dengan nilai estetika yang sangat tinggi.

Tentu saja, terlepas dari motif-motif luhur semacam itu, ada di antara kalangan Islam di Indonesia yang dengan tegas menolak perayaan Maulid Nabi, seperti Muhammadiyah dan Persis (Persatuan Islam). Kerugian orang-orang Muhammadiyah ialah karena mereka terlalu puritanistik, sehingga cenderung membuang hal-hal semacam itu. Dengan begitu, Islam dalam Muhammadiyah menjadi Islam yang "kering", tidak berseni, seperti tidak adanya lagu-lagu. Hal ini berbeda dengan Nahdlatul Ulama (NU) yang shalawat pun dinyanyikan dengan iringan musik-musik yang pas, sehingga menjadi ekspresi yang luar biasa bagusnya. Seni-seni Islam dari sejak

rebana sampai gambus berkembang di kalangan orang NU. Maka persoalannya, ialah bagaimana menampilkan seni yang menggugah atau menimbulkan keharuan, tetapi bebas dari syirik.

Hampir serupa Muhammadiyah yang merupakan gerakan pembaruan Islam, Persis lebih tepat dikategorikan sebagai gerakan pemurnian Islam. Mereka ingin memurnikan agama Islam dari unsur-unsur yang mereka sebut sebagai bid'ah yang datang dari luar. Dari kerangka pikiran seperti itu, jelas mereka pun akan menolak Maulid, apa pun bentuknya. Namun, betapapun kerasnya upaya untuk memurnikan Islam dari unsur-unsur yang dianggap sebagai “unsur luar”, dalam batas-batas tertentu tetap ada kompromi untuk tidak mencap semua produk budaya sebagai bid'ah. Salah satu contohnya yang sering mengemuka dalam kontroversi di zaman dulu ialah produk pakaian, seperti celana. Dulu, celana pernah diharamkan karena merupakan pakaian Belanda. Tetapi, sekarang kita menggunakannya tanpa ada masalah. Dus,



tergantung cara kita memandangnya. Hal ini sama halnya ketika dulu Hadi Supeno mengejek orang Islam sebagai “kaum sarungan”. Padahal sarung adalah pakaian orang Islam yang paling umum dipakai. Bahkan menurut Schumacher, pengarang *The Small is Beautiful*, dari semua pakaian umat manusia yang paling bagus dan ideal ialah sarung, karena sederhana dan tidak perlu jahitan macam-macam, selain juga bisa dipakai untuk segala macam keperluan. Sekali lagi, itu adalah produk budaya yang penilaian terhadapnya ditentukan oleh cara memandangnya. Karena itu, orang Islam semestinya tidak perlu keberatan dikatakan sebagai “kaum sarungan”.

✎

### MAX WEBER DAN AGAMA

Masalah agama dalam sebuah masyarakat mungkin tidak akan mencapai titik yang memuaskan sebelum ada pengenalan yang mendekati kepastian mengenai apa yang dimaksudkan dengan religi atau agama. Menurut *common sense* yang dibentuk oleh budaya kita,

sebagaimana tercermin dalam penggunaan dan percakapan sehari-hari, pengertian tentang agama itu seperti sudah tidak mengandung permasalahan. Tetapi kenyataannya, para ahli, dalam hal ini khususnya ahli-ahli sosiologi, berselisih pendapat tentang definisi agama.

Agaknya, disebabkan peliknya persoalan definisi agama itu, Max Weber memilih untuk tidak membuatnya pada permulaan pembahasannya mengenai sosiologi agama. Ia mengatakan bahwa definisi hanya dapat dibuat pada akhir pembahasan. Tetapi pendekatan Weber mengundang kritik. Yaitu, bagaimana mungkin ia membahas tentang hal-hal yang menyangkut agama, jika suatu pengertian tentang kenyataan yang dinamakan agama itu tidak ada sama sekali? Menganalisis sesuatu adalah suatu pekerjaan yang mustahil jika tidak didahului oleh adanya beberapa kriteria untuk mengenali sesuatu tersebut.

Tetapi, haruslah dikatakan dengan jujur bahwa Weber, sekalipun menghindari penentuan batasan mengenai agama, memiliki kriteria yang jelas tentang apa yang membentuk lingkungan penelitiannya mengenai agama. Baginya hal itu berkenaan dengan apa yang, oleh Talcott Parsons, dikatakan sebagai *the grounds of meaning* atau pandangan-pandangan dasar, yang di sekitarnya suatu kelompok atau

masyarakat manusia “mengorganisasi” kehidupan mereka—orientasi-orientasi dasar mereka terhadap kehidupan kemanusiaan dan kemasyarakatan, konsepsi-konsepsi tentang waktu, makna mati; kesemuanya itu sebenarnya ialah konsepsi-konsepsi kosmologis dasar dalam hubungannya dengan eksistensi manusia.

Tetapi, konsep *the grounds of meaning*, sebagai *problem area* pembahasan mengenai agama, bukan tanpa persoalan. Persoalan itu justru timbul dari Weber sendiri ketika menyatakan, dalam analisisnya, bahwa dasar makna hidup, yang dianggapnya sebagai karakteristik masyarakat modern, tidaklah bersifat religius.



#### MAXIME RODINSON

Seorang pengamat modern yang mengagumi kewajaran manusiawi Muhammad Saw. ialah Maxime Rodinson. Meskipun dinyatakan dalam kerangka tanpa iman kepada Nabi (malah kadang-kadang terasa sengit), namun di akhir bukunya, yang berjudul *Mohammed*, ia membuat pernyataan yang mengandung suatu kebenaran tertentu tentang beliau sebagai berikut: “Dia (Nabi) itu, akhirnya *toh* seorang manusia seperti manusia yang lain, yang mempunyai segi kekurangan (yang bersifat manusiawi) dan juga mem-

punyai kekuatan, Muhammad ibn 'Abdullah dari suku Quraisy, saudara kita".

Karena itu, umat Islam sepanjang masa tetap waspada agar tidak sampai memuja Nabi lebih daripada penghormatan yang wajar kepada beliau sebagai penutup para rasul. Sedemikian kuatnya wawasan ini, dan sedemikian jauhnya penghargaan wajar kepada Nabi tanpa mitologi, sampai-sampai mazhab Hanbali seperti yang ada di Jazirah Arabia, misalnya, menganggap haram perayaan memperingati Hari Lahir (*Mawlid*) Nabi, karena memberi kesan pemujaan kepada beliau.



#### MENTALITAS WATON SULAYA

Sikap dan mentalitas *waton sulaya* adalah gejala kejiwaan yang tidak sehat. *Waton sulaya* sendiri berarti "asal berbeda". Seseorang yang mengidap *waton sulaya*, ucapan dan tingkah lakunya cenderung berusaha untuk berbeda dengan orang banyak. Sikap tersebut kebalikan seratus delapan puluh derajat dari sikap ingin selalu sama dan menurut orang banyak, yakni mentalitas "Pak Turut".

Pengedepanan diri-sendiri berbeda dari orang lain (secara dibuat-buat, tentunya) dapat memberi rasa puas tersendiri bagi orang yang

berperangai *waton sulaya*. Serta-merta dia merasa "orisinil," "tidak meniru-niru" dan serta-merta pula dia mendambakan decak kekaguman dan pujian dari orang lain atas "orisinalitas"-nya itu.

Tetapi cukup ironis, para ahli menemukan bahwa *To be exactly the opposite is also a form of imitation* (Ber-sikap persis kebalikan diri adalah juga suatu bentuk peniruan). Sama dengan kita jika menghadap cermin: kiri menjadi kanan dan kanan menjadi kiri, sedangkan hakikatnya tidak ada perubahan esensial, hanya pembalikan saja. Dan untuk yang tidak esensial itu tidaklah sepatutnya kita mengharapkan pujian. Ini bukanlah sikap orang beriman kepada Allah. Bukanlah kita telah diperingatkan Allah, *Dan mereka senang dipuji untuk hal-hal yang sebenarnya tidak pernah mereka lakukan...* (Q., 3: 188).



#### MELEMAHNYA HUBUNGAN INTERNASIONAL NEGERI-NEGERI MUSLIM

Ketika wujud kekhalfahan masih mampu melaksanakan kekuasaan efektif untuk daerah yang luas, yang mendekati konsep kekhalfahan universal, hubungan internasional antara negeri Islam dan negeri bukan Islam terjadi dalam kerangka pandangan tentang adanya kawasan

“negeri damai”, yaitu negeri Islam (*dâr al-Islâm*) sendiri, kemudian kawasan “negeri perjanjian” (*dâr al-‘ahd*), dan akhirnya kawasan “negeri perang” (*dâr al-harb*) yang boleh diserang dan ditaklukkan. Tetapi setelah dunia Islam mengenal berbagai kesatuan politik yang terpisah satu dan yang lain, maka konsep-konsep hubungan internasional tersebut semakin melemah. Malah ada saatnya, ketika dinasti-dinasti Islam dalam peringkat internasional tidak tertandingi oleh negeri-negeri bukan Muslim, hubungan internasional yang tumbuh justru ditandai oleh permusuhan yang pekat antara negeri-negeri kuat Islam sendiri, seperti sikap saling bermusuhan antara tiga “Kemaharajaan Mesiu” (*Gunpowder Empires*), yaitu Moghul di India, Shafawi di Iran, dan Utsmani di Turki.

Dalam ukuran-ukuran yang tidak lagi spektakuler seperti di masa Islam klasik, ekspansi militer dan politik (yang dalam terminologi Islam disebut *al-fath* atau *al-fatûhât*, “operasi pembebasan”) tetap dilaksanakan, khususnya oleh Turki Utsmani terhadap negeri-negeri Eropa. Tetapi pembagian dunia tidak lagi dikotomis antara negeri-negeri kafir sebagai *dâr al-harb* dan negeri-negeri Islam sebagai *dâr al-Islâm*. Sebab tidak saja antara berbagai negeri Islam itu sendiri terjadi peperangan, tapi juga antara sebuah negeri Islam

dengan negeri bukan Islam itu sendiri sering terikat perjanjian pertahanan bersama justru untuk menghadapi sesama negeri Islam. Betapapun orang memandang hal ini sebagai penyimpangan dan ajaran Islam, namun hal itu merupakan bagian dan kenyataan sejarah, dan dapat diterangkan hanya dalam kerangka hukum sejarah.



### MELEMBAGAKAN MORALITAS

Bangsa yang maju adalah bangsa yang akhlaknya keras, terutama akhlak masyarakatnya (*social ethic*). Jepang adalah contoh bangsa yang terkenal sangat keras etika sosialnya, sehingga seorang menteri transportasi atau perhubungan, misalnya, memilih mengundurkan diri karena ada kereta api tabrakan. Baginya, si masinis sampai mengalami kecelakaan itu adalah kesalahan dirinya. Tindakan seperti itu sebenarnya sudah agak lunak, sebab dulu mereka memiliki tradisi yang lebih keras lagi, yaitu yang disebut “harakiri” (bunuh diri); menanggung malu karena terkena ketentuan etik kenegaraan. Selain Jepang, bangsa lain yang terkenal keras etika sosialnya ialah Korea Selatan. Ini membawa kepada introspeksi mengenai bangsa Indonesia. Dalam bukunya *Asian Drama*, Gunnar Myrdal (seorang

ekonom Swedia yang memenangkan hadiah Nobel), mengatakan bahwa bangsa-bangsa Dunia Ketiga, termasuk Indonesia, adalah bangsa-bangsa lunak (*soft state*). Lunak tidak dalam arti fisik, tetapi dalam arti akhlak, maksudnya, dalam bangsa ini yang benar dan salah serta yang baik dan buruk tidak begitu jelas perbedaannya. Karena itu, banyak sekali kasus di Indonesia yang kalau diletakkan dalam ukuran negeri-negeri maju akan merupakan skandal, tetapi di sini dianggap biasa saja.

Umat Islam perlu memikirkan bagaimana memberikan sumbangan kepada negara ini agar bangsa Indonesia mengalami peningkatan dari sebuah negara lunak menjadi negara keras dalam arti etika. Kita harus lebih spesifik mengenai etika ini. Karena itu, yang perlu kita perhatikan ialah apa yang disebut *institutionalized morality* atau moralitas yang terlembagakan. Di negara-negara maju, moralitas terlembaga itu sudah menjadi UU, sehingga memudahkan kontrol. Di negara-negara Islam, hal semacam itu belum banyak terlihat. Orang Amerika yang naik haji pernah berkata bahwa, “*In Mecca I find Moslem but I don't find Islam*”. Ini ironis; dia melihat banyak orang Muslim di Makkah tetapi akhlak yang islami justru tidak ada. Misalnya, berjanji tidak pernah ditepati,

tidak pernah ramah kepada tamu, suka menghardik, dan lain-lain yang mencerminkan akhlak yang buruk. Tentu saja masih banyak kelemahan lain lagi yang tidak usah kita tiru. Satu hal yang mesti kita perhatikan adalah bahwa etika sosial (*social ethic*) itulah yang harus diperkuat dalam masyarakat kita. Sebab salah satu kelebihan negara-negara maju adalah adanya moral yang sudah melembaga.

Dalam rangka itu, kita harus meresapkan dalam diri kita sendiri sedikit demi sedikit kebiasaan untuk melihat dengan jelas mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan yang buruk. Untuk sebagian besar, ini merupakan persoalan “latihan”. Sebab, umumnya kita sulit mengenali yang benar sebagai benar dan yang salah sebagai salah. Yang terpenting dari semuanya adalah kita harus selalu berusaha untuk “mengambil jarak”, berada dalam situasi lepas dari lingkungan dan mencoba tahu apa sebenarnya yang terjadi dan ada apa di balik itu. Hal semacam itu jelas memerlukan latihan sedikit demi sedikit. Ajaran kebaikan dalam Islam juga sangat memperhatikan hal-hal yang sedikit demi sedikit itu; misalnya kita dianjurkan untuk menyingkirkan duri dari tengah jalan atau sekadar tersenyum ketika bertemu dengan sesama teman. Ini merupakan latihan yang apabila

ditekuni akan membentuk suatu kebiasaan yang mapan. Dan kebiasaan yang mapan itu akan menjadi tabiat, seperti dikatakan dalam pepatah *habit is a second nature* (kebiasaan adalah tabiat kedua).



## MELEPAS “TOPENG”

Umrah berarti napak-tilas perjalanan orang-orang yang dikasihi Allah, yaitu Nabi Ibrahim, istrinya, Hajar, serta putranya, Nabi Isma'il, dalam rangka menegakkan agama Allah, agama yang *hanîf*, yang lurus. Napak-tilas yang kita lakukan dimulai dengan pengakuan dosa, yang dilambangkan dengan pakaian *iẖrām*. Pakaian *iẖrām* itu putih-putih. Putih artinya tanpa warna, melambangkan bahwa kita tidak mempunyai klaim mengaku baik (paling baik). Berkaitan juga dengan warna putih itu adalah sikap rendah-hati. Ajaran Islam tegas sekali menuntut agar manusia itu rendah-hati. Karena itu, Al-Quran banyak menggugat manusia yang sombong. Dalam Al-Quran disebutkan:

*Apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari cairan yang menjijikkan, (tapi*

*setelah menjadi manusia) tiba-tiba menjadi penantang yang nyata! (Q., 36: 77).*

Ayat ini merupakan sindiran kepada orang-orang yang melupakan hakikat penciptaannya, yakni orang-orang yang menyombongkan diri. Sebagai orang Muslim kita harus menjauhkan diri dari sikap semacam ini. Kita dituntut untuk membudayakan sikap rendah hati, yang dalam agama kita dikenal dengan istilah *tawaddlū'*.

Karena itu, ketika kita memakai baju *iẖrām*, sebetulnya kita sedang melepaskan atribut-atribut yang biasa menempel pada diri kita atau, dalam bahasanya kaum seniman di TIM, melepaskan topeng. Sebab, kita ini hidup ditolong oleh topeng. Topenglah yang membuat hidup kita ini lebih gampang. Misalnya karena kita mempunyai titel akademis, ternyata hidup lebih gampang dan mendapatkan fasilitas lebih; karena pernah mempunyai jabatan atau masih menjabat kedudukan tertentu, maka hidup terasa gampang; atau karena kita keturunan dari orang tertentu, maka segala sesuatu bisa kita atur dengan lebih mudah. Itu semua gara-gara topeng yang secara kebetulan “menempel”

pada diri kita. Malahan pakaian yang biasa sehari-hari kita pakai pun adalah topeng. Sebab, pakaian itu ternyata bisa membuat seseorang mempunyai “nilai lebih” di mata orang lain. Makanya banyak orang yang begitu selektif dalam memilih penjahit untuk pakaiannya.

Dengan pakaian *ihram*, kira-kira kita disuruh kembali kepada yang paling generik, paling universal (umum). Dan yang generik itu ialah selembar kain tanpa jahitan. Dengan begitu kita semua menjadi sama. Nah, dalam keadaan sudah terlucutnya topeng-topeng itu baik topeng yang bersifat fisik maupun non-fisik, misalnya, seorang sarjana atau pejabat tinggi kita menghadap Tuhan. Dalam keadaan kosong itulah kita menghadap Allah dengan mengucapkan *Labbayk Allâhumma labbayk* (aku datang ya Allah, kepada-Mu memenuhi panggilan-Mu). Yang bisa kita lanjutkan dengan ungkapan, “Dan kini aku menyerah, tunduk (di hadapan-Mu). Silakan nilai, dan aku mohon ampunan.” Jadi, ketika sedang *ihram* kita harus melakukan pengakuan dosa agar kita benar-benar kembali bersih.



Oleh karena itu, kesombongan adalah lawan dari ibadah haji dan umrah. Tentunya (kesombongan tersebut) juga lawan dari semua ibadah-ibadah lainnya, sebab tidak dibenarkan bagi kita beribadah kepada Allah dengan kesombongan. *Ibâdat-un* itu artinya menghambakan diri di hadapan Allah. Itu berarti tidak boleh ada kesombongan, sehingga harus diawali dengan pengakuan dosa. Kita ini penuh dengan dosa.



#### MEMAHAMI ISRA MI'RAJ SECARA METAFISIKA

Seorang non-Muslim pernah mengatakan bahwa Isra Mi'raj adalah omong kosong alias bohong. Konon dia mendengar bahwa Nabi Muhammad Saw. berkunjung ke Al-Masjid Al-Aqsha yang berada di Yerusalem atau Al-Quds; padahal secara historis, Al-Masjid Al-Aqsha pada waktu itu tidak ada atau mungkin sudah hancur. Artinya, masjid itu diyakini ada, tetapi bangunannya sudah tidak ada.

Peristiwa pada waktu Nabi berada di Yerusalem itu menyangkut

bagaimana beliau menjadi imam dalam shalat yang diikuti oleh seluruh nabi yang pernah ada, sejak dari Nabi Adam sampai dengan Nabi Isa Al-Masih. Meskipun nabi-nabi itu sudah meninggal, tetapi Nabi Muhammad Saw. bertemu dengan mereka di Yerusalem kemudian shalat bersama, dan bertindak menjadi Imam.

Memang ada pendapat-pendapat, misalnya, dari Aisyah dan Muawiyah yang dikutip oleh beberapa buku tafsir yang mengatakan bahwa peristiwa Isra Mi'raj itu terjadi secara ruhani. Pertemuan dengan para nabi itu pun terjadi secara ruhani, karena mereka itu semuanya telah meninggal, apalagi bila ditambah keterangan bahwa Nabi Muhammad Saw. pada waktu Mi'raj atau naik ke langit itu bertemu kembali dengan beberapa nabi. Misalnya, pertemuan dengan Nabi Musa yang kemudian memohonkan kepada Allah Swt. agar umat Muhammad diberikan keringanan atau reduksi dalam jumlah shalat, dari lima puluh waktu dalam sehari semalam menjadi tinggal lima waktu.

Pertemuan Nabi Muhammad Saw. dengan Nabi Musa As. jelas bukan pertemuan fisik, melainkan pertemuan ruhani. Tetapi sesungguhnya mempersoalkan ruhani ataupun jasmani dalam kaitannya dengan Allah tidaklah relevan. Kalau orang masih berbicara ten-

tang jasmani dan ruhani, maka sesungguhnya ia berbicara tentang dirinya sendiri, karena manusia memang makhluk yang terdiri dari jasmani dan ruhani. Dalam bahasa yang lebih kontemporer, manusia adalah makhluk yang terdiri dari dimensi ruang dan waktu.

Atas dasar demikian, untuk mudahnya peristiwa Isra' Mi'raj harus disebut sebagai peristiwa metafisika; meta artinya di atas atau di luar, dan fisika artinya fisik. Semua peristiwa mengenai Isra Mi'raj sebaiknya dilihat dalam kategori dimensi-dimensi tersebut, sehingga pertanyaan apakah Nabi melaksanakannya dengan badan dan ruhaninya sekaligus atautkah ruhaninya saja, menjadi tidak relevan, sebab seolah-olah pandangan demikian itu membatasi kemaha-kuasaan Allah Swt.

Secara teoretis, seperti dikatakan Albert Einstein, benda tidak mungkin ada tanpa waktu. Sementara Allah Swt. tidak terikat oleh ruang dan waktu. Seperti dinyatakan dalam firman-Nya, *Dia bersama kamu di mana pun kamu berada. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan* (Q., 57: 4). Artinya, Allah tidak terikat oleh ruang karena di mana pun Ia ada; Dia adalah Zat Yang Maha hadir, *Omnipresent*. Ini dinyatakan dalam firman Allah, *Ke mana pun kamu berpaling, di situlah kehadiran Allah* (Q., 2: 115).

Kemudian, *Kami lebih dekat kepadanya daripada urat merihnya sendiri* (Q., 50: 16). Juga firman, *Ketahuilah bahwa Allah berada antara manusia dan hatinya* (Q., 8: 24). Semua itu menunjukkan bahwa Allah tidak terikat oleh ruang. Karena itu, kalau orang masih berpikir dalam kategori ruang menyangkut kemahakuasaan Allah, maka ia sebetulnya tidak berpikir secara tuntas. Artinya, dia masih berpikir menurut kriteria sendiri, sama dengan pepatah “mengukur baju orang dengan baju sendiri”.

Allah Swt. tidak terikat oleh waktu, sebab Dia merupakan *Al-Awwal wa Al-Âkhir* (Yang pertama dan yang akhir sekaligus). Bukan dulu yang pertama dan nanti yang terakhir, melainkan sekaligus pertama dan terakhir, sebagaimana juga *Al-Zhâhir wa Al-Bâthin*. Dalam Ayat Kursi dinyatakan, *Ia mengetahui segala yang di depan mereka dan segala yang di belakang mereka* (Q., 2: 255).

Kalau orang hanya berpikir secara ilmiah, yang *notabene* masih sangat terikat oleh fisik, maka Isra Mi'raj menjadi mustahil. Perjalanan Nabi dari Makkah ke Yerusalem itu mungkin belum seberapa dibanding perjalanannya ke *Sidrat Al-Muntahâ* (*Sidrah* artinya pohon lotus padang pasir dan *al-Muntahâ* artinya yang penghabisan), seperti yang direkam dalam

surat Al-Najm. Mengapa pohon *sidrah* disebut di sini? Sebab pohon itu sejak dari zaman Mesir kuno sudah menjadi lambang hikmah (*wisdom*), atau lambang pengetahuan yang sangat tinggi. Menurut tafsir Abdullah Yusuf Ali, pohon *sidrah* itu dijadikan lambang *wisdom* karena ia mempunyai buah yang sangat manis, akan tetapi batangnya dan cabang-cabangnya banyak dipenuhi duri, seolah-olah melambangkan bahwa *wisdom* atau hikmah itu tidak mudah dicapai orang, melainkan harus dengan usaha sungguh-sungguh.

Sampainya Nabi ke *Sidrat Al-Muntahâ* merupakan suatu penggambaran bahwa beliau telah mencapai tingkat *wisdom* yang paling tinggi; tidak ada lagi *wisdom* yang lebih tinggi dari itu. Karena itulah, dalam sebuah hadis dikatakan bahwa di balik pohon *sidrah* itu tidak ada makhluk yang tahu, sebab yang tahu hanyalah Allah Swt. Secara kosmologi (paham mengenai jagad raya), para ulama umumnya mengatakan bahwa pohon *sidrah* itu berada di atas langit ketujuh. Memang, Al-Quran menyebut adanya langit yang tujuh seperti dalam surat Al-Thalâq, *Allah yang telah menciptakan tujuh cakrawala (yang berlapis-lapis)* (Q., 65: 12). Hanya saja, kalau dicari dalam Al-Quran, sesungguhnya tidak ada keterangan mengenai apa itu langit.

Dalam bahasa Arab sendiri, *samâ'* yang diterjemahkan dengan langit, sebetulnya berarti ketinggian, sesuatu yang ada di atas.

Di dalam Al-Quran memang tidak ada keterangan mengenai apa itu tujuh lapis langit. Di sana hanya ada keterangan isyarat mengenai langit yang pertama, seperti dinyatakan dalam firman Allah, *Telah Kami hiasi langit lapisan terbawah dengan pelita-pelita (bintang-bintang)* (Q., 41: 12; 67: 5). Yang dimaksud lampu dalam ayat ini ialah bintang, karena memang salah satu fungsi bintang adalah sebagai lampu, atau sebagai petunjuk jalan.



## MEMAHAMI LAILATUL QADAR

Dalam bulan Ramadhan ada sebuah malam istimewa yang populer dengan sebutan malam kepastian atau lailatul qadar (Arab: *laylat al-qadr*). Malam kepastian itu dikatakan dalam Al-Quran sebagai malam yang memiliki nilai lebih baik daripada seribu bulan beribadah. Seperti disebutkan Al-Quran, *Malam yang Agung (kemuliaan—NM) lebih baik dari seribu bulan* (Q., 97: 3).

Pemahaman nilai seribu bulan di situ, tentunya, berkaitan dengan

suasana kondusif bulan puasa yang dapat menumbuhkan kepekaan dan kemudian membuat ruhani sangat sugestif atau mudah menerima rangsangan terhadap pengalaman ketuhanan. Pengalaman ruhaniah semacam itulah yang dimaksudkan dengan nilainya lebih baik daripada seribu bulan atau delapan puluh tahun, sama dengan harapan hidup manusia (*life expectancy*) di sebuah

negara yang berpendapatan per kapita sangat tinggi.

Pada bulan Ramadhan, bertepatan dengan

turunnya lailatul qadar, disebutkan bahwa para malaikat datang, turun ke bumi untuk menolong kita—malaikat merupakan gambaran makhluk ruhani, *very fine creature*, makhluk yang sangat halus atau makhluk kegaiban. Kehadiran malaikat ke muka bumi ini, tentu saja, tidak dapat dibuktikan secara empirik atau rasional ilmiah, karena ini merupakan sebuah pengalaman ruhaniah. Yang demikian itu, hanya akan dapat dibuktikan lewat pengalaman ruhaniah sendiri.

Jadi, dengan suasana bulan Ramadhan yang sedemikian rupa, ibadah puasa benar-benar akan memiliki dampak yang positif sekali bagi pengembangan dan peningkatan kualitas ruhaniah

seseorang, apabila ia dapat dan mampu menangkap makna dan tujuan puasa. Adapun tujuan intrinsik ibadah puasa, yakni dimensi puasa yang paling sublim, adalah untuk mencapai derajat ketakwaan yang bersifat sangat pribadi atau personal, dan tujuan konsekuensialnya, dampak ikutan, berupa implikasi sosial atau amal kemanusiaan.

Ibadah puasa memiliki nilai yang sangat positif bagi pengembangan kepribadian seseorang, yakni menciptakan manusia takwa atau sosok pribadi yang tidak membutuhkan pengawasan dari siapa pun, karena adanya kesadaran kehadiran Tuhan.



## MEMAHAMI PESAN ISLAM

Sebagai pangkal tolak pembahasan ini, kita kemukakan firman Ilahi dalam Kitab Suci, sebagai berikut:

*Kami (Tuhan) akan perlihatkan kepada mereka (umat manusia) tanda-tanda Kami di seluruh ufuk dan dalam diri mereka sendiri, sehingga akan jelas bagi mereka bahwa dia (Kitab Suci) ini adalah benar. "Belum cukupkah dengan Tuhanmu, bahwa Dia itu menjadi saksi atas segala sesuatu?" Ingat,*

*mereka (orang-orang kafir) itu sesungguhnya meragukan pertemuan mereka dengan Tuhan. Ingat, sesungguhnya Dia (Tuhan) meliputi segala perkara. (Q., 41: 53-54)*

Berbagai kitab tafsir mencoba menjelaskan maksud tersirat dari firman itu. A. Yusuf Ali, salah seorang ahli tafsir Al-Quran yang terkemuka di zaman modern ini, dengan dukungan berbagai kitab tafsir klasik seperti *Al-Kasysyâf*, *Al-Baydlâwî*, dan *Ibn Katsîr*, membatasi penafsirannya dengan memandang bahwa firman itu menunjuk kepada janji Tuhan akan kemenangan agama Islam dalam sejarah, yang dari perspektif kita sekarang sejarah itu telah lewat. Yaitu sejarah Islam dalam masa kejayaannya, yang dimulai dengan ekspansi militer dan politik masa khalifah yang bijaksana (*al-Khulafâ' al-Râsyidûn*). Bagi Yusuf Ali, firman itu telah terpenuhi perwujudannya dalam peranan yang dimainkan oleh umat Islam, yang pimpinannya telah tampil sebagai pemimpin dunia dan umat manusia. Inilah yang dimaksudkan dengan "*tanda-tanda.... di seluruh ufuk*" itu. Tetapi, kata Yusuf Ali lebih lanjut, terlanjutnya kebenaran Islam itu dalam hati sanubari manusia adalah lebih-lebih lagi teramat mengesankan daripada penyebarannya ke daerah-daerah yang luas.

Muhammad Asad, salah seorang ahli tafsir terkenal lainnya di zaman modern ini, memahami firman itu sebagai semacam “eskatologi” (pandangan tentang hari akhir) Islam. Artinya, ia dipahami lebih berkaitan dengan masa depan umat manusia, sekalipun masa depan itu sendiri, sesungguhnya, masih merupakan kelanjutan langsung masa sekarang dan masa lampau. Muhammad Asad mengartikan firman itu sebagai pengungkapan kebenaran oleh Tuhan untuk manusia “melalui pendalaman dan perluasan progresif pemahaman mereka tentang keajaiban alam raya dan juga melalui pengertian yang lebih mendalam tentang jiwa manusia sendiri yang semuanya itu menunjukkan adanya Sang Maha Pencipta (*Al-Khâliq*) yang sadar”. Jadi yang amat penting dalam hal ini ialah akumulasi pengalaman manusia dalam mencari kebenaran, setapak demi setapak, khususnya melalui kegiatan dan observasi empirik mereka, sehingga kelak, dalam fase pengetahuan manusia itu sedemikian luasnya sehingga “meliputi semua ufuk dan juga menukik ke dalam diri mereka sendiri”, hakikat kebenaran itu terungkap.

Jika tafsir Muhammad Asad—yang juga dianut oleh sementara kalangan penafsir klasik itu benar, maka pertanyaannya ialah, apakah tidak mungkin kita di zaman

modern ini, dari satu segi—sekali lagi, dari satu segi—mempunyai kemungkinan yang lebih baik untuk mencoba menangkap dan memahami kembali pesan agama Islam? Inilah pertanyaan yang mendasari judul ini, yaitu kemungkinan menggunakan bahan-bahan temuan modern untuk maksud tersebut. Dan pertanyaan ini menjadi semakin absah jika digandengkan dengan konsep Islam sebagai agama universal, untuk setiap zaman dan tempat. Sebab, salah satu konsekuensi universalisme itu ialah Islam selalu bisa dipahami, dan bisa dilaksanakan, termasuk di zaman modern ini, betapapun maju dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang menjadi ciri utamanya, dan yang sering dikawatirkan sebagai ancaman terhadap kelangsungan agama dan kehidupan keagamaan. Dan “menangkap kembali” pesan itu juga mengandung arti melihat relevansinya dengan kehidupan manusia sejangka sepanjang masa.



## MEMAHAMI SUNNATULLAH

Dalam Al-Quran, penyebutan Sunnah Allah selalu di dalam rangka peringatan kepada umat manusia bahwa sikap menerima

kebenaran akan membawa kekayaan dan sikap menentang kebenaran akan membawa kehancuran. Berbagai isyarat dan perintah untuk memperhatikan Sunnah Allah pada umat-umat masa lampau misalnya, dimaksudkan untuk mengambil pelajaran dari terutama kegagalan mereka, tapi juga keberhasilan mereka. Dan dapat dikatakan bahwa seluruh kisah dalam Al-Quran dimaksudkan sebagai pelajaran bagi umat manusia tentang adanya Sunnah Allah itu.

Meskipun perkataan Arab “*sunnah*” itu sendiri makna asalnya adalah “kebiasaan” atau “adat”, seperti menurut tafsiran Ibn Katsir, namun dalam Al-Quran ia disebutkan sebagai “tidak mengenal pergantian atau perubahan”, yakni tetap, bersifat pasti. Karena itu, ia juga dapat dipedomani dan dijadikan tolok ukur serta pangkal pertimbangan tindakan dasar manusia.

Salah satu Sunnah Allah yang ditegaskan sebagai tidak akan berubah selama-lamanya adalah bahwa makar kejahatan pasti akan menimpakan malapetaka kepada pelakunya sendiri. *Karena keangkuhan mereka di muka bumi dan mereka merencanakan kejahatan, tetapi rencana kejahatan hanyalah akan menggilas perencanaannya. Adakah yang mereka lihat hanya ketentuan (kebiasaan) orang-orang dahulu? Tetapi tidak akan kaudapati perubahan*

*dalam ketentuan Allah (Sunnat Allâh) (Q., 35: 43).*

Digandengkan dengan makar kejahatan yang keburukannya pasti akan menimpa pelakunya sendiri—seperti pepatah “barang siapa menggali lubang ia akan terperosok ke dalamnya”—disebutkan pula dalam tafsir terhadap ayat tersebut dua kejahatan selain *makar*, yaitu, *pertama, baghy* (durhaka atau perbuatan membuat kekacauan dalam masyarakat), dan *kedua, nakats* atau pengkhianatan kepada janji setia. Seperti kejahatan makar, keduanya itu juga ditegaskan: *Sesungguhnya durhakamu itu hanyalah akan menimpa dirimu sendiri* (Q., 10: 23) dan *Barang siapa ingkar janji, ia ingkar janji kepada dirinya sendiri (membahayakan dirinya sendiri)* (Q., 48:10).

Tentang *makar* tersebut, Nabi Saw. memperingatkan, “Jauhilah olehmu *makar* kejahatan, sebab *makar* kejahatan tidak menimpa kecuali pelakunya sendiri...” Peringatan akan bahaya tiga kejahatan *makar, baghy*, dan *nakats* yang menimpa diri sendiri pelakunya itu disimpulkan oleh Muhammad ibn Ka’b Al-Qurazhi. Dari keterangan ini dapat dilihat bahwa suatu kejahatan tidaklah berakibat pembalasan kejahatan kepada yang melakukannya hanya karena dihukum sesama manusia atau dalam bentuk azab di Akhirat belaka,

tetapi justru dalam kejahatan itu sendiri telah termuat pembalasan-nya (bandingkan dengan pepatah, “Siapa menabur angin ia akan menuai badai”). Ketiga kejahatan tersebut merupakan contoh adanya tingkah laku manusia yang dikuasai hukum sebab-akibat begitu rupa sehingga sama sekali tidak dikuasai atau diatur oleh manusia karena merupakan Sunnah Allah yang tidak akan berubah (*immutable*) dan objektif (tidak tergantung atau terpengaruh oleh pandangan atau keinginan manusia). Sehingga “Hukum Moral” ini sepadan, sekalipun tidak persis sama, dengan apa yang sehari-hari disebut “Hukum Alam”. Pandangan agama ini mengingatkan kita pada falsafah Immanuel Kant yang mengatakan, “Langit berbintang di atasku, dan hukum moral di dalam diriku.”

Semua firman Allah yang berkaitan dengan Sunnah-Nya itu disertai nada pesan atau peringatan yang kuat agar kita memperhatikan dan mempelajarinya dalam sejarah. Bahkan juga ada perintah agar kita mengembara ke seluruh muka bumi untuk melihat, memperhatikan, dan menarik pelajaran dari umat-umat masa lampau berkenaan dengan kegagalan-kegagalan mereka. *Sudah banyak cara yang sudah berlalu sebelum kamu: mengembaralah ke segenap penjuru bumi, dan lihat bagaimana berakhirnya orang*

*yang mendustakan (kebenaran)* (Q., 3: 137).

Jika perintah-perintah itu dilaksanakan, maka akan lahir ilmu pengetahuan sosial yang sumber-sumbernya adalah sejarah dan arkeologi. Tentang hal ini, Ibn Khaldun membanggakan rintisan untuk membuka ladang ilmu-ilmu sosial yang ia namakan *‘ulûm al-‘umrân* (ilmu-ilmu peradaban) yang berinduk kepada ilmu sejarah. Dan di bagian paling akhir bukunya yang amat terkenal, *Muqaddimah*, sebagai seorang ilmuwan sejati ia mengatakan bahwa tidaklah sepatutnya, dan tidak mungkin, satu orang menyelesaikan seluruh bidang ilmu pengetahuan secara sempurna. Maka ia berharap generasi berikutnya untuk terus mengembangkan dan mendalami ilmu yang telah dirintisnya itu, agar semakin sempurna dan bertambah dekat kepada kebenaran.



## MEMAHAMI TUHAN SECARA UTUH

Persoalan rahmat yang berarti kasih Tuhan adalah sifat Tuhan yang paling utama. Dalam Al-Quran disebutkan, *Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu* (Q., 7: 156). Disebutkan juga, *Ia telah menentukan dalam Diri-Nya sifat kasih sayang* (Q., 6: 12). Tidak ada sifat Allah yang dise-

but seperti itu, kecuali kasih atau rahmat. Maka, kita dianjurkan untuk berdoa kepada Tuhan melalui *al-asmâ' al-husnâ* yang berjumlah 99. Dengan begitu, kita dapat mengapresiasi Tuhan secara lengkap, karena Tuhan tidak bisa direduksi hanya dengan salah satu kualitas nama-Nya saja. Misalnya, kalau kita hanya memahami bahwa Tuhan sebagai Maha Pengampun (*Al-Ghaffâr*), maka kita bisa seenaknya saja berbuat kesalahan, *toh* nanti diampuni Tuhan. Ini sangat berbahaya, karena akan menimbulkan suatu “kelembekan moral”. Sebaliknya, kita juga tidak boleh hanya memahami bahwa Tuhan itu Pendendam (*Al-Muntaqîm*). Misalnya, orang jahat itu akan disiksa oleh Tuhan, maka jangan *sembrono* dengan Tuhan. Ini juga berbahaya. Kalau kita menghayati *al-asmâ' al-husnâ*, maka berarti semuanya digabung: ada pengasih tetapi juga ada pendendam. Ini juga disinggung dalam Al-Quran, *Beritahukan kepada hambahamba-Ku bahwa Aku Maha Pengampun, Maha Pengasih. Dan bahwa azab-Ku sungguh azab yang berat sekali* (Q., 15: 49-50).



Melalui *al-asmâ' al-husnâ* kita akan memperoleh gambaran tentang Tuhan secara total, sehingga persepsi kita mengenai Tuhan itu akan terefleksi pada tingkah laku. Kita seolah-olah mengalami semacam emanasi, penyinaran oleh Tuhan (*rabbânî*). Tetapi kita pasti akan sulit merangkum seluruh kualitas Tuhan dalam diri kita. Sebab biasanya seluruh kualitas Tuhan itu cuma bisa kita hafal secara verbal. Karena itu, sebetulnya ada indikasi bahwa kita cukup mempersepsikan Tuhan sebagai Yang Maha Kasih (*Al-Rahmân; Al-Rahîm*). Sehingga dalam Al-Quran, selain perkataan Allah, yang paling sering disebut adalah perkataan *al-rahmân*.

Inilah rahmat Tuhan yang paling penting berkenaan dengan sifat Allah Swt. Tentu saja, yang paling penting dan inti dari segalanya adalah Allah itu sendiri. Allah artinya yang harus disembah, atau yang berhak untuk disembah (*Al-Wadûd*). Selain Dia, tidak boleh disembah sama sekali.



## MEMAKAI BUATAN ORANG LAIN

Orang Jepang tidak mau membuat pesawat. Mereka hanya mau membuat sesuatu yang laku dijual di dunia dan uangnya dipakai untuk membeli pesawat. Mereka pikir, biarlah orang Amerika saja yang membuat pesawat. Jadi mereka menganggap orang Amerika itu tukang. Demikianlah realistiknya orang Jepang. Dalam soal menggunakan barang ciptaan orang, Nabi sendiri melakukannya. Bahkan ia menganjurkan orang yang mau punya pedang untuk membeli dari India. Maka, pedang yang bagus dalam bahasa Arab disebut *hind*, artinya buatan India. Dan kalau Al-Quran menjanjikan nanti di surga orang memakai pakaian sutra, bukankah sutra itu buatan Cina? Orang Arab tidak ada yang membuat sutra. Nabi sendiri adalah pedagang yang memakai alat tukar uang dari Yunani, yang disebut Dinar dan Dirham. Sebab, Makkah waktu itu termasuk orbit perdagangan yang berpusat di Konstantinopel. Dan Nabi tidak pernah berusaha untuk membuat uang sendiri. Baru setelah ‘Abd Al-Malik ibn Marwan menjadi khalifah dibuatlah mata uang Islam. Gambar kepala Konstantin dalam mata uang emas diganti dengan kalimat syahadat.



## MEMBACA AL-QURAN SEBAGAI ZIKIR

Secara kebahasaan, *Qur’ân* berarti bacaan; sebagai kitab suci, Al-Quran didesain untuk dibaca. Membaca Al-Quran sendiri mempunyai efek zikir, yakni efek psikologis spiritual yang membuat kita lebih dekat dengan Tuhan. Maka, membaca Al-Quran dengan baik juga merupakan perintah dari Al-Quran sendiri: *Bacalah Al-Quran dengan perlahan, dengan nada berirama (dengan baik—NM)* (Q., 73: 4). Zikir melalui Al-Quran yang bisa diapresiasi oleh setiap orang adalah efek dari bacaan Al-Quran itu sendiri, baik bunyi, ritme, dan yang lain. Zikir yang tertinggi adalah yang disebut dengan *tadabbur*, “*Tidakkah mereka merenungkan (yatadabbarûn: memikirkan secara mendalam—NM) Al-Quran? Ataukah hati mereka yang sudah terkunci mati?*” (Q., 47: 24). *Tadabbur* adalah berpikir secara sungguh-sungguh mengenai makna Al-Quran. Sebagai bentuk zikir, *tadabbur* tidak bergantung pada suara karena ia berupa penelaahan. Ada orang yang cukup terharu karena Al-Quran dibaca meskipun tidak mengerti, dan itu sah saja. Artinya, pembacaan Al-Quran secara lahiriah mempunyai efek secara psikologis spiritual. Tetapi yang lebih tinggi adalah kalau sampai pada tingkat *tadabbur*, yaitu memikirkan

maknanya secara lebih mendalam dan tidak bergantung kepada suara.



## MEMBANGUN KEMBALI NEGARA

Ibarat sebuah bangunan yang telah runtuh menjadi rata dengan tanah, berakhirnya sistem Pak Harto memudahkan bangsa Indonesia untuk membangun kembali negaranya dengan lebih bebas. Tetapi puing-puing yang menggantung itu ternyata tidak gampang disingkirkan dari lahan tempat bangunan baru yang akan didirikan, apalagi banyak pihak yang masih memmanfaatkannya dan bermaksud untuk memmanfaatkan terus karena tidak mampu melihat kemungkinan mendirikan bangunan baru yang lebih baik dan lebih sesuai dengan fondasi yang dahulu telah dirancang oleh para pendiri negara. Maka, secara metaforik, memberisihkan unsur-unsur sisa sistem Orde Baru menjadi amat sulit, karena harus menangani tumpukan puing yang menggantung dan menghadapi penghuni-penghuni liar baru yang masih bertahan hendak memmanfaatkannya. Karena itu, mutlak diperlukan adanya peneguhan kembali komitmen dan pembaharuan tekad bersama, dalam semangat persatuan dari Bung Karno, *“samen bundeling*

*van alle krachten van de natie”*, “pengikatan bersama seluruh kekuatan bangsa”.

Berbagai pikiran terbaik tentang bangsa dan negara telah diletakkan oleh para bapak pendiri. Tetapi sampai sekarang pikiran-pikiran itu belum seluruhnya terwujud dalam kenyataan. Sebagian kecil yang telah terwujud, seperti persatuan seluruh tanah air, terancam mengalami pembatalan karena ulah kita sendiri yang tidak memberi perhatian memadai kepada pikiran-pikiran selain masalah persatuan, seperti pikiran tentang kerakyatan dan keadilan sosial. Mengabaikan aspirasi rakyat dengan kekuasaan otoriter telah mendorong mereka kepada sikap-sikap tidak mau ikut bertanggung jawab atas keadaan bangsa dan negara. Mereka kehilangan rasa ikut punya dan ikut serta, menjadi apatis, tidak peduli. Pemerintahan otoriter selama berpuluh-puluh tahun, yang menghalangi warga negara untuk dengan bebas menyatakan pikiran, berkumpul dan berserikat, telah mematikan sisa-sisa kemampuan mengambil inisiatif dari bawah. Karena pendekatan penyelesaian masalah bangsa dan negara yang selalu berpola dari atas ke bawah (*top down*), rakyat menjadi pasif, hanya bersikap menunggu apa yang bakal terjadi dari atas. Korelasi pendekatan serba dari atas ke bawah

ialah kuatnya sentralisme, yang mendorong terjadinya ketimpangan antara pusat dan daerah. Disertai sikap-sikap tidak adil yang cukup mencolok berkenaan dengan pembagian kembali kekayaan nasional, efek negatif sentralisme menjadi salah satu sebab munculnya berbagai gejala daerah.

Dalam hal pembagian kembali kekayaan nasional itu dan pemerataannya antara seluruh warga negara, konon kita termasuk negara yang paling tidak adil di muka bumi.

Lepas dari benar atau tidaknya penilaian itu, namun jelas bahwa negara kita telah berkembang menjadi negara yang sangat timpang, secara diametral berlawanan dengan cita-cita mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Bangsa yang melawan prinsipnya sendiri tidak akan lama bertahan! Keadilan dan keseimbangan (*al-mîzân*) adalah hukum jagad raya, dan manusia dipesan agar tidak sampai melanggar keadilan dan keseimbangan. Sebab, melanggar keadilan dan keseimbangan adalah tindakan melawan hukum kosmos, sehingga bencana yang diakibatkan pun akan

berdimensi kosmis, bersifat menyeluruh. Hukum keadilan dan keseimbangan adalah hukum alam dari Tuhan yang beroperasi tanpa bergantung kepada keinginan manusia (*objective*) dan tidak bisa diubah (*immutable*). Maka negeri yang adil dan berkeselimbangan akan tegak berdiri, dan negeri

yang tidak adil dan tidak berkeselimbangan akan runtuh, lepas dari soal siapa dan apa agama penduduknya.



---

*"Sesungguhnya darahmu, harta bendamu, dan kehormatanmu adalah suci atas kamu seperti sucinya hari (haji) mu ini, dalam bulanmu (bulan suci Dzulhijjah) ini dan di negerimu (tanah suci) ini, sampai tibanya hari kamu sekalian bertemu dengan Dia!"*

(Khutbah Wada Nabi Saw.)

## MEMBANGUN MASYARAKAT PESANTREN

Pada dasarnya yang paling sengit melakukan perlawanan kepada orang-orang Eropa ialah para penguasa dunia perdagangan Nusantara yang berpangkal terutama di bandar-bandar atau kota-kota pantai. Dalam bidang sosial-politik mereka dipimpin para sultan, sedangkan para ulama memimpin dalam bidang sosial-keagamaan. Karena itu, pada umumnya pahlawan nasional kita dari masa-masa tersebut adalah para sultan dan ulama, di samping pahlawan-

pahlawan dari latar belakang sosial-budaya dan keagamaan yang lain. Kesengitan terhadap kaum penjarah dari Eropa itu mendorong para pemimpin rakyat untuk melakukan politik boikot dan menerapkan kebijakan non-koperasi total di semua bidang kehidupan, khu-

susnya di bidang sosial-budaya dan pendidikan, sekalipun para penjarah itu terdiri dari bangsa-bangsa Eropa yang berlainan dan silih berganti. Hal ini terutama benar berkenaan dengan para ulama, yang

secara genealogis atau ideologis merupakan pewaris langsung para penguasa bandar-bandar dengan masyarakat perdagangannya.

Kekerasan kebijakan perlawanan budaya itu membuahkan akibat bagaikan pisau bermata dua, di satu pihak berhasil memelihara tingkat tinggi kepahlawanan bangsa yang tidak kenal menyerah, di lain pihak meminggirkan mereka dari arus utama interaksi sosial-budaya dan pendidikan yang semakin diungguli oleh pola-pola interaksi modern. Mereka menjadi masyarakat yang teringkari dari kemungkinan memperoleh berbagai

faedah besar dari partisipasi dan pelibatan diri dalam interaksi modern itu. Marginalisasi dan deprivasi ulama serta masyarakat pondok pesantren dalam bidang pendidikan merupakan salah satu sumber utama kesulitan sosial-politik kelompok pewaris semangat para

wali bandar-bandar itu, justru setelah kemerdekaan bangsa yang mereka dambakan tercapai. Dalam perkembangan lebih lanjut, kesulitan mereka juga menjadi kesulitan seluruh bangsa dan negara. Karena itu, de-

ngan sedikit membuat loncatan kepada kesimpulan, persoalan bangsa dan negara tidak akan selesai jika persoalan masyarakat lingkungan pondok pesantren tidak terselesaikan. Mengingkari mereka akan berarti mengingkari kenyataan amat asasi tentang masyarakat Indonesia. Mereka adalah “*the corner stone of the house neglected by the builders*”, “batu sudut rumah (negara) yang diabaikan oleh para pembangun rumah”.

---

*Wahai sekalian orang yang beriman! Dermakanlah sebagian dari harta yang Kami (Allah) karuniakan kepadamu itu sebelum tiba hari (Kiamat) yang saat itu tidak lagi ada transaksi, juga tidak ada persahabatan (solidaritas) dan tidak pula ada perantaraan (interseksi). Dan mereka yang kafir (menolak seruan ini) adalah orang-orang yang zalim.*

(Q., 2: 254)



## MEMBANGUN PENDIDIKAN UMAT ISLAM

Pada zaman Belanda, orang Islam dianggap dan diperlakukan sebagai warga kelas empat. Kelas satunya adalah orang kulit putih; *kedua*, Timur Asing; *ketiga*, priyayi; dan yang *keempat* adalah rakyat. Untuk orang kulit putih, ada sekolah semacam ELS; untuk Cina ada HCS; untuk Timur Asing ada HAS (*Hollands Arabic School*), sehingga banyak orang Arab yang sangat terpelajar. Karena itu kalau saat ini banyak menteri yang berasal dari orang-orang Arab, ini tidak lain adalah “sisa” dari sekolah tersebut. Namun, kenapa orang Cina tidak bisa menjadi menteri? Jawabnya, karena ada persoalan legitimasi politik (legitimasi politiknya rendah), sehingga tidak mudah mengalami promosi. Tetapi di bidang ekonomi, mereka melejit. Kemudian untuk priyayi, ada HIS; dan untuk rakyat ada Sekolah Rakyat (SR).

Keadaan semacam ini adalah kemandekan yang baru dapat ditembus mulai tahun 1950, yaitu pada zaman kabinet Natsir. Tahun 1950 adalah awal mula dibuka sekolah-sekolah. Sekarang, kalau dihitung, pada tahun 1950 masuk SD, tahun 1956 masuk SLTP, tahun 1959 masuk SLTA, tahun 1962 tamat SLTA, kemudian masuk uni-

versitas, maka awal pada tahun 60-an universitas di Indonesia penuh dengan anak santri. Dulu, Universitas Indonesia (UI) tidak mengenal anak santri. Itulah yang secara tepat sekali dibaca oleh PKI, dan diusahakan untuk dihancurkan.

Tahun 70-an mulai banyak sarjana lulus universitas. Akhir tahun 70-an anak-anak santri yang lulus dari universitas mulai memiliki anak, dan kemudian melahirkan “*booming*” Taman Kanak-kanak Islam. Taman Kanak-kanak Islam ini kemudian dilanjutkan dengan SD Islam, SMP Islam, SLTA (SMU) Islam. Ini sebenarnya eksperimen pertama. Karena itu, sekolah Al-Azhar sampai kini masih penuh dengan *trial and error*; tetapi bagaimanapun itu merupakan cermin dari perkembangan alamiah umat Islam Indonesia dalam skala yang lebih besar, yaitu soal investasi sumber daya manusia. Dan hal itu tetap harus disyukuri.

Sebagai perbandingan, Katolik dan Protestan adalah agama yang sudah mapan sejak zaman kolonial. Contohnya harian *Kompas* yang sebetulnya sudah berumur hampir seratus tahun, sebab ia adalah kelanjutan dari *Keng Po*. Sedang *Suara Pembaruan* adalah kelanjutan dari *Sin Po*. Maka kalau *Kompas* begitu mapan, karena memang ada faktor sejarah yang panjang. Ini menunjukkan bahwa institusi selalu

lebih panjang usianya daripada manusia. Artinya, kalau hidup manusia antara 60-70 tahun, maka institusi baru benar-benar matang setelah 2 atau 3 generasi. Umat Islam merasakan adanya *gap* (kesenjangan) dengan pemeluk agama lain yang mewarisi fasilitas atau keistimewaan dari kolonial.



### MEMBEBASAKAN DIRI DARI TUHAN PALSU

Ketika Neil Armstrong menginjakkan kakinya di bulan, ada sebuah suku di Gurun Gobi yang merasa kehilangan Tuhan. Sebab selama ini mereka menyembah bulan, yang kemudian diinjak oleh Neil Armstrong. Dalam sosiologi agama dikenal rumusan bahwa suatu objek disebut Tuhan kalau menurut mereka yang melihatnya mengandung unsur-unsur misteri, aneh, dan menimbulkan pertanyaan terus-menerus. Ketika orang melihat gejala alam atau binatang yang mengandung unsur-unsur tersebut, maka akan disembah. Di zaman Mesir kuno, ada orang atau suku

yang menyembah buaya. Bahkan sampai sekarang pun masih banyak yang menyembah buaya, karena binatang ini tidak terkalahkan. Saudara-saudara kita di Irian Jaya ada juga yang masih menyembah buaya. Maka ketika ada tentara dari Jakarta yang tertarik dengan kulit buaya dan menembaknya mati, maka konsep Tuhan itu menjadi gugur, sebab aspek misteriumnya tidak ada lagi.

Bahaya sekali bagi orang yang merasa kehilangan Tuhan akibat aspek misteriumnya gugur, sebab bersamaan dengan itu ia akan kehilangan makna hidup. Tidak heran kalau suku-suku terasing yang mengenal dunia luar kemudian berubah menjadi kacau dan lari ke minuman keras; itu juga yang menjadi ciri-ciri suku Aborigin di Australia. Mereka mengalami dislokasi dan disorientasi. Budaya yang selama ini memberikan makna hidup dihancurkan oleh ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penting sekali memahami kredo Islam mengenai, "*lâ ilâha illallâh*" (tiada tuhan selain Allah). Asumsinya, dari sudut Islam, manusia itu bukan tidak percaya kepada Tuhan,

tetapi percaya kepada kelewat banyak Tuhan. Untuk kembali kepada Tuhan yang sebenarnya, proses pertama yang diperlukan ialah membebaskan diri dari kepercayaan yang palsu melalui “*lâ ilâha*”, artinya membunuh semua tuhan yang ada. Jadi pernyataan Nietzsche “*The God is Death*” adalah analog dengan proses ini. Mengapa Nietzsche sampai mengatakan Tuhan telah mati? karena dia tidak bisa menerima konsep ketuhanan seperti yang dia kenal.

Dalam buku *The Key of Hiram* ada penjelasan seperti ini: Kalau bukti-bukti ilmiah, antropologi, arkeologi, dan sebagainya, sampai pada kesimpulan bahwa kalau Buddha Gautama itu tidak ada atau hanya mitos, maka agama Buddha tidak akan hancur; hal ini karena ajarannya tidak bergantung kepada pribadi Buddha Gautama itu sendiri; kalau Musa itu ternyata hanya dongeng, maka agama Yahudi juga tidak akan hancur; begitu juga kalau seandainya Muhammad itu ternyata hanya dongeng, agama Islam tidak akan hancur sebab ajaran Islam tidak bergantung kepada pribadi Muhammad; tetapi kalau ternyata Yesus itu dongeng, maka seluruh agama Kristen akan hancur, karena semuanya terpusat kepada Yesus (konsep penebusan dosa). Tidak usah masalah apakah Yesus itu ada atau tidak, bahkan kalau Yesus itu ternyata tidak mati di tiang kayu salib

saja, maka seluruh bangunan agama Kristen itu hancur. Itulah sebabnya kenapa di Barat pertentangan ilmu pengetahuan dan agama menjadi sengit. Dan ketika tidak bisa didamaikan, keduanya dipisahkan dan menjadi apa yang disebut sekularisme (pemisahan antara kebenaran ilmiah dan kebenaran dogmatik yang disucikan).

Kalau orang Islam konsekuen dengan syahadatnya sendiri, *lâ ilâha illallâh*, maka jelas tidak akan terjadi hal-hal semacam itu. Misalnya orang Makkah dan orang Madinah dalam memperlakukan Hajar Aswad. Mereka melihatnya tidak lebih sebagai benda. Padahal sesuci-suci objek di muka bumi ini adalah Hajar Aswad. Sikap yang paling tepat terhadap Hajar Aswad barangkali seperti dilakukan oleh Umar ibn Khatthab. Ketika harus mencium Hajar Aswad dalam suatu tawaf, dia mengatakan, “Kamu hanya batu, kalau saya tidak pernah melihat Muhammad mencium kamu, saya tidak mau mencium kamu!” Baru setelah itu dia mencium Hajar Aswad. Artinya, memang tidak ada yang suci kecuali Allah, sehingga tidak perlu ada kekhawatiran jika kemudian ilmu pengetahuan semakin bertendensi mengungkap sisi-sisi gelap agama. Justru kelak ilmu pengetahuan itu akan membantu memperteguh tauhid.



## MEMBEDAKAN SEKULARISASI DARI SEKULARISME

Di antara reaksi-reaksi atas kertas kerja tentang pembaruan, yang pernah penulis kemukakan pada awal tahu 1970, ialah ketidaksetujuan terhadap istilah sekularisasi. Mungkin jenis reaksi ini adalah yang paling keras. Maka penulis berpikir ada baiknya menerangkan sedikit lebih lengkap tentang istilah itu.

Sekalipun dalam kertas kerja itu sudah penulis tegaskan bahwa sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme yang merupakan sebuah paham tersendiri dengan fungsi hampir mendekati agama, tetapi beberapa kawan tetap mengajukan keberatan itu, dengan alasan bahwa sekularisasi tanpa sekularisme adalah mustahil. Sekularisasi tidak dapat lain adalah penerapan sekularisme. Hal itu analog dengan istilah “Islamisasi” yang berarti penerapan Islam.

Sudah tentu, “neonisasi” (sebuah istilah buatan Indonesia sendiri) berarti penggantian bola lampu listrik biasa dengan bola lampu neon. Begitu pula, “dieselisasi” ialah penggantian motor bensin pada kendaraan dengan mesin diesel yang memakai bahan bakar solar. Tetapi, menyamakan begitu saja konotasi istilah-istilah sosial yang memang kompleks itu dengan istilah-istilah teknik adalah kurang tepat.

Sebab, misalnya saja istilah “sosialisasi” dalam perkataan Inggris, *socialized medicine* (pengobatan yang disosialisasikan), sudah pasti bukanlah penerapan sosialisme. Di negara-negara kapitalis, justru sosialisasi pengobatan itu terjadi dengan pesat sekali, misalnya Inggris. Juga di Amerika, yang terkenal sebagai kampiun penentang sosialisme.

Dalam pembendaharaan istilah-istilah agama (Islam), juga terdapat hal serupa. Umpamanya, “perang” yang diwajibkan atas kaum Muslimin sebagai tindakan defensif. Dalam satu ayat Al-Quran yang mewajibkan perang, istilah yang dipakai ialah *qitâl*. Jadi, satu asal kata dengan perkataan *qatl* yang berarti pembunuhan. Apakah dalam hal ayat tersebut kita juga harus mengartikan *qitâl* sebagai pembunuhan, sehingga Tuhan mewajibkan kita saling membunuh (arti harfiah perkataan *qitâl*)? Dalam perang, memang terjadi pembunuhan, tetapi inti perang bukanlah pembunuhan itu *an sich*, sehingga dapat diartikan bahwa berperang adalah melakukan kejahatan pembunuhan. Jadi, di sini terdapat apa yang disebut “kontradiksi *interminus*” (sesuai dengan hukum dialektika—lagi-lagi istilah asing—atau hukum kesatuan dari perbedaan): dalam perang yang diwajibkan itu, terdapat unsur

pembunuhan yang diharamkan. Namun, perang tidak mungkin tanpa terjadinya pembunuhan (pada umumnya). Maka, “membunuh” dan “saling membunuh” itu juga mengenal tempat yang berbeda-beda, yang kemudian mengakibatkan perbedaan nilai padanya, malahan mungkin nilai itu berlawanan: yang satu haram dan yang lainnya wajib.

Demikian pula dengan istilah sekularisasi. “Sekularisme” dan “sekularisasi”, dalam konteks yang berbeda atau berlawanan: dilarang dan disuruh. Yang dilarang sudah jelas, yaitu penerapan sekularisme dengan konsekuensi penghapusan kepercayaan kepada adanya Tuhan. Sedangkan yang diperintahkan, banyak sekali. Agama Islam pun, bila diteliti benar-benar, dimulai dengan proses sekularisasi lebih dahulu. Justru ajaran tauhid itu merupakan pangkal tolak proses sekularisasi secara besar-besaran.



### MEMBELANJAKAN HARTA YANG BENAR

Kalau kita membaca koran, tidak jarang kita menemukan berita bagaimana seorang kaya meninggalkan wasiat agar kalau dia mati hartanya diberikan kepada anjingnya, sementara keluarganya sendiri tidak mendapat apa-apa. Menurut hu-

kum di Amerika, wasiat itu harus dilaksanakan. Dalam Islam tidak demikian. Pembelanjaan harta dalam Islam harus dilakukan sesuai petunjuk Allah; pertama-tama harta dibelanjakan untuk keluarga, kemudian untuk masyarakat. Dalam hukum waris pun kita tidak boleh meninggalkan wasiat supaya harta kita diberikan kepada suatu badan sosial lebih dari sepertiga. Hal ini karena tentu kita mempunyai tanggung jawab kepada keluarga. *Hendaklah ada rasa takut pada mereka yang sekiranya meninggalkan keturunan yang tak berdaya, khawatir akan nasib mereka, maka takutlah kamu kepada Allah, hendaklah berbicara dengan tutur bahasa yang penuh kasih sayang (mengucapkan perkataan yang benar—NM)* (Q., 4: 9).

Sebab dalam Islam, harta adalah amanat, sebagaimana juga dengan kekuasaan. Namun kalau kita membandingkan harta dan kekuasaan, maka kekuasaan adalah amanat yang lebih penting untuk diawasi.



### MEMBERANTAS KEMISKINAN

Kita masih jauh dari kemakmuran dibandingkan dengan negara-negara maju! Bahkan di antara negara-negara Asia Tenggara pun kita masih tergolong yang termiskin dan terbelakang. Namun, melihat hasil yang telah dicapai oleh bangsa kita,

terutama perbaikan-perbaikan yang sedang dijalankan melalui proses reformasi dalam segala bidang yang sedang dirintis sekarang ini, maka semuanya melandasi harapan kita bagi masa depan yang lebih baik, yaitu masa depan Indonesia yang lebih makmur, lebih terbuka, lebih adil, dan lebih demokratis.

Dari pengalaman yang selama ini telah berlangsung, kita membuktikan kebenaran peringatan Nabi Saw. bahwa kemiskinan akan menyeret manusia kepada sikap-sikap mengingkari kebenaran. Kemiskinan akan membuat manusia terhalang dari usaha-usaha peningkatan dirinya menuju kepada harkat dan martabat kemanusiaannya yang lebih tinggi. Kemiskinan dan kemelaratan membuat seseorang lebih terpusat kepada usaha-usaha mempertahankan hidup jasmaninya, sehingga kemiskinan dan kemelaratan membuatnya terhalang dari perhatian kepada tingkat kehidupan yang lebih mulia, yaitu kehidupan ruhani, kehidupan untuk memenuhi dorongan naluri manusia guna kembali (*inâbah*) kepada Tuhan. Sebab Tuhan adalah sumber segala kebahagiaan, asal-muasal segala yang ada; Tuhan adalah pangkal keberadaan kita semua; Dialah tujuan keberadaan kita semua.

Berdasarkan pandangan ini, maka memberantas kemiskinan dengan

upaya meningkatkan taraf hidup kaum miskin adalah bagian tidak langsung dari kesertaan membimbing mereka ke arah tingkat hidup yang lebih tinggi, lebih fitri, dan lebih mendekat kepada harkat dan martabat manusia. Dengan demikian, hal itu akan sejalan dengan desain atau rencana agung Ilahi. Maka, mengusahakan dan memperjuangkan perbaikan hidup lahiriah adalah bagian yang tak pisahkan dari usaha peningkatan hidup ruhani.

Jika benar bahwa kemelaratan dapat menjadi penghalang dari kemampuan menghayati kehidupan yang lebih tinggi, dan lebih mampu menerima serta meresapi kebenaran, maka sebaliknya dapat pula diharapkan bahwa kemakmuran akan memberi kesempatan lebih baik untuk meningkatkan seseorang kepada dataran hidup yang lebih tinggi, yang lebih mendekati ridla Ilahi. Dengan demikian, setiap usaha dan perjuangan meningkatkan taraf hidup sesama manusia juga berarti usaha dan perjuangan mengantarkan manusia kepada sesuatu yang lebih bermakna dan lebih memenuhi rasa tujuan hidup yang mendalam dan hakiki.

Manusia adalah jagad kecil, atau suatu “mikrokosmos”, yang menjadi cermin dari jagad besar, “makrokosmos”, yang meliputi seluruh alam semesta. Manusia adalah

puncak ciptaan Tuhan, yang dikirim ke bumi untuk menjadi khalifah atau wakil-Nya. Karena itu, setiap perbuatan yang membawa perbaikan manusia, oleh sesama manusia sendiri, akan mempunyai nilai kebaikan dan keluhuran kosmis, menjangkau batas-batas jagad raya, menyimpan makna kebenaran dan kebaikan universal, suatu nilai yang berdimensi kesemestaan seluruh alam.



### MEMBERANTAS KORUPSI

Efek paling buruk meningkatnya korupsi ialah menyebarnya sikap sinis di kalangan masyarakat luas, serta turunnya kemauan untuk bertahan melawan godaan menerima suap pada semua lapisan birokrasi. Korupsi juga memperkenalkan elemen tak rasional dalam perencanaan dan pelaksanaan rencana (misalnya pembangunan) dengan menyimpangkan rencana itu.

Karena sudah sedemikian kompleksnya kenyataan korupsi itu, dan sedemikian rusaknya dampak-dampak yang dihasilkan, maka menurut Myrdal, tidak ada jalan bagi usaha memberantas korupsi selain daripada kemauan politik yang kuat dan keteladanan pemimpin. Kemauan politik yang kuat dan keteladanan pemimpin itu harus berjalan seiring dan bersama-sama.

Tanpa keteladanan, apa pun seruan dan tindakan seorang pemimpin tidak akan pernah berwibawa, karena tidak autentik. Sebaliknya, dengan hanya keteladanan saja, tanpa kemauan politik yang kuat, kepemimpinan seorang pemimpin tidak akan efektif. Maka, menurut Myrdal, orang menyalahkan Nehru berkenaan dengan pesatnya korupsi di India. Meskipun Nehru mempunyai keteladanan—karena ia adalah benar-benar seorang pemimpin yang bersih dan patriotik—namun ia tidak bersedia menindak tegas korupsi yang diketahuinya sendiri merajalela di negerinya.

Alasannya, ialah dengan menetriakkan adanya korupsi itu keras-keras, maka masyarakat dikesankan secara salah sebagai hidup dalam alam korupsi, sehingga justru mendorong keberanian orang banyak untuk melakukan korupsi sendiri. Mungkin Nehru benar, tetapi keenggannya untuk menggunakan wibawa pribadinya yang hebat itu, dan memenuhi tuntutan umum untuk dengan tegas memberantas korupsi di tingkat atas, sebagaimana dikatakan oleh banyak kawan terdekatnya sendiri, adalah kesalahan Nehru yang serius.

Berbeda dengan Nehru ialah Rajaratnam dari Singapura. Republik pulau ini dinilai Myrdal sebagai satu-satunya dari kalangan negeri-negeri di Asia Selatan dan Tenggara, jika bukan negeri-negeri berkembang, yang relatif

bebas dari korupsi dan tidak termasuk negara lunak. Myrdal melihatnya antara lain berkat tipe kepemimpinan Rajaratnam, sebagai salah seorang tokoh politik.



### MEMBERI WARNA ABAD MODERN

Kita ketahui kenyataan bahwa terdapat nilai-nilai keislaman yang relevan dengan modernisme, sehingga kiranya cukup beralasan untuk mengajukan harapan, seperti pernah didendangkan oleh pujangga failasuf M u h a m m a d Iqbal, bahwa umat Islam dapat tidak saja menyertai Abad Modern, tetapi juga memberi sumbangan positif yang bisa menjadi tanda zaman untuk kemanusiaan abad mutakhir ini. Garis argumen yang telah diajukan di sini ingin membawa kepada kesimpulan, bahwa respons dan partisipasi umat Islam untuk Abad Modern dapat, bahkan harus, bersifat “genius” agama Islam itu sendiri dan tidak boleh hanya merupakan konsesi *ad hoc* kepada desakan-desakan dari luar. Respons dan partisipasi itu harus, dan dapat,

berasal dari dalam dinamika Islam sendiri.

Tetapi, mesti segera diingatkan bahwa “berasal dari dalam diri sendiri” tidaklah berarti dukungan kepada sikap tertutup. Ungkapan itu lebih menegaskan perlunya kaum Muslim mampu melihat hubungan organik antara berbagai nilai dalam kemodernan, seperti keterbukaan dan kebebasan ber-

pikir, dengan sistem keimanan dasar Islam. Keengganan mencari atau kegagalan menemukan kaitan organik semacam itu yang menyebabkan terjadinya berbagai gejala disorientasi pada umat dan menimbulkan



hubungan-hubungan yang kurang harmonis dalam usaha bersama menanggulangi perubahan zaman. Ketika almarhum Hamka dan Faqih Usman untuk pertama kalinya menerbitkan *Panji Masyarakat*, mereka mencantumkan sebagai motto majalah itu “Penyebar ilmu dan kebudayaan selaras dengan reformasi dan modernisasi Islam”. Berhasil atau tidak mereka wujudkan cita-citanya adalah soal lain. Tetapi motto itu melukiskan adanya pandangan awal yang positif, dan pema-

syariatannya bisa diharap ikut menciptakan suasana yang mendukung terjadinya proses pemberian responsi positif kepada tantangan zaman yang tak terelakkan.

Yang tampaknya paling diperlukan dalam proses itu ialah adanya dialog terus-menerus di dalam umat sendiri, tapi juga antara umat dengan golongan lain. Dialog itu merupakan unsur amat penting dalam sejarah intelektual Islam. Maka kiranya dapat dibenarkan adanya harapan bahwa dialog itu dapat dilakukan dengan lebih cerdas dan lebih dewasa pada zaman modern ini.



#### MEMBIASAKAN BERBUAT BAIK

Setiap perbuatan yang kita lakukan selalu direkam oleh badan kita. Oleh karena itu, kita harus membiasakan mengajar badan untuk berbuat baik. Itulah sebenarnya pangkal etika. Dengan begitu kita akan memiliki kepekaan atau sensitifitas pribadi, dan kemudian akan menjadikan kita memiliki kemampuan membedakan dengan jelas mana yang benar dan salah, dan kemampuan membedakan kebaikan dari keburukan. Kalau individu-individu yang memiliki kemampuan semacam itu merupakan suatu komunitas bangsa, maka jelas itu akan menjadi pang-

kal etika bangsa yang keras (*tough nation*).

Kalau manusia tidak membiasakan seperti itu, maka modal yang ada dalam dirinya sendiri, yaitu hati kecil atau hati nurani, bisa menjadi tumpul. Padahal hati nurani itulah yang diberikan oleh Allah Swt. kepada manusia sebagai bekal pertama untuk mengetahui yang baik dan buruk. Berkenaan dengan ini, ada sebuah hadis yang menceritakan tentang datangnya seorang badawi atau seorang kampung kepada Rasulullah yang bertanya tentang apa itu Islam. Karena dilihat oleh Rasulullah bahwa orang ini cara berpikirnya sederhana, maka beliau mengatakan, "*Mintalah nasihat kepada hati kecilmu.*" Artinya, dalam segala perkara, sempatkanlah untuk mendengarkan suara hati nurani. Menurut hadis tersebut, orang ini pulang dan memegang teguh wasiat dari Rasulullah sehingga dia tumbuh menjadi manusia yang baik.

Juga ada novel yang cukup bagus, yaitu *Robinson Crusso*, karya Daniel de Poo. Novel itu sebetulnya adalah adaptasi, kalau bukan jiplakan, dari novel falsafah karya Ibn Tufail, yaitu *Al-Hayy ibn Yaqzhân*. Novel itu secara harfiah artinya adalah "anak yang hidup dari kesadarannya sendiri", sebagaimana dimaksudkan oleh Ibn Tufail untuk mendukung teori atau ajaran agama

Islam mengenai fitrah bahwa manusia pada dasarnya baik. Artinya, tanpa ada pengaruh dari luar, manusia akan tumbuh menjadi baik, karena ada hati nurani. Disebut nurani karena ia adalah cahaya untuk menerangi diri manusia atau modal utama yang diberikan oleh Allah Swt. untuk mengenali yang baik dan benar. Tetapi hati nurani saja tidak cukup, maka Allah menurunkan agama. Karena itu, Ibn Taimiyah mengatakan bahwa agama adalah “fitrah yang diturunkan dari langit untuk menopang fitrah yang ada di dalam diri kita sendiri”.

Kalau kita membiasakan berbuat baik, maka *nûr* atau cahaya hati akan semakin terang dan kita akan semakin sensitif atau peka. Yang baik dan benar akan menjadi jelas. Kalau semua individu dalam masyarakat demikian, maka insya Allah kita akan berhasil menciptakan bangsa yang keras (*tough nation*), yaitu mempunyai semangat *al-furqân*. Tidak seperti sekarang, orang melakukan korupsi tetapi dianggap peristiwa biasa saja. Kalau kita membiasakan berbuat jahat, maka hati kita pun akan menjadi gelap dan tidak peka.

Dalam bahasa Arab perbuatan jahat disebut *zhulm*, dan orang yang jahat bisa disebut *zhâlim*. Kalau kita melakukan perbuatan yang tidak baik, maka kita tidak lagi bersifat *nûrânî* tetapi *zhulmânî*. Inilah contoh kenapa Al-Quran mengatakan bahwa dasar hidup yang benar ialah takwa kepada Allah serta keinginan untuk mencapai ridlan-Nya.

(Q., 5: 32)

Jadi, dasar hidup ini hanya dua, yang benar dan yang salah, yang benar adalah takwa kepada Allah Swt., dan yang lainnya adalah salah. Itu merupakan dasar hidup yang mengharuskan kita untuk selalu berorientasi kepada Allah Swt. agar mencapai ridla-Nya yang wujudnya dalam kehidupan sehari-hari ialah akhlak, budi pekerti, dan etika. Karena itu, iman dan amal saleh terkait erat; *habl min Allah* tidak bisa dilepaskan dari *habl min al-nâs*; takwa tidak bisa dilepaskan dari budi pekerti, akhlak, etika. Rasulullah Saw. dalam sebuah Hadis mengatakan, “Yang paling banyak menyebabkan orang masuk surga ialah bertakwa kepada Allah dan budi pekerti yang luhur”; *Allahu Akbar* tidak bisa dilepaskan dari

*Assalamu'alaikum*; atau dalam bahasa “resmi”, Ketuhanan Yang Maha Esa tidak bisa dilepaskan dari kehidupan yang berperikemanusiaan.



### MEMBINA BANGUNAN INTELEKTUAL ISLAM YANG UTUH DAN RELEVAN

Jika kita membuat asumsi bahwa kita menghendaki suatu Asia Tenggara yang penduduk Muslimnya mampu secara kreatif memberi sumbangan pokok kepada pembangunan, pengembangan, dan pemantapan budaya modernnya, ini jelas menghendaki tingkat kekayaan dan kesuburan ilmiah tertentu dari para intelektualnya. Dan tujuan kajian Islam di kawasan ini ialah untuk memperoleh bahan yang lebih banyak bagi usaha pembangunan budaya itu, yang meskipun (atau harus) modern namun tetap konsisten dengan semangat ajaran-ajaran Islam.

Dan jika dikehendaki kesuburan dalam mengembangkan pemikiran Islam kontemporer sebagai bentuk responsi terhadap tantangan dan tuntutan zaman maka mau tidak mau kita harus membina bangunan intelektual yang utuh dan sekaligus memiliki relevansi kuat dengan perkembangan zaman. Gambaran-

nya ialah suatu bangunan intelektual yang memiliki persambungan dengan warisan intelektual masa lalu, namun dapat secara kreatif diterjemahkan kepada hal-hal yang relevan dengan tuntutan zaman. Ada sebuah firman dalam Al-Quran yang dapat kita pandang sebagai metafor bangunan intelektual yang utuh dan relevan itu:

*Tidakkah engkau lihat bagaimana Allah membuat perumpamaan; kalimat yang baik adalah bagaikan pohon yang baik; pangkalnya kukuh (dalam bumi) dan cabangnya ada di langit. Pohon itu mendatangkan makanan (buah) setiap saat dengan izin Tuhannya. Allah membuat berbagai perumpamaan untuk umat manusia supaya mereka merenungkan. Dan perumpamaan kalimat yang jelek adalah bagaikan pohon yang jelek: tercerabut akarnya dari atas bumi dan tidak ada kekukuhan sedikit pun baginya. (Q., 14: 25-26)*

Maka sesuatu apa pun yang baik ialah yang mempunyai pangkal yang kukuh, yang akarnya tidak “tercerabut dari muka bumi,” dan terus produktif, menghasilkan manfaat untuk masyarakat. Dibawa kepada bangunan intelektual, kita memerlukan suatu bangunan yang memiliki pangkal dan akar dalam tradisi keilmuan masa lalu peradaban kita. Justru adanya pangkal yang kukuh itu akan membuat kita mampu melakukan inisiatif-inisiatif intelektual dan kultural sebagai

usaha kita memberi responsi kepada tuntutan zaman. Miskinnnya intelektualitas kawasan kita dalam pengambilan inisiatif yang sejati, sekaligus kreatif, antara lain karena kurangnya kita mengenal dan menghargai warisan kita sendiri. Suatu masyarakat yang terputus dari masa lampainya akan tidak autentik, padahal autentisitas diperlukan untuk kemantapan kepada diri sendiri, dan kemantapan itu adalah pangkal daya cipta dan kemampuan membuat inisiatif-inisiatif.

Untuk yang terakhir ini terbetik pikiran bagaimana kita berkemungkinan membuat responsi dan kemudian inisiatif, misalnya, di bidang politik dalam kaitannya dengan konsep-konsep seperti kebebasan perorangan dan tanggung jawab sosial, demokrasi, hak asasi, tertib hukum, dan lain-lain. Jelas sekali kita memerlukan penguasaan yang memadai atas masalah-masalah *kekinian* dan *kedisninan*. Tetapi kita akan cepat kehilangan *resourcefulness* kalau kita tidak mengetahui bagaimana hal serupa itu atau yang sebanding dengan itu pernah muncul dalam dunia pemikiran politik Islam klasik, yang dapat kita jadikan bahan perbandingan dan sumber ilham. Maka untuk dapat memberi respon yang autentik Islam berkenaan dengan masalah politik itu barangkali

kita akan memperoleh manfaat yang besar jika kita, misalnya, mengenal pemikiran politik Al-Mawardî dalam kitab-kitabnya, *Al-Aḥkâm Al-Sulthânîyah*, *Qawânîn Al-Wazârah wa Siyâsat Al-Muluk*, dan *Adab Al-Dunyâ wa Al-Dîn*; atau dengan pemikiran Al-Ghazali dalam *Nashîhat Al-Mulk*; atau dengan pemikiran Nizham Al-Mulk dalam *Siyâr Mulk* atau *Siyâsat Nâmah*; atau mungkin dalam pemikiran Firdawsi dalam *Shâb Nâmah*; atau pemikiran Ibn Taimiyah dalam *Al-Siyâsah Al-Syar'îyah*, dan seterusnya. Di samping kegunaan ilmiah dalam kegiatannya memberi responsi mengambil inisiatif tersebut di atas, pengetahuan serupa akan banyak memperjelas duduk perkara suatu gejala praktis. Contohnya ialah sikap (partai) Nahdlatul 'Ulama' yang mengeluarkan fatwa tentang penumpasan pemberontakan-pemberontakan terhadap Republik, dan tentang diangkatnya Bung Karno sebagai "*waliyyul amri dlaruri bi al-syaukah*" (*walî al-amr al-darûrî bi al-shawkah*). Bahkan, jika seseorang kebetulan tidak bisa membenarkan sikap itu pun, ia masih dapat memahami sesuai dengan konteks konsep-konsep politik tradisional dalam Islam Sunni.

Demikianlah, kajian Islam yang ilmiah dirasa menuntut tingkat pengenalan memadai akan warisan

intelektual Islam, baik untuk keperluan praktis atau untuk riset yang lebih luas dan mendalam. Di Indonesia sering didengarkan orang tentang perlunya para sarjana keislaman mengenal apa yang disebut “kitab kuning”. Meskipun sebutan demikian itu dirasakan oleh sebagian orang sebagai bernada ejekan (padahal tidak, melainkan hanya semata-mata karena material kitab-kitab itu umumnya berwarna kuning), seruan itu adalah penyederhanaan dari rasa kesadaran dan keperluan kepada sikap-sikap yang lebih apresiatif terhadap warisan intelektual Islam sendiri. Selain itu, kita juga dibenarkan, bahkan diharuskan, untuk secara wajar mengapresiasi warisan intelektual dari luar Islam, sejalan dengan petunjuk agama sendiri dalam hal sikap terhadap hikmah atau ilmu pengetahuan dari mana pun datangnya.

Tapi apresiasi yang dikehendaki terhadap “kitab kuning” bukanlah jenis apresiasi doktrinal dan dogmatik, melainkan jenis intelektual dan akademik. Sebagai misal, bisa kita sebutkan betapa sedikitnya para sarjana keislaman mengenal karya-karya Al-Asy’arî seperti *Al-Ibânah* dan, lebih disayangkan lagi, hampir tidak ada dari mereka yang mengenal kitab *Maqâlât Al-Islâmîyîn wa Ikhtilâf Al-Mushallîn* yang sangat tinggi nilai ilmiahnya sebagai

heresiografi Islam yang paling lengkap dan objektif. Kenyataan itu dapat dipandang sebagai suatu anomali, mengingat mazhab Kalâm di Asia Tenggara adalah Al-Asy’ariyah.

Hal-hal yang kepentingannya sudah “*taken for granted*”, seperti keharusan mengenal kandungan Kitab Suci, dan bisa ditambah dengan sunnah yang sahih, tidak dikemukakan secara tersendiri di sini karena toh sudah berjalan. Tetapi mungkin masih perlu kita ingat bahwa pemahaman rata-rata kaum Muslim, termasuk para sarjananya, akan makna dan pesan Kitab Suci umumnya masih sangat parsial, kurang menyeluruh. Dan yang parsial itu pun, bila diteropong dari sudut keseluruhan ajaran Kitab Suci sendiri, umumnya menyangkut hal-hal tepian, tidak sentral. Pengertian-pengertian tentang Tuhan (teologi) dalam Kitab Suci barangkali banyak dikenal lewat Ilmu Kalam. Tetapi tidak demikian halnya dengan berbagai masalah alam (kosmologi) dan kemanusiaan (antropologi) yang amat sentral itu.



## MEMBUKA PINTU IJTIHAD

Masalah taklid dan ijtihad, lebih daripada yang dipahami umum, menyangkut hal-hal yang cukup

rumit, mendalam, dan meluas serta kompleks. Karena itu, di kalangan ulama klasik ada pendapat hampir merata bahwa ijihad adalah suatu tugas yang penuh gengsi, tapi justru karena itu menuntut persyaratan banyak dan berat. Maka ijihad bisa dilakukan hanya oleh orang-orang tertentu yang benar-benar telah memenuhi syarat itu. Syarat-syarat itu sekarang boleh kedengaran kuno, namun ia dibuat dengan tujuan menjamin adanya kewenangan dan tanggung jawab.

Hanya saja, pelukisan tentang kegiatan ijihad sebagai sesuatu yang amat eksklusif telah melahirkan persepsi salah. Dalam sejarah masyarakat Muslim sempat tumbuh pandangan yang hampir menabukan ijihad. Sikap penabuan dengan sendirinya tidak dapat dibenarkan meskipun sesungguhnya ia muncul dari obsesi para ulama pada ketertiban dan ketenangan atau keamanan, yaitu tema-tema teori politik Sunni, khususnya di masa-masa penuh kekacauan menjelang keruntuhan Bagdad. Tetapi, dalam perkembangan selanjutnya penabuan itu juga dapat dilihat sebagai kelanjutan masa kegelapan (obskurantisme) dalam pemikiran Islam.

Kini, ijihad itu diajukan orang sebagai salah satu tema pokok usaha reformasi atau penyegaran kembali pemahaman terhadap agama. Melalui tokoh-tokoh pembaharu seperti Muhammad Abduh dan Sayyid Ahmad Khan, ijihad dikemukakan kembali sebagai metode terpenting menghilangkan situasi anomali dunia Islam yang kalah dan dijajah oleh dunia Kris-

ten Barat. (Disebut anomali, karena selama paling kurang tujuh atau delapan abad, orang-orang Muslim terbiasa berpikir bahwa dunia ini milik mereka, dan hak mengatur dunia hanya ada pada mereka, sebagai salah satu akibat penguasaan mereka atas daerah-daerah sentral peradaban manusia, terutama daerah Nil sampai Oxus [*Oikoumene*]).

Para pembaharu mendapati bahwa praktik taklid yang umum menguasai orang-orang Muslim, baik awam maupun ulama, telah berkembang menjadi suatu sikap mental, jika bukan malah pandangan teologis, yang meliputi penolakan secara sadar terhadap segala sesuatu yang baru, khususnya jika berbentuk unsur dari budaya asing. Ini dengan mudah dilihat gejala *xenophobia*. *Xenophobia* itu sendiri me-

---

*“Barangsiapa mati untuk klannya, sukunya, dan keluarganya, dengan cara yang zalim. Maka dia mati dalam keadaan jahiliah”*

(Hadis)

rupakan gejala, paling untung *chauvinisme*, paling celaka dari kecemasan dan rendah diri. Gejala ini pula yang sekarang ini dilihat Al-Makki, seorang pemikir Makkah dari mazhab Maliki. Ia melukiskan semangat kosmopolit zaman klasik Islam, khususnya zaman ‘Umar. Sebab, sepanjang penuturannya, ‘Umar adalah seorang yang “berpikiran luas, yang tidak segan-segan mengambil apa saja yang baik dari umat-umat lain, meskipun umat itu kafir. Bahkan Umar “tidak memandang semua perkara bersifat *ta‘abbudî* (bernilai *‘ubûdîyah*, *devotional*), dan tidak memandang baik terhadap sikap *jumud* dalam hukum, tetapi mengikuti berbagai pertimbangan kemashlahatan dan melihat makna-makna yang merupakan poros penetapan hukum (*manâth al-tasyrî‘*) yang diridlai Allah Swt”. Pandangan Umar ini sejalan dengan, dan merupakan konsekuensi dari, peneugasannya bahwa “tidaklah ada gunanya berbicara tentang kebenaran namun tidak dapat dilaksanakan”.

Agaknya jalan pikiran ‘Umar dari zaman klasik Islam itu muncul lagi pada orang-orang tertentu dari kalangan para pemikir Islam zaman modern, khususnya Muhammad Abduh. Tokoh pembaharu modern paling berpengaruh ini “memahami ijtihad dalam pengertiannya yang luas sebagai penelitian bebas, me-

nurut kerangka aturan yang telah mapan tentang pengambilan hukum dan norma-norma moral Islam, dan tentang apa yang paling baik di sini dan sekarang”.

Berkenaan dengan itu, sungguh menarik pemaparan pemikiran Al-Makki bahwa melakukan *ijtihâd*, dari kalangan generasi awal Islam, tidak hanya para Sahabat seperti ‘Umar dan lain-lain, malah juga Rasulullah sendiri! Menurut Al-Makki, selain selaku utusan Tuhan yang menerima wahyu parametris, Nabi juga sering melakukan *ijtihâd* dengan menggunakan metode analogi atau *qiyâs*. Al-Makki mengatakan bahwa dalam ber-*ijtihâd* Nabi selalu benar, atau kalaupun salah beliau akan segera mendapat teguran Ilahi melalui wahyu yang suci sehingga kesalahan itu tidak melembaga dan menjadi satu dengan pola hidup orang banyak. (Dalam hal ini Al-Makki mirip dengan Ibn Taimiyah yang berpendapat bahwa Nabi bersifat *ma‘shûm* hanya dalam tugas menyampaikan [*al-balâgh*] wahyu. Jika di luar itu Nabi bisa salah, meskipun amat jarang, dan selalu langsung dikoreksi Tuhan).



## MEMBUNUH FALSAFAH

Muhamad Iqbal dalam bukunya yang terkenal *The Reconstruction of*

*Religious Thought in Islam* (Pembangunan kembali Pemikiran Agama dalam Islam), menyebutkan bahwa dulu orang Islam sebetulnya empiris, tidak deduktif. Tetapi entah apa yang terjadi orang Islam kemudian kurang mengembangkan empirismenya sehingga didahului oleh orang Barat.

Suatu hal yang agak ironis bahwa sebetulnya Al-Ghazali sendiri dalam soal keagamaan berlaku sangat empiris, yakni ketika dia mengatakan bahwa religiusitas atau pengalaman keagamaan itu bukanlah melalui intelektualisasi, tetapi perbuatan dan perasaan. Itu jelas sangat empiris. Kalau mau tahu apa gunanya shalat, maka shalat saja dengan baik dan hayati dengan sungguh-sungguh. Dan itu tidak bisa diterangkan. Tetapi ada sedikit kesalahpahaman karena Al-Ghazali juga memperkuat logika Aristoteles. Jadi, ada hal yang tidak begitu konsisten pada Al-Ghazali. Dia menghancurkan falsafah tetapi hanya metafisikanya saja, sementara logika Aristotelesnya dipelihara. Itulah sebabnya sampai sekarang di pesantren masih diajarkan ilmu manthiq.

Ibn Taimiyah (661-728 H/ 1263-1328 M), melanjutkan apa yang telah dirintis oleh Al-Ghazali, menghancurkan seluruh falsafah, yaitu pemikiran deduktif (yang dimaksud di sini ialah Aris-

totelianisme). Ibarat memukul atau membunuh ular, Ibn Taimiyah tidak hanya memukul badannya tetapi juga kepalanya. Menurut dia, Al-Ghazali memukul falsafah hanya badannya, ibarat memukul ular hanya kena badannya, sementara kepalanya dibiarkan. Kepalanya ialah logika (logika formal Aristoteles), yang menggunakan premis minor, premis mayor, dan kemudian konklusi. Artinya, Al-Ghazali sendiri juga sebetulnya seorang empiris, tetapi karena empirismenya itu dalam tahap elaborasi, maka dia membatasinya hanya dalam bidang agama. Oleh karena itu, banyak orang beranggapan bahwa di bidang selain agama, Al-Ghazali sangat menyandarkan logika.

Anggapan seperti itu tidak kunjung mematahkan persepsi yang kurang adil terhadap diri Al-Ghazali sebagai orang yang paling bertanggung jawab atas mundurnya orientasi ilmiah di Dunia Islam. Padahal, sebagaimana Ibn Rusyd, Al-Ghazali juga memiliki kontribusi yang sangat besar bagi Dunia Islam. Salah satunya ialah keberhasilan menyatukan antara dua kubu besar orientasi keagamaan Islam, yaitu orientasi lahir dan orientasi batini. Yang *pertama* diwakili oleh para ahli hukum Islam atau fiqih, dan biasanya erat kaitannya dengan kemapanan kekuasaan politik; yang *kedua*

diwakili oleh kaum sufi, suatu bentuk populisme keagamaan, dan sering tampil sebagai lawan atau pengimbang sistem kekuasaan.

Jika sumbangan Al-Ghazali dalam menyatukan orientasi lahir dan batin dipandang demikian pentingnya, maka usaha langsung atau tidak dari Al-Ghazali untuk menumbuhkan sikap-sikap toleran dan pengakuan universal terhadap kebenaran-kebenaran adalah sumbangannya yang sangat efektif. Sebab, kondisi kehidupan umat Islam ketika itu memang tengah diwarnai dengan fanatisme dan pertentangan antaraliran paham keagamaan yang sangat parah. Seperti halnya Ibn Rusyd yang sangat kritis, Al-Ghazali pun melakukan kritik-kritik (sebab mustahil semua pendapat dan paham harus diterima secara sama), seperti kritiknya kepada kaum Syi'ah Isma'iliyyah dan juga kepada metafisika. Untuk membuat bobot yang berat pada kritiknya, Al-Ghazali berusaha untuk mempelajari lebih dulu semuanya, sehingga ia tampil sebagai kritikus yang berwenang dan berwibawa, dengan hasil bahwa solusi yang ditawarkannya pun memiliki kewenangan atau otoritas dan wibawa yang sangat besar. Atas dasar itulah ia mendapat gelar *Hujjat Al-Islâm* (argumentasi Islam), yakni pemikir yang telah berhasil membuktikan kebenaran Islam.



## MEMINTA MAAF

Dosa atau perbuatan salah bisa tertuju kepada Allah Swt. karena melanggar syariat-Nya atau kepada manusia. Berkaitan dengan dosa kepada Allah Swt., maka setiap orang beriman dianjurkan untuk melakukan tobat, apalagi dalam suasana bulan puasa yang identik dengan bulan tobat atau bulan penuh ampunan. Permohonan ampunan atau tobat dalam Islam dilakukan secara pribadi dan tidak memerlukan perantara, sebagaimana ajaran Islam tidak mengenal kultus atau mitos terhadap seseorang.

Perlu diketahui bahwa Allah Swt. Maha Pengampun terhadap hamba-hambanya yang mau bertaubat, sebagaimana dikatakan dalam firman-Nya, *Allah tidak memberi ampun jika sesuatu dipersekutukan kepada-Nya, tetapi Ia mengampuni yang selainnya, kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa mempersekutukan Allah, ia telah berbuat dosa yang besar* (Q., 4: 48).

Dosa atau kesalahan kepada manusia dalam Islam akan diampuni apabila meminta maaf kepada orang yang bersangkutan. Dalam Islam, yang demikian diistilahkan sebagai *haqq al-âdam* atau hak manusia, sedangkan yang pertama, *haqqullâh* atau hak Allah Swt.



## MEMPELAJARI ALAM

Dalam Al-Quran, banyak sekali perintah agar kita mempelajari alam ini. Adapun kegunaannya yang paling tinggi ialah menyadari adanya Tuhan, dan mengakui keagungan-Nya. Maka, dilukiskan bahwa semua alam ini adalah Muslim atau *islâm*. Setelah selesai menciptakan langit dan bumi, Allah berfirman kepada alam ini, *Hai kamu berdua (ruang waktu dan materi) datang kepada-Ku dengan taat, atau terpaksa; ruang waktu dan materi (langit dan bumi) pun menjawab, "Ya Tuhan, kami datang dengan sukarela"* (Q., 41: 11).

Seluruh alam ini adalah alam yang tunduk kepada Tuhan, yang dalam bahasa agama kita disebut *islâm*. Kalau orang menjadi *islâm*, berarti ia menjadi tunduk kepada Tuhan. Hal mana sebetulnya dia mengikuti hukum alam ini sendiri. Karena itu, kalau dia tidak tunduk kepada Tuhan, melawan hukumnya sendiri, maka itu akan menimbulkan kesengsaraan.

Perintah-perintah Allah dalam Al-Quran untuk memperhatikan alam ini sebenarnya tidak lain ialah agar kita mengambil kesimpulan, bahwa kalau seluruh alam saja tunduk kepada Allah, mengapa manusia tidak? Karena itulah alam ini juga disebut sebagai *âyat*, petunjuk yang menjadi sumber

pelajaran agar kita bisa bersama-sama dengan alam tunduk kepada Allah Swt.

Di kalangan orang-orang Arab ada suatu legenda—dikatakan legenda karena memang tidak bisa dibuktikan secara historis—bahwa yang membangun Ka'bah adalah Adam. Ketika Adam diusir dari surga dia merasa sangat sedih. Di antara sekian banyak yang disedihkan, ialah karena dia tidak lagi bisa ikut dengan para malaikat mengelilingi 'arsy (lihat, Q., 39: 75). Setelah turun ke bumi Adam tidak bisa lagi ikut mereka. Lalu seolah Tuhan menghibur, "Baiklah, kamu memang tidak bisa lagi ikut *thawâf* mengelilingi 'arsy-Ku, tetapi Aku punya ide. Aku buatkan kamu 'arsy dalam bentuk miniatur, yaitu Ka'bah. Dan kamu boleh keliling Ka'bah yang nilainya sama dengan para malaikat yang mengelilingi 'arsy."



## MEMPERBARUI KOMITMEN KEISLAMAN

Herankah kita bahwa umat Islam tampak seperti tidak mengindahkan ajaran agamanya tentang hak-hak asasi manusia itu? Tentu saja tidak, karena contoh bagaimana umat Islam meninggalkan sebagian ajaran agamanya yang justru fundamental banyak sekali. Apalagi jika

kita terpukau hanya kepada segi-segi simbolik dan formal dari agama, maka kemungkinan kita tidak menjalankan hal-hal lebih esensial menjadi lebih besar lagi. Maka sesungguhnya, jika umat Islam benar-benar berharap memperoleh kejayaannya kembali seperti yang dijanjikan Allah, maka mereka harus memperbarui komitmennya pada berbagai nilai asasi Islam, dan tidak terpukau pada hal-hal yang lahiriah semata. Hal-hal lahiriah itu memang kita perlukan dan tetap terus harus kita perhatikan, namun dengan kesadaran penuh bahwa fungsinya adalah untuk pelebagaan atau institusionalisasi nilai-nilai yang lebih esensial dan substansif.

---

*Salah satu hak asasi manusia ialah kebebasan nurani dan hak untuk ikut menentukan proses-proses yang mempengaruhi hidup dirinya dan hidup orang banyak. Itulah yang disebut dalam bahasa modern sebagai demokrasi atau demokrasi partisipatoris.*

## MEMPERCAYAI ALLAH

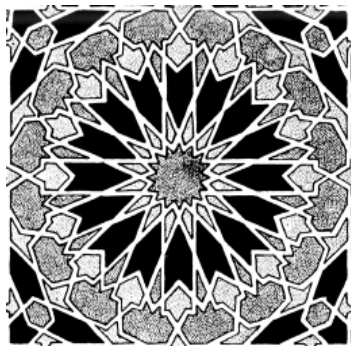
Dalam Kitab Suci dapat diketahui dengan pasti bahwa ternyata tidak cukup seseorang disebut beriman hanya karena dia “percaya” akan adanya Allah atau Tuhan yang

menciptakan langit dan bumi. Ini dapat kita simpulkan, misalnya, dari firman: *Dan jika engkau (Muhammad) bertanya kepada mereka (kaum musyrik), “Siapa yang menciptakan*

*langit dan bumi?” Pasti mereka akan menjawab “Allah”. Maka bagaimana mereka dapat terpalingkan (dari kebenaran)? (Q., 43: 87).*

Ayat suci yang bernada seperti itu cukup banyak dalam Al-Quran, yang kesemuanya menggambarkan bahwa penduduk Makkah yang menentang Nabi percaya adanya Allah, Tuhan Maha Pencipta (*Al-Khâliq*), yang menciptakan langit dan bumi. Namun mereka sama sekali tidak disebut kaum beriman, bahkan dengan tegas dikutuk sebagai kaum musyrik. Ini menunjukkan adanya sesuatu yang amat penting, yang harus ada di samping sikap percaya akan adanya Tuhan. Sebabnya ialah, meskipun penduduk Makkah zaman itu “percaya” akan adanya Allah, namun mereka

﴿﴾



tidak “mempercayai” Allah itu. Sebaliknya mereka lebih “mempercayai” berhala-berhala mereka, sehingga kepada berhala-berhala mereka minta perlindungan, pertolongan, keselamatan, dan seterusnya. Dan persis inilah yang disebut syirik, sikap “mempercayai” sesuatu selain Tuhan sendiri sebagai bersifat ketuhanan (*ilâhî*), k e m u d i a n memperlakukan sesuatu selain Tuhan itu sama dengan perlakuan kepada Tuhan yang sebenarnya, seperti menyembah, misalnya. Jadi bagi mereka, Tuhan mempunyai “*syirk*” (*syarik*) dan sebutan “musyrik” untuk pelakunya.

Maka dalam sistem peristilahan bahasa kita, persoalannya ialah bahwa kita tidak cukup hanya “percaya” kepada adanya Allah (seperti orang Makkah dahulu), tetapi harus pula “mempercayai” Allah itu dalam kualitas-Nya sebagai satu-satunya yang bersifat keilahian atau ketuhanan, dan sama sekali tidak memandang adanya kualitas serupa kepada sesuatu apa pun yang lain. Selanjutnya, dan sebagai konsekuensinya, karena kita “memper-

cayai” Allah, maka kita harus bersandar sepenuhnya kepada-Nya. Dia-lah tempat menggantungkan harapan, kita optimis kepada-Nya, berpandangan positif kepada-Nya, “menaruh kepercayaan” kepada-Nya, dan “bersandar (tawakal)” kepada-Nya. Ini semua merupakan

kebalikan diametral dari sikap kaum musyrik, *Dan jika engkau (Muhammad) bertanya kepada mereka (kaum musyrik), “Siapa yang menciptakan langit dan bumi?” Pasti mereka akan menjawab, “Allah.”*

*Katakan (kepada mereka): “Apakah kamu perhatikan sesuatu yang kamu berseru kepadanya selain Allah itu? Jika Allah menghendaki marabahaya kepadaku, apakah mereka (berhala-berhala) itu dapat menghilangkan marabahaya itu? Atau jika Dia (Allah) menghendaki rahmat bagiku, apakah mereka menahan rahmat itu?!” Katakan lebih lanjut, “Cukuplah bagiku Allah saja dan kepada-Nyalah mereka yang mau bersandar” (Q., 39: 38).*

Jika kita berhasil mewujudkan itu semua dalam diri kita, maka kita benar-benar telah ber-*tawhîd*.



## MEMPERHATIKAN ALAM

Manusia harus mengamati alam raya ini dengan penuh apresiasi, baik dalam kaitannya dengan keseluruhannya yang utuh maupun dalam kaitannya dengan bagiannya yang tertentu; semuanya sebagai “manifestasi” Tuhan (perkataan Arab “*‘alam*” memang bermakna asal “manifestasi”), guna menghayati keagungan Tuhan Yang Maha Esa sebagai dasar kesejahteraan spiritual.

Dengan memperhatikan alam, terutama gejala spesifiknya, manusia dapat menemukan patokan dalam usaha memanfaatkannya (sebagai dasar kesejahteraan material, melalui ilmu pengetahuan dan teknologi). Dengan prinsip ini, manusia dapat mengemban tugas membangun dunia dan memeliharanya sesuai dengan hukum-hukumnya yang berlaku dalam keseluruhannya secara utuh (tidak hanya dalam bagiannya secara parsial semata), demi usaha mencapai kualitas hidup yang lebih tinggi. Di sinilah letak relevansi keimanan untuk wawasan lingkungan, atau *environmentalism*.

Di atas segala-galanya, manusia juga harus senantiasa berusaha menjaga konsistensi dan keutuhan orientasi hidupnya yang luhur (menuju perkenan Tuhan Yang Maha Esa), dengan senantiasa memelihara hubungan dengan

Tuhan, dan dengan perbuatan baik kepada sesama manusia. Perbuatan baik kepada sesama manusia yang dilakukan dengan konsisten, tujuan luhurnya adalah menuju ridla-Nya, bukan semata-mata dengan mengikuti dan menjalankan segi-segi formal lahiriah ajaran agama, seperti ritus keagamaan. Simbolisme tanpa substansi adalah muspra, jika bukan kesesatan itu sendiri.

Jadi, manusia harus bekerja sebaik-baiknya, sesuai dengan bidangnya masing-masing, menggunakan setiap waktu lowong secara produktif dan senantiasa berusaha menanamkan kesadaran Ketuhanan dalam dirinya. Manusia dalam pandangan Tuhan tidak memperoleh apa-apa kecuali yang ia usahakan sendiri, tanpa menanggung kesalahan orang lain. Ini artinya manusia harus menyadari bahwa semua perbuatannya, baik dan buruk, besar dan kecil, akan dipertanggungjawabkan dalam Pengadilan Ilahi di Hari Kemudian, dan manusia akan menghadapi Hakim Mahaagung, mutlak sebagai pribadi-pribadi, sebagaimana ia juga adalah seorang pribadi ketika Tuhan menciptakannya pertama kali.

Dengan iman, manusia menjadi bebas dan memiliki dirinya sendiri secara utuh (tidak mengalami fragmentasi), sebab ia tidak tunduk

kepada apa pun selain kepada Sang Kebenaran (*Al-Haqq*, yaitu Allah, Tuhan Yang Maha Esa). Ini dinyatakan dalam kegiatan ibadah yang hanya ditujukan kepada Tuhan semata, tidak sedikit pun kepada yang lain, karena sadar akan Kemahaagungan Tuhan. Namun, dengan iman ini manusia juga hidup penuh tanggung jawab, karena sadar akan adanya Pengadilan Ilahi kelak. Ini secara amaliah dinyatakan dalam sikap memelihara hubungan yang sebaik-baiknya dengan sesama manusia dalam wujud persaudaraan, saling menghargai, tenggang-menenggang, dan saling membantu, karena sadar akan makna penting usaha menyebarkan perdamaian (*salâm*) antarsesama.

Perbedaan antarsesama manusia harus didasari sebagai ketentuan Tuhan, karena Dia tidak menghendaki terjadinya susunan masyarakat yang monolitik. Pluralitas yang sehat justru diperlukan sebagai kerangka adanya kompetisi ke arah berbagai kebaikan, sehingga perbedaan yang sehat merupakan rahmat bagi manusia.

Melandasi semua itu ialah keyakinan dan kesadaran bahwa Tuhan Mahahadir, menyertai dan bersama setiap individu di mana pun ia berada, dan Mahatahu akan segala perbuatan individu, serta tidak akan lengah sedikit pun untuk memperhitungkan amal-perbuatannya, biar

sekecil apa pun. Akhirnya, memang selalu ada kesenjangan antara yang normatif dan historis dalam sejarah perwujudan nilai-nilai Islam seperti di atas. Tetapi inilah kurang lebih identifikasi sendi-sendi pokok pandangan hidup berdasarkan iman. Kesemua nilai tersebut berdasarkan Kitab Suci dan Sunnah Nabi, dan harus menjadi bagian dari sumber etis seorang Muslim dalam semua kegiatan. Yang normatif melandasi yang historis, yang historis akan memperlihatkan apakah yang normatif itu telah berjalan dalam masyarakat.



#### MEMPERLUAS CAKRAWALA ISLAM

Ada kisah tentang pembunuhan pertama yang dilakukan dalam sejarah manusia yang direkam dalam Al-Quran maupun Bible. Pembunuhan itu menyangkut dua anak Adam; di dalam Al-Quran tidak disebut namanya, tetapi dalam bahasa Arab disebut Qabil dan Habil; sedang dalam bahasa Bible, Ka'in dan Abel. Qabil membunuh Habil berdasarkan motif cemburu karena korbannya tidak diterima oleh Tuhan, sedangkan korban Habil diterima. Penyebabnya jelas sekali, yaitu Habil lebih ikhlas daripada Qabil. Lalu terjadilah pembunuhan pertama

yang dilakukan manusia yang direkam oleh kitab suci, yaitu Bible (dimuat di dalam Genesis) dan Al-Quran.

Yang menarik adalah penegasan Al-Quran terhadap peristiwa menyangkut dua anak Adam itu, *Karena itu, Kami tentukan kepada Bani Israil bahwa barang siapa membunuh orang yang tidak membunuh orang lain atau membuat kerusakan di bumi, maka ia seolah membunuh semua orang, dan barang siapa menyelamatkan nyawa orang, maka ia seolah menyelamatkan nyawa semua orang* (Q., 5: 32). Konteks ayat ini memang Bani Israil, tetapi karena ini merupakan hukum universal, maka juga berarti berlaku untuk semua umat manusia.

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa agama Islam mengajarkan humanisme yang luar biasa, bahwa setiap pribadi manusia mempunyai nilai kemanusiaan universal, sehingga kejahatan kepada pribadi dinilai sebagai kejahatan kepada kemanusiaan universal. Oleh karena itu, agama Islam mengajarkan untuk saling menghargai antara sesama manusia. Dan itu pula sebabnya mengapa Islam terkenal sebagai agama yang sangat toleran. Perspektif inilah yang akhir-akhir ini mulai memudar dalam kesadaran umat Islam. Maka tidak aneh kalau kemudian penghargaan umat Islam terhadap manusia juga menurun

drastis. Sebagai contoh, dalam musim haji beberapa tahun lalu ada suatu peristiwa yang sangat dramatis, yaitu matinya dua ratus lima puluh orang secara “sia-sia” (insya Allah diterima Allah Swt. di akhirat, tetapi di dunia itu sia-sia), hanya karena terinjak-injak oleh gelombang manusia yang mau melontar jumrah (perlambang setan). Penyebabnya sangat sederhana, bahwa salah satu acara haji ialah melontar jumrah sebagai napak tilas dari pengalaman Ibrahim. Ada paham di kalangan orang Saudi—*notabene* lebih dominan orang Wahhabi—yang mengatakan bahwa melontar jumrah tidak sah kecuali setelah zuhur atau *zawâl* (setelah tergelincir matahari). Banyak calon haji yang ikut-ikutan percaya, sehingga mereka antri di sekitar jumrah untuk menunggu *zawâl*. Tentu saja dalam keadaan panas terik (bayangkan, tengah hari di Arab!), mungkin banyak di antara mereka yang tidak sarapan, haus, lelah, dan sebagainya. Ketika begitu masuk waktu *zawâl* maka terjadilah gelombang. Orang-orang yang jatuh tidak bisa ditolong dan mati. Mereka menjadi korban dari pendekatan yang sempit terhadap agama, padahal menurut fiqih, pelaksanaan jumrah boleh dilakukan baik pagi, sore, maupun malam.

Untunglah sekarang ini ada upaya-upaya untuk membebaskan haji

dari kungkungan salah satu paham (mazhab). Bahkan sekarang sudah mulai dibuat buku-buku komparatif mengenai haji. Di antara buku-buku itu ada yang mengisahkan tentang hajinya Nabi Muhammad Saw. Nabi hanya melakukan haji satu kali dalam seumur hidup, dan setelah diteliti ternyata haji Nabi itu jatuh pada bulan Februari, artinya pada musim dingin. Mungkin itu sebabnya mengapa Nabi melontar jumrah setelah zuhur, yaitu supaya cuaca menjadi agak hangat. Logikanya, seandainya Nabi waktu itu hajinya jatuh pada bulan Juni, yang panasnya mencapai lima puluh derajat, mungkin saja Nabi memilih melontar jumrahnya pada malam hari.



### MENAFSIR ULANG *MUSYAWARAH*

Pada awalnya sejarah Islam menunjukkan bahwa musyawarah tidak memiliki pola tunggal. Oleh karena itu, sekarang ini kita memiliki hak untuk menafsirkan apa itu musyawarah dan bagaimana institusionalisasinya dalam konteks kekinian. Perbedaan proses suksesi antara Abu Bakar dan ‘Umar saja sebenarnya memberikan peluang untuk mendefinisikan musyawarah, padahal perubahannya tidak begitu besar, kalau tak mau dikatakan bah-

wa tak ada perubahan sama sekali. Bandingkan dengan perbedaan sekarang dari masa agraris ke masa modern yang sangat prinsipil. Maka, harus ada ruang untuk merumuskan kembali musyawarah.

Musyawarah adalah nilai Arab yang diislamkan. Artinya, sebelum Islam datang, musyawarah sudah menjadi bagian dari kebudayaan Arab. Orang Arab itu tidak pernah memiliki raja; yang ada ialah kekuasaan-kekuasaan kabilah yang dipimpin *syaiykh*, “orang tua”. Jadi, yang ada ialah senioritas. Dengan demikian, penguasa waktu itu hanyalah “yang pertama dari yang sama”, dan proses-proses yang ditempuh untuk mengambil keputusan itu selalu melalui musyawarah.

Inilah yang kemudian dilegitimasi oleh, dan akhirnya menjadi bagian dari, Islam. Jadi, dari masa pra-Islam sampai masa Islam kata yang dipakai sama, yakni musyawarah (*musyâwarah*), tetapi wujud dan implementasinya berbeda: dari musyawarah intern kabilah ke ideologi melalui agama (Islam) yang mengatasi kabilah-kabilah.



### MENAHAN MARAH DAN MEMBERI MAAF

Salah satu ciri orang bertakwa yang disebutkan dalam Al-Quran

ialah firman Allah, *Cepat-cepatlah dalam berlomba mendapatkan ampunan dari Tuhanmu, dan surga seluas langit dan bumi disediakan bagi orang bertakwa. Mereka yang menafkahkan (hartanya) di waktu lapang atau dalam kesempatan, dapat menahan amarah dan dapat memaafkan orang. Allah mencintai orang yang berbuat baik* (Q., 3: 133-134).

Sebetulnya, firman di atas berada dalam deretan ayat yang menggambarkan tentang poin-poin *al-akhlâq al-karîmah* atau budi pekerti luhur. Yang dimaksud ayat di atas adalah mereka yang pandai menahan marah dan mudah memaafkan manusia. Tentu, ini bukanlah anjuran agar kita menunjukkan sikap lembek dan lemah. Tidak. Tetapi seperti dikatakan dalam sebuah pepatah Arab bahwa seseorang tidak akan memberi sesuatu kecuali kalau dia punya sesuatu tersebut. Kita bisa memberi uang kalau punya uang, bisa memberi makan kalau mempunyai makanan. Demikian juga, kalau kita sanggup memberi maaf, berarti mempunyai kekayaan yang membuat sanggup memberi maaf. Itu adalah sebuah *confidence*, mantap atau percaya kepada diri sendiri,

---

*Hai sekalian orang-orang yang beriman, janganlah harta kekayaanmu dan anak keturunanmu itu membuat kamu lengah dari ingat (dzikir) kepada Allah.*

(Q., 63: 9)

suatu perasaan yang tidak dapat diliputi oleh kekhawatiran. Dengan begitu, memberi maaf bukanlah tindakan kekalahan melainkan justru kemenangan. Rasulullah Muhammad Saw. bersabda, “Yang dikatakan berani, bukanlah orang yang menantang kesana-kemari,

*tapi yang dikatakan berani ialah orang yang sanggup menahan marah.”*

Ajaran ini tentu saja mempunyai kaitan dengan berbagai ajaran lain di dalam agama, misalnya sabar. Sabar bukanlah istilah yang umumnya disalahpahami dalam percakapan sehari-hari, yang seolah-olah menunjukkan sikap apatis dan menyerah tanpa daya. Sabar adalah kesanggupan untuk memikul penderitaan. Kita mempunyai harapan di masa depan karena berharap kepada Allah. Kita yakin bahwa akhirnya kita akan memperoleh kemenangan. Allah berfirman, *Kalau kamu merasakan penderitaan, mereka juga merasakan penderitaan, seperti penderitaan yang kamu rasakan. Dan yang kamu harapkan dari Allah bukan apa yang mereka harapkan* (Q., 4: 104). Itulah kelebihan kita, bahwa semua orang dari segi penderitaan itu sama. Tetapi kelebihan orang beriman ialah bahwa dalam

penderitaan, dia tetap mempunyai harapan kepada Allah Swt. Harapan itu ibarat sebagai pelampung yang mengambang kita dalam lautan dan gelombang kehidupan yang tidak menentu. Ada pepatah Arab, alangkah sempitnya hidup ini kalau tidak lapang harapan.

Kita berani hidup karena ada harapan. Jika sesuatu yang kita inginkan ternyata tidak terjadi hari ini, kita masih punya harapan mudah-mudahan terjadi besok, dan kita pun tahan hidup sampai besok, minggu depan, bulan depan, atau tahun depan. Atau bahkan—seperti diajarkan agama—dalam kehidupan setelah mati. Orang beriman selalu mempunyai harapan dan tabah. Ada ungkapan dari Allah yang akrab sekali kepada orang-orang sabar. *Salam sejahtera kepadamu atas ketabahan kesabaranmu. Alangkah nikmat akhirnya mencapai tempat kediaman yang baik* (Q., 13: 24).

Ajaran ini (menahan marah dan pemaaf) juga berkorelasi dengan ajaran untuk tidak putus asa. Ini diungkapkan dalam Al-Quran melalui mulut Nabi Ya'qub yang bergelar Isra' il ketika dia berpesan kepada anak-anaknya dalam usaha mencari Yusuf di Mesir. *... janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali golongan orang tak beriman* (Q., 12: 87).



Fasik (*fâsiq*) berasal dari bahasa Arab yang artinya memiliki kecenderungan jahat. Orang beriman bisa fasik kalau tidak bisa menahan diri, terdorong untuk melakukan perbuatan yang melanggar. Dengan sendirinya, orang beriman yang demikian dikutuk Tuhan. Lawan fasik adalah takwa, yaitu orang yang dalam seluruh tindakannya memperhitungkan kehadiran Tuhan, sehingga tidak melakukan sesuatu secara sembarangan. Jadi obat dari kefasikan ialah takwa yang intinya kesadaran akan kehadiran Tuhan: bahwa Tuhan itu *omnipresent*, Mahahadir, *Dia bersama kamu di mana pun kamu berada* (Q., 57: 4).

Dalam bahasa Ibrani, ada perkataan *Immanuel*; *immanu* artinya beserta kita, dan *El* artinya Allah. Jadi *Immanuel* artinya Tuhan selalu beserta kita. Dalam agama Kristen, *Immanuel* telah berubah menjadi Isa atau Yesus Kristus, artinya Tuhan yang sudah menjadi bersama-sama kita: makan, minum, malah mati. Tetapi dalam Perjanjian Lama, makna asli *Immanuel* itu adalah Tuhan beserta kita. Selain itu, tentunya, Ia menyertai kita di mana pun berada.



## MENANGKAL ATEISME DENGAN BERBENAH DIRI

Perlu ditahui bersama bahwa ateisme lahir sebagai problem keagamaan di zaman modern, dan begitu luas implikasinya yang harus ditangani. Namun umat Islam, dengan anggapan memiliki pengertian yang utuh dan benar tentang ajaran agamanya sendiri, boleh merasa aman dan tenteram menghadapi tantangan ateisme, baik yang falsafi, yang praktis dan populer, yang polemis dan yang terselubung. Sebab Islam memiliki potensi untuk mampu mengatasi hal itu semua.

Namun hal itu tidaklah berarti kaum Muslim dibenarkan bersikap pasif dan hanya menunggu semuanya itu selesai secara otomatis hanya karena kebetulan mereka beragama Islam. Banyak sekali yang harus dibenahi, khususnya yang berkaitan dengan usaha perubahan sikap mental masyarakat Islam akibat lamanya zaman berjalan sejak masa-masanya yang autentik dan kreatif. Jika sejarah merupakan sumber petunjuk dan pelajaran dan memang begitu Al-Quran mengajarkan kepada kita—maka kenyataannya ialah bahwa umat Islam telah mengalami jatuh bangun silih berganti, sama dengan sejarah umat lain mana pun juga, karena sejarah itu memang diatur

dan dikuasai oleh sunnatullah yang objektif, *immutable*, dan tidak tunduk kepada kemauan manusia.

Tesis yang biasanya diajukan oleh para pemikir Islam yang kemudian cenderung diterima oleh semua orang Muslim ialah bahwa umat Islam maju karena setia kepada agamanya dan mundur karena meninggalkan agamanya. Muhammad Abduh, seorang pemikir dan pembaru Islam di zaman modern ini, terkenal dengan ucapannya bahwa “Islam tertutup oleh kaum Muslim”. Banyak orang Islam setuju dengan ucapan Abduh itu, dan ikut mengulang-ulanginya di hampir setiap kesempatan. Tetapi benarkah kita benar-benar mengerti apa yang dimaksudkannya itu? Lebih penting lagi, benarkah kita tahu dan berbuat sesuatu untuk menangkal apa yang dikhawatirkan Abduh di balik ucapannya itu, yaitu kemunduran?

Kecuali tindakan tamal-sulam yang kini tampak di seluruh dunia Islam, dapat dikatakan bahwa kaum Muslim masih tetap dalam kondisi seperti dikatakan oleh Muhammad Abduh, yaitu, kita para penganut Islam telah dan masih bertindak menutupi agama kita sendiri, melalui pemahaman kita yang masih belum tepat (yang telah dimakan oleh perjalanan sejarah selama 15 abad), dan melalui amalan lahiriah kita yang telah memfosil dalam

tingkah laku keseharian yang sering tanpa makna. Jadi, dengan melihat apa yang menjadi tantangan ateisme akibat sains dan teknologi ini, sementara benar umat Islam tidak perlu khawatir, namun mereka dihadapkan kepada kerja-kerja besar yang tidak akan ada habisnya. Namun tetap juga harapan kita kepada Allah, dengan menghayati sepenuhnya ajaran-Nya sendiri, *...Jika kamu sekalian (kaum beriman) menderita, maka mereka (orang lain) itu pun menderita juga, namun kamu berharap dari Allah sesuatu yang mereka itu tidak berharap* (Q., 4: 104.) Dan memang itulah bekal kita menempuh hidup dunia-akhirat: harapan kepada Allah Yang Mahakasih (*Al-Rahmân*) dan Mahasayang (*Al-Rahîm*).



## MENANGKAL LAHIRNYA KULTUS

Ada hal yang perenial pada manusia yang tidak akan berubah, yaitu kerinduan kepada kebenaran, kerinduan kepada tujuan hidup yang transendental. Di dalam literatur-literatur pascamodernisme dinyatakan bahwa yang perlu diantisipasi ialah kerinduan-kerinduan tersebut. Masalahnya ialah bagaimana hal itu ditemukan dan disalurkan dengan baik. Sebagian orang berharap kepada agama, sehingga ada optimisme kebangkitan kembali

agama; tetapi sebagian lagi lari ke kultus-kultus yang menjanjikan keselamatan. Kultus-kultus ini berkembang dan menjamur. Di Amerika saja, menurut John Naisbitt, jumlahnya sampai tiga ribuan, dan sebagian besar mereka merupakan kumpulan orang-orang yang sangat eksklusif dan fanatik. Eksklusivisme dan fanatisme itu disebabkan karena kerinduan yang luar biasa kepada “*the meaning of life*”.

Eksklusivisme itu antara lain didasari kepada doktrin bahwa karena kamu ini selamat dan orang lain celaka, maka kamu tidak boleh bergaul dengan orang lain, termasuk dengan orangtua sendiri. Di Jepang, hal itu sekarang bermunculan. Di Indonesia pun bisa muncul, karena itu kita harus mengantisipasi setiap perubahan sosial. Caranya ialah memegang (*handle*) suatu kepercayaan kepada agama yang terbuka.

Setiap orang dari kita mempunyai hubungan langsung dengan Allah Swt. Simbolisasi dari kelangsungan hubungan antara setiap pribadi dengan Tuhan itulah yang berfungsi menangkal kultus, sebab kultus itu biasanya menyerahkan semuanya kepada pemimpin dan melalui pemimpin; tidak ada keselamatan kecuali melalui pemimpin.

Dalam Islam tidak ada pendeta. Artinya, semua orang berdiri sendiri

di hadapan Allah Swt. Kesadaran semacam inilah yang nanti akan mempunyai fungsi penangkalan yang efektif terhadap akses dari perubahan sosial. Dengan proses industrialisasi, masyarakat kita akan mengalami perubahan sosial yang luar biasa, dan itu berarti makin banyak

orang mengalami deprivasi (perasaan tertinggal, teringkari), kemudian dislokasi (tidak tahu lagi tempatnya baik secara mental maupun fisik), kemudian disorientasi, kehilangan pegangan hidup atau—dalam sosiologi—tercerabut dari akar. Dalam keadaan mengambang seperti ini, maka orang akan mencari pegangan; di situlah pasar untuk kultus menjadi sangat terbuka.



### MENANGKAP API ISLAM

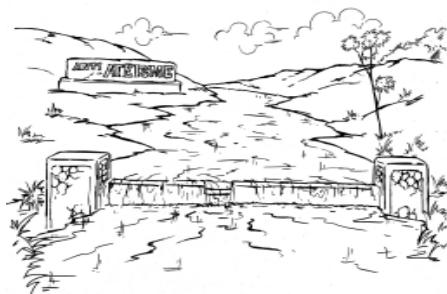
Dalam peralihan zaman yang serbakritis ini, maka sangat relevan mengingat kembali pujangga Islam modern terkenal, Dr. Muhammad Iqbal, berkenaan dengan seruannya agar orang-orang Muslim, khususnya kaum muda, menerima kemo-

dernan sebagai milik sendiri yang pernah hilang. Tidak perlu lagi dikatakan bahwa umat Islam harus

pandai memilih aspek-aspek ke-modernan mana yang bermanfaat dan mana pula yang berdamai. Hal ini seperti terungkap ketika dulu umat Islam berinteraksi dengan Persia, Yunani,

India, Cina, dan lain-lain. Namun yang jelas adalah mencontoh dan mengulangi keterbukaan umat Islam terdahulu berdasarkan penghayatan kepada ajaran Islam yang memandang dengan optimis kepada sesama manusia, kehidupan, dan alam.

Lebih dari itu, jika benar penilaian Dermenghem yang sangat memberi harapan bahwa Islam adalah agama kemanusiaan terbuka (*open humanism*) dan agama terbuka (*open religion*) serta dapat menjadi agama masa depan manusia modern, maka umat Islam juga harus menyiapkan diri untuk hal tersebut. Sebab hal itu dapat berarti peranan besar dan langsung dalam usaha bersama menyelamatkan umat manusia dan kemanusiaan. Karena itu, umat Islam harus kembali percaya sepenuhnya kepada



kemanusiaan. Namun sebelum itu, sebagai landasannya, umat Islam harus kembali menangkap semangat (atau “api” mengutip ungkapan Bung Karno) dari ajaran Islam yang dipadatkan dalam makna syahadat, “Tidak ada Tuhan selain Tuhan itu sendiri” (dalam bahasa Arab *al-ilâh*, menurut banyak ahli, kemudian menjadi *al-Lâh*, atau *Allâh* menurut konvensi penulisannya dalam huruf Latin). Dia, Tuhan yang sebenarnya (*The God*) adalah Maha Esa, tempat bersandar semua yang ada, dan tidak bersifat seperti manusia, tak terjangkau dan tak sebanding dengan apa pun jua (tidak mitologis) (Q., 112: 1-4). *Tuhan yang sebenarnya harus dihayati sebagai Yang Mahahadir dalam hidup ini, dan senantiasa mengawasi gerak langkah kita* (Q., 57: 4, dan Q., 58: 7). Tuhan yang sebenarnya, perkenan atau *ridlâ*-Nya harus dijadikan orientasi hidup dalam bimbingan hati nurani yang sangat suci mengikuti jalan yang lurus (Q., 13: 17 dan Q., 92: 20). Tuhan yang sebenarnya merupakan asal dan tujuan (*sangkan paran*) hidup manusia dan seluruh yang ada, sebagaimana termaktub dalam makna ayat-Nya, *Sesungguhnya kita dari Allah, dan sesungguhnya kita bakal kembali kepada-Nya* (Q., 2: 156).



## MENANGKAP KEMANUSIAAN UNIVERSAL

Pada saat di Arafah, Nabi berpidato yang kemudian dikenal sebagai *Khuthbat Al-Wadâ'* (Pidato Perpisahan). Pidato ini merupakan salah satu peristiwa puncak dalam sejarah Islam. Bahkan kalau dicermati secara lebih mendalam, pidato tersebut berisi tentang perikemanusiaan. Maka keberhasilan kita memahami dan menangkap makna dan semangat Pidato Perpisahan itu adalah bagian sangat penting dari usaha kita memahami dan menangkap pesan-pesan kemanusiaan dalam agama. Sebaliknya, kegagalan dalam hal itu akan sama dengan kegagalan menangkap bagian yang sangat sentral dalam ajaran agama, yang bahkan dapat menjerumuskan seorang pemeluk kepada praktik keagamaan yang kering, tanpa makna kemanusiaan, dan karena itu juga berarti tanpa makna pesan-pesan Ketuhanan yang paling mendalam: bahwa dalam keberagaman selalu ada kaitan organik antara segi vertikal (*ḥabl min Allâh*) dalam ibadah, dengan segi horizontal (*ḥabl min al-nâs*) dalam kerja-kerja kemanusiaan.

Dalam Pidato Perpisahan itu, pertama-tama Nabi menegaskan bahwa manusia mempunyai hak-hak asasi. “Wahai sekalian umat

manusia, tahukah kamu dalam bulan apa kamu ini, dalam hari apa kamu ini, dan di negeri apa kamu ini?” Mereka menjawab, “Kita semuanya ada dalam hari yang suci, bulan yang suci, dan tanah yang suci.” Nabi melanjutkan, “Oleh karena itu, ingatlah bahwa hidupmu, hartamu, dan kehormatanmu itu suci seperti sucinya hari dan bulanmu ini, di negeri yang suci ini, sampai kamu datang menghadap Tuhan, dan karena itu tidak boleh dilanggar.” Dalam versi lain, kemudian Nabi bersabda sambil berteriak, “Apakah sudah saya sampaikan?” “Ya, Nabi! Engkau telah sampaikan.”

“Sekarang dengarkanlah aku. Dengarkanlah aku. Kamu akan hidup tenang. Ingatlah, kamu tidak boleh menindas orang (diucapkan sampai tiga kali), tidak boleh berbuat zalim kepada orang lain, dan harta seseorang itu tidak boleh dimambil orang lain kecuali dengan cara sukarela!”

Dari sini jelas bahwa sudah sejak dini Islam menanamkan nilai harkat kemanusiaan. Maka tidak aneh kalau dalam dokumen-dokumen

mengenai renaissans, orang Barat mengetahui penghormatan kepada manusia itu justru berasal dari Islam. Pada zaman renaissans, ada seorang failasuf, pemikir kemanusiaan dari Italia bernama Giovanni Pico Della Mirandola. Ketika diminta berorasi ilmiah di hadapan para pemimpin gereja, ia

---

*Bukanlah harta kekayaan-mu, dan bukan pula anak keturunammu itu yang akan mendekatkan kamu ke sisi Kami (Tuhan) sedekat-dekatnya, kecuali orang yang beriman dan beramal saleh. Maka mereka ini, ada bagi mereka pahala berlipat ganda atas apa yang mereka amalkan, dan mereka akan hidup dalam ruang-ruang (di surga) dengan aman sentosa.*

(Q., 34: 37)

mengatakan bahwa ia mengetahui tentang harkat dan martabat manusia dari orang-orang Arab Muslim. Adalah seorang bernama Abdullah ketika ditanya tentang apa yang paling dihormati di

muka bumi, dia menjawab “Manusia adalah makhluk Tuhan yang tertinggi.” Setelah itu Pico menguraikan paham kemanusiaannya yang pada dasarnya menjadi inti dari agama: Islam, sebagai agama kemanusiaan.

Salah satu pesan lain Nabi dalam Pidato Perpisahan itu adalah mengenai wanita. “Bertakwalah kepada Allah berkenaan dengan wanita, mereka mempunyai hak atas kamu, dan kamu mempunyai hak atas mereka.” Bahwa hak laki-laki dan perempuan adalah sama,

tidak memandang perempuan sebagai properti seperti pandangan jahiliah sebelum Islam. Persamaan demikian juga ditegaskan dalam Al-Quran, *Mereka adalah pakaian untuk kamu dan kamu adalah pakaian untuk mereka* (Q., 2: 187). Jadi, antara pria dan wanita—suami dan istri—saling menjadi pakaian, yang merupakan proteksi dan sekaligus hiasan.

Menurut bahasa Al-Quran, *pakaian itu ialah untuk memelihara badanmu terutama kehormatanmu sebagai perhiasan* (Q., 7: 26). Maka maksud suami dan istri saling menjadi pakaian dalam konsep Al-Quran itu adalah saling melindungi dan saling menjaga kehormatannya. Karena itu, istri atau suami tidak boleh dengan mudah membocorkan rahasia rumah tangga, dan harus saling menjaga nama baik. Nabi memperingatkan, “Jangan boleh ada orang yang tidur di tempat tidurmu kecuali kamu dan istrimu, dan janganlah istrimu mengizinkan orang yang tidak kamu sukai masuk rumahmu.”

Masuk rumah orang haruslah dari depan dengan mengetuk pintu dan memberikan salam, *Janganlah kamu masuk rumah yang bukan rumahmu sebelum kamu minta izin dan memberikan salam* (Q., 24: 27). Itu pun masih harus menunggu izin dari yang empunya rumah. *Dan kalau kamu tidak bisa diizinkan*

*masuk maka kamu harus pergi* (Q., 24: 28). Masuk rumah orang tidak boleh asal *selonong* saja, ada aturannya, sebab dalam konsep agama Islam rumah adalah suci. ...*Dan terhadap perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan tidak setia dan curang, nasihatilah mereka, pisahkanlah mereka di tempat tidur dan pukullah (sedikit). Tetapi bila sudah kembali setia janganlah kamu mencari-cari alasan mempersulit mereka...*(Q., 2: 233).

Artinya memberi jaminan hidup nafkah dan pakaian yang benar. Dalam masalah ini diatur sedemikian rupa karena, seperti dijelaskan dalam sebuah hadis, “Kamu mengambil wanita itu dengan amanat Allah, dan kamu dibenarkan bergaul sebagai suami istri karena kalimat Allah.”

Kemudian Nabi mengatakan, “Barangsiapa menerima amanat hendaklah menunaikannya kepada yang berhak.” Contoh terbaik penunaian amanat adalah yang dilakukan Nabi sendiri, ketika menjadi orang terakhir dalam hijrah. Hal ini dilakukan karena Nabi ingin mengembalikan semua barang titipan kepada yang berhak. Sebagaimana diketahui bahwa Nabi sesuai dengan gelarnya *al-amîn*, orang yang dapat dipercaya, menjadi semacam bankir, tempat orang-orang kaya Makkah menitipkan barang-barang berharga meskipun mereka musuh Nabi. Tetapi karena dalam suasana

begitu tegang dan ada orang yang ingin membunuh Nabi, maka yang mengembalikan barang-barang titipan adalah 'Alî ibn Abi Thalib dengan cara sangat rahasia. Berdasarkan fakta ini maka tidaklah dibenarkan merampok harta orang kafir.

Kemudian Nabi berkata, "Sudah saya sampaikan, ya?" sampai tiga kali. Semuanya menjawab, "Ya, Nabi, engkau telah sampaikan." Setelah menyampaikan khutbah ini, sore harinya turun firman Allah, *Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu dan telah Kucukupkan untuk nikmat-Ku dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu* (Q., 5: 3). Selang delapan puluh hari kemudian beliau wafat.

Dari pidato Nabi itu jelas bahwa puncak dari keagamaan adalah perikemanusiaan. Itulah yang harus ditangkap ketika orang pergi haji. Karena, haji tidak lain merupakan demonstrasi kemanusiaan universal, semua orang, kaya-miskin, tua-muda, laki-perempuan, hitam-putih, tidak ada bedanya. Haji merupakan ritus keagamaan yang sangat tegas menekankan masalah persamaan. Haji adalah drama kemanusiaan yang luar biasa. Makna ini harus bisa ditangkap, karena hanya dengan begitulah haji kita nanti akan menjadi haji mabrur. Oleh karena begitu pentingnya isi Pidato Perpisahan Nabi ini, maka

Nabi berpesan kepada yang hadir untuk menyampaikan kepada yang tidak hadir.



## MENANGKAP MAKNA BERKORBAN

Banyak contoh ayat Al-Quran yang mengingatkan kita supaya tidak sampai melupakan hal yang lebih esensial, hal yang lebih maknawi. Jangan hanya berhenti kepada hal yang formal lahir. Peringatan demikian tampak dalam ajaran korban. Agama Islam menganjurkan kita untuk berkorban binatang. Tujuannya bukan sebagai sesajen kepada Allah, tetapi justru sebagai sajian kepada sesama manusia. Setelah kita diperintahkan berkorban, kita diminta memberikan daging korban itu kepada orang-orang yang membutuhkan: *Makanlah sebagian daripadanya dan berilah makan mereka yang dalam kekurangan (tapi tidak memintaminta), dan mereka yang memintaminta dengan rendah hati* (Q., 22: 36). Kemudian diingatkan, yang sampai kepada Allah bukan daging atau darahnya, melainkan yang sampai kepada-Nya ketakwaan kamu (*Darah dan daging itu sekali-kali tidak dapat mencapai [keridlaan] Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya—*

NM). *Demikianlah Ia mempermudahnya kepada kamu supaya kamu mengagungkan Allah atas bimbingan-Nya kepada kamu, dan sampaikanlah berita baik kepada semua orang yang telah berbuat baik* (Q., 22: 37).

Ini merupakan peringatan agar kita menyeberang di balik tindakan-tindakan lahir, kemudian menangkap makna-maknanya. Hanya dengan begitu, insya Allah, janji Allah akan terwujud bahwa kalau kita beriman akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Tetapi kalau kita hanya berhenti kepada hal-hal lahir—yang disebut sebagai kesalahan formal maka itu bisa menipu dan mengecoh kita.

Tentu saja hal yang lahir bukan tidak penting. Nabi sendiri bersabda; “*Yang lahir itu bisa menjadi indikasi dari apa yang ada dalam batin.*” Tetapi persoalannya ialah mana yang primer dan mana yang sekunder. Yang primer ialah yang batin, yang maknawi, dan yang esensial. Sedangkan yang lahir adalah sekunder.



## MENANGKAP MAKNA RITUAL

Zakat merupakan hal yang sakral bagi umat Islam. Tetapi secara sosial, berkaitan dengan masalah pemberdayaan, zakat bisa dijadikan

sebagai sarana untuk mendorong maju dan berkembangnya umat Islam. Di Indonesia yang berpenduduk mayoritas Islam, hal tersebut sangat bisa terjadi. Sayangnya, dalam sisi ekonomi, umat Islam tidak memulai dari situ. Ada beberapa sebab kenapa hal itu bisa terjadi. *Pertama*, seperti yang sering disinggung oleh para mubalig, yaitu kurangnya kesadaran berzakat. *Kedua*, zakat sudah terkurung oleh konsep kuno yang sudah tidak relevan dengan situasi sekarang. Misalnya, zakat yang diurus hanya sebatas ternak, hasil bumi, dan lain-lain. Tetapi hasil perniagaan modern belum seberapa menjadi perhatian.

Kalau bunyi hitam di atas putih kitab itu diterjemahkan, maka yang berkewajiban berzakat itu adalah orang-orang desa. Di situlah letak ironinya, sehingga saat ini zakat hampir menjadi ritus yang kosong. Ia mempunyai aspek kesucian tetapi tidak mempunyai efek terhadap perbaikan masyarakat. Karena itu, dari segi teknis, zakat perlu ditinjau kembali. Apa betul, misalnya, kewajiban berzakat itu kini masih hanya 2,5%? Lebih dari itu, apa yang harus dikenai wajib zakat?

Amien Rais pernah berbicara tentang zakat profesi. Sekalipun sebatas ide, namun pandangan ini sangat benar. Sebagai contoh, zakat fitrah hanya Rp 2.500,- (satu sak

[*sha*]). Mengapa ada persoalan satu sak? Menurut sejarah, nilai sebesar itu merupakan ukuran makanan orang Arab empat belas abad yang lalu. Karena itu yang harus kita ambil adalah idenya, yakni besar rata-rata biaya makan setiap hari. Bukannya dipatok senilai satu sak. Kalau tetap seperti itu maka ia menjadi tidak relevan. Bayangkan kalau besarnya zakat fitrah seorang buruh tani harus sama dengan seorang miliuner.

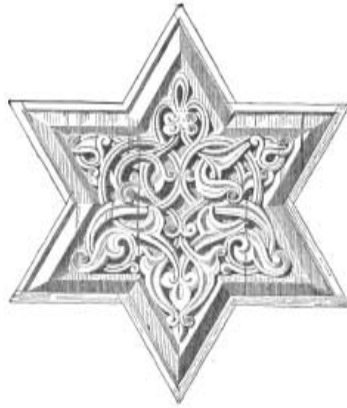
Satu contoh lagi: orang yang melakukan hubungan badan dengan istrinya pada bulan Ramadhan di siang hari, maka hukumannya adalah berpuasa selama dua bulan berturut-turut. Tetapi kalau tidak kuat cukup dengan memberi makan fakir miskin sejumlah 60 orang, sebab dua bulan itu 60 hari. Hal-hal semacam itu jelas memerlukan pemikiran ulang. Karena dengan pemahaman agama yang mati seperti itu, banyak pemahaman agama yang *meaningless* alias kehilangan “api”-nya. Jadi, ukuran zakat tidak hanya berdasarkan persentase pemungutan, tetapi dikembalikan kepada ide dasarnya.

Sekarang kita lihat, mengapa Al-Quran menganjurkan untuk

mendirikan shalat dan membayar zakat? Seharusnya yang ditangkap terlebih dulu adalah idenya: bahwa kalau orang mempunyai hubungan vertikal yang baik, maka harus mempunyai hubungan horizontal yang baik pula. Semakin religius seseorang, maka semakin besar pemikirannya kepada masyarakat. Masyarakat kita belum banyak yang memahami hubungan zakat dengan pemberdayaan. Lagi-lagi ini merupakan dilema. Pemberdayaan

masyarakat im-  
p l i k a s i n y a  
adalah keswas-  
taan. Maka, ka-  
l a u z a k a t d i u r u s  
o l e h n e g a r a , t u-  
j u a n i n i a k a n h i-  
l a n g . K a l a u k e-  
m u d i a n p e m e-  
r i n t a h m e m a n g  
h a r u s m e n g u-  
r u s i i n i , p e n g-

g u n a a n z a k a t i t u h a r u s t e r b u k a d a n d i k o n t r o l o l e h m a s y a r a k a t . I d e a l n y a z a k a t d i u r u s i s e c a r a s w a s t a , k a r e n a b e b e r a p a k e l e b i h a n , s e p e r t i k e t e r b u k a a n , d i b a n d i n g k a n d e n g a n p e n g e l o l a a n o l e h n e g a r a . A d a p u n B a i t u l M a l w a T a m w i l (*bayt al-mâl wa al-tamwîl*) sangat bagus untuk mengelola zakat yang berjumlah besar, karena zakat membutuhkan suatu institusi yang jelas.



## MENARUH HARAPAN KEPADA ALLAH

Orang yang beriman kepada Allah adalah orang yang kuat. Atau begitulah seharusnya. Kuat batin dan jiwanya, sehingga dia tidak pernah gentar menghadapi hidup dengan berbagai percobaannya. Kekuatan orang yang beriman diperoleh karena harapan kepada Allah. Dia tidak akan mudah putus asa karena dia yakin bahwa Allah selalu menyertainya. Seperti difirmankan, *Dia (Allah) beserta kamu di mana pun kamu berada, dan Allah Mahateliti akan segala sesuatu yang kamu kerjakan* (Q., 57: 4), dan firman-Nya, *Maka ke mana pun kamu menghadap, maka di sanalah wajah Allah* (Q., 2: 115). Karena itu, dengan penuh sikap menyadarkan diri (*tawakkul*) kepada Allah, orang yang beriman yakin dia tidak maju menghadapi tantangan hidup ini sendirian. Cukuplah Allah baginya, karena Allah adalah sebaik-baik *Al-Wakil*, “Tempat Bersandar”.

Jadi iman menghasilkan harapan. Maka tidak adanya harapan adalah indikasi tidak adanya iman. Orang yang tidak berpengharapan adalah

orang yang tidak menaruh kepercayaan kepada Allah. Atau jika di balik, orang yang tidak menaruh kepercayaan kepada Allah akan tidak mempunyai harapan kepadanya. Maka kita diperingatkan dalam Kitab Suci, melalui lisan Nabi Ya'qub (Isra'il) a.s. ketika dia

---

*Harta dan anak keturunan adalah hiasan kehidupan rendah, sedangkan amal lestari yang berkebaikan adalah lebih baik (lebih tinggi nilainya) di sisi Tuhanmu sebagai pahala, dan lebih baik pula sebagai harapan.*

(Q., 18: 46)

berpesan kepada anak-anaknya dalam mencari Yusuf dan Bunyamin di Mesir, *Janganlah kamu berputus asa dari kasih Allah, sebab sesungguhnya tidaklah berputus asa dari kasih Allah kecuali kaum yang kafir* (Q., 12: 87).

Oleh karena itu, salah satu keharusan iman adalah sikap berbaik sangka kepada Allah. Kita harus berusaha sedapat-dapatnya untuk mencari hikmah dari apa yang terjadi pada kita sebagai kehendak Ilahi yang tidak akan *muspra* atau hilang tanpa faedah. Ini memang tidak mudah untuk kebanyakan orang. Apalagi jika kita sedang dirundung malang, di mana kita sering kehilangan perspektif kasih Allah dan hikmah Kehendak-Nya. Maka kita pun mulai kehilangan sikap baik sangka kepada Allah, dan mungkin saja dalam hati kita masuk bisikan setan untuk mulai

berburuk sangka kepada-Nya. Kebanyakan kita sedikit-banyak mengalami keadaan serupa itu, sering tanpa terasa karena halusny bisikan setan tersebut.

Karena itu, Rasulullah Saw. memberi petunjuk kepada kita dengan mengajarkan wirid *tasbîh*, *tahmîd*, dan *takbîr*. *Tasbîh* ialah ucapan *Subhânallâh*, artinya ialah “Mahasuci Allah.” Ucapan ini dimaksudkan membebaskan diri kita dari prasangka buruk kepada Allah: *Allah Mahasuci dan terbebas dari prasangka kita yang tidak baik ini!* Jadi *tasbîh* membebaskan diri kita dari pandangan yang negatif, dan pesimistis ini adalah pangkal putus harapan kepada-Nya.

Lalu kita teruskan *tahmîd*, yaitu ucapan *Alhamdulillah*, Segala puji bagi Allah. Artinya, kita menamakan dalam diri kita persepsi yang positif dan optimistis kepada Allah, serta harapan kepada-Nya.

Lalu yang ketiga, yaitu *takbîr*, ucapan *Allâhu Akbar*. Inilah pernyataan tekad untuk mengurangi lautan hidup dan menghadapi gelombangnya dengan penuh keberanian, karena kita yakin bahwa Tuhan Mahabesar beserta kita. *Rawe-rawe rantas, malang-malang putung!* Hanya Allah Yang Mahabesar, selain itu semuanya kecil! Dan kita hidup dengan penuh tekad dan harapan kepada Allah Swt. Inilah hidup beriman!

Maka seorang yang beriman harus berani hidup, bahkan sekalipun harus sendirian!



## MENARUH PERHATIAN KEPADA ORANG LAIN

Setiap hari, umat Islam, setidaknya dalam shalat, meminta kepada Tuhan agar ditunjukkan jalan yang lurus. Itulah yang terefleksikan dalam pernyataan bahwa agama yang lurus adalah menuruti dorongan alami di dalam diri untuk menemukan kebenaran. Dalam wujud lahirnya, atau dalam wujud konkretnya sehari-hari, dorongan itu muncul dalam bentuk akhlak. Tingkah laku yang baik disebut akhlak karena cocok dengan kejadian primordial manusia. Karena itu, budi pekerti luhur atau *al-akhlâq al-karîmah* adalah penyebab utama kebahagiaan manusia. Nabi Muhammad Saw. bersabda, “*Yang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga ialah takwa kepada Allah dan keluhuran budi (ḥusn al-khulq).*” Juga sabda Nabi, “*Tidak ada sesuatu yang lebih berat timbangan nilainya daripada budi pekerti luhur*”. Keduanya adalah Hadis sahih yang terdapat dalam kitab hadis yang sangat populer, yaitu *Bulûgh Al-Marâm*.

Dari sini bisa dipahami konsep akhlak dalam Islam. Tidak ber-

lebih bahwa Nabi Muhammad Saw. menyederhanakan seluruh tugasnya hanya untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi. Wujud *ad hoc* atau wujud yang bisa didaftar (*check-list*) dari akhlak ini bisa sangat panjang. Bahkan Nabi sampai membuat suatu gambaran yang sangat sederhana yaitu, “*Berbuatlah baik meskipun sekadar menunjukkan wajah yang cerah ketika bertemu dengan teman.*” Atau Sabda Nabi, “*Berbuatlah baik meskipun sekadar menyingkirkan duri dari tengah jalan.*” Ini tampaknya sangat sepele, tetapi ketika seseorang membungkukkan badan untuk menyingkirkan duri, maka ada hal yang sangat tinggi nilainya. Yaitu menaruh perhatian kepada orang lain; ia khawatir orang lain menginjak duri itu dan terluka. Itulah akhlak.



### MENATAP JANGKA PANJANG

Semua sistem budaya selalu mengingatkan supaya manusia tidak sampai terjebak kepada hal-hal yang bersifat jangka pendek dan melupakan yang bersifat jangka panjang. Dalam bahasa Indonesia, ada pepatah “berakit-rakit ke hulu berenang-renang ketepian, bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian”. Itu merupakan prinsip menunda

kesenangan sementara. Dalam sosiologi—terutama berkenaan dengan konsep modernitas, kalau ditanya apa yang disebut modern, semua ahli sosiologi mengatakan bahwa salah satu unsur modern ialah orang berpikir strategis dan bukan taktis.

Semua budaya mempunyai ajaran semacam itu. Dalam bahasa Jawa ada tembang yang antara lain berbunyi “*dedalane guno lawan sekti, kudu andap ashor wani ngalah duwur wekasane*” (jalan menuju kepada keunggulan dan kesuksesan itu harus rendah hati, berani mengalahkan supaya akhirnya menang). Dalam jargon ketentaraan ada ungkapan “*you may loose the battle but you should win the war*” (kamu boleh kalah dalam pertempuran, tapi harus menang dalam peperangan; sebab perang itu jumlah dari pertempuran-pertempuran; perang dibagi menjadi pertempuran-pertempuran atau sebaliknya pertempuran-pertempuran dikumpulkan menjadi perang).

Contoh kelompok atau orang yang menang dalam pertempuran tetapi kalah dalam peperangan adalah Amerika di Vietnam. Pertempurannya menang terus akibat didukung oleh keunggulan persenjataan fisik. Tetapi, karena kalah semangat dari orang Vietnam, yang berpandangan bahwa perang itu adalah masalah hidup atau mati, maka orang Vietnam yang kalah

dalam pertempuran itu akhirnya menang dalam peperangan, dan Amerika harus keluar dari Vietnam secara tidak terhormat pada zaman Nixon.

Dalam hidup ini banyak sekali orang yang sukses dalam jangka pendek tetapi gagal dalam jangka panjang. Maka, “*wala al-âkhiratu khayrun laka min al-ûlâ*” (Q., 93: 4) itu mempunyai nilai yang sangat spiritual, yaitu bahwa akhirat lebih penting daripada dunia. Tetapi, konteks firman Allah Swt. itu sendiri sebenarnya mempunyai nilai yang sangat praktis dalam hidup, karena dikaitkan dengan, *Dan Tuhanmu kelak memberimu apa yang menyenangkanmu (kemenangan)* (Q. 93: 1-5).



#### MENCARI ILMU KE CINA

Konon, orang Cina bangga sekali karena namanya disebut oleh Nabi Muhammad dalam sebuah hadis. Itulah sebabnya di masjid Peking ada kaligrafi berukuran besar bertuliskan sabda Nabi, “*Uthlub al-’Ilm walaw bi Al-Shîn.*”

Anjuran pergi ke negeri Cina ini jelas untuk mempelajari ilmu pengetahuan non-agama. Memang pada kenyataannya orang Islam dulu banyak sekali belajar dari Cina, mulai tentang kimia, kertas, sebagian astronomi, dan juga mesiu. Mesiu itu pertama kali digunakan oleh orang Islam untuk perang. Penemuan ini merupakan kreasi dari tiga kerajaan yang oleh orang Barat disebut *Gun Powder Empires*, yaitu

Moghul di India, Safawi di Iran, dan Utsmani di Turki. Mereka inilah yang pertama kali menggunakan mesiu untuk perang, dan kemudian ditiru oleh orang Barat menjadi bedil sampai sekarang.

Cinalah yang pertama kali menemukan mesiu, sehingga bangsa-bangsa lain (termasuk Islam) harus belajar ke Cina. Tetapi mengapa orang Cina dulu menemukan dan membuat mesiu? Ternyata bukan untuk perang, tetapi untuk membuat petasan. Sama dengan kasus orang Mesir yang percaya bahwa ruh jahat itu takut terhadap suara ribut. Karena itu, kalau ada pera-

yaan Cina pasti ada petasan, maksudnya ialah untuk mengusir ruh jahat. Tetapi yang diambil orang Islam adalah ilmu pengetahuan mesiuinya, sedangkan mitologinya dibuang. Begitulah cara belajarnya orang Islam dulu. Dari mana saja asalnya ilmu pengetahuan itu mereka ambil dan pelajari, lalu menyingkirkan mitologinya.

Jika sekarang orang ramai bicara soal islamisasi ilmu pengetahuan, maka sebetulnya itu hanya masalah etikanya saja. Yaitu, soal penggunaannya untuk apa (soal pertimbangan etisnya), sebab ilmu pengetahuan itu sendiri adalah sama. Salah satu hambatan mengapa umat Islam sekarang itu sulit sekali maju, ialah masalah psikologi. Mereka bersikeras memelihara yang sudah ada sehingga menumbuhkan tradisi menghafal, dan ada kecenderungan takut melakukan hubungan dengan orang lain. Dalam kata lain, Islam menderita *xenophobia*. Tetapi umat Islam bukanlah satu-satunya yang mengalami hal itu. Jepang, misalnya, lama sekali menderita *xenophobia*. Kalau saja tidak digedor oleh Perry, niscaya Jepang menjadi negara yang paling terisolasi. Ditambah lagi Jepang ialah negeri pulau, tidak ada kontak dan tidak pernah melihat bangsa lain. Dulu, mereka mengira di dunia ini yang ada cuma mereka, sehingga melahirkan isolasionisme.

Kalau orang Islam sekarang mengalami *xenophobia*, mereka memang bukan satu-satunya. Tetapi bahwa penderitaan itu lebih berat dipikul oleh umat Islam, itu jelas. Karena di sini ada faktor psikologis. Ditambah lagi sekarang ada tesis Huntington tentang *clash of civilization* yang berasumsi bahwa Barat versus Islam. Ini juga mungkin masalah sentimen sejarah. Karena dulu, sebelum Komunisme muncul, satu-satunya peradaban yang pernah hampir menguasai seluruh Eropa hanyalah Islam. Di Spanyol, Islam berjaya selama delapan abad, kemudian di Timur meluas sampai hampir ke Viena. Karena itu, kalau ada makanan atau kue yang diberi nama *Cruissand*, maka itu sebetulnya berasal dari *Crescent* (bulan sabit), lambangnya orang Islam. Kue itu dibuat sebagai kue perayaan orang Viena setelah berhasil mengalahkan Turki. Mereka bernafsu ingin “makan” Turki melalui simbolisasi kue *Cruissand*.



## MENCARI KEBENARAN

“Perhatikan apa yang dikatakan orang, jangan memperhatikan siapa yang mengatakan” (*Unzhur mâ qâla wa lâ tanzhur man qâla*), begitulah sebuah pesan hikmah yang konon berasal dari Sayyidina ‘Ali ibn Thalib r.a. Sebuah pesan

kepada kita agar dalam usaha mencari kebenaran, kita hendaknya memusatkan perhatian kepada substansi kebenaran itu, bukan kepada siapa yang mengucapkannya. Berarti bahwa kita harus selalu bersedia menerima kebenaran meskipun datang atau keluar dari orang yang “tidak mengesankan” bagi kita, seperti, seorang miskin, tidak terpelajar, “anak ingusan”, dan lain-lain, atau dari orang yang kebetulan tidak kita senangi, malah kita benci misalnya, kalangan musuh.

Dalam bahasa kontemporer, sebenarnya inti pesan kata-kata hikmah itu ialah objektivitas dalam memahami persoalan. Masalah objektivitas ini sangat dikenal di kalangan para ilmuwan modern. Dia merupakan suatu keharusan, dan dianggap sebagai salah satu etika keilmuan yang penting. Sebab, dalam wawasan keilmuan yang paling penting, apalah gunanya suatu garapan “subjektif”, yaitu garapan seperti pemahaman, pembahasan, penilaian, dan lain-lain, yang lebih banyak diwarnai oleh pendapat pribadi. Dan lebih lagi tidak dapat diterima sebagai ga-



rapan ilmiah, jika dia ternyata refleksi atau pantulan keinginan pribadi belaka. Ini disebut “*biased*”, yaitu suatu yang mengandung “bias” atau pantulan keinginan pribadi.

Sudah tentu masalah “objektif” dan “subjektif” itu di kalangan dunia ilmiah merupakan topik yang sering ramai dibicarakan. Banyak yang mengajukan argumen bahwa ber-

sikap sepenuhnya “objektif” adalah hampir mustahil. Terutama dalam masalah-masalah kemasyarakatan dan kemanusiaan (sosial dan *humaniora*), sulit sekali seseorang melepaskan diri secara total dari keterlibatan dalam perkara yang hendak dihadapi. Dalam masalah-masalah yang menyangkut benda, seperti bidang garapan ilmu-ilmu “eksakta”, objektivitas sampai batas yang jauh lebih bisa dijamin.

Kesulitan itu memang ada. Tapi hal itu tidaklah dapat dijadikan alasan yang gampang untuk meninggalkan usaha mencapai objektivitas yang sejauh-jauhnya. Apalagi, dari sudut pandang keagamaan, usaha ini dapat dikaitkan dengan usaha memerangi “hawa nafsu”, ya-

itu mencegah jangan sampai pribadi “mendikte” persepsi kita tentang apa yang buruk, benar, dan salah. Inilah sebetulnya yang dikehendaki oleh Khalifah Keempat dengan pesan beliau di atas itu. Dalam ucapan hikmah itu, terkandung penegasan bahwa yang sering membuat orang kehilangan wawasan tentang apa yang baik dan buruk, benar dan salah, ialah dominasi kepentingan pribadinya dalam hubungannya dengan sesama manusia. Yang benar dan baik, tapi datangnya dari orang yang dibenci, serta-merta ditolak. Sebaliknya, yang palsu dan tidak baik, namun datang dari orang yang disenangi, serta-merta diterimanya. Dalam jargon ilmu sosial modern hal itu disebut dalam bahasa Inggris, *tyranny of vested interest*.

Berusaha untuk objektif dalam setiap sikap adalah dimensi esensial nilai kejujuran dan keadilan. Maka kita dapat peringatan amat penting dalam Kitab Suci: *Wahai sekalian orang-orang yang beriman! Jadilah kamu orang-orang yang teguh untuk Allah, sebagai saksi dengan adil. Dan janganlah sampai kebencian suatu kelompok mendorong kamu untuk berbuat tidak adil. Bersikaplah adil, itulah yang lebih dekat kepada takwa...* (Q., 5: 8).



## MENCARI KESELAMATAN KARENA KIAMAT SUDAH DEKAT

Kultus-kultus yang banyak muncul belakangan ini, biasanya selain menjanjikan keselamatan secara gampang, pemahannya juga apokaliptik. Artinya, bahwa dunia ini akan rusak dalam tempo dekat, bahkan banyak yang meramalkan tanggal sekian, bulan sekian, tahun sekian, dan sebagainya. James John, misalnya, mengajarkan bahwa dunia ini akan kiamat oleh perang nuklir, sehingga salah satu ibadahnya ialah membuat perlindungan-perlindungan bom nuklir di gunung-gunung pasir Nevada dan California. Tetapi suatu saat mereka diusir dari Amerika oleh FBI karena tidak mau membayar pajak. Padahal pemimpin kultus itu pasti kaya, sebab para pengikutnya telah diindoktrinasi (*brainwashing*) sehingga mereka sama sekali tunduk dan menyerahkan seluruh hartanya. Mengenai istri pun begitu. Dalam *The International Geographic* pernah ada artikel mengenai Utah. Negera bagian Utah itu sebenarnya buatan orang-orang Mormon. Dulu orang-orang Mormon percaya bahwa manusia itu harus poligami, karena hal itu merupakan syarat untuk masuk surga. Wanita-wanita yang diajak berkumpul satu rumah dengan seorang lelaki akan bahagia sekali, karena mereka merasa pasti akan masuk surga.

Umumnya ciri-ciri kultus ialah menjanjikan *sexual reward*, kemudian yang paling mencekam ialah paham apokaliptik, paham bahwa dunia ini akan hancur dalam tempo dekat, dan orang yang tidak ikut mereka akan hancur. Bahkan para pemimpin kultus biasanya meramalkan kapan datangnya hari kiamat. James John juga begitu. Dia meramalkan datangnya kiamat, tetapi setiap kali ramalannya sudah sampai saatnya, ternyata tidak terjadi. Lalu dia mengklaim telah datang wasiat dari Tuhan bahwa kiamat ditunda. Akhirnya setelah lelah, dia pindah ke Guyana dan berpidato, "Bahwa sebetulnya yang kita sebut kiamat itu ialah kematian kita sendiri, hanya dengan kematian kita bisa masuk surga. Karena itu, marilah kita mati bersama!" Lalu dibagikanlah racun sianida kepada semua anggota kelompok kultus yang mencapai ribuan dan semuanya mati.

Mengenai persoalan ini, umat Islam bisa kembali kepada Al-Quran yang penuh dengan ilustrasi bahwa tidak ada yang mengetahui kapan kiamat akan datang, kecuali Allah. Juz Al-Quran yang ke-30

dinamakan *Jûz 'Amma*, karena dimulai dengan pernyataan, "*Tentang apakah mereka saling bertanya? Tentang berita yang besar*" (Q., 78: 1-2). Maksudnya ialah kiamat. Lalu ditegaskan bahwa tidak ada yang tahu kiamat kecuali Allah. Maka

---

*Sesungguhnya beserta setiap kesulitan itu akan ada kemudahan; (sekali lagi), Sesungguhnya beserta setiap kesulitan akan ada kemudahan. Maka bila engkau telah bebas (dari suatu beban), tetaplah engkau bekerja keras, dan berusaha mendekat terus kepada Tuhanmu.*

(Q., 94: 5-8)

dari itu kemudian manusia diajari untuk bersiap-siap, boleh jadi kiamat sudah dekat sekali. Lalu ada firman Allah, *Kembalilah kepada Tuhanmu dan berserah dirilah kepada-Nya, sebelum azab datang kepadamu. Setelah itu tak ada pertolongan* (Q., 39: 54). Jadi kedatangan Hari Kiamat memang bisa mendadak, dan secara ilmiah hal itu mudah dibuktikan. Bumi ini pernah didominasi oleh dinosaurus selama 150 juta tahun. Tetapi menurut teori yang paling akhir, dinosaurus itu habis karena ada meteor yang menubruk bumi dan kemudian mengubah sama sekali ekologi bumi, sehingga dinosaurus mati. Manusia sebagai makhluk berbudaya itu baru berumur 6 ribu tahun (yaitu sejak bangsa Sumeria di lembah Mesopotamia), sementara badan manusia jauh lebih lembek daripada dinosaurus. Arti-

nya, kalau ada meteor lagi yang menubruk bumi, tentunya tidak perlu sebesar yang dulu menimpa bumi dan mematikan dinosaurus. Meteor kecil saja bisa menghancurkan bumi dan semua penduduknya bisa mati mendadak. Karena itu, dalam Al-Quran disebut istilah *baghtatan* (Q., 6: 31), yang berarti “mendadak sontak tanpa ada aba-aba”. Eskatologi Islam penuh dengan ilustrasi-ilustrasi yang sangat kuat tentang Hari Kemudian. Dan itu banyak terdapat dalam *Jūz ‘Amma*.



## MENCARI LAILATUL QADAR

Sesungguhnya, sabda Nabi tidak begitu jelas ketika berbicara tentang kapan dan bagaimana Lailatul Qadar, atau bahkan cenderung seperti merahasiakannya. Hanya ada indikasi atau isyarat dari Nabi bahwa Lailatul Qadar adalah hari-hari ganjil pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, dimulai dari 21, 23, 25, 27, dan 29. Tampaknya Nabi merahasiakan hal itu karena berbagai maksud. Menurut tafsiran Abdullah Yusuf Ali, Nabi tidak menerangkannya karena memang Lailatul Qadar adalah suatu peristiwa mistis yang di situ setiap orang mengalami perbedaan yang jelas antara benar dan salah, sehingga orang akan meng-

alami transformasi spiritual—suatu kesadaran bahwa ada sesuatu yang benar dalam hidup ini yang ketika diproyeksikan dalam pengalaman hidupnya akan mengakibatkan semacam pengkhususan dari masa lalunya dan orang itu mengalami kelahiran kembali. Karena itu, Lailatul Qadar kemudian menjadi lebih baik daripada seribu bulan; lebih baik dari seluruh umur hidup manusia. Momen itulah yang disebut momen mistis, yaitu momen ketika seseorang dengan pertolongan Tuhan—sebagai efek dari pengalaman ibadahnya yang intensif—sampai kepada pengalaman teofanik atau pengalaman metafisik menemukan kebenaran.

Berangkat dari isyarat-isyarat Nabi tentang Lailatul Qadar, di dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, hal itu menghasilkan tradisi-tradisi. Misalnya, orang Jawa pada malam-malam tanggal 21, 23, 25, 27, atau 29 melakukan kenduri di masjid untuk “mencari Lailatul Qadar”. Mereka membawa makanan ke masjid, dengan maksud untuk memberi makanan pada orang miskin atau kepada orang-orang yang beribadah di masjid.

Ibadah yang paling dianjurkan dalam “mencari Lailatul Qadar” sebenarnya ialah *i’tikâf*, yaitu berdiam di masjid dan merenung atau *tadabbur* (dari bahasa Arab, *dubur* artinya “belakang”). Jadi,

*tadabbur* itu artinya menengok ke belakang, merenung kembali (introspeksi). Dalam Al-Quran sendiri banyak digunakan istilah *tadabbur*, yaitu suatu aktivitas yang dimulai dari pertanyaan yang jujur tentang siapa kita ini (dalam konteks ini dikaitkan dengan ibadah puasa).

Kalau kita berhasil melakukan *iẖtis̱âb*, maka kita akan mendapatkan momentum yang akan mengubah hidup kita. Itulah yang harus kita cari di bulan Ramadhan, yaitu Lailatul Qadar. Lailatul Qadar itu bisa sangat individual. Barangkali itulah sebabnya, menurut para ahli tafsir, mengapa Nabi merahasiakan Lailatul Qadar, sehingga tidak disebut pada malam tertentu.

Ketika disebut malam-malam ganjil sepuluh hari yang terakhir, indikasinya ialah tanggal 17 Ramadhan, sebab Perang Badar terjadi pada tanggal itu. Hal tersebut yang membuat seorang H. Agus Salim mengambil kesimpulan bahwa kita memperingati Nuzulul Quran pada tanggal 17 Ramadhan, dan kemudian diinstitusikan melalui Bung Karno dan berlanjut hingga sekarang. Ini sangat unik, karena hanya di Indonesia yang ada peringatan Nuzulul Quran.

Tafsir tidak mengatakan bahwa *mathla'-u 'l-fajr* artinya "turun terbitnya fajar", melainkan suatu dimensi waktu mistis yang tidak terbatas. Tetapi ini kemudian

menghasilkan tafsiran-tafsiran populer bahwa dalam Lailatul Qadar itu suasananya damai sekali. Tidak ada angin bertiup. Tidak ada daun bergoyang. Tentu saja *salâm* di sini dalam arti spiritual dan metafisis, bukan dalam arti fisik. Memang sulit dipungkiri adanya segi-segi populer dari Lailatul Qadar. Di Negeri-negeri Arab, kemudian menular ke negeri Barat, selalu diumumkan bahwa pada tanggal tertentu kita akan berLailatul Qadar. Tetapi itu lebih dimaksudkan sebagai ajakan untuk berkumpul, merenung, dan sebagainya.



#### MENCARI MAKNA IBADAH

Mengetahui syarat dan rukun haji yang menjadi urusan fiqh memang sangat baik dan benar. Tetapi, semestinya tidak berhenti hanya sampai di situ karena ada hal yang lebih urgen, yaitu tentang makna-makna di balik haji. Sebab ritus yang kosong tidak akan berguna. Makanya Al-Quran mengutuk orang shalat yang tidak mengetahui maknanya, *Adakah kau lihat orang yang mendustakan agama? Dialah orang yang mengusir anak yatim (dengan kasar) (orang yang tidak peduli dengan nasib anak yatim—NM). Dan tidak mendorong memberi makan orang miskin (tidak sungguh-sungguh memikirkan nasib*

*orang miskin—NM*). Maka celakalah orang-orang yang shalat. Yang alpa dalam shalat mereka (yang lupa akan shalat mereka sendiri—NM) (Q., 107: 1-5). Sementara kita shalat harus mengetahui bagaimana berpakaian, ke mana menghadap, bagaimana bersujud, dan sebagainya, tetapi maknanya jangan sampai ketinggalan. Karena makna menyangkut masalah ruhani, maka tidak bisa distandardisasi dan dicek. Tetapi semua orang benar bahwa shalat harus khusyuk, harus betul-betul menghadap Allah.



### MENCARI MAKNA IDUL FITRI

Hari raya Idul Fitri sebagai puncak pelaksanaan ibadah puasa memiliki makna yang berkaitan erat dengan tujuan yang akan dicapai dari kewajiban berpuasa itu sendiri. Secara etimologi (kebahasaan), Idul Fitri berarti hari raya Kesucian atau juga hari raya Kemenangan—yakni kemenangan mendapatkan kembali, men-capai kesucian, fitri.

Adapun kata *ʿid* dalam bahasa Arab memiliki banyak arti, di antaranya: sesuatu yang terjadi berulang-ulang. *ʿid* juga berarti kebiasaan, yaitu diambil

dari kata *ʿadah*. *ʿId* juga memiliki arti kembali ke asal, dari kata *ʿawdah*.

Dari pengertian yang terakhir, Idul Fitri atau kembali ke asal adalah pengertian yang sangat relevan dengan makna yang akan dicapai dalam pelaksanaan ibadah puasa. Ibadah puasa merupakan sarana penyucian diri, tentu saja apabila dijalankan dengan penuh kesungguhan dan ketulusan serta menyadari tujuan puasa itu sendiri (*sense of objective*).

Hal ini sebagaimana yang diajarkan Rasulullah Saw. berkaitan dengan asal kejadian manusia. Dikatakan dalam hadis Rasulullah Saw. bahwa setiap anak yang lahir adalah suci, “*Setiap anak yang lahir adalah dalam kesucian ....*” Pene-gasan yang berkenaan dengan kesucian bayi yang baru lahir juga dinyatakan dalam sebuah hadis lain yang mengatakan bahwa seorang bayi apabila meninggal, maka ia dijamin akan masuk surga.

Manusia dengan kesucian asalnya, primordial, terkadang mudah terjerumus dan tergelincir ke dalam dosa sehingga menjadikan dirinya tidak suci lagi. Meminjam istilah sastra Dante, kesucian itu diistilahkan dengan surga atau *paradiso*, suasana jiwa tanpa pen-

---

*Dan janganlah seperti mereka yang melupakan Allah; dan Allah akan membuat mereka lupa akan diri sendiri.*

(Q., 59: 19)

deritaan. Sedangkan dosa, sebagai kondisi jiwa yang tidak membahagiakan, diistilahkan dengan *inferno* atau neraka. Karena itu bulan Ramadhan yang berarti penyucian diistilahkan dengan *purgatorio* atau penyucian jiwa. Orang yang menjalankan ibadah puasa sesuai dengan tuntunan, maka dengan sendirinya akan dapat mengembalikan jiwanya kepada kesucian atau *paradiso*, yakni kebahagiaan karena tanpa dosa.

Setelah berhasil menjalani ibadah puasa dengan baik, Al-Quran kemudian menganjurkan orang beriman untuk bertakbir atau mengagungkan asma Allah Swt., ...*Allah menghendaki yang mudah bagimu dan tidak ingin mempersulit kamu. (Ia menghendaki kamu) mencukupkan jumlah bilangan, serta mengagungkan Allah yang telah memberi petunjuk kepadamu, supaya kamu bersyukur* (Q., 2: 185).

Dengan anjuran bertakbir tersebut, sepertinya seorang Muslim yang telah menjalankan ibadah puasa diasumsikan berada dalam kemenangan atau kesucian, sehingga yang ada hanya Tuhan dan yang lain dianggap tidak berarti apa-apa. *Allâhu Akbar*, Allah Mahabesar.

Adapun hal unik yang berkaitan dengan takbir adalah susunan lafaz takbir. Takbir yang biasanya dalam shalat dibaca sesudah *tahmîd* (mensucikan nama Allah Swt.),

dibalik susunannya pada saat takbir hari raya—*tahmîd* dibaca sesudah takbir.

Asumsi atau anggapan yang muncul adalah karena dengan menjalankan puasa yang baik, sesuai dengan tuntunan dan berhasil melewati tingkatan-tingkatan dari lahiriah, nafsiyah, hingga ruhaniah atau spiritual, maka seseorang dinyatakan telah mencapai kesucian. Segala sesuatunya dianggap sudah beres, artinya manusia telah kembali kepada asalnya, yakni kesucian atau fitri. Itulah sebabnya, yang diperlukan kemudian hanyalah mengagungkan nama dan kebesaran Allah Swt.

Sesuai hukum fiqih formal, anjuran bertakbir dimulai pada hari tenggelamnya matahari pada akhir Ramadhan sebagaimana tertulis dalam Al-Quran: ...*(Ia menghendaki kamu) mencukupkan jumlah bilangan, serta mengagungkan Allah ...* (Q., 2: 185).



## MENCARI SYAFAAT KE KUBURAN

Syafaat artinya perantaraan (*intercession*), yaitu perantaraan antara seseorang dengan Tuhan. Idenya ialah, kalau seseorang melakukan ibadah-ibadah tertentu, maka dia akan memperoleh syafaat nanti di akhirat; dalam Pengadilan Ilahi, dia tidak akan tampil sen-

diri tetapi ada yang menjadi perantara. Yang terutama diharapkan menjadi perantara adalah Nabi Muhammad Saw. Tetapi menurut sebagian mazhab, yang menjadi perantara bisa siapa saja dari kalangan orang saleh, termasuk para wali. Dari situ kita bisa melihat logika orang pergi ke kuburan wali, minta syafaat, untuk menjadi perantara kepada Tuhan. Dari situ pula kita bisa melihat logika mengapa orang Muhammadiyah tidak mau melakukan hal tersebut. Sebab salah satu program *ad hoc* Muhammadiyah, atas nama reformasi dan pemurnian, adalah memberantas kebiasaan pergi ke kuburan wali. Dalam kaca mata Muhammadiyah, yang banyak mengambil inspirasi dari gerakan Wahabi di Saudi Arabia, adalah suatu ironi bahwa agama Islam yang pendirinya mewanti-wanti jangan sampai mengagungkan kuburan, tetapi sekarang justru merupakan agama yang paling banyak membina kuburan.

Sebagai contoh, bangunan di muka bumi yang paling indah adalah kuburan Islam, yaitu Taj Mahal. Selainnya, tak ada bangunan yang paling indah. Kalau kita pergi ke Madinah, Makkah, atau tanah suci pada umumnya, maka tidak ada bangunan kuburan sama sekali. Padahal dulu, di sebelah Masjid Madinah atau Masjid Nabawi, penuh dengan bangunan

yang indah-indah. Di situ ada makam tokoh Islam terkemuka seperti Khalifah Utsman, yang begitu besar jasanya dalam mengodifikasi Al-Quran—karena itu dia disebut *Jâmi‘ Al-Qur’ân* (pengumpul Al-Quran). Dengan peran historisnya itulah tak heran bila kuburannya sangat diagungkan. Begitu pula dengan kuburan para sahabat yang lain, para syuhada Perang Badar dan Perang Uhud. Namun saat ini kuburan-kuburan tersebut sudah rata dengan tanah akibat perbuatan kaum Wahabi.

Di Mesir, di kanan-kiri jalan menuju kota, juga penuh dengan bangunan-bangunan indah. Dulu, mula-mula penulis kira masjid, tetapi ternyata kuburan. Di sana pun, kita tahu, ada makam Imam Syafi’i yang penuh dengan surat dan uang. Bunyi surat itu kira-kira begini: “Surat kepada Tuhan lewat Imam Syafi’i”. Kuburan Ali Jinnah di Pakistan juga demikian. Begitu pula kuburan Imam Khomeini di Iran, yang sekarang sudah menjadi objek ziarah yang luar biasa. Ini adalah sebagian contoh yang semuanya berasal dari ide tentang syafaat.

Barangkali kita cukup kaget bahwa selain Saudi Arabia, umat Islam yang bersih dari soal kuburan adalah Indonesia. Meski demikian, kalau kita pergi ke kuburan Sunan Gunung Jati, misalnya, di sana juga

penuh dengan segala macam itu, meski relatif masih lebih bersih daripada yang dipraktikkan di Kairo, Baghdad, dan di tempat-tempat lain. Tokoh yang dijadikan sumber doktrin untuk membe-rantas masalah kuburan adalah Ibn Taimiyah. Dialah yang menjadi sumber ilham bagi gerakan Wahabi di Saudi Arabia. Tetapi ironisnya, seka-rang ini kuburan Ibn Taimiyah yang ada di Damaskus juga penuh dengan surat.



### MENCEGAH KULTUS

Gejala pencarian makna hidup dalam keadaan bingung merupakan gejala yang sangat umum akhir-akhir ini di seluruh dunia. Kultus-kultus seperti di Amerika (konon tidak kurang dari 3000-an), Eropa, India, Jepang, juga mungkin di Indonesia, harus dibaca sebagai usaha individu-individu dalam keadaan setengah putus asa untuk mencari makna dan tujuan hidup. Dalam keadaan jiwa yang kosong dan sangat rawan indoktriniasi itu, para penanut kultus mudah sekali

diarahkan oleh pemimpin karis-matiknya untuk melakukan apa saja yang dianggap menjamin atau mempercepat perolehan mereka kepada keselamatan. Sejak dari



bunuh diri massal di Guyana oleh pimpinan dan anggota kultus *People's Temple*, kemudian ajaran seks bebas Baghwan Sri Rajneesh (yang konon merenggut jiwa sang guru karena AIDS), lalu pem-

bakaran diri para penganut kultus Branch Davidian di Waco, Texas, Amerika, sampai kepada penye-baran gas beracun di sistem kereta bawah tanah Tokyo yang meng-hebohkan itu, kita melihat usaha yang penuh keputusan untuk mencari keselamatan, juga identitas diri dalam masyarakat yang semakin membingungkan (bagi mereka). Maka di satu pihak sebenarnya kita harus merasa bersimpati kepada mereka, dengan kemungkinan menunjukkan jalan yang benar, di pihak lain kita harus mewaspadaai gejala-gejala itu sebagai penyakit sosial yang berbahaya.

Permasalahannya menjadi sedikit sulit karena kelompok-kelompok kultus itu pasti menolak untuk disebut “kultus”, apalagi jika de-

ngan jelas dikualifikasi sebagai sesat. Masing-masing kultus itu tentu mengaku sebagai benar, malah benar sendiri (*self-righteous*). Sebagian lagi justru mengaku sebagai bentuk ajaran dan amalan keagamaan yang benar dalam lingkungan agama mapan: yang bercorak Islam mengaku sebagai “Islam sejati”, misalnya, begitu pula yang bercorak Kristen, Budhisme, Hinduisme dan seterusnya. Karena perkataan “kultus” selamanya bersifat ejekan, maka penggunaannya sering kontra produktif. Tapi secara analisis ilmiah suatu gejala dapat dikatakan kultus jika pada terdapat ciri-ciri kultus seperti pemusatan ketataan kepada seorang pemimpin karismatik, gaya ketaatan yang eksekutif dan fanatik, sikap-sikap eksklusif dan tertutup, pandangan yang anti-sosial, janji keselamatan yang gampang, sederhana, dan langsung, dan lain sebagainya.

Karena efek sosialnya yang umumnya negatif, maka kultus harus dicegah penyebarannya (meskipun tidak mungkin dilarang, bahkan tidak perlu dilarang). Paling

tidak perlu disebarkan kepada masyarakat luas bahaya kultus-kultus itu, dengan kerjasama antara agama-agama. Dan ini-pun sekaligus dapat menjadi basis adanya kerukunan dan persatuan. Di Amerika, misalnya, sebagai negeri yang paling parah dilanda oleh gerakan-gerakan

---

*Makna berkorban ialah bahwa dalam hidup kita melihat jauh ke masa depan dan tidak boleh terkecoh oleh masa kini yang sedang kita alami; bahwa kita tabah dan sabar menanggung segala beban yang berat dalam hidup kita saat sekarang. Sebab, kita tahu dan yakin bahwa di belakang hari kita akan memperoleh hasil dari usaha, perjuangan, dan jerih payah kita.*

kultus keagamaan dan fanatisisme lain (antara lain gerakan neo-Nazi), usaha membendung kultus dilakukan dengan menyebarkan informasi seluas mungkin tentang ciri dan bahaya kultus. Untuk tujuan itu suatu organisasi dibentuk di Chicago, bernama CAN (Cult Awareness Network).

Lebih ringan daripada gejala kultus ialah gejala fundamentalisme. Apapun makna perkataan itu, termasuk penggunaannya yang sering sembarangan oleh dunia pers, tetap tidak dapat diingkari adanya gejala pada masyarakat agama manapun berupa pola penghayatan agama standar yang eksekutif dengan dampak-dampak seperti yang diperlihatkan oleh kultus. Karena “bungkusnya” yang tetap “resmi” dan “standar”, fundamentalisme

sebagai gerakan umumnya berhasil membesar dan meluas, lebih besar dan lebih luas daripada gerakan kultus. Maka semata-mata karena volume gerakannya ini, ditambah dengan mudahnya gerakan yang penuh antusiasme itu bergeser sehingga dapat mengambil bentuk-bentuk tidak murni keagamaan, khususnya politik, maka “fundamentalisme” juga merupakan penghalang yang cukup besar untuk kerukunan antaragama. Apalagi, sesuai dengan namanya, suatu gerakan fundamentalis dekat sekali kepada absolutisme, yang pada urutannya tentu bersifat eksklusif.



#### MENDALAMI MAKNA IKHLAS

Tidak seorang pun yang tahu tentang surga. Berdasarkan hal itu terdapat Hadis Qudsi, “*Aku siapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh sesuatu yang tidak pernah terlihat oleh mata dan tidak pernah terdengar oleh telinga serta tidak pernah terbetik dalam hati manusia.*” Selanjutnya, Nabi bersabda, “*Dan kalau kamu mau, bacalah (ayat Al-Quran itu), tidak seorang pun mengetahui esensi kebahagiaan yang dirahasiakan baginya sebagai balasan untuk amal perbuatan baiknya.*”

Itulah yang harus kita cari dalam tahap ruhani pada setiap bulan Ramadhan, melalui simbolisasi

Lailatul Qadar. Tetapi semuanya harus dimulai dengan tanah dan air, yaitu kesadaran tentang diri kita yang sesungguhnya. Sebab dengan rendah hati kita akan mencapai keikhlasan, dalam arti, tidak hanya melihat diri kita sendiri sebagai orang yang selalu berbuat baik, tetapi karena perbuatan baik itu digerakkan oleh Allah Swt.

Orang yang sudah mencapai tingkat ini, seperti digambarkan dalam Al-Quran, adalah mereka yang bersedekah dan mendermakan sebagian dari rezeki Allah yang dikaruniakan kepadanya, namun hatinya tetap malu bahwa mereka itu bakal bertemu Tuhan. *Dan mereka yang memberikan sedekah dengan hati penuh rasa takut, karena tahu mereka akan kembali kepada Tuhan (Q., 23: 60).*

A'isyah, istri Nabi, pernah merasa heran dengan ayat ini, lalu bertanya kepada Nabi, “*Hai Nabi, ayat ini aneh. Orang itu beriman, bahkan rajin bersedekah, tapi kenapa ia malu bertemu dengan Tuhan, bagaimana maksudnya, apakah dia selain bersedekah juga berbuat jahat seperti mencuri, berzina, dan sebagainya?*” Nabi kemudian menjawab, “*Tidak, A'isyah. Orang itu betul-betul baik, saleh, dan benar-benar ikhlas, tetapi justru karena keikhlasannya maka dia tetap malu kepada Allah, dan tidak melihat dirinya itu pernah berbuat baik.*”

Apabila kita telah mencapai fase itu, melalui puasa selama tiga puluh hari, maka kebahagiaan akan menyebar ke seluruh masyarakat dan mampu mencapai semua cita-cita yang diletakkan oleh agama kita sebagai *rahmatan lil-‘âlamîn* (rahmat bagi seluruh alam).



### MENDAMAIKAN YANG BERTIKAI

Jihad dalam Islam sebenarnya meliputi seluruh kesungguhan hati untuk menemukan dan memahami kebenaran serta membela kebenaran itu dalam bentuk apa pun. Apabila dalam suatu masyarakat terbagi beberapa kelompok dan masing-masing merasa dirinya paling benar dan kemudian memaksakan kepada yang lain, maka di sini juga terjadi jihad, yaitu membela diri meskipun terhadap kelompok dalam lingkungan sendiri. Karena itu, Allah berfirman, *Dan kalau ada dua golongan orang beriman bertengkar, damaikanlah mereka; tetapi bila salah satu dari keduanya berlaku zalim terhadap yang lain, maka perangilah golongan yang berlaku zalim, sampai mereka kembali kepada perintah Allah; bila mereka sudah kembali, damaikanlah keduanya dengan adil, dan berlakulah adil; Allah mencintai orang yang berlaku adil* (Q., 49: 9).

Lagi-lagi ini bukan masalah kebenaran, bukan masalah kekuasaan, tetapi pembelaan diri dalam rangka melawan satu sikap agresif. Tidak mungkin kita membiarkan suatu agresivitas dalam masyarakat. Artinya, itu harus dilawan. Tetapi nanti kalau mereka sudah kembali, itu harus diselesaikan dengan adil; belum tentu mereka yang salah, mungkin juga kita yang salah. Lalu dilanjutkan dengan firman, *Orang-orang mukmin sesungguhnya bersaudara; maka rukunkanlah kedua saudaramu (yang berselisih), dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat* (Q., 49: 10). Perhatikan bahwa usaha perdamaian di antara kelompok-kelompok yang bertengkar itu hanya mungkin kalau kita mendapatkan rahmat Allah. Atau, kalau kita balik, hanya orang-orang yang mendapatkan rahmat Allah yang bisa berdamai, dan hanya yang tidak mendapatkan rahmat Allah saja yang tidak bisa berdamai.



### MENDEKATI HARI AKHIR HANYA DENGAN IMAN

Ajaran Nabi yang paling banyak ditolak oleh orang Arab yang pertama ialah tauhid, bahwa Tuhan itu Maha Esa, bahwa yang Tuhan hanyalah Allah sedangkan yang lainnya bukan

Tuhan. Kenapa ditolak? Karena bagi mereka Allah itu hanya salah satu dari Tuhan, meskipun mungkin Tuhan Yang Tinggi, tetapi Tuhan ini masih mempunyai pembantu-pembantu atau asisten-asisten, bahkan anak-anak. Karena itu, ketika Nabi mengatakan bahwa yang disebut Tuhan itu hanya Allah, mereka merasa berat sekali.

Ajaran Nabi yang kedua, yang juga ditolak adalah kepercayaan kepada Hari Kemudian. Orang Arab tidak percaya sama sekali, kecuali orang-orang yang sudah mulai berkenalan dengan agama Kristen. Memang, pada waktu itu sudah ada orang-orang Makkah yang beragama Kristen, seperti Nauval, paman Khadijah. Orang seperti itu sudah bisa menerima adanya Hari Kemudian. Tetapi orang Arab yang pagan atau musyrik tidak percaya akan adanya Hari Kemudian. Mereka berkeyakinan bahwa hidup ini di sini saja, dan tidak ada lagi konsekuensi kehidupan setelah mati.

Persoalan Hari Kemudian adalah persoalan iman, karena ia tidak bisa dibuktikan secara empirik. Tetapi di sini ada bahaya, yaitu mungkin saja orang akan mengatakan, "Ya sudahlah beriman saja!" Padahal keimanan itu menuntut kesungguhan hati, sebab hanya dengan ketulusan itulah iman akan mempengaruhi hidup dan amal seseorang. Orang harus percaya

kepada Hari Kemudian, sebelum terlambat. Sebab umur manusia itu panjang hanya sebelum dijalani, namun setelah dijalani pendek sekali. Kelak jika orang mau menjelang ajalnya, semua pengalaman hidupnya terasa bagaikan kedipan mata, seolah-olah seluruh film tentang kehidupannya sejak lahir sampai mau meninggal diputar, dan setelah itu tidak ada.



## MENDEKATI TUHAN

*Shirâth, sabîl, syarî'ah, tharîqah, minhâj, mansak* atau *manâsik* (plural), dan *maslak* atau *sulûk*, semuanya berarti jalan, cara, metode dan semacamnya. Karena agama berarti jalan, maka kita harus bersifat dinamis. Sesuatu yang berhenti di jalan berarti menyalahi sifat jalan itu sendiri.

Agama Islam adalah agama yang tidak mengajari bagaimana cara sampai kepada Tuhan atau mengetahuinya, karena hal itu sangat mustahil. Islam tidak mengakui gnostisisme, meskipun konon perkataan *ma'rifah* digunakan sebagai akibat pengaruh dari konsep gnostisisme Yunani. Memang, keduanya sangat berbeda. Dalam tasawuf, *ma'rifah* hanya bisa ditafsirkan sebagai teori tentang pengalaman teofanik, yakni pengalaman penyingkapan

kebenaran dari seseorang yang sangat pribadi.

Pengalaman kita dalam beragama ialah pengalaman mendekati Tuhan yang tidak pernah hadir. Karena itu, dalam menempuh perjalanan keagamaan, kita mempunyai pengalaman yang bermacam-macam dan berbeda-beda. Sebagai contoh adalah cerita mengenai seorang wanita tua yang datang kepada Nabi. Wanita tersebut ditanya oleh Nabi, "*Kalau kamu beriman kepada Allah, di mana adanya Tuhan itu?*" Wanita tua itu menunjuk ke langit. Kemudian Nabi berkata dengan rileks, "*Wanita ini benar.*" Para sahabat lalu memprotes Nabi dengan mengatakan, "*Al-Quran menyebut bahwa Tuhan itu ada di mana-mana. Mengapa Nabi membenarkan wanita yang berpendapat bahwa Tuhan hanya berada di langit?*" Nabi menjawab, "*Itulah yang dipahami wanita tua itu. Kamu tidak usah mengganggu.*"

Cerita ini menunjukkan makna dari apa yang disebut dengan idiom, yang banyak sekali macamnya dalam masyarakat kita. Oleh karena itu, para ulama dulu membagi manusia ke dalam bermacam-macam tingkatan (*maqâm*). Ada sebuah Hadis yang sering juga kita dengar, "*Bicaralah pada manusia sesuai dengan tingkat kecerdasan akalnyanya.*" Kalau kita bicara kepada orang yang buta huruf dengan bahasa-bahasa

akademis, pasti tidak mengena. Sebaliknya, kalau kita menggunakan idiom-idiom orang buta huruf untuk kalangan akademis, pasti ditolak. Jadi, implikasi kebenaran itu banyak sekali. Seolah-olah ada garis besar kebenaran berupa lingkaran, yang di dalamnya orang bisa berkiprah apa saja, ke mana-mana, asal tidak keluar dari lingkaran.



### MEDEKATKAN DIRI KEPADA ALLAH

Proses pendekatan diri (*taqarrub*) kepada Allah merupakan proses yang tak pernah berhenti, berjalan terus-menerus. Kalau kita berhenti, maka pilihannya adalah satu dari dua: kita tidak pernah mencapai Allah, atau kita menganggap bahwa perjalanan kita sudah sampai pada titik penghabisan. Ini mustahil, sebab kita tidak akan pernah mencapai kepada Allah. Allah selalu dilukiskan sebagai, *Tak satu apa pun menyerupai-Nya* (Q., 42: 11). Itu berarti bahwa Allah tidak bisa diasosiasikan dengan pengetahuan yang sudah ada dalam diri kita. Kita tahu bahwa proses mengetahui itu adalah proses mengasosiasikan suatu informasi baru dengan informasi yang sudah ada dalam sel otak kita. Karena Allah sudah digambarkan demikian, maka mustahil bagi kita untuk menge-

tahui Tuhan. Karena itu, agama tidak mengajarkan bagaimana kita mengetahui Tuhan, melainkan bagaimana kita mendekati Tuhan.

Ada perkataan *liqâ'* (bertemu) dalam Al-Quran. Tetapi itu harus diartikan secara alegoris: tidak berarti bertemu seperti kita bertemu teman, tetapi bertemu dalam arti mendapatkan ridla Allah. Jadi, kita tidak dituntut untuk mengetahui Tuhan, tetapi kita harus mendekati diri kepada-Nya. Itu adalah sesuatu yang dinamis, terus-menerus berproses bersama dengan kegiatan hidup kita, tidak sekali jadi. Karena itu, iman bisa bertambah atau berkurang, karena ia merupakan sesuatu yang dinamis, tidak statis. Sekali tumbuh dalam jiwa kita, iman perlu dipelihara terus-menerus, sebab iman bisa mengalami pertumbuhan negatif (turun melemah), atau pertumbuhan positif (naik dan semakin kuat). Cara menjaga iman adalah melalui ibadah, yang memang bertujuan untuk memelihara iman, misalnya lewat shalat, puasa, haji dan sebagainya.

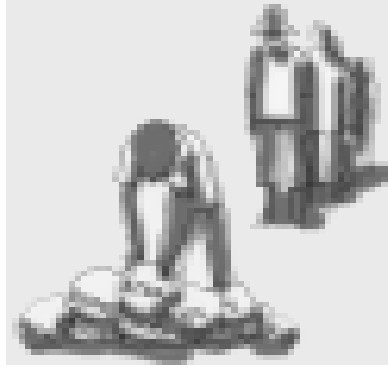


## MENDERMAKAN SEBAGIAN HARTA

Salah satu indikasi orang bertakwa ialah, *Dan menafkahkan seba-*

*gian rezeki yang Kami karunia-*

*kan (Q., 2: 3).* Ini seolah-olah merupakan terjemahan dari *salâm* di akhir shalat, bahwa yang paling penting ialah memiliki kepedulian sosial. Per-



lu diperhatikan bahwa yang dituntut oleh Al-Quran bukanlah mendermakan seluruh harta, melainkan hanya sebagian harta. Ada sebuah kasus di zaman Nabi tentang seorang sahabat yang sangat kaya dan jatuh sakit pada saat melakukan haji bersama Nabi. Dalam kondisi sakit itu dia merasa ajalnya sudah dekat, lalu berbicara kepada Nabi;

“Wahai Nabi, sakit saya ini sudah sedemikian rupa parahnya dan saya hanya memiliki satu anak, yakni seorang perempuan yang hidupnya sudah cukup terjamin; bagaimana kalau harta saya yang banyak itu saya berikan saja kepada sebuah yayasan, diinfakkan.”

“Oh jangan, tidak boleh.”

“Kalau separuh bagaimana, Nabi?”

“Jangan.”

“Kalau seperti?”

“Nah, kalau seperti boleh, seperti sudah cukup banyak.”

Malah kemudian Nabi mengatakan, “Engkau meninggalkan anak turunanmu kaya itu lebih baik daripada meninggalkan anak turunanmu miskin.” Hal ini sesuai dengan pernyataan Al-Quran, *Hendaklah ada rasa takut pada mereka yang sekiranya meninggalkan keturunan yang tak berdaya* (Q., 4: 9). Ini bukan berarti anjuran supaya kita menumpuk kekayaan tujuh turunan, sebab yang dimaksud “lembek” itu ialah, misalnya, tidak terdidik.

Maka, pendidikan adalah warisan yang paling penting dan strategis. Seluruh rakyat dari negara maju seperti Jepang dan Amerika selalu mengatakan bahwa investasi yang paling penting dalam hidup ini adalah pendidikan. Karena itu, mereka mau mendermakan atau menggunakan berapa pun kekayaan mereka untuk pendidikan anak-anaknya.



## MENEGAKKAN KEADILAN

Ketika berpolemik dengan kaum Nasrani dan Yahudi mengenai Nabi Ibrahim, Nabi Saw. menerima wahyu bahwa Nabi Ibrahim bukanlah seorang Nasrani ataupun Yahudi, melainkan seorang yang *hanîf* dan *muslim*. Hal ini diperkuat karena

secara historis Nabi Ibrahim tampil jauh lebih dahulu dari Musa dan Isa. Pengertian bahwa Nabi Ibrahim adalah seorang yang *hanîf* dan *muslim* ialah dia hanya mengikuti kebenaran jalan hidup yang asli, primordial dan perennial, yang tidak berubah sepanjang masa. Itu semua berpangkal dari fitrah manusia yang suci, dan itulah semua agama yang tegak lurus (*al-dîn al-qayyim*), yang “kebanyakan manusia tidak mengetahui.” Kemudian Nabi Muhammad Saw. diperintahkan untuk mengikuti agama Nabi Ibrahim melalui penegasan Al-Quran bahwa sebaik-baik agama ialah agama yang mengikuti teladan Nabi Ibrahim, dan barangsiapa membenci agama Nabi Ibrahim maka ia membodohi diri sendiri (Q., 30: 30; 16: 123; 3: 67-68; 6: 161-163; 4: 125; 2: 130-133).

Hakikat dasar kemanusiaan, termasuk kemestian menegakkan keadilan, merupakan bagian dari sunnatullah, karena adanya fitrah manusia dari Allah dan perjanjian primordial antara manusia dan Allah. Sebagai sunnatullah, maka kemestian menegakkan keadilan adalah kemestian yang merupakan hukum yang objektif, tidak tergantung kepada kemauan pribadi manusia siapapun juga, dan *immutable* (tidak akan berubah). Ia disebutkan dalam Al-Quran sebagai bagian dari hukum kosmis, yaitu

hukum keseimbangan (*al-mîzân*) yang menjadi hukum jagad raya atau *universe*.

Karena hakikatnya yang objektif dan *immutable* maka menegakkan keadilan akan menciptakan kebaikan, siapa pun yang melaksanakannya, dan pelanggaran keadilan akan mengakibatkan malapetaka, siapa pun yang melakukannya. Karena itu keadilan ditegaskan dalam Al-Quran harus dijalankan dengan teguh sekalipun kepada karib-kerabat dan sanak-famili ataupun teman-teman sendiri, dan jangan sampai kebencian kepada suatu golongan membuat orang tidak mampu menegakkan keadilan. Sebab keadilan merupakan perbuatan yang paling mendekati takwa kepada Allah Swt.

Masyarakat yang tidak menjalankan keadilan, dan sebaliknya membiarkan kemewahan yang anti-sosial, akan dihancurkan Tuhan. Demikian pula, kewajiban memperhatikan kaum telantar, jika tidak dilakukan dengan sepenuhnya, akan mengakibatkan hancurnya masyarakat bersangkutan, kemudian diganti oleh Tuhan de-

ngan masyarakat yang lain. Karena itu, Nabi Saw. berpesan dalam sebuah khutbah agar masyarakat memperhatikan nasib kaum buruh.

---

*“Jika kaum Muslim sanggup melepaskan kekakuannya yang membuat aktivitas kontemporer-nya mengalami ketandusan kultural dibandingkan dengan aktivitas (internasional) Hindu-Budha yang bervariasi canggih, maka Islam akan mampu membuktikan dirinya sebagai yang paling cocok untuk zaman ilmu (scientific age), dengan pesan yang amat penting.” (Malise Ruthven)*

Mereka yang tidak memperhatikan kaum buruh itu akan menjadi musuh Nabi Saw. secara pribadi di Hari Kiamat. Dalam sebuah pidato menjelang wafat, sebagaimana dituturkan oleh ‘Ali ibn Abi Thalib r.a.,

Nabi menegaskan kewajiban majikan kepada buruh-buruhnya dengan cara yang sangat tandas dan tegas, “Wahai sekalian manusia! Ingatlah Allah! Ingatlah Allah, dalam agamamu dan amanatmu sekalian. Ingatlah Allah! Ingatlah Allah, berkenaan dengan orang-orang yang kamu kuasai dengan tangan kananmu! Berilah mereka makan seperti yang kamu makan, dan berilah mereka pakaian seperti yang kamu pakai! Dan janganlah kamu bebani mereka dengan beban yang mereka tidak sanggup menanggungnya. Sebab sesungguhnya mereka adalah daging, darah, dan makhluk seperti halnya kamu sekalian sendiri. Awas, barangsiapa bertindak zalim kepada mereka,

maka akulah musuhnya di Hari Kiamat, dan Allah adalah Hakimnya....”

Implikasi dari usaha menegakkan keadilan itu ialah memperjuangkan golongan yang “tidak beruntung” nasibnya di bumi ini, termasuk mereka yang dalam Al-Quran disebutkan hidup berkalang tanah (*dzû matrabah*). Dalam ayat terakhir surat Muḥammad (Q., 47) ditandakan bahwa kalau kita tidak bersedia menyisihkan sebagian dari harta untuk digunakan di jalan Allah, antara lain untuk menolong kaum miskin, maka Allah akan menghancurkan kita, dan akan mengganti kita dengan golongan lain. Secara historis, ancaman Allah ini sudah berkali-kali terbukti, berupa kekalahan umat Islam oleh bangsa-bangsa lain yang menimbulkan kesengsaraan yang luar biasa. Allah memang menjanjikan kemenangan bagi mereka “yang dibuat lemah” (*al-mustadl’afûn*), alias kaum tertindas, dan Allah menjanjikan untuk menjadikan mereka itu para pemimpin dan penguasa di muka bumi.



#### MENEMBUS FORMALITAS MENANGKAP MAKNA

Pesan dan seruan untuk menangkap makna yang ada di balik segi-segi formal dan lahiriah adalah

konsekuensi dari berbagai pene-gasan dalam Al-Quran bahwa selain formalitas-formalitas atau simbol-simbol terdapat makna-makna yang lebih hakiki, yang merupakan tujuan sebenarnya hidup keagamaan atau religiusitas. Misalnya formalitas dalam sistem keagamaan Islam, yaitu sentralitas Ka’bah yang ada di Al-Masjid Al-Haram, Makkah. Sebagai arah menghadapkan diri atau kiblat di waktu shalat, Makkah dengan Masjid Haramnya yang berintikan Ka’bah adalah penting sekali, sehingga dalam ilmu fiqih disebutkan bahwa shalat seseorang tidak sah jika tidak menghadap kiblat itu. Dan dalam Al-Quran sendiri terdapat perintah agar di mana pun, ketika shalat, kita menghadapkan diri kita ke arah Masjid Haram itu (Q., 2: 144, 149 dan 150). Tetapi juga ditegaskan bahwa *Timur dan barat adalah milik Allah. Maka ke mana pun kamu menghadap, di sanalah Wajah Allah* (Q., 2: 115). Lebih jauh lagi, dalam kitab suci ditegaskan sebagai berikut, *Bukanlah kebaikan itu ialah bahwa kamu menghadapkan wajah-wajahmu ke arah timur dan barat. Melainkan kebaikan itu ialah orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, para malaikat, kitab suci, dan para nabi. Dan orang yang mendermakan hartanya, betapapun cintanya (kepada harta itu), untuk keluarga dekat, anak-anak yatim, kaum*

*miskin, orang jalanan, peminta-minta dan dalam usaha pembebasan budak. Dan orang yang menegakkan shalat, membayar zakat. Dan orang-orang yang menepati janji bila mengikat janji, dan tabah dalam kesulitan dan kesusahan, juga di waktu peperangan. Mereka itulah orang-orang yang sejati, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (Q., 2: 177).*

Jelas sekali ayat itu menunjukkan semangat penolakan segi-segi formal dan simbolik sebagai tujuan pada dirinya sendiri. “Menghadapkan wajah ke arah timur dan ke barat”, menurut tafsir Al-Thabari yang termasyhur, berdasarkan berbagai riwayat atau hadis, adalah isyarat kepada shalat, sehingga makna firman itu ialah bahwa “*kebaikan itu bukanlah shalat semata, melainkan kebaikan itu ialah budi pekerti yang Aku (Allah) terangkan ini kepada sekalian.*” Budi pekerti itu dapat dibagi menjadi empat kelompok dasar, yaitu:

- (1) Dasar keimanan, yaitu keimanan kepada Allah, hari kemudian, para malaikat, kitab suci, dan para Nabi; ini semua mengandung kejelasan makna hidup dan ajaran suci yang universal.
- (2) Dasar bakti sosial, dengan mendermakan sebagian dari harta yang kita cintai untuk menolong keluarga dekat,

anak-anak yatim, kaum miskin, orang terlantar dalam perjalanan, peminta-minta, dan guna mendukung usaha menghapuskan perbudakan.

- (3) Dasar ritual dan peribadatan untuk menjaga dan meneguhkan komitmen batin tadi, khususnya dengan sungguh-sungguh mengerjakan atau menegakkan shalat, dan dengan ikhlas membayar zakat.
- (4) Dasar kualitas kepribadian, yaitu teguh menepati janji dan tabah dalam keadaan sesulit apa pun.

Contoh lain tentang adanya segi-segi formal-simbolik di satu pihak dan segi-segi makna yang lebih intrinsik di pihak lain dalam kehidupan keagamaan ialah yang menyangkut shalat. Kita mengetahui bahwa surat Al-Mâ‘ûn (Q., 107) menggambarkan betapa sia-sianya orang yang melakukan shalat, namun tidak mewujudkan dengan nyata tujuan (sosial) ibadah itu, dengan indikasi melalaikan anak yatim dan tidak memperjuangkan perbaikan nasib orang miskin. Kemudian dalam ibadah berkorban (*qurbân*) pada hari Raya Kurban (*‘Id al-Adlhâ*), Al-Quran mengingatkan, *Tidak akan sampai kepada Allah daging ataupun darah binatang korban itu, melainkan akan sampai kepada-Nya takwa dari kamu semua (Q., 22: 37).*

Berkenaan dengan pakaian, diajarkan bahwa Allah menganugerahkannya untuk anak cucu Adam (umat manusia), sebagai penutup aurat dan perhiasan. *Dan pakaian takwa itulah yang lebih baik. Begitulah sebagian dari ayat-ayat (ajaran-ajaran) Allah, agar supaya mereka renungkan* (Q., 7: 26).

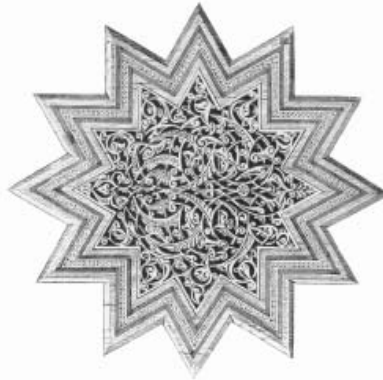
Jadi terdapat makna-makna intrinsik di balik setiap amalan atau praktik performa. Kaum cendekiawan berkeajiban menangkap makna-makna intrinsik itu, sebagai *hikmah* (dalam arti kearifan tersamar) dari amalan-amalan lahiriah. Kemampuan menangkap *hikmah* atau kearifan tersamar itu dalam Al-Quran dilukiskan sebagai anugerah Allah yang amat agung artinya, yang dikaruniakan kepada orang-orang yang dikehendaki dan dipilihnya, yaitu “orang-orang yang berpe-ngertian mendalam” (*ûlû al-albâb*), sebab mereka itu adalah orang-orang yang mampu melakukan refleksi-refleksi (Q., 2: 269).

## MENEPATI JANJI

Salah satu bentuk kebajikan adalah, ...*memenuhi janji apabila membuat perjanjian* (Q., 1: 177). Mereka adalah orang-orang yang bisa dipercaya, orang-orang yang amanah, atau orang-orang yang tidak menyalahi janjinya sendiri. Amanah adalah salah satu sifat Rasul, sementara Rasul adalah *uswat-un hasanah*, atau contoh yang baik. Salah satu yang harus kita contoh ialah sifat

amanah.

Dalam sebuah buku mengenai kewirausahaan di Indonesia karangan seorang ahli Amerika disebutkan tentang suatu kelompok etnis tertentu yang *notabene* bukan Muslim, tetapi amanahnya lebih kuat dan lebih bisa dipercaya. Lantas di mana kesalehan kita sebagai seorang Muslim padahal Allah memperingatkan kebajikan bukanlah menghadap ke Barat atau Timur, tetapi salah satunya ialah menepati janji apabila berjanji.



## MENEPIS ALIENASI DENGAN FITRAH

Jika masalah yang berkembang di masyarakat Barat sekarang ini ialah alienasi, maka masalah mendasar yang muncul terkait dengan masyarakat Islam ialah bagaimana agama mengatasi hal tersebut? Pertama-tama, dan ini mungkin terdengar sangat sederhana, kalau bukan sepele, bahwa orang harus percaya kepada yang gaib. Kalau orang percaya kepada yang gaib, termasuk juga kepada ruh, kepada dunia ruhani, maka seluruh yang ada dalam kehidupan sehari-hari harus ditafsirkan dalam kerangka ini, dalam kerangka kelanjutan dari kenyataan ruhani, dan bukan sebaliknya. Di mata para pengkritik zaman modern, masalah orang-orang modern itu ialah membalikkan hierarki. Kalau dari segi agama hal yang lahir itu ditafsirkan dan dipandang sebagai kelanjutan dari hal yang ruhani, maka orang-orang modern membaliknya, yaitu mencari bukti-bukti keruhanian dalam kenyataan-kenyataan lahiriah. Sebagai contoh, di antara buku yang paling banyak mempengaruhi orang modern ialah buku Darwin tentang evolusi, yaitu *On the Origins of Species by Means of Natural Selection*, juga buku Marx, *Das Capital*, kemudian buku Adam Smith, *The Wealth of Nations*,

dan juga buku-bukunya Sigmund Freud. Itulah empat tokoh yang bukunya paling berpengaruh di zaman modern. Semuanya menjadi titik tolak untuk mengingkari kehidupan ruhani.

Penolakan orang Islam—terutama dari kalangan Islam post-modern—kepada teori Darwin adalah dikarenakan teori ini berdasarkan kepada asumsi bahwa semuanya adalah materiil; bahwa tidak ada kenyataan kecuali kenyataan yang ada. Apa yang disebut ruhani seperti pengalaman para agamawan adalah kelanjutan dari materi saja. Sekarang bagaimana kalau dibalik, bahwa yang materiil ini sebetulnya kelanjutan dari ruhani. Sebenarnya orang Islam bisa kembali kepada perintah Al-Quran sendiri untuk memperhatikan seluruh jagad raya sejak dari kosmos dalam arti besar atau makro-kosmos (di sana ada ilustrasi-ilustrasi bahwa penciptaan langit dan bumi, perbedaan siang dan malam, adalah tanda-tanda bagi orang yang berpikir), sampai kepada yang mikro, semikromikronya, sekecil-kecilnya. Misalnya Al-Quran mengatakan bahwa Allah tidak malu mengambil nyamuk sebagai perumpamaan (Q., 2: 26). Mengapa? Sebab walaupun nyamuk itu sangat kecil, tetapi nyamuk memiliki emosi; ia tahu kalau ada bahaya. Hal ini berbeda dengan komputer yang meskipun

canggih tetapi tidak akan menjadi makhluk yang mempunyai emosi. Maka, penglihatan kepada kenyataan lahiriyah yang hanya terbatas kepada materi itu tidaklah betul.

Al-Quran kemudian mengajarkan kepada manusia agar melihat tumbuh-tumbuhan, binatang, dan lain-lain. Misalnya, lihatlah pohon asam. Orang modern mungkin melihat pohon asam ini sebagai pohon dalam arti fisik belaka, tetapi yang dikehendaki oleh dunia spiritual atau ruhani ialah bahwa pohon ini tidak lain merupakan kelanjutan dari suatu kehidupan yang secara potensial sudah ada dalam *klungsu* (biji asam). Jadi yang lebih penting adalah *klungsu*-nya—suatu kenyataan yang kecil sekali, karena seluruh apa yang terjadi pada pohon yang sekian besarnya itu adalah kelanjutan dari *klungsu*. Ini yang menyebabkan mengapa seseorang yang menanam biji asam tidak takut biji itu akan tumbuh menjadi mangga. Bayangkan saja kalau para petani tidak yakin yang mereka tanam adalah padi, jangan-jangan nanti yang tumbuh kacang; dan siapa yang mengatur itu?

Di sini ada *life* atau *hayâh* yang bersifat ruhani. Al-Quran menjanjikan bahwa suatu saat manusia akan memahami semuanya, sehingga konklusinya nanti Tuhan itu benar. Orang modern mengalami alienasi karena melihat pohon asam

hanya pohonnya, dan tidak pernah meneliti bijinya. Bagi mereka, apa artinya *klungsu*, apa artinya biji asam; kita hanya perlu pohonnya, sebab kalau biji asam kita lempar-lempar, itu tidak ada harganya sama sekali. Tetapi dari segi ruhani, justru di sinilah harga yang sebenarnya. Justru di dalam biji asam itulah ada ruh. Begitu juga manusia. Seluruh kehidupan ini harus dilihat sebagai pohon asam yang berasal dari sebuah biji. Biji inilah yang dalam bahasa-bahasa sekarang sedang dikembangkan sebagai “biji kemanusiaan primordial”, dalam istilah lebih khas disebut *fitrah hanifiyah*. Cara menghindari alienasi ialah kembali kepada fitrah ini. Oleh karena itu, perkataan “kembali” banyak sekali digunakan dalam Al-Quran.

Salah satu yang banyak digunakan Al-Quran untuk itu ialah tobat (*tawbah*), yang makna aslinya ialah kembali (kepada kedirian kita). Analogi tobat dengan pohon asam ini, bahwa seolah-olah pohon asam yang besar itu harus tahu, bahwa dia itu berasal dari sana, sesuatu yang tersimpan dalam biji asam yang kecil itu. Selain tobat, juga ada istilah *rujû‘* seperti dalam pernyataan “*Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji‘ûn*”. Kemudian yang juga banyak digunakan dalam Al-Quran ialah perkataan *inâbah*, *Kembalilah kamu* (wa anîbû) *kepada Tuhanmu*,

dan pasrahlah kepada-Nya (Q., 39: 54). Artinya, lebur total dalam Tuhan sebab perkataan pasrah itu berarti sama sekali tidak ada jarak antara kita dengan Tuhan, juga tidak ada curiga, prasangka, dan sebagainya. Itulah yang disebut *râdliyyatan mardliyah*.

Kembali kepada konsep asli (yaitu tobat) berarti kembali kepada Tuhan, mencari hakikat primordial diri sendiri. Perkataan primordial ini memang telah mengalami polusi pengertian, seolah-olah yang primordial itu pasti negatif. Padahal dalam pascamodernisme, primordial itu justru yang baik, sebab berarti kembali kepada yang asli. Inilah yang dicapai melalui zikir. Zikir berarti ingat kepada Allah, suatu proses pengembalian diri kepada keadaan primordial, yaitu *primordial state* yang bahagia. Melalui zikir, manusia berusaha menghayati kualitas-kualitas Tuhan untuk kemudian menirunya. Tetapi meniru akhlak Tuhan tidak berarti menjadi Tuhan, melainkan bahwa kedirian manusia ini merefleksikan kualitas ketuhanan. Di antara semua makhluk, hanya manusia yang bisa melakukannya, sebab dialah yang disebutkan dalam Al-Quran

---

*Hukum, sebagai sumber keadilan dalam sejarahnya membuktikan, kalau sudah tidak lagi dihormati, khususnya oleh mereka yang berpredikat hakim, maka yang akan terjadi adalah kehancuran.*

sebagai makhluk yang ditiupkan ke dalamnya ruh dari Allah, ...dan meniupkan ke dalamnya sebagian ruh-Nya (Q., 32: 9).

Hanya manusia yang digambarkan seperti itu, sehingga disebut sebagai *ahsan al-taqwim* (sebagai puncak ciptaan Tuhan), manusia juga mempunyai potensi keilahian, artinya bisa menyerasi kualitas-kualitas keilahian dan memancarkannya. Karena itu ada istilah *Lâhût* (dari Ilah), selain juga *Nâsût*

(dari Insan). *Nâsût* dan *Lâhût* inilah yang—meminjam istilah yang sudah baku di bahasa-bahasa Barat—disebut Teomorfisme, artinya “Menyerupai Tuhan”, tetapi bukan berarti sama dengan Tuhan. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang Teomorfis, karena hanya manusia yang bisa menghayati kualitas-kualitas Tuhan melalui zikir, dan dari situ kemudian memancarkan sifat-sifat keilahian. Karena itu ada Hadis Nabi yang berbunyi, “*Berakhlaklah kamu dengan akhlak Allah.*” Yang dimaksud akhlak Allah di situ ialah *al-Asmâ’ al-Husnâ*.

Di antara sifat Allah yang digambarkan sebagai kewajiban atas diri-Nya ialah kasih atau rahmah.

Sehingga walaupun manusia tidak bisa meniru seluruh sifat Tuhan, maka sifat yang paling tengah adalah kasih atau rahmah. Tetapi, supaya tidak terperosok kepada kasihnya orang Nasrani, maka kuil (*temple*) dari kasihnya harus diukur dengan kepribadian Nabi Muhammad, yang meskipun orang suci tetapi tetap manusia, sehingga bisa ditiru. Hal ini berbeda dengan konsep sucinya Yesus yang tidak bisa ditiru, karena orang harus menjadi seperti Tuhan, atau menjadi inkarnasi Tuhan.

Akhirnya, untuk bisa mengalami kesatuan diri tanpa alienasi, harus dimulai dengan peleburan diri. Kita mulai dengan pengakuan bahwa kita ini bukanlah apa-apa, kita menjadi apa-apa adalah karena Allah, lalu kembali kepada-Nya. *Kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan pasrahlah kepada-Nya* (Q., 39: 54). Pengertian pasrah di situ sama sekali tidak ada jarak antara kita dengan Tuhan, artinya lebur total dalam Tuhan.



### MENERAPKAN PLURALISME

Jika dikaitkan dengan konsep *ukhûwah insânîyah* seperti termaktub dalam surat Al-Hujurât, terdapat dasar bagi pandangan kontemporer tentang pluralisme. Pluralisme ialah pengakuan terhadap

kenyataan pluralitas secara positif. Pluralitas bukan untuk dilecehkan, tetapi dipandang sebagai aset untuk memperkaya budaya atau penyuburan budaya akibat tukar-menukar antarbudaya dan kelompok. Kalau kita sanggup melihat yang demikian maka kita telah menerapkan pluralisme. Al-Quran sangat mendukung pandangan seperti ini.

Ada pelajaran pluralisme dari sedikit polemik mengenai perubahan kiblat. Rasulullah Saw. tiba-tiba saja pindah kiblat. Mula-mula waktu di Madinah, beliau shalat menghadap Yerusalem. Tiba-tiba pindah kiblat dengan cara agak dramatis, karena terjadi pada saat shalat. Pada dua rakaat pertama menghadap ke Yerusalem (utara) dan rakaat kedua menghadap ke Al-Masjid Al-Haram di Makkah (selatan). Tempat shalat Nabi itu sekarang diperingati dalam bentuk masjid yang disebut sebagai Masjid Kiblatain (masjid dua kiblat) di Madinah. Atas dasar itu, terjadilah kontroversi atau polemik. Bahkan ada sebagian penduduk Madinah waktu itu yang memandang apa yang dilakukan Nabi itu berbau skandal karena menganggap seolah-olah agamanya tidak serius. Dalam rangka polemik itu Allah berfirman, *Kebaikan itu bukanlah karena menghadapkan muka ke timur atau ke barat, tetapi kebaikan ialah karena beriman kepada Allah dan hari*

*kemudian, dan para malaikat, dan kitab, dan para nabi. Memberikan harta benda atas dasar cinta kepada-Nya, kepada para kerabat, kepada anak yatim, kepada fakir miskin, kepada orang dalam perjalanan, kepada mereka yang meminta, dan untuk menebus budak-budak, lalu mendirikan shalat dan membayar zakat, memenuhi janji bila membuat perjanjian, dan mereka yang tabah, dalam penderitaan dan kesengsaraan, dan dalam suasana kacau. Mereka itulah orang yang benar, dan mereka itu yang bertakwa (Q., 2: 177); Bagi masing-masing mempunyai tujuan, ke sanalah Ia mengarahkannya, maka berlombalah kamu dalam mengejar kebaikan. Di mana pun kamu berada, Allah akan menghimpun kamu karena Allah berkuasa atas segalanya (Q., 2: 148).*



## MENGAITKAN MODERNITAS DENGAN TRADISI

Sebagai anggota PBB, kita meratifikasi Deklarasi Universal tentang Hak-hak Asasi Manusia (HAM). Itu suatu langkah yang sangat bagus. Tetapi untuk menghasilkan suatu komitmen yang tulus kepada HAM, kita harus mengetahui hubungan organik dengan ajaran sendiri. Kalau tidak, maka lagi-lagi hal itu akan merupakan cangkokan atau okulasi, yaitu se-

suatu yang dipaksakan dari luar dan tidak pernah kita internalisasi menjadi bagian dari diri sendiri. Kalau dianalogikan dengan ilmu biologi, makanan yang dicerna akan menjadi bagian dari tubuh kita, sedang yang tidak dicerna akan kita buang.

Demikian juga dengan ide. Ide akan menjadi bagian dari keseluruhan diri kita kalau bisa dicerna oleh sistem ajaran kita sendiri. Artinya, harus ada hubungan organik. Maka kritik dari kaum neo-modernis kepada modernisme lama adalah karena modernisme lama, “*has no very much concern*” (sama sekali tidak memiliki perhatian) dengan masalah organik ini.

Neomodernisme adalah modernisme yang dikaitkan dengan tradisi. Di Barat, modernitas itu tradisional, artinya mempunyai hubungan organik dengan tradisi. Kalau orang Barat sekarang ini berbicara mengenai falsafah, mereka pasti tahu apa yang telah diperbincangkan orang seperti Plato, Aristoteles, Socrates, dan sebagainya. Falsafah mereka yang sekarang ini tidak lain adalah dalam rangkaian geneologis seperti itu.

Secara teknologis penemuan umat manusia yang paling penting ialah roda, yang sekarang menjadi sumber teknologi otomotif Barat. Simbol yang paling penting ialah “nol”. Kalau tidak ada nol, hitungan matematika menjadi tidak mung-

kin. Itu merupakan tradisi yang sambung-menyambung di dunia Barat. Sementara kita di Indonesia harus melompat. Mobil, misalnya, tidak ada hubungannya dengan gerobak; dua wujud yang berdampingan (*side by side*). Tidak ada hubungan kontinuitas, makanya kita serba-kesulitan. Oleh karena itu, Jepang merupakan contoh dari ide mengenai pentingnya tradisi sebagai wahana untuk modernitas.

Turki adalah bangsa bukan Barat yang pertama kali ingin modern. Tetapi Turki gagal sampai sekarang. Sementara Jepang yang lebih kemudian mengalami keberhasilan yang luar biasa. Kegagalan Turki adalah karena kesalahan Kemal Attaturk yang tidak menghiraukan sama sekali bagaimana menghubungkan konsep modernitas dengan tradisi, bahkan dia memusuhi tradisi. Sedemikian rupa rasa permusuhannya itu, sampai-sampai secara karikatural pernah diceritakan bahwa memakai pakaian tradisional dinyatakan sebagai *out-law* alias melanggar hukum. Maka kalau ada orang memakai sorban, ia akan ditangkap polisi; orang harus memakai topi.

Kemudian yang lebih gawat ialah ketika Kemal Attaturk memutuskan untuk mengganti huruf Arab dengan huruf Latin. Kemal Attaturk menganggap bahwa yang disebut modern itu Barat, karena

itu dia mempunyai paham yang salah, bahwa Turki tidak akan menjadi modern kalau tidak menggunakan huruf Latin. Akibatnya, orang Turki sekarang ini terputus dari masa lampaunya; seluruh warisan intelektual yang ditumpuk beratus-ratus tahun oleh Dinasti Utsmani sekarang ini tidak terbaca oleh bangsa Turki baru. Dan mereka semua sekarang harus memulainya dari nol lagi. Hal ini berbeda dengan Jepang yang menyerap apa saja yang datang dari Barat, tetapi tradisinya dihargai. Bahkan semua yang datang dari Barat itu diterjemahkan menjadi “kejepangan”. Dengan cara inilah mereka lebih modern.

Akhirnya, modernitas dan tradisi itu tidak perlu dipertentangkan tetapi harus dicari kontinuitasnya, karena di situlah terdapat autentisitas, dan itulah energinya. Neomodernisme kurang lebih adalah kritik kepada modernisme dan berusaha menggantikannya dengan modernisme yang dihubungkan dengan tradisi. Dengan kata lain, tradisi diangkat ke permukaan dan diungkapkan kembali secara modern.



## MENGATAKAN KEBENARAN

Sebuah sabda Nabi Saw. yang sering dikutip para mubalig ialah “*Qul al-haqq wa law kâna murr-an*”

(katakan yang benar walaupun pahit). Sabda Nabi ini memperingatkan kepada kita semua bahwa kebenaran harus ditegakkan, meskipun dengan risiko yang berat. Sejalan dengan itu, sabda tersebut secara tersirat juga menunjukkan bahwa mengatakan sesuatu yang benar tidaklah selalu mudah, karena kebenaran yang kita ungkapkan itu dapat berakibat memakan atau mengenai diri kita sendiri.

Maka sabda Nabi agar kita mengatakan yang benar meskipun pahit itu dapat diartikan agar kita mengatakan apa yang benar tentang diri sendiri atau tertuju kepada diri sendiri. Sebab umumnya orang memang merasa berat—atau terasa pahit—untuk mengungkapkan keadaan diri sendiri yang sesungguhnya. Mengakui kesalahan diri sendiri yang sesungguhnya. Mengakui kesalahan diri sendiri tidaklah ringan. Karena itu, untuk kemampuan mengakui kesalahan diri sendiri sudah cukup menunjukkan kebesaran jiwa dan keteguhan hati. Sebab hanya orang yang benar-benar mantap kepada harga dirinya sendiri saja yang sanggup dengan ringan mengakui kesalahannya jika dia benar-benar salah. Karena dengan rasa harga diri yang mantap itu, maka suatu pengakuan akan kesalahan diri sendiri secara jujur tidak akan dirasakan sebagai “pengurangan” akan harga diri tersebut.

Kita akan memahami lebih baik sabda Nabi jika dikaitkan dengan sabda lain dari beliau yang hampir senada, yaitu “*Thûbâ li man syaghhalahu ‘aybuhû ‘an ‘uyûb al-nâs*” (Beruntunglah orang yang banyak mencari kesalahan diri sendiri, dan bukannya mencari-cari kesalahan orang lain). Seolah-olah Rasulullah Saw. mengingatkan kita semua akan kebenaran pepatah Melayu bahwa manusia itu begitu rupa berkenaan dengan masalah kesalahan ini, sehingga “*Kuman di seberang lautan tampak, gajah bertengger di pelupuk mata tidak tampak*”. Sebuah pepatah yang melukiskan betapa manusia sering mampu melihat kesalahan orang lain, biar sekecil apa pun, namun lupa akan kesalahan sendiri, biar sebesar apa pun. Bagi umumnya orang, mencari dan melihat kesalahan orang lain adalah “manis”, menyenangkan; sedangkan menyadari kesalahan diri sendiri adalah “pahit”, membuat pilu di hati. Jadi, peringatan Nabi agar kita mengatakan yang benar meskipun pahit akan lebih baik jika kita pahami dalam rangka peringatan beliau supaya kita lebih banyak menyadari kesalahan diri sendiri serta mawas diri, sebagaimana beliau sabdakan: “*Hâsibû anfusakum qabla an tuhâsabû*” (Adakanlah perhitungan kepada diri kamu sendiri, sebelum kamu dibuat perhitungan—nanti

di akhirat). Kita mengetahui bahwa kemampuan mawas diri adalah tangga bagi peningkatan kepribadian kita.

Kemampuan introspeksi diri memerlukan rasa keadilan. Hanya orang yang mempunyai rasa keadilan yang tinggi yang mampu melakukan mawas diri atau *muḥāsabat al-nafs*. Sebab, rasa keadilan yang tinggi itu yang akan membuat kita sanggup melihat segi kelemahan diri sendiri dan mengakuinya, di samping sanggup melihat segi kelebihan orang lain dan mengakuinya. Berkaitan dengan ini ada pesan Ilahi dalam Kitab Suci, *Wahai sekalian yang beriman! Jadilah kamu semua orang yang teguh memegangi keadilan, sebagai saksi-saksi bagi Allah, sekalipun mengenai diri kamu sendiri, atau kedua orangtua dan kerabat* (Q., 4: 135). Sungguh berat introspeksi, namun inilah jalan terbaik menuju peringatan diri.



### MENGEKSPOSE ZAKAT

Menyinggung sikap membayar zakat sebagai upaya pelembagaan,

adalah mungkin juga untuk mendapatkan ekspose atau peliputan oleh media massa atau elektronik seperti televisi sebagai upaya dan gerakan agar setiap orang kaya dapat termotivasi dan terdorong berlomba-lomba membayar zakat. Namun demikian, perlu juga dipahami bahwa membayar zakat merupakan kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap mereka yang sudah memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu sesuai hukum fiqih. Dengan sendirinya, di sini tidak perlu dipersoalkan masalah atau istilah ikhlas atau tidak ikhlas, sebagaimana diilustrasikan oleh



sahabat Abu Bakar r.a., yang terpaksa menggunakan cara-cara paksaan atau kekerasan terhadap mereka yang enggan dan menolak membayar zakat.

Berkaitan dengan ekspose atau memamerkan dalam mengeluarkan zakat, dalam sebuah ayat dijelaskan, *Jika kamu perhatikan sedekah maka baiklah tetapi jika kamu sembunyikan dan kamu berikan kepada orang fakir, itulah yang lebih baik bagimu dan akan membebaskanmu dari segala dosamu. Dan Allah mengetahui segala yang kamu kerjakan* (Q., 2: 271).

Dalam ayat tersebut, pengertian kata “perlihatkan” (*tubdû*) haruslah dipahami dalam rangka mendapatkan dampak peniruan atau imitatif, bukan bermaksud riya atau ingin dilihat orang sebagai pamer.



## MENGELOLA MASJID

Seperti halnya dengan semua segi ajaran Islam, pola kegiatan masjid pun dapat diteladani pengembangannya dari yang telah dilakukan oleh Nabi Saw. Masjid Nabawi di Madinah adalah masjid yang segera beliau bangun (sesudah Masjid Qubâ') setelah berhijrah ke kota itu dari Makkah, dan merupakan tonggak sejarah yang amat penting, tidak saja bagi umat Islam, melainkan bagi seluruh umat manusia.

Seperti diketahui, nama kota tempat hijrah Nabi Saw. semula adalah Yatsrib. Nabi Saw. mengubahnya menjadi *al-Madînah* atau *Madînat al-Nabî*, yang artinya ialah “Kota” atau “Kota Nabi.” Di balik nama itu ada makna dan tujuan yang amat penting dan mendasar. Perkataan Arab “*madînah*” secara kebahasaan (etimologis) berarti “tempat peradaban”, sehingga “peradaban” sendiri dalam bahasa Arab juga disebut “*madanîyah*” atau “*tamadun*”. Jadi penggantian nama

Yatsrib oleh Nabi Saw. dapat diartikan sebagai isyarat bahwa beliau, dengan titik tolak kota itu, akan membangun sebuah masyarakat yang beradab atau, menurut istilah yang kini cukup populer, sebuah “*civil society*”.

Dalam konteks Jazirah Arabia saat itu, di mana pola hidup mengembara atau nomaden cukup dominan, peradaban juga disebut *Hadlârah* (satu akar kata dengan *Hâdlir*, dan berarti “pola hidup menetap”) sebagai lawan dari *badâwah* (gurun pasir, jadi berarti pola hidup nomaden). Maka “orang kota” disebut orang *hadlarî* dan orang nomad disebut orang *badawî* (“badui”, “*bedouin*”).

Jadi dapat dikatakan bahwa Nabi Saw., sejak hijrah, berjuang untuk menciptakan masyarakat beradab, dan modal utama beliau ialah masjid. Oleh karena itu, masjid di zaman Nabi Saw. adalah sebuah pusat peradaban atau kebudayaan, yang kini, di kalangan kaum Muslim Barat, diwujudkan kembali dengan ide “*Islamic Center*”.

Selain di Barat (dimulai di Washington D.C., yaitu kota yang pertama kali membangun masjid dan dinamakan “*Islamic Center*”) ide tentang masjid sebagai pusat peradaban sesungguhnya juga sudah menyebar ke seluruh dunia Islam, yang serentak terdo-

rong untuk menghidupkan kembali fungsi masjid seperti di zaman Nabi Saw.

Karena merupakan pusat budaya, maka sebuah masjid tidak cukup hanya mempunyai kegiatan peribadatan semata, seperti penyelenggaraan shalat jamaah dan Jumat. Kalau diingat bahwa Nabi Saw. dahulu menggunakan masjid untuk seluruh kegiatan beliau (seperti pengajaran, latihan militer, diplomasi, sebagai tempat musyawarah semacam majlis atau dewan sekarang ini, dan seterusnya.), maka menjadikan masjid sebagai pusat budaya atau peradaban di zaman modern ini memerlukan fasilitas-fasilitas yang relevan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Semua jenis fasilitas pengembangan masyarakat beradab dan berbudaya (maju) dapat dipikirkan untuk dijadikan kelengkapan masjid. Tetapi karena akan sulit sekali memenuhi kebutuhan segala jenis fasilitas itu, maka kita dapat menetapkan skala prioritas atau urutan pilihan. Dan urutan pilihan seperti ini dapat berbeda-beda dari satu masjid ke masjid yang lain. Tentu idealnya ialah diadakan pembagian

kerja dan spesialisasi antara berbagai masjid, sehingga terjadi penghematan, efisiensi, dan efektivitas kerja yang optimal.

Tidak mustahil bahwa penyediaan fasilitas tertentu akan mengharuskan adanya bangunan tambahan di samping bangunan masjid itu sendiri. Contohnya ialah madrasah.

Karena peradaban Islam memiliki ciri keilmuan yang tinggi, maka kegiatan belajar-mengajar merupakan bagian dari fungsi masjid yang amat vital, no-

mor dua setelah penyelenggaraan peribadatan itu sendiri. Seperti masih dapat dilihat pada tradisi masjid-masjid besar di dunia (termasuk, dan terutama, Masjid Al-Haram di Makkah, Masjid Nabawi di Madinah, dan Masjid Al-Azhar di Kairo) kegiatan belajar-mengajar menonjol sekali. Tetapi ketika sebuah masjid tidak dapat menampung, ditambah adanya tuntutan pembagian kerja yang lebih intensif, maka bangunan madrasah banyak menjadi bangunan “*annex*” (paviliun) sebuah masjid, seperti dapat ditemukan di mana-mana di Dunia Islam.

---

*“Kemanusiaan berintikan kebebasan. Maka hilangnya kebebasan, betapapun hal itu dapat dicarikan pembenaran, adalah menghilangkan kemanusiaan.”*  
(Herbert Marcuse, pemikir paham Kiri Baru di Amerika)

Bergandengan dengan itu ialah perlunya fasilitas perpustakaan. Kini semakin terasa adanya tuntutan agar masjid-masjid dilengkapi dengan perpustakaan, dengan mengoleksi buku-buku atau kitab-kitab yang dapat memperkaya perbendaharaan keilmuan kaum Muslim. Kitab suci umat Islam disebut *Qurân* yang artinya “Bacaan”, dan kalimat perintah Allah yang pertama kali kepada Nabi Saw. ialah “*Iqra*”, sebuah perintah untuk membaca (berkenaan dengan ini, sejarah membuktikan betapa besarnya perhatian Nabi Saw. kepada masalah pelajaran membaca untuk anak-anak Madinah, sebagai persiapan masa depan umat).

Kemampuan membaca (yang secara statistik dikaitkan dengan tingkat melek huruf) adalah salah satu faktor yang amat penting dalam kemajuan suatu bangsa. Tingginya tingkat kemajuan suatu bangsa biasanya sebanding dengan tingginya tingkat kemampuan baca bangsa itu. Maka untuk bangsa kita pun harus diusahakan tumbuhnya etos membaca yang setinggi-tingginya. Dalam hal ini, etos membaca yang dalam umat Islam begitu besar potensinya harus didorong hingga menjadi kenyataan. Masjid-masjid di seluruh tanah air dapat merupakan pusat-pusat kampanye tradisi membaca yang kuat, ditopang oleh

etos Islam bahwa “perintah Allah yang pertama ialah membaca”.



## MENGGALI NILAI HAK ASASI DALAM PANCASILA

Bagi bangsa Indonesia, sudah tentu persoalan hak-hak asasi harus dicari dan digali akar-akarnya dalam ideologi nasional Pancasila. Dalam hal ini, lepas dari berbagai usaha yang telah dijalankan untuk memasyarakatkan nilai-nilai Pancasila itu (seperti, melalui mata pelajaran Pancasila di sekolah-sekolah), agaknya masih banyak yang harus dikerjakan agar Pancasila benar-benar bermakna dan mewujudkan nyata dalam kehidupan bangsa, agar tidak menjadi ungkapan kosong dan *cliché* yang dikemukakan berulang-ulang. Agaknya harus kita sadari bahwa di masyarakat sekarang ini berkembang sikap-sikap skeptis, bahkan sinis, kepada berbagai usaha indoktrinasi Pancasila, disebabkan kenyataan banyaknya kesenjangan antara yang diucapkan secara lisan dengan yang dilakukan dalam tindakan-tindakan. Dalam perbendaharaan ajaran agama disebutkan bahwa “bahasa keadaan nyata lebih fasih daripada bahasa ucapan lisan”.

Jika kita batasi pengamatan kita hanya kepada kenyataan ini saja—dengan sedikit mengesampingkan

kenyataan-kenyataan lain yang barangkali bernilai positif—maka dapat dilihat adanya indikasi kontraproduktif dari usaha-usaha indoktrinasi. Apalagi dalam masyarakat sering dirasakan bahwa Pancasila lebih banyak digunakan sebagai “pentung sakti” untuk memukul siapa saja yang sikap sosial-politiknya kurang berkenan, dengan mencapnya sebagai “anti-Pancasila” atau cap lain serupa itu.

Sudah tentu Pancasila jauh lebih banyak daripada hal tersebut di atas itu. Sebagai bangsa yang telah dipersatukan oleh ideologi nasional itu tentu kita harus memberi apresiasi yang wajar kepada Pancasila sebagai *common platform* kehidupan sosial-politik nasional kita. Cita-cita persatuan Indonesia seperti diungkapkan dalam sila ketiga dapat dikatakan telah terwujud secara optimal. Sebuah negara yang terdiri dari 17.000 pulau, yang terbentang sejak dari Sabang sampai Merauke sejauh bentangan dari London sampai Teheran dapat dipersatukan dengan mantap dan wajar, dengan tingkat stabilitas dan keamanan yang tinggi. Itu semua adalah prestasi yang bukan main, dan jelas tidak dapat disikapi secara *taken for granted*.

Tapi membatasi penilaian terhadap Pancasila hanya kepada efektivitasnya sebagai faktor pemersatu bangsa—betapapun amat penting-

nya persatuan itu—akan sama dengan memperlakukan Pancasila sebagai ideologi yang hanya bernilai instrumental. Dengan perlakuan seperti itu maka ada bahaya bahwa Pancasila—seperti halnya apa saja yang bernilai instrumental belaka—dapat dikesampingkan atau malah dibuang segera setelah tujuan tercapai seperti persatuan tersebut.

Karena itu harus ada pendekatan kepada Pancasila sebagai rangkuman nilai-nilai intrinsik yang baik secara keseluruhan maupun masing-masing sila menjadi tujuan dalam dirinya sendiri (*the end in itself*). Berkenaan dengan inilah melihat masalah hak-hak asasi manusia dalam kerangka Pancasila atau melihat Pancasila sebagai dasar bagi ide-ide tentang hak-hak asasi manusia menjadi sangat relevan dan urgen. Ini dapat kita mulai dengan sila yang paling erat terkait dengan masalah hak-hak asasi manusia, yaitu sila Perikemanusiaan yang Adil dan Beradab. Dalam hal ini sungguh absah untuk kita mempertanyakan: seberapa jauh kita telah melaksanakan paham dasar kemanusiaan yang adil dan beradab? Atau, seberapa jauh perlakuan sesama manusia dalam masyarakat kita telah memenuhi rasa keadilan dan keberadaban? Atau, jika mau ungkapan yang keras: apakah perilaku kemanusiaan dalam masyarakat kita tidak justru masih me-

ngandung banyak unsur kezaliman dan kebiadaban?

Mungkin sekali bahwa tipisnya komitmen pribadi (dan sosial) dalam masyarakat pada umumnya kepada nilai-nilai kemanusiaan seperti hak-hak asasi ini adalah akibat dari verbalisme yang sering terdengar disinyalir oleh para ahli. Dengan verbalisme itu, seseorang merasa telah berbuat sesuatu hanya karena telah mengatakan, mengucapkan atau menghafal rumusan-rumusan. Dan verbalisme ini memperoleh warna keresmian karena ujian-ujian atau tes-tes tentang ideologi negara (malah juga agama) terbatas hanya kepada seberapa jauh orang hafal di luar kepala rumusan-rumusan dan ungkapan-ungkapan baku yang telah “disahkan” secara resmi, tanpa peduli apakah yang bersangkutan benar-benar mengerti maknanya dan memahami substansinya atau tidak.



## MENGHARGAI ANJING

Di Indonesia, terutama yang bermazhab Syafi’i, ada masalah ketidaksukaan pada anjing. Hal ini dikarenakan hadis yang mengatakan bahwa kalau bejanamu dijilat anjing, maka jangan dipakai kecuali sudah dicuci 7 kali yang salah satunya dengan tanah. Menurut mazhab Syafi’i dan beberapa mazhab

lain, hadis ini diambil sebagai petunjuk keagamaan untuk menyimpulkan bahwa anjing termasuk dalam najis *mughâlazhab*. Pandangan ini berefek kebencian orang terhadap anjing. Padahal kalau kembali kepada Al-Quran, cerita tentang anjing jauh lebih positif. Misalnya ketika *ashhâb al-kahf* tidur, anjingnya digambarkan begitu setia, *...anjing mereka merentangkan kedua kaki depannya...* (Q., 18: 18). Ini adalah suatu penghargaan kepada anjing yang luar biasa.

Menurut fiqih, kalau kita melatih anjing untuk berburu dan menangkap binatang buruan, binatang itu menjadi halal meskipun dibawa kepada kita dalam keadaan mati. Ini adalah hadis yang diriwayatkan Bukhari, yang berarti sah. Kemudian ada hadis Bukhari lain yang berbicara mengenai seorang pelacur yang pulang dari praktik dan di tengah jalan memberi minum anjing yang sedang kehausan. Perbuatan pelacur tadi dipandang mulia, dan Allah pun berterima kasih kepada pelacur itu dengan menjajikannya masuk surga.

Sebagai binatang, anjing adalah umat seperti kita, *Tiada seekor binatang pun di bumi ataupun unggas yang terbang dengan sayapnya, tiada lain adalah masyarakat juga seperti kamu* (Q., 6: 38). Kita harus menghargai dan menyayangi binatang. Pelarangan membunuh bi-

natang dalam haji adalah dalam rangka itu, sehingga jika melangar, kita akan didenda.

Ketika Nabi berkata bahwa bejana yang dijilat anjing agar tidak dipakai kecuali setelah dicuci, sebenarnya beliau lebih bertindak sebagai manusia yang mengajari masalah kesehatan, sehingga masalah ini tidak perlu dibawa kepada agama. Secara teori, kalau kita bisa membedakan antara Muhammad sebagai nabi dan Muhammad sebagai manusia, kita akan mendapat banyak sekali kejelasan. Tetapi justru itu yang paling sulit karena merupakan bagian dari kontroversi yang tiada habisnya.



### MENGHAYATI SIFAT-SIFAT TUHAN

Kita harus melewati suatu titian yang sulit ketika menghadirkan sifat Tuhan dalam diri kita, yaitu kombinasi yang setara antara kelembutan dan kekerasan. Kalau kita uraikan semua *al-asmâ' al-husnâ*, berarti Allah mempunyai seluruh

kualifikasi. Maka hayatilah Allah dengan seluruh kualifikasinya itu dan rasakan dalam hati. Al-Quran secara khusus menyuruh kita meniru Allah dengan *al-asmâ' al-husnâ*-Nya. *Allah mempunyai nama-nama yang indah* (al-asmâ' al-husnâ), maka bermohonlah dengan itu (Q., 7: 180).



*nama yang indah* (al-asmâ' al-husnâ), maka bermohonlah dengan itu (Q., 7: 180).

Kalau kita mengalami kesulitan untuk menghayati keseluruhan sifat Tuhan, maka pilihlah satu saja

sifat Tuhan yang tanpa risiko terlalu besar, yaitu sifat rahmat. Tirulah rahmat Allah Swt. Hadis Nabi menyebutkan, “*Orang-orang yang menunjukkan cinta kasih kepada sesamanya itu akan dicintai oleh Dia yang mahakasih. Cintailah mereka yang di bumi, maka Allah yang di langit akan mencintai kamu*” (HR Tirmidzi).



### MENGHAYATI TUHAN SECARA UTUH

Sebagai upaya untuk memahami salah satu aspek dari ajaran-ajaran agama Islam, kita akan berbicara mengenai penghayatan tentang Allah atau apresiasi Ketuhanan. Di sini akan digunakan *al-asmâ' al-*

*husnâ* (nama-nama yang baik) sebagai salah satu alat untuk dapat memahami maksud tersebut.

Seperti kita ketahui, *al-asmâ' al-husnâ* memang disebutkan dalam Al-Quran, *Allah mempunyai nama-nama yang indah, maka bermohonlah dengan itu* (Q., 7: 180). Kalimat (seruan), *berdoalah kamu sekalian dengan nama-nama yang baik itu* adalah sama dengan mengatakan, *serulah Tuhan melalui al-asmâ' al-husnâ*.

Kalau kita mengetahui nama-nama yang baik seperti *yâ Lathîf* (Lembut), *yâ Ghafûr* (Pemaaf), *yâ Rahîm* (Penyayang), *yâ Rahmân* (Pengasih), dan sebagainya, maka semua itu menunjukkan bahwa Allah melukiskan diri-Nya sendiri dalam Al-Quran dengan sifat-sifat yang serbahalus. Tetapi di lain pihak, Allah juga melukiskan diri-Nya dengan sifat-sifat yang keras, seperti *yâ Jabbâr* (Pemaksa), *yâ Mutakabbir* (Sombong), *yâ Muntaqim* (Pendendam), *yâ Dzâ'ntiqâm* (mempunyai sifat dendam), *Yâ Qahhâr* (Penakluk), dan sebagainya.

Sifat-sifat yang “halus” dan “keras” itu lalu dihipung dalam satu ayat, *Beri tahukan kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku Maha Pengampun, Maha Pengasih. Dan bahwa azab-Ku sungguh azab yang berat sekali* (Q., 15: 49-50). Jadi masih dalam satu nafas, Rasulullah

diperintahkan untuk memberi tahu umatnya bahwa di satu sisi Tuhan memiliki sifat Mahakasih dan Sayang, Pengampun, dan sebagainya, tetapi di sisi lain Dia juga memiliki sifat yang keras: menyediakan azab atau siksa yang amat pedih kepada orang yang bersalah.

Kita diperintah oleh Allah agar menyeru Tuhan melalui nama-nama yang baik. Artinya, ketika kita menyeru Tuhan, misalnya *yâ Ghafûr*, maka kita membayangkan Tuhan selalu mengampuni dosa hamba-hamba-Nya, termasuk dosa kita sendiri, dan kita harus berharap kepada Allah demikian. Tetapi itu tidak berarti bahwa kita boleh bersikap mudah, *gemampang*, terhadap Allah. Misalnya dalam diri kita muncul pikiran begini: karena Allah Maha Pengasih, Penyayang, dan Pengampun, maka tak apalah jika kita berbuat dosa, *toh* nanti juga diampuni Tuhan. Pikiran semacam itu berbahaya sekali dan tidak boleh muncul dalam diri kita, karena merupakan permulaan dari lemahnya akhlak. Karena terlalu optimistis kepada Allah, maka kita tidak lagi memiliki ketegasan dalam pertimbangan etis dan moral. Karena itulah kita harus sadar bahwa Tuhan juga memiliki azab yang sangat pedih, agar kita tidak *gemampang* kepada Tuhan, dan mempunyai keteguhan dalam sikap etis dan moral. Karena itu, anjuran Allah

kepada Nabi Muhammad untuk memberi tahu umatnya, sebetulnya yang diharapkan ialah supaya kita menghayati Tuhan secara sempurna, secara total.

Anjuran tersebut, kalau kita hubungkan dengan ajaran-ajaran tasawuf yang bersifat esoteris, berkaitan dan diperkuat dengan hadis-hadis sufi. Misalnya, “*Hendaklah kamu berakhlak seperti akhlak Tuhan, seperti akhlak Allah.*” Malah ada Hadis lain mengatakan, “*Bersifatlah kamu seperti sifat-sifat Tuhan.*” Jadi, Allah dengan kualitas-kualitas yang dinyatakan dalam nama-nama yang baik, berfungsi sebagai pedoman bagi kita untuk membina akhlak. Dan akhlak yang sempurna adalah akhlak yang seimbang di antara semua potensi manusia. Akhlak yang sempurna adalah akhlak yang tidak mengutamakan salah satu dari potensi manusia, tetapi keseluruhannya. Penghayatan kita bahwa Allah itu Maha Pengampun dan Penyayang, misalnya, sesungguhnya secara psikologis akan ditransfer kepada sikap kita. Kita akan mengarah kepada sifat seperti itu: suka mengampuni orang dan kasih kepada setiap orang.

Sampai di sini, mungkin muncul pertanyaan di benak kita: Jika demikian, bagaimana dengan sifat-sifat “keras” Tuhan? Apakah kita juga harus meniru sifat-sifat keras-Nya itu? Apakah sifat-sifat itu akan

ditransfer juga kepada sikap kita? Secara spontan, mungkin kita lebih cenderung untuk mengatakan, “Tidak.” Tetapi itu belum tentu. Misalnya mengenai rasa harga diri, itu sebetulnya mengandung unsur kesombongan. Orang yang punya rasa harga diri adalah orang yang sedikit banyak mempunyai unsur kesombongan. Oleh karena itu, Allah berfirman, *Dan janganlah kamu menggembungkan pipimu dari orang (Q., 31: 18).* Ini sebenarnya merupakan larangan bahwa jangan sampai kita membiarkan pipi kita ditampar orang tanpa rasa harga diri. Meski demikian, ayat itu segera diikuti pesan, *Dan janganlah berjalan di muka bumi dengan congkak (dengan penuh kebanggaan pada diri sendiri—NM) (Q., 31: 18).* Ternyata, ketika misalnya kita menyeru kepada Allah, *Yâ ayyuhâ al-Mutakabbir*, wahai Zat yang “sombong” (kata *al-mutakabbir* diterjemahkan dengan “sombong”, karena belum ada terjemahan Indonesiannya yang tepat), maka terbayang oleh kita Tuhan yang tegak penuh dengan harga diri. Itu bisa ditransfer pada kita sehingga menghayati Tuhan seperti itu, dan kemudian mempengaruhi sikap kita. Demikian pula dengan sifat *Muntaqim* (Pendendam). Ini pun, kalau kita teliti, misalnya dalam kasus seorang hakim adil yang dengan tegas menghukum orang

yang salah, maka di situ ada unsur dendamnya, yakni ketegasan untuk melihat kesalahan orang yang salah. Jadi, kita pun perlu itu agar kita tidak menjadi lemah dalam menghadapi kesalahan orang yang ber- salah. Apabila kita lemah, maka sebenarnya kita sudah mendukung proses pelemahan moral dalam ma- syarakat.

Maka, dengan menghayati Tu- han melalui na- ma-nama yang baik, kita sebe- narnya melaku- kan pengembang- an kepribadian yang utuh dan seimbang. Itulah yang dimaksud oleh hadis-hadis yang banyak dikutip kaum sufi, yaitu agar kita meniru sifat-sifat Allah, meniru akhlak Allah. Ten- tu saja kita tahu bahwa mustahil bagi kita (manusia) untuk bisa menjadi seperti Tuhan, tetapi paling tidak kita mengarah kepada- Nya, karena hal itu ada kaitannya dengan proses pendekatan diri (*taqarrub*) kepada Tuhan.



#### MENGHIDUPKAN KEMBALI ILMU-ILMU AGAMA

Tak pelak lagi, Kitab *Ihyâ' 'Ulûm Al-Dîn* karangan Imam Al-Ghazali

(w. 551 H) sangat terkenal di dunia Islam, khususnya di kalangan santri (pesantren), dan lebih khusus lagi di kalangan santri senior (me- mang, dalam klasifikasi *kitab kuning* di pesantren, kitab *Ihyâ'* dimasuk- kan dalam kategori tingkat *advanced*). Yang menarik tentu saja

ialah pertanya- an: mengapa ki- tab ini disebut *Ihyâ' 'Ulûm Al-Dîn*, artinya “menghidupkan kembali ilmu- ilmu agama”? Mengapa pula sampai muncul pandangan se- macam itu dari Imam Al-Ghazali?

Menurut Al-Ghazali, kurun waktu yang begitu lama setelah Imam Syafi'i wafat pada 204 H, kurang lebih 300-an tahun sebe- lum Al-Ghazali, cahaya di dunia Islam sudah semakin meredup. Ke- salehan seperti yang ditunjukkan oleh para sahabat Nabi hanya ber- lanjut pada sekitar tiga generasi per- tama, yang terakhir ialah generasi Syafi'i yang meninggal pada 204 H. Al-Ghazali mensinyalir bahwa zaman ketika dia hidup—yaitu pa- da abad 12 M atau 6 H—adalah zaman krisis: banyak sekali terjadi pertentangan dan pemberontakan seperti yang dilancarkan oleh kaum Isma'ili (Najari) terhadap peme-

rintahan waktu itu, yaitu di bawah Bani Saljuk yang Sunni. Krisis-krisis itu kemudian menimbulkan “alarmisme” dalam diri Al-Ghazali, sehingga dia mensinyalir bahwa ilmu agama telah mati. Itulah salah satu alasan penting kenapa Al-Ghazali kemudian mengarang buku *Ihyâ’ Ulûm Al-Dîn*.

Oleh karena *Ihyâ’* ditulis dengan motivasi untuk menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama, maka pembahasan mengenai ilmu mendapatkan porsi yang sangat besar dalam karya tersebut. Dia membahas dari masalah yang tampak sepele seperti bahaya diskusi, sampai masalah besar seperti bencana yang bisa menimpa ilmu pengetahuan. Juga dibahas masalah-masalah seperti adab belajar-mengajar, keutamaan ilmu, ilmu pengetahuan yang terlarang, akal dan godaan-godaannya, sampai soal alamat-alamat yang membedakan antara ulama dunia dan ulama akhirat.

Yang menarik adalah Al-Ghazali membagi ilmu menjadi dua macam, yaitu ilmu yang terpuji dan ilmu yang tercela. Ilmu yang terpuji dibagi dua lagi, yaitu ilmu yang *fardlu ‘ayn* dan ilmu yang *fardlu kifâyah*. Ilmu yang *fardlu ‘ayn* adalah ilmu yang setiap orang wajib mempelajarinya, sehingga langsung membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Itulah ilmu

agama. Penjelasan Al-Ghazali mengenai ilmu yang *fardlu ‘ayn*, di mana setiap orang harus mempelajarinya, dimulai dengan Hadis Nabi yang sudah sangat populer, “*Mencari ilmu adalah suatu kewajiban bagi setiap Muslim (laki-laki dan perempuan)*.” Dikutip juga Hadis yang tidak kurang populernya, “*Carilah ilmu walaupun ke negeri Cina*.” Kutipan ini sebetulnya agak “aneh”, sebab kalau yang *fardlu ‘ayn* itu suatu dimensi yang dikaitkan dengan ilmu agama, maka akan muncul pertanyaan: pergi ke Cina untuk belajar agama apa? Ini kemungkinan yang cukup penting dan menarik direnungkan. Kalau Al-Ghazali betul-betul konsisten dengan cara berpikirnya, maka berarti harus ada pendapat bahwa dari Cina pun bisa didapatkan hal-hal yang bisa membawa seseorang ke surga. Itu artinya Al-Ghazali mengakui universalitas ilmu agama.

Biasanya, tafsiran yang muncul ialah pergi ke Cina itu untuk belajar ilmu-ilmu duniawi, yang ketika itu memang sudah sangat mengesankan bagi dunia pada umumnya, termasuk orang Arab. Tak kurang dari Nabi Muhammad sendiri waktu di Makkah berdagang kain (sutra), barang dagangan itu kebanyakan buatan Cina (dibawa dari Cina melalui jalur *sutra, silkroad*). Artinya, orang Arab ketika itu sudah mempunyai gambaran

mengenai Cina yang berperadaban sangat tinggi, sehingga logis sekali kalau Nabi mengatakan, “*Carilah ilmu walaupun ke negeri Cina.*” Tetapi anehnya Al-Ghazali memasukkan hadis ini sebagai petunjuk yang memiliki kaitannya dengan ilmu yang *farḍlu ‘ayn*. Di sini disebutkan bahwa seorang tokoh yang bernama Abu Thalib Al-Majid yang dikutip Al-Ghazali mengatakan, “ilmu yang *farḍlu ‘ayn* itu ialah ilmu yang merupakan kelanjutan logis dari apa yang disebutkan dalam sebuah hadis bahwa Islam itu didirikan atas lima, yaitu yang disebut rukun Islam.” Maka Al-Ghazali berpendapat bahwa ilmu yang *farḍlu ‘ayn* adalah ilmu agama, sehingga seluruh isi kitab *Iḥyâ’* ini memang mengenai ilmu agama.



## MENGHINDARI GOSIP

Janganlah kita saling memata-matai, sebab sikap semacam ini adalah suatu penyakit. Seperti peribahasa Indonesia yang menyatakan bahwa kita begitu mudah melihat kesalahan orang lain, biarpun hanya sebesar kuman di seberang lautan, tetapi kesalahan diri sendiri yang diibaratkan sebesar gajah di pelupuk mata tidak tampak pada kita. Sifat semacam ini adalah kelemahan kita. Karena itu, kita sering mu-

dah menikmati gosip atau pembicaraan negatif terhadap orang lain. Kita menikmati gosip karena disebabkan oleh perasaan kurang atau inferior. Semua manusia mengidap penyakit tersebut, entah karena apa; sebab masing-masing mempunyai alasannya sendiri, dan karena itu ingin mencari kompensasi. Kompensasi yang paling mudah sekaligus menyenangkan adalah kalau kita mendapat pujian dari orang lain, sebab pujian itu sangat manis, namun cukup berbahaya.

Pepatah Inggris mengatakan pujian itu seperti parfum, boleh dicium tetapi tidak boleh ditelan. Mengapa kita suka dipuji? Karena sebetulnya kita mengidap penyakit *minder*. Dengan pujian itu kita kemudian merasa terangkat. Namun kalau kita tak pernah dipuji orang, maka salah satu cara mengangkat diri sendiri ialah menghina orang lain. Sebab dengan menghina, kita mampu menekan orang lain menjadi lebih rendah dari kita dan serta-merta kita merasa lebih tinggi dari orang tersebut.

Inilah kiranya Allah berfirman, bahwa dalam rangka memelihara persaudaraan kita dilarang melakukan *tajassus*. Karena *jasûs* itu seperti spion, maka *tajassus* artinya menjadi spion kepada orang lain. Rasulullah Saw. bersabda, “*Sungguh beruntung orang yang sibuk me-*

*meriksa kesalahan diri sendiri dan bukan kesalahan orang lain.”*



### MENGHINDARI HAL YANG TAK BERGUNA

Salah satu ciri orang beriman adalah sikap menjauhi perkataan yang tidak bermanfaat, seperti yang dikatakan dalam Al-Quran, *Yang menjauhkan diri dari segala cakap kosong* (Q., 23: 3).

Sikap suka menghindari perkataan yang tidak berguna (*lahw* atau *fusq* [*easy going*], tidak mau ambil peduli) perlu di jauhi karena orang beriman selalu hidup dengan sikap penuh tanggung jawab. Mereka akan menya-nyiakan hidup karena, dengan penuh kesadaran, hidup merupakan dimensi *accountability*, penuh pertanggungjawaban.

Barangkali perlu disebutkan, sejalan dengan pandangan Islam, musik dan permainan catur oleh sebagian ulama dianggap sebagai kegiatan membuang-buang waktu atau pekerjaan sia-sia sehingga hukumnya haram. Meski demikian, perlu juga diingat bahwa di antara kaum sufi, ada yang menciptakan musik sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Sikap tidak peduli juga kelak akan menjadi persoalan yang membedakan atau menjadi ciri antara

yang tinggal di surga dan yang tinggal di neraka. Hal itu terungkap dalam Al-Quran yang diilustrasikan dalam sebuah dialog di antara mereka, *Apakah yang membawa kamu ke dalam api neraka?* (Q., 74: 42), karena mereka tidak memiliki kesadaran akan Tuhan dan menghiasi gaya hidupnya dengan berfoya-foya.



### MENGHORMATI ALI IBN ABI THALIB

Di kalangan orang-orang Syi'ah, ketika disebut nama Ali ibn Abi Thalib, maka mereka menyambut dengan ucapan “*‘alayhi al-salâm*”. Sementara itu, di kalangan kaum Sunni ada satu versi lagi untuk Ali, yang berbeda dengan tiga khalifah lainnya, yaitu “*karramallâhu waj-hah*” (semoga Allah memuliakan wajahnya). Mengapa ada keputusan semacam itu? Ada beberapa keterangan mengenai hal ini, dari yang bernada historis sampai yang bernada sedikit legenda dan mitos. Yang historis atau yang lebih masuk akal, misalnya, ialah karena Ali adalah seorang sahabat Nabi yang sangat dekat dan memang dicintai oleh Nabi sendiri. Namun, meskipun begitu, ia juga pernah bertengkar dengan Nabi karena Ali pernah berpikir untuk kawin lagi.

Dia ditegur keras oleh Nabi, “*Kalau kau mau kawin lagi, lepaskan saja anakku itu (Fatimah).*” Kedekatan Ali dengan Nabi selain karena memang dia keponakan dan sekaligus menantunya, juga yang penting adalah dia merupakan pemuda yang pertama sekali masuk Islam dan mendukung Nabi, setelah Khadijah.

Secara politik Ali mempunyai reputasi yang cukup besar, tetapi dia tidak begitu loyal. Janji setianya kepada Abu Bakar pun terlambat 6 bulan. Pada waktu Abu Bakar dibaiat, ketika Nabi masih di pembarringan (di rumah A'isyah, sebelum Nabi dimakamkan), Ali tidak mau menyatakan janji setianya. Itu baru dilakukannya setelah 6 bulan ketika Fatimah (istrinya yang juga putri Nabi) sudah wafat. Mengapa harus menunggu wafatnya Fatimah? Karena Fatimah bertengkar dengan A'isyah, mertuanya. Jadi ada semacam rivalitas. Kemudian, seperti disebutkan dalam literatur Syi'ah, ada masalah rebutan warisan atas suatu kawasan hunian yang mungkin sekarang disebut “real estate”. Ditambah lagi

kemudian A'isyah juga membebrontak dan perang melawan Ali; perang yang memakan banyak korban. Hanya karena kebaikan Ali, A'isyah tidak terbunuh, kecuali hanya untanya yang terbunuh, sehingga disebut peristiwa unta. Kemudian perang dengan Bani Muawiyah di Damaskus yang juga melibatkan banyak korban di kedua belah pihak. Semua itu menimpakan banyak sekali kecacatan kepada Ali. Maka perkataan “*karramallâhu wajhah*” itu maksudnya, ialah “semoga Allah tetap memuliakan reputasinya”.

Di kalangan (pengikut) Utsman ada keterangan yang lebih legendaris atau bersifat legenda-legenda, misalnya, bahwa penyebutan “*karramallâhu wajhah*” itu karena Ali konon tidak pernah melihat kemaluannya sendiri. Ada lagi yang mengatakan bahwa Ali itu seorang yang sangat saleh dan sangat tinggi kemampuannya, tetapi wajahnya tidak begitu tampan. Keterangan-keterangan populer seperti itu beredar di pesantren. Terlepas dari keterangan-keterangan tersebut, yang jelas bahwa ucapan “*kar-*

---

*Wujud keseharian dari orang yang mengangkat keinginannya sendiri sebagai Tuhan ialah sikap-sikap pemutlakan pendapatnya sendiri dan anggapan bahwa diri sendiri adalah paling benar. Orang itu tidak sanggup melihat adanya titik kesamaan, jangankan antara berbagai agama, bahkan antara sesama penganut satu agama pun tidak.*

*ramallâhu wajhab*” itu merupakan ucapan simpatik yang bernada sebetulnya sama dengan shalawat.



## MENGHORMATI HIDUP

Berdasarkan pertimbangan berbagai informasi memadai tentang *thalassemia*, beberapa ketentuan keagamaan dapat dipertimbangkan untuk menetapkan sikap dan melakukan tindakan-tindakan. Dengan asumsi bahwa semua studi tentang *thalassemia* dan segala sesuatu yang menjadi sangkutannya sampai pada tingkat sekarang telah meliputi semua (*exhaustive*), dan bahwa yang *exhaustive* itu telah membawa kita kepada pertimbangan tentang kemungkinan aborsi sebagai cara (terakhir) cara mengatasi permasalahan yang akan ditimbulkannya, maka berbagai ketentuan keagamaan harus dipertimbangkan dengan matang, antara lain, bahwa agama menghormati kehidupan manusia. Kitab suci menyebutkan bahwa tindakan seseorang, baik positif maupun negatif berkenaan dengan kehidupan itu selalu mempunyai dampak yang lebih luas daripada yang bisa dirasakan oleh individu pelaku tindakan itu sendiri, karena dampak itu akan menyangkut keseluruhan kemanusiaan (Q., 5: 32).

Maka, misalnya, pikiran untuk melakukan aborsi terhadap isi kandungan yang telah diketahui (dengan pasti) menderita *thalassemia*

akan berhadapan dengan prinsip menghormati hidup itu. Hanya saja hal ini pada urutannya menyangkut persoalan apakah yang dinamakan hidup itu dan—berkenaan dengan masalah aborsi—kapan kehidupan (dalam kandungan) itu mulai?

Dalam hal ini, firman Tuhan yang biasanya diacu untuk mencari keterangan ialah yang menyebutkan terjadinya tahap-tahap terbentuknya janin, dalam surah Al-Hajj (Q., 22) dan Al-Mu'minûn (Q., 23). Penggabungan antara firman-firman dalam kedua surah itu akan menghasilkan “teori” proses penciptaan atau perkembangan janin menurut Al-Quran sebagai berikut:

- a. Mula-mula ialah sperma (*muthfah, mani*)
- b. Kemudian segumpal darah (*âlaqah*)
- c. *Alaqah* menjadi segumpal daging (*mudlghah*)
  - (1) *Mudlghah* yang belum berbentuk (*ghayr mukhallaqah*)
  - (2) *Mudlghah* yang telah berbentuk (*mukhallaqah*)
- d. *Mudlghah* tumbuh berkerangka tulang
- e. Kemudian Tuhan menjadikannya makhluk yang lain (*khalq âkhar*)
- f. Dan Tuhan mengeluarkannya sebagai bayi (Q., 22: 4).

Yang menjadi kontroversi ialah pada tahap proses kejadian atau penciptaan yang mana “benda” dalam rahim wanita itu harus dipan-

dang sebagai makhluk hidup, sebagai seorang manusia dan, karena itu, terkena prinsip perlakuan keagamaan terhadap seorang manusia hidup, yaitu perlindungan akan haknya untuk hidup. Berkenaan dengan ini, ada beberapa isyarat yang sering diacu sebagai permulaan kehidupan. Pertama ialah istilah “makhluk yang lain” (*khalaq ākhar*), yang mengisyaratkan adanya perbedaan kualitatif kemakhlukan antara tahap-tahap sampai (d) dengan tahap-tahap sesudahnya.

Ini dengan mudah ditafsirkan bahwa tahap-tahap terbentuknya janin sampai dengan (d) belum menghasilkan manusia (sehingga perubahannya menjadi manusia membuatnya menjadi “makhluk lain”). Dan ini, untuk beberapa ahli menjadi semakin jelas dalam gabungannya dengan firman Tuhan di tempat lain yang bisa ditafsirkan bahwa terbentuknya “makhluk yang lain” itu, yakni perubahan “benda” dalam rahim dari tidak berkehidupan menjadi berkehidupan setelah melewati tahap (d), ialah ketika Tuhan meniupkan ruh (*ruh*) atau “nyawa” kepadanya, baik langsung oleh Tuhan sendiri ataupun oleh malaikat yang diutus untuk meniupkannya (Q., 32: 9). Dan seakan hendak memperjelas batasan-batasan waktu dalam periodisasi terbentuknya manusia dalam rahim itu, sebuah hadis mengatakan

bahwa masa terjadinya masing-masing tahap sampai (d) adalah empat puluh hari dan pada tahap keempat ruh ditiupkan ke dalamnya. Maka “benda” dalam rahim itu, setelah lewat 3 x 40 hari (120 hari atau 4 bulan), harus dianggap sebagai “makhluk yang lain”. Yakni, manusia yang lengkap, dan harus dihormati sesuai dengan ketentuan Tuhan yang telah diajarkan-Nya, betapapun keadaan manusia itu.



#### MENGIKIS KESALAHPAHAMAN

Barangkali tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Bangsa Arab dalam dekade terakhir ini adalah bangsa yang paling banyak disalahpahami. Perjuangan mereka yang sangat gigih bahkan mati-matian dalam membebaskan Palestina, yang acapkali secara tak terhindari menghasilkan langkah-langkah berlebihan, justru membuat mereka sering ditampilkan sebagai identik dengan terorisme. Penilaian yang tidak adil itu tidak saja kita dapati dalam berbagai media massa yang ditulis secara “awam” (bukan oleh ilmuwan), tetapi juga kadang-kadang dalam tulisan-tulisan yang lebih serius, yang berpretensi keilmiah atau kesarjanaan, dari kalangan para sarjana Barat. Hal terakhir inilah yang mengundang Edward W. Said, seorang nasionalis

Arab dari lingkungan Kristen Palestina, menulis buku *Orientalism* yang dengan pedas mengkritik para pengkaji kebudayaan Arab dan Islam dari Barat.

Tetapi, ibarat mustahilnya tangan menutup matahari, di samping tulisan-tulisan berbau propaganda yang serbanegatif, kini juga bermunculan hasil-hasil kajian yang lebih adil dan “fair” terhadap Arab dan Islam, dengan di sana-sini dikemukakan pengakuan akan peranan bangsa Arab dan agama Islam bagi Kemanusiaan dan peradaban dunia. Sekadar misal, peranan bangsa Arab dalam peradaban modern sekarang ini tercermin pada berbagai peristilahan Arab dalam bahasa-bahasa Barat, baik yang digunakan di dunia ilmu pengetahuan modern, maupun di bidang peradaban dan pola kehidupan tinggi lainnya.

Karena kenyataan dan bukti-bukti itu menyangkut ilmu pengetahuan dan teknologi serta produk-produk canggih yang berkaitan dengan pola kehidupan tingkat atas, maka tentunya hal itu memberi gambaran tersendiri tentang

ukuran dan jangkauan pengaruh peradaban Arab dan Islam dalam peradaban modern yang tumbuh “kebetulan” melalui Eropa sekarang ini. Pertanyaan pun timbul, dari mana asal mula peradaban itu?

Jawaban yang paling pasti sudah tentu ialah bahwa semua itu bermula dari tampilnya Nabi Muhammad Saw. Tapi ini pun masih mengundang pertanyaan, kenapa dan bagaimana

Nabi Muhammad dan agama Islam itu tumbuh dan berkembang sedemikian suksesnya, jauh lebih sukses dibandingkan dengan nabi dan agama mana pun pada masa-masa awal pertumbuhannya? Ini pun dapat dijawab dengan cukup pasti, yaitu karena bangsa Arab.

Sekurang-kurangnya ada seorang nasionalis Arab modern yang menolak pandangan umum bahwa bangsa Arab sebelum Islam adalah seburuk dan sejahat pengertian yang ada sekarang dalam ungkapan “Jahiliyah”, yaitu ‘Abd Al-Rahman Al-Bazzaz. Dalam tulisannya berjudul “*Islam and Arab Nationalism*,” Al-Bazzaz menuding para penulis sejarah Islam sebagai yang bertanggung jawab dalam membe-



rikan gambaran yang salah tentang Arab pada saat Nabi Muhammad tampil. Ia katakan:

Mereka mengira bahwa semakin banyak mereka menggambarkan keadaan yang serbaburuk tentang orang-orang Arab sebelum Islam, maka semakin tinggilah mereka mengagungkan Nabi Saw. sehingga tidak ada bentuk kezaliman, kesewenangan, kekacauan, tirani, dan kebengisan yang tidak dinisbatkan kepada orang-orang Arab. Dan yang paling buruk dari itu semua adalah bahwa mereka menggambarkan keadaan semua orang-orang Arab, sepanjang masa, adalah sama seperti keadaan mereka pada saat datang seruan Nabi Saw., seolah-olah bangsa Arab itu sebelumnya tidak pernah mempunyai negara atau peradaban.

Memang terasa bahwa pandangan Al-Bazzaz itu secara pekat sekali diwarnai oleh semangat nasionalisme yang tinggi. Selain menimpakan tanggung jawab kesalahan itu kepada para penulis sejarah (*al-mu'arrikh*), Al-Bazzaz juga menuduh bahwa gambaran yang buruk tentang orang-orang Arab (sebelum Islam) itu datang dari celah-celah timbulnya semangat golongan (*syu'ûbiyah*), yaitu suatu gerakan dari orang-orang Muslim bukan Arab, khususnya Persia, untuk menangkal kecenderungan Arabisasi. Seorang agamawan, pe-

nyunting dan pemberi syarah banyak buku-buku Islam klasik, Muhib Al-Din Al-Khatib, juga mengemukakan pandangan yang hampir serupa. Seperti halnya Al-Bazzaz, Al-Khatib juga mengutip sebuah Hadis oleh Bukhari yang menceritakan tentang sabda Nabi, "Kamu mendapati manusia itu seperti barang mineral: mereka yang terbaik pada masa Jahiliyah adalah juga yang terbaik pada masa Islam, kalau mereka mengerti." Yang dapat dipahami dari sabda Nabi itu adalah bahwa orang-orang Arab itu memang mempunyai kualitas yang tinggi, bagaikan barang mineral seperti emas, sehingga jika mereka berharga sebelum Islam, maka mereka pun berharga sesudah Islam. Kemudian Al-Khatib menjelaskan:

Tidak dapat diragukan bahwa bangsa Arab adalah penyembah berhala. Tetapi, mana dari kalangan bangsa-bangsa yang ada pada waktu Islam muncul, yang bukan penyembah berhala dalam berbagai pengertiannya? Bahkan sesungguhnya orang-orang Arab adalah yang paling akhir menjadi penyembah berhala. Sebelum itu, orang-orang Arab adalah penganut paham *al-Hanîfiyah*, ajaran Ibrahim dan Isma'il. Sedangkan praktik menyembah berhala yang terjadi kemudian pada mereka itu menghasilkan kuil, pendeta, ataupun

benda-benda ornamental keagamaan, sehingga dari kalangan semua bangsa di muka bumi orang-orang Arab itulah yang paling dekat kepada agama fitrah. Karena itulah mereka berhak atas pujian Tuhan kepada mereka dalam firman Allah: *Katakanlah Kami jadikan kamu sekalian ini golongan penengah, agar kamu menjadi saksi atas sekalian umat manusia, sebagaimana Rasul menjadi saksi atas kamu...*(Q., 2: 143).

Dari gambaran singkat di atas dapat dirasakan betapa masih banyaknya segi-segi yang bagaikan “*terra incognita*” berkenaan dengan bangsa Arab, baik mengenai asal-usul maupun peranannya dalam sejarah. Temuan-temuan baru masih terus mengalir, dan tidak mustahil pada saatnya kelak kita akan mendapatkan pengertian yang utuh dan menyeluruh mengenai bangsa Arab, dan dengan begitu juga berarti mengenai agama Islam. Sebab bangsa Arab dan ketinggian kebudayaan dan peradaban mereka, seperti telah terbukti dari bahasa Arab yang sedemikian canggih dan halus (*refined*)-nya, membentuk latar belakang yang dapat menjadi “*asbâb al-nuzûl*” dalam arti luas dan menyeluruh bagi Al-Quran, berarti juga bagi Islam.

## MENGOREKSI MAKNA FATALISME

Secara empirik sering dikemukakan penilaian negatif bahwa umat Islam menderita penyakit fatalisme atau paham nasib, yang kemudian membuat mereka pasif dan “*nerimo ing pandum*”. Jelas sekali bahwa membuat generalisasi penilaian serupa untuk seluruh umat Islam tidaklah dapat dibenarkan.

Hanya saja, dalam rangka polemik klasik antara paham Jabariah (predeterminisme) dan Qadariah (kebebasan manusia) yang di banyak kalangan Islam masih berlangsung sampai sekarang, sikap-sikap yang mengarah kepada Jabariah memang sering diketemukan. Oleh karena itu, para pemuka Islam dituntut untuk mampu menemukan, mengemukakan, dan mengembangkan tafsiran-tafsiran dinamis. Tidak saja karena perkembangan masyarakat memerlukan tafsiran serupa itu, tapi lebih prinsipil lagi karena lebih sejalan dengan ajaran Al-Quran.

Untuk itu, mungkin sangat berguna jika kita sejenak melihat kembali berkenaan dengan kontroversi Qadariah-Jabariah, dengan menga-

---

*Perbedaan esensial antara mono-teisme dan politeisme bukanlah masalah bilangan Tuhan, tetapi terletak dalam kenyataan alienasi diri.*



itkannya kepada masalah “takdir” (*taqdir*, sebagai istilah ilmu Kalam) dan “ikhtiar” (*ikhthiyâr*). Dalam hal ini penting sekali kita telaah bahwa sesungguhnya firman Allah yang dijadikan acuan untuk paham takdir atau penentuan nasib (*predeterminism*) berbicara tentang hal yang sudah terjadi pada seorang manusia, baik ataupun buruk, dan mengajarkan agar manusia menerima hal yang sudah terjadi itu sebagai sesuatu yang sudah lewat sesuai dengan kehendak Allah, yang harus diterima dengan penuh ketulusan dan pasrah, tanpa keluh kesah jika ditimpa kemalangan, dan tanpa menjadi congkak jika mengalami keberhasilan.

Sedangkan untuk hal yang belum terjadi, yaitu sesuatu yang masih berada di masa depan, maka sikap yang diajarkan agama bukanlah kepasifan menunggu nasib, melainkan keaktifan memilih (makna kata Arab *ikhthiyâr*) yang terbaik dari segala kemungkinan yang tersedia, demi mencapai tujuan yang baik. Iman dan takwa dikaitkan dengan keaktifan menyiapkan diri menghadapi masa depan, dan bukannya sikap pasif dan *nerimo* karena menunggu nasib. Pribadi yang beriman dan bertakwa harus menyiapkan diri untuk hari esok.

Dalam rangka ikhtiar itulah manusia diperintahkan untuk

memperhatikan hukum-hukum (dari Tuhan) yang berlaku pada alam secara keseluruhan (yang dalam Al-Quran hukum-hukum itu disebut *taqdir*, seperti juga diperintahkan agar manusia memperhatikan hukum-hukum [dari Tuhan] yang berlaku pada masyarakat manusia dalam sejarah) yang dalam Al-Quran hukum-hukum ini disebut *sunnatullâh*.

Hasil pengamatan manusia kepada alam dan sejarah membuahkan ilmu pengetahuan, yaitu, kurang lebih, pengetahuan alam dan pengetahuan sosial. Dengan ilmu inilah, manusia memiliki kemampuan melakukan ikhtiar atau pilihan alternatif yang sebaik-baiknya guna mencapai efektivitas dan efisiensi kerja yang setinggi-tingginya. Maka, ilmu merupakan faktor keunggulan yang amat penting. Bersama dengan iman yang mendasari motivasi kerja (karena terkait dengan keinsafan akan makna dan tujuan hidup yang tinggi di atas), ilmu merupakan faktor yang membuat seseorang atau kelompok menjadi lebih unggul daripada yang lain.

Sampai di sini diperoleh kejelasan bahwa kemajuan suatu bangsa atau masyarakat akan mempunyai dampak positif kepada peningkatan etos kerja para warganya. Sebab dalam kemajuan suatu bangsa itu tentu langsung atau tidak lang-

sung terbawa serta perkembangan dan kemajuan ilmu. Dan ilmu itu, dalam ungkapan yang lebih operatif, tidak lain ialah kepehaman manusia akan situasi, kondisi, dan lingkungan yang terkait dan mempengaruhi kerjanya untuk berhasil atau tidak. Ilmu memfasilitasi kerja, dan fasilitas itu, pada urutannya, mempertinggi motivasi kerja dan memperkuat etos kerja. Sebagaimana disabdakan Nabi Saw., ilmu, setelah iman, adalah jaminan utama keberhasilan di dunia, di akhirat, dan di dunia-akhirat sekaligus.



### MENGUASAI TEMPAT SUCI

Dengan membandingkan tempat-tempat suci yang dimiliki oleh agama-agama Samawi, kita akan menemukan bahwa Islam merupakan satu-satunya agama yang seratus persen menguasai tempat sucinya. Benares, misalnya, walaupun ia kota Hindu, tapi banyak sekali masjid di sana. Yerussalem demikian, walaupun dikenal sebagai kota sucinya orang Yahudi dan Kristen, juga terdapat banyak masjid. Fenomena ini sangat bertolak-belakang bila kita bandingkan dengan kota Makkah-Madīnah. Di dua kota yang merupakan tempat sucinya umat

Islam ini tidak akan kita temukan tempat ibadat selain masjid. Hal ini disebabkan antara lain karena politik Nabi, juga terlebih lagi karena kebijaksanaan yang diterapkan oleh ‘Umar. Pada waktu ‘Umar menjadi khalifah, ia melakukan ekspansi militer ke mana-mana. Dan ‘Umar ingin menjadikan Makkah-Madinah itu semacam *home-base* yang aman, maka semua orang Kristen dan orang yang beragama non-Islam diminta pindah dari Makkah-Madinah secara baik dan terhormat. Kompensasinya, mereka yang diminta pindah itu diberikan kavling dan wilayah yang berlipat ganda. Orang-orang Kristen Najran, misalnya, dipindahkan ke Irak dengan kompensasi bagi mereka diberikan tanah pertanian yang jauh lebih subur dan luas. Karena itu, wilayah Hijaz hanya untuk orang Islam. Tetapi sekarang oleh pemerintah Arab Saudi diperluas menjadi seluruh Saudi Arabia. Fenomena ini tentunya tidak akan kita temukan di negeri Islam yang lain. Misalnya, di Yaman, Oman, dan Bahrain, di sana masih dapat kita temukan orang Kristen dan Yahudi atau gereja dan sinagog.



## MENGUCAPKAN LÂ ILÂHA ILLALLÂH

Ada hadis yang menyatakan bahwa barangsiapa mati mengucapkan *Lâ Ilâha Illallâh* maka ia masuk surga. Itu seolah-olah sangat mudah padahal yang dimaksud dalam hadis tersebut adalah meskipun kita sudah mengucapkan *Lâ Ilâha Illallâh*, namun kita masih sering punya pikiran yang tidak betul mengenai Tuhan. Nah, setiap kali kita mempunyai gambaran yang tidak betul mengenai Tuhan, maka harus kita berantas dengan *Lâ Ilâha Illallâh* itu, sehingga Tuhan dalam gambaran kita tetap tiada sandingan atau bandingannya (*lam yakun lahû kufuwan ahad*). Kemudian, rentangan yang terbentang antara kita dan Tuhan ialah rentangan yang harus ditempuh dalam hidup dinamis, yaitu terus-menerus mencari kebenaran, jalan yang lurus (*shirâth al-mus-taqîm*). Karena itu, tidak ada jalan berhenti.

Maka dari itu, dalam Al-Quran ada suatu gambaran yang menarik sekali mengenai kehidupan di surga, bahwa nanti kita akan dikasih minum yang campurannya jahe. Bagaimana bisa? Bukankah di Arab Saudi tidak ada jahe. Ini pasti datang dari Indonesia? Tidak. Itu metafor. Kita harus tahu bahwa agama adalah sistem simbolik. Nah, mi-

numan itu diambil dari sumber yang disebut *salsabila*. Apa yang dimaksud dengan *salsabila*? Istilah ini sebetulnya kata rangkai dari *sal* dan *sabila*. Kita sudah tahu *sabil* itu “jalan”, *sal* artinya “tanyalah”. Jadi *salsabila* artinya tanyalah jalan. Maksudnya, kebahagiaan tertinggi itu ada pada orang yang selalu bertanya jalan, selalu mencari kebenaran, tidak pernah berhenti. Inilah yang disebut *hanîf* yang merupakan ciri dari Nabi Ibrahim. Maka, ada bantahan dalam Al-Quran bahwa Ibrahim itu bukan Yahudi atau Nasrani. Artinya, bukan Yahudi dan Nasrani dalam bentuk seperti sekarang. Bahwa Nabi Ibrahim adalah *hanîf* dan *muslim*, pasrah kepada Tuhan. Sama dengan Nabi Isa dan Nabi Musa, yang disebut Yahudi dan Nasrani dalam konteks atau konotasi sebagai agama komunal. Islam pun seperti itu. Ketika kita mengidentikkan suku dengan agama Islam, maka saat itu agama Islam merosot menjadi agama komunal, karena ada suku-suku yang mengatakan bahwa dalam suku ini tidak pernah ada orang lain. Di dalam kerangka ini, Islam lalu menjadi persoalan suku, persoalan kelompok. Itu artinya tidak *hanîf*. Orang Arab pun tidak mengklaim bahwa mereka harus Islam. Mereka dengan rileks mengatakan bahwa di antara mereka ada Yahudi, ada Nasrani. Lihatlah orang Lebanon (Kristen)

yang mengarang kamus Arab yang paling bagus, *Al-Munjid*, namanya Ma'lu'f Luis.

Kalau kita melakukan seperti itu terhadap orang lain, maka hal tersebut bisa dilakukan terhadap kita, terhadap orang Islam. Jadi orang Islam sendiri pun belum tentu Islam. Dalam (Q., 12: 106), Allah berfirman, "*wa mâ yûminu aktsaru hum billâhi illâ wa hum musyrikûn*" (*Sebagian besar dari mereka itu tidak beriman kepada Allah melainkan musyrik juga*). Jadi, beriman kepada Allah, tetapi musyrik. Membaca *Lâ Ilâha Illallâh* tapi tidak berfaedah sama sekali.



## MENGUKUR TAKWA

Takwa itu tidak bisa diukur, karena merupakan wewenang Tuhan. Maka, kita tidak boleh mengambil wewenang Tuhan; sebab menilai takwa orang lain itu bukan wewenang kita. Nabi sendiri berkali-kali mengatakan bahwa "*beliau diutus tidaklah untuk membelah dada manusia*".

Ada suatu peristiwa ketika orang yang tidak terima dengan pembagian harta rampasan yang dilakukan oleh Nabi, berteriak-teriak di hadapan Nabi menuntut keadilan. Nabi sendiri sebetulnya menerimanya (sikap orang itu—*ed.*) biasa saja, tapi salah seorang Sahabat, yaitu Khalid ibn Walid yang me-

nyaksikan itu tidak terima. Ia meng-hunus pedang mau membunuh orang yang dianggapnya kurang ajar karena bersikap tidak sopan kepada Nabi. Tapi dia justru dicegah oleh Nabi, sambil mengatakan, "Jangan! Mudah-mudahan nanti di kalangan mereka ada yang shalat." Lalu Khalid ibn Walid mengatakan bahwa sekarang ini banyak orang yang shalat hanya pu-ra-pura. Sekarang ganti yang dimarahi oleh Nabi adalah Kalid ibn Walid, "kamu tahu dari mana? Saya ini diutus tidak untuk membelah dada manusia. Kalau orang shalat, biar saja, tidak usah kita menilai, itu hak Tuhan."



## MENIKAH DENGAN *AHL AL-KITÂB*

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa 'Umar ibn Khatthab pernah mendapat surat dari seseorang yang bernama Khusaifah, yang memberi tahu bahwa dia telah kawin dengan seorang perempuan Yahudi. Yang menarik adalah bahwa Khusaifah itu sahabat Nabi yang pasti mengetahui bahwa sebetulnya Al-Quran membolehkan kawin dengan perempuan *Ahl Al-Kitâb*, Kristen ataupun Yahudi, yang kemudian diperluas meliputi perempuan Zoroaster. Dia tahu tetapi kenapa masih minta pendapat 'Umar? Itu

berarti selalu ada kemungkinan pemimpin masyarakat waktu itu (atau sebut saja penguasa) memiliki pendapat lain sesuai dengan konteksnya. Dan ternyata memang demikian, karena ‘Umar tidak setuju. Dalam balasan suratnya ‘Umar mengatakan, “Surat ini jangan kamu lepaskan sebelum kamu melepaskan perempuan itu.” Maksudnya jelas dia disuruh bercerai. Alasan ‘Umar ialah dia takut para laki-laki Muslim akan meniru jejak Khusaifah, yaitu kawin dengan perempuan Kristen maupun Yahudi.

Mengapa ‘Umar harus khawatir? Kita mengetahui bahwa sampai dengan tiga abad sebetulnya Timur Tengah hanya pemerintahnya saja yang Islam, adapun masyarakatnya masih Kristen. Jadi ada suatu lapisan elite yang sangat tipis terdiri dari orang Arab berbahasa Arab dan Muslim yang menjadi penguasa, sementara masyarakatnya adalah Kristen. Oleh karena itu, kalau laki-laki Muslim dibiarkan kawin dengan perempuan Kristen, maka dikhawatirkan perempuan Muslim tidak “kebagian”, karena perempuan Kristen dan Yahudi jauh lebih banyak jumlahnya. Begitulah kira-kira alasan ‘Umar waktu itu.

Di tempat lain ‘Umar menegaskan, “Saya tidak mengatakan itu haram, tapi saya tidak setuju.” Jadi, pada prinsipnya, Al-Quran tetap membolehkan atau menghalalkan me-

nikah dengan perempuan *Ahl Al-Kitâb*. Malahan ‘Ustman pun mempunyai istri yang beragama Kristen. Oleh karena itu, sebetulnya ada satu kaidah umum bahwa tindakan pemerintah harus mengikuti kepentingan umum (kadang-kadang boleh menunda sesuatu untuk tidak dilaksanakan kalau kepentingan umum menghendaki). Dan ‘Umar sudah mempunyai pendapat sendiri, tetapi karena dia tetap mengatakan bahwa sebetulnya boleh, maka akhirnya para sahabat Nabi masih banyak yang memperistri orang-orang Yahudi dan Kristen.

Mengapa orang-orang Arab itu begitu mudah bercampur dengan penduduk setempat di mana pun mereka berada? Tidak lain karena tradisi sejak zaman sahabat yang membolehkan kawin dengan siapa saja. Memang kemudian ada hal-hal yang perlu diperhatikan, misalnya sejauh ini fiqh mengatakan bahwa yang boleh kawin dengan agama lain itu ialah laki-laki (kawin dengan perempuan Kristen dan Yahudi). Tetapi orang yang berpegang kepada *‘illat (rasio-legis)*, yaitu bahwa laki-laki Muslim boleh kawin dengan perempuan Kristen dan Yahudi, karena menurut konteks zamannya bahwa yang dominan menentukan (agama anak dan sebagainya) adalah laki-laki, sekarang ini tentu bisa berpandangan sebaliknya. Sebab sekarang ini

perempuan juga menentukan. Itulah salah satu konsekuensi dari ide ‘*illat* hukum. Orang yang menangkap ‘*illat* tidak akan menjadi dogmatis, melainkan melihat dulu bagaimana persoalannya, kemudian diselesaikan menurut persoalannya. Tetapi kita mengetahui bahwa suatu ide, untuk mengalami sosialisasi, juga memerlukan proses. Dan kesulitan yang timbul justru pada tingkat ini.



### MENINGKATKAN KUALITAS IMAN

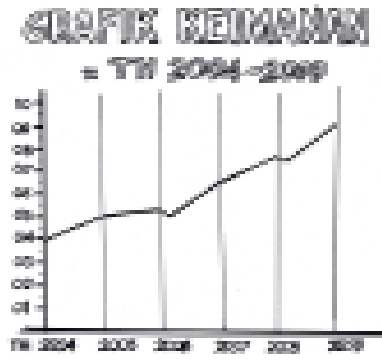
Dalam Al-Quran disebutkan bahwa setiap manusia tidak akan menanggung dosa orang lain. Oleh karena itu, hendaknya setiap orang beriman lebih memeningkatkan kualitas keimanan dirinya. Diharapkan, setelah terbentuk kelompok-kelompok individu yang memiliki kualitas yang baik, dengan sendirinya berimplikasi pada munculnya sebuah masyarakat atau kelompok sosial yang tangguh secara moral. Ini disebutkan dalam firman Allah Swt., ... *Dan setiap perbuatan dosa*

*seseorang hanya dirinya yang bertanggung jawab; seseorang yang memikul suatu beban (dosa—NM) tidak akan memikul beban orang lain ... (Q., 6: 164).*

Ajaran puasa yang dimaksudkan untuk mencapai tingkat ketakwaan, menghendaki adanya sikap ketulusan, ikhlas, dan jujur, termasuk jujur kepada diri sendiri, serta melarang berbuat dusta. Dusta sebenarnya merupakan sumber segala perbuatan dosa, sebagaimana disabdakan dalam hadis Rasulullah Saw., “*Pangkal segala perbuatan dosa adalah dusta*”.

Ajaran puasa juga menuntut orang berpuasa agar dapat mengendalikan diri dari perbuatan dosa yang dikatakan sebagai wujud ketakwaan itu sendiri. Hal ini seperti disabdakan oleh Rasulullah Saw., “*Barang siapa berpuasa dan tidak meninggalkan kata-kata keji atau kotor, maka sesungguhnya Allah tidak berkepentingan dengan meninggalkan makan dan minumannya.*”

Dimensi intrinsik berpuasa adalah pelatihan diri menahan segala godaan yang dapat menggelincirkan kepada dosa, di antaranya menjauhkan diri dari per-



buatan atau berbuat dusta. Karena sikap yang demikian dapat melahirkirkan sikap oportunistis, lawan keimanan. Kedua sikap itu tidak akan dapat tumbuh dan hidup secara berdampingan, koeksistensi, seperti ditegaskan dalam firman Allah Swt. yang mengajarkan jalan-jalan yang harus dilalui, yakni yang benar (*al-haqq*) dengan yang batil, *Maka Ia menunjukkan kepadanya segala kejahatannya dan kebaikannya (Maka Allah mengilhamkan kepadanya [jiwa itu] jalan kefasikan dan ketakwaan—NM)* (Q., 91: 8).

Iman, yang bersumber pada hati nurani, tidak bisa dipersandingkan dengan dusta. Karena itu, ada satu ungkapan yang artinya kurang lebih sebagai berikut, “Kamu dapat membohongi semua orang setiap waktu dan setiap saat. Akan tetapi, kamu tidak akan dapat membohongi diri sendiri”.

Di samping bertujuan mencapai ketakwaan, ibadah puasa juga dapat mempertajam kepekaan hati nurani yang mengajak kepada kebenaran dan kebaikan. Ketajaman dan kepekaan hati nurani diperoleh dengan pelatihan ruhaniyah lewat shalat tarawih—yang sebenarnya adalah shalat malam (*qiyâm al-layl*) yang dilakukan secara pribadi. Namun dalam perkembangannya, tepatnya pada masa Khalifah Umar ibn al-Khattab r.a., shalat tarawih dilakukan secara berjamaah. Dan

tindakan tersebut diakui sebagai bid’ah yang baik.

Selain itu, ibadah puasa juga memberikan pelatihan menahan kesabaran dan konsisten dalam mengendalikan dorongan atau bisikan hawa nafsu. Seluruh ajaran dan amalan tersebut identik dengan mempelajari keteladanan Nabi Ibrahim sebagai figur pribadi yang *hanîf* atau selalu mengikuti bimbingan hati nurani. Pribadi yang sangat patuh dan penuh keikhlasan serta ketulusan kepada Tuhannya dan tidak sekali-kali menyekutukannya. Dalam Al-Quran dinyatakan, *Bahwa Ibrahim sungguh suatu teladan orang taat kepada Allah, (dan) murni dalam iman, dan dia tidak termasuk golongan orang musyrik* (Q., 16: 120).



## MENINGKATKAN KUALITAS RUHANI

Ketika Allah melihat Rasul-Nya mencapai karier politik dan militer, yakni berhasil kembali menaklukkan Makkah, maka segera turun firman Allah yang merupakan surat terakhir, yaitu surat Al-Nashr, *Jika datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kaulihat manusia masuk agama Allah berbondong-bondong. Maka murnikanlah dalam memuji Tuhanmu dan berdoaalah, dan mohon ampunlah kepada-*

Nya. *Sungguh Ia Maha Penerima tobat* (Q., 110: 1-3).

Dalam bahasa sekarang, setelah persoalan politik dan sebagainya selesai, maka tingkatkan kualitas ruhani dengan *tasbîh*, *tahmîd*, dan *istighfâr*. Sebab hal itu yang lebih penting dari semua yang telah Nabi Muhammad lakukan. Seperti, menaklukkan Makkah itu untuk apa? Artinya, tidak selesai dengan penaklukan Makkah; apakah penaklukan ini seolah-olah sudah menjawab persoalan apa selanjutnya (*what next*)? Penaklukan Makkah harus dilanjutkan dengan meningkatkan kualitas ruhani melalui *tasbîh*, *tahmîd*, dan *istighfâr*. Kira-kira begitu jawaban dari Allah. Sejak itulah, menurut beberapa hadis, Nabi Muhammad mengubah bacaannya dalam rukuk dan sujud. Kalau semula bacaan “*subhân-a rabbiy-a l-azhîm-i wa bi hamdih*” maka kemudian diubah menjadi “*subhânaka Allâhumma rabbanâ wa bi hamdika Allâhumma għfirli*” (Mahasuci Engkau ya Allah (Tuhan kami) dan dengan segala

puji-Mu wahai Tuhan ampunilah aku), sekalipun hadis mengenai ini masih diperselisihkan. Jadi setelah turun surat Al-Nashr, karena ada perintah agar supaya *tasbîh*, *tahmîd*, dan *istighfâr*, mengultuskan Allah, memuji-Nya, dan memohon ampun kepada-Nya, maka

untuk memenuhi perintah itu, bacaan dalam sujud dan rukuk diganti dengan bacaan di atas.

Ini adalah simbolisasi dari peningkatan tauhid, peningkatan ruhani, peningkatan spiritualitas yang mesti kita pahami. Hidup tidak berhenti pada soal-soal ekonomi dan politik. Jawaban terhadap pertanyaan mengenai apa akhir dari semua ini? Hidup ini akhirnya untuk apa? Seluruh perbuatan kita akhirnya untuk apa? Kalau kita bisa menjawab itu, maka ketemunya nanti ialah *tasbîh*, *tahmîd*, dan *istighfâr*. Membuka hubungan yang benar kepada Allah Swt.

---

*Symbolisme memang penting, dan tidak ada individu atau masyarakat yang dapat hidup tanpa simbol-simbol tertentu, karena simbol-simbol itu pada hakikatnya adalah bentuk penyederhanaan permasalahan sehingga dapat dipahami dengan mudah. Tetapi jika simbol menjadi mutlak, dan makna di balik simbol itu terlupakan, maka hal itu berarti menukar tujuan dengan alat, mengganti yang intrinsik dengan yang instrumental.*



## MENJADI MODERAT

Islam sebetulnya tidak punya gambaran tentang Tuhan. Tidak boleh, karena itu merupakan bentuk syirik. Sebab, setiap kali kita menggambar Tuhan, maka akan menyembah ciptaan kita sendiri. Gambaran itu adalah ciptaan kita, karena itu menjadi syirik. Maka dengan percaya kepada Allah berarti kita percaya kepada sesuatu yang tidak kita pahami. Hal ini perlu dikemukakan karena beberapa waktu yang lalu, ada peristiwa bunuh diri di sebuah negara di Afrika oleh anggota dari sebuah sekte. Rupanya sekte ini meyakini bahwa pada saat itu mestinya terjadi kiamat, tetapi ternyata tidak. Kemudian mereka melakukan bunuh diri massal. Peristiwa seperti ini sudah sering terjadi. Ada sebuah artikel di sebuah koran yang mengatakan bahwa peristiwa seperti itu, yaitu menganut sebuah sekte yang sesat, adalah ciri dari masyarakat yang mundur, miskin, dan terbelakang.

Kebetulan, di negara Afrika tersebut demikian keadaannya. Tetapi tidak boleh dilupakan bahwa di negara-negara maju, seperti Amerika, banyak sekali sekte seperti itu. Ada *People's Temple*, *Children of God*, dan segala macam sekte yang lain. Di Jepang sendiri ada juga sebuah sekte yang kemudian ingin mem-

bunuh semua umat manusia melalui tindakan yang paling dramatis dengan meracuni penumpang kereta api bawah tanah. Keadaan demikian adalah korban dari kepercayaan palsu. Oleh karena itu, menjadi orang baik adalah dengan menjadi orang moderat, yang *tawassuth*, yang *washîit*. (Wasit dalam bahasa Indonesia diambil dari bahasa Arab, yaitu orang-orang yang berdiri di tengah.) *Demikianlah Kami jadikan kamu suatu umat yang berimbang (penengah—NM) supaya kamu menjadi saksi atas segenap bangsa... (Q., 2: 143)*. Kita tidak boleh ekstrem, sebab ekstremitas pasti membawa kepada malapetaka. Itulah sebabnya mengapa Allah sendiri tidak ekstrem menilai manusia. Bacalah Al-Quran bagaimana Allah menilai manusia. Allah menilai manusia bukanlah hitam atau putih, jahat atau baik. Tetapi ada yang lebih jahat dan ada yang lebih baik. *Maka barang siapa timbangannya (amal kebajikannya) berat, akan hidup bahagia (masuk surga—NM). Tetapi barang siapa timbangannya (amal kebajikannya) ringan, maka tempat tinggalnya lubang yang paling dalam (masuk neraka—NM) (Q., 101: 6-9)*.

Nabi sendiri pun demikian sikapnya. Allah memerintahkan kepada Nabi, *Katakanlah, "Aku hanya seorang manusia seperti kamu, yang diberi wahyu, tetapi Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa*.

*Barang siapa mengharapakan pertemuan dengan Tuhan, kerjakanlah amal kebaikan, dan dalam beribadah kepada Tuhan janganlah persekutukan dengan siapa pun” (Q., 18: 110). Itulah kelebihan Muhammad atas kita.*



### MENJAGA KEPEKAAN HATI NURANI

Kita harus memelihara kepekaan dan sensitivitas hati nurani, di antaranya dengan cara shalat. Dalam shalat, ada doa yang selalu kita *âmin*-kan bersama yaitu “*ihdinâ al-sbirâth al-mustaqîm*” (*Tunjukilah kami jalan yang lurus*) (Q., 1: 6). Hal ini karena menempuh jalan yang lurus itu tidak mudah, maka kita memerlukan pertolongan Allah. Karena itu doa tadi didahului dengan, “*iyâyaka na’budu wa iyâyaka nasta’in*” (*Engkau Yang kami sembah, dan kepada-Mu kami memohonkan pertolongan* (Q., 1: 5). Yang paling utama dalam memohon pertolongan adalah agar kita selalu dibimbing ke jalan yang benar.

Sementara, hati yang masih bersih disebut nurani. Sedang dosa dalam bahasa Al-Quran dinyatakan

dalam berbagai kata dan yang paling banyak digunakan adalah kata *zhulm-un*. Karena itu orang yang berdosa disebut *zhâlim*. Ini penting sekali untuk kita renungkan. *Zhulm-un* itu artinya gelap. Idenya ialah bahwa perbuatan jahat itu membuat hati seseorang menjadi gelap. Sehingga kalau seseorang terlalu banyak berbuat jahat dan tidak lagi memiliki kesadaran, maka hatinya tidak lagi bersifat *nûrânî* tetapi *zhulmânî*. Dengan demikian berbeda dengan percakapan kita



sehari-hari—tidak semua orang punya hati nurani. Banyak sekali orang yang hatinya sudah menjadi *zhulmânî*. Indikasinya ialah kalau dia berbuat jahat, dia tidak merasa berbuat jahat dan selalu mendapatkan jalan untuk membenarkan diri. Inilah yang disebut dalam Al-Quran, orang itu telah dihiaskan oleh setan perbuatan jahatnya sehingga tampak seperti baik. *Adakah orang yang pekerjaannya buruk dibayangkan baik lalu menjadi baik (sama dengan orang yang mendapat bimbingan)? Allah akan membiarkan sesat siapa saja yang Ia kehendaki dan akan memberi bimbingan siapa saja yang*

*Ia kehendaki. Maka janganlah biarkan jiwamu menderita karena mereka. Sungguh, Allah mengetahui segala yang mereka lakukan* (Q., 35: 8).

Dunia ini hancur oleh adanya orang-orang yang berbuat jahat tetapi merasa berbuat baik. Hatinya tidak lagi *nûrânî* tetapi sudah *zhulmânî*. Karenanya kebiasaan itu menjadi watak kedua. Artinya, kalau kita sudah biasa jahat maka itu menjadi watak kita dan tidak terasa. Inilah yang disebut kebangkrutan ruhani. Dalam Al-Quran Rasulullah Muhammad Saw. diperintahkan untuk menyampaikan suatu peringatan yang keras sekali. *Katakanlah, "Akan Kami ceritakankah kepadamu tentang mereka yang paling rugi dalam amalnya? Ialah mereka yang sesat usahanya dalam hidup di dunia, dan mengira mereka mengerjakan pekerjaan yang baik?"* (Q., 18: 103-104).

Inilah orang-orang yang hatinya *zhulmânî*. Karena itu ketika kita shalat, renungkanlah bacaan *ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm*. Sesuai kaidah doa, Allah tidak akan mendengarkan doa kalau kita sendiri tidak mengosongkan diri (*takhallî*), mengosongkan diri dari klaim. Kalau kita mohon petunjuk kepada Allah, tetapi merasa sudah tahu, maka Allah akan mengatakan untuk apa engkau meminta petunjuk kepada-Ku kalau kamu sudah tahu.

Karena itu ketika shalat kita harus mengosongkan diri. Dalam ungkapan sehari-hari berarti kita harus cukup rendah hati untuk mengaku sebagai manusia, bahwa manusia selalu ada kemungkinan salah.



## MENJAGA LIMA SEBELUM LIMA

Berkenaan dengan anjuran memperhatikan masa depan, Islam telah mengajarkan kepada orang beriman agar dalam hidup tidak terjebak oleh hal-hal yang bersifat sementara, kekinian. Sebaliknya, Islam menekankan adanya kebahagiaan yang bersifat sempurna, yakni masa depan dan pada batasan yang paling ekstrem adalah akhirat. Sebagaimana dalam sebuah hadis Nabi yang sangat terkenal dikatakan, "*Jagalah lima sebelum datangnya lima. Jagalah hidupmu sebelum matimu, jagalah sehatmu sebelum sakitmu, jagalah waktu senggangmu sebelum sempitmu, jagalah masa mudamu sebelum masa tuamu, dan jagalah kayamu sebelum miskinmu.*"



## MENOLAK ATEISME

Secara politik-formal, mungkin juga dapat dikatakan legal-formal, negara kita tidak membenarkan ada-

nya ateisme. Pada saat sekarang, setelah Orde Baru sejak 1966, ateisme dipandang sebagai “musuh” negara, dan seorang warga negara tidak dibenarkan menganut ateisme atau mengaku sebagai ateis. Setidaknya itulah yang dapat kita katakan berdasarkan ketentuan-ketentuan yang berlaku sekarang. Ketentuan-ketentuan itu, sebagaimana semua kita telah mengetahui, adalah akibat pengalaman pahit hidup dengan kaum komunis yang tampil secara politik melalui PKI. Bagi banyak orang, adalah truisme belaka bahwa kaum komunis adalah ateis, dan bahwa ateisme telah menjerumuskan mereka ke lembah praktik-praktik tak bermoral di bidang politik, terutama dalam usaha meraih kekuasaan. Bahkan dalam mengikuti proses politik yang legal-konstitusional (yang damai dan wajar) seperti ambil bagian dalam pemilihan umum (1955) pun kaum komunis tampil dengan sikap-sikap yang tidak jujur dan licik, seperti klaim mereka bahwa lambang “palu arit” adalah lambang Partai Komunis Indonesia dan “orang yang tidak berpartai”. Dengan kelicikan itu, PKI keluar sebagai partai keempat terbesar di negeri kita, setelah PNI, Masyumi, dan NU (Nahdlatul Ulama).

Sebagai suatu paham kefaslahan, ateisme adalah sesuatu yang abstrak, yang belum tentu terdapat pada mereka yang tergabung dalam

kelompok formal ateis seperti partai komunis. Kenyataannya, banyak aktivis PKI, misalnya, ketika menghadapi kematian (seperti ketika hendak dieksekusi), sempat atau meminta kesempatan untuk melakukan ibadat keagamaan tertentu menurut keyakinannya, seperti membaca surat Yasin bagi yang yakin kepada Islam. Sebaliknya, sebagai falsafah, belum tentu ateisme tidak terdapat pada perorangan yang resminya menganut suatu agama. Sebab selalu ada orang yang secara lahiriah menyatakan diri menganut suatu agama dengan tulus karena ia meyakini kebenaran ajaran agama itu untuk berbuat baik kepada sesama manusia, namun serentak dengan itu ia menolak atau tidak percaya kepada konsep formal ketuhanan agama tersebut. Orang seperti itu disebut sebagai menerapkan “kesalehan tanpa iman” (*piety without faith*), suatu gejala yang cukup umum di negeri-negeri Barat.

Karena persoalan seperti itu, atau persoalan sebaliknya (yaitu persoalan pengakuan percaya kepada Tuhan namun tanpa dibarengi berbuat baik, malah berperangai jahat), maka tentu akan berfaedah sekali jika kita dapat meletakkan perkara ateisme sebagai suatu tantangan bagi keberagamaan zaman modern.



## MENOLONG ALLAH

Ungkapan “menolong Allah” (atau “membantu Allah”) tentu terdengar ganjil di telinga kebanyakan orang. Sebab bagaimana mungkin kita, manusia, menolong Allah, padahal Dia adalah Tuhan Yang Mahakuasa? Bukankah dalam doa-doa justru kita yang memohon pertolongan kepada-Nya?

Tetapi nyatanya ungkapan “menolong Allah” dapat kita baca dalam Kitab Suci, yaitu dalam firman, *Wahai sekalian orang-orang yang beriman, jika kamu menolong Allah, maka Dia akan menolong kamu dan akan mengukuhkan pijak-pijakan* (Q., 47: 7). Jadi kita diharapkan menolong Allah, dengan balasan bahwa Allah akan menolong kita dan meneguhkan posisi kita.

Tentu saja pertanyaan selanjutnya ialah, apa dan bagaimana yang dimaksudkan dengan “menolong Allah” itu. Dalam konteks firman tersebut, yang dimaksudkan dengan “menolong Allah” itu ialah berusaha dengan kesungguhan untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama-Nya, sebagai bagian dari iman atau sikap menerima dan memercayai agama itu. Dan yang dimaksudkan bahwa Allah akan menolong kita ialah bahwa Dia akan membuat usaha kita melaksanakan perintah agama itu mudah dan lancar, dengan dampak kebaikan

yang nyata dalam hidup kita. Ini membawa akibat adanya sikap percaya diri dan teguh dalam hidup, yaitu makna bahwa Allah akan meneguhkan pijakan-pijakan kita. Balasan kebaikan karena “menolong Allah” itu dikontraskan dengan balasan keburukan karena menolak kebenaran: *Adanya mereka yang menolong (kafir), maka celakalah bagi mereka, dan Allah akan menyesatkan amal-perbuatan mereka. Hal itu demikian karena mereka benci kepada ajaran yang diturunkan Allah, maka Dia buat amal-perbuatan mereka itu muspra* (Q., 47: 8-9).

Tentang mengapa ungkapan “menolong Allah” digunakan, secara sederhana dapat dibuat keterangan linear demikian: *Pertama*, Allah menurunkan ajaran kepada umat manusia demi kebahagiaan mereka; *Kedua*, dengan sendirinya Allah “ingin” ajaran itu dilaksanakan; tapi, *ketiga*, hal itu terserah manusia, apakah mereka mau menerima atau tidak (Q., 18: 29), sehingga manusia tidak boleh berharap Allah akan “turun” melaksanakan ajaran-Nya itu untuk manusia. Manusia harus berusaha sendiri; *Keempat*, ajaran Allah itu adalah sesuatu yang alami (*fithrî, natural*); *Kelima*, maka menjalankan agama yang benar itu bukanlah suatu beban, melainkan kewajiban yang mudah, karena tidak lain

berarti mengikuti ketentuan-ketentuan “alami” dari Allah yang berlaku untuk manusia; *Keenam*, karena menjalankan agama itu tidak lain berarti mengikuti garis-garis kewajaran manusia sendiri, maka salah satu hasilnya ialah rasa tenteram di hati dan mantap dalam jiwa.

Berkenaan dengan ini ada sebuah anekdot mengenai Malcolm X setelah memeluk agama Islam (yang benar) dan untuk pertama kali melakukan shalat. Katanya kurang lebih, “Sungguh aneh, aku rasakan kesulitan luar biasa menekuk lututku, padahal menekuk lutut adalah bagian dari anatomi tubuh kita.” Dalam shalat kita diajari bahwa menekuk lutut di hadapan Allah adalah bagian dari rancangan anatomis tubuh kita, yang jika diingkari akan menjadi sumber masalah kedirian kita.



## MENYIKAPI PERSELISIHAN SAHABAT

Harus diakui bahwa ada kesulitan besar bagi para sarjana, baik di bidang keagamaan maupun di bidang kesejarahan, dalam usaha

menerangkan berbagai peristiwa pertentangan, permusuhan, dan bahkan peperangan yang terjadi di antara para sahabat Nabi, tidak terkecuali kalangan mereka yang amat dekat dengan beliau. Tanda-tanda pertentangan itu sudah muncul dengan jelas pada menit-menit pertama Nabi wafat ketika para sahabat Nabi berselisih mengenai siapa pengganti Nabi untuk memimpin masyarakat yang masih amat muda itu dan bagaimana cara menentukannya. Peristiwa “Tsaqifah Bani Sa’idah”, berupa perdebatan

dan saling berbantahan dan berebut tentang pengganti Nabi yang terjadi di balai pertemuan (*tsaqifah*) milik suku Bani Sa’idah, meringkas-

kan semua kejadian pertentangan itu. Kita dapat membayangkan sengit, keras, dan serunya para sahabat Nabi berdebat dalam ruangan itu jika kita ingat bahwa disebabkan hal tersebut maka jenazah Nabi yang mulia baru dimakamkan setelah tiga hari di atas pembaringan. Padahal Nabi sendiri pernah bersabda agar jenazah orang meninggal dikubur secepatnya. Hanya berkat wibawa dan kepikawaian ‘Umar ibn Al-Khaththab, perselisihan politik itu dapat di-

akhiri, dan atas inisiatifnya maka Abu Bakr Al-Shiddiq diangkat dan dilantik (dibaiat) untuk menjadi pengganti (*khalifah*) Rasulullah Saw.

Bagi banyak kalangan, peristiwa “Tsaqifah Bani Sa’idah” merupakan pangkal dari segala persoalan sulit yang sampai sekarang masih dialami dan dirasakan oleh umat Islam di seluruh dunia, antara lain dalam wujud perpecahan dan perselisihan berlarut-larut antara kaum Sunni dan kaum Syi’i. Dan sungguh sulit menjelaskan peristiwa-peristiwa perpecahan, pertentangan, dan peperangan sesama sahabat Nabi yang terjadi hampir secara beruntun semenjak beliau wafat. Dalam kesulitan memperoleh kejelasan itu, maka dalam paham Sunnî “diputuskan” untuk tidak membicarakan perselisihan para sahabat Nabi tersebut, dan walaupun terpaksa membicarakannya maka hendaknya selalu diusahakan membuat tafsiran yang sebaik mungkin saja. Inilah yang sekarang bertahan dalam kitab-kitab akidah kaum Sunni, termasuk yang diajarkan di pesantren-pesantren kita. Salah satu rumus ketentuan itu dinyatakan demikian: “Berilah interpretasi—yang positif—kepada perselisihan (antara para sahabat Nabi) yang telah terjadi, dan kalau pun engkau terlibat dalam pembicaraan mengenainya, maka jauhi-

lah penyakit kedengkian (yang hanya memberi tafsiran buruk kepada perselisihan para sahabat Nabi itu).”

Terhadap ketentuan itu seorang ulama Indonesia yang kenamaan, Kiai Muhammad Shalih (dikenal juga sebagai Kiai Saleh Darat, karena berasal dari kampung Darat, Mranggen, Semarang), memberi ulasan cukup panjang lebar. Ulasan itu menggambarkan betapa sulitnya menjelaskan peristiwa perjalanan sejarah Islam setelah Nabi wafat dan banyak melibatkan peperangan antara para sahabat itu:

Berilah interpretasi olehmu kepada peristiwa pertengkaran para sahabat dan perselisihan seperti yang disebutkan dalam banyak cerita tentang para sahabat. Para sahabat itu saling berselisih dan bertengkar hingga terjadi perang satu terhadap lainnya, yang harus diinterpretasikan secara baik, sebab para sahabat itu semuanya sudah disebut jujur lahir dan batin. Seperti cerita tentang Sayyidina Ali ibn Abi Thalib dan Sayyidina Mu’awiyah semoga Allah meridlai keduanya—hingga terjadi perang di antara mereka, maka “yang membunuh dan yang terbunuh masuk surga”. Karena itu, tidak dibenarkan pada orang awam mendengarkan cerita pertengkaran para sahabat Nabi.

Sudah diisyaratkan bahwa perselisihan dan bahkan peperangan

antara para sahabat Nabi itu—termasuk, yang paling sulit dimengerti, antara Aisyah, bekas istri Nabi, dengan Ali, kemenakan Nabi dan bekas menantu beliau—adalah karena urusan politik, bukan urusan keagamaan *an sich*. Karena itu sengit apa pun mereka bertengkar, dan sekejam apa pun mereka saling membunuh dalam peperangan, mereka tidak pernah saling mengkafirkan, sampai akhirnya datang masanya kebangkitan kaum Khawarij yang mengkafirkan semua golongan selain golongannya sendiri. Bahkan, suasana tidak saling mengkafirkan itu berlangsung terus sampai ke generasi kedua (generasi *Tābi‘ūn*) dan generasi ketiga (*Tābi‘ū al-Tābi‘īn*) seperti yang diteladankan oleh para imam mazhab. Hal ini, misalnya, disebutkan oleh Ibn Taimiyah dalam kaitannya dengan paham tentang ijtihad, yang membicarakan tentang adanya tiga pendapat tentang ijtihad, kemudian ia kemukakan pendapat yang benar berdasarkan pandangan dan praktik kaum Salaf. Patut sekali kita mengetahui pandangan ulama yang amat berpengaruh di zaman modern ini, paling tidak di kalangan kaum Sunni, tentang generasi pertama Islam itu, demikian:

Adapun selain mereka itu (yakni, selain golongan yang pandangannya tentang ijtihad oleh Ibn Taimiyah dinilai kurang tepat—NM), berpen-

dapat menurut pendapat kaum Salaf (tiga generasi Islam pertama—NM) dan para imam fatwa seperti Abu Hanifah, Al-Syafi‘i, Al-Tsawri, Dāwûd ibn Ali dan lain-lain, yang tidak menganggap berdosa seseorang yang berijtihad dan salah, tidak dalam masalah-masalah *ushûliyah*, juga tidak dalam *furû‘iyyah*, seperti diterangkan oleh Ibn Hazm dan lain-lain. Karena itu, Abu Hanifah dan Al-Syafi‘i dan lain-lain tetap menerima kesaksian golongan Al-Ahwa’ (yakni, golongan Islam yang dianggap jauh menyimpang namun tidak dapat dikatakan kafir, seperti kaum Khawarij—NM) kecuali golongan Al-Khaththabiyah, dan memandang absah bersembahyang di belakang mereka (yakni, bermakmum kepada mereka—NM). Padahal orang kafir tidak boleh diterima persaksiannya dan juga tidak dianggap absah bersembahyang di belakangnya. Mereka itu berpendapat, inilah pandangan yang dikenal dari para sahabat Nabi dan para pengikut (Tabi‘un) mereka dengan baik, serta pendapat para imam keagamaan, yaitu bahwa mereka tidak mengkafirkan, tidak pula memfasikkan ataupun menganggap berdosa seseorang dari kalangan yang berijtihad dan membuat kesalahan, tidak di bidang *‘amaliyah* (praktis), tidak pula di bidang *‘ilmiyah* (teoretis).



## MENUJU DEKLARASI UNIVERSAL

Perjuangan menegakkan hak-hak asasi yang ada sekarang ini hendaknya tidak dipandang sebagai gejala baru semata, tanpa akar sejarah kemanusiaan itu sendiri. Dengan perkataan lain, perjuangan hak-hak asasi yang benar-benar bernilai asasi, merupakan bagian tak terpisahkan dari keinsafan akan nilai perikemanusiaan yang adil dan beradab, yang mengatasi ruang dan waktu (universal, menjangad).

Namun demikian, juga harus disadari bahwa rumusan-rumusan tentang hak-hak asasi sekarang ini adalah hasil pemikiran manusia modern. Rumusan-rumusan itu menjadi lengkap, sistematis, dan padu atau kompak (sebagaimana layaknya rumusan modern) karena memuat isi dan substansi dasar seperti dikemukakan dalam agama-agama dan tradisi-tradisi di berbagai budaya umat manusia sepanjang sejarah dan di semua tempat.

Sebuah kenyataan sejarah menunjukkan bahwa zaman modern ini bermula dari pengalaman bebe-

rapa bangsa Eropa Barat Laut, khususnya Inggris dan Prancis. Karena segi historis modernitas itu, mau tidak mau dalam rangka penghayatan yang luas dan mendalam tentang hak-hak asasi, kita harus pula sedikit banyak mengenal sejarah pertumbuhan perjuangan menegakkan nilai-nilai kemanusiaan itu di Barat. Jika kita coba catat garis besar urutan pertumbuhan kesadaran itu di Barat, maka tonggak-tonggak sosialisasinya adalah sebagai berikut:

---

*Al-Quran memperingatkan bahwa ketidaksanggupan melihat unsur persamaan dan kemudian mengambil sikap memisah-misahkan diri disertai sikap membanggakan apa yang ada dalam kelompoknya sendiri adalah jenis kemusyrikan yang harus di jauhi oleh orang yang benar-benar beriman*

(Q., 30: 31-32).

*Pertama*, dimulai yang paling dini, yaitu munculnya “Perjanjian Agung” (*Magna Carta*) di Inggris pada 15 Juni 1215, sebagai bagian dari pemberontakan para baron Inggris terhadap raja John (saudara Raja Richard Berhati Singa, seorang pemimpin tentara Salib). Isi pokok dokumen itu ialah hendaknya raja tidak melakukan pelanggaran terhadap hak milik dan kebebasan pribadi seorang pun dari rakyat. Pendorong pemberontakan para baron itu sendiri antara lain ialah dikenakannya pajak yang sangat besar oleh raja, dan dipaksakannya para baron untuk membolehkan

anak-anak perempuan mereka kawin dengan rakyat biasa.

*Kedua*, keluarnya *Bill of Rights* pada 1628, yang berisi penegasan tentang pembatasan kekuasaan raja dan dihilangkannya hak raja untuk melaksanakan kekuasaan terhadap siapa pun, atau untuk memenjarakan, menyiksa, dan mengirimkannya tentara, secara semena-mena tanpa dasar hukum.

*Ketiga*, deklarasi Kemerdekaan Amerika Serikat pada 6 Juli 1776, yang memuat penegasan bahwa setiap orang dilahirkan dalam persamaan dan kebebasan dengan hak untuk hidup dan mengejar kebahagiaan, serta keharusan mengganti pemerintahan yang tidak mengindahkan ketentuan-ketentuan dasar tersebut.

*Keempat*, deklarasi Hak-Hak Manusia dan Warga Negara (*Déclaration des Droits de l'Homme et du Citoyen*) dari Prancis, pada 4 Agustus 1789, dengan titik berat kepada lima hak asasi: pemilikan harta (*propriété*), kebebasan (*liberté*), persamaan (*égalité*), keamanan (*securité*), dan perlawanan terhadap penindasan (*resistance á oppression*).

*Kelima*, deklarasi Universal tentang Hak-Hak Asasi Manusia pada Desember 1948 yang memuat pokok-pokok tentang kebebasan, persamaan, pemilikan harta, hak-hak dalam perkawinan, pendidikan, hak kerja, dan kebebasan beragama (termasuk pindah agama).

Tentu kita sadar bahwa tidak mungkin menggarap secara rampung persoalan bagaimana menumbuhkan dan menyebarkan kesadaran akan hak-hak asasi itu dalam masyarakat luas. Badan-badan non-formal begitu banyak ragamnya, masing-masing dengan tekanan programnya yang spesifik. Maka kiranya tidak mungkin melakukan pendekatan secara *ad hoc* kepada masing-masing badan itu. Yang dapat dilakukan ialah mencoba mendapatkan titik temu dari semuanya, dan barangkali titik temu itu ialah pentingnya memiliki kesadaran historis tentang perjuangan menegakkan hak-hak asasi yang melibatkan seluruh umat manusia sejangad.

Dimensi ideologis nasional Pancasila tentu tidak dapat diabaikan. Tetapi mungkin akan sia-sia untuk mengisolasi ideologi itu dari konteks mondialnya, setidaknya sebagaimana tercermin dalam dialog-dialog besar para pendiri Republik. Ini lebih-lebih lagi tidak mungkin terjadi berkenaan dengan nilai-nilai kemanusiaan, sebab nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri, *by definition*, senantiasa berdimensi universal.

Karena kita sering menyaksikan selalu saja ada faktor kebaruan (*novelty*) dalam perkara perjuangan hak-hak asasi di negeri ini, maka proses-proses pertumbuhannya ten-

tu menyangkut persoalan “coba dan salah”. Tetapi jika perjalanan perjuangan yang sekarang mulai ditapaki itu dapat berlangsung konsisten dan tanpa terganggu, maka harapan bahwa suatu saat akan menemukan format yang pas untuk situasi Indonesia tetap beralasan. Berhubungan dengan hal ini, dalam masyarakat mana pun, tentu saja termasuk masyarakat kita sendiri, selalu terdapat orang-orang yang beriktikad baik (*good intentioned*) untuk masyarakatnya, dan mereka itu, melalui caranya masing-masing, merupakan sumber kekuatan moral dan inspirasi bagi usaha-usaha penegakan nilai-nilai kemanusiaan. Maka ada keperluan, bahkan kewajiban, menggalang semua kekuatan untuk menghadapi hambatan yang tidak pernah ringan dalam usaha bersama memenuhi suatu segi cita-cita kemerdekaan ini.



### MENUJU *EQUILIBRIUM* BARU

Penulis telah menyebutkan bahwa tahun 1950-an sebagai awal

mula dibukanya sekolah-sekolah umum dengan perkembangan yang terakhir sekarang ini adalah adanya ICMI. Dari sini kalangan Islam mulai masuk. Kalau pimpinan Masyumi tumbuh dari atas seperti piramida yang akarnya santri. Sedangkan ICMI, akarnya benar-benar dari bawah naik ke atas. Ada hal yang sering kali orang tidak melihatnya, bahwa yang naik sekarang ke atas melalui ICMI ada-



lah baru orang Islam kota atau Islam modernis yang biasanya berasosiasi kepada Masyumi.

Adapun orang-orang NU belum mengalaminya karena mereka agak terlambat. Meskipun peran tokoh-tokoh NU seperti Wahid Hasyim sangat besar, namun pada tahun 1950-an orang NU masih belum antusias masuk ke sekolah-sekolah umum. Mereka masih lebih suka masuk madrasah atau pesantren. Baru tahun 1970-an ada perubahan yang ditandai: *pertama*, mulai banyak anak-anak NU masuk sekolah umum (SD, SMP, SMA, dan universitas); dan *kedua*, madrasah dan pesantren sendiri mengalami modernisasi. Kalau tahun 1970-an kembali dijadikan hitungan, maka

40 tahun ke depan, yaitu pada tahun 2010, akan ada gejala baru, yaitu naiknya lapisan terpelajar dengan latar belakang budaya NU; mereka akan kembali tampil. Sekalipun mungkin tidak terlalu spektakuler seperti tampilnya ICMI, karena dengan tampilnya ICMI sudah banyak jalan diratakan, namun hal tersebut sangat penting, dan pada waktu itulah muncul *equilibrium* baru di Indonesia.

Peristiwa 27 Juli, misalnya, hanyalah suatu gejala dari friksi atau pergeseran-pergeseran, yang masih akan berlangsung terus kurang lebih 20-30 tahun lagi. Pada waktu itulah Indonesia betul-betul menjadi Indonesia. Dengan asumsi-asumsi yang sangat optimistis, mungkin sisa-sisa kolonial sudah tidak ada, artinya ekonomi sudah di tangan pribumi betul, tidak lagi di tangan Cina. Dan peran orang Kristen proporsional dengan jumlah mereka, tidak seperti sekarang ini, *out of proportion*.

Proses itu berjalan terus. Misalnya, bahasa Indonesia; karena bahasa Indonesia berdasarkan bahasa Melayu (pada dasarnya bahasa Melayu adalah bahasa Sumatra), maka dalam proses-proses awal yang paling dominan dalam mengembangkannya dan menggunakan bahasa Indonesia ialah orang Minang, karena merekalah yang terpelajar secara modern dan berlatar bela-

kang bahasa Melayu. Orang Sunda dan orang Jawa pada waktu itu sedikit sekali peranannya, karena mereka kalau terpelajar umumnya berbahasa Belanda atau berbahasa daerah, bahasa Melayunya sendiri adalah bahasa Melayu pasaran. Tetapi ketika orang Jawa dan orang Sunda sudah sepenuhnya mempelajari bahasa Indonesia dan sudah menjadi Indonesia sendiri, maka kita lihat bahwa orang Sumatra sekarang sedikit sekali peranannya.

Kalau kita pergi ke toko buku dan membeli buku bahasa Indonesia, kemungkinan besar pengarangnya kalau bukan orang Jawa tentu orang Sunda, karena merupakan suku yang terbesar. Artinya, pergeseran itu masih terus berlangsung, pergeseran dari kelanjutan kolonial. Yang kita tunggu dan dorong sekarang ialah “*equilibrium* baru” yang final dari susunan masyarakat Indonesia yang barangkali akan mulai terwujud sekitar tahun 2020.



## MENUJU KESEIMBANGAN BARU

Secara singkat, gejala tanah air kita yang paling mutakhir adalah gejala mobilitas vertikal rakyat umum melalui generasi mudanya yang lebih terdidik. Mobilitas vertikal itu, sekalipun merupakan kewajaran dan bahkan keharusan, tentu akan menimbulkan friksi-

friksi atau pergesekan-pergesekan yang akan menghasilkan “panas” atau suhu meningkat dalam semua sektor kehidupan. Ini terjadi karena adanya mekanisme *inertia* psikologis dan sosial budaya pada manusia yang secara naluri akan mencoba menghambat perubahan, lebih-lebih jika perubahan itu dianggap keliru dan “merugikan” pihak-pihak yang telah mengalami (dan menikmati) kemapanan. Padahal banyak unsur kemapanan mereka itu merupakan *colonial legacy* alias warisan penjajahan, yang justru merupakan sasaran perubahan gerakan merebut kemerdekaan.

Pergesekan sosial-politik dan budaya yang menaikkan suhu itu memang tidak dapat dihindari, namun sesungguhnya semua itu bersifat sementara atau transisional. Semuanya menuju kepada tercapainya keseimbangan baru yang kurang lebih akan bersifat permanen dan merupakan titik puncak evolusi pertumbuhan bangsa secara sosial-politik dan budaya. Kapan equilibrium baru itu terwujud, mungkin memerlukan perjalanan bangsa selama satu generasi lagi. Jadi, sejalan dengan anggapan umum tentang siklus 20 tahunan, maka equilibrium baru itu mungkin akan terjadi sekitar tahun 2015. Pada saat itulah diharapkan seluruh

rakyat Indonesia dari Sabang sampai Merauke terwakili secara proporsional, baik dari segi jumlah ataupun mutu (kuantitatif ataupun kualitatif), partisipasi mereka dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Berbeda dari sekarang ini yang masih kita saksikan dan rasakan, saat itu diharapkan tidak lagi ada kelompok tertentu dari bangsa kita, baik dalam kategori kedaerahan, kesukuan, atau keagamaan, yang mendominasi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Proses-proses yang kini sedang terjadi hampir semuanya dapat ditafsirkan sebagai bagian dari gerak seluruh bangsa menuju perimbangan baru tersebut. Jika disebut “perimbangan baru”, tidak mesti dibayangkan bahwa segala sesuatu pada saat itu “sudah selesai” sehingga tidak akan ada lagi permasalahan. Perubahan adalah hukum kepastian dari Tuhan Sang Maha Pencipta, dan hanya “wajah Tuhan” sajalah yang tidak akan berubah (Q., 28: 88). Karena itu kita harus tetap mengantisipasi, kalau perlu “menghadang”, perubahan. Tetapi perubahan pada situasi yang relatif seimbang diharapkan tidak terlampaui prinsipil atau radikal, sehingga efek kritisnya juga diharapkan menjadi berkurang.



## MENUJU MASA DEPAN

Akhir-akhir ini mulai banyak dikemukakan pendapat pihak-pihak di Barat sendiri yang menaruh harapan kepada peranan positif Islam di masa mendatang. Salah satunya dapat kita lihat dalam pernyataan Emile Dermenghem yang mengharapkan peranan positif Islam karena penilaiannya bahwa Islam memiliki unsur-unsur sebagai agama terbuka. Oleh karena itu, banyak pihak di kalangan Barat sendiri yang menginsafi betapa besar kerugian yang bakal diderita umat manusia jika Barat terus-menerus melancarkan sikap permusuhan kepada Dunia Islam. Setidaknya harapan itu dikemukakan oleh Dimont bahwa kelak kaum Muslim, bersama kaum yang lain, akan tampil kembali pemimpin umat manusia dan menerangi jagad dengan harapan-harapan baru. Harapan-harapan untuk masa mendatang yang lebih baik juga diekspresikan oleh kalangan agama, dalam hal ini Agama Katolik, setelah mereka menginsafi kekeliruan besar yang mereka lakukan di masa-masa lalu. Bukan saja dalam pergaulan nyata mereka mulai menunjukkan sikap-sikap yang lebih berpengertian, malah dalam teologi pun mereka mungembangkan pandangan yang memberi pengakuan lebih jujur kepada

agama-agama lain. Ini, misalnya, tercermin dalam keputusan Konsili Vatikan II yang menyatakan (setelah terlambat satu setengah milenium) bahwa kaum Muslim juga bakal memperoleh keselamatan (yang selama ini menjadi monopoli mereka). Dalam bahasa Al-Quran, harapan-harapan itu adalah kelanjutan dari pesan sucinya sebagai berikut:

*Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri (Q., 29: 46).*

Akhirnya, marilah kita semua berharap untuk yang paling baik, berdasarkan sikap saling mengerti dan karena kerinduan yang tulus kepada yang benar.



## MENUJU MASYARAKAT CERDAS

Untuk mencapai keadaan yang jauh lebih baik lagi dari sekarang, tentu saja memerlukan persiapan-persiapan. Adalah keberhasilan pembangunan ekonomi dan pemerataan nasib pendidikan merupakan modal yang paling utama. Persiap-

an selanjutnya ialah penyaluran *unintended consequence* yang merupakan dampak penggandaan (*multiplying effects*) dari kemampuan ekonomi yang tinggi dan pendidikan yang meningkat. Yaitu naik dan meningkatnya tuntutan untuk ikut berperan serta dan berpartisipasi dalam proses-proses dan struktur-struktur sosial, politik, ekonomi, budaya, dan lain-lain yang menyangkut kehidupan orang banyak.

Jika kebutuhan-kebutuhan dasar berupa pangan, sandang, dan papan semakin terpenuhi dalam kualitas yang memadai, maka tentu aspirasi kepada kualitas hidup yang lebih tinggi akan segera menyusul. Mau tidak mau kita akan menyaksikan bahwa warga masyarakat akan semakin berjiwa independen, dan independensinya akan diartikulasikan dalam bahasa-bahasa tuntutan yang semakin meningkat (*rising demands*).

Kemampuan mengartikulasikan aspirasi itu sendiri sebenarnya merupakan fungsi dan penguasaan atas idiom-idiom untuk mengekspresikan diri, yang pada urutannya merupakan fungsi dan pendidikan yang lebih baik, sehingga membuat warga masyarakat semakin cerdas dan kritis. Perasaan mandiri atau independen karena kemakmuran relatif akan menciptakan lingkungan (*environment*) bagi

tumbuh-suburnya artikulasi keinginan-keinginan dan tuntutan-tuntutan. Karena itu, kita dapat membuat antisipasi bahwa masyarakat kita akan semakin ribut (dalam arti positif). Kesadaran umum akan hak-hak pribadi dan masyarakat akan menguat secara fenomenal. Setiap usaha atau percobaan untuk menghalanginya akan sama dengan menjadikan diri korban dari kesuksesan pembangunan, khususnya pembangunan ekonomi dan pendidikan.



## MENUJU TUHAN LEWAT JALAN TOL

Pintu-pintu menuju Tuhan itu banyak dan kita dapat memilih jalan mana saja untuk sampai kepada Tuhan. Hal ini dapat dipahami dari penggunaan kata *sabîl* dalam bentuk jamak (plural), *subul*. Salah satunya adalah firman Allah, *Dan mereka yang berjuang di jalan Kami, niscaya Kami bimbing mereka ke jalan Kami. Allah sungguh bersama orang yang melakukan perbuatan baik* (Q., 29: 69). Ayat semacam ini sebetulnya banyak terdapat dalam Al-Quran, misalnya surat Ibrâhîm (Q., 14: 12), Al-Mâ'idah (Q., 5: 16), dan lain-lain. Namun demikian, ada juga firman Allah yang sepiantas lalu memang

terkesan kontradiktif, tetapi sebenarnya sama sekali tidak. Misalnya dalam surat Al-An'âm (Q., 6: 153) dikatakan, *Kamu jangan mengikuti berbagai jalan yang lain, karena nanti kamu akan menyimpang dari jalan Allah*. Ayat ini berpesan, agar kita sampai kepada jalan menuju Tuhan, dan tidak menyimpang ke mana-mana, maka kita harus lewat jalan tol, jangan lewat jalan-jalan lain yang sudah jebol. Jadi yang dimaksud jalan-jalan yang ditutup adalah jalan-jalan yang jebol. Dan memang jelas bahwa jalan itu berbeda-beda. Tapi ketika disebut jalan tol, maka jalan tol itu sendiri juga banyak jalur. Karena itulah Al-Quran menyebut bahwa masing-masing orang punya jalan sendiri. Maksudnya adalah cara menjalani hidup dan cara mendekati Tuhan. Kita berbeda satu sama lain karena memiliki kelebihan-kelebihan sekaligus kekurangan-kekurangan. Karena itu, Allah menyeru kita untuk berlomba dalam berbuat kebaikan, *fastabiqû 'l-khayrât*. Ide tentang perlombaan itu penting, karena mengasumsikan garis *start*-nya sama. Artinya masing-masing orang diakui posisinya. Kalau kita mengatakan yang lain salah dan hanya kita yang benar, maka berarti kita bukan ber-*fastabiqû 'l-khayrât*.

Dalam berlomba meraih kebaikan, Al-Quran berfungsi sebagai pelindung,

dalam arti mengoreksi dan sebagainya. Oleh karena itu, menurut Allah, jalankanlah hukum atau ajaran di antara mereka itu sesuai dengan apa yang diturunkan Allah, dan jangan mengikuti keinginanmu sendiri dalam masalah kebenaran.



## MENUNTUT ILMU

Sudah merupakan keyakinan yang aksiomatik pada orang-orang Muslim bahwa agama Islam mendukung ilmu pengetahuan. Keyakinan itu didasarkan kepada adanya berbagai ungkapan suci dari Al-Quran, seperti berbagai perintah atau gugatan kepada manusia agar berpikir, menggunakan akal, merenungkan, dan memperhatikan alam raya dan gejala-gejala alam. Juga berbagai perintah Nabi dalam banyak hadis agar kaum beriman menuntut ilmu “*sekalipun ke negeri Cina*”, untuk terus-menerus menambah pengetahuan “*sejak dari buaian sampai liang lahad*”, untuk “*memungut kearifan (wisdom) dari bejana apa pun ia keluar*”, dan untuk “*mengambil hikmah dari orang lain siapa pun dengan memandangnya seperti milik sendiri yang pernah hilang*”, dan sebagainya.

Sudah tentu semuanya itu benar belaka. Tetapi sesungguhnya, jika kaum Muslim tidak mau sekadar

tergiring kepada sikap-sikap pengagungan diri sendiri dan apologetik yang kegunaannya sangat diragukan, keyakinan tersebut di atas memerlukan bukti penalaran yang lebih berkesungguhan, dan menuntut substansiasi pembuktiannya dari fakta-fakta sejarah masa lalu. Jika tidak, maka ungkapan-ungkapan yang menyenangkan akan hanya berdampak penghiburan diri dengan kemungkinan suatu kontra produksi karena merasa puas, namun tidak terdorong untuk berbuat. Sebab jika ada urgensinya saat-saat sekarang untuk bicara tentang hubungan antara Islam dan ilmu pengetahuan serta teknologi, salah satunya ialah karena adanya desakan pentingnya membangkitkan kembali etos keilmuan yang telah hilang dari para pemeluk Islam, demi mengejar ketertinggalan mereka dari umat-umat lain.



## MENYELAMI KALBU AGAMA

Pentingnya menyelami kalbu agama terlihat dalam firman Allah mengenai shalat. Allah berfirman dalam surat Al-Mâ‘ûn, yang sering dikupas para mubalig, yaitu “*Adakah kaulihat orang yang mendustakan hari kiamat (agama—NM)? Dialah yang mengusir anak yatim (dengan kasar). Dan tidak mendorong*

*memberi makan orang miskin. Maka celakalah orang-orang yang shalat. Yang alpa dalam shalat mereka. Yang hanya ingin dilihat (orang). Tetapi menolak (memberi) bantuan (Q., 107: 4-7)*

Bagaimana mungkin orang-orang yang shalat disumpahi oleh Allah, padahal shalat adalah perintah-Nya sendiri. Tentu saja ada sebabnya, yaitu mereka lupa pada shalatnya. Lupa shalat dalam ayat ini bukan lupa seperti ketika kita asyik bekerja siang hari, lalu tiba-tiba sudah masuk waktu asar, sementara kita lupa belum shalat zuhur. Lupa seperti itu justru dimaafkan Allah Swt. Semua ahli fiqih berpendapat demikian. Karena hadis Nabi menyatakan, “Pena pencatat dosa itu diangkat antara lain karena lupa.” Maka dari itu kita diajari oleh Allah Swt supaya berdoa, *Rabbanâ lâ tu’âkhdznâ in nasinâ aw akhta’nâ* (Tuhan, janganlah menghukum kami jika kami lupa atau melakukan kesalahan) (Q., 2: 286).

Jadi, yang alpa dalam shalat mereka (Q., 107: 5) itu bukan mereka yang lupa melaksanakan shalat, tetapi mereka yang bershalat namun melupakan maknanya. Indikasi lupa jenis ini adalah bahwa shalat mereka tidak mempengaruhi pembentukan akhlak mereka. Mereka melaksanakan shalat karena ingin memamerkan ibadahnya, bukan karena ingin mendapat ridla Allah. Yang hanya

ingin dilihat (orang) (Q., 107: 6). Pamer ibadah ini dalam istilah agama dikenal dengan riya. Selain riya, mereka juga enggan menolong dan tidak mau berkorban walau sedikit saja. Menolak (memberi) bantuan (Q., 107: 7). Surat Al-Mâ'ûn ini juga mengingatkan bahwa di dalam beribadah kita harus tetap berusaha menangkap makna.

Shalat itu dimulai dengan *takbîr*. *Takbîr* adalah lambang pembukaan hubungan vertikal dengan Allah Swt. Shalat kemudian diakhiri dengan penyampaian salam (*taslîm*), berupa ucapan *assalâmu'alaykum*, sebagai lambang hubungan horizontal dengan sesama manusia. Kedua hubungan vertikal dan horizontal itu tidak bisa dipisahkan.



### MENYELAMI MAKNA DEMOKRASI

Perlu disadari bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan politik sesuai dengan fungsi dan keahliannya masing-masing adalah sangat vital. Partisipasi ini sangat tergantung pada kesempatan yang

diberikan oleh pemerintah yang sedang berkuasa dan juga pada suasana “terbuka” yang diciptakan oleh pemerintah tersebut. Selain masalah itu, dalam konteks di negara kita, yang perlu dikaji adalah sejauh mana pengaruh faktor-faktor kultural terhadap gejala politik di Indonesia, bagaimana kultur politik kita dewasa ini, bagaimana etika politik dan disiplin para pelaku kekuatan sosial politik

di Indonesia dewasa ini?

Sebelum kita menjawab persoalan-persoalan di atas, ada baiknya kita memahami terlebih dulu apa yang dinamakan “demokrasi”. Mengenai “demo-

krasi” ini, Unesco pada tahun 1949 pernah mensponsori sebuah penelitian, yang mencoba mengetahui sejauh mana sikap para ahli di seluruh dunia terhadap keberadaan demokrasi. Secara garis besar hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: (1). Tidak ada jawaban yang menentang demokrasi. Barangkali untuk yang pertama kalinya dalam sejarah, “demokrasi” diakui sebagai gambaran ideal yang wajar tentang semua sistem organisasi sosial dan politik

yang dibela oleh para pendukung yang berpengaruh. 2. Ide tentang demokrasi dianggap sebagai kabur dan bahkan mereka yang mengira bahwa demokrasi jelas maknanya atau bisa diterangkan dengan baik, ternyata harus mengakui adanya kekaburan tertentu baik di dalam pelebagaannya maupun dalam piranti yang digunakannya untuk mewujudkan ide itu atau di dalam ruang lingkup kultural dan historis tempat kata-kata ide dan praktik nyataanya dibentuk.

Meskipun penelitian tersebut sudah lama berlalu, hasilnya masih relevan dan bisa dijadikan titik tolak bagi suatu pembahasan yang realistis tentang demokrasi dan demokratisasi yang menjadi gandengannya. Sebelum Perang Dunia I, “demokrasi” pernah dipakai sebagai sebutan ejekan (*pejorative*), kemudian Hitler mencoba menggunakannya sebagai ungkapan penghinaan terhadap lawan-lawannya. Namun, setelah Perang Dunia II yang ternyata dimenangkan oleh negara-negara Sekutu (Barat) makna “demokrasi” ini bergeser. Ini dapat kita pahami karena Barat—yang menjadi pemenang—memiliki “*self-styled*” demokrasi yang kental. Sedikit banyak pengertian “demokrasi” yang ada sampai sekarang merupakan kelanjutan “hasil” Perang Dunia II itu, sehingga Barat pun masih selalu menjadi ukuran.

Lebih lanjut, negeri-negeri Komunis mengklaim sebagai penganut demokrasi “sejati”, yaitu “demokrasi rakyat”. Sementara itu, di mata orang-orang Barat negeri-negeri Komunis ini justru menjadi musuh demokrasi. Karenanya ini ikut menambah kekaburan makna demokrasi, dan mengantarkan orang pada kesimpulan bahwa sebutan “demokrasi” hanya relevan untuk sesuatu yang “berkenan di hati” orang bersangkutan.

Tetapi, tentu ada sesuatu yang lebih dari sekadar bahan percakapan kasual tentang demokrasi. Betapapun orang memahaminya, namun di situ terdapat semangat tentang sesuatu yang ideal, yang dikehendaki, dan yang dianggap baik oleh semua pihak. Oleh karena itu, meletakkan “demokrasi” sebagai “*catch word*” dalam suatu program politik akan memberi inspirasi kepada kita dan mengingatkan kita untuk selalu berusaha mencapai sesuatu yang lebih baik dari keadaan sekarang.

Ini lebih-lebih jika demokrasi itu diberi kualifikasi Pancasila sebagai penegasan makna yang dimaksudkan (sehingga tidak lagi dibiarkan menjadi kabur sebagai “*bone of contention*”). Dari sini kita dapat melihat—berdasarkan adanya kekaburan awal di atas—bahwa penambahan kualifikasi “Pancasila” kepada demokrasi Indonesia akan

memberikan kejelasan bagi kita dan menutup kemungkinan adanya pandangan tentang “demokrasi” yang tidak sesuai dengan demokrasi Pancasila ini.

Jadi, substansi demokrasi di Indonesia ialah nilai-nilai Pancasila. Ini juga bisa dilihat sebagai penegasan bahwa demokrasi di Indonesia berakar dalam budaya Indonesia. Sebab, salah satu yang sudah menjadi persepsi umum tentang Pancasila adalah bahwa ia “digali” dan “bersumber” serta “berakar” dalam budaya “asli” Indonesia. Klaim-klaim ini sebenarnya tidak terlalu stereotipikal seperti kedengarannya. Sebab, meskipun dari rumusan verbal banyak digunakan ungkapan-ungkapan dari bahasa Sansekerta (seperti kata Maha Esa) dan dari bahasa Arab (seperti kata adil, adab, rakyat, hikmat, musyawarah, dan wakil), namun segi-segi substansinya telah benar-benar ada dalam masyarakat Indonesia. Maka, demokrasi Pancasila harus berpijak pada budaya politik Indonesia, kemudian dibangun dan dikembangkan menuju pada sesuatu yang lebih baik dan sempurna.



### MENYEMBUNYIKAN PERBUATAN BAIK

Dalam literatur kesufian, termasuk literatur kesufian yang sudah

menyatu dengan budaya-budaya setempat seperti budaya Jawa, konsep takabur sebagai penghalang bagi peningkatan ruhani banyak mendapat perhatian seperti pada konsep ujub (*ujub*), satu akar kata dengan takjub (*ta'ajjub*), dan ajaib (*'ajâ'ib*); *ta'ajjub* artinya merasa kagum, *ujub* artinya kagum terhadap diri sendiri, sedangkan *'ajâ'ib* merupakan bentuk jamak (plural), bentuk tunggalnya ialah *'ajib* artinya sesuatu yang mengherankan. Orang yang merasa heran atau bangga terhadap dirinya sendirinya, “Wah ternyata saya hebat yah!”, itu berarti takjub atau ujub. Dan ujub ini berada dalam satu rangkaian dengan kesombongan. Karena itu, sering dikatakan bahwa kesombongan adalah ibarat pohon. Cabang-cabangnya adalah takabur, ujub, dan riya. Riya sendiri sudah menjadi kata-kata harian dalam peristilahan keagamaan, yaitu memamerkan diri terutama memamerkan perbuatan. Tiga serangkai itu dalam akronim bahasa Jawa disebut *juburiyo* (ujub, takabur, dan riya). Semua itu adalah penyakit spiritual yang sangat merusak manusia secara ruhani.

Setiap orang harus berusaha untuk menjadi baik. Akan tetapi, merasa diri baik itu justru tidak boleh. Demikian juga, setiap orang harus selalu menanamkan rasa rendah hati (*tawadhdhu*). Akan

tetapi, merasa rendah diri (*minder, inferiority complex*) justru tidak boleh. Ada hadis yang mengatakan bahwa salah satu indikasi orang akan mengalami peningkatan secara spiritual ialah kalau dia lupa akan perbuatan-perbuatan baik yang pernah dilakukan dan selalu ingat akan keburukannya. Dan karena itu, selalu mem-

buka pintu tobat. Sebuah pri-bahasa menga-takan bahwa orang yang baik ialah orang yang kalau tangan ka-nannya membe-ri, tangan kirinya tidak tahu. Itu suatu gambaran bahwa perbuatan baik tidak perlu dibanggakan. Dalam surat Al-Dahr atau Al-Insân (Q., 76) juga ada disebutkan bahwa salah satu in-dikasi keimanan ialah kalau mem-beri makan orang miskin, orang me-lakukannya hanya karena meng-harapkan ridla Allah.

Karena semata-mata demi men-capai ridla Allah, maka jangankan mengharap balasan, ucapan terima kasih pun tidak boleh. Sebab berharap ada ucapan terima kasih dari orang yang diberi, sudah merupakan indikasi ketidakikhlasan. Dalam Al-Quran disebutkan, *Jan-ganlah merusak sedekahmu dengan mengingat-ingat kembali dan dengan*

---

Keberhasilan seseorang, dalam menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan duniawi, tidaklah bergantung kepada ketekunannya melakukan upacara-upacara keagamaan atau ibadah, tetapi kecerdasannya, keluasaan ilmunya, dan keobjektifannya.

*gangguan (bersikap yang menyakitkan hati)* (Q., 2: 264). Misalnya, seseorang yang memberi sedekah kepada pengemis, dan pengemis itu datang lagi keesokan harinya, lalu dihardik, “Kemarin sudah diberi sekarang datang lagi.” Kata-kata itu punya indikasi menggugat dan menyakitkan hati, dan itu ada sangkut-pautnya dengan ujub.

Dalam kum-pulan kata-kata bijak dari Ali ibn Abi Thalib ada ungkapan yang bagus, “Keburu-kan yang mem-buat kamu geli-sah itu lebih baik di sisi Allah daripada kebaikan yang membuat kamu bangga”. Al-Quran sendiri banyak memberikan isyarat ke arah itu, misalnya dalam surat Al-Mu’minûn, *Dan mereka yang mem-beri sedekah dengan hati penuh rasa takut, karena tahu mereka akan kembali kepada Tuhan* (Q., 23: 60).

Sebuah hadis mengisahkan bahwa A’isyah bertanya kepada Nabi apakah maksud ayat itu adalah orang yang bersedekah tetapi juga berbuat jahat atau suka menyakiti orang lain? Nabi menjawab bahwa orang itu betul-betul baik serta tulus dalam sedekah, dan dia tidak mau memastikan bahwa itu akan diterima oleh Tuhan. Ini sebetulnya

adalah pantulan dari persoalan takabur. Orang tidak boleh takabur dan karena itu harus rendah hati (*tawadhdhu*).



### MENYEMPURNAKAN BERBAGAI KELUHURAN BUDI

Sebuah hadis yang sering dikutip para mubalig berbunyi, “*Innamâ bu’itstu li utammima makârima al-akhlâq*, Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi.” Hadis ini sahih (benar-benar autentik), karena itu sangat wajar jika para mubalig banyak mengutipnya sebagai tema sentral dalam berdakwah. Kata-kata “*innamâ*” yang berarti “hanyalah” dalam hadis tersebut, dalam bahasa Arab dinamakan *taghsîr*. Sebetulnya kata itu tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, tetapi mungkin bisa diartikan “penghayaan” atau “hanyalah”. Dari *taghsîr* ini bisa disimpulkan bahwa seluruh tujuan agama ialah menyempurnakan budi pekerti luhur.



Di sini bisa dilakukan analisis secara tafsiri (*analitical interpretation*), bahwa Nabi tidak mengklaim dirinya menciptakan akhlak yang baik, melainkan hanya menyempurnakannya. Artinya, di balik hadis ini sudah terselip suatu pengertian bahwa manusia sebetulnya memiliki budi pekerti luhur. Namun disebabkan oleh berbagai hal, maka budi pekerti luhur itu kemudian melemah, mengecil, dan

sebagainya, sehingga agama kemudian dirancang oleh Tuhan untuk menyempurnakan budi pekerti luhur ini. Karena itu, terjemahan yang tepat untuk kata *makârim al-akhlâq* adalah

“berbagai keluhuran budi”, karena bentuknya plural. Artinya, keluhuran budi itu juga bermacam-macam. Ini jelas menyangkut ajaran agama Islam yang sangat sentral, karena memang ajaran agama Islam semuanya terkait oleh hadis tersebut.

Perkataan *akhlâq* ini agak istimewa karena dinyatakan dalam bentuk jamak. Bahasa Arab tidak mengenal kata-kata nisbat dalam bentuk jamak, kecuali perkataan *akhlâq* ini, artinya kalau sesuatu

bersifat etis maka disebut *akhlâqî*. Itu sebetulnya agak menyalahi *grammar*. Dalam bahasa Arab, nisbat seperti itu biasanya selalu dikembalikan kepada bentuk *muf-rad* (tunggal). Misalnya, manusia dalam bentuk tunggalnya *insân*, lalu jamaknya *unâs*. Maka sesuatu atau hal yang bersifat manusiawi, tidak pernah disebut *unâsî*, tetapi *insânî*. Satu perbuatan yang manusiawi disebut *'amal-un insânîyun*. Lalu bentuk jamaknya tidak berarti *unâsîyun*, tapi *'amal-un insânîyatun*.



## MENYONGSONG IDUL FITRI

Perayaan Idul Fitri sebenarnya merupakan kemenangan secara batiniah atau ruhani. Namun hal itu kemudian diekspresikan dan ditampilkan dalam hal-hal yang bersifat lahiriah sebagai luapan kebahagiaan batin, seperti pakaian baru, peralatan rumah baru, makanan, minuman, dan sebagainya. Pemaknaan yang semacam itu tentu sah-sah saja. Namun sebagai orang beriman, kita tetap harus mampu mengendalikan diri dalam batas-batas kewajaran, mencegah tergelincir pada sikap-sikap yang justru dilarang oleh ajaran Islam seperti berfoya-foya atau kikir yang hanya mementingkan diri.

Berkenaan dengan sikap menjelang hari raya Idul Fitri, syair ber-

bahasa Arab yang sering dikutip para mubalig patut kiranya untuk diingat kembali, yakni “*Bukanlah hari raya Idul Fitri bagi orang yang pakaian dan perabotan rumahnya serbabaru, tapi hari raya Idul Fitri adalah bagi orang yang beriman dan ketaatannya bertambah.*”

Perlu ditegaskan, sepanjang Idul Fitri, khususnya berkenaan dengan membelanjakan harta, orang beriman juga dianjurkan agar memperhatikan kesejahteraan orangtua dan kerabat. Sedangkan berkenaan dengan mengeluarkan zakat fitrah, maka haruslah diikuti dengan mengeluarkan zakat yang lain, yakni zakat mal atau harta. Jadi, zakat fitrah berfungsi sebagai sarana penyucian diri, sementara zakat mal sebagai sarana penyucian harta. Dengan begitu, suasana Idul Fitri benar-benar dalam suasana serba-fitri atau suci, lahir dan batin.

Zakat mal disyariatkan karena di dalam harta kita terdapat hak-hak dan kewajiban. Hak dan kewajiban itu berwujud hak bagi para penge-mis dan orang miskin. Dalam sebuah hadis Nabi yang sangat populer disebutkan bahwa zakat sebagai kewajiban sosial boleh dilakukan atau dijalankan dengan menggunakan paksaan atau kekerasan jika memang diperlukan, “*Ambillah dari harta orang-orang kaya zakatnya.*”



## MERENUNGKAN ISRA' MI'RÂJ

Dalam setiap peringatan *Isrâ'* *Mi'râj* tidak pernah terlewatkan keterangan bahwa Nabi Muhammad Saw. telah menembus langit yang ketujuh. Keterangan itu memang termuat dalam Kitab Suci. Dilukiskan bahwa Nabi Saw. telah melihat Malaikat Jibril untuk kedua kalinya di dekat pohon *Sidrat al-Muntahâ*, yang pohon itu sendiri berada di dekat surga tempat kediaman abadi (Q., 53: 14-16). Kemudian, semua keterangan menjelaskan bahwa *Sidrat al-Muntahâ* itu berada di atas langit yang ketujuh, bersebelahan (secara metafor) dengan singgasana (*'Arsy*) Allah.

Sudah kita mengerti bahwa yang disebut "tahun cahaya" (*light year*) ialah perjalanan cahaya selama setahun. Kita bisa berkhayal mempunyai kendaraan yang mampu berjalan secepat cahaya, dan kita membuat perjalanan terus-menerus, tanpa berhenti sama sekali, selama setahun. Rasanya mustahil membayangkan jarak yang kita tempuh itu dalam hitungan kilometer. Sebab cahaya berjalan dalam satu detik sejauh tujuh keliling bumi pada garis khatulistiwa!

Sekarang kendaraan Nabi dalam *Isrâ'* disebut *burâq*. Entah apa wujud kendaraan itu, tapi perkataan *burâq* berarti kilat. Dan penuturan tentang *Mi'râj* biasanya menggam-

barkan bahwa Nabi naik ke langit dengan kendaraan seperti tangga, yang juga disebut bergerak naik secepat cahaya. Di sinilah kita berjumpa dengan hal-hal yang hanya bisa diterangkan melalui adanya iman kepada Allah saja, seperti yang dicontohkan oleh Abu Bakr Al-Shiddiq. Yaitu, bahwa terjadinya *Isrâ'* dan *Mi'râj* Nabi Saw. adalah semata-mata berkat kehendak Tuhan Yang Mahakuasa belaka. Sebab jika kita coba menerangkannya secara ilmiah, maka perjalanan *Isrâ'* dan *Mi'râj* itu, secara perhitungan manusia, adalah sama sekali mustahil. *Pertama*, menurut teori Einstein, suatu benda, termasuk jasad manusia seperti jasad Nabi, tidak mungkin berjalan secepat cahaya. Kecepatan cahaya disebut kecepatan mutlak, dan jika ada benda berjalan secepat cahaya maka benda itu akan terurai atau "hancur" menjadi energi. *Kedua*, kalau seandainya Nabi dalam *Mi'râj* itu dapat berjalan secepat cahaya, maka sesungguhnya, dalam perhitungan ilmiah manusia, beliau akan baru tembus batas langit pertama setelah sekitar 11 Milyar tahun! Belum lagi *Sidrat al-Muntahâ* yang berada di atas langit ketujuh, berdekatan dengan Surga dan 'Arsy Tuhan!

Tapi apa pun yang dikehendaki oleh Yang Mahakuasa pasti terjadi. Dan kemampuan Tuhan itu tidak bisa diatur oleh perkiraan manusia.

Maka dengan kehendak Ilahi itu Nabi Saw. memang telah melakukan *Isrâ'* dan *Mi'râj*. Tentang bagaimana caranya, hanya Allah yang tahu. Hanya dapat dibayangkan bahwa Nabi tentunya telah mengadakan perjalanan ke hadirat Allah itu dalam “kendaraan” yang kecepatannya bermiliar-miliar kali lebih cepat daripada perjalanan cahaya yang sedetik tujuh kali keliling bumi itu. Karena itu benarlah Abu Bakr, dengan imannya yang tulus membenarkan terjadinya *Isrâ' Mi'râj* Nabi. Dan memang untuk mengukuhkan imanlah salah satu hikmah peristiwa suci itu.



#### MERENUNGKAN MAKNA UKHUWAH ISLAMIAH

Salah satu tema yang paling banyak dikemukakan para mubaligh, juru dakwah, ulama, dan khatib-khatib adalah persaudaraan antara sesama kaum beriman, atau lebih umum dikenal dengan istilah Ukhuwah Islamiah (Arab: *ukhûwah islâmîyah*). Dalam situasi ketika umat Islam terpecah-belah—yang dalam beberapa kasus malah tidak jarang terjerembap pada hubungan saling bermusuhan yang sengit, tema persaudaraan Islam tentu sangat relevan. Banyak yang secara

benar melihatnya sebagai jalan keluar dari kesulitan besar yang dihadapi umat Islam.

Ukhuwah Islamiah adalah sebuah resep untuk mengatasi persoalan yang kini menimpa kaum Muslim seluruh dunia. Apalagi di seluruh muka bumi ada bentuk-bentuk krisis tertentu yang melibatkan umat Islam, sejalan dengan kenyataan bahwa Islam adalah agama yang paling pesat dan luas menyebar di antara umat manusia. Dilihat dari sudut pandang ajaran keagamaan, persaudaraan berdasarkan iman adalah sangat sentral, dan tentu tepat sekali jika diyakini sebagai obat mujarab bagi berbagai penyakit umat.

Namun, seperti halnya dengan hampir semua segi paham keagamaan kita, persaudaraan berdasarkan iman ini perlu sekali diletakkan pada proporsinya sesuai dengan ajaran Kitab Suci dan Sunnah Nabi. Pendapat ini bertitik tolak dari pengamatan bahwa masih banyak yang dapat kita sempurnakan dalam persepsi kita tentang Ukhuwah Islamiah itu. Misalnya, pandangan kurang tepat bahwa seolah-olah Ukhuwah Islamiah tidak akan terwujud kecuali jika seluruh umat Islam menjadi sama dan satu dalam segala hal, alias monolitik.

Memang benar bahwa kaum Muslim dari ujung dunia yang satu ke ujung dunia yang lain menun-

jukkan kesamaan dan keseragaman yang sangat mengesankan. Khususnya dalam hal-hal yang menyangkut pelaksanaan kewajiban ibadah pokok—shalat misalnya, umat Islam di seluruh dunia memiliki titik kesamaan luar biasa, amat jauh melebihi umat-umat yang lain. Tetapi tidaklah berarti bahwa kaum Muslim di mana saja adalah sama. Ruang untuk berbeda secara absah satu sama lain sungguh luas, yang dalam sejarah telah terbukti menjadi salah satu unsur dinamika umat. Dengan kata lain, adanya ruang untuk berbeda secara absah itulah yang memberi dasar bagi adanya konsep persaudaraan, sehingga perbedaan menjadi rahmat dan bukan azab.



## MERKANTILISME ISLAM

Di bidang ekonomi, ekspresi Islam sebagai gejala kota ialah merkantilisme, semangat dagang. Ini kemudian ditunjang oleh posisi geografis negeri-negeri Timur Tengah dan kondisinya. (Makkah adalah “miniatur” posisi dan kondisi itu, yang di zaman Nabi merupakan sebuah kota dagang yang amat makmur).

Merkantilisme dalam Islam juga ditopang oleh paham tentang persamaan manusia, sebab, dalam salah satu penjabarannya, egalitarianisme

menampilkan diri dalam bentuk tekanan kepada persamaan kesempatan, selain persamaan hak dan kewajiban. Persamaan kesempatan itu, pada urutannya, dapat menimbulkan ketidaksamaan hasil, disebabkan bervariasinya kemampuan manusia, baik kemampuan fisik maupun mental. Variasi kemampuan itu tidak bisa tidak mengakibatkan variasi dalam perolehan usaha, yaitu tinggi-rendah dalam tingkat ekonomi dan kemakmuran yang diakui oleh Kitab Suci sendiri (Q., 16: 71).

Itulah sebabnya, Islam agaknya tidak bisa mendukung cita-cita persamaan ekonomi komunis seperti yang terungkap dalam slogan “sama rata sama rasa”. Mungkin Islam bisa mendukung slogan “setiap orang diminta sesuai dengan kemampuannya, dan kepada setiap orang diberikan sesuai dengan kebutuhannya”, jika hal itu berarti bahwa setiap orang harus bekerja secara optimal menurut kemampuannya, dan untuk setiap orang anggota masyarakat harus ada peraturan sosial-ekonomis yang bisa menjamin bahwa ia akan hidup dengan semua kebutuhan dasarnya terpenuhi. Dalam hukum fiqih, cita-cita ini dijabarkan menjadi ketentuan tentang halal dan haram dalam perolehan ekonomi (tidak boleh ada penindasan oleh manusia atas manusia—(Q., 2: 279); dan tidak

boleh ada pembenaran pada “struktur atas”, khususnya sistem pemerintahan dan perundangan, terhadap praktik-praktik penindasan—(Q., 2: 188). Kemudian dilembagakan ketentuan kewajiban zakat, yang harus ditambah dengan anjuran kuat sekali untuk berderma. Penggunaan harta secara demikian selalu dilukiskan sebagai penggunaan “di jalan Tuhan”, karena memang mendukung cita-cita Kenabian seperti terdapat dalam Kitab Suci. Karena zakat dan derma itu hanya sah bila harta kita halal, maka zakat dan derma itu boleh dikatakan sebagai *finishing touch* usaha pemerataan.



## MESIANISME

Mesianisme adalah suatu paham menantikan datangnya seorang “messiah” yang bakal menyelamatkan umat manusia dan mewujudkan keadilan bagi penduduk bumi. Perkataan “messiah” sendiri berasal dari bahasa Ibrani, “messiah” yang merupakan padanan atau *cognate* perkataan Arab *al-masîḥ*. Dari sudut tinjauan kesejarahan, mesianisme sebagai unsur paham keagamaan yang kuat muncul pertama-tama di kalangan bangsa Yahudi ketika mereka mengalami masa perbudakan (*era of captivity*) di

Babilonia pada sekitar tujuh abad sebelum Masehi. Perbudakan itu sendiri adalah akibat kekalahan mereka menghadapi serbuan tentara Nebukadnezar yang menghancurkan negeri mereka, Samaria dan Judea, di Kana’an (Palestina Selatan) dan Yerusalem (Al-Quds, Al-Bait Al-Maqdis), ibu kota mereka. Kaum Yahudi yang kalah itu kemudian diboyong ke Lembah Mesopotamia untuk kerja paksa.

Dalam keadaan tak mampu menolong diri sendiri itu, kaum Yahudi secara putus asa menengadahkan ke langit, memohon pembebasan oleh Tuhan. Karena merasa sebagai “manusia pilihan” (*the chosen people*), mereka pun yakin bahwa Tuhan pasti mengabulkan doa mereka, dan dari langit akan diturunkan seseorang yang diutus sebagai juru selamat. Utusan itu akan tampil sebagai seorang mesiah, seorang pemimpin agama. Lama-kelamaan sikap jiwa menantikan juru selamat dari langit itu tumbuh menjadi permanen dalam bentuk kepercayaan keagamaan.

Sebetulnya perkataan “mesiah” atau, seperti jelas sekali dari padanannya dalam bahasa Arab, “*al-masîḥ*”, mengandung arti yang cukup sederhana. Secara harfiah, *al-masîḥ* berarti “orang yang diusapi” (Inggris: *the anointed one*), seperti kaum Muslim dalam wudlu “mengusap kepala (*masḥ al-ra’s*) per-

hatikan perkataan Arab “*mash*” itu seperti tercantum dalam Al-Quran pada ayat tentang wudlu) (Q., 5: 6). Pengusapan kepala ini di kalangan kaum Yahudi (atau Bani Israil) merupakan bagian penting dari upacara pengangkatan seseorang menjadi pemimpin agama. Maka setiap pemimpin atau pemuka agama, yang pada kaum Yahudi juga sekaligus penguasa duniawi atau raja (seperti Nabi Daud, misalnya) adalah seorang “messiah”. Karena itu, sebagai seorang yang berasal dari kalangan Bani Israil, Nabi Isa putra Maryam bergelar *Al-Masih*, yang menandakan pengakuan masyarakat kepadanya sebagai seorang pemimpin agama terkemuka. Jadi gelar *Al-Masih* itu, dalam sistem keagamaan yang berakar dalam kebiasaan kalangan Yahudi, sesungguhnya tidaklah secara khas hanya untuk Nabi Isa putra Maryam, melainkan juga untuk para pemimpin agama di kalangan kaum Yahudi saat itu; hanya saja Nabi Isa, seperti juga disebutkan dalam Al-Quran, adalah *Al-Masih* “*par excellence*” yang kemudian berkembang dengan maknanya yang khas Kristen.



Kembali ke bangsa Yahudi dalam masa pengasingan di Babilonia. Yang sesungguhnya mereka nanti-nantikan dahulu itu ialah tampilnya seorang pemimpin keagamaan yang kuat dan mampu membebaskan mereka dari belenggu perbudakan yang mereka derita. Mereka kemudian memang dibebaskan, bukan oleh seorang “messiah”, melainkan oleh bangsa Persia yang berperang melawan Babilonia, dan kaum Yahudi berjasa ikut mengalahkan Babilonia. Mengingat kita kepada bangsa Inggris yang setelah menang Perang Dunia Kedua membalas “jasa” kaum Zionis Yahudi dengan memberi kemudahan kepada mereka untuk kembali ke Palestina (dan mendirikan “Israel”), bangsa Persia masa dinasti Achaemenid juga mengizinkan kaum Yahudi kembali dari Babilonia ke Palestina. Maka tidak heran bahwa ada kalangan kaum Yahudi saat itu yang menganggap bahwa bangsa Persia itulah “juru selamat” atau messiah mereka. Tetapi karena yang memimpin kaum Yahudi kembali ke Palestina itu adalah seorang nabi mereka yang bernama Uzair, maka dari kalangan

mereka ada juga yang memandang bahwa Uzair itulah “juru selamat” mereka. Al-Quran menyebutkan tokoh Uzair ini telah secara keliru dipandang oleh sekelompok kaum Yahudi sebagai “anak Allah” (*ibn Allâh*) (Q., 9: 30).



### MESIANISME DALAM KAUM FATHIMI

Setelah meninggalnya Muhammad ibn Isma'îl sebagai imam ketujuh, ada golongan yang mengatakan bahwa dia imam terakhir; namun ada juga golongan yang mengatakan bahwa dia bukan imam yang terakhir. Golongan yang disebut kedua kemudian mengangkat salah seorang putranya sebagai pengganti dan penerus keimaman. Tetapi, karena para imam itu hidup dalam suasana kerahasiaan yang hampir sempurna, bahkan nama-nama mereka pun tidak diungkapkan, maka perbedaan antara kedua sub-cabang Syi'ah ini tidaklah tampak nyata, sampai saatnya seorang imam yang ada itu ingin merealisasikan dan melembagakan keimamannya secara terbuka. Konflik terjadi, dan mereka saling menghancurkan. Kaum Qaramithah (kaum Syi'ah Isma'iliyah yang dipimpin Hamdan Qarmath) lama kelamaan sirna, namun lawannya

dalam kelompok yang kelak disebut kaum Fathimi (agaknya juga dimaksudkan sebagai nisbat kepada Fathimah putri Nabi) berhasil menguasai Mesir dan memerintah dengan gemilang, dengan peninggalan yang monumental sampai sekarang, yaitu kota Kairo (“Kemenangan”) dan Masjid Universitas Al-Azhar (perkataan Arab “*al-azhâr*” adalah bentuk maskulin dari kata sifat feminin “*al-zabrâ*” [artinya, “yang bersinar terang”], yaitu gelar kehormatan untuk Fathimah putri Nabi. Masjid universitas itu dinamakan demikian sebagai monumen untuk memperingati dan menghormati Fathimah selaku leluhur *Ahl Al-Bayt*).

Mesianisme sebagai gerakan politik juga efektif pada kaum Fathimi, bahkan tokoh pendiri Dinasti Fathimiyah di Mesir, Ubaidillah, juga bergelar Al-Mahdi. Dari kalangan kaum Syi'i Fathimi ini kelak muncul kaum Druz (yang kini banyak tinggal di daerah pegunungan Lebanon). Kelompok ini terbentuk pada masa kekuasaan seorang Khalifah Dinasti Fathimiyah yang bernama Hakim (386-411 H/996-1021 M). Karena suatu sebab yang tidak seluruhnya jelas—antara lain diduga karena sebagian kaum Isma'ili percaya bahwa Tuhan menitis pada manusia—kaum Druz ini mengembangkan paham yang akhirnya menuhankan Khalifah Hakim.



## MESIANISME DALAM SYT'AH DUA BELAS

Arus utama paham Syi'ah yang lebih besar dan lebih berpengaruh daripada Syi'ah Isma'illah ialah kaum Ja'fari, atau Musawi, atau Syi'ah Dua Belas. Mereka adalah yang sekarang ini antara lain memerintah di Iran. Berbeda dari kaum Isma'ili, mereka ini tidak menganggap bahwa seorang imam harus dari garis keturunan Isma'il ibn Ja'far. Maka sesudah Ja'far selaku imam keenam dan karena kematian Isma'il selaku anak pertama, mereka mengangkat saudara seayah Isma'il, yaitu Musa Al Kazhim selaku Imam ketujuh (wafat 183 H/799-800 M). Dari situ mereka kemudian juga dikenal sebagai kaum Musawi atau Syi'ah Musawiyah (seperti nisbat pemimpin Revolusi Iran, Imam Khomeini Al Musawi). Setelah Musa, Imam kedelapan ialah Ali Al Rida (wafat 202 H/817-818 M), kemudian digantikan oleh Muhammad Al-Jawad sebagai imam kesembilan (wafat 220 H/835 M), disusul oleh Ali Al-Hadi sebagai imam kesepuluh (wafat 254 H/868 M), lalu

---

*Salah satu inti makna Hijrah ialah semangat mengandalkan penghargaan karena prestasi kerja, bukan karena pertimbangan-pertimbangan kenisbatan (ascriptive) yang sekadar memberi gengsi dan prestise seperti keturunan, asal daerah, kebangsaan, bahasa, dan lain-lain.*

Hasan Al-Askari sebagai imam kesebelas (wafat 260 H/873-874 M), dan sebagai imam keduabelas dan terakhir ialah Muhammad yang bergelar Al-Mahdi (menghilang 260 H/873-74 M, hanya selang beberapa waktu setelah wafat ayah-andanya, imam kesebelas). Nama golongan ini sebagai Syi'ah Dua-belas adalah karena kepercayaan mereka bahwa imam terakhir ialah imam yang keduabelas.

Menghilangnya imam yang keduabelas, menurut kaum Syi'ah, adalah masa kegaiban (*ghaybah*). Unsur doktrinal tentang *ghaybah* ini merupakan hal yang amat penting dalam sistem mesianisme kaum Syi'i.



## MESIANISME DALAM SYT'AH ISMA'ILIIYAH

Dari proses pertumbuhan, kita dapat melihat hubungan antara messianisme dengan suatu bentuk tertentu gerakan politik. Messianisme menjadi sumber kekuatan dan semangat perjuangan bagi kaum tertindas, karena dengan messianisme itu mereka tidak pernah

kehilangan harapan kepada suatu bentuk pertolongan dari langit. Oleh karena itu, dari suatu sudut tinjauan tertentu, messianisme berkembang dan tumbuh kuat terutama di kalangan massa yang tertindas. Ia menjadi tumpuan harapan bagi mereka yang dengan amat sangat mendambakan kebebasan dan keadilan.

Di kalangan masyarakat Islam, segi itu membantu menjelaskan mengapa messianisme muncul dan tumbuh dengan kuat pada kaum Syi'i. Pada mulanya, paham Syi'ah memiliki ciri khas kearaban, sebab memang para pendukung Ali terdiri dari orang-orang Muslim Arab sendiri, sementara kaum Muslim non-Arab, khususnya orang-orang Persi, belum banyak berarti baik dari segi jumlah maupun peran. Maka, kecenderungan berorientasi kepada *Ahl Al-Bayt* melawan kaum Umawi adalah terutama kuat di kalangan orang-orang Arab sendiri. Dan karena peran kaum Muslim non-Arab belum berarti, maka kecenderungan tersebut sebenarnya merupakan bagian dari konflik politik intern orang-orang Muslim Arab.

Tetapi ketika rezim Bani Umayyah makin kuat tampil dengan sistem kekuasaan politik yang banyak berwarna kearaban atau nasionalisme Arab (antara lain dicerminkan dalam politik Arabisasi yang menghasilkan kenyataan sekarang bahwa

hampir seluruh Timur Tengah menjadi Arab), maka sedikit demi sedikit kaum Muslim non-Arab yang mulai tumbuh dan berkembang merasakan kezaliman pemerintahan Damaskus itu. Dalam usaha menggalang kekuatan untuk melawan dan kalau dapat menghancurkan Bani Umayyah, kaum Muslim non-Arab mencari dukungan kepemimpinan dari kalangan kaum Muslim Arab sendiri yang menjadi lawan rezim Arab Damaskus. Pilihan itu secara amat logis jatuh kepada kaum Syi'i yang dengan kuat berpusar sekitar wibawa dan ketokohan para keturunan Nabi Saw., yaitu Ahlul Bait.

Salah seorang tokoh besar Ahlul Bait itu ialah Ja'far Al-Shadiq (lahir 80 H/699 M dan wafat 148 H/767 M) yang tampil pada penghujung akhir masa rezim Bani Umayyah dan permulaan rezim Abbasiyah. Masyarakat Islam non-Arab menokohkan Ja'far dalam perjuangan mereka melawan nasionalisme Arab rezim Damaskus, namun Ja'far tampil lebih sebagai seorang sarjana besar daripada lainnya, dan tidak tertarik kepada politik. Ia memusatkan perhatiannya kepada ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang agama, dan membaktikan hidupnya sebagai seorang imam atau pemimpin yang besar di bidang keilmuan dan keruhanian yang sangat berwibawa,

baik di kalangan kaum Syi'i maupun kalangan kaum Sunni. Kaum Syi'i memandang Ja'far sebagai Imam yang keenam, namun ia juga menjadi guru besar bagi banyak tokoh Islam bukan Syi'i yang pemikiran mereka berpengaruh secara mendalam pada umat Islam di seluruh dunia sampai hari ini. Salah seorang dari mereka ialah Ahmad Al-Syaibani, guru Imam Syafi'i (yang mazhabnya merupakan anutan masyarakat Muslim Indonesia).

Karena Ja'far Al-Shadiq tidak tertarik kepada politik, maka usaha mencari kepemimpinan perjuangan melawan rezim Damaskus dialihkan kepada putra pertamanya, Isma'il, yang tentunya akan menggantikan ayahandanya kalau saja dia tidak meninggal terlalu cepat (145 H/762 M), tiga tahun sebelum ayahandanya sendiri wafat. Segolongan penganut mazhab Syi'ah amat kuat berpegang kepada pandangan bahwa seorang Imam bukanlah manusia biasa melainkan memiliki kualitas Ilahi dan mereka percaya bahwa Isma'il putra Ja'far itu adalah pemegang garis wasiat keimaman yang sah, dan imam selanjutnya harus diangkat dari keturunannya. Putra Isma'il yang mereka angkat sebagai imam (yang ketujuh) ialah Muhammad (Ibn Isma'il). Setelah imam ini meninggal, para pengikutnya terpecah. Sebagian berkepercayaan bahwa Muhammad Ibn

Isma'il itu adalah imam yang terakhir, tidak ada lagi imam sesudahnya. Imam ketujuh ini tidaklah mati, melainkan tetap hidup dan kelak di Hari Kiamat akan kembali ke dunia, sebagai juru selamat. Jadi, mereka juga menganut suatu jenis messianisme. Mereka inilah yang kemudian disebut golongan Syi'ah Isma'iliyah atau Syi'ah Tujuh. Menjelang akhir abad ke-3 H (ke-9 M), mereka dipimpin oleh seorang tokoh yang bernama Hamdan Qarmath, karena itu mereka juga disebut kaum Qaramithah. Salah satu "reputasi" kaum Qaramithah ialah keberhasilan mereka menguasai Arabia sebelah timur pada Teluk Persia, dan pernah menaklukkan Makkah, menghancurkan Ka'bah dan membawa lari batu hitam (hajar aswad) ke negeri mereka, dan dapat dikembalikan ke tempat asalnya di Ka'bah hanya setelah bertahun-tahun mereka sembunyikan!



#### MESIANISME MASYARAKAT TERTINDAS

Ketika Isa (Yesus) membawa agama Kristen, ia kemudian dianggap sebagai "Juru Selamat", *The Messiah*. Messiah sendiri sebetulnya bermakna bukan "Juru Selamat", melainkan "yang diusapi", dari bahasa Arab atau bahasa Ibrani, *Al-Masîh*, atau dalam bahasa Inggris

disebut “*anointed*”. Penyebutan Isa sebagai *Al-Masih* sebetulnya juga tidak unik. Sebab dalam tradisi Yahudi kuno semua pemimpin agama, terutama yang menonjol, disebut *Al-Masih*, artinya orang yang otoritasnya diakui karena sudah mengalami *anointment*, atau *al-mash* (pengusapan), yaitu dengan pentahbisan atau penyucian jabatan.

Akan tetapi, mengapa Isa menjadi *Al-Masih par excellence*? Tentu saja ada sebab-sebabnya, antara lain dimulai dengan pengalaman orang Yahudi ketika dihancurkan oleh Nebukadnezar dari Babylon, kemudian diboyong ke Babylonia untuk dijadikan budak. Itulah yang disebut sebagai *era of slavery* (masa perbudakan). Dalam sosiologi ada suatu pandangan dasar, bahwa masyarakat yang tertindas dan tidak lagi bisa berharap untuk menghadapi persoalannya dengan cara biasa, maka mengharapkan pertolongan dari langit; inilah yang kemudian disebut dengan Messianisme atau Millenarianisme.

Sebetulnya Messianisme itu konsep yang mulai mengalami elaborasi ketika orang Yahudi menjadi budak di Babylon, Kita tahu bahwa Yerusalem direbut oleh Daud yang kemudian membangunnya kembali. Di atas bukit Zion didirikan istana Daud dan di atas bukit Muria didirikan atau diletakkan Tabut (*The Act of*

*Covenant*), yaitu kotak yang berisi teks *The Ten Commandments*. Diatas Bukit Muria itulah Sulaiman mendirikan masjid, yang disebut oleh orang Yahudi sendiri dengan “Masgit” (bahasa Yahudi dengan bahasa Arab memang sangat mirip). Dari masgit inilah Al-Masjid Al-Aqsha dikenal secara umum dan disebut sebagai Haikal Sulayman. Tetapi kemudian dihancurkan oleh Nebukadnezar setelah berdiri selama dua ratus tahun. Isyarat itu sebetulnya sudah ada di dalam Al-Quran, *Dan Kami memberi peringatan (yang jelas) kepada Bani Israil di dalam Kitab, bahwa mereka akan dua kali membuat kerusakan di muka bumi dan merasa unggul dengan kesombongan yang besar (dan dua kali mereka diazab)* (Q., 17: 4).

Di dalam tafsir-tafsir sering dikatakan bahwa itu adalah peristiwa ketika Nebukadnezar menyerbu Yerusalem sekitar 700 tahun sebelum Masehi (Nabi Sulaiman mendirikan Masjid Al-Aqsha tahun 900-an sebelum Masehi). Nebukadnezar tidak hanya meratakan Haykal Sulayman atau *Solomon Temple* itu dengan tanah, tetapi juga memboyong orang Yahudi ke Babylon dan dijadikan budak. Saat itulah kemudian timbul Messianisme. Artinya, dalam keadaan tidak bisa menolong diri sendiri seperti itu mereka mengharapkan datangnya seseorang yang hebat.

Mereka menafsirkannya sebagai peristiwa teofanik atau peristiwa pengijabahan Tuhan kepada harapan mereka. Kemudian, mereka memang terselamatkan atau diselamatkan oleh Raja Persi yang berperang melawan Babylon, dan mengatakan kepada orang Yahudi bahwa kalau mereka memihak kepada Persi maka kelak kalau menang mereka akan diizinkan kembali ke Palestina. Ternyata betul Persi menang. Oleh karena itu, ada momen ketika mereka mengatakan bahwa Raja Persi itulah “*The Messiah*”. Tetapi, setelah itu mengalami pengembangan penafsiran, sehingga Mesianisme menjadi sesuatu yang sangat teologis, dan orang Yahudi yang tidak pernah jaya itu kemudian mendambakan lahirnya seorang Messiah, yang akan menyelamatkan mereka dengan cara-cara yang supernatural atau—sebagaimana biasanya terjadi pada golongan tertindas—mengharapkan pertolongan dari langit. Ketika itulah Isa tampil.



### MESIANISME SEBAGAI GEJALA KULTUS

Salah satu paham eskatologis yang dipegang oleh hampir semua kalangan Islam ialah akan datangnya Nabi Isa kembali untuk membunuh *Al-Masih Al-Dajjal*. Al-Masih yang sebenarnya ialah Isa.

Artinya, dialah pemimpin agama yang sebenarnya. Tetapi, dalam versi Islam tentu saja Isa yang dimaksud ialah yang nanti akan menjalankan ajaran Nabi Muhammad Saw. Ini baik sekali untuk diketahui, tetapi tidak perlu dipercaya karena tidak termasuk rukun iman. Ia hanya interpretasi yang diakomodasikan dari Al-Quran. Banyak contoh lain mengenai interpretasi ini. Misalnya, disebutkan dalam Al-Quran bahwa orang-orang Yahudi mengklaim bahwa mereka telah menyalib dan membunuh Nabi Isa. Klaim itu dibantah oleh Al-Quran, *Mereka tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibnya, tetapi demikianlah ditampakkan kepada mereka* (Q., 4: 157). Artinya, seolah-olah dibuat situasi bahwa mereka telah membunuh dan menyalib Nabi Isa, padahal sebetulnya tidak. Ini juga melahirkan bermacam-macam interpretasi. Ada yang mengatakan seseorang yang diserupakan dengan Isa itu ialah Judas Iskariot, Judas yang konon mukanya seperti Nabi Isa, lalu dia disalib, sedangkan Nabi Isa sendiri tidak. Tetapi, di sini juga ada masalah. Misalnya, apa benar orang-orang itu tidak bisa membedakan antara Judas Iskariot dan Isa. Ada lagi yang mengatakan bahwa Nabi Isa memang disalib tetapi tidak mati. Mereka merasa telah menyalib Nabi Isa tetapi sebetulnya tidak, karena yang disebut

menyalib itu ialah sampai mati, sedangkan Nabi Isa tidak mati. Interpretasi ini sudah mulai didukung oleh temuan-temuan *Biblical Studies* dan arkeologi, bahwa Nabi Isa ternyata tidak mati, dan sebagainya.

Alhasil, banyak sekali unsur interpretasi, dan kalau dikaitkan dengan ayat bahwa, *setiap pribadi pasti merasakan mati*, maka tentu tidak ada pengecualiannya, termasuk Nabi Isa. Karena itu, kepercayaan akan adanya *the second coming* juga menimbulkan masalah. Sebab, kepercayaan tentang kedatangan yang kedua itu sangat erat kaitannya dengan messianisme atau paham tentang akan datangnya juru selamat dari langit, yang biasanya merupakan ciri masyarakat yang tertindas. Masyarakat yang tertindas biasanya tidak bisa menolong dirinya sendiri, sehingga mereka mengharapkan pertolongan dari langit.

Nabi Isa hanya tiga setengah tahun menjadi Nabi, tetapi efeknya besar sekali, karena beliau adalah “dewa penolong” orang-orang Kristen yang sangat sengsara. Perlu diketahui, ketika itu Nero (kaisar

Romawi) memiliki tabiat yang sangat kejam berupa kegemaran menangkap dua orang Kristen untuk kemudian ditaruh di klosterium dan diadu dengan macan.

Dalam kurun waktu 200 tahun setelah Nabi Isa menghilang, orang-orang Kristen masih mengalami kesengsaraan yang luar biasa. Karena itu,

muncullah messianisme. Mereka menganggap bahwa suatu saat Nabi Isa yang telah menghilang pasti akan kembali lagi. Itulah awal mula kepercayaan *the second coming*.

Hal ini berbeda dengan orang Islam. Nabi Muhammad Saw. wafat sebagai manusia yang paling sukses dalam sejarah manusia, sehingga Michael Hart menyebutnya sebagai tokoh di urutan pertama yang paling berpengaruh di muka bumi. Kesuksesan ini kemudian ditingkatkan oleh para sahabatnya yang dalam tempo kurang dari 100 tahun berhasil membangun kekuasaan Islam yang terbentang sejak dari Lautan Atlantik sampai Tembok Cina. Tidak ada dalam sejarah umat manusia yang melebihi kesuksesan ini. Karena itu, umat Islam sebetulnya ada dalam sejarah



kesuksesan. Maka, paham mesianisme atau paham tentang akan datangnya juru selamat dari langit, tidak dikenal dalam Islam. Seandainya ada, maka paham itu biasanya muncul secara kasuistis. Misalnya, di kalangan orang Syi'ah, karena mereka memang tertindas, yaitu terus-menerus ditindas oleh orang-orang Sunni. Lalu muncul paham Mahdi, Mahdiisme. Al-Mahdi itu sebetulnya ialah Imam Mahdi, imam yang mendapat petunjuk. Paham tentang Imam Mahdi di kalangan orang Syi'ah menyatu dengan paham *the second coming*, tentang kedatangan kembali Isa Al-Masih.

Gejala seperti yang disimbolkan dalam *Al-Masih Al-Dajjal* sebetulnya ada di mana-mana. Sekarang ini, misalnya, seluruh dunia dilanda oleh gejala kultus, tidak hanya orang Islam, bahkan orang Islam relatif agak terbebas. Tetapi, di kalangan Kristen gejala kultus itu sangat luar biasa besarnya. Di Amerika Serikat ada sekitar 3 ribu kultus, dari mulai *Branch Davidian, The Waco, People Temple, Scientology* dan lain sebagainya. Mereka muncul sebagai suatu gaya pengelompokan yang sangat eksklusif dan biasanya anti-sosial. Siapa saja yang pernah men-

jadi anggota dari suatu kultus tentu pernah merasakan suatu pengalaman yang sangat mencekam. Sebab janji keselamatan mereka begitu pasti,

“Masuk kelompok kami pasti selamat!” Lalu konsep fisiologisnya ialah melihat semua yang lain sebagai ditakdirkan un-

tuk celaka (kecuali mereka).

---

*Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, dan nafkahkanlah (untuk amal kebaikan) sebagian dari yang Ia jadikan kamu mewarisinya.*

(Q., 57: 7)

❦

## METODE IJTIHAD

Cukup banyak metode mengenai *ijtihad*, misalnya metode *al-mashâlih al-mursalah*, yaitu kepentingan umum; *istihsân*, *istishlâh*, *umûm al-balwâh*, artinya keadaan umum yang mendesak. Semuanya merupakan pertimbangan-pertimbangan atau variabel-variabel yang bisa digunakan untuk melakukan *ijtihad*. Maka terkenal sekali di kalangan para ahli fiqh bahwa tindakan pemimpin yang efektif, maksudnya pemerintah, untuk rakyatnya harus didasarkan kepada kepentingan umum, *al-mashlahah al-‘ammah*. Ini memang kontroversi, sebab kalau kita melakukan *istihsân*, yaitu pertimbangan kepentingan umum secara independen, maka kita akan menjadi penetap hukum

yang independen dan berarti kita “menyaingi Tuhan”.

Tetapi tidak begitu. Meskipun *ijtihad* merupakan suatu kebebasan, tetapi sebetulnya itu adalah kebebasan yang terbatas. Keterbatasannya itulah yang disebut *taqlid*,

yaitu menerima *nash*, memperhatikan apa yang telah menjadi semangat dari agama. Dan itu yang menjadi dasar validitas suatu hasil *ijtihad*. Jadi, *ijtihad* bukanlah kebebasan berpikir

yang mutlak. Jika ada yang mendalilkan kebebasan berpikir itu melalui *ijtihad*, maka itu tidak betul, bahkan tidak konsisten dengan sifat dari *ijtihad* sendiri. Sebab *ijtihad* adalah suatu kegiatan intelektual dalam Islam, yang harus tetap berada dalam koridor keislaman—karena itulah diperlukan autentisitas secara tekstual maupun historis. Artinya, ada rujukan secara jelas dan autentik dalam arti *nash* maupun historis, yaitu kekayaan intelektual kita dalam sejarah.

Maka *ijtihad* adalah suatu keharusan, tetapi keharusan itu harus bersifat autentik, artinya harus ada basis untuk melakukan suatu *ijtihad*. Oleh karena itu, *ijtihad* dikaitkan dengan *taqlid*.

*Ijtihad* merupakan suatu jenis kebebasan, tetapi kebebasan yang terbatas. Karena *ijtihad* ada sangkut pautnya dengan dinamika dan pertumbuhan, maka *ijtihad* adalah suatu keharusan yang alami.

Kalau kita memahami secara lebih

luas hadis Nabi yang mengatakan bahwa, barangsiapa ber-*ijtihad* dan benar dapat dua pahala, dan barangsiapa ber-*ijtihad* dan salah mendapat satu pahala, maka *the forms of ideas*-nya—me-



ngikuti istilah falsafah Plato—adalah pertumbuhannya; sebab, alternatif dari pertumbuhan adalah kemandekan. Jadi *ijtihad* mempunyai kaitan yang langsung dengan dinamika pertumbuhan intelektual Islam.



### MEWUJUDKAN KEADILAN DALAM KONTEKS ZAMAN MODERN

Menegakkan keadilan merupakan misi para nabi dan rasul Allah sepanjang masa. Para nabi dan rasul itu datang kepada umat manusia silih berganti, dan bagi setiap kelompok umat manusia ada se-

orang atau lebih rasul Allah dengan berbagai tugas, antara lain menegakkan keadilan:

*Dan bagi setiap umat itu ada seorang rasul. Maka jika rasul mereka itu telah datang, dibuatlah keputusan antara mereka dengan adil, dan mereka tidak akan diperlakukan secara zalim (Q., 10: 47).*

Sekalipun demikian, secara historis-sosiologis, para nabi dan rasul itu kebanyakan datang dari kalangan bangsa-bangsa Semit, sehingga wawasan keadilan pun merupakan bagian dari kontinuitas budaya Semitik, atau, dalam perkembangannya yang lebih luas, budaya Irano-Semitik. Tapi juga dapat dilihat dalam pengertian-pengertian tersebut di atas bahwa keadilan selalu mengandung prinsip-prinsip dasar yang universal, yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu, serta berlaku untuk setiap kelompok umat manusia. Maka keadilan juga dengan sendirinya merupakan tuntutan kehidupan sosial manusia di zaman modern ini.

Sekalipun universal, namun penerapan nyata prinsip-prinsip dasar keadilan itu tentu mengharuskan dipertimbangkannya tuntutan ruang dan waktu. Maka dapat diduga zaman modern yang secara radikal berbeda dari zaman agraris ini pasti menuntut bentuk-bentuk tertentu pelaksanaan prinsip-prinsip

dasar keadilan yang berbeda dengan di zaman agraris. Dan kegagalan memahami adanya segi perbedaan ini akan dapat berakibat kegagalan dalam usaha melaksanakan keadilan itu sendiri.

Dalam konteks zaman modern yang paling akhir, yang menempatkan umat manusia dalam lingkup tarik-menarik antara dua ideologi besar, kapitalisme Barat dan sosialisme Timur, kaum Muslim sering mencari autentisitas dirinya dengan suatu ideologi berdasarkan Islam, jika bukannya malah Islam itu sendiri, yang berada di tengah antara Barat dan Timur. Pandangan serupa itu dengan mudah dapat dicari dukungannya dari sumber-sumber ajaran Islam, khususnya Al-Quran. Misalnya, dari firman Allah:

*Dan demikianlah Kami (Allah) jadikan kamu sekalian umat penengah (wasath) agar kamu sekalian menjadi saksi atas seluruh umat manusia dan Rasul menjadi saksi atas kamu ... (Q., 2: 143).*

Maka sebagai umat penengah, kaum Muslim juga diharapkan sebagai umat yang senantiasa menjaga keadilan, sesuai dengan salah satu makna “adil” ialah “tengah” atau “wasath”.

Pandangan itu juga sering dipahami sebagai isyarat dalam metafor tentang cahaya kebenaran Ilahi yang diibaratkan bersinar oleh nyala

minyak yang bening berkilauan, yang dibuat dari buah pohon zaitun penuh berkah yang “*tidak timur dan tidak barat*” (Q., 24: 35). Juga terdapat penegasan bahwa baik timur maupun barat adalah kepunyaan Allah (Q., 2: 115); bahwa Allah adalah Penguasa bagi timur dan barat (Q., 26: 28); bahwa Allah adalah Penguasa “*dua timur dan dua barat*” (Q., 55: 17) (dan bahwa Allah adalah Penguasa “*semua timur dan semua barat*” (Q., 70: 40). Maka untuk pandangan serba tengah itu, kaum Muslim melihat bahwa sistem ekonomi Islam mengenai prinsip harta menengahi antara individualisme kapitalis dan kolektivisme sosialis, dengan pengertian bahwa Islam, sebagaimana tidak membenarkan ekstremitas individualisme maupun kolektivisme, mengakui baik hak-hak individual maupun kolektif. Tipikal untuk ini ialah keterangan Dr. Abd Allah ibn Muhammad Al-Thayyâr:

“(Di samping kapitalisme dan sosialisme) terdapat sistem *syari’ah* Islam yang abadi... yang sejalan dengan *fithrah* dan alam (manusia) dan mewujudkan kebaikan menyeluruh untuk pribadi dan masyarakat dan menyeimbangkan hak-hak mereka sehingga kepentingan pribadi tidak merusak masyarakat ataupun sebaliknya, melainkan pribadi itu mengabdikan kepada masyarakat dan menjadi bagian dari

batu sendi masyarakat yang Muslim, dan masyarakat mengabdikan kepada pribadi dengan menyantuni dan membantunya dalam keadaan susah. Karena itu, Islam menguatkan hak pribadi secara sempurna atas hartanya, sehingga ia berhak menggunakan harta itu seperti ia kehendaki dalam pertimbangan kebaikan, dan dia berhak mengembangkannya dengan segala cara pengembangan harta yang tersedia selama masih dalam lingkaran halal yang ditetapkan agama. Islam dengan metode yang sehat itu mempertautkan kepentingan pribadi dengan kepentingan masyarakat, karena dalam hal demikian itulah terwujud kesejahteraan masyarakat dan kesejahteraan pribadi. Maka, orang-orang kaya, dalam hartanya terdapat hak yang jelas untuk saudara-saudara mereka yang tidak segan-segan harus mereka tunaikan, sehingga hati setiap orang dipenuhi oleh rasa cinta, ketulusan, keramahan dan rasa santun.

Keserasian dan keseimbangan hubungan antara pribadi dan masyarakat yang dikehendaki oleh Islam itu didasarkan kepada adanya kewajiban yang pasti atas golongan mampu untuk memperhatikan dan ikut bertanggung jawab atas usaha penanggulangan masalah hidup golongan tidak mampu dalam masyarakat. Yang biasa ditunjuk

sebagai bentuk formal kewajiban itu ialah membayar zakat. Tetapi, sesungguhnya dalam Kitab Suci juga disebutkan adanya hak kaum miskin atas harta kaum kaya di luar zakat. Meskipun terdapat perbedaan antara para *'ulamâ'* tentang tingkat hukum hak kaum miskin atas harta kaum kaya itu—apakah wajib atau sunnah dan anjuran (*istihbâb*) saja,—banyak penegasan dalam Kitab Suci tentang hak kaum miskin itu.”

Isyarat-isyarat yang tegas serupa itu cukup banyak terbaca dalam Kitab Suci. Karena itulah banyak *'ulamâ'* yang berpendapat bahwa selain kewajiban membayar zakat yang telah diketahui umum itu, kaum kaya dalam masyarakat juga berkewajiban menciptakan apa yang dalam jargon modern disebut keadilan sosial. Jika tidak melakukan kewajiban itu, sebagaimana dikatakan dalam banyak firman Allah, maka orang bersangkutan itu telah mendustakan agama atau palsu dalam beragama, betapa pun ia rajin melakukan ibadah formal.

Sebagian besar para *'ulamâ'* tidak berpendapat adanya kewajiban kehartaan selain zakat. Mereka ini memandang bahwa yang selain zakat itu merupakan anjuran kebaikan (*istihbâb*). Namun semua

mereka sepakat bahwa anjuran itu adalah anjuran yang amat kuat, dan melahirkan tanggung jawab moral kaum kaya atas terselenggaranya kesejahteraan yang merata untuk seluruh warga masyarakat, tanpa kecuali.

Maka, penunaian hak untuk mereka yang berhak, dinyatakan dalam perintah wajib membayarkan zakat, dan dilengkapi

---

*Janganlah kau berlaku sewenang-wenang kepada anak yatim.*  
(Q., 93: 9)

serta disempurnakan dalam anjuran kuat untuk berderma di luar zakat. Gabungan antara unsur wajib dan unsur anjuran ini merupakan bentuk lain posisi Islam yang menengahi antara sosialisme di mana masalah bersama dinyatakan dalam ketentuan yang serba wajib (bahkan secara paksa), dan kapitalisme yang dalam masalah bersama itu hanya sedikit dinyatakan sebagai kewajiban dan lebih banyak dinyatakan sebagai anjuran kedermawanan sukarela (*filantropi*).

Tetapi, pengalaman umat Islam melaksanakan prinsip-prinsip keadilan itu di zaman modern ini belumlah cukup banyak. *Pertama*, belum satu pun di antara negeri-negeri Muslim yang telah mengalami modernisasi total seperti Eropa Barat yang Kristen dan Jepang yang Buddhis. Lompatan

kemajuan luar biasa negeri-negeri Arab berkat *boom* minyak, baru memberi dampak yang terlampau singkat untuk dapat dinilai dengan mantap bahwa mereka telah menemukan cara yang terbaik pelaksanaan dan perwujudan prinsip-prinsip keadilan yang dikehendaki Al-Quran itu dalam konteks modernitas. Sementara kesemuanya itu masih sedang dalam proses pertumbuhan dan masih ditunggu bersama hasil akhirnya, modernitas seperti yang dialami negeri-negeri maju menunjukkan pola-pola hidup sosial, ekonomi dan politik yang jauh lebih kompleks daripada yang ada di zaman pramodern, diakui ataupun diingkari, diterima atau ditolak. Dan negeri-negeri Muslim pun, seiring dengan pertumbuhan dan modernisasinya masing-masing, juga menunjukkan pola-pola yang semakin kompleks, bahkan hampir semuanya disertai bentuk-bentuk kritis tertentu.



#### MI'RAJ: PENGALAMAN *KASB*

Isra' Mi'raj merupakan contoh pengalaman *kasb* dalam dimensi sangat besar yang mutlak dan hanya bisa diatasi oleh seorang Nabi. *Kasb* terutama terlihat dalam pengalaman ketika Nabi sampai ke pohon lotus di perbatasan penghabisan, *sidrat al-muntahâ*. Pohon lotus terus di-

bawa dalam pengalaman *kasb*, menurut Abdullah Yusuf Ali, karena pohon lotus padang pasir merupakan pohon *wisdom*, dipergunakan sebagai lambang *hikmah* sejak dari zaman Mesir kuno. Pohon lotus berbuah sangat manis, tetapi pohonnya penuh dengan duri sehingga untuk meraih buahnya sangat sulit—*ngelmu, angel ketemu*, kata orang Jawa.

Dalam Isra' Mi'raj, setelah sampai pada pohon lotus yang dipakai sebagai lambang *wisdom*, lalu Nabi Muhammad tidak bisa menceritakan bagaimana pengalamannya. Ini sesuai dengan firman Allah, *Ketika pohon Bidara (Sidrah) diselubungi (dalam rahasia yang tak terkatakan!)* (Q., 53: 16), artinya tidak bisa digambarkan sesuatu itu apa dan bagaimana caranya. Tetapi yang jelas, *Sungguh ia sudah melihat tanda-tanda keagungan Tuhannya yang terbesar* (Q., 53: 18). Jelas bahwa Nabi hanya melihat sebagian tanda-tanda Allah, belum keseluruhannya. Dan tidak dikatakan bahwa Nabi telah melihat Allah sebab, *Mahasuci (Allah) Yang telah memperjalankan hambaNya dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha, yang di sekitarnya telah Kami berkati, untuk Kami perlihatkan kepadanya beberapa tanda Kami* (Q., 17: 1). Dalam kitab-kitab tafsir dikatakan bahwa pohon sidrat diliputi oleh cahaya yang sangat terang dan tidak

bisa dilukiskan, sehingga Nabi terpaksa tanpa memiliki daya sama sekali.

Ide mengenai pohon terang tidak hanya terdapat dalam Islam, tetapi juga dalam Yahudi dan Kristen; dalam Yahudi berkenaan dengan pengalaman Nabi Musa di Bukit Sinai dan dalam Kristen berkenaan dengan kelahiran Isa yang diperingati melalui natal yang temanya adalah pohon terang. Tetapi akar semuanya adalah sama, pohon sebagai lambang *wisdom* yang tidak bisa dilukiskan karena merupakan pengalaman ruhani, suatu pengalaman yang tidak bisa diulang. Maka, setiap usaha menuju ke sana harus diusahakan oleh masing-masing pribadi.

Melalui ketiga tahap—jasmani, nafsani dan ruhani—maka tujuan shalat akan tercapai. Karenanya, kita tidak boleh sampai terjerembab ke dalam kesalehan formal, hanya formalitasnya yang saleh tetapi tidak mendapatkan apa-apa. Apalagi kalau tujuan shalat yang nafsani, ingat kepada Allah saja tidak tercapai, maka shalat tetapi tidak ingat kepada Allah. Ini adalah indikasi kemunafikan, yaitu *Bila mereka sudah berdiri hendak mengerjakan shalat, mereka berdiri malas-malas* (Q., 4: 142). Karena shalat dipandang sebagai suatu kewajiban yang memaksa, maka shalatnya dilakukan pun secara terpaksa;

mereka shalat dilakukan untuk kepentingan sosial, karena itu mereka tidak ingat kepada Allah kecuali sedikit.



### MILENIUM III

Adanya sentimentalitas “Milenium III” memang dapat dipahami. Bagi sebagian besar orang, sentimentalitas itu muncul karena angka “2000” yang menarik, dengan rumusan eksotik “Y2K” (*year 2 Kilos*). Dari sudut pandang ketiga agama semitik, Islam menerimanya sebagai tahun dalam “*Târîkh* Masehi” (*Târîkh* Kristen) atau “*Târîkh Milâdi*” (*Târîkh* Kelahiran), karena dihitung dari sekitar kelahiran Nabi Isa Al-Masih a.s. Datangnya abad 21 Masehi dalam tiga bulan akan disusul oleh datangnya tahun 21 (1421) Hijriah.

Kaum Nasrani mempercayai tahun 2000 sebagai “Tahun Tuhan” (*Anno Domini*, A.D.), karena yang terjadi 2000 tahun lalu adalah kelahiran Tuhan. Kesadaran itu memang baru muncul pada abad pertengahan, sekitar 800 tahun setelah hijrah Nabi, tapi kemudian tumbuh dan berkembang dengan makna keruhaniannya yang mendalam.

Kaum Yahudi tidak beriman kepada Isa Al-Masih, baik sebagai nabi maupun (apalagi) sebagai Tuhan, karena itu menerima tahun

2000 hanya sebagai “Tarikh Umum” (*Common Era*, C.E.), tanpa sentimentalitas apa-apa. Sikap seperti itu juga sedikit banyak ada pada masyarakat dunia di luar kalangan Muslim dan Nasrani, seperti pada masyarakat India, Cina dan Jepang, sekalipun tanpa stigma keagamaan seperti pada kaum Yahudi. Karena itu, bagi mereka sentimentalitas “Milenium III” hanya berguna untuk hal-hal di luar keagamaan, seperti pemanfaatan komersial dan sekadar kesempatan berhura-hura.



#### MINAL AIDIN WAL FAIZIN

Dalam berlebaran, kita sering mengucapkan kata-kata “Minal Aidin Wal Faizin” (*Min al-‘â‘idîn wa al-fâ‘izîn*). Sebetulnya, ucapan itu adalah potongan dari doa yang lebih panjang, “*Ja‘alanâllâhu min al-‘â‘idîn wa ‘l-fâ‘izîn wa al-maqbûlîn*” (*Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang yang kembali [ke fitrah], yang sukses dalam menjalankan ibadah, dan banyak diterima oleh Allah*). Ucapan itu tidak diambil dari Al-Quran maupun hadis, tetapi budaya. Meski diambil dari budaya, namun tidak berarti hal itu tidak boleh kita lakukan. Itu baik-baik saja. Fenomena ketupat juga budaya. Menurut penulis, hal tersebut baik sekali untuk kita di Indonesia. Penulis tidak tahu siapa

yang memulai budaya itu; belum ada pembahasan ilmiah tentang siapa yang memulai kebiasaan mengucapkan “*Min al-‘â‘idîn wa al-fâ‘izîn*”. Tetapi ada dugaan bahwa itu dimulai oleh komunitas Arab Hadramaut. Orang-orang Arab di Indonesia kalau bertemu sesama mereka mengucapkan kata-kata itu dalam berlebaran.



#### MISI ISRA’ MI’RAJ

Misi Isra Mi’raj sudah jelas disebutkan dalam ayat pertama surat Al-Isrâ’ (Q., 17), yaitu Allah memperlihatkan kepada Nabi Muhammad sebagian dari ayat-ayat Allah. Misalnya, Muhammad bertemu dengan para nabi sebelumnya, kemudian mengadakan perjalanan ke langit. Semua itu adalah ayat Allah Swt.

Sebelum Isra’ Mi’raj, menurut sebagian riwayat, Nabi mengalami tahun yang amat sedih karena ditinggal wafat oleh istrinya Khadijah, lalu pamannya, sehingga beliau kehilangan semangat. Kemudian Nabi di-Isra’-Mi’raj-kan, dan tidak lama kemudian beliau hijrah. Dan dalam 10 tahun di Madinah, beliau memperoleh kemenangan yang selama 13 tahun di Makkah sepertinya tidak pernah terbayangkan.



## MISI MENEGAKKAN KEDAULATAN RAKYAT

HMI, dan siapa saja, tidak akan mampu berperan besar, *resourceful* dan efektif jika tidak memiliki komitmen yang sejati pada kedaulatan rakyat.

Jargon “pemihak-an kepada kaum tertindas” sudah merupakan ungkapan harian di negeri kita. Jelas, jargon itu me-

menunjukkan wawasan yang benar dan baik. Namun kita—guna mewujudkan apa yang dimaksud dengan jargon itu—pertama-tama memerlukan ketulusan dalam pengikatan batin pada maknanya, yaitu pembelaan kaum miskin dan perjuangan meningkatkan kesejahteraan rakyat pada umumnya. Ketulusan ini—menurut istilah seorang ilmuwan sosial terkemuka, Dr. Taufik Abdullah—adalah “*fardlu ‘ayn*”, merupakan kewajiban setiap individu tanpa kecuali. Tanpa ketulusan itu, semua sepakterjang menjadi *muspra*, hilang tanpa makna.

Indikasi pertama ketulusan itu adalah konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Dan ini menyangkut budi pekerti luhur atau *al-akhlâq al-karîmah*. Jika kita memang menghendaki peningkatan

peranan dalam hal kenyataan ini, maka kita harus menciptakan autentisitas serta keabsahan etis dan moral kerakyatan dalam diri kita. Jika kita berbicara tentang kerakyatan, namun menampilkan diri serba “atas” atau “elite”, maka kita

akan kehilangan autentisitas, dan seluruh kiprah kita akan *muspra*. Terkenal sekali ungkapan Arab, *lisân-u ‘l-hâl-i afshah-u min*

*lisân-i ‘l-maqâl* (bahasa kenyataan adalah lebih fasih daripada bahasa ucapan). Kita dapat mengatakan apa saja, namun tingkah laku kita akan lebih menentukan keabsahan apa yang kita maksudkan.

Dalam rangka memperoleh autentisitas dan keabsahan itu, penghayatan dan pengetahuan akan nilai-nilai kerakyatan harus kuat. Penghayatan sendiri dimensinya sangat pribadi, sehingga tidak bisa diukur secara objektif, meskipun dapat termanifestasikan dalam tingkah laku lahiriah. Pengetahuanlah yang berdimensi objektif, sehingga dapat diketahui, diukur dan dinilai orang luar secara lebih tepat. Pengetahuan ini, yang secara luas disebut informasi, akan menjadi sumber energi dan kekuatan. Pengetahuan akan muncul dalam artikulasi dan elaborasi ide-ide dan

---

*Berbuat baik kepada orangtua adalah awal dari silaturahmi, sebab pada orangtua—dalam hal ini ibu—ada bagian anatomis yang disebut rahm (cinta kasih) tempat kita dulu dikandung.*

aspirasi-aspirasi. Kekuatan seseorang atau suatu kelompok dalam interaksi dengan sesamanya dalam suatu forum wacana intelektual akan sangat ditentukan oleh kemampuan artikulasi. Maka, ilmu dan *al-hikmah* (*wisdom, sophia*, kearifan) digambarkan dalam kitab suci sebagai anugerah kebaikan yang melimpah.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan peran dalam mengemban misinya menegakkan kedaulatan rakyat ini, jelas HMI harus mengadakan pendidikan politik

yang luas, mendalam dan kaya bahan. Meskipun bukan organisasi politik—dan sebaiknya *stay away* dari politik (praktis)—namun sejak didirikan, HMI mempunyai citra sebagai lembaga perkaderan. Dan perkaderan itu jelas meliputi perkaderan politik, dalam arti menumbuhkan dan mengembangkan potensi generasi bangsa untuk menjadi insan-insan pimpinan dengan etika dan moral yang kuat dan kemampuan tinggi. Dalam pengertian ini, HMI sesungguhnya adalah organisasi “pemuda elite”. Di sini “elite” tidak dimaksud dalam arti sebagai “sok atas”, me-

lainkan “berkemampuan sangat tinggi” seperti dalam ungkapan bahwa RPKAD adalah pasukan “elite” Angkatan Darat. Analog dengan ungkapan itu, dapat dikatakan bahwa HMI merupakan kelompok “elite” pemuda Indonesia. “Elite” dalam arti pemuda yang memiliki kemampuan individual dan kolektif yang sangat tinggi.

Tetapi, jargon seperti itu akan memukul balik (*backfire*) dan menjadi sumber sinisme jika tidak disertai dengan pengisian dan peningkatan kemampuan yang



sungguh-sungguh. Oleh karena itu, perkaderan haruslah dibenahi kembali. HMI adalah organisasi kepemudaan dan kemahasiswaan yang sejak lahirnya terkenal dengan sistem pengkaderan yang runtut dan sistematis. Reputasi itu harus dipertahankan. Tetapi hal itu tidak dengan mengikuti warisan sistem dan materi perkaderan lama secara dogmatis, melainkan menerimanya dalam suatu kesadaran tentang perlunya kontinuitas. Dan pada waktu yang sama, mampu mengembangkannya secara kritis dan kreatif. Hanya dengan itu HMI akan mempertahankan dan memperoleh mo-

dal eksistensinya yang mantap dan disegani.



### MISI RAHASIA HIJRAH

Setelah mengalami Isra' Mi'raj, Nabi kemudian hijrah. Hijrah itu dilakukan atas petunjuk Tuhan. Ada hal-hal yang sangat menarik sekitar hijrah ini. *Pertama*, hijrah dilakukan dengan sangat rahasia. Tidak ada yang tahu kecuali 'A'isyah (yang pada waktu itu masih anak-anak), Abu Bakar sendiri, Ali, dan seorang penunjuk jalan, yaitu Abdullah dari Bani Adil (dari suku Adil yang kafir). *Kedua*, Nabi menyewa penunjuk jalan dari orang musyrik untuk tidak menempuh jalan yang konvensional. Karena itu dia mencari seorang penunjuk jalan yang sangat ahli dalam perjalanan menuju ke utara, menuju Syam, dan orang itu adalah Abdullah.

Abdullah—agak aneh kedengarannya—adalah orang kafir Makkah dari suku Adil. Dia terkenal sebagai—dalam istilah Arab—*khirrij* atau penunjuk jalan yang sangat ahli, dan karena itulah Nabi mempertaruhkan nyawa kepadanya. Kejadian ini lalu menjadi dalil bagi banyak ulama bahwa sebelumnya kerja sama dengan orang kafir itu tidak apa-apa, asalkan bisa dipercaya. Bahkan Nabi Muhammad

sendiri dalam momen yang sangat kritis, yang menjadi masalah hidup atau matinya, mempertaruhkan dirinya kepada si Abdullah yang kafir itu.

Lagi-lagi, orang seperti Ibn Taimiyah mengatakan bahwa tidak ada halangan orang Islam belajar dan bekerja sama dengan orang kafir, memanfaatkan orang kafir dan sebagainya asalkan memang bisa dipercaya. Karena memang di setiap kelompok itu ada orang yang bisa dipercaya dan ada orang yang tidak bisa dipercaya, termasuk orang Islam sendiri.

Dalam menempuh perjalanannya, Abdullah yang kafir itu membawa Nabi Muhammad Saw. tidak melalui jalan konvensional. Madinah terletak di utara Makkah, tetapi Abdullah membawa Nabi ke selatan dulu untuk menghilangkan jejak, kemudian belok ke barat menyusuri pantai yang sama sekali tidak diduga oleh orang-orang Arab. Berhari-hari Nabi dalam perjalanan ke Madinah, dengan penuh kerahasiaan. Dan orang-orang Madinah sudah diberi tahu tiga hari sebelumnya bahwa Nabi Muhammad akan datang. Maka setiap hari mereka keluar rumah untuk menyongsong. Tetapi yang tahu lebih dulu adalah orang Yahudi, yang naik ke atap rumahnya kemudian melihat dari jauh ada titik putih-putih.

Ternyata, di tengah jalan itu Nabi secara kebetulan berjumpa dengan seorang pedagang yang sudah masuk Islam. Dia pulang dari Syria ke Makkah membawa kain pakaian, lalu Nabi Muhammad diberinya satu stel pakaian putih yang paling bagus. Jadi, Nabi masuk Madinah dalam keadaan berpakaian putih-putih, dan itu dilihat oleh orang Yahudi yang naik ke atas loteng yang kemudian teriak; “Hai orang-orang Arab, ini kakekmu datang, sambutlah dia”. Maka orang-orang Madinah pun semuanya keluar dan menyambut Nabi dengan menyanyikan *thala’a al-badru ‘alayna* yang sangat terkenal itu.

Kemudian, di situlah Nabi mendirikan masjid yang pertama, yaitu masjid Quba, terletak di sebelah selatan Madinah menuju Makkah. Singkat cerita, Nabi masuk Madinah dan menjadi rebutan. Lalu beliau mengatakan seolah-olah semacam lotre bahwa beliau tidak mau tinggal atau menerima ajakan untuk tinggal di suatu rumah, melainkan membiarkan di mana untanya berhenti, maka di situ beliau akan menetap.



#### MITOLOGI, LEGENDA, DAN KEPERCAYAAN YANG BENAR

Pada hakikatnya semua masyarakat mempunyai penjelasan ten-

tang hakikat hidup manusia: Dari mana dan ke mana, dan apa hubungannya dengan alam sekitar. Dari sini timbul berbagai mitologi dan legenda.

Mitologi dan legenda adalah kebutuhan hidup manusia, dan mewujudkan nyata dalam sistem kepercayaan. Dengan menginsafi makna dan tujuan hidup ini, akan dapat terjadi hal yang sepintas lalu paradoksal: orang tetap merasa bahagia dalam penderitaannya, sebab ia dapat menerangkan apa makna penderitaannya itu—sebagai pengorbanan bagi hidupnya yang lebih menyeluruh.

Tetapi persoalannya, mitologi dan legenda dapat terbukti salah. Dalam keadaan demikian, masyarakat bisa kehilangan penjelasan tentang makna dan hakikat hidupnya, dengan akibat krisis kejiwaan yang mencekam: *cultural uprooting*, dislokasi, dan disorientasi. Inilah keterangannya mengapa banyak agama yang “mati”, dengan akibat ambruknya suatu pola peradaban seperti terjadi pada peradaban Mesir kuno, Yunani kuno, dan lain-lain.

Kepercayaan memang diperlukan, dan kepercayaan apa pun akan berguna, sampai terbukti kepalsuannya dan “ambruk.” Inilah dilema manusia: harus punya kepercayaan, namun kepercayaan itu sendiri tidak boleh merugikan,

apalagi menghancurkan keinsafan makna hidupnya karena ternyata palsu.

Dari sudut pandangan agama, kebutuhan manusia kepada sistem kepercayaan merupakan salah satu naluri yang paling mendasar, lebih mendasar dari naluri manusia untuk makan dan minum. Berkenaan dengan ini, Al-Quran menyebutkan adanya “perjanjian primordial” (*primordial covenant*, perjanjian sebelum lahir) antara manusia dan Tuhan, yaitu bahwa manusia mengakui Tuhan itu dan akan hidup berbakti kepada-Nya.

*Ingatlah ketika Tuhanmu menge-luarkan, dari anak-anak Adam keturunan mereka dari sulbinya dan menjadikan saksi atas mereka sendiri (dengan pertanyaan): “Bukankah Aku Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Ya! Kami bersaksi!” (Demikianlah) supaya kamu tidak berkata pada hari kiamat: “Ketika itu kami lalai” (Q., 7:172).*

Perjanjian atau *covenant* itu terjadi dalam alam ruhani, sehingga tidak menjadi bagian dari kesadaran psikologis kita. Karena adanya perjanjian itu, setiap orang lahir dengan kemanusiaan primordial (*fitrah*) yang suci dan cenderung kepada kebaikan (*hanîf*). Bersamaan dengan itu adapula naluri untuk kembali ke asal, dan perasaan bahagia dan tenteram karena kembali ke asal itu. Dalam berbagai

manifestasinya, dorongan kembali ke asal merupakan sumber energi yang kuat sekali pada manusia (seperti drama tahunan “mudik” saat Lebaran). Salah satu wujud dorongan kembali ke asal itu ialah naluri untuk berbakti kepada Tuhan, asal dari segala asal, atau “*sangkan-paraning hurip, sangkan-paraning dumadi*.” Tuhan sebagai “*Sangkan-Paran*” (asal dan tujuan) hidup manusia ini diungkapkan dalam ayat suci Al-Quran, *innâ li ‘l-Lâh-i wa innâ ilayh-i râji‘ûn*—Kita semua milik Allah dan kita semua akan kembali kepada-Nya (Q., 2: 156).

Demikian kuat dorongan untuk berbakti kepada Tuhan dan kembali kepadaNya, sehingga dorongan ini harus selalu ada jalan penyalurannya. Jika usaha pencarian saluran itu terjadi tanpa bimbingan, maka manusia akan berbakti kepada apa pun yang dikiranya memiliki kualitas sebagai suatu “Tuhan” yang menjadi tujuan pembaktian diri itu.

Pada dasarnya, persoalan manusia bukanlah tidak percaya kepada adanya suatu jenis “Tuhan”; justru semua manusia sepanjang sejarahnya, pasti mempercayai suatu jenis “Tuhan” sehingga timbullah politeisme, panteisme, atau isme apa pun, berupa pemujaan kepada objek-objek yang dipandang memiliki unsur *mysterium, tremendum*

*et fascinans* dalam istilah fenomenolog Rudolph Otto. Mitologi dan legenda pun muncul di sini.

Tetapi, suatu kepercayaan yang terbukti palsu akan berakibat amat merugikan. Kerugian itu—yang dalam bahasa Al-Quran sering disebut *al-khusrân*—akan menjelma menjadi kesengsaraan. Kesengsaraan terjadi pada peringkat ke-ruhanian yang lebih mendalam dan hakiki daripada peringkat kejiwaan atau nafsani (psikologis), apalagi jasmani (fisiologis).

Segi-segi hakikat, makna, asal, dan tujuan hidup, juga masalah kebaktian kepada Tuhan dan bagaimana menyalurkan dorongan untuk kembali kepadaNya, semuanya tidak empiris.

Maka bimbingan ke arah semuanya itu hanya dapat diberikan oleh tokoh-tokoh sejarah yang datang silih berganti, yang telah mendapatkan berita (Arab: *naba'*) dari Tuhan, dan disebut “nabi” (*nabî*—yang mendapatkan berita).

Ajaran para Nabi ini disebut agama, yaitu sistem kepatuhan (Arab: *dîn*) kepada Tuhan, dengan pasrah dan tulus berdamai kepadaNya (Arab: *islâm*). Agama adalah kelanjutan primordial atau fitrah

manusia yang suci, yang bersemayam dalam hati nurani (*nûrânîy*, “bersifat cahaya terang”). Pasrah dan tulus berdamai kepada Tuhan (*islâm*) adalah inti semua agama,

sebagai kelanjutan dorongan batin yang paling mendalam dan suci, sumber kearifan abadi (*al-hikmah al-khâlidah, sophia perennis*).

(Imam Syafi'i)

Dengan kearifan abadi ini, yang diajarkan semua agama, jelaslah bahwa hidup bukanlah *a terrible joke*, suatu “guyonan yang mengesankan”. Hidup pada dasarnya adalah sebuah kesempatan mengalami kembali kefitrahan manusia.



## MITOS BERTENTANGAN DENGAN “KENYATAAN”

Dalam percakapan sehari-hari, “mitos” mengandung makna kepalasuan. Penyebutan tentang sesuatu sebagai mitos akan mengisyaratkan perendahan nilainya sehingga tidak perlu dipertahankan. Dalam pengertian ini, mitos adalah semakna dengan takhayul (dari bahasa Arab *takhayyul*, yakni pengkhayalan), dongeng atau superstisi. Perkataan Inggris *myth* adalah dari perkataan Latin *mÿthos* atau Yunani *mythos*.

Secara perkamusan, mitos didefinisikan sebagai:

Penuturan yang khayali belaka, yang biasanya melibatkan tokoh-tokoh, tindakan-tindakan, dan kejadian-kejadian luar alami (supernatural), dan meliputi beberapa ide umum mengenai gejala alam atau sejarah. Secara wajar (mitos) dibedakan dari alegori dan legenda (yang mengandung arti suatu inti kenyataan) tetapi juga sering digunakan secara samar untuk meliputi pula penuturan apa pun yang mempunyai unsur khayali.

Oleh karena itu, pada abad yang lalu (XIX), ketika rasionalisme mendominasi pandangan hidup orang Barat, “mitos” dipahami sebagai apa pun yang bertentangan dengan “kenyataan”. Maka penciptaan Adam, kepercayaan kepada makhluk halus (gaib), juga sejarah jagat raya dan umat manusia sebagaimana dituturkan oleh hampir setiap bangsa, semuanya dipandang sebagai tidak lebih daripada “mitos”. Dalam bahasa Yunani, *mythos* berarti “dongeng”, “cerita”, “percakapan,” “pembicaraan.” Dipertentangkan dengan *logos* dan kelak dengan *historia*, *mythos* akhirnya menjadi bermakna “apa pun yang tidak dapat benar-benar ada.” Sesuai dengan klise-klise positivisme saat itu, semua mitos dipandang sebagai berasal dari agama Kristen yang ber-sumber dalam dongeng-dongeng

Yunani. Maka dalam zaman rasionalisme yang merebak saat itu, semua agama, karena ajaran-ajarannya banyak yang tidak dapat dibuktikan secara empirik, dipandang sebagai mitos.



## MITOS TENTANG HARI

Menurut seorang ahli mitologi, Joseph Campbell, contoh mitologi kuno yang sampai saat ini masih dapat disaksikan “fosil-fosil”-nya ialah mitologi Yunani bahwa bumi tempat hidup kita ini adalah sebuah benda keras berbentuk bola yang tidak bergerak, yang terletak di tengah-tengah semacam kotak Cina yang terdiri dari tujuh bola tembus pandang yang berputar, yang pada masing-masing batas luar bola itu terdapat Matahari, Rembulan, Mars, Merkurius, Yupiter, Venus dan Saturnus.

Benda-benda langit ini telah diketahui oleh para pendeta di kawasan Mesopotamia Kuno yang dari zigurat-zigurat mereka, selalu mengawasi langit, antara lain untuk mengetahui perhitungan waktu dan musim (yang sangat diperlukan oleh para petani). Karena kehadiran benda-benda itu langsung atau tidak langsung dirasakan berpengaruh kepada keadaan di bumi dan kehidupan manusia, maka benda-benda itu mengesankan kemahakuasaan, yang kemudian

diyakini sebagai “tuhan”. Dari situlah tumbuh praktik menyembah benda-benda langit. Dan dari situ pula selanjutnya muncul konsep hari yang tujuh, sebagai akibat praktik menyembah satu “tuhan” satu hari. Karena itu, nama-nama hari yang tujuh terkait dengan nama-nama “tuhan” atau “dewa” yang ada di langit, masing-masing (seperti dapat dilihat pada bahasa-bahasa Eropa) ialah Hari Matahari, Hari Rembulan, Hari Mars, Hari Merkurius, Hari Jupiter, Hari Venus dan Hari Saturnus.

Selanjutnya, karena dari semua benda langit itu mataharilah yang paling mengesankan (sebagai apa yang disebut oleh Rudolph Otto dalam sosiologi agama memiliki unsur-unsur *mysterium tremendum et fascinans*), maka timbul pula kepercayaan yang hampir universal bahwa matahari merupakan dewa tertinggi atau utama, dengan bermacam-macam sebutan seperti Ra, Zeus, Indra dan seterusnya. Di kalangan bangsa-bangsa Semit juga terdapat praktik pemujaan matahari sebagai dewa Syamas atau Syams, sehingga ada seorang tokoh suku Quraisy di Makkah sebelum Islam yang bernama ‘Abd Al-Syams (Hamba Dewa Matahari). Maka, dalam bahasa Portugis dan Spanyol, hari pertama, yaitu “Hari Matahari”, disebut sebagai “Hari Tuhan” (*Domingo*, yang memberi kita nama “Hari

Minggu” yang sebenarnya berlebihan, karena “minggu” sendiri sudah berarti “hari”). Semua itu dengan jelas menunjukkan adanya sisa-sisa praktik penyembahan matahari.

Jadi, hari yang tujuh adalah sisa praktik kekafiran, syirik atau paganisme. Tetapi, mengapa kita sekarang menggunakannya tanpa halangan apa pun? Apakah tidak berarti kita mendukung suatu paham yang jelas-jelas keliru dan menyesatkan? Padahal mendukung kesesatan berarti ikut menanggung “dosa” kesesatan itu sendiri!

Dari persoalan hari yang tujuh itu dapat diperoleh gambaran yang relevan sekali untuk persoalan kita sekarang ini. Penggunaan hari yang tujuh bekas kekafiran itu oleh bangsa-bangsa seluruh dunia, termasuk bangsa-bangsa Muslim, tidak lagi mengandung persoalan dan sepenuhnya dapat diterima atau dibenarkan, karena konsep hari yang tujuh itu telah terlebih dahulu mengalami proses demitologisasi. Artinya, nilai-nilai mitologis pada konsep hari yang tujuh itu dibuang, dan diganti dengan nilai kepraktisan sebagai penunjuk waktu semata. Proses demitologisasi itu terjadi juga oleh bangsa-bangsa Barat, sekalipun nama-nama hari di sana masih dengan jelas menunjukkan sisa praktik pemujaan benda-benda langit. Di kalangan bang-

sa-bangsa Semit di Timur Tengah, proses demitologisasi itu amat jelas dan tegas. Nama-nama hari yang tujuh tidak lagi dipertahankan pada nama-nama yang mengaitkannya dengan pemujaan suatu dewa bintang, tetapi diganti dengan angka, kecuali hari keenam dan ketujuh. Maka kalau kita di Indonesia menamakan hari-hari itu dengan Ahad, Senen, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat dan Sabtu, hal itu terjadi karena kita meminjamnya dari Bahasa Arab melalui agama Islam. Dan nama-nama itu artinya sekadar Satu, Dua, Tiga, dan Lima; hari keenam disebut “Jumat” yang artinya berkumpul, karena pada hari itu umat Islam berkumpul di masjid untuk melakukan shalat tengah hari bersama; dan nama hari ketujuh dalam bahasa kita terjadi melalui proses peminjaman dua kali: Bahasa Arab meminjamnya dari bahasa Ibrani, “*Syabat*”, menjadi “*Al-Sabt*”, dan dari bahasa Arab kita pinjam menjadi “Sabtu”. Sebenarnya perkataan Ibrani “*syabat*” adalah *cognate* dengan perkataan Arab “*subat*” yang artinya “istirahat total” (seperti misalnya, dimaksud dalam Kitab Suci bahwa Tuhan menjadikan tidur kita “istirahat total”—(Q., 35: 47). (Karena bahasa-bahasa Arab

dan Ibrani termasuk satu rumpun yang sangat dekat, sama dekatnya bahasa Jawa dan Sunda, maka nama-nama hari yang tujuh dalam dua bahasa tersebut, selain artinya persis sama, yaitu angka-angka, ucapan atau bunyinya pun juga hampir sama. Bandingkan nama-nama hari yang tujuh dalam dua bahasa itu:

---

*“Barang siapa mati membela hartanya yang sah maka dia itu adalah mati syahid.”*

(Hadis)

*Yawm Al-Ahad, Yawm Al-Itsnayn, Yawm Al-Tsulatsâ’, Yawm Al-Arbi’â’, Yawm Al-Khamîs, Yawm Al-Jumu’ah, Yawm Al-Sabt* (Arab); *Yom Risyom, Yom Syeni, Yom Sylisyi, Yom Revii, Yom Hamisyi, Yom Syisyi, Syabat*, (Ibrani).

Hari ketujuh dinamakan Sabtu, karena menurut Genesis dalam Kitab Perjanjian Lama, pada hari itu Tuhan telah rampung menciptakan alam raya seisinya, dan kemudian “istirahat total”. Karena itu, manusia pun, sepanjang ajaran Perjanjian Lama, harus istirahat total pula, sebagaimana sekarang ini dipraktikkan oleh kaum Yahudi. Jadi, dalam konsep hari “*Sabat*” menurut agama Yahudi itu sebenarnya masih terkandung unsur mitologi. Kaum Yahudi fundamentalis benar-benar percaya bahwa pada hari itu Tuhan istirahat total, sehingga mereka pun istirahat total, bahkan banyak dari mereka yang menghidupkan televisi

pun tidak mau dan harus meminta orang lain yang bukan Yahudi untuk melakukannya!

Dari tradisi Arab, nama “Sabtu” untuk hari ketujuh tetap bertahan dalam Islam. Namun, sesuai dengan penegasan dalam Al-Quran (Q., 16: 124), nama itu tidak lagi mengandung nilai kesakralan. Apalagi jika diingat bahwa kata-kata Ibrani “*syabat*” juga boleh jadi sekadar *cognate* kata-kata Arab “*sab’ah*” atau “*sab’atun*”, sebagaimana ia kemungkinan juga sekadar *cognate* kata-kata Indo-Eropa “*sapta*”, “*sieben*”, “*seven*”, “*sept*” dan seterusnya, yang semuanya berarti “tujuh”.



## MITOS, MITOLOGI, DAN AGAMA

Perlu ditegaskan bahwa mitos dan mitologi, dalam pengertian yang “biasa”, lebih banyak menunjukkan pengertian yang negatif, karena, sesuai dengan asal katanya dari bahasa Yunani dan Latin, ia bermakna sekitar dongeng, percakapan, penuturan dan lain-lain yang menjadi lawan dari logika (*logos*) dan sejarah (*historia*). Dalam penafsiran ilmu antropologi tentang mitos dan mitologi, masalah ini terkait dengan kenisbian makna sesuai dengan kelompok masyarakat yang mendukungnya. Sebagai penyederhanaan keterangan tentang kosmos dan sejarah, mitos memiliki

fungsi memasok masyarakat dengan kesadaran makna dan tujuan hidup yang amat penting. Karena itu dapat dikatakan bahwa manusia tidak dapat tahan hidup tanpa sistem mitologi dalam bentuk-bentuk tertentu.

Agama, sebagai sumber makna hidup yang terpenting dalam sistem kultural manusia, tidak lepas dari mitos-mitos. Namun, ada agama yang dalam dirinya terkandung kelengkapan untuk pengembangan pemahaman pokok ajaran dan kepercayaannya dengan sesedikit mungkin—jika bukannya bebas samasekali dari—mitos dan mitologi. Agama Islam, dalam tinjauan dan pembahasan yang cukup jujur oleh kalangan para ahli, termasuk mereka yang bukan Muslim, terbukti merupakan agama yang paling terbebaskan dari mitos dan mitologi. Sekalipun begitu, seperti dikatakan oleh Ibn Taimiyah, keunggulan Nabi Muhammad dan agama Islam tidak membenarkan sikap memandang rendah nabi-nabi yang lain beserta agama dan para pengikut mereka.



## MODAL YANG AZALI

Dalam diri setiap manusia ada sesuatu yang disebut Rasulullah Saw. sebagai kalbu. Beliau bersabda, “*Ingatlah bahwa dalam dirimu ada segumpal daging yang kalau baik maka seluruh jasadmu (hidupmu)*

akan baik dan kalau daging itu rusak maka seluruh jasadmu (hidupmu) pun rusak, (daging) itu adalah kalbu,” (HR Bukhari). Oleh kaum sufi, kalbu diberi kualifikasi sebagai nurani, sehingga muncul istilah hati nurani. Nurani (Arab: *nûrânî*) artinya bersifat cahaya. Seperti kata ruhani yang berasal dari kata *rûh*, atau jasmani yang berasal dari kata *jism*, maka nurani berasal dari kata *nûr*. Mengapa hati kita disebut nurani? Karena ia adalah modal azali, modal primordial dari Tuhan untuk menerangi hidup kita. Dalam Al-Quran banyak sekali keterangan tentang hal itu, misalnya, *Demi jiwa, dan perimbangan yang sempurna. Maka Ia menunjukkan kepadanya segala kejahatannya dan kebaikannya. Sungguh, berhasillah dia yang telah membersihkannya. Dan rugilah yang telah merusaknya* (Q., 91: 7-10). Itu pula yang dalam ayat lain disebut sebagai dua jalan, *Dan menunjukkan kepadanya dua jalan* (Q., 90: 10), yaitu jalan kebaikan dan jalan kejahatan. Menurut Al-Quran, kita semua sudah memiliki kelengkapan dalam diri untuk mengetahui baik dan buruk, benar dan salah. Kelengkapan itu adalah hati nurani. Karena itu, ungkapan sehari-hari agar kita berbuat sesuai dengan hati nurani adalah sangat Qurani (sangat sesuai dengan ajaran Al-Quran).



### “MODERN NATIONAL COMMUNITY BUILDING”

Sekalipun Islam merupakan agama bagi golongan terbesar penduduk Indonesia, namun para tokoh pendiri bangsa tidak merujuk kepada sumber-sumber ajaran dan sejarah Islam untuk wawasan mereka tentang “negara bangsa”. Beberapa tokoh pelopor pertama nasionalisme modern seperti Haji Omar Said Tjokroaminoto dan Haji Agus Salim, dengan bekal perlengkapan metodologi yang mereka peroleh dari sekolah-sekolah Belanda, menunjukkan kemampuan cukup besar untuk memahami esensi komunitas nasional terbuka dan egaliter partisipatif. Tetapi selain mengalami kesulitan dalam usaha menyatakan pokok-pokok pikiran itu dalam kerangka cara pandang modern dengan idiom-idiom dan jargon-jargonnya sendiri yang relevan, Tjokro dan Salim juga menghadapi kenyataan bahwa tidak ada satu pun negara dalam lingkungan “dunia Islam” yang merupakan wujud kontemporer komunitas nasional terbuka dan egaliter partisipatif. Yang ada ialah justru model-model kekuasaan totaliter, despotik dan zalim, baik yang kerajaan maupun yang secara formal merupakan negara republik. Maka dalam hal “*modern national community building*”, para tokoh In-

donesia tidak melihat contohnya dari yang ada di lingkungan “dunia Islam”, tetapi justru dari lingkungan “dunia barat”. Pendidikan modern telah membantu mereka memahami konsep-konsep nasionalisme modern, yang berlawanan dengan konsep-konsep kekuasaan para raja feodal yang selama ini mereka kenal.



### MODERNISASI BERMULA DARI ZAMAN SUMBU

Kehidupan sekarang ini sebenarnya bukan ditentukan oleh zaman modern, tetapi oleh “*Axel Age*” (Zaman Sumbu). Zaman Sumbu adalah dalam Zaman Agraria, sementara Zaman Agraria itu sendiri dimulai oleh bangsa Sumeria sekitar 5.000-an tahun lalu di lembah sungai Eufkrat dan Tigris Mesopotamia, lembah antara dua sungai ketika mereka untuk pertama kalinya menemukan pertanian. Keperluan kepada pertanian itu kemudian menghasilkan negara. Karena itu, dari sanalah peradaban dimulai.

Kalau zaman sebelumnya disebut Zaman Prasejarah, maka setelah

bangsa Sumeria disebut Zaman Sejarah. Mengapa orang-orang Sumeria yang pertama kali memulai peradaban? Karena pengaruh dari sungai Eufkrat dan Tigris yang mengalami pasang surut. Itu tentunya berlangsung ratusan tahun. Kemudian tumbuh pikiran tentang bercocok tanam dan tidak lagi melulu menyandarkan kepada alam.

Ternyata kemudian indikasinya banyak sekali, salah satunya ialah hari. Hitungan hari yang tujuh itu sebenarnya dari Babilonia. Jangan di-kira hari yang tujuh itu universal. Orang Jawa mengatakan bahwa hari

itu cuma lima (*legi, pa-hing, pon, kli-won, wage*). Tetapi kenapa hari yang tujuh itu kemudian diterima, itu terjadi karena agama Islam. Kemudian nama-nama hari-nya pun dalam

---

*Sesungguhnya Allah itu bershalawat kepada Nabi begitu juga para Malaikat. Oleh karena itu, wahai orang-orang yang beriman bacalah shalawat (bershalawatlah) atas Nabi (Muhammad), dan berilah do'a keselamatan untuk memperoleh kesejahteraan (salâm) atas diri Nabi*

(Q., 33:56).

bahasa Arab, kecuali Minggu yang kadang kala disebut dengan *ahad*. Minggu itu sebetulnya dari *Domingos*, artinya Hari Tuhan, dari bahasa Spanyol dan Portugis. Sedangkan Senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Jumat, berasal dari bahasa Arab yang artinya 2, 3, 4, 5, dan Jumat artinya kumpul, maksudnya kum-

pul di masjid. Kemudian Sabtu atau Sabbath artinya istirahat. Ini bahasa Ibrani, karena menurut Bibel (Perjanjian Lama) Tuhan menciptakan langit dan bumi selama seminggu, dan hari ketujuh Dia istirahat, capek. Karena itu harinya disebut Sabbath. Sabbath itu *cognite* dengan *subat* (bahasa Arab). *Cognite* artinya dua kata dari dua bahasa yang masih berfamili yang bunyinya mirip dan asalnya sama, karena itu maknanya juga sama. Bahasa Ibrani dengan bahasa Arab masih famili, karena itu banyak sekali yang *cognate*. Misalnya lagi, antara bahasa Jawa dengan bahasa Melayu masih berfamili, karena itu ditemukan persamaan seperti ‘batu’ dengan ‘watu’, ‘padi’ dengan ‘pari’, ‘jalan’ dengan ‘dolan’, dan seterusnya. Sabbath itu *cognate* dengan ‘*subat*’ artinya istirahat total. Al-Quran menyebutkan, *Dan menjadikan tidurmu untuk masa rehat* (Q., 78: 9). Jadi tidak ada istirahat yang lebih baik daripada tidur. Maka, dari dulu para ulama mengatakan, “*Bagilah waktumu menjadi tiga: delapan jam untuk kerja, delapan jam untuk istirahat, dan delapan jam untuk tidur*”.

Hari yang tujuh itu sebetulnya muncul di kawasan Timur Tengah terutama di Babilon. Hal itu ada kaitannya dengan pertanian. Orang-orang di lembah Mesopotamia (bangsa Sumeria, Babilonia) sering-

kali menghadapi masalah pertanian, misalnya, kegagalan dalam bercocok tanam. Kemudian orang-orang yang mempunyai kecerdasan tinggi ditugaskan untuk mencurahkan pikirannya guna meramalkan kapan bertani yang tepat. Mereka inilah kelas *literacy* yang kelak menciptakan huruf. Prosesnya dimulai dengan huruf paku oleh para pendeta yang tinggal di sigurat-sigurat (kuil-kuil lembah Mesopotamia yang lama) yang tinggi sekali, yang juga berfungsi sebagai observasi untuk mengawasi langit. Mereka ini tugasnya hanya menengadah ke langit, karena hidupnya sudah dijamin.

Dalam evolusi yang sekian lama itu, mereka menemukan bahwa benda-benda langit ternyata memiliki pengaruh pada bumi. Misalnya, karena Mesopotamia terletak di bumi belahan utara, maka kalau matahari berada di selatan, suhu udara akan dingin, tetapi kalau bergerak ke utara, maka suhu akan semakin panas. Itulah saat yang tepat untuk bercocok tanam. Karena itu, tanggal 25 Desember bagi orang Mesopotamia sangat penting, karena pada waktu itu matahari muncul dan bergerak ke arah yang lebih panas, sehingga disebut sebagai perayaan Hari Matahari. Adapun dewanya dalam bahasa-bahasa Semit disebut Samash, yang dalam bahasa Arab menjadi *Syams-un* (matahari). Jadi,

mereka menyembah matahari (Dewa Samash). Karena itu salah seorang tokoh Quraisy zaman jahiliah, yang juga kakek Nabi, ada yang bernama Abdul Syams (hamba dari Dewa Matahari).

Implikasi-implikasi dari perkembangan itu sampai sekarang masih terasa, dan peradaban saat ini masih terpengaruh. Contoh kecil, orang Arab menyebut daerah yang selatan itu Yaman dan yang utara (Syria) itu Syam. Mengapa? Karena Yaman itu kanan dan Syam itu kiri, karena kalau mereka menyembah matahari akan menghadap ke Timur. Karena itu (kelak) orang yang mencari arah disebut reorientasi, artinya mencari arah timur; mencari arah di mana matahari terbit untuk menyembah (Tuhan). Sebetulnya Hari Natal adalah kelanjutan dari perkembangan ini, atau atas keputusan Raja Konstantin. Hari Natal itu sebenarnya bukan tanggal 25 Desember. Di gereja-gereja Bethlehem, ada tiga versi tentang Hari Natal. Yaitu, pada tanggal 7 Januari, 17 Januari, dan yang berorientasi ke Eropa yakni tanggal 25 Desember.

Setelah mengawasi matahari yang ternyata punya pengaruh besar terhadap kehidupan di dunia (dan karena itu matahari disembah sebagai dewa), maka orang-orang di lembah sungai Eufrat dan Tigris mengawasi bulan. Ternyata, bulan

pun mempunyai pengaruh terhadap kehidupan. Pasang dan surutnya sungai Eufrat dan Tigris dipengaruhi oleh rembulan. Ketika air naik pasang, karena pengaruh bulan, ia mempunyai efek kepada kesuburan tanah karena akan membawa endapan-endapan *aluvial*. Maka, rembulan pun dipuja sebagai Dewa.

Singkat cerita, ditemukanlah tujuh benda langit yang bergerak terus-menerus, dan orang menganggapnya sebagai Dewa. Karena itu orang menyembah setiap harinya satu dewa. Yang pertama Dewa Matahari, kedua Dewa Rembulan, ketiga Dewa Mars, keempat Dewa Merkurius, kelima Dewa Jupiter, keenam Dewa Venus dan ketujuh Dewa Saturnus. Karena itu, setelah nama hari-hari itu dipinjam oleh orang-orang Barat (dalam bahasa modern Barat) masih kelihatan nama dewa-dewa itu; *Sunday* itu Hari Matahari, *Monday* itu Hari Rembulan, kemudian dalam bahasa Prancis masih tampak yaitu pada istilah *Mardi* yang berarti Hari Mars, *Mercredi* itu Hari Merkurius; *Zeudi* sama dengan Hari Jupiter; *Vendredi* sama dengan Hari Venus; lalu *Samedi* sama dengan Hari Saturnus. *Sunday*, karena dianggap sebagai Hari Tuhan, maka kadang-kadang disebut dalam bahasa Spanyol dengan *Domingos: Do* artinya Tuhan, dan

*Minggos* artinya hari. Kemudian menjadi hari Minggu.

Di Babilonia inilah timbul dan berkembang konsep kenegaraan. Konsep yang pertama adalah kasta. Kasta yang paling tinggi adalah mereka yang bisa meramalkan musim. Itu ada-

lah kelas *literacy* yang nanti banyak sekali menciptakan unsur-unsur peradaban yang sampai sekarang masih berlangsung, termasuk huruf. Kemudian yang kedua adalah kasta yang memimpin masyarakat. Waktu itu banyak sekali perang (perang antarsuku, antarkota, dan sebagainya), maka muncul kasta Kesatria. Kemudian yang ketiga adalah kasta Pedagang, dan yang keempat kasta Petani. Konsep-konsep inilah yang kelak menular kepada bangsa-bangsa Aria, termasuk ke India, dan akhirnya menjadi bagian dari pandangan hidup Indik, atau konsep sosial Indik.



## MODERNISASI BUKAN WESTERNISASI

Bagian yang cukup besar dari pembahasan ini dicurahkan untuk mencoba memahami problematika

Zaman Modern dengan teknikalisasi dan industrialisasinya. Ini dirasakan sangat perlu, sebab hanya dengan pemahaman secukupnya problem—yang muncul sebagai suatu peranan tertentu, dari kelompok tertentu, di tempat tertentu, dan dalam masa tertentu—dapat diproyeksikan. Dan jelas sekali bahwa bentuk-bentuk peranan itu sebagian besar terdefinisi-

kan dalam kerangka tantangan menghadapi dan menanggulangi problematika itu.

Pada awalnya, penancangan bangsa kita untuk memasuki Era Tinggal Landas yang bercirikan industrialisasi harus kita hadapi sebagai kelanjutan dari kemestian Zaman Modern. Namun, bersamaan dengan itu muncul problematika yang terlihat dengan adanya berbagai krisis yang timbul secara tak terhindarkan.

Krisis pertama adalah fungsi dari pertanyaan, apakah teknikalisasi dan industrialisasi yang memang mesti terjadi itu benar-benar dapat diakomodasi oleh sistem pandangan hidup kita, yaitu pandangan hidup berdasarkan Islam? Jawaban atas pertanyaan itu bisa terasa sangat mengganggu karena dalam peta

---

*Dalam penegasan tentang kesatuan agama para nabi terkandung makna yang tegas bahwa ada sesuatu yang benar-benar universal dalam setiap agama dan menjadi titik pertemuan antara semua agama.*

dunia modern sekarang ini negeri-negeri Muslim berada di pihak “*memelas*” (perlu mendapat bantuan), jika bukan yang paling “*memelas*” daripada negeri-negeri para penganut agama lain mana pun juga. Kecuali negeri-negeri Afrika Hitam, dan barangkali Indo Cina serta beberapa negeri kecil lainnya yang kurang berarti seperti Nepal dan Bhutan, agaknya tidak ada negeri yang lebih mundur daripada umumnya negeri-negeri Muslim, baik yang Arab maupun yang non-Arab. Maka, tidaklah terlalu mengherankan bahwa sampai saat ini sering terdengar komentar sumbang bahwa Islam memang tidak mampu, karena tidak cocok, untuk mendukung proses modernisasi, teknikalisasi, dan industrialisasi.

Kesulitan itu akan semakin bertambah jika kita melihat kenyataan bahwa modernisasi mula-mula timbul dari bangsa-bangsa Eropa yang secara historis menjadi saingan, jika bukan musuh, tradisional bangsa-bangsa Muslim, hal yang sama sekali tidak dihadapi oleh bangsa-bangsa Hindu, Buddha, Kong Hucu, Shinto dan lain-lain. Kedekatan geografis antara Timur Tengah dan Eropa telah membantu mempertinggi rasa permusuhan itu, disebabkan oleh tingginya frekuensi dan intensitas konfrontasi langsung antara kedua kelompok besar itu

dalam sejarah. Maka, cukup ber-alasan bahwa dalam retorika kaum Islam, penjajahan Barat tidak lain adalah kelanjutan permusuhan lama antara bangsa-bangsa dari dua kawasan dan agama itu. Ini dapat terindikasi dengan adanya sedikit banyak semangat balas dendam pada bangsa-bangsa Barat (Kristen) terhadap bangsa-bangsa Timur Muslim (karena kenangan pahit Eropa tentang Semenanjung Iberia, Perang Salib, Daerah Balkan dan Konstantinopel).

Meskipun masalah tersebut lebih merupakan pengalaman-pengalaman nyata bangsa-bangsa Muslim Timur Tengah daripada bangsa (Muslim) Indonesia, namun hal itu tercermin juga dalam bagaimana orang-orang Spanyol menyebutkan bangsa pemeluk Islam di Mindanau sebagai “orang-orang Moro”, artinya sentimen anti-Muslim terbawa juga pada bangsa-bangsa Muslim di luar Timur Tengah, termasuk Indonesia.

Sejarah permusuhan itu membuat sebagian umat Muslim (tidak hanya di Timur Tengah) mempunyai semacam naluri untuk menolak modernisasi. Penolakan ini timbul disebabkan oleh adanya kesan bahwa modernisasi itu identik dengan Barat yang Kristen. Persoalan psikologis-politis ini sangat nyata, dan sangat bisa dipahami dalam konteksnya tersendiri. Dan wujud

reaktif yang dilakukan oleh orang-orang Muslim tidak saja bersifat negatif, berupa sikap penolakan yang naluriah itu, tetapi juga bisa bersifat positif secara berlebihan atau ekstrim, seperti yang ditunjukkan oleh Kemalisme Turki yang secara mutlak melihat modernisasi sebagai westernisasi. Dan pandangan yang keliru itu dikongkretkan sejak dari program-program *ad-hoc* Kemalisme yang remeh seperti dekrit pelarangan pakaian tradisional Turki Utsmani sampai pada yang lebih prinsipil seperti tindakan menggantikan huruf Arab dengan huruf Latin bagi penulisan bahasa Turki; juga sejak dari sikap kaum elite Turki yang berusaha melepaskan diri dari asosiasi kultural apa pun dengan bangsa-bangsa Muslim di sekitarnya, terutama dengan bangsa-bangsa Arab, sampai pada usaha memperoleh pengakuan yang tidak seluruhnya berhasil sebagai “bangsa Eropa” (antara lain dikongkretkan dalam keanggotaan NATO dan usaha untuk masuk MEE).

Dalam perbandingan dengan kasus Jepang, kita dapat memperkirakan betapa besarnya kerugian pada Turki akibat sikap pengingkaran diri sendiri secara kultural itu. Ini dibuktikan justru oleh kegagalan Turki melakukan modernisasi dan keberhasilan spektakuler Jepang. Tetapi, Jepang bukanlah bangsa

Muslim, sehingga juga tidak mempunyai sejarah permusuhan yang panjang dengan Barat dan karenanya tidak menghadapi kompleks-kompleks permasalahan psikologis-politis dalam menerima modernisasi. Kondisi Jepang ini sama dengan kondisi bangsa-bangsa *NIC's (Little Dragons)* yang juga tanpa banyak kesulitan menunjukkan reseptivitas yang tinggi terhadap modernisasi.



## MODERNISASI ISLAM

Sebagaimana kaum Muslim klasik yang bebas menggunakan bahan-bahan yang datang dari dunia Hellenis tanpa harus mengalami Hellenisasi, kaum Muslim saat sekarang juga dapat menggunakan bahan-bahan modern yang datang dari Barat tanpa harus mengalami pembaratan (westernisasi). Sikap demikian jelas memerlukan kepercayaan diri yang cukup tinggi sehingga ada dukungan psikologis untuk mampu bertindak “proaktif” dan bukannya “reaktif”. Dan kaum Muslim kiranya mempunyai pengharapan besar bahwa kepercayaan diri yang diperlukan itu akan segera terwujud secara umum, dengan semakin banyaknya putra-putri Muslim yang memasuki kehidupan modern sebagai peserta aktif tanpa kehilangan kesetiaan kepada agama.

Meskipun pada tahap sekarang ini tampaknya benturan antara modernitas (yang sebagian besar berasal dari bekas bangsa-bangsa penjajah negeri-negeri Muslim) dan Islam masih banyak menghasilkan sikap-sikap reaktif (baru) dalam bentuk sikap penegasan diri sendiri (*self-assertion*) yang sering terasa berlebihan, namun “sangat” diharapkan akan dapat menyelesaikan masalah itu, dengan perlahan-lahan menutup luka lama akibat pengalaman dijajah.

Dr. Ahmad Zaki Yamani pernah mengemukakan perlunya dibedakan (tapi tidak terpisahkan, karena bersumber dari ilham yang sama) antara hukum Islam yang bersifat keagamaan murni dan yang sesungguhnya merupakan transaksi sekular. Dalam istilah teknis yang lebih konvensional, keduanya itu dibedakan sebagai masalah *‘ibâdah* dan masalah *mu‘âmalah*. Juga sudah dikemukakan dalil yurisprudensi Islam bahwa dalam urusan *‘ibâdah* tak boleh ada “kreativitas”, sebab menciptakan suatu bentuk ibadah adalah bid’ah yang dikutuk Nabi sebagai kesesatan. Namun sebaliknya, dalam urusan *mu‘âmalah*, setelah prinsip-prinsip umum berdasarkan nilai dasar agama diperhatikan,

kreativitas justru digalakkan, dengan mementingkan kebaikan umum (*mashlahah ‘ammah*).

Itulah sesungguhnya dasar jalan pikiran Zaki Yamani. Maka konsisten dengan jalan pikiran itu, zaman modern ini pun mengan-

dung keharusan-keharusan tertentu yang ikut memberi bentuk tertentu kepada masalah kebaikan umum yang harus diperhatikan dalam menetapkan tindakan pribadi dan sosial berdasarkan agama, di luar *‘ibâdah* murni.

Masalah yang sebenarnya telah sering dibicarakan ini, memerlukan penegasan karena masih seringnya timbul salah paham, seolah-olah jalan pikiran seperti yang dipunyai oleh Yamani itu berarti menundukkan ajaran Islam yang universal ke dalam tekanan konteks ruang dan waktu. Ketika Menteri Agama Munawir Sadzali mengemukakan masalah ini dengan idenya tentang reaktualisasi ajaran Islam, reaksi negatif kepadanya persis disebabkan oleh kesalahpahaman serupa itu. Reaksi yang sama juga dialamatkan banyak orang kepada ide Abdurrahman Wahid tentang “pribumisasi” Islam, suatu ide yang sesungguhnya serupa dengan ide Yamani dan Munawir, yaitu ide bagaimana mem-

---

*Dan barang siapa yang hijrah di jalan Allah di bumi ini banyak tempat dan rezeki yang melimpah.*

(Q., 4: 100)

buat suatu ajaran yang universal itu benar-benar memberi manfaat nyata dan efektif dalam pelaksanaannya. Dan efektivitas itu diperoleh dengan “menerjemahkan” ajaran sedemikian rupa sehingga menjadi “*down to earth*” atau “membali”, selain juga “menzaman”.



## MODERNISASI JEPANG

Pada waktu Hirohito meninggal, banyak sekali orang menulis tentang siapa sebenarnya Hirohito itu, yang tak lain adalah simbol budaya Jepang. Dalam tulisan-tulisan tersebut diuraikan bahwa budaya Jepang telah berjalan sejak ribuan tahun (kurang lebih 3.000-an tahun) yang sampai sekarang terus dipertahankan, tanpa mempunyai pikiran, misalnya, menggantikan huruf Kanji dengan huruf Latin, meskipun huruf Kanji itu sebenarnya sangat tidak rasional. Orang Jepang berpendapat bahwa budaya itu tetap mengalami kontinuitas selama ribuan tahun, dan menjadi sumber autentik yang sangat penting bagi kreativitas. Ternyata Jepang telah membuktikan hal itu, di bidang teknologi, industri dan sebagainya.

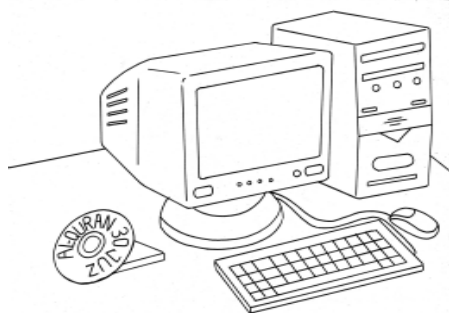
Ada anekdot bahwa salah satu komoditi yang paling laris buatan Jepang setelah Perang Dunia II adalah radio transistor. Yang mene-

mukan transistor itu sebetulnya adalah Amerika Serikat, tetapi yang bisa membuat transistor menjadi barang komoditi yang sangat laris bak kacang goreng di dunia ini adalah Jepang. Hal ini karena orang Jepang membuat transistor dalam ukuran kecil-kecil. Begitu juga komputer. Pada waktu ditemukan Amerika, ukuran komputer itu sangat besar sehingga terkesan canggung. Tetapi oleh orang Jepang kemudian dibuat dalam ukuran mini dan praktis. Tidak heran bahwa pemasaran *laptop* di seluruh dunia saat ini didominasi oleh Jepang. Mengapa demikian? Konon, ada *mindset* atau sikap kejiwaan pada orang Jepang bahwa mereka biasa membuat barang-barang kecil. Ikebana dan Bonsai adalah contoh lain dari produk Jepang yang serba kecil itu. Sikap kejiwaan itu ditransfer kepada kemodernan yang menghasilkan barang-barang mutakhir yang sangat laris.

Sebenarnya, tradisi riset di Jepang masih relatif sedikit. Artinya, orisinalitas orang Jepang masih sangat rendah. Nyaris semua produk komoditi Jepang masih merupakan hasil riset Amerika, dari laboratorium IBM, laboratorium Dell dan sebagainya, yang kemudian ditransfer ke Jepang. Karena itu, pernah ada anekdot dalam satu berita tentang seorang Amerika yang menemukan sesuatu yang sangat bagus, yang

kalau dikomersilkan akan sangat menguntungkan. Tetapi orang itu tidak mau. Alasannya, kalau temuannya itu dikomersilkan, maka kesokan harinya orang-orang Rusia sudah akan tahu teorinya, sebab itu adalah sebuah hasil riset ilmu pengetahuan. Tetapi yang menurut dia lebih berbahaya adalah, bahwa lusa orang Jepang akan membuat yang jauh lebih baik daripada yang dia buat.

Anekdot (yang sebetulnya sangat serius) itu simbolik sekali untuk menunjukkan kebenaran suatu teori bahwa modernitas akan bisa berkembang jika ditumbuhkan secara autentik dari kebudayaannya sendiri, meskipun itu dipinjam dari luar. Jika dianalogikan dengan tubuh, yang dimaksud “dipinjam dari luar” ialah ketika tubuh mencerna makanan untuk kemudian—setelah dicerna—menjadi bagian dari tubuh itu sendiri. Yang tidak berguna dibuang. Itulah sebabnya, dalam kasus Jepang, kemodernan menjadi bagian dari “kejepangan” itu sendiri. hal ini berbeda dengan kasus di Turki, di mana kemodernan sampai sekarang tetap menjadi barang asing atau sesuatu yang seakan-akan



dipaksakan dari luar. Ia tidak pernah autentik sebagai bagian dari “keturkian”, meskipun Turki lebih dulu memulai untuk menjadi modern; ia tetap tidak berhasil. Sedangkan Jepang berhasil dengan baik sekali. Tentu ada keterangan-keterangan yang lain, tetapi salah satu keterangannya adalah demikian.

Rumusan serupa juga berlaku untuk orang Islam. Kalau orang Islam mau menjadi modern, maka kemodernan itu tidak boleh sesuatu yang dipaksakan dari luar. Ia harus tumbuh dari dirinya sendiri, termasuk “mencerna” sesuatu yang datang dari luar dan kemudian menjadikannya sebagai bagian dari dirinya sendiri.



### MODERNISASI KELANJUTAN PERADABAN ISLAM

Sisa-sisa sejarah permusuhan yang panjang antara bangsa-bangsa Muslim dengan bangsa Barat diper tajam oleh sikap-sikap bangsa Barat sendiri terhadap bangsa-bangsa Timur, khususnya yang Muslim. Hal ini seperti tersirat dalam

penggunaan mereka akan istilah “Barat” itu sendiri yang secara arbitrer diberi makna sepadan dengan rasionalitas dan kemajuan, sedangkan istilah “Timur” mengandung konotasi ketakhayulan dan keterbelakangan. Lawrence mengungkapkan, “Di antara berbagai *aggregate* (koleksi) kosakata kontemporer, yang lebih perkasa adalah Barat. Dia membangkitkan citra kekuatan dan keunggulan... Mendapat hak istimewa dalam perkembangan sejarah. Ia menciptakan dan kemudian mendominasi Zaman Modern... Dunia disusun ke dalam tiga kelompok: Primitif, Timur dan Barat yang menanjak. Yang pertama itu tidak memiliki sejarah, karena tidak menghasilkan karya tulis dan tidak meninggalkan monumen. Yang kedua dapat membanggakan karya-karya tulis dan sekaligus monumen, tetapi tidak mempunyai mobilitas sosial dan pemerintahan representatif. Hanya Barat yang menanjak, yang memperoleh kembali warisan Yunani Kuno melalui katalis Reformasi dan Pencerahan, mampu mendukung kebenaran, kebebasan dan kemajuan; dan karenanya mencapai modernitas yang mengantarkannya (mencapai) dominasi dunia.

Sikap-sikap kaum Muslim terhadap modernisasi itu sangat dapat dimaklumi dalam konteksnya yang relevan. Namun, dalam tinjauan

yang lepas dari hal psikologis-politis itu, sikap menyamakan begitu saja antara modernisasi dan westernisasi tidak banyak mendapat dukungan sejarah. Modernisasi di Barat memperoleh momentumnya pada abad ke-18. Tetapi benih-benihnya telah tertanam pada mereka sejak dua abad sebelumnya, yaitu abad ke-16. Dan abad ke-16 itu sendiri merupakan saat ketika bangsa-bangsa Barat relatif telah menjadi mantap dalam menerima rasionalisme dan ilmu pengetahuan setelah mereka dilanda krisis keagamaan luar biasa akibat “subversi” Averroisme Latin selama sekitar dua abad pula. Sedangkan Averroisme itu sendiri tidak lain adalah pikiran-pikiran Ibn Rusyd yang rasionalis berdasarkan Aristotelianisme yang mengalami “pengislaman”. Oleh karena itu, klaim bahwa modernisasi di Barat itu merupakan kelanjutan peradaban Islam—sebagaimana klaim itu dibuat oleh Muhammad Iqbal—bukanlah suatu hal yang mengada-ada, sekalipun sering dinyatakan dalam gaya-gaya apologetik yang kurang mengesankan.

Kenyataan itu sekaligus juga merupakan bantahan yang cukup kuat terhadap identifikasi mutlak antara modernisasi dan kekristenan. Justru sejarah membuktikan bahwa kekristenan yang dogmatis telah berperan besar dalam menghambat

kemajuan berpikir dan pengembangan ilmu pengetahuan, dengan bentuk-bentuk tindakan inkuisitif yang sama sekali tidak dikenal dalam sejarah Islam. Fakta bahwa dunia Barat baru merasa mantap dengan falsafah sekitar tujuh abad setelah falsafah itu menjadi ham-pir serupa dengan barang ma-inan harian pada bangsa-bangsa Muslim, menunjukkan peran penghalang oleh agama Kristen terhadap unsur-unsur yang kini merupakan ciri pokok Zaman Modern, yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi. De-retan nama para failasuf dan pe-mikir anti-Kristen yang mempe-ngaruhi perjalanan umat manusia menuju Zaman Modern akan pan-jang sekali. Meskipun Nietzsche mewakili suatu pandangan yang cukup ekstrim, namun kritiknya yang amat tandas pada agama Kristen menyajikan bagi kita contoh semacam hubungan antitesis antara kemodernan dan kekristenan. Dia menilai agama Paulus, Katolikisme, Luther dan Calvin, sebagai agama yang penuh dendam kesumat, penghukuman, dan penentangan. Lebih jauh lagi, Nietzsche meng-anggap bahwa agama Kristen sangat melawan akal dan anti ilmu penge-

---

*Berkenaan dengan nikmat karunia Tuhanmu, hendaknya kamu manifestasikan, tunjukkan, dan manfaatkan semaksimal mungkin, jangan disembunyikan, jangan diingkari.*

(Q., 93: 11)

tahuan; agama Kristen dilahirkan dari kelemahan, kegagalan, dan rasa permusuhan; serta merupakan musuh bagi akal dan kejujuran.

Mengingat agama Islam yang mengharuskan para pemeluknya beriman dan menghormati Nabi Isa Al-Masih, maka kita tidak akan mungkin menerima begitu saja pernyataan Nietzsche yang ateis radikal itu tanpa kritik dan tanpa mengaitkannya dengan situasi lingkungan keagamaan di mana dia hidup dan tumbuh. Namun, jalan pikirannya itu tetap melukiskan adanya situasi yang berbeda antara Islam dan Kristen (Barat) dalam menghadapi dan akhirnya mengadopsi ilmu pengetahuan dan rasionalitas, seperti pernah dengan baik sekali dipaparkan oleh Muhammad Abduh.

Argumen-argumen itu diajukan untuk mendemonstrasikan betapa tidak benarnya memandang modernisasi sebagai identik dengan westernisasi. Pengalaman Jepang disebut Vera M. Dean sebagai “*Asian Westernism*”. Tetapi kajian lebih serius oleh para ahli yang lebih berwenang justru menunjukkan Jepang sebagai contoh suatu “*non-western modernism*”. Robert N.

Bellah, misalnya, mengatakan, “Hanya Jepang di antara bangsa-bangsa non-Barat yang mampu dengan sangat cepat mengambil sesuatu yang ia perlukan dari budaya Barat untuk mengubah dirinya menjadi suatu bangsa industrial modern.” Dan Jepang tampaknya akan segera disusul oleh bangsa-bangsa Lembah Pasifik Barat lainnya, khususnya anggota-anggota mapan *NIC’s* (Korea Selatan, Taiwan, Hongkong dan Singapura), kemudian oleh kelompok *NIC’s* berikutnya (Thailand, Malaysia, mungkin juga Indonesia dan Filipina).



### MODERNISASI TURKI

Bangsa bukan Barat yang pertama kali ingin modern sebetulnya adalah Turki. Sejak kekuasaan ‘Utsmaniah (Ottoman Turki), telah ada dorongan-dorongan untuk menjadi modern. Tetapi karena hambatannya begitu banyak, maka akhirnya terjadi suatu revolusi yang dipimpin oleh Kemal Attaturk. Turki, atas nama modernisasi, kemudian menghilangkan sistem kekuasaan khalifah, dan mendirikan republik. Setelah itu, menghilangkan segala sesuatu yang “berbau” Islam (pada level budaya, bukan pada agama). Pada level agama, orang Turki sampai sekarang justru sangat fanatik dengan Islam. Orang

Turki tidak bisa membayangkan sebagai orang Turki tanpa Islam. Persentase Islam di Turki mencapai 99 persen. Jauh lebih tinggi dibanding Mesir atau Syria yang hanya 80 persen jumlah penduduk Muslimnya.

Fanatisme keislaman di Turki bahkan tidak jarang muncul pada diri Kemal Attaturk sendiri sebagai tokoh pelaku modernisasi. Ia, misalnya, seperti ditulis dalam biografinya, pernah menutup sebuah sekolah misi hanya karena sekolah itu pernah berhasil mengkristenkan seorang gadis Turki. Ini artinya bahwa keturkian dan keislaman sebetulnya tidak bisa dipisahkan. Yang dihilangkan oleh Kemal Attaturk ialah gejala-gejala dari kebudayaan Islam yang dianggap mewakili kemunduran atau keterbelakangan, misalnya surban. Yang paling “gawat” ialah ketika dia mengganti huruf Arab dengan huruf Latin untuk menulis bahasa Turki ‘Utsmani. Mengapa disebut paling gawat, sebab *reasoning*-nya memang agak simplistis: ia beranggapan bahwa untuk menjadi modern maka orang Islam harus seperti orang Barat. Maka, misalnya, menulis harus dengan huruf latin. Tetapi dia lupa bahwa modernitas di Barat ada persambungan (kontinuitas) dengan budaya masa lalu. Seorang Derrida, atau Foucault, atau para pemikir pasca modernis

lainnya, tidak bisa dibayangkan sebagai orang yang muncul begitu saja tanpa tahu genealogi pemikiran kefalsafahan sampai kepada zaman-zaman Yunani kuno. Seorang Bertrand Rusell, dan siapa saja yang disebut sebagai pemikir Barat, adalah kelanjutan dari suatu pewarisan turun-temurun dari generasi-generasi sebelumnya sejak dari zaman Aristoteles, Plato dan sebagainya.

Turki di bawah Kemal Attaturk nampaknya lupa, atau memang tidak tahu persoalan ini. Ketika mereka menggantikan huruf Arab dengan huruf Latin, maka terciptalah generasi baru Turki yang putus dari peradaban masa silamnya. Sebab dengan begitu, mereka tidak lagi bisa membaca warisan-warisan budaya dan intelektual dari masa lalu yang semuanya ditulis dalam bahasa Turki 'Utsmani dengan huruf Arab. Di Istambul terdapat banyak sekali museum-museum yang menyimpan ratusan ribu buku. Buku-buku mengenai Indonesia pun banyak sekali dikumpulkan oleh Turki 'Utsmani dalam bahasa Melayu, bahasa Jawa dan sebagainya. Semua itu sekarang menjadi tertutup bagi orang Turki karena mereka tidak bisa lagi membacanya. Akibatnya ialah terjadi pemiskinan intelektual, sehingga sampai sekarang orang Turki tetap tidak bisa kreatif, karena tidak ada kontinuitas dan autentisitas. Pada-

hal kontinuitas dan autentisitas itu adalah satu syarat bagi kreativitas.



## MODERNISME DAN KRITIK TERHADAPNYA

Orang-orang Muslim Barat seperti Hamid Algar tampaknya sangat kecewa kepada pikiran-pikiran modernis Islam seperti Al-Afghani dan lain-lain karena dinilai terlampau banyak mengkompromikan segi-segi keruhanian Islam kepada segi-segi sosial dan politiknya. Tuduhan bahwa para tokoh modernis itu sebenarnya hanyalah orang-orang utilitarianis yang pada hakikatnya tidak beriman (secara pribadi) adalah milik Algar sendiri. Tapi keprihatinannya kepada gejala semakin menipisnya kesalehan pribadi adalah beralasan dan patut dipikirkan.

Dari tinjauan yang tidak terikat, tentu saja Hamid Algar bisa benar dan bisa juga salah. Karena itu, tentu saja Al-Afghani, Abduh dan lain-lain juga bisa salah dan bisa benar. Justru inilah, untuk kembali sejenak ke belakang, prinsip yang dengan sepenuh tenaga diargumentasikan oleh Ibn Taimiyah enam abad yang lalu. Seolah-olah suatu senjata makan tuan, prinsip yang kemudian dikembangkan oleh kaum modernis itu dapat dikenakan kepada pikiran-pikiran mereka sen-

diri. Dalam kerangka ini bisa dibuat penilaian kembali terhadap berbagai tema reformasi Islam seperti serangan dan penolakan kepada sistem taklid, misalnya. Diibaratkan membuka “kotak pandora”, tema-tema yang dikembangkan oleh Al-Afghani dan Abduh, khususnya rasionalisme dan anti taklidnya, membludak secara hampir tak terkendalikan lagi, sebagaimana ternyata dalam pikiran-pikiran banyak kaum Islamis, nasionalis dan sosialis di kalangan umat, seperti Qasim Amin, Ali Abdurraziq, Muhammad Kurd Ali, Thaha Husain, Al-Kawakibi, Najib Azuri, Al-Husri, ‘Abd Al-Rahman Bazzaz, bahkan juga Michel Aflak, intelektual Arab Kristen tokoh utama partai Baath di Syria. Pikiran-pikiran sosialis Arab dari Jamal ‘Abd Al-Nasir (“Nasserisme”) pun bisa ditelusuri kembali ke ajaran-ajaran modernistik Al-Afghani dan Abduh.

Hamid Algar dan banyak orang Muslim lainnya menyesalkan hal itu semua. Tetapi, seharusnya kejadian di atas tidak perlu mengherankan atau mengejutkan. Persepsi Al-Afghani dan Abduh kepada Abad Modern yang serba rasionalistik yang kemudian memperkuat seruan mereka untuk meninggalkan sistem taklid, barangkali memang tidak bisa dihindari mengingat suasana intelektual saat itu,

termasuk di Barat sendiri. Hanya kajian mutakhir, berkat perangkat teori ilmiah yang lebih lengkap, berhasil mengungkapkan bahwa dalam masyarakat modern pun peranan tradisi ternyata tidak kecil. Bahkan muncul pandangan tentang modernitas tradisi. Memang, mengatakan bahwa modernisme merupakan “genius” Eropa Barat Laut sama sekali tidak bisa diterima sebab terdapat kaitan modernisme itu dengan sistem budaya di tempat lain, khususnya Timur Islam, dan karena inti semangat modernisme itu, seperti Teknikalisme, adalah universal. Yang terakhir ini dibuktikan secara tak terbantah lagi oleh keberhasilan Jepang. Tetapi juga tidak bisa diingkari bahwa modernisme itu, terutama dalam fase-fase awal pertumbuhannya, sangat erat terkait dengan budaya di mana ia muncul, yaitu Eropa Barat Laut. Justru proses modernisasi Eropa terjadi dengan relatif lancar dan stabil serta cepat, karena ia menggunakan jalur-jalur kultural, khususnya dalam mengkomunikasikan diri dengan masyarakat. Sementara inti dan semangat modernisme yang universal bisa diterapkan di manamana di muka bumi ini dan oleh siapa saja, tetapi noktah-noktah kulturalnya yang menjadi jalur pertumbuhan lokalnya itu adalah khas Eropa Barat Laut, dan karenanya tidak dapat,

dan tidak perlu ditiru. Adanya jalur kultural itu dengan sendirinya juga mengimplikasikan adanya peranan tertentu bagi otoritas tradisi, dengan sistem taklid sebagai mekanisme pelestariannya. Sungguh, tingkat kebudayaan umat manusia yang mengagumkan sekarang ini adalah hasil akumulasi pengetahuan dan pengalaman berabad-abad melalui jalur tradisi yang intinya ialah penerimaan dan peniruan, yakni taklid. Dengan adanya penerimaan dan peniruan itu, maka terjadilah penghematan luar biasa dalam waktu, pikiran, dan biaya, karena suatu generasi atau perorangan tidak harus setiap kali memulai sesuatu dari titik kosong. Peradaban manusia hampir mustahil tanpa sistem taklid dalam satu atau lain bentuk.



#### MODERNISME ISLAM

Sekali didorong oleh Al-Afghani dan dilicinkan jalannya oleh Muhammad Abduh, modernisme Islam menemukan momentumnya dan menstimulasi para intelektual Muslim untuk mengemukakan pikiran-pikiran modernistik mereka. Tetapi, mungkin karena desakan yang begitu hebat oleh arus ekspansi peradaban Barat ke dunia Islam yang membuat kaum Muslimin tertegun seakan tak berdaya, banyak dari pikiran-pikiran itu,

disadari atau tidak, terseret kepada sikap-sikap apologetik. Berbagai tulisan mencoba menerangkan mengapa umat Islam “mundur” dan orang-orang Barat “maju”, lengkap dengan usulan terapi untuk diterapkan guna mengobati penyakit kemunduran itu. Jalan pikiran yang membawa kepada argumen bahwa agama Islam tidak perlu identik dengan orang-orang Islam—dalam artian bahwa Islam sebagai agama tidak bisa salah, yang harus dicari kesalahannya ialah para pemeluknya—memperoleh penerimaan yang meluas di kalangan kaum modernis. Muhammad Abduh sendiri mengatakan bahwa Islam tertutup oleh kaum Muslimin (*al-Islâm-u mahjûb-un bi 'l-muslimîn*), salah satu ungkapan kunci kaum modernis.



#### MODERNISME ISLAM DI INDONESIA

Kalau kita membuat rekonstruksi tentang keadaan ketika Belanda memberlakukan Politik Etis, maka betapa sengitnya polemik di antara umat Islam ketika itu. Di satu pihak, kelompok terbesar umat Islam yang kelak muncul menjadi NU, jangankan mengajarkan pendidikan Belanda atau pendidikan modern, memakai bangku saja masih haram. Bahkan me-

lepaskan kopiah saja di pesantren-pesantren dibidang haram. Karena itu, tidak terbayang ada seorang santri yang berani melepas kopiah, sebab kopiah masih mempunyai nilai simbolik yang luar biasa. Maka dari itu, konflik-konflik antara Muhammadiyah dan NU itu sebenarnya tidak hanya masalah-masalah apa yang disebut sebagai *furû'iyah* dan *khilâfiah* seperti masalah talkin, qunut, wudhu, dan sebagainya, tetapi sudah menyangkut masalah konsep. Muhammadiyah melakukan akomodasi kreatif sedemikian rupa sehingga hampir tanpa stigma mendirikan sekolah-sekolah model Belanda, bahkan juga menerima uang subsidi dari pemerintah Hindia Belanda. Tidak heran kalau Kiai Dahlan terpaksa keluar dari SI (Serikat Islam), karena orang SI tidak setuju. Cokroaminoto, misalnya, sama dengan para ulama yang menganjurkan politik nonkooperatif, tetapi dengan cara yang lebih modern. Tetapi karena itu semua gerakan politik, maka yang paling aman untuk ukuran sekarang ialah mengatakan bahwa langkah mereka semua itu benar. Cokro dengan sikapnya yang nonkompromi terhadap Belanda buktinya bisa mengantarkan bangsa ini kepada kemerdekaan. Bukankah hampir semua politisi Indonesia itu anak didik Cokro, termasuk Bung Karno.

Tetapi dengan adanya Kiai Dahlan yang melakukan apa yang sekarang ini disebut sebagai gerakan kultural, maka investasi yang ditanamkannya memang jangka panjang, dan sekarang baru terasa. Seandainya Kiai Dahlan tidak berani melakukan apa yang telah beliau lakukan, maka nasib umat Islam akan berbeda sekali sekarang ini. Pada tahun 1945 ketika umat Islam mengalami kemerdekaan tetapi kemudian tersisih karena tidak *qualified* dari segi pendidikan, maka hal itu sudah dinetralisir dengan adanya Muhammadiyah, yang salah satu unsurnya ialah Masyumi. Di antara orang-orang Masyumi itu banyak yang bergelar Master, Insinyur, doktorandus dan sebagainya. Dari mereka yang terdidik itulah kemudian masuk modernisme.

Sayangnya, mereka yang mempunyai akses kepada pendidikan modern agak sedikit terlambat kembali ke Islam, sehingga kehilangan basis di bawah. Mereka kaum modernis, ibarat teknik tanaman sebenarnya ialah hasil okulasi. Ada sebuah batang kemudian diokulasi. Jadi berat di atas, sedangkan di bawahnya kosong. Karena yang di atas itu adalah kelas satu dari intelektual Indonesia, tetapi yang bawahnya tidak ada. Fenomena Masyumi persis seperti okulasi. Inilah yang menjadi perhatian sekaligus kritik

kaum neomodernis, yaitu bahwa kaum modernis ini tidak mempunyai akar di dalam masyarakat, karena ide-ide mereka diformulasikan begitu rupa sehingga menjadi isoterik, dalam arti hanya dipahami kalangan tertentu, yaitu kalangan terpelajar. Mereka juga tidak banyak menggunakan logo-logo atau simbol-simbol tradisional. Orang seperti Mohammad Roem, misalnya, kalau bicara mengenai politik langsung saja demokrasi modern tanpa menggunakan logo-logo Islam, meskipun disemangati oleh ruh Islam. Dalam penglihatan kaum neomodernis, wawasan-wawasan kaum modernis itu tidak mempunyai hubungan organik dengan ajaran Islam itu sendiri. Kenapa? Karena gejala okulasi tersebut. Padahal sebaik-baik okulasi, masih lebih baik pohon yang tumbuh secara natural.

Itulah sebabnya, kaum modernis tidak memiliki hubungan organik dengan kawan-kawannya sendiri, sehingga pada kasus Masyumi orang seperti Natsir menjadi sangat penting, karena Natsir adalah pemimpin kaum modernis yang paling

lengkap logonya. Perlu dicatat bahwa logosentrisme memang penting sekali di dalam memimpin.

---

*“Hanya dalam Islam usaha pemurnian dan modernisasi dapat berjalan serempak dan konsisten, karena bukan merupakan konsesi kepada pihak luar (seperti Barat), melainkan sebagai kelanjutan dialog internalnya sejak awal sejarah pertumbuhan dan perkembangannya.”*

(Ernest Gellner)

Logosentrisme di sini maksudnya ialah suatu tanggapan kepada orang disyaratkan oleh simbol-simbol yang ada pada orang tersebut, misalnya bisa mengucapkan salam secara fasih, bisa menjadi imam shalat, kemudian karena ada tuntutan *image* modernitas maka orang itu harus bisa bahasa Barat. Figur Mohammad Natsir sangat dekat dengan simbol-simbol itu. Bahkan Sugiman yang lebih hebat karena merupakan orang pertama yang bisa menyatukan seluruh umat Islam di bawah Masyumi, tidak bisa bertahan terhadap Natsir karena logonya kurang lengkap.

Logo seperti yang dibuat oleh Natsir itulah yang mempunyai fungsi penyambungan terhadap akar ke bawah. Sayang sekali waktunya sangat pendek. Sebab, kemudian ada langkah-langkah politik yang tidak menguntungkan, dan akhirnya Masyumi bubar. Kita bisa berhipotesa bahwa seandainya ada waktu yang lebih panjang, dan Natsir dominan dalam memberi

Logosentrisme di sini maksudnya ialah suatu tanggapan kepada orang disyaratkan oleh simbol-simbol yang ada pada orang tersebut, misalnya bisa mengucapkan salam secara

warna, maka yang akan muncul bukan hanya modernisme tetapi neomodernisme, yaitu suatu modernisme yang dikaitkan dengan tradisi, atau tidak mengalami keterputusan dengan tradisi.

Inilah argumen-argumen yang dikembangkan oleh orang seperti Fazlur Rahman, Muhammad Asad, Muhammad Arkoun, dan juga orang seperti Hassan Hanafi meskipun agak sedikit radikal karena ada unsur magisme yang cukup kuat. Juga, Seyyed Hossein Nasr yang Syiah. Jadi di dalam Syi'ah pun ada neomodernisme. Dan yang lebih banyak menyuplai pemikiran-pemikiran neomodernisme sebenarnya ialah orang-orang Muslim Barat (orang Barat yang menjadi Muslim), misalnya Roger Garaudy, Fritjof Schuon, Martin Lings dan lain-lain. Mereka sangat modern tetapi bersatu dengan tradisi. Misalnya, buku-buku Martin Lings selalu bertemakan penghargaan kembali kepada tradisi. Ditambah lagi memang ada kesadaran bahwa pembagian dikotomis antara yang disebut modern dengan tradisional itu hampir tidak mungkin; ada suatu garis kontinum yang sebenarnya agak sulit dikenali di mana batasnya. Pembatasan antara yang modern dengan yang tradisional itu sebenarnya mengandung unsur pemaksaan.

Orang-orang Masyumi dulu sebagian besar memang modernis sejati dalam arti tidak tahu tradisi; mereka hanya menghayati secara *spirit*. Kritik dari kaum neomodernis adalah bahwa kaum modernis dulu mengambil banyak dari Barat kemudian dicangkokkan dengan Islam, dan kebetulan memang banyak yang cocok, tetapi mereka tidak tahu akarnya dalam Islam. Karena itu, mereka tidak bisa disalahkan.

Dalam literatur Barat, orang-orang Masyumi sering dipuji sebagai kaum demokrat. Mereka sangat piawai karena berbicara mengenai demokrasi modern. Tetapi entah kenapa, demokrat sekaliber Natsir pun, tidak (atau belum) sempat menyelesaikan masalah penarikan hubungan organik antara konsep-konsep modernnya dengan tradisi, sehingga masih tetap bisa diidentifikasi antara yang modern dan yang tradisional. Dan neomodernisme mau menyatukan keduanya.



## MODERNITAS DAN TRADISI

Jika tindakan kultural selalu berlangsung dalam perangkat tradisi, maka usaha modernisasi sebagai suatu bentuk tindakan kultural yang amat penting juga berlangsung dalam perangkat tradisi

yang dinamis (“dialogis”). Itulah persis yang terjadi di Eropa Barat pada permulaan modernisasi, dan itulah yang *seharusnya* terjadi di tempat-tempat lain di luar Eropa Barat.

Kesadaran akan masalah ini telah melahirkan berbagai kajian ilmiah, salah satu di antaranya, yang terpenting, ialah tesis Max Weber tentang etika Protestan. Tesis Weber itu segera diimbangi oleh berbagai tesis hasil kajian lebih lanjut, seperti yang dilakukan oleh Robert N. Bellah, Clifford Geertz, dan Peter Gran.

Dari hasil-hasil studi itu diketahui, semua sistem etika mengandung unsur-unsur yang jika dikembangkan dapat menjadi wahana untuk menopang usaha-usaha modernisasi. Keberhasilan Jepang dengan agama Tokugawanya telah menjadi pengetahuan umum. Tetapi Geertz dan Gran juga melihat gejala yang mirip pada orang-orang Islam (berturut-turut masing-masing di Jawa Timur dan Mesir), yaitu gejala tumbuhnya kewirausahaan (*entrepreneurship*) pada orang-orang Muslim yang jika berkembang dengan bebas (dan kreatif) menurut

dinamika internalnya sendiri akan dapat membawa masyarakat-masyarakat bersangkutan kepada modernisasi. Ini tentu penting sekali dalam kaitannya dengan usaha negara-negara berkembang (non-Barat dan bukan pula Protestan) untuk mengembangkan kewirausahaan sebagai pendukung dan pelaksana modernisasi.

Namun sudah tentu kenyataan sosial masing-masing kelompok manusia selalu mengandung berbagai unsur perbedaan dari satu ke yang lainnya. Maka bangsa-bangsa Muslim, misalnya, mungkin sekali merupakan kelompok manusia yang paling banyak mempunyai kaitan historis dengan Barat yang melahirkan modernitas itu. Tetapi disebabkan oleh berbagai pengalaman sejarah interaksi antara kedua kelompok budaya itu, yang pengalaman itu ditandai dengan rasa permusuhan dan persaingan yang berkepanjangan, modernisasi bagi mereka menyangkut bentuk kesulitan lain yang meskipun bersifat sampingan namun cukup efektif untuk menjadi penghalang, yaitu kesulitan



psikologis berhadapan dengan Barat, bekas saingan, jika bukannya musuh sepanjang sejarah.

Kesulitan semakin menjadi akut karena faktor psikologis yang lain, yang timbul karena kompleks sebagai pihak yang kalah (berbeda dengan kedudukan internasional Islam klasik, yang waktu itu umat Islam adalah pihak yang menang dan berkuasa).

Karena itu mungkin salah satu tantangan bangsa-bangsa non-Barat, khususnya bangsa-bangsa Muslim, dalam usaha mendorong modernisasi ialah membebaskan diri dari “endapan” psikologis masa lalu yang serba traumatis itu, dan diganti dengan kesanggupan melihat keadaan seperti adanya, kalau bisa malah secara positif dan optimis. Disebabkan oleh kebutuhan riil akan perangkat ekspresi simbolik dalam mengkomunikasikan ide, program, maupun tindakan (khususnya yang berskala besar), maka di sinilah letak relevansinya melihat kemungkinan terjadinya apa yang diisyaratkan oleh Hodgson, yaitu dimunculkannya ke permukaan berbagai potensi kreatif dari celah-celah sistem budaya yang ada, termasuk dan terutama sistem budaya berdasarkan agama, jika memang pola budaya yang mapan sekarang tidak lagi dirasakan cukup menopang, apalagi jika menghambat.

“Semua pola budaya, termasuk yang berkembang berdasarkan agama, sebagai dialog dinamis, selalu bersifat historis, karena itu manusiawi. Salah satu makna dari kenyataan itu ialah bahwa suatu pola budaya, betapapun jauhnya berakar dalam agama, harus dinilai sebagai selalu berkembang, tidak statis, dan tidak dibuat “sekali untuk selamanya”. Sebab bentuk hubungannya dengan suatu agama yang mendasarinya ialah hubungan interpretatif, dalam arti suatu pola budaya merupakan interpretasi manusiawi atas noktah-noktah keagamaan. Ini berarti penghadapan suatu fase terakhir perkembangan budaya tertentu kepada “agama”, seperti modernitas yang dinilai orang banyak berhadapan dengan “nilai-nilai” keagamaan, yang lebih tepat dipandang sebagai penghadapan fase perkembangan itu tidak dengan agama *an sich*, tetapi dengan pola budaya keagamaan yang merupakan interpretasi manusiawi dan historis atas noktah-noktah ajaran agama. Dari sudut penglihatan inilah kita harus memahami suatu pernyataan, misalnya, yang dibuat oleh David Apter dalam menekankan proses ganda modernisasi sebagai proses komersialisasi dan industrialisasi.”

Dalam tradisi keagamaan Kristen di Barat, banyak unsur-unsur yang merupakan hasil interpretasi ma-

nesia dalam interaksinya dengan sejarah dan berbagai unsur budaya yang lain di sana, yang tidak sesuai dengan etos-etos modernitas seperti rasionalitas, keilmuan dan kebebasan berusaha. Sebagaimana hal itu terjadi pada agama Kristen di Barat, bisa juga terjadi pada agama Kristen di tempat lain, dan dengan sendirinya juga dengan agama-agama non-Kristen di mana saja. Maka tantangan yang berat ialah bagaimana membebaskan pemahaman manusia akan agama dari unsur-unsur tahayul, jika memang agama itu tidak merupakan kumpulan tahayul seperti halnya agama-agama “primitif”.



#### MODERNITAS DARI KEPRIMITIFAN

Terlepas dari interpretasi-interpretasi yang ada mengenai negara-negara Skandinavia, namun memang ada satu indikasi bahwa ada korelasi antara kemakmuran materil dengan angka bunuh diri. Majalah *Time* sekitar awal tahun 1980-an pernah membuat laporan utama

mengenai bunuh diri ini. Salah satu yang diamati adalah daerah yang sangat makmur, konsentrasi orang-orang kaya di sana, namun ironisnya sekaligus juga sebagai tempat bunuh diri.

Ini adalah contoh akibat dari alienasi, yaitu situasi ketika orang tidak lagi menemukan dirinya karena menjadi tawanan dari kerja. Itulah sebabnya mengapa *weekend* itu

(Bertrand Russell)

menjadi sangat bermakna bagi orang-orang yang hidup dalam suasana industrial. Sebab hanya pada saat itulah (*weekend* dimulai sejak Jumat malam atau malam Sabtu) seseorang lalu bebas untuk menyatakan dirinya sepenuhnya, karena dia tidak harus kerja. Maka, ada pameo “*we live for the weekend*” (kita hidup untuk akhir pekan). Kenapa? Karena dari Senin sampai Jumat orang tidak hidup melainkan hanya bagian dari mesin.

Contoh-contoh alienasi dalam kasus semacam itu banyak diamati atau diantisipasi oleh psikoanalisis seperti Erich Fromm. Perangkatnya sendiri banyak dipinjam dari Marxisisme, karena memang sampai sekarang di antara semua konsep

ideologi atau *intellectual discourse* yang paling banyak memproduksi idiom-idiom yang merupakan titik kritik kepada modernitas adalah Marxisme. Jadi, persoalannya ialah orang kehilangan dirinya. Oleh sebab itu, salah satu utopia yang diletakkan oleh Marxisme, bahkan melalui Marx sendiri, ialah bagaimana menciptakan masyarakat yang tidak lagi ada kesenjangan antara kerja dan hobi, dan itu sebetulnya adalah kembali kepada zaman primitif. Pada zaman masyarakat primitif tidak ada perbedaan antara hobi dan kerja; semua pekerjaan adalah seperti hobi, artinya sesuatu yang dilakukan dengan kesenangan. Sebaliknya, semua kesenangan itu produktif, misalnya, bahwa masyarakat itu masih bergantung kepada sumber-sumber kehidupan alamiah seperti mencari hasil hutan atau berburu. Kelak, kalau fenomena itu digabung dengan ide-ide pasca-modernisme, maka ada beberapa adagium yang untuk sekarang ini barangkali terdengar aneh yaitu “modernitas dari keprimitifan” (*the modernity of the primitive*). Oleh karena itu, dalam perspektif ini, sebetulnya penggunaan istilah-istilah primitif dan modern—dengan konotasi yang sekarang ini dipahami bahwa modern itu baik dan primitif itu jelek—dengan sendirinya salah. Justru yang benar

adalah sebaliknya. Orang seperti alm. Martin Lings (seorang Muslim ahli sastra Timur, yang merupakan salah seorang tenaga ahli yang sangat dihormati di Museum Oriental London), mengatakan bahwa “... kalau masalahnya ialah keutuhan manusia, dan kalau keutuhan manusia itu ialah tumpuan dari kebahagiaan, maka orang-orang primitif itu lebih lengkap dari orang-orang modern, karena mereka memiliki diri mereka sendiri.”

Memang betul, yang tampak pada manusia modern setiap hari ialah bahwa seluruh kebutuhan mereka secara materiil terpenuhi. Tetapi inilah salah satu bentuk paradoks. Dalam keadaan semua terpenuhi itu tidak satu pun yang merupakan produk diri sendiri, sampai kebutuhan pada lombok pun, misalnya, orang harus bersandar kepada orang-orang di daerah pegunungan untuk menanam. Ini ilustrasi-ilustrasi yang memang kedengarannya sangat simplistik. Tetapi, di balik itu ada konsep-konsep yang sangat mendasar seperti perennialisme, yaitu kembali kepada kemanusiaan primordial. Kemanusiaan primordial itu ada dalam tiga kitab suci, atau dalam tiga agama, terutama agama-agama Semitik yang dilambangkan oleh Adam. Paling tidak, kalau pun secara historis tidak ada yang disebut Adam, namun secara mistis,

Adam adalah simbol dari manusia primordial. Karena itu yang pertama kali dialami oleh Adam dan istrinya, Hawa, ialah kebahagiaan yang dilukiskan oleh kitab-kitab suci sebagai berada di surga.



### MONOTEISME ETIS

Dalam sosiologi agama, Islam disebut sebagai agama monoteisme etis, yaitu agama yang mengajarkan tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, dan tentang pendekatan (*taqarrub*) kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui perbuatan baik. (Selain agama monoteisme etis juga ada agama sakramental yang mengajarkan keselamatan diperoleh seseorang hanya dengan mengikuti upacara-upacara suci, dan agama *sesajen* atau *sacrificial* yang mengajarkan pendekatan kepada Tuhan melalui sajian-sajian atau pengorbanan binatang atau bahkan manusia). Dalam hal ini ajaran melakukan kurban—*qurbân*, tindakan mendekati diri kepada Allah—dalam ajaran Islam pada hari raya Idul Adha tidak dapat disebut *sesajen*, karena tiga hal. *Pertama*, amalan *kurban* itu adalah untuk memperingati dan mencontoh ketulusan Nabi Ibrahim dan Isma‘il dalam memusatkan tujuan hidup bertakwa kepada Allah, maka; *Kedua*, Al-Quran menegaskan bah-

wa yang sampai kepada Allah bukanlah daging atau darah binatang kurban itu, melainkan takwa dari orang yang menyelenggarakannya (Q., 22: 37); *Ketiga*, bahwa penyelenggaraan *qurbân* itu adalah untuk pendidikan sosial berupa perhatian yang lebih besar kepada kaum fakir miskin, dengan membagikan daging kurban itu untuk mereka ini (Q., 22: 36).



### MONTGOMERY WATT

Montgomery Watt adalah salah seorang ahli mengenai Islam (*Islamist*) yang sangat produktif dan diakui otoritasnya sepanjang tiga dekade terakhir. Di antara banyak karyanya mengenai Islam, dua yang paling menonjol adalah mengenai Islam, dua yang paling menonjol adalah mengenai Nabi Muhammad Saw.: *Muhammad at Mecca* dan *Muhammad at Madina*. Karya-karya Watt berisi paparan dan analisis yang mendalam, seperti yang tampak dalam beberapa seri buku kecil atau monografi yang beberapa di antaranya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia: mengenai politik Islam, filsafat dan teologi dalam Islam, dan lain sebagainya, baik dilihat dari sudut doktrin maupun perkembangan sejarahnya.

Yang membuatnya mampu menghadirkan karya-karya yang

demikian adalah karena ia menguasai bahasa dan kenal betul budaya Arab serta mendalami karya-karya klasik seperti karya Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibn Rusyd dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dilihat dari penguasaan materi yang dibahasnya, ia sangat berwenang.

Sebagai ahli Islam yang non-Muslim, Watt tetap merupakan seorang pengamat yang melakukan observasi dari luar. Tapi jika dibandingkan dengan beberapa sarjana non-Muslim lain, sebut saja misalnya Bernard Lewis yang juga cukup dikenal di tanah air, Watt jauh lebih bersimpati kepada Islam. Dalam kedua buku mengenai sejarah Nabi Muhammad Saw. di atas, tampak sekali bahwa ia mengagumi beliau dan banyak memberi ulasan yang simpatik mengenai perjuangannya.

Dalam konteks sikap kesarjanaan ini, Watt tampak jelas lebih bebas. Ini bisa juga kita lihat dari bagaimana para ahli mengenai Orientalisme memberi penilaian mengenai Edward W. Said tidak membicarakan Watt dalam bukunya yang masyhur, *Orientalism: Western Conceptions of the Orient* (1978), dan itu merupakan pengakuan bahwa Watt memang baik dalam melakukan analisis terhadap Islam.

Watt memang diakui sebagai seorang ahli mengenai Islam, dan bukan seorang ahli mengenai seja-

rah peradaban Barat. Itu berarti, dalam membahas subjek yang didekatinya, sumbangan Islam terhadap Eropa abad pertengahan, ia tidak pertama-tama punya komitmen kepada suatu peradaban tertentu—yaitu Barat—yang kemudian melakukan observasi terhadap Islam. Ia berangkat sebagai seorang ahli tentang Islam dalam upaya memahami Islam itu sendiri. Gagal atau tidaknya, itu merupakan persoalan lain. Jangankan orang luar, orang Islam sendiri banyak yang mengalami kesulitan dalam memahami peradaban Islam. Namun demikian, paling tidak dilihat dari segi penguasaannya atas instrumen ilmiah, reputasi Watt jelas cukup memadai untuk memahami kebudayaan Islam dan Barat. Kemudian, tentu saja, analisisnya juga tergantung kepada subjektivitas sebagai seseorang yang dibesarkan dalam kebudayaan Barat.

Buku-buku yang berbicara mengenai sumbangan Islam terhadap peradaban Barat sudah banyak ditulis orang. Meskipun demikian, Barat tetap saja tidak mengakui adanya hutang budi kepada peradaban Islam. Justru Watt mengakui! Ini berbeda dengan pada umumnya sikap kaum Muslim. Orang Islam dari dulu sudah mengakui bahwa filsafat dipinjam dari Yunani, matematika dipinjam dari India, kimia dipinjam dari Cina,

dan seterusnya. Itu semua diakui tanpa ada halangan sama sekali.

Ada seorang sarjana bernama Max Dimont, yang mengatakan bahwa orang Barat menderita nar-sisme: mereka mengagumi diri sendiri, dan kurang memiliki kesediaan untuk mengakui utang budinya kepada bangsa-bangsa lain. Mereka hanya mengatakan, bahwa yang mereka dapatkan itu adalah warisan dari Yunani dan Romawi.

Benarkah demikian? Dalam kajian yang lebih objektif dan lebih luas, akan ditemukan hutang Barat kepada Islam luar biasa besarnya. Perhatikan saja istilah-istilah ilmiah dalam peradaban Barat: sebagian besarnya berasal dari bahasa Arab, seperti *zero*, *summit*, dan sebagainya. Demikian juga dengan istilah-istilah matematika dan astronomi.

Dalam acara kajian yang antara lain penulis koordinasikan, ada seorang penatar guru-guru matematika di bidang sains dan Ketua Asosiasi Astronomi Indonesia. Dalam salah satu kesempatan ia mengatakan, bahwa tujuh puluh persen nama bintang di langit berasal dari bahasa Arab. Memang

sekarang kita mengenal nama-nama itu dalam bahasa-bahasa Barat. Namun demikian, asal-usulnya adalah dari bahasa Arab.

Oleh karena itu, Montgomery Watt mempunyai posisi yang agak unik, karena ia merupakan sarjana Barat yang merintis untuk menyadarkan orang Barat sendiri bahwa kebudayaan mereka tidak unik dan sama saja dengan

kebudayaan mana pun juga. Jadi, kebudayaan dan peradaban Barat merupakan perpaduan dari banyak unsur.

Soal pengakuan hutang dan sebagainya ini memang bisa dikatakan sebagai cerminan dari rasa rendah diri (*inferiority complex*) umat Islam. Tapi, dalam proses pertumbuhan seperti sekarang ini, di mana umat Islam berada dalam posisi kalah, secara psikologis itu jelas ada manfaatnya dan *tob* itu objektif. Artinya, sikap demikian tidak perlu terlalu disalahkan. Sebab sekurang-kurangnya, jika diakui, dalam psikologi umat Islam akan timbul rasa percaya diri, dan rasa percaya diri ini bisa menjadi modal untuk berkembang lebih maju lagi.



## MORAL PEMIMPIN

Para ulama gemar memperingatkan bahwa kejayaan suatu bangsa tergantung kepada keteguhan akhlak, budi pekerti, atau moral bangsa itu. Biasanya peringatan itu diambil dari kata-kata bijak Arab yang artinya, “Sesungguhnya bangsa-bangsa itu tegak selama akhlaknya tegak; dan jika akhlaknya runtuh, maka runtuh pulalah bangsa-bangsa itu.”

Tidak ada bukti kebenaran adagium itu yang lebih demonstratif daripada apa yang kita saksikan di zaman modern ini. Jika pengertian *akhlâq* yang amat luas kita batasi hanya kepada pengertian etika sosial, maka sudah merupakan pendapat para pakar ilmu-ilmu sosial bahwa bangsa yang kuat (dan maju) inilah bangsa yang etikanya tegar, tidak lemah. Amerika Serikat misalnya, adalah bangsa yang dalam etika sosialnya tegar, sehingga tidak mentolerir bentuk penyelewengan apa pun yang dilakukan warga negara, apalagi pejabat yang akan banyak mempengaruhi publik. Maka kita catat, misalnya, Gary Hart, seorang bakal calon presiden yang amat cerah dan memberi harapan, jatuh tak terolong hanya karena di suatu malam Minggu, ketika istrinya pulang mudik ke Denver, Colorado, flatnya di Washington terlihat dimasuki

seorang wanita, yang ternyata foto model dari Miami, Florida, bernama Donna Rice. Usut punya usut, ternyata wanita itu telah dipacari sejak lama.

Tampaknya kejatuhan Gary Hart itu seperti suatu bentuk kemunafikan Amerika, karena bukanlah di sana *free sex* dikenal luas? Tapi untuk memahaminya, mungkin kita harus melihat bagaimana mereka membedakan antara suatu tindakan pribadi dan tindakan yang bisa mempengaruhi masyarakat luas karena dilakukan oleh seorang *public figure*. Yang pertama mungkin mereka tenggang, tapi yang kedua sama sekali tidak, karena efek sosialnya yang meluas. Logikanya, jika kepada istrinya saja Gary Hart berlaku curang, maka bagaimana kepada bangsa dan masyarakatnya?

Maka dalam hal etika sosial, negeri seperti Amerika Serikat disebut Gunnar Myrdal “negeri tegar” (*tough state*). Jepang, misalnya, adalah juga “negeri tegar”, yang tampak dari tradisi para pejabat atau pemimpinnya yang mengundurkan diri (dulu malah *harakiri*) jika kedapatan dirinya atau bawahannya melanggar etika sosial. Korea Selatan, pelopor NIC’s (*Newly Indrusrializing Countries*) adalah “negeri tegar”, terlihat dari bagaimana mereka memberantas korupsi ke akar-akarnya, seperti yang terjadi

terhadap diri bekas presiden mereka, Chun Doo Hwan.

Bagaimana dengan negara kita? Sudah amat terkenal bahwa Myrdal menggolongkan negara kita ke dalam kelompok “negeri lunak” (*soft state*), yaitu dari segi etika sosialnya. Benar tidaknya, tentu bukan soal gampang. Tapi, sepintas lalu, boleh kita bayangkan, andaikan kriteria Amerika yang menimpa Gary Hart, atau kriteria Jepang yang melahirkan harakiri atau mundur dari jabatan, atau kriteria Korea Selatan yang membuat bekas presiden Chun memelas, itu semua diterapkan kepada negeri kita, barang kali bisa diperkirakan betapa runyamnya keadaan.

Kita memang menyadari bahwa kriterium negeri orang belum tentu cocok untuk negeri kita. Namun persoalan dasarnya sama, yaitu bahwa kejayaan bangsa bisa tegak hanya di atas landasan akhlak yang kukuh. Maka Nabi bersabda, “*Sungguhnya aku diutus semata-mata untuk menyempurnakan berbagai keluruhan akhlak (budi).*” Sebab takwa yang inti agama itu memang seharusnya melakukan budi luhur.



### MTQ

Banyak orang yang tidak setuju dengan Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ). Para ulama fiqh bahkan

sangat keberatan dengan perlombaan qira’at antarperempuan. Di Timur Tengah sama sekali tidak ada perempuan yang membaca Al-Quran di depan umum. Kalau orang Timur Tengah ke Indonesia, lalu melihat orang Indonesia membuka pertemuan dengan membaca Al-Quran dan dibaca oleh perempuan, pikiran mereka terbagi dua: ada yang langsung mengatakan haram dan ada yang justru mengaguminya.

Ada juga orang yang tidak setuju dengan MTQ karena menurutnya sekadar pemborosan. Tetapi suatu kegiatan terkadang tidak bisa diukur efeknya dari hal-hal yang kasat mata. Ada suatu proses yang tidak tampak. Misalnya, dari segi budaya Islam di Indonesia belum mapan, maka MTQ itu mempunyai efek dorongan kepada penumbuhan budaya Islam. Di zaman Nabi tentu saja belum ada yang namanya MTQ. Hanya saja, Nabi pernah memberikan isyarat ketika beliau bersabda, “*Hiasilah Al-Quran itu dengan suaramu!*” Karena Al-Quran sendiri artinya bacaan, maka cara pertama menghiasi Al-Quran adalah dengan suara. Itulah sebabnya beberapa sahabat yang ahli di dalam membaca Al-Quran dengan bagus, seperti Abdullah ibn Mas’ud, menduduki tempat yang sangat tinggi. Artinya Nabi Muhammad Saw. sendiri menghargai hal itu.



Dalam sebuah hadis disabdakan, agar orang beriman membaca Al-Quran dengan suara yang indah atau seni *qir'at*. Hal ini karena dapat memberi efek tersendiri kepada pendengarnya, “*Hiasilah Al-Quran itu dengan suara kalian*” (HR Hakim).

Berkaitan dengan kegiatan seni baca Al-Quran, perlu diingatkan di sini bahwa sekalipun Indonesia bukan negara Islam, ternyata bangsa Indonesia telah diakui dunia internasional sebagai bangsa yang paling baik dalam membaca Al-Quran setelah orang-orang Arab. Bahkan, dalam forum Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) di tingkat internasional, bangsa Indonesia telah mampu tampil dengan prestasi yang gemilang dan berhasil mengalahkan negara-negara lain, termasuk negara Arab sendiri. Sebagai bangsa Indonesia—yang mayoritas penduduknya beragama Islam—pengakuan dan prestasi itu harus disyukuri.

Kita dianjurkan agar sedapat mungkin mau memperbanyak membaca, mengkaji, dan merenungkan Al-Quran. Ide dasarnya adalah agar kita mendapat petunjuk dan hidayah dari Al-Quran sehingga hati kita pun menjadi sejuk dan damai, atau sakinah dalam menjalankan kehidupan ini.



Seperti halnya dengan pertumbuhan pemikiran keislaman lainnya, kelahiran dan pertumbuhan paham Mu'tazilah pun erat berkaitan dengan perkembangan politik dunia Islam saat itu. Telah diketahui bahwa rezim Umayyah sangat banyak mendapat manfaat oleh kefasifan politik sebagian besar umat akibat berkecamuknya determinisme kaum Murjiah. Berhadapan dengan bagian besar umat itu ialah golongan Syiah dan Khawarij yang sekalipun minoritas namun tetap aktif di bawah tanah menentang rezim Damaskus. Meskipun paham Mu'tazilah, sebagaimana tergambar dalam peristiwa Hasan dan Washil di masjid Bashrah, dapat dinilai sebagai usaha menengahi antara paham kaum Khawarij serta Syiah di satu pihak dan golongan mayoritas umat (yang sesungguhnya merupakan gabungan dari kaum Jamaah, Sunnah, Murjiah, dan Jabariah) di pihak lain, tetapi dalam perkembangannya kemu'tazilahan itu menjadi sangat lebih dekat dengan kaum Qadariah beserta kaum Khawarij dan kaum Syiah. Perkembangan itu menjadi semakin mantap setelah orang-orang Mu'tazilah membuat sanggahan sistematis terhadap determinisme Jahm ibn

Shafwan dengan menggunakan metode Jahm sendiri yang dipinjam dari falsafah Yunani. Karena paham kaum Mu'tazilah beserta kaum Khawarij dan kaum Syiah yang beroposisi terhadap kekuasaan Damaskus itu berhadapan dengan ideologi basis sosial keagamaan dan budaya rezim Umayyah yang cenderung kepada paham Jabariah tersebut, maka adalah wajar bahwa pandangan mereka yang menekankan kebebasan pribadi itu menjadi alat ideologis yang tangguh bagi kaum revolusioner Abbasiyah untuk meruntuhkan kekuasaan Umayyah.

Setelah revolusi Abbasiyah berhasil, kemu'tazilahan untuk suatu jangka waktu tertentu menjadi ideologi dan paham keagamaan resmi pemerintahan Islam, khususnya di zaman khalifah Al-Ma'mun (198-219 H/813-833 M). Meskipun kedudukan kaum Mu'tazilah yang menguntungkan itu tidak bertahan terlalu lama—antara lain karena kesalahan mereka sendiri yang melancarkan *mihnah*, yakni, inkuisisi—namun pikiran-pikiran mereka telah berhasil membuka lebar-lebar pintu dunia intelektual Islam bagi masuknya gelombang Hellenisme yang pertama, yang ber-

langsung dari sekitar tahun 130 hingga 340 H, atau sekitar tahun 750 hingga 950 M.



## MU'TAZILAH: RASIONALIS DAN LIBERALIS

Banyak yang menyebut bahwa orang-orang Mu'tazilah adalah kaum rasionalis. Memang beralasan untuk menilai mereka demikian. Te-

tapi sesungguhnya mereka itu pada mulanya digerakkan oleh keinginan menempuh hidup saleh. Justru ada yang berpendapat bahwa nama

---

*Kesulitan yang dihadapi oleh seorang pengkaji perkembangan suatu agama berada setingkat dengan kesanggupannya membuat jarak antara dirinya dengan berbagai fakta keagamaan historis itu.*

Mu'tazilah diberikan kepada kecenderungan mereka untuk uzlah (*'uzlah*) atau “nyepi” guna menopang kehidupan yang saleh. Berkaitan erat dengan pandangan kepada mereka sebagai golongan rasionalis itu, ada pula yang menganggap bahwa kaum Mu'tazilah adalah kaum liberalis dalam Islam. Ini lebih-lebih lagi kurang tepat. Sebab dalam perkembangannya lebih lanjut, ternyata gerakan itu tidak luput dari lembaran sejarah hitam yang memalukan dunia pemikiran bebas. Ketika kaum Mu'tazilah itu mendapat angin oleh

rezim Abbasiyah di Baghdad karena ajaran mereka diangkat menjadi anutan resmi negara, yaitu di masa kekhalifahan Al-Ma'mun (memerintah 813-833 M), mereka melancarkan apa yang dikenal dengan *Mihnah* (pemeriksaan paham pribadi, *inquisition*), yang dengan itu orang-orang yang tidak sepaham dengan mereka dikejar-kejar dan disiksa.

Tapi, lepas dari itu semua, munculnya gerakan Mu'tazilah tetap merupakan tahap yang amat penting dalam sejarah perkembangan intelektual Islam. Meskipun bukan golongan rasionalitas murni, namun jelas mereka adalah pelopor yang amat bersungguhsungguh untuk digiatkannya pemikiran tentang ajaran-ajaran pokok Islam secara lebih sistematis. Sikap mereka yang rasionalistik dimulai dengan titik tolak bahwa akal mempunyai kedudukan yang sama dengan wahyu dalam memahami agama. Sikap itu adalah konsekuensi logis dari dambaan mereka kepada pemikiran sistematis. Kebetulan pula pada masa-masa akhir kekuasaan Umayyah itu sudah mulai terasa adanya gelombang pengaruh Hellenisme di kalangan umat. Karena pembawaan rasional mereka, kaum Mu'tazilah merupakan kelompok pemikir Muslim yang dengan cukup antusias menyambut invansi falsafah itu. Meskipun terdapat berbagai kesen-

angan untuk memberi ciri sistem kepada paham Mu'tazilah tingkat awal itu, namun tesis-tesis mereka jelas merupakan sekumpulan dogma yang ditegakkan di atas prinsip-prinsip rasional tertentu. Karena berpikir rasional dan sistematis itu sesungguhnya merupakan tuntutan alami agama Islam, maka penalarannya, di bidang lain, juga menghasilkan pemikiran yang rasional dan sistematis pula, seperti di bidang hukum (syariat) yang dirintis oleh Imam Syafi'i (w. 204 H/819 M), perumus pertama Prinsip-prinsip Yurisprudensi (*ushul fiqh*; *ushûl al-fiqh*). Dan kini, di tangan kaum Mu'tazilah yang lebih tertarik kepada masalah prinsip-prinsip pokok agama (*ushuluddin*; *ushûl al-dîn*) ketimbang masalah-masalah syari'ah, pemikiran rasional dan sistematis tersebut tidak saja mengakibatkan keterbukaan kepada alam pikiran Yunani, bahkan menggunakannya untuk tujuan-tujuan keagamaan. Disebabkan oleh kegiatan intelektual mereka itu, kaum Mu'tazilah merupakan perintis bagi tumbuhnya disiplin baru dalam kajian Islam, yaitu ilmu kalam, khususnya dalam bentuk pemikiran apologetis keislaman di mana mereka menghadapi agama-agama lain, tapi juga menghadapi lawan-lawan mereka di kalangan umat Islam sendiri.



## MUDIK LEBARAN

Memasuki datangnya hari raya Idul Fitri, aktivitas dan mobilitas masyarakat semakin meningkat, khususnya dalam rangka mempersiapkan diri untuk merayakan hari yang dinantikan tersebut. Fenomena sosial yang amat mudah diamati menjelang hari raya Idul Fitri adalah arus mudik, sehingga transportasi menjadi masalah utama menjelang dan sesudah hari raya Idul Fitri.

Berkenaan dengan fenomena mudik, sebenarnya kita tidak bisa mengatakan itu sebagai gejala *set-back*, kemunduran atau keterbelakangan. Di negara Amerika, sebuah negara yang diklaim sebagai negara modern pun, gejala atau fenomena mudik juga terjadi, yakni tepatnya pada saat mereka merayakan *Thanksgiving Day*. Di beberapa bandara terjadi luapan penumpang dan terjadi fenomena *traffic-jams* atau kemacetan lalu lintas di mana-mana.

Upaya membendung terjadinya luapan arus mudik atau bahkan budaya mudik memang bukan hal yang gampang. Sebab hal ini ber-

kaitan dengan dorongan alamiah atau fitri manusia, yakni mereka ingin kembali kepada hal-hal yang berdimensi asal, seperti ingin kembali kepada orang-orang yang paling dekat atau ibu-bapak dan saudara. Dorongan dan kerinduan yang bersifat natural atau fitri itu juga merupakan dorongan orang kembali kepada asalnya, yakni kesucian, ingin meminta maaf kepada mereka.

Dari segi ajaran agama, mudik merupakan pelaksanaan perintah ajaran agama, yakni menjadikan Idul Fitri sebagai sarana atau medium bermaaf-maafan setelah menjalani tobat dan meminta maaf atau ampunan kepada Allah Swt. Sebagai sarana meminta maaf, Idul Fitri juga merupakan ajang menjalin silaturahmi, menjalin kasih sayang yang dimulai dengan meminta maaf kepada orangtua dan sanak saudara. Hal ini pun kemudian menjadi hal yang sangat mendasar dalam melaksanakan dan merayakan Idul Fitri. Artinya, bagi para perantau merayakan hari raya Idul Fitri tanpa mudik sepertinya *nonsense*, nyaris tak bermakna.



Di sisi lain, kepulauan beberapa pemudik ke daerah asal mereka juga ternyata membawa dampak ekonomi yang luar biasa, khususnya berkenaan dengan dampak pemerataan ekonomi ke daerah-daerah. Di beberapa daerah tertentu, kepulauan para pemudik ada yang disambut oleh pemerintah daerahnya. Bahkan, ada yang diul-elukan sebagai para pahlawan pembangunan bagi daerah mereka. Dengan begitu, tanpa disadari kegiatan mudik pada perayaan Idul Fitri merupakan *blessing under disguise*, hal yang tampaknya tidak menguntungkan, tapi ternyata memberikan rahmat tersendiri.



### MUHAMMAD

Muhammad Saw., selama sekitar sepuluh tahun di kota hijrah, telah tampil sebagai seorang penerima berita suci (sebagai Nabi) dan seorang pemimpin masyarakat politik (sebagai Kepala Negara). Dalam menjalankan peran sebagai seorang nabi, beliau adalah tokoh yang tidak boleh dibantah, karena mengemban tugas dengan mandat dan wewenang suci. Sedangkan dalam menjalankan peran sebagai seorang kepala negara, beliau melakukan musyawarah sesuai dengan perintah Allah yang dalam musyawarah itu beliau tidak jarang mengambil pendapat orang lain dan mening-

galkan pendapat pribadi sendiri. Sebab, dalam hal peran sebagai kepala negara atau pemimpin masyarakat itu pada dasarnya beliau melakukan ijtihad. Jika dalam kenyataan hasil ijtihad beliau hampir selamanya merupakan yang terbaik di antara para anggota masyarakat, maka hal itu harus diterangkan sebagai akibat logis segi keunggulan kemampuan pribadi beliau selaku seorang manusia. Dan pengakuan memang banyak diberikan orang, baik dari kalangan Islam maupun bukan Islam, bahwa beliau adalah seorang genius. Gabungan antara kesucian dan kesempurnaan tugas kenabian di satu pihak dan kemampuan pribadi yang sangat unggul di pihak lain telah membuat Nabi Muhammad Saw. sebagai seorang tokoh yang paling berhasil dalam sejarah umat manusia.



### MUHAMMAD: ANTARA RASUL DAN MANUSIA

Mengenalinya perbedaan penampilan Muhammad sebagai Rasul Allah dan sebagai manusia memang sangat problematis. Tetapi kalau melihat hadis, ada indikasi bahwa dalam banyak hal, kedudukan Muhammad dapat dibedakan apakah beliau bertindak sebagai Rasul atau sebagai manusia.

Umar adalah sahabat yang selalu mempertanyakan posisi Muhammad saat mengambil keputusan yang dipandang tidak sesuai. Yang paling dramatis adalah saat Perjanjian Hudaibiah yang secara sepiantas isinya merugikan orang Islam. Setelah men-

datangi Abu Bakar dan belum mendapatkan jawaban, Umar mendatangi Nabi dengan mengungkapkan keberatannya terhadap isi perjanjian tersebut. Tetapi ketika dikatakan

bahwa itu datang dari Allah, Umar diam dan menerima. Dan memang betul itu datang dari Allah karena kemudian terbukti bahwa Nabi yang benar. Dalam masalah-masalah tertentu, Nabi ternyata mengikuti pendapat Umar. Malah ada wahyu yang mendukungnya. Itulah sebabnya kenapa Umar disebut *muhaddats*, yaitu orang yang sering diajak bicara oleh Tuhan. Mungkin semacam mendapat wangsit, atau hal lain yang lebih tinggi. Dalam bahasa kaum sufi, *muhaddats* disebut *amir al-afrâd*, *the prince of individual*, yaitu individu-individu yang mengetahui kebenaran. Karena sifatnya

individual, maka ia tidak diajarkan kepada orang lain, dan berarti tidak melembaga menjadi agama. Dan itu banyak sekali. Kalau menurut hadis, nabi berjumlah 124.000, maka *muhaddats* lebih dari itu.

Dalam beberapa hal kita bisa melihat Nabi bertindak sebagai manusia, dan ternyata salah. Hal ini dapat dilihat ketika Nabi melarang petani Madinah mengawinkan kurma (kembang laki-

laki dengan kembang perempuan) dengan alasan bahwa tanpa dikawinkan pun nanti akan berbuah juga. Ketika musim buah tiba dan kurmanya tidak berbuah, petani tersebut mengeluh kepada Nabi bahwa kurmanya tidak berbuah karena dilarang untuk mengawinkan bunganya. Akhirnya Nabi berkata, "*Kamu lebih tahu urusan duniamu.*" Ini jelas sekali bahwa Nabi bertindak sebagai manusia.

Kemanusiaan Nabi juga dapat dilihat ketika Nabi shalat zuhur atau asar lima rakaat, sehingga membuat geger dan dikira terjadi perubahan baru. Ketika Nabi mendengar hal itu, beliau berkata, "*Saya*



*juga manusia biasa, bisa salah dan bisa lupa, kalau saya lupa ingatkan.”*



## MUHAMMAD DI MATA BARAT

Dalam masa yang panjang, Barat cenderung menampilkan pandangan yang amat negatif tentang Islam, kaum Muslim, dan Nabi Muhammad Saw. Tetapi, terdapat pula kalangan mereka yang cukup jujur (atau berusaha keras untuk jujur, berhasil atau gagal) dalam memandangi Islam, terutama Nabinya. Menurut Maxim Rodinson, banyak pemikir Barat yang sekalipun mungkin tidak suka kepada Nabi Muhammad, namun tidak jarang masih menunjukkan kekaguman kepada Nabi kaum Muslim itu. Comte de Boulainvilliers, pada awal abad kedelapan belas, menyanjung Nabi Muhammad sebagai seorang pemikir bebas (*freethinker, vrijdenker* [?!]), pencipta agama rasional. Voltaire menggunakan nama Nabi Muhammad sebagai senjata melawan agama Kristen dengan mengatakan bahwa walaupun Nabi itu adalah seorang pendusta, ia toh berhasil memimpin rakyatnya melakukan penaklukan yang agung dengan bantuan cerita-cerita khayal (?!). Menurut Rodinson, abad kedelapan belas secara keseluruhan memandangi Nabi Muhammad sebagai pengajar

agama yang alami, wajar dan masuk akal (rasional), yang jauh terbebaskan dari “kegilaan Salib”. Thomas Carlyle menempatkan pribadi Nabi Muhammad yang agung dalam deretan para pahlawan kemanusiaan yang menyinarkan cahaya Ilahi. Hubert Grimme, pada akhir abad kesembilan belas, memandang Nabi Muhammad sebagai seorang sosialis yang berhasil melakukan reformasi fiskal dan sosial dengan “mitologi” yang sangat minimal. Sastrawan besar Jerman, Goëthe, mempersembahkan syair yang agung kepada Nabi Muhammad, dengan menggambar-kannya sebagai seorang genius yang bagaikan sungai besar. Sungai itu dan cabang-cabangnya meminta bimbingannya untuk mencapai lautan yang sedang menunggu. Agung, penuh kemenangan, dan tak terkalahkan, Nabi memimpin mereka maju terus:

Dan begitulah ia — Nabi — membawa saudara-saudaranya, perbendaharaannya, putra-putranya, semua bergembira ria dan bahagia, menuju pangkuan ayah-bunda mereka yang sedang menanti.

Begitulah gambaran-gambaran tentang Nabi Muhammad Saw.— dan dengan begitu juga secara langsung atau tidak langsung tentang Islam dan kaum Muslim—oleh para pemikir Barat yang lingkungannya

terkenal tidak simpatik kepada Islam. Pandangan-pandangan tersebut masih tercampur dengan unsur-unsur yang tidak benar, namun semuanya menunjukkan adanya kenyataan yang tidak dapat diingkari, yaitu bahwa Nabi Saw. dan Islam akhirnya harus dipahami secara benar, tanpa mitologi atau se bebas mungkin dari mitologi.



#### MUHAMMAD HATTA

Tidak berlebihan kalau Bung Hatta disebut sebagai inti dari hati nurani keindonesiaan. Dalam persoalan hati-nurani kita memang menyebut Bung Hatta, bukan Bung Karno. Sebetulnya, Indonesia itu yang paling pas adalah Hattaisme. Dia seorang nasionalis, patriot sejati, tapi juga Muslim yang sangat saleh. Kebetulan Hatta adalah anak dari seorang *mursyid* tasawuf yang selalu mengajarkan kitab *Al-Hikam* karya Ibn Athaillah. Menurut Buya Hamka, nama Hatta diberikan oleh ayahnya. Kita tahu bahwa dalam dunia tasawuf ada istilah *tabarruk*, mengambil berkah, dari pengarang tersebut, yaitu Muhammad Atho'. Kemudian dalam prosesnya, karena harus di-Belanda-kan, maka menjadi Hatta. Dari sudut itu Hatta adalah orang yang agamanya tidak main-main. Dia tidak begitu *at home* dengan

Sumatra Barat, karena dia termasuk golongan “konservatif” tasawuf. Artinya, ia berbeda dengan, misalnya, orang-orang yang mensponsori Thawalib, atau mereka yang kemudian bergabung dengan Muhammadiyah.



#### MUHAMMAD: MANUSIA-RASUL

Muhammad, meskipun sebagai nabi yang paling besar, *khatam al-ambiyâ' wa al-mursalîn*, tetapi sebetulnya dia hanyalah manusia. Muhammad bukanlah orang sakti *mandraguna*, *ora tedas tapak palu ning pande*, dan sebagainya. Dia hanyalah salah satu rasul dari mata rantai rasul-rasul yang lain. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah, *Muhammad hanyalah seorang Rasul, sebelumnya pun telah berlalu rasul-rasul* (Q., 3: 144).

Ayat di atas menggambarkan bahwa Muhammad itu rasul seperti halnya rasul-rasul terdahulu yang makan, minum, dan bisa mati. Oleh karena itu, Muhammad tidak boleh dipandang seperti cerita tokoh dalam wayang. Dia bisa terbunuh, bahkan hampir terbunuh dalam perang Uhud. Karena itu Allah mengingatkan, *Apabila dia mati atau terbunuh kamu akan berbalik belakang (kembali menjadi kafir—NM)?* (Q., 3: 144).

Peringatan Al-Quran di atas sebenarnya ingin mengatakan bahwa kebenaran tidak boleh dikaitkan

dengan manusia pembawanya. Kebenaran harus dilihat dari materi kebenaran itu sendiri, bukan siapa yang membawa. Karena kalau ternyata kemudian sang pembawa kebenaran (Muhammad) mati, maka kita tidak akan berpikir apakah dia utusan palsu, sesat, dan sebagainya sehingga berpaling darinya. Kalau demikian, kita sendirilah yang merugi. *Barang siapa berbalik belakang sama sekali (berubah menjadi kafir—NM) tak kan merugikan Allah (Q., 3: 144).*

Adalah hal yang sangat menarik bahwa wafatnya Rasulullah itu persis sama dengan hari kelahirannya. Artinya, dalam peringatan maulid sebenarnya juga memperingati wafatnya Rasulullah, 12 Rabi' Al-Awwal. Pada waktu Rasulullah meninggal, ada peristiwa menarik dari seorang Umar ibn Al-Khaththab. Waktu itu, 'Umar sedang berada di luar kota. Ketika mendengar berita meninggalnya Rasulullah dari seseorang, 'Umar marah dan mengancam akan membunuh siapa saja yang mengatakan Rasulullah mati. Meskipun begitu, hati Umar terusik juga dan berpikir jangan-jangan benar Muhammad meninggal, sehingga dia kembali ke Madinah. Sampai di Madinah, 'Umar menemui sahabatnya yang paling senior, Abu Bakar.

Melihat kemarahan Umar yang sudah menunjukkan gelagat tidak

wajar, Abu Bakar dengan tenang menyapa.

“Apa yang terjadi, 'Umar?”

“Seseorang memberitahu bahwa Rasulullah meninggal. Saya tidak rela, dan saya akan memutus leher siapa saja yang mengatakan Rasulullah meninggal.”

“Hai 'Umar, apakah kamu tidak membaca Al-Quran?” *Muhammad hanyalah seorang Rasul, sebelumnya pun telah berlalu rasul-rasul. Apabila dia mati atau terbunuh kamu akan berbalik belakang (kembali menjadi kafir—NM)? Barang siapa berbalik belakang sama sekali tak kan merugikan Allah (Q., 3: 144).*

Mendengar ayat di atas, 'Umar tidak bisa berkata apa-apa lagi kecuali menerima kenyataan bahwa Rasulullah sudah meninggal. Dia kemudian menuju jenazah Rasulullah dan menciumnya dengan mesra, lalu mengumumkan bahwa Muhammad memang telah meninggal. Pada waktu itulah, keluar ucapan 'Umar yang sangat terkenal, “Sekarang sudah diketahui, barang siapa ingin menyembah Muhammad, ketahuilah bahwa Muhammad telah meninggal, tetapi barang siapa ingin menyembah Allah, Allah itu hidup dan tidak akan mati.”

Pelajaran di balik sejarah yang sangat menarik adalah bahwa agama Islam membedakan dengan tegas antara Allah dan Rasul-Nya.

Meskipun Islam sedemikian besarnya, tetapi umat Islam selamat untuk tidak terjerumus kepada praktik menuhankan pendirinya. Hal ini tidak seperti kaum Kristen yang akhirnya menuhankan Isa Al-Masih, tidak seperti kaum Buddha yang akhirnya menuhankan Buddha Gautama, walaupun Isa Al-Masih maupun Buddha Gautama tidak pernah mengaku bahwa ia adalah Tuhan, ataupun mengajarkan untuk menyembahnya. Yang lebih lucu lagi adalah Kong Hu Chu. Menurut banyak orang, Kong Hu Chu adalah seorang failasuf dan tidak mengajarkan agama, tetapi filsafatnya itu kemudian menjadi agama. Di dalam kelenteng-kelenteng, yang disembah adalah patung Kong Hu Chu. Hampir semua agama terjerumus dalam penyembahan terhadap tokoh pendirinya, kecuali Islam dan Yahudi. Tentunya ini merupakan hasil dari kesadaran bahwa Rasulullah itu manusia biasa.



## MUHAMMAD SEBAGAI MANUSIA

Muhammad sebagai manusia adalah sama dengan kita. Dia bukanlah sosok yang—ibarat kata dalang—*sakti mondroguno ora tedak*

*tapak palunning pande*, sakti mandraguna tidak mempan palu. Nabi hampir terbunuh pada waktu perang Uhud, dan gigi depannya pecah oleh batu-batu yang dilemparkan oleh musuh-musuhnya.

(Margaret Mead)

Kalau tidak dilindungi oleh para sahabatnya yang setia, yang bersedia menjadi tameng panah-panah yang dilemparkan oleh musuh-musuh, Nabi pasti mati. Memang, orang-orang kafir Makkah sudah bersorak-sorai mengira bahwa Nabi betul-betul mati.

Maka ketika Rasulullah Saw. wafat, umat Islam sangat kaget, karena wafatnya agak mendadak. Di antara yang kaget adalah “Umar, yang waktu itu mungkin dikuasai oleh emosinya, sehingga dia mengancam, barang siapa yang mengatakan bahwa Muhammad meninggal, maka dia akan membunuhnya. Tetapi Abu Bakar berkata kepadanya dengan tenang,

“Hai ‘Umar, apakah kamu tidak baca Al-Quran, *Muhammad hanyalah seorang rasul, sebelumnya pun telah berlalu rasul-rasul. Apabila dia mati atau terbunuh kamu akan berbalik belakang? Barang siapa berbalik belakang sama sekali tidak akan merugikan Allah tetapi Allah akan memberi pahala kepada yang bersyukur* (Q., 3: 144).

Yaitu mereka yang tetap berpegang pada kebenaran meskipun nasib pembawa kebenaran itu tidak baik atau celaka. Banyak pula nabi yang terbunuh. Oleh karena itu, Nabi pun dipesan oleh Allah Swt., *Katakanlah, “Aku bukanlah orang baru di antara para rasul, dan aku tak tahu apa yang akan dilakukan terhadap diriku dan terhadap dirimu; aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku, dan aku hanya pemberi peringatan yang jelas.”* (Q., 46:9).

Ada juga peristiwa setelah lama Nabi meninggal, seorang tabi’in, yaitu seorang yang menjadi Muslim pada generasi kedua atau ketiga, datang kepada ‘A’isyah, “Wahai ‘A’isyah istri Nabi, Nabi Muhammad itu begitu hebatnya, apakah dia tahu kapan dia mati?” ‘A’isyah marah, “Kamu bertanya begitu karena kamu tidak baca Al-Quran. Al-Quran mengatakan, ... *dan tak seorang pun yang tahu di bumi mana ia akan mati* (Q., 31: 34). Bahwa tidak seorang pun mengetahui

dengan pasti apa yang dikerjakan besok dan tidak seorang pun mengetahui dengan pasti di mana dia akan meninggal.

Bung Tomo, seorang pahlawan yang begitu hebat, tidak terkena sebutir pun peluru pada waktu pertempuran 10 Nopember di Surabaya. Tetapi dia meninggal di Makkah secara tidak terduga. Maka, Rasulullah Saw. dipesan agar menegaskan bahwa beliau itu adalah manusia biasa, dan agar ia tidak sampai memaksa orang. *Maka berilah peringatan, karena engkau hanya memberi peringatan. Engkau bukan orang yang berkuasa atas mereka* (Q., 88: 21-22).

Allah menegur Nabi ketika beliau tergoda untuk memaksa manusia mengikuti agama beliau yang benar itu. *Jika Tuhanmu menghendaki, niscaya semua manusia yang ada di bumi beriman seluruhnya. Hendak kau paksa jugakah orang supaya beriman?* (Q., 10: 99).

Maka, dalam agama kita dikenal suatu ajaran yang sangat tinggi, yaitu tentang kebebasan nurani, bahwa agama tidak boleh dipaksakan. *Tak ada pemaksaan dalam soal agama, jelas bedanya yang benar daripada yang sesat. Barang siapa menolak setan dan beriman kepada Allah, ia telah berpegang teguh dengan genggaman tangan yang tidak akan lepas. Dan Allah Maha Mendengar, Mahatahu* (Q., 2: 256).

Beriman kepada Allah menuntut perlawanan pada tirani pikiran. Gerakan kultus, yaitu gerakan-gerakan keagamaan eksklusif, suatu gerakan yang memonopoli kebenaran, memonopoli keselamatan, memaksa orang untuk percaya kepada mereka, dan mengatakan bahwa hanya mereka yang selamat dan semua manusia yang lain celaka, adalah syirik. Allah berfirman dalam Al-Quran, ... *janganlah termasuk golongan orang-orang musyrik. Mereka yang memecah belah agamanya menjadi beberapa golongan, dan masing-masing pihak membanggakan apa yang ada pada mereka* (Q., 30: 31-32).

Bersikap eksklusif artinya memonopoli kebenaran, keselamatan dan kemudian menganggap semua manusia lain sengsara atau celaka. Maka bila dalam masyarakat ada kelompok-kelompok yang menajiskan kelompok lain, itu suatu indikasi yang jelas bahwa mereka mengikuti suatu sistem kultus, suatu sistem tirani pikiran dan tirani ajaran. Justru agama kita melawan semua itu. Cerita tentang *thâghîût* bermunculan dalam Al-Quran sebagai peringatan kepada kita agar tidak sampai mengikuti bentuk-bentuk tirani.



Al-Ghazali menulis kitab *Ihyâ' Ulûm Al-Dîn* dengan tujuan ilmu *mukâsyafah*, yaitu ilmu yang membuat tersingkapnya kebenaran dalam pengalaman pribadi. Itulah yang merupakan puncak dari semua ilmu pengetahuan yang benar. Tetapi

siapa yang bisa mencapai tingkat ilmu pengetahuan setinggi itu? Apakah hanya orang-orang yang luar biasa pandai? Menurut Al-Ghazali, tidak. Semua orang, tidak hanya yang pandai dan berilmu tinggi, bisa mencapai tingkat tersebut. Kisah mengenai Al-Juwaini, guru Al-Ghazali, sangat mengesankan. Imam Al-Juwaini adalah seorang ulama yang memiliki pengaruh luar biasa, bahkan salah satu titelnya ialah *Imâm Al-Harâmayn* (imam dari dua tempat suci, Makkah dan Madinah, karena dia memang diakui di Makkah dan Madinah). Tetapi, ketika mau meninggal dia sempat mengatakan bahwa ilmu yang benar ternyata adalah “ilmunya nenek tua”, dan agama yang benar adalah agama seperti yang dipahami oleh orang-orang desa, yaitu ketulusan, keluguan, dan kepolosan. Jadi, yang

---

*“Cintailah saudaramu sesama manusia seperti engkau mencintai dirimu sendiri.”*

(Hukum Emas)

disebut *mukâsyafah* itu tidak identik dengan tingginya penguasaan terhadap ilmu pengetahuan.

Pentingnya ilmu *mukâsyafah* itu juga digambarkan oleh Al-Ghazali dengan mengatakan bahwa orang yang tidak mengetahui ilmu *mukâsyafah* dikhawatirkan meninggal dalam keadaan *sû' al-khâtimah*, tidak *husn al-khâtimah*. Karena itu sekurang-kurangnya orang harus percaya tentang adanya ilmu seperti itu, dan mempercayakannya kepada yang ahli. Di sinilah kelak muncul suatu mekanisme untuk mengikuti seorang guru atau syaikh.

*Mukâsyafah* berasal dari kata *kasysyâf*, artinya penyingkapan kebenaran. Dalam bahasa kontemporer berarti pengalaman *teofanik*, yaitu pengalaman-pengalaman metafisis yang dipunyai oleh seseorang karena intensitasnya yang sangat tinggi dalam ibadah. Orang yang pergi haji biasanya banyak menemui pengalaman-pengalaman metafisis-teofanik ini. Pengalaman tersebut bersifat sangat pribadi, dalam arti tidak bisa diceritakan kepada orang lain, karena memang tidak bisa disertai orang lain.

Berkaitan dengan pengalaman teofanik ini, ada baiknya sedikit disinggung mengenai Darul Arqam. Salah satu alasan melarang Darul Arqam (di Indonesia) ialah—kalau dari segi ajaran—karena Suhaemi bertemu dengan Nabi Muhammad

Saw. dan mendapatkan ajaran mengenai wirid yang kemudian disebut *al-awrâd al-muhammadiyah* atau wirid-wirid Muhammad. Dalam konteks pandangan Al-Ghazali, itu sebenarnya pengalaman teofanik biasa. Dan banyak sekali orang yang seperti itu. Ada sebuah kitab tafsir yang sangat populer di kalangan pesantren, yaitu *Tafsîr Al-Jalâlayn* yang ditulis oleh dua orang yang bernama sama, Jalaluddin. Salah seorang di antaranya bernama Jalaluddin Al-Suyuthi. Dia pernah mengatakan bahwa selama hidupnya, ia pernah bertemu dengan Nabi Muhammad secara fisik sebanyak 75 kali. Toh pengakuannya itu tidak berdampak pada pelarangan tafsirnya. Kenyataan bahwa sampai saat ini *Tafsîr Al-Jalâlayn* itu masih banyak dijadikan rujukan penting. Konon, HOS Cokroaminoto sebelum membuat tafsir asas Syarikat Islam, juga bertemu dengan Nabi. Maka tafsirnya itu dikatakan sebagai hasil dialognya dengan Nabi. Semua itu merupakan pengalaman-pengalaman teofanik atau pengalaman-pengalaman *mukâsyafah*.



#### MUKÂSYAFAH NABI MUSA

Pengalaman Musa yang hampir sama dengan *mukâsyafah* adalah

ketika dia bertemu dengan Nabi Khidir. Tetapi, itu adalah pengalaman yang bersifat tidak langsung. Dikisahkan bahwa Musa itu sombong; ia merasa sebagai “orang istana” yang dibesarkan dengan makanan yang bergizi tinggi. Karena itu badannya kuat, tegap dan berotak cerdas (satu-satunya cacat ialah lidahnya yang tidak begitu fasih dalam bicara). Karena itu, Musa merasa bahwa tidak ada orang yang lebih hebat dari dirinya. Lalu Tuhan menegur, “Pergilah ke tepi laut, nanti Engkau akan berjumpa dengan orang yang lebih kuat dari Engkau!” Kemudian Musa bertemu dengan orang bernama Khidir (Khidir itu sebetulnya nama analitik yang artinya hijau, maksudnya orang yang selalu membawa pengetahuan yang segar). Khidir itu kurus dan pakaianya kumal. Lalu antara keduanya terjadi dialog.

“Engkaukah yang disebut oleh Tuhan lebih hebat dari aku?” tanya Musa.

“Aku tidak tahu,” jawab Khidir.

“Baiklah, tapi boleh aku ikut?” desak Musa.

“Engkau tidak akan tahan ikut dengan aku. Bagaimana mungkin tahan padahal ilmumu tidak sampai,” tegas Khidir.

Tetapi karena Musa terus saja memaksa ikut, akhirnya Khidir membolehkan dengan syarat Musa jangan bertanya tentang apa pun.

Mereka pun menyeberang selat menumpang perahu nelayan miskin. Di tengah laut, Khidir merusak perahu nelayan yang ditumpangnya. Karena Musa seorang Nabi, maka ia tidak tahan melihat kejahatan tersebut. Musa berkata, “Engkau ini bagaimana, sudah tidak membayar malah merusak perahu pula?” Dengan tenang Khidir menjawab, “Aku sudah bilang, Engkau tidak akan tahan kalau ikut aku. “Oh, ya, aku lupa,” kata Musa.

Lalu keduanya mendarat masuk ke sebuah kampung. Di sana mereka melihat semacam “taman kanak-kanak”. Selagi anak-anak sedang gembira bermain, Khidir mengambil salah seorang dari anak itu dan membunuhnya. Musa yang menyaksikan kejadian itu dengan mata kepalanya sendiri merasa *shock* luar biasa. “Apakah kamu membunuh anak yang suci bersih tanpa dosa seperti ini, alangkah keji perbuatanmu.” Sekali lagi Khidir menjelaskan bahwa Musa memang tidak akan tahan mengikuti dia. Dan Musa pun minta maaf lagi.

Kemudian keduanya meneruskan perjalanan masuk kampung di tengah hari bolong dengan rasa haus dan lapar. Pintu-pintu rumah penduduk diketuk untuk sekadar meminta seteguk air, tetapi malangnya tidak satu pun yang memberi. Ketika mereka hendak ke luar dari kampung itu terlihat sebuah

rumah yang hampir roboh. Khidir mengajak Musa yang badannya memang besar dan kuat itu membangun lagi rumah tersebut. Kemarahan Musa tidak bisa dibendung lagi. “Bagaimana mungkin kita harus membangun rumah yang mau roboh di kampung ini, sedangkan tidak seorang pun penduduknya yang mau memberi kita minum.”

Mendengar pernyataan itu, Khidir mengultimaturnya Musa, “Nah, kinilah saatnya kita harus berpisah, namun sebelumnya akan aku ceritakan apa yang tadi tidak engkau pahami. Tentang perahu yang aku rusak itu, aku tahu dari Tuhan bahwa di seberang sana sedang menunggu perompak-perompak yang bakal merampas perahu-perahu yang masih utuh. Maka aku rusak perahu itu justru untuk melindungi orang miskin ini supaya perahunya tidak dirampas perampok.”

“Kemudian tentang anak kecil. Aku tahu dari Tuhan bahwa anak ini akan tumbuh menjadi orang yang sangat durhaka kepada orangtuanya, padahal orangtuanya saleh. Maka aku

bunuh karena Allah menjanjikan nanti akan ada gantinya. Lalu tentang rumah yang hampir roboh. Aku tahu

dari Tuhan bahwa di situ ada harta dua anak yatim di kota dan kedua orang tuanya saleh, maka kita bangun rumahnya supaya harta itu tidak dicuri orang sampai anak itu dewasa.” Lalu Khidir mengatakan bahwa ia melakukan itu semua

bukan kehendaknya sendiri tetapi atas perintah Tuhan.

Itulah sebabnya Nabi Khidir begitu populer di kalangan kaum sufi. Yakni karena contoh *mukâsyafah*, contoh dari orang yang mempunyai pengalaman teofanik. *Teo* artinya Tuhan, dan *fan* artinya ‘mau menampakkan diri’. Tapi tidak berarti Tuhan langsung, kadang-kadang juga Nabi. Karena itulah disebut sebagai pengalaman teofanik.

Semua manusia mempunyai potensi untuk itu, asalkan bersih jiwanya, rendah hati dan khushyuk. Musa disebut di dalam kerangka itu, karenanya ia banyak memberi ilham kepada Nabi. Lagi pula secara sosiologis Musa itu tidak seperti Isa. Musa adalah Nabi bersenjata, *the armed Prophet*, seperti halnya Nabi

---

*Barangsiapa berderma (dengan tidak menuntut balas, yakni mengampuni pihak yang bersalah), maka perbuatan (mengampuni) itu menjadi tebusan baginya (Allah akan mengampuni dosanya, sebagai ganjaran atas tindakan kebaikan mengampuni dan tidak menuntut balas atas kesalahan yang diperbuat orang lain terhadap dirinya itu).*

(Q., 5: 45)

Muhammad, Daud, Sulaiman. Sedangkan Nuh, Isa, Zulkifli, dan sebagainya bukan nabi yang ber-senjata.



### MUKÂSYAFAH-NYA PENJAHAT

Suatu ketika Nabi ditanya tentang apa itu ikhlas. Ternyata, Nabi tidak tahu, dan berjanji akan menanyakannya pada Jibril. Tetapi setelah ditanya oleh Nabi, Jibril pun ternyata tidak tahu, dan berjanji akan menanyakan itu kepada Allah. Lalu Jibril bertanya kepada Allah, “Ya Allah apa itu ikhlas?” Jawab Allah, “Ikhlas itu adalah salah satu dari rahasiaKu yang Aku titipkan dalam hati salah seorang dari hambaKu yang Kucintai, yang tidak bisa diketahui oleh Malaikat sehingga Malaikat tidak bisa mencatatnya, dan tidak diketahui oleh setan sehingga setan pun tidak bisa merusaknya.” Jadi, Nabi dan malaikat Jibril pun ternyata tidak tahu tentang keikhlasan.

Kaum sufi banyak memberikan refleksi mengenai keikhlasan ini melalui kisah-kisah imajinatif. Salah satunya ialah kisah mengenai pertobatan seorang penjahat. Dikisahkan bahwa seorang penjahat yang telah luluh hatinya dan mau tobat, mendatangi seorang kiai. Katanya, “Kiai saya mau bertobat, saya sudah membunuh tujuh

orang!” Apa jawab kiai? “Wah jahat sekali kamu, tidak mungkin tobatmu itu diterima oleh Tuhan!” Merasa kesal karena tobatnya tidak diterima, maka dibunuhnya kiai itu. Kemudian pindah lagi kepada kiai yang lain sampai tiga, tetapi kejadiannya tetap sama. Demikian seterusnya, sampai dia membunuh orang yang kesepuluh (termasuk tiga kiai tadi). Setelah itu sang penjahat luntang-lantung sampai akhirnya dia mati, dan malaikat berebut mencemplungkannya ke neraka. Tetapi, ternyata, Tuhan melarangnya. “Jangan,” kata Tuhan, “yang harus dicemplungkan ke neraka itu bukan dia, tapi kiai-kiai itu, karena mereka sombong dan menutup tobat padaKu, padahal Aku ini *tawwâburrahîm* [Maha menerima tobat lagi Penyayang].”

Ternyata yang dihargai itu ialah keikhlasan. Dalam kasus tadi, meskipun secara tingkah laku lahiriah si penjahat itu membunuh, namun ada suatu dorongan keikhlasan untuk bertobat, dan itulah yang dicatat. Dengan kata lain, ada *mukâsyafah* dari si penjahat yang membunuh sampai sepuluh orang, tiga di antaranya adalah kiai, sehingga dia ingin bertobat.

Banyak kisah semacam itu di kalangan sufi. Yang cukup menarik adalah kisah Nabi Musa ketika hendak bertemu Tuhan. Di perjalanan, Musa bertemu dengan orang

yang jahat dan orang baik, keduanya menitip pesan tentang surga dan neraka. Selesai menghadap Tuhan, Musa bertemu dengan orang baik yang menanyakan tentang surganya. Jawab Musa, “Kamu dapat surga di sini!” Setelah itu, Musa bertemu dengan orang jahat dan terjadilah dialog berikut:

“Hai Musa, apakah sudah kamu sampaikan pesanku kepada Tuhan?”

“Sudah,” jawab Musa.

“Apakah Tuhan menjawab?”

“Ya, Tuhan menjawab.”

“Oh, ya. Jadi Tuhan ingat saya?”

“Ya, Tuhan ingat kamu, tapi kamu jahat dan nanti akan masuk neraka.”

“Oh, tidak apa-apa, yang penting Tuhan ingat pada saya.”

Selesai bercakap-cakap, si penjahat itu sujud bersyukur. Setelah keduanya meninggal, malaikat berpendapat bahwa yang baik harus masuk surga dan yang jahat masuk neraka. Tetapi apa kata Tuhan? “Oh, tidak begitu. Yang masuk neraka adalah yang baik tadi, karena dia sombong dengan kebaikannya, lalu memastikan diri masuk surga; dan yang jahat ini masuk surga, karena dia sudah merasa cukup hanya diingat oleh-Ku (Tuhan).” Sekali lagi, ada *mukâsyafah* di situ. Dan *mukâsyafah* tidak identik dengan ilmu yang tinggi.



## MUKJIZAT DAN KARAMAH

Kekuatan supra-alami para nabi disebut mukjizat (artinya, hal yang membuat orang lain tidak berdaya) karena ia merupakan tantangan terhadap orang atau kaum yang menentang kebenaran yang dibawa para nabi itu dari Tuhan, dengan mempersilahkan para penentang tersebut untuk menirukan dan mengalahkannya. Dalam penuturan kisah-kisah Al-Quran, mukjizat yang paling terkenal ialah yang diperlihatkan oleh Nabi Musa a.s. dalam menghadapi Fir'aun untuk menuntut pembebasan Bani Israil (Anak-turun Israil, yaitu Nabi Yaqub, cucu Nabi Ibrahim). Dalam suatu *show down* antara kekuatan kebenaran dan keadilan yang diwakili oleh Nabi Musa dengan kekuatan kepalsuan dan kezaliman yang diwakili oleh Fir'aun dan para ahli sihirnya, kemampuan supra-alami Nabi Musa membuat lawan-lawannya sama sekali tidak berdaya. Akibatnya para ahli sihir kubu Fir'aun itu menyatakan diri beriman kepada “*Tuhannya Musa dan Harun*” (Q., 7: 122 dan Q., 26: 48), dan mereka pun memohon kepada Allah untuk diberi ketabahan dalam iman, dan agar diwafatkan sebagai “*orang-orang yang pasrah*” (Q., 7: 126) kepada-Nya.

Jadi Nabi Musa a.s. telah berhasil sepenuhnya dengan mukjizat

yang dibawanya. Mukjizat Nabi Musa itu mirip sekali dengan sihir, bahkan di mata Fir'aun ia memang sihir dan menuduh Nabi Musa sebagai tukang sihir yang menjadi guru para ahli sihir (Q., 20: 71 dan Q., 26: 49). Namun sesungguhnya sebuah mukjizat bukanlah sihir, sebab sihir selalu bertitik tolak dari tipuan dan perdayaan (*takhyîl*, hasil pengkhayalan—Q., 20: 66), yang dengan sendirinya bersifat palsu, karena itu para ahli sihir bagaimana pun tidak akan menang (Q., 20: 69). Sedangkan mukjizat Nabi Musa bukanlah khayal, melainkan suatu kenyataan yang keras, sehingga peristiwa yang terjadi karenanya juga suatu kenyataan keras. Maka ketika tongkat Nabi Musa berubah menjadi ular, kemudian ular itu menelan ular-ular sihir para musuhnya, yang terjadi bukanlah khayal atau tipu daya, melainkan sebuah kenyataan keras sehingga ular-ular sihir itu pun sungguh-sungguh ditelan dan sungguh-sungguh hilang! Dan sihir, sebagai sesuatu yang dapat dipelajari (jadi bersifat “ilmiah”), adalah hasil kemampuan yang masih dibatasi oleh gejala lingkungan hidup lahiriah, sedangkan mukjizat sudah merupakan suatu kemampuan yang bersifat ruhani, melewati batas-batas lingkungan alami yang lahiriah, dan datang langsung dari Allah, Yang Mahakuasa dan Sang

Maha Pencipta sendiri, dengan kehendak dan izinNya.

Maka sebuah mukjizat tampil sebagai tantangan dari seorang nabi pembawa kebenaran terhadap para penentanginya. (Rasulullah Muhammad Saw. pun, dengan Al-Quran sebagai mukjizat utamanya, menantang para lawan beliau untuk membuat hal serupa—Q., 2: 23). Sebuah mukjizat disebut mukjizat, sebagaimana telah disinggung, karena membuat lawan tidak berdaya.

Kemampuan supra-alami seseorang yang dikasihi Tuhan (makna perkataan “wali”, kependekan dari wali Allah—*walîyullâh*) disebut karamah (Arab: *karâmah*, diindonesiakan menjadi “keramat” namun dengan konotasi yang sedikit berbeda) adalah sebagai penghormatan atau pemuliaan oleh Allah kepada yang bersangkutan. Maka berbeda dengan mukjizat, karamah tidak dirancang untuk menentang orang lain, melainkan sebagai pertanda kecintaan Allah kepada seorang walinya. Karena itu karamah juga tidak dapat sengaja dicari dan diperoleh atau diusahakan, karena ia semata-mata merupakan karunia Ilahi kepada seorang yang saleh. Dalam ilmu tasawuf diperingatkan bahwa barangsiapa menjalankan ibadah atau melakukan amalan-amalan saleh dengan sengaja ingin mencari karamah sebagai kekuatan supra-alami, maka amalannya itu muspra, tidak diterima Allah Swt.

Sebab, untuk diterima Allah, amalan apa pun haruslah dilakukan dengan tulus ikhlas dan niat yang murni.

Di sini perlu diingatkan tentang adanya persepsi umum yang salah bahwa kekuatan serta kemampuan supra-alami itu antara lain mewujudkan nyata dalam kesaktian-kesaktian. Berkenaan dengan ini, Al-Quran jelas tidak mengajarkannya. Bahkan sebaliknya, justru banyak penegasan bahwa para nabi pun adalah manusia biasa, yang pada mereka berlaku hukum-hukum kemanusiaan biasa (dalam ilmu *kalâm* disebut *al-a'rádl al-basyarîyah*) seperti makan, minum, tertarik kepada lawan jenis, sakit dan bahkan kemungkinan terbunuh (banyak para nabi dan rasul yang benar-benar terbunuh).

Karena itu Al-Quran sampai memperingatkan agar kita tidak mengukur kebenaran dengan nasib (buruk) tokoh yang membawa dan menyerukannya—(nasib terbunuh, misalnya) (Q., 3: 144), sebab suatu kebenaran tidak dapat diukur atau digantungkan dengan nasib pembawa dan penganjurnya: jika mujur berarti benar, jika malang berarti palsu. Suatu kebenaran, apalagi jika datang dari Tuhan Yang Mahatahu dan Mahabijaksana, adalah lebih tinggi daripada nilai pribadi seorang manusia, betapapun ketokohnya. Karena itu tidak ada halangan bagi adanya kebenaran yang diungkapkan atau diwah-

yukan Allah kepada seorang manusia biasa, “*a mortal being*”.

Hal itulah yang ditegaskan dalam kitab suci bahwa semua nabi dan rasul adalah manusia yang makan dan minum, dan berjalan-jalan di pasar-pasar untuk melakukan bisnis (Q., 25: 20). Nabi Muhammad Saw. sendiri beberapa kali diperintahkan Allah untuk menyatakan bahwa manusia biasa hanya mempunyai kelebihan selaku utusan Allah yang menerima ajaran tentang kebenaran abadi (Q., 18: 110 dan Q., 41: 6). Kemudian Nabi Saw. sendiri melarang umatnya mengkultuskan beliau sebagaimana kaum Nasrani mengkultuskan Isa putra Maryam.

Justru karena beliau seorang manusia biasa, maka terdapat logika bahwa beliau adalah teladan yang baik bagi umat manusia (Q., 33: 21; Q., 60: 4 dan 6). Sebab tidaklah logis bahwa kita umat manusia biasa dituntut untuk meneladani seorang tokoh yang bukan manusia biasa. Peneladanan hanya terjadi dan berlangsung dengan baik antara dua pihak yang pada dasarnya memiliki kesepadanan.



## MUKJIZAT, KERAMAT, DAN MAGISME

Dari segi esensi, tidak ada perbedaan antara keimanan “orang

umum” dan “orang khusus”. Tetapi, jika diambil rata-rata keadaan manusia, keimanan yang berwujud penghayatan keagamaan populer senantiasa memerlukan peningkatan. Dalam penghayatan keagamaan populer itulah acapkali muncul masalah magisme keagamaan. Umumnya magisme itu timbul karena adanya harapan seseorang pada kejadian supernatural untuk diri sendiri atau orang lain, sebagai cara tepat memperoleh suatu manfaat seperti kesembuhan, keamanan, kekayaan dan lain-lain. Dan pangkal magisme itu ialah kepercayaan tentang mukjizat atau keramat, sebab kedua hal ini oleh agama memang diakui adanya.

Tetapi sebenarnya magisme muncul akibat pemahaman yang salah tentang mukjizat dan keramat itu. Karena itu yang menjadi masalah, dan yang dihadapi oleh berbagai gerakan pemurnian agama seperti gerakan Wahhabi di Jazirah Arabia, ialah pandangan keagamaan yang rigid dari pengertian yang salah tentang mukjizat dan keramat. Akibatnya ialah religio-magisme dalam penghayatan keagamaan populer itu tumbuh menjadi bagian dari doktrin dan ajaran Ibn Taimiyah, rujukan utama kaum Wahhabi, dan “moyang” hampir semua gerakan pemurnian di zaman modern.

Pandangan tentang adanya kemampuan melakukan atau memperoleh suatu efek secara supernatural atau keluar dari hukum-hukum yang biasa berjalan pada alam (*sunnatullah*) tentulah tidak salah. Ibn Taimiyah tidak mengingkari adanya kemampuan atau kejadian supernatural serupa itu, sebagaimana yang dalam agama disebut mukjizat (untuk nabi) dan keramat (*karamah*, untuk wali). Tetapi, Ibn Taimiyah menjelaskan bahwa, sebagai suatu bentuk kesempurnaan, mukjizat dan keramat berdiri di atas tiga tonggak, yaitu pengetahuan (*al-ilm*), kemampuan (*al-qudrâh*), dan kemandirian (*al-ghinâ*). Namun tidak ada yang memiliki ketiga-tiganya itu secara sempurna kecuali Allah saja, sebab Dialah yang “menguasai segala sesuatu dengan pengetahuan, yang Mahakuasa atas segala yang ada, dan yang Mahamandiri (tidak tergantung dan tidak memerlukan) terhadap seluruh alam.”

Karena hanya Allah yang memiliki ketiga unsur kesempurnaan mukjizat dan keramat itu, maka bahkan Rasulullah Saw. sendiri pun tidak dapat melakukan mukjizat sekehendak hati beliau. Sebagai bukti, Ibn Taimiyah menyebut tiga kejadian yang direkam secara abadi dalam Kitab Suci al-Quran yaitu:

(1) Kejadian ketika orang-orang kafir Arab bertanya kepada Nabi tentang hari kiamat.

*Mereka bertanya kepada engkau (Muhammad) tentang hari kiamat, “kapankah terjadiannya?” Katakanlah, “Sesungguhnya pengetahuan tentang hal itu hanya pada Tuhanku, tidak ada yang dapat menjelaskan tentang waktunya kecuali Dia. Kiamat itu sungguh berat untuk penghuni langit dan bumi. Ia akan datang kepadamu secara tiba-tiba.” Mereka bertanya kepada engkau, seolah-olah engkau mengetahuinya. Katakanlah, “Sesungguhnya pengetahuan tentang hal itu hanya ada pada Allah, namun kebanyakan manusia tidak menyadari.” Katakan, “Aku tidak memiliki kemanfaatan, juga tidak kemadaraman, untuk diriku, kecuali yang dikehendaki Allah. Kalau seandainya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku akan memperoleh banyak sekali keuntungan, dan tentu tidak ada hal buruk yang menimpaku. Aku hanyalah seorang pembawa dan pemberi kabar gembira untuk kaum yang beriman” (Q., 7: 187-188).*

(2) Kejadian ketika orang-orang kafir Arab menghujat Nabi Saw. dengan argumen-argumen berikut (yang juga direkam dalam Al-Quran):

*Mereka berkata, “Kami tidak akan beriman kepada engkau sehingga engkau dapat memancarkan*

*untuk kami mata air yang deras dari dalam bumi. Atau, sehingga engkau jatuhkan langit berkeping-keping atas kami seperti kamu katakan sendiri, atau engkau mampu naik ke langit, dan kami tidak akan percaya engkau naik ke langit itu sebelum engkau turunkan atas kami kitab yang dapat kami baca.” Katakan (hai Muhammad), “Mahasuci Tuhanku, aku tidak lain hanyalah seorang manusia yang menjadi utusan” (Q., 17: 90-92).*

(3) Kejadian ketika orang-orang kafir “menggugat” Nabi bahwa beliau hanyalah seorang manusia biasa, yang perlu makan dan berdagang di pasar:

*Dan mereka berkata, “Kenapa Rasul ini makan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Kalau saja diturunkan kepadanya seorang malaikat, sehingga dapat menyertainya sebagai pembawa peringatan. Atau dijatuhkan kepadanya harta kekayaan, atau ia punya kebun yang dari hasilnya ia dapat makan.” Orang-orang zalim itu berkata, “Kamu (orang-orang beriman) ini hanyalah mengikuti seorang lelaki yang tersihir.” Perhatikanlah bagaimana mereka membuat perbandingan untukmu (hai Muhammad), maka mereka pun sesat dan tidak menemukan jalan. Mahasuci Dia, yang seandainya menghendaki tentu akan diciptakanNya untukmu sesuatu yang lebih bagi daripada hal itu semua, berupa surga-surga yang*

*mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan tentu akan dibuatkan-Nya untukmu istana-istana (Q., 25: 7-10).*

*Dan Kami (Tuhan) tidak pernah mengutus rasul-rasul sebelum engkau melainkan mereka itu makan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan Kami buat sebagian dari kamu menjadi fitnah untuk sebagian yang lain apakah kamu akan sabar? Tuhanmu adalah Maha Melihat (Q., 25: 20).*

Firman-firman itu, menurut Ibn Taimiyah, menegaskan bahwa Rasulullah Saw. tidak mengetahui yang gaib, juga bukan seorang penguasa yang memiliki harta kekayaan. Beliau hanyalah seorang manusia, yang tidak lepas dari makan dan minum. Karena itu, sifat yang cocok dengan Nabi ialah, bahwa beliau semata-mata mengikuti apa yang diwahyukan kepada beliau, yaitu “taat kepada Allah dan beribadah kepadaNya, dengan ilmu dan amal, secara lahir dan batin.” Demikian pula, beliau tidak memperoleh sifat-sifat kesempurnaan kecuali yang dianugerahkan Allah, yang antara lain melahirkan mukjizat.

Walaupun begitu, menurut Ibn Taimiyah, sesuatu yang bersifat su-

pernatural ada tiga macam yang terpuji dalam agama, yang tercela dalam agama, dan yang *mubâh* (netral), tidak terpuji, dan tidak pula tercela. Kalau yang netral itu membawa manfaat, maka jadilah ia suatu karunia. Dan kalau tidak membawa manfaat, maka nilainya sama saja dengan segala sesuatu yang tidak bermanfaat, seperti kelakuan main-

main. Ibn Taimiyah menyandarkan pandangannya ini kepada ucapan Abu Ali Al-Jurjani, “Jadilah engkau orang yang mencari keramat: sebab nafsumu mendorongmu mencari keramat,

padahal Tuhanmu menuntut *istiqâmah*.”



MULLA SADRA:  
FAILASUF AL-ISYRÂQÎYAH

Apa pun yang terjadi dalam menghadapi krisis hebat akibat lahirnya Abad Modern, tampaknya kaum Muslimin, lebih daripada para penganut agama-agama lain, tidak ada kesediaan diri, dan tidak perlu, mempertanyakan sifat dasar agamanya *an sich* dalam tinjauan salah atau benar. Mereka tetap meyakini kebenaran agama mereka, dan paling jauh hanya memper-

tanyakan ketepatan pemahaman dan pelaksanaan ajaran-ajarannya saja. Dan, seperti tanpa menyadari sepenuhnya apa yang sebenarnya terjadi pada panggung sejarah dunia itu, serta berbeda dengan kesan kemandekan sepeninggal Ibn Khaldun, dunia Islam tetap memelihara tradisi intelektualnya. Terutama di kalangan kaum Syi'ah, pemikiran spekulatif terus digalakkan. Iran, misalnya, pada abad ke-17 masih menyaksikan tampilnya seorang failasuf besar Syi'ah yang melanjutkan dan mengembangkan tradisi paham Iluminasionisme (*Al-Isrâ'iqiyah*), yaitu Mulla Shadra (Shadrudin Al-Shirazi, w. 1050 H/1640 M). Agak berbeda dengan keadaannya di kalangan kaum Sunni, falsafah dan akidah berjalan lebih harmonis di antara para ulama Syi'ah, semenjak dari zaman Ikhwan Al-Shafa pada abad ke-10 M (ke-4 H), terus ke Nashiri-i-Khusru di abad ke-11 Masehi (ke-5 H) sampai zaman Mulla Shadra pada abad ke-17 (ke-11 H). Sekalipun tanpa kesemarakan nama-nama para failasuf klasik, Mulla Shadra diakui sebagai pemikir terbesar Islam zaman mutakhir.



## MUNAFIK

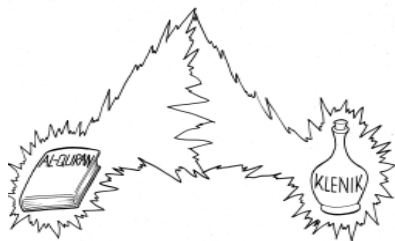
Jika kita mengatakan bahwa hitam adalah sesuatu yang ter-

larang, namun kita sendiri memiliki dan melakukannya, maka kita dinamakan sebagai orang yang tidak satu antara kata dan perbuatan. Ungkapan yang amat terkenal itu sebenarnya adalah *euphemization* atau penyopanan untuk ungkapan yang lebih langsung dan keras, yaitu kemunafikan. Sebab kemunafikan tidak lain ialah sikap lain di kata lain di hati, lain anjuran lain tindakan. Yaitu jika kata-katanya manis namun hatinya pahit, atau anjurannya baik tapi tindakannya justru menyalahinya.

Kita semua mengetahui bagaimana Kitab Suci kita memandang orang yang munafik. Bahkan terdapat peringatan yang keras dari Allah kepada kita yang telah mengaku beriman: *Wahai sekalian orang-orang yang beriman! "Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?" Besarlah dosanya di sisi Allah bahwa kamu mengatakan sesuatu yang kamu sendiri tidak mengerjakannya* (Q., 61: 12-3). Jelas sekali dari firman itu tersimpul adanya harapan, bahkan seharusnya, bahwa seorang yang beriman kepada Allah atau percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, tentulah satu kata dan perbuatannya. Kalau tidak, lalu bagaimana kita membedakannya dari seorang yang munafik ?

Sesungguhnya jika kita "mendua hati", maka kita tidak akan

pernah menjadi tentram. Dan kalau kita tidak tentram, maka bagaimana mungkin kita merasakan kebahagiaan yang sejati? Sikap mendua hati membuat tidak tenteram karena kita melawan hati nurani sendiri. Maka ajaran agama agar kita jujur kepada diri sendiri bukanlah semata-mata karena adanya dampak *keluar* yang positif darinya, tapi juga karena dampak *ke dalam* berupa ketenteraman yang menjadi pangkal kebahagiaan itu. Abraham Lincoln dari Amerika konon pernah mengucapkan kata-kata mutiara yang kemudian sering dikutip orang: *“Kamu dapat menipu satu orang selama-lamanya; kamu juga dapat menipu semua orang satu saat; tapi kamu tidak akan dapat menipu semua orang selama-lamanya.”* Lihat saja dalam hidup nyata sehari-hari: Betapa ada saja seseorang yang seumur-umurnya tertipu oleh orang lain; atau ada suatu masyarakat yang untuk jangka panjang waktu tertentu tertipu oleh pihak lain, seperti pemerintah yang tidak adil; tapi dalam sejarah tidak ada suatu masyarakat atau bangsa yang selama-lamanya tertipu oleh pihak



lain, termasuk suatu pemerintahan. Cepat atau lambat, masyarakat atau bangsa itu akan bangkit kesadarannya untuk meluruskan yang bengkok, secara damai ataupun dengan kekerasan. Tapi ucapan Lincoln itu terasa kurang lengkap. Kita bisa menambahnya dengan mengatakan: *Dan kami tidak akan dapat menipu hati nuranimu sendiri.*

Sebab hati nurani itu tunggal, dan selamanya hanya membisikkan yang benar dan yang baik saja. *Allah tidak membuat untuk seseorang dua hati dalam rongga dadanya*

(Q., 33: 4). Maka sikap “mendua hati” adalah sikap melawan kodrat Tuhan, karenanya tidak alami dan fitri.

Yang lebih-lebih lagi tidak boleh “mendua hati” ialah mereka di antara kita yang perkataan dan tingkah lakunya mempengaruhi hidup orang banyak. Pemimpin yang “mendua hati” dengan sendirinya akan kehilangan wibawa dan menjadi sasaran sinisme orang banyak. Maka dia tidak saja kehilangan dasar kebahagiaannya sendiri, tapi juga kehilangan dasar efektivitas kepemimpinannya. Ia tidak hanya

merugikan dirinya sendiri, tapi juga merusak tatanan masyarakat.



### MUQADDIMAH IBN KHALDUN

Dalam beberapa dasawarsa terakhir ini, di dunia Barat ada kesadaran baru mengenai ilmu sosial yang ada sangkut pautnya dengan Islam. Mereka mengakui bahwa sebetulnya bapak dari ilmu-ilmu sosial ialah Ibn Khaldun yang tampil sekitar abad ke-14. Ibn Khaldun, orang Muslim Spanyol keturunan Arab (Hadramaut), menulis buku yang sangat terkenal, yaitu *Muqaddimah* artinya pengantar. Tetapi, meskipun pengantar, buku itu tebal sekali. Buku itu diterjemahkan oleh Franz Rosenthal ke dalam bahasa Inggris dengan anotasi menjadi tiga jilid berukuran besar-besar.

Buku Ibn Khaldun dinamakan *Muqaddimah* karena memang merupakan landasan teoretis tentang sejarah yang dia tulis menjadi buku yang jauh lebih besar dan berjilid-jilid, berjudul *Kitâb Al-'Ibar*. Kata *Al-'Ibar* bisa berasosiasi dengan kata-kata pinjaman dari bahasa Arab, yaitu ibarat, atau mengambil tamsil (pelajaran yang tersembunyi). Jadi, *Kitâb Al-'Ibar* berarti kitab yang mengambil pelajaran-pelajaran dari sejarah bangsa Arab dan bangsa Barbar. Bangsa Barbar adalah bangsa Afrika Utara yang

diislamkan dan pada masa sekarang sebagiannya mengaku sebagai orang Arab (karena berbahasa Arab), tetapi sebagian lagi tidak.

Bangsa Barbar ini banyak memainkan peranan dalam peradaban Islam. Tariq ibn Ziyad yang memimpin tentara Islam menaklukkan Spanyol atau Semenanjung Iberia juga adalah orang Barbar, bukan orang Arab. Pengamatan Ibn Khaldun memang terbatas hanya kepada orang Arab dan orang Barbar. Dia tidak tahu Cina, India, bahkan Persia pun kurang, karena dia hanya hidup di sana. Namun demikian tesis-tesis dia mengenai sejarah itu cukup tinggi tingkat generalisasinya, sehingga menurut banyak orang, *acceptable* kepada gejala-gejala yang lain.

Dorongan Ibn Khaldun untuk mempelajari sejarah adalah agama. Ini sama dengan berbagai kreativitas ilmiah Islam di zaman klasik entah di bidang astronomi, ilmu bumi, matematika, dan sebagainya, yang semuanya didorong oleh agama. Itu dimulai dari hal-hal yang sederhana, misalnya, bagaimana menemukan kiblat dari satu tempat. Umat Islam adalah pencipta yang sebenarnya dari ilmu bumi dan matematika. Oleh karena itu, sampai sekarang istilah-istilahnya masih dari bahasa Arab, meskipun sudah menjadi bagian dari bahasa Barat.

Ibn Khaldun mengaku telah berusaha menciptakan ilmu yang disebut ilmu peradaban (*'ilm al-'umrân*). Seperti biasa, di sini ada soal kebahasaan. Kata peradaban dalam bahasa kita jelas merupakan pinjaman dari bahasa Arab, *adab* yang artinya tingkah laku yang halus. Karena itu, ia terkait juga dengan sopan santun, tata krama, dan juga sastra; karena sastra merupakan medium ekspresi dari hal-hal seperti itu. Lalu menjadi peradaban.

Kesannya seolah-olah dalam bahasa Arab, peradaban itu sekitar perkataan *adab*, padahal tidak. Bahasa Arab tidak menggunakan kata *adab*. *Adab* dipergunakan dalam arti sastra, dalam arti tingkah laku yang halus. Dalam bahasa Arab, peradaban itu adalah *hadlârah*. *Hadlârah* artinya bahwa peradaban itu jelas tumbuh dalam konteks pola kehidupan padang pasir, pola kehidupan gurun. Sebab, secara harfiah *hadlârah* artinya pola kehidupan menetap di suatu tempat, *settlement*. Ini lawan dari *badâwah*, artinya pola kehidupan tidak menetap pada satu tempat atau pindah ke mana-mana (nomad). Orang yang menganut pola kehidupan seperti itu disebut badawi (*badawî*), yang dalam bahasa Indonesia menjadi badui atau badui.

Peradaban dalam bahasa Inggris adalah *civilization*, tetapi ada juga

*culture* yang dalam bahasa Arab *tsaqâfah*, artinya juga pola hidup menetap pada satu tempat. Ada ayat dalam Al-Quran, "*dluribat 'alayhimu al-dzillat bimâ tsuqifû*," (Q., 3: 112). Ayat ini adalah cerita mengenai orang-orang Yahudi (Bani Israil) setelah mengalami diaspora, yaitu mengembara ke seluruh muka bumi tanpa tanah air. Menurut Al-Quran maupun interpretasi Kristen, diaspora itu dianggap sebagai kutukan Tuhan kepada orang-orang Bani Israil. Jadi, *tsuqifû* itu ialah *tsaqâfah*, yaitu pola hidup menetap. Kemudian secara semantik dibedakan, *tsaqâfah* adalah kebudayaan, sedangkan *hadlârah* adalah peradaban atau *civilization*. Memang dalam diskusi yang lebih serius terkadang ada kekacauan dalam melihat mana peradaban dan mana kebudayaan.

Ibn Khaldun mengatakan bahwa dia menciptakan *'ilm al-'umrân*. Sesungguhnya itu sudah merupakan suatu konsep yang lebih sosiologis dari perkataan peradaban, sebab *'umrân* berarti "ramai". Dari perkataan *'umrân* diambil juga perkataan *ma'mûran* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi "makmur" atau "kaya". Dalam Al-Quran ada sebutan *Al-Bayt Al-Ma'mûr*, artinya rumah yang diramaikan, maksudnya ialah singgasana Tuhan atau 'Arsy. Karena ada gambaran dalam Al-Quran

bahwa di sekeliling ‘Arsy itu para malaikat tawaf berkeliling. Di situ digunakan istilah *‘umrân* atau makmur yang kalau kita cari padanannya dalam bahasa Indonesia sebetulnya adalah “Kerta Raharja”. Atau, dalam bahasa Inggris, *prosperity*. Orang-orang Arab menyebutnya daerah yang terbentang dari Sungai Nil di sebelah Barat sampai ke Sungai Oxus atau Amudarya di sebelah timur. Sungai Amudarya ada di Asia Tengah, yang di situ ada daerah-daerah Bukhara, Khazakhstan dan sebagainya. Nah, daerah yang terbentang antara Sungai Nil di Mesir sampai Sungai Oxus di Asia Tengah itu dianggap dari dulu sebagai pusat peradaban umat manusia. Inilah inti dari peradaban klasik.



## MURJIAH

Karena pada asalnya golongan Jamaah itu tumbuh sebagai kaum netral politik, khususnya dalam artian sikap yang lunak dalam menengahi pertentangan antara Ali ibn Abi Thalib dengan lawan-lawannya, terutama dengan Mu’awiyah, A’isyah dan Abdullah ibn Al-Zubair, maka cukup menarik bahwa mereka itulah yang sesungguhnya mula-mula dinamakan golongan Mu’tazilah dalam arti golongan Netralis (politik), tanpa stigma teologis seperti yang ada pada kaum

Mu’tazilah yang tumbuh kemudian. Tetapi karena di kalangan mereka tumbuh konsep *Irjâ’*, yaitu paham yang mengatakan bahwa penilaian kepada seorang Muslim pendosa besar apakah ia masih Muslim atau telah menjadi kafir harus ditunda sampai hari kemudian dan diserahkan urusannya kepada Allah semata, golongan ini akhirnya menjadi tempat persemaian yang subur bagi berkecamuknya paham Jabariah. Hal ini terjadi karena dalil mereka: “Hukum hanyalah ada pada Allah” dari Al-Quran (antara lain Q., 6: 57), dalam perkembangannya selanjutnya diartikan bahwa segala sesuatu telah ditentukan Tuhan, tanpa ada kemampuan manusia untuk mencampurinya. (Cukup menarik untuk dicatat bahwa paham *Irjâ’* ini mempunyai pendahulunya di kalangan sementara kaum Khawarij. Dalam golongan yang secara keseluruhannya dikenal ekstrem dan puritan itu, terdapat pecahan kecil yang mengembangkan moderasi dan menghendaki dihentikannya pertumpahan darah yang telah berlarut-larut. Mereka ini dinamakan kelompok *Al-Wâqifât*, secara harfiah berarti “Para Penggantungan”, yakni mereka yang berkenaan dengan seorang Muslim pendosa besar, menggantungkan penilaian kepada keputusan Tuhan semata kelak di hari kemudian).

Para penganut paham *Irjâ'* dikenal dengan sebutan kaum Murjiah, dan mereka inilah yang sesungguhnya kemudian dimanfaatkan dengan baik oleh Bani Umayyah. Paham *Irjâ'* dengan implikasi Jabariahnya itu menjadi populer di kalangan rakyat dan membantu meletakkan dasar sosial-keagamaan dan budaya bagi rezim Umayyah. (Dan paham Jabariah itu kelak mendapatkan penalaran teologisnya lebih lanjut oleh Jahm ibn Shafwan dari Samarkand, yang dengan metode falsafah Yunani mengembangkannya menjadi Determinisme mutlak. Hanya saja cukup ironis bahwa Jahm, pada tahun 128 H/746 M, dihukum mati atas perintah Damaskus, karena ia terlibat dalam suatu pemberontakan di Khurasan).



## MUSA DAN ISA

Referensi Al-Quran kepada Nabi Musa dan Kitab Taurat lebih fundamental daripada kepada nabi mana pun juga, sehingga ada indikasi bahwa ketika Al-Quran menyebut *Al-Kitâb*, yang dimaksud adalah Taurat. Kenapa? Karena agama Kristen yang dibawa oleh Nabi Isa—sebelum mengalami helenisasi dan humanisasi—sebetulnya merupakan suatu sekte dari bangsa Yahudi, dan akibatnya,

tingkat orisinalitas Musa sebagai pembawa ajaran jauh lebih tinggi daripada Isa. Orang Kristen pun harus membaca Perjanjian Lama.

Namun demikian, Isa juga banyak disebut dalam Al-Quran karena dia membawa suatu dimensi lain, yaitu kasih. Pengalaman *mu-kâsyafah* Nabi Isa pun sangat banyak. Tetapi apa yang dialami Nabi Musa agak dramatis, karena banyak yang merupakan “pengalaman untuk pertama kalinya”. Misalnya, sepuluh perintah (*The Ten Commandment*), yaitu penegasan bahwa kita harus menyembah Allah semata, tidak boleh menyembah berhala, harus menghormati orangtua, tidak boleh menyebut nama dengan sembarangan, tidak boleh mencuri, tidak boleh berzina, tidak boleh membunuh dan lain-lain. Semua itu berlaku bagi ajaran Islam, hanya satu yang tidak berlaku, yaitu menghormati hari Sabtu, istirahat pada hari Sabtu. Itulah inti Taurat.

Ketika Nabi Muhammad Saw. menerima wahyu dan tidak mengerti dengan apa yang dialaminya, istri beliau, Khadijah, membawa Nabi kepada pamannya yang Kristen bernama Nauval. Nauval tidak membandingkan Muhammad dengan Isa, tetapi dengan Musa. Dia berkata, “Oh, Engkau seperti Musa, engkau telah kedatangan *Namush*.” *Namush* dari bahasa

Yunani, *nomos*, yang dalam pengertian lebih lanjut artinya malaikat. Ini berarti memang Musa sangat istimewa. Tema perjuangannya pun sangat tajam, yaitu membebaskan orang tertindas dari orang yang menindas. *Exodus* adalah lambang pembebasan orang yang tertindas dari yang menindas. Perkataan yang banyak digunakan, *mustadl'afûn* (orang-orang tertindas) dan *dlu'afâ'* (orang-orang lemah), sangat menonjol dalam Al-Quran, dan itu terkait dengan Bani Israil yang pernah diperbudak di Mesir. Kuatnya tema perjuangan itulah yang membuat nama Musa sering disebut dalam Al-Quran.



### MUSA LAWAN FIR'AUN

Seperti telah menjadi pengetahuan umum, penuturan Kitab Suci tentang Fir'aun ialah karena raja Mesir kuno itu melambangkan kejahatan kekuasaan sewenang-wenang. Di antara penduduk Mesir saat itu ialah Bani Israil (Anak turun Israil atau Nabi Ya'qub), juga disebut bangsa Yahudi. Mereka mewarisinya dari moyang mereka, Nabi Ibrahim. Meskipun mereka banyak menyeleweng dari ajaran suci Nabi Ibrahim itu, tapi mereka tetap memiliki potensi kebenaran dan keadilan yang lebih besar daripada bangsa Mesir di

bawah Fir'aun. Karena itu mereka selalu menunjukkan gelagat menentang Fir'aun. Akibatnya ialah bahwa mereka itu kemudian ditindas dan diperbudak oleh penguasa *zhâlim* itu.

Musa adalah seorang Yahudi yang secara ironis dibesarkan di kalangan istana Fir'aun. Jadi dapat dikatakan dia tumbuh sebagai bagian dari "*establishment*", meskipun kemudian dapat melepaskan dirinya. Dialah yang ditugasi Tuhan untuk membebaskan bangsanya (Yahudi) dari cengkeraman kekuasaan *zhâlim* Fir'aun itu. Ini terjadi setelah sekitar delapan tahun tinggal bersama Nabi Syuaib di Madyan, dan mendapat pelajaran lebih mendalam tentang Tauhid dari Nabi yang juga mertuanya sendiri itu.

Atas permohonannya sendiri, Musa dibantu Harun, saudaranya, yang mempunyai lidah lebih fasih daripada Musa sendiri. Maka Tuhan pun memerintahkan kedua Nabi kakak-beradik itu agar datang kepada Fir'aun di Mesir guna menyampaikan pesan kebenaran dan keadilan.

Kita tidak akan menuturkan kembali keseluruhan kisah dalam Kitab Suci tentang Musa dan Harun. Tapi patut kita renungkan pesan Tuhan kepada keduanya tentang bagaimana menghadapi Fir'aun: *Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sebab dia itu memerintah*



baran-lembaran catatan Kitab Suci yang ia warisi dari ayahandanya, ‘Umar, yang berasal dari Abu Bakar) “sehingga kami dapat membuat salinannya ke dalam buku lain dan kemudian dikembalikan.” Dia (Hafshah) mengirimkan shuhuf-nya kepada ‘Utsmân yang memanggil Zaid, Saïd ibn Al-‘Ash, ‘Abd Al-Rahman ibn Harits ibn Hisyam dan ‘Abd Allah ibn Al-Zubair dan memerintahkan mereka untuk menyalin shuhuf itu ke beberapa naskah. Berbicara kepada sekelompok orang (Islam dari suku) Quraisy, dia (‘Utsman) berkata, “Jika kalian berbeda pendapat dengan Zaid, maka tulislah kata-kata (dari Al-Quran) itu menurut dialek Quraisy karena Al-Quran diturunkan dalam lisan (dialek) itu.”

Setelah mereka selesai membuat salinan shuhuf tersebut, ‘Utsman mengirim satu naskah ke masing-masing pusat terpenting wilayah kekhalifahan dengan perintah bahwa semua bahan tertulis tentang Al-Quran yang ada, baik yang berupa lembaran-lembaran terpisah maupun yang berbentuk buku, harus dibakar.

Al-Zuhri menambahkan, “Kharijah ibn Zaid mengatakan kepada saya bahwa Zaid menceritakan, ‘Saya menyadari bahwa sebuah ayat dari surat Al-Ahzâb, yang pernah kudengar Nabi membacanya, hilang. Saya menemukannya dimiliki oleh Khuzaimah ibn Tsabit dan saya

masukkan ayat itu pada tempatnya yang wajar.’”

Kemudian ada riwayat lain yang pada dasarnya sama dengan yang di atas itu dengan beberapa informasi tambahan yang menguatkannya, demikian:

Kami sedang duduk-duduk di masjid dan ‘Abd Allah membaca Al-Quran ketika Hudzaifah datang dan berkata, “Ini adalah bacaan menurut Ibn Umm ‘Abd! (maksudnya, ‘Abd Allah). Dan ini bacaan menurut Abu Musa! Demi Allah, kalau saya berhasil datang ke *Amîr Al Mu’minîn* (‘Utsman, di Madinah), saya akan usulkan agar ia menetapkan satu cara bacaan Al-Quran!” ‘Abd Allah menjadi sangat marah dan berkata keras kepada Hudzaifah yang jatuh terdiam.

Yazid ibn Mu‘awiyah sedang berada dalam masjid pada zaman Al-Walid ibn ‘Uqbah, duduk dalam sebuah kelompok yang di situ juga ada Hudzaifah. Seorang pejabat berseru: “Mereka yang mengikuti bacaan (*Al-Qur’ân*) versi Abu Musa hendaknya berkumpul di sudut dekat pintu Kindah! Dan mereka yang mengikuti bacaan versi ‘Abd Allah, hendaknya berkumpul dekat rumah ‘Abd Allah!” Bacaan mereka terhadap ayat 196 surat Al-Baqarah tidak sama. Hudzaifah menjadi sangat marah, matanya merah, dia pun bangkit, menyingingkan gamisnya sampai pinggang, meskipun ia

sedang berada di dalam masjid. Ini terjadi pada zaman ‘Utsman. Hu-dzaifah berteriak: “Apakah ada orang yang mau pergi menemui *Amîr al-Mu’minîn*, atau aku sendiri yang akan pergi?! Inilah yang telah terjadi pada peristiwa sebelumnya!”

Dia kemudian mendatangi (ke-lompok-kelompok tersebut) dan duduk, lalu berkata, “Allah telah mengutus M u h a m m a d yang bersama para pendukungnya berpe-rang melawan mereka yang

menentanginya sampai akhirnya Allah memberi kemenangan kepada agama Nya. Allah memanggil Muhammad dan Islam berkembang. Untuk menggantinya, Allah memilih Abu Bakar yang memerintah selama Allah menghendaki. Kemudian Allah memanggilnya dan Islam berkembang cepat. Allah menunjuk ‘Umar yang berdiri di tengah Islam. Kemudian Allah memanggilnya. Islam berkembang sangat pesat. Selanjutnya Allah memilih ‘Utsman. Demi Allah! Islam berada dalam puncak perkembangannya sehingga kamu sekalian segera akan mengalahkan semua agama yang lain!”

Rupanya perbedaan dalam bacaan Al-Quran itu tidak hanya terjadi di tempat-tempat yang jauh dari Madinah, ibu kota. Di Madinah sendiri pun terjadi perbedaan itu, seperti dituturkan dalam sebuah riwayat, demikian:

Pada waktu pemerintahan ‘Utsman, para guru mengajarkan (Al-Quran) menurut bacaan ini atau bacaan itu kepada para muridnya. Kalau seorang murid menjumpai sebuah versi bacaan dan dia tidak me-

nemukan kesepakatan, mereka melaporkan perbedaan itu kepada guru mereka. Mereka kemudian membela versi bacaan mereka, sambil menyalahkan versi yang lain sebagai bid‘ah. Berita itu sampai ke telinga ‘Utsman yang kemudian bicara kepada orang banyak: “Kalian ada di sini dekat aku, dan berselisih tentang Al-Quran, dengan membacanya secara berbeda-beda. Akibatnya, mereka yang berada jauh di pusat wilayah-wilayah Islam akan lebih-lebih lagi berbeda satu sama lain. Wahai para Sahabat Nabi! Bertindaklah dalam kesatuan! Marilah berkumpul dan membuat sebuah *imâm* (naskah induk) untuk semua kaum Muslim!”

---

*Apa yang dimaksud dengan “ke-  
daulatan rakyat” tidak lain ialah  
hak dan kewajiban manusia,  
melalui masing-masing pribadi  
anggota masyarakatnya, untuk  
berpartisipasi dan mengambil  
bagian dalam proses-proses me-  
nentukan kehidupan bersama,  
terutama di bidang politik atau  
sistem kekuasaan yang mengatur  
masyarakat itu.*

Maka ‘Utsman pun bertindak tegas. Seperti telah dikemukakan, ia perintahkan semua jenis naskah pribadi Al-Quran supaya dimusnahkan, dan semua orang harus menyalin kitab suci menurut kitab induk yang telah dibagi-bagikan ke beberapa pusat terpenting wilayah Islam. Inilah asal mula adanya sebutan *Mushḥaf ‘Utmānī* yang kini merupakan *mushḥaf* bagi seluruh kaum Muslim, tanpa kecuali. Bahkan, sangat menarik bahwa kaum Syi’ah pun, yaitu kaum yang sebagian besar tidak begitu suka kepada ‘Utsman, juga mengakui keabsahan *Mushḥaf ‘Utmānī* ini, sehingga Al-Quran yang ada pada seluruh umat Islam sejagat, adalah praktis sama dan tanpa perbedaan sedikit pun juga antara satu dengan lainnya. Ini dinyatakan dengan jelas sekali tidak saja dalam wujud kesamaan *mushḥaf* kaum Syi’ah dengan kaum Sunnah, juga dalam penjelasan yang termuat dalam beberapa cetakan *mushḥaf* terbitan Iran, sebagai berikut:

(Ini adalah Al-Quran) dengan penulisan yang sangat bagus dan jelas, yang diambil dari cara penulisan (*rasm al-khathth*) Al-Quran yang asli dan tua yang dikenal dengan sebutan *rasm al-mushḥaf* atau *rasm ‘Utmānī*. Cara baca (*qirā’at*)-nya berasal dari yang paling *mu’tabar* (absah), dari riwayat Hafsh dan ‘Ashim, yang dari jurusan lain

juga berasal dari *Amīr Al-Mu’minīn ‘Alī* dan dari jalan ini berasal dari pribadi Nabi yang mulia (Saw.). Dalam memberi nomor ayat diambil berdasarkan riwayat ‘Abd Allah ibn Habib al Sullami, dari Imam ‘Ali ibn Abi Thalib, sehingga jumlah ayat itu ialah 6236 ayat.

Memang ada versi keterangan lain tentang bagaimana umat Islam sampai kepada keadaan sekarang, yaitu memiliki kitab suci yang mutlak sama di seluruh muka bumi. Salah satu versi itu, mengatakan bahwa hal demikian terjadi karena sesungguhnya pengumpulan Al-Quran dalam satu *mushḥaf* sudah terjadi di masa Rasulullah Saw. sendiri atas perintah dan pengawasan beliau, dan kemudian para sahabat menyalin dan mencontohnya.



## MUSLIM KONFESIONAL

Kalau kita masih sempat menyadari bahwa kita mengalami kesenjangan antara pengakuan (*confession*) dan praktek (*action*), berarti masih ada harapan. Kita menjadi Muslim karena konfesi; mengaku Islam itu namanya “konfesional”. Agama konfesional terutama ialah agama semitik yaitu Yahudi, Nasrani dan Islam. Orang Cina juga beragama. Jangan dikira orang Cina tidak

beragama. Bahkan agamanya juga canggih sekali. Tapi tidak ada pengakuan atau *confession*. Terwujud begitu saja di dalam politik, atau di dalam budaya. Karena itu pada agama lain seringkali tidak ada bedanya antara agama dan budaya. Tapi dengan konfesional itu, mudah sekali dideteksi jarak antara *confession* dan *action*, jarak antara yang seharusnya dengan apa yang terjadi.

Sekali lagi, kalau kita bisa menyadari itu, berarti masih ada harapan, dan sejajar dengan harapan adalah bahwa kita itu sering mengalami kesenjangan antara pengakuan dan tindakan, antara janji Tuhan dengan kenyataan. Mes-tinya kalau kita sudah beriman kepada Allah kita menjadi superior, karena biasanya para khatib dan mubalig mengutip suatu ungkapan “*Al-Islâm-u ya’lû wa lâ yu’lâ ‘alayhi*” (Islam itu tinggi dan tidak akan bisa diatasi oleh yang lain), sama juga dengan Al-Quran yang mengatakan, “*liyunzhirahu ‘alâ al-dîni kullîhi (Agar supaya Tuhan membuat Islam itu superior terhadap seluruh agama [Q., 9: 33]).*



## MUSYAWARAH

Pada dasarnya prinsip musyawarah tidak akan berjalan produktif tanpa adanya kebebasan menyatakan pendapat, yang dalam tatanan modern kehidupan bermasyarakat dan bernegara dilembagakan antara lain dalam kebebasan aka-



demik dan kebebasan pers. Tapi prinsip musyawarah itu juga akan rusak oleh sikap-sikap absolutistik dan keinginan mendominasi wacana karena tidak adanya perasaan cukup rendah hati untuk melihat kemungkinan orang lain berada di pihak yang lebih baik atau lebih benar. Musyawarah yang benar adalah musyawarah yang terjadi atas dasar kebebasan dan tanggung jawab kemanusiaan: dasar tatanan masyarakat dan negara demokratis.

Maka, demokrasi, sebagaimana dikehendaki oleh logika musyawarah itu sendiri, senantiasa menuntut dari masing-masing pihak yang bersangkutan kesediaan secara tulus bertemu dalam titik kesamaan kebaikan bagi semua, dalam semangat memberi dan mengambil yang dijiwai oleh pandangan ke-

manusiaan yang optimis dan positif. Oleh karena itu pula, demokrasi dengan musyawarah yang benar sebagai landasannya itu tidak akan terwujud tanpa pandangan persamaan manusia atau egalitarianisme yang kuat dan akan kandas oleh adanya stratifikasi sosial yang kaku dan *a priori* dalam sistem-sistem paternalistik dan feodalistik.



### MUSYAWARAH-MUFAKAT

Konsep musyawarah (Arab: *musyâwarah*) selalu menjadi tema penting dalam setiap perbincangan tentang politik demokrasi, dan terutama sekali tidak bisa dipisahkan dari konsep politik Islam. Musyawarah merupakan perintah Tuhan yang langsung diberikan kepada Nabi Saw. sebagai teladan untuk umat. *By definition*, musyawarah adalah suatu proses pengambilan keputusan dalam masyarakat yang menyangkut kepentingan bersama. Mufakat (Arab: *muwâfaqah*) adalah terjadinya persetujuan atas suatu keputusan yang diambil melalui musyawarah. Musyawarah juga merupakan gam-

baran tentang bagaimana kaum beriman menyelesaikan urusan sosial mereka. Karena itu, baik sekali bahwa negara kita—yang berasaskan Pancasila ini—menetapkan prinsip musyawarah untuk mencapai mufakat sebagai cara mencari pemecahan bersama masalah-masalah kemasyarakatan.

Karena dorongan yang kuat untuk mengembangkan demokrasi yang lebih cocok dengan budaya bangsa, musyawarah dan mufakat sering dikemukakan sebagai ciri utama demokrasi Pancasila. Pandangan bahwa tidak semua konsep demokrasi cocok untuk negeri kita

sudah menjadi bagian dari polemik dan kontroversi sejak jauh sebelum ini. Proses menuju kepada konsep sosial politik nasional yang kini kita warisi, didahului dengan ber-



bagai jenis pertukaran pikiran sekitar masalah kenegaraan. Kebetulan para bapak pendiri Republik terdiri dari generasi pertama bangsa Indonesia yang berpendidikan modern (Belanda). Pendidikan yang umumnya menganut pandangan liberal itu menanamkan kepada para pemuda Indonesia

kesadaran tentang reformasi sosial politik yang tidak lagi mempertahankan susunan masyarakat feodal.

Teladan yang mereka amati ialah sistem praktik politik Belanda sendiri, baik di negeri Belanda di Eropa sana maupun di Hindia Belanda di sini. Di negeri Belanda jelas sekali aspirasinya ialah demokrasi liberal, s e b a g a i m a n a umumnya dianut oleh Eropa Barat.

Sedangkan di sini, pemerintah kolonial sudah tentu lebih tertarik kepada kepentingan mereka sendiri selaku pemerintah “seberang lautan” yang tugas utamanya ialah “mengabdikan” kepada “negara induk” (*mother land*). Walaupun begitu, alur pemikiran liberalnya masih cukup terasa, dicerminkan dalam *Volksraad* atau parlemen Hindia Belanda. Beberapa anggota *Volksraad* seperti Mohammad Husni Thamrin menunjukkan pengertian yang baik tentang sistem sosial politik modern ala Eropa Barat itu, dan dijadikan pola perjuangannya untuk kepentingan rakyat Indonesia.



#### MUSYAWARAH-MUFAKAT SEBAGAI EKSPRESI KULTURAL

Musyawarah-mufakat sebenarnya berangkat dari istilah dalam kultur Minang, sesuai dengan pepatah: Bulat air di pembuluh, bulat kata

di mufakat. Lihatlah bagaimana Dr. Muchtar Naim melihat pola budaya. Dia menyatakan bahwa pola budaya Indonesia ini ada dua yaitu: Jawa dan Luar Jawa. Eksponen luar Jawa adalah Minang. Tapi sebetulnya tidak terlalu simetris. Kalau dilihat dari segi bahasa, kita mene-

rimanya dengan enak, tenang, dan baik sekali. Dan bahasa nasional berasal

dari bahasa Melayu, yang berarti keluarjawaan, yang berarti pula budaya pantai. Jawa pantai pun begitu. Pantai Jawa lebih dekat kepada budaya pesisir, bukan pedalaman atau *inland culture*. Ciri-cirinya adalah kosmopolit. Orang Semarang, Palembang, Surabaya, adalah sama walau berpindah tempat. Mereka egaliter dan *mobile* (aktif). Mereka juga bersifat terbuka dan berkecenderungan pola ekonomi dagang. Prototipenya Sriwijaya. Majapahit pun masih maritim. Dengan demikian, kalau kita kaitkan antara oposisi dengan asas musyawarah-mufakat, masih bisa bertemu. Karena istilah itu diambil dari budaya Minang, yang juga merupakan pola budaya pantai. Dan kita ketahui bahwa masyarakat dengan budaya pantai itu lebih terbuka.



## MUSYAWARAH, PANGKAL KEBIJAKSANAAN

Sesuatu yang amat patut kita syukuri secara tulus dan mendalam ialah bahwa para tokoh pendiri (*founding fathers*) negara kita meletakkan asas-asas kenegaraan yang antara lain memuat prinsip musyawarah. Dalam sistem ajaran agama, prinsip musyawarah adalah salah satu asas kemasyarakatan yang sedemikian pentingnya, sehingga salah satu surat dalam Al-Quran disebut surat Al-Syûrâ (Musyawarah [Q., 42]) (Dalam sistem Al-Quran, hal yang menonjol itulah yang biasanya digunakan dasar untuk memberi nama surah bersangkutan. Karena itu jelas sekali bahwa musyawarah merupakan salah satu tema pokok dan sentral ajaran Al-Quran).

Sebenarnya prinsip musyawarah tidaklah berdiri sendiri. Dia terkait dengan berbagai prinsip yang lain. Antara lain, musyawarah itu terkait erat dengan konsep Al-Quran yang dikukuhkan oleh beberapa hadis bahwa manusia adalah makhluk *fithrah* yang suci dan bersih (karena itu, kesucian diri sering diungkapkan secara metaforis sebagai keadaan bayi yang baru lahir).

Karena kesucian asalnya, maka manusia adalah makhluk yang *hanîf*, yakni, selalu merindukan

bulan dan secara alami memihak kepada yang benar dan baik. Itulah sebabnya manusia akan tenteram pada kebenaran dan kebaikan, dan akan menjadi gelisah dengan kepalsuan dan kejahatan.

Karena manusia itu *fithrî* dan *hanîf*, maka dia selalu mempunyai potensi untuk benar dan baik. Justru kebenaran dan kebaikan itulah potensi *original* manusia yang dibawa dari lahirnya. Inilah yang menjadi dasar hak seseorang untuk didengar pendapatnya. Kemudian hak itu terefleksikan dalam adanya kewajiban orang lain untuk mendengar. “Didengar” dan “mendengar” adalah dasar mekanisme dan perkataan Arab “*musyâwarah*” yang memang mengandung makna *mutuality*, yakni, hubungan timbal-balik, dalam hal ini hubungan saling memberi isyarat tentang apa yang benar dan baik (perkataan saling memberi isyarat tentang apa yang benar dan baik). (Perkataan yang mirip ialah “*musyâarakah*”—yang menjadi perkataan Indonesia, dengan sedikit salah kaprah, “masyarakat”—yang artinya ialah hubungan saling membantu, khususnya antarsesama manusia).

Tapi sepiantas lalu seperti ada kontradiksi: Jika masing-masing kita ini *fithrî* dan *hanîf*—jadi selalu mempunyai potensi untuk benar dan baik—lalu mengapa kita tidak

cukup dengan diri kita sendiri saja? Mengapa masih perlu dan wajib mendengar orang lain? Jawabannya ialah, karena meskipun manusia *fitihri* dan *hanif*, namun dia juga bersifat lemah (*dla'if*) dan terbatas, sebagaimana ditegaskan dalam Kitab Suci. Ini membuat manusia tidak mungkin *pasti* dan *selamanya* baik dan benar. Dia hanya *potensial* baik dan benar.

Maka untuk membuat *potensial* baik dan benar itu menjadi *aktual* baik dan benar, seorang manusia tidak boleh hanya mengandalkan kemampuan dirinya sendiri. Ini adalah sikap tak tahu diri dan sombong. Dia harus menyertai orang lain dalam mencari kebenaran, dan itulah musyawarah. Lebih-lebih musyawarah itu diperlukan dalam perkara yang akan menyangkut kepentingan orang banyak atau masyarakat. Maka terkenal sekali adigium Islam, "*ra's al-hikmah al-masyawarah*" yang artinya, "Pangkal kebijaksanaan adalah musyawarah." Dalil inilah yang masuk menjadi bagian dari rumusan sila keempat Pancasila kita.



## MUSYAWARAH SEBAGAI SENDI SOSIAL POLITIK

Musyawarah sebagai sendi sosial politik yang dipilih sebagai tatanan sosial politik Indonesia memiliki dasar-dasar pembenaran metafisis atau transendental, sekurangnya dalam ajaran Islam.

Namun agar tidak terjebak kepada pengertian yang serba mengampangkan, musyawarah ha-

rus dipahami kembali dalam rangkaianannya dengan ajaran tentang kemanusiaan primordial yang suci dan benar.

Karena itu, musyawarah bukanlah sekedar prosedur yang baik saja seperti demokrasi Barat, tetapi mengandung dalam dirinya kerangka pembenarannya sendiri berkaitan dengan makna dan tujuan hidup manusia, yaitu mencapai berkenan Tuhan. Pemahaman dan apalagi pelaksanaan prinsip musyawarah yang hanya menghasilkan "kebaikan negatif" (tidak fanatik, toleran, dan terbuka) akan hanya berujung kepada pengulangan jalan buntu demokrasi prosedural di Barat, yang kritik kepadanya kini menjadi agenda para pemikir kemanusiaan kontemporer.

Untuk mencegah demokrasi Indonesia—biarpun mengikuti

"Suro-diro jayaningrat lebur dening pangastuti" (*kekuatan jiwa-raga dan kekuasaan lebur oleh budi pekerti luhur*).

prinsip musyawarah—tidak merosot menjadi prosedur kosong, maka pandangan-pandangan etika dan moralitas dari agama harus dijadikan bahan rujukan, dalam semangat kesadaran Ilahi atau orientasi makna hidup transendental. Dasar Ketuhanan Yang Maha Esa harus benar-benar dihayati, dan tidak dijadikan sekedar *lip service* dalam rangka retorika politik harian kita.

